Farid Nu'man

Edisi Lengkap

الإخوان المسلمون

AL IKHWAN AL MUSLIMUN

Anugerah Allah yang Terzalimi

Sebuah Koreksi Bijak dan Tuntas atas Tuduhan, Fitnah dan Celaan tak Pantas terhadap Manhaj dan Tokoh-tokohnya

Pengantar :
Amang Syafrudin, Lc.
Ibnu Jarir, Lc.
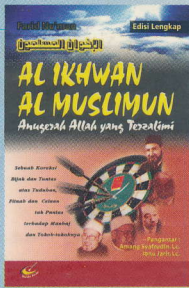
*B*uku ini adalah refleksi tanggung jawab penulis-dari kalangan intelektual muslim muda-yang melihat perlunya meluruskan sejarah secara bijak. Perjuangan para pelaku dan pembuat sejarah, seperti Hasan Al-Banna, penting diwariskan sebagai inspirasi kalangan muda yang tengah berjuang mewujudkan sejarah baru bagi generasi selanjutnya.

Penulis melihat ada kezaliman terhadap karya besar putera terbaik kaum muslimin abad ke-20 ini. Hatinya tersadar dan tergelitik untuk memberi kontribusi dalam menyadarkan kalangan yang masih sibuk menilai dan mengkritik orang lain sementara mereka lupa melihat dan mengintrospeksi diri sendiri. Buku ini mungkin sekedar mengingatkan pentingnya berterima kasih kepada para pendahulu yang telah berjasa membangun kembali kepribadian dan harga diri umat dengan seluruh kekurangan dan kelebihannya. Karya ini penting pula agar tidak terulang kesalahan dalam menginterpretasikan sejarah seperti yang pernah dan tengah terjadi.

Amang Syafrudin, Lc

Kita patut bersyukur dengan terbitnya buku ini. Paparannya yang santun dan penuh rasa tanggung jawab yang besar untuk saling mengingatkan, sekaligus curahan rasa keprihatinan seorang hamba Allah akan kondisi sebagian saudara-saudaranya dari anak-anak umat ini yang belum mampu mensyukuri sebagian karunia Allah dalam ber-*Ukhuwah*. Atas ajakan penulis untuk saling menghargai, saling mengokohkan dan saling melengkapi, saling tegur sapa dengan bahasa yang tidak menyakiti, dengan *hujjah* (argumentasi)-nya yang jelas, menjadi warna yang dipenuhi dengan akhlak Islami.

Itulah karakter orang-orang beriman. Siapapun kita, semoga mampu mengikuti jejak *uswah* (teladan) kita Muhammad SAW yang Allah lukiskan dalam firman-Nya yang Agung:

"Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, terasa berat baginya penderitaan kamu lagi sangat mengharapkan kebaikan bagi kamu, sangat penyantun dan penyayang kepada orang-orang mukmin."

(QS At-Taubah: 128)

Ibnu Jarir, Lc

Gaya bahasa dan cara penulisan buku ini sangat baik, enak untuk dibaca dan mudah untuk dipahami. Metode penulisannya ilmiah dengan merujuk pada referensi yang akurat dan penguasaan penulis terhadap materi dakwah dan pemikiran Ikhwanul Muslimin serta ilmu-ilmu syariah sangat baik.

Bakrun Syafi'i, MA

Edisi Lengkap
AL IKHWAN
AL MUSLIMUN
Anugerah Allah yang Terzalimi

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Rasulullah SAW bersabda,
"Allah melaknat orang yang melihat orang lain dizalimi, tetapi ia tidak menolongnya."
(*Kanzul Umal* 414/3, Alauddin Al-Muttaqi Al-Hindi)

Itulah salah satu argumentasi (*hujjah*) syariat untuk menolong dan menyelamatkan manusia yang sedang didera kezaliman. Lebih-lebih, ia seorang pejuang Islam yang telah mewakafkan hidup dan matinya untuk Allah *'Azza wa Jalla.* Selain sebagai penghindar diri dari laknat Allah SWT, upaya itu sebagai bentuk penyelamatan bagi yang yang dizalimi (*mazhlum)* maupun yang zalim.

> *"Sesungguhnya jika manusia melihat kemungkaran tetapi tidak mau mengubahnya, niscaya Allah akan meng-iqab kepada mereka semua"*
> (HR Imam Ahmad dari Abu Bakar ra dalam *"Al-Jami' Al-Kabir"*, 215/1)[1]

Jamaah Ikhwanul Muslimun adalah *ikon* perlawanan kaum muslimin masa kini yang ditindas kekuatan kafir salibis dan zionis. Ironisnya, perlawanan mereka telah disalahartikan, tidak dihargai, dicela, difitnah, dihina, dan dilecehkan sebagian kaum muslimin (kelompok Islam) lainnya. Perlawanan Ikhwan itu dianggap sebagai perlawanan kaum bodoh (*juhala*)

[1] Yusuf Al-Qaradhawy, *Al-Muntaqa Targhib wa Tarhib*, no 1375

pelaku bid'ah (*ahlul bida'*) terhadap kaum lemah akal *(sufaha')* yang durhaka (*kuffar*).

Namun, Allah SWT selalu menepati janji-Nya untuk menolong orang yang menolong agama-Nya. Dengan izin Allah SWT, pemikiran Ikhwan telah memenuhi akal dan jiwa kaum muslimin. Mereka menjadi fenomena yang menakutkan bagi musuh-musuh Islam dan membuat kaum pendengki menjadi cemas.

Di sisi lain, mereka menghidupkan kembali api Islam di dalam jiwa orang mukmin yang sekian lama terlena. Bersama Allah SWT, mereka akan memenangkan agama-Nya dari tangan jahil dan mulut usil manusia meskipun hal itu dibenci kaum kafir, musyrik, zalim, dan munafik.

Seperti apakah gerakan Ikhwan? Bagaimana pandangan mereka tentang cita-cita besar Islam? Siapa saja orang-orang yang bertangan jahil dan bermulut usil terhadap mereka? Bagaimana Ikhwanul Muslimun menanggapi semua itu sambil terus mewujudkan cita-cita besar Islam sesudah kejatuhan Khilafah 'Utsmaniyah? Untuk menjawab semua pertanyaan itu, buku ini kami hadirkan bagi Anda. [ ]
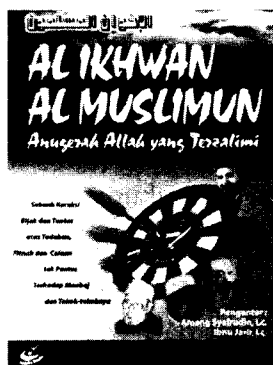
PENGANTAR PENULIS

Imam Al-Baghawi dalam *"Syarhus Sunnah"* meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri dan Qatadah secara *marfu'* dengan sanad *dhaif*, bahwa kezaliman ada tiga macam. *Pertama*, kezaliman yang tidak diampuni, yaitu syirik kepada Allah SWT. *Kedua*, kezaliman yang tidak dibiarkan oleh Allah *'Azza wa Jalla* yaitu kezaliman antara sesama hamba. Ketiga, kezaliman yang dapat diampuni yaitu kezaliman antara hamba dengan dirinya sendiri atau dengan *khaliq*-nya dalam dosa-dosa kecil.

Sesaat setelah cetakan pertama buku ini, *alhamdulillah*, sambutan umat khususnya aktifis pergerakan Islam sangat antusias. Ternyata di antara mereka ada yang telah lama menunggu buku seperi ini, dan ada yang memberikan koreksi dan masukan. Bahkan ada pula yang merasa gerah dan sempit hati sebagaimana yang telah kami duga sebelumnya. Semoga itu semua dilakukan dalam rangka mencari dan mencintai kebenaran karena Allah semata.

Pihak yang merasa tersudutkan dengan hadirnya buku ini menuding bahwa muatan buku ini penuh dengan kedustaan. oleh karena itu mereka berencana menyusun sanggahannya. Kini sanggahan itu telah dibuat tapi bukan dalam bentuk buku melainkan hanya sekedar tulisan yang diketik tidak lebih dari sepuluh halaman yang sangat jauh dari kaidah-kaidah ilmiah (baik dinilai dari sisi kaidah Islam maupun dari kaidah penulisan ilmiah umum) dan terkesan sangat emosional. Penulis pernah ditanya, apakah akan memberikan jawaban terhadap 'selebaran gelap' yang berisi bantahan

terhadap buku ini. Ia (penulis) hanya menjawab dengan kalimat yang singkat, *"Sesuatu yang tidak berharga tidak perlu dihargai". Alhamdulillah*, hal itu tidak membuat kami gusar dan gundah karena hal ini juga pernah dialami oleh tokoh-tokoh besar seperti Yusuf Al-Qaradhawy dengan bukunya yang berjudul *"Halal wal Haram"* yang dituding banyak menggunakan hadits lemah dan memalsukan kutipan. Jadi, bagaimana mungkin penyusun–yang penuh kekurangan dalam banyak sisi– berharap selamat dari serangan-serangan seperti itu ?

Perlu ditegaskan bahwa buku ini adalah upaya pertolongan terhadap manusia yang dizalimi dan yang melakukan kezaliman dengan melakukan klarifikasi dan koreksi terhadap permasalahan yang dijadikan bahan untuk berbuat zalim. Bagi yang dizalimi mudah-mudahan mereka bebas dari kezaliman, bagi yang menzalimi semoga mereka tercegah dari berbuat zalim dan menyadari kekeliruannya. Penyusun buku ini berupaya menampilkan sumber-sumber terpercaya baik primer atau sekunder, lalu dikelola agar terjadi korelasi dan relevansi yang jitu, pas, dan objektif. Bahasanya pun diupayakan mudah, tegas, dan mencoba untuk arif, walau bisa saja ada ucapan yang ketus dan pedas. Begitulah manusia, kadangkala tergelincir pada tempat yang ia sendiri tidak inginkan. Namun demikian, hal itu adalah wajar dalam wacana koreksi selama masih dalam koridor akhlak Islam.

Justru kami merasa heran bila yang seperti ini saja telah membuat gerah dan sempit hati, lalu bagaimana kalangan Ikhwan yang nyaris setiap hari mendapat serangan dan tuduhan berat (tapi lemah) dari mereka, seperti ahlul bid'ah, fasik, syirik, kufur, dan sesat ? Tentu Ikhwan lebih layak untuk sempit hati, namun mereka tidak merasa perlu untuk itu. Islam telah mengajarkan mereka untuk lapang dada *(salamatus shadr)* terhadap sesama muslim dan mereka berhasil untuk itu.

Kita lihat Ikhwan tidak pernah–baik atas nama jama'ah atau individu– membuat tulisan yang menyudutkan dan mencari-cari aib tokoh-tokoh Salafiyah, sebab Ikhwan mencintai dan menghormati mereka karena Allah *'Azza wa Jalla*. Lagi pula mereka telah menjadi ulama milik umat keseluruhan

bukan saja milik satu kelompok Islam. Maka tidak mengherankan bila fatwa-fatwa Syaikh bin Bazz, Syaikh Ibnu Utsaimin, Syaikh Bakr Abu Zaid, dan Syaikh Ibnu Al-Jibrin yang tergabung dalam Komisi tetap Fatwa Islam di Saudi Arabia telah memenuhi perpustakaan Ikhwan dan menjadi rujukan yang penting. Begitu pula buku ini tidak akan ditemukan di dalamnya caci maki atau mencari-cari aib, kecuali sindiran-sindiran kecil yang tidak keluar dari performa Islami.

Inilah kemampuan akal dan pemahaman penyusun buku ini. Kita tidak memaksanya untuk lebih dari kemampuannya. Jika ada kalangan yang berniat menyanggah buku ini, pintu itu selalu terbuka. Bila yang disanggah adalah materi-materi fiqih yang diperselisihkan, tentu hal itu tidak akan pernah selesai dan telah keluar dari misi awal buku ini yang tidak menginginkan adanya bantah-membantah. Jika yang disanggah adalah sumber rujukannya maka cukuplah meneliti rujukan tersebut untuk membuktikannya. Bila sanggahan tersebut bertujuan untuk membenarkan tudingan yang menimpa Ikhwan dan tokoh-tokohnya, maka hal itu menjadi sebuah dukungan terhadap kezaliman yang menimpa mereka.

Setahu kami biasanya buku sanggahan–yang biasanya berisi pembelaan–disusun oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan atau dipojokkan. Oleh karena itu, sebenarnya yang lebih berhak membuat sanggahan terhadap tudingan-tudingan yang mereka alami adalah Ikhwan. Bukan sebaliknya, pihak penuding yang memberikan sanggahan. Ada pun buku ini tidak ada pihak yang ingin diperlakukan secara zalim, sebab penyusunnya juga berkawan akrab dengan kalangan Salafi, alhamdulillah. Seharusnya buku ini dipandang sebuah *taushiah* seorang muslim kepada saudaranya. Namun bila hal itu diartikan sebagai bentuk pemojokan, maka hampir setiap hari Ikhwan mengalami hal itu dengan kata-kata keras dan menakutkan. Semoga Allah *'Azza wa Jalla* membersihkan diri kita dari niat-niat yang tidak benar dalam menyusun buku.

Pada cetakan kedua ini, ada beberapa perubahan dan tambahan. Hadits-hadits yang ada diupayakan dicari *takhrij*nya dengan menyalin takhrij

dari Imam Hadits masa kini, Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah,* juga Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy. Pada Bab II ada penambahan tema yaitu da'wah melalui teater yang dituding merupakan syiar jahiliyah. Penyusun juga membuat Bab Penutup yang sebelumnya tidak ada. Perubahan lain adalah perbaikan beberapa hasil edit cetakan pertama yang menghasilkan pengertian yang berbeda dengan maksud penyusunnya, dan tambahan-tambahan materi lainnya yang cukup penting. Betapapun berat pembenahan ini, tentu masih ada yang luput, kurang, dan belum sempurna.

Terakhir, atas nama punyusun, kami ucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu lahirnya buku ini, yaitu Ustadz Dr. Salim Seggaf Al-Jufri MA, Ustadz Dr. Mushlih Abdul Karim MA, Ustadz Bakrun Syafi'I MA, Ustadz Iman Santoso Lc, yang telah mau memberikan dorongan, menelaah, mengoreksi, dan memberikan masukan yang bermanfaat. Juga kepada Ustadz Amang Syarifudin Lc yang telah memberikan kata pengantarnya yang sejuk dan elegan serta ustadz Ibnu Jarir, Lc yang juga telah memberikan kata pengantar yang syarat dengan nilai-nilai kebaikan, *taushiyah*, dan muhasabah. Semoga Allah *'Azza wa Jalla* memberikan ganjaran yang lebih baik. [ ]

Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami
Jika Engkau tidak mengampuni diri kami,
tentu kami termasuk orang-orang yang merugi

Farid Nu'man
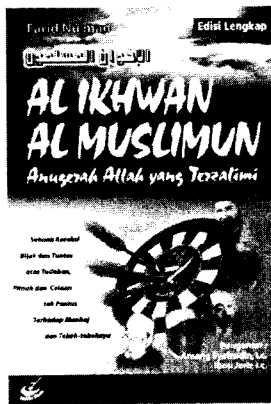
KATA PENGANTAR

Amang Syafrudin, Lc.

Bismillahirrohmanirrohim

"Allah menganugrahkan Al-Hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada orang yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."
(QS. Al-Baqarah: 269)

Hikmah (kebijaksanaan, *wisdom*) adalah kata yang tepat untuk dijadikan konsep dan cara membaca pemikiran, kiprah, dan perjuangan dakwah Ikhwanul Muslimun. Sebagai anugerah Allah SWT, hikmah merupakan keuntungan dan nilai-nilai kebaikan yang dipetik dari pengalaman hidup seperti pengalaman hidup seorang Al-Imam Hasan Al-Banna. Ia adalah pendiri, pembina, sekaligus *murabbi* (pendidik) organisasi Islam terbesar di dunia, Ikhwanul Muslimun. Kebijaksanaan yang Allah SWT anugerahkan kepadanya menjadikannya seorang yang bijak (*a wise*) dalam hampir setiap perkataan dan pemikiran, serta pengambilan keputusannya yang selalu konsisten dengan setiap perilakunya.

Kebijaksanaan adalah aspek kecerdasan seseorang dalam bentuk kemampuan memahami setiap masalah secara mendalam sampai cara penerapan dan dampak yang diakibatkan serta dihasilkannya. Kemampuan itulah yang terlihat secara kuat dimiliki pribadi-pribadi kader Ikhwanul Muslimun di hampir seluruh penjuru dunia. Mereka memiliki kemampuan

memahami Islam secara integral yang memadukan dan menyinergikan seluruh dimensi kehidupan. Keutuhan pemahaman seperti itu pula yang membuat mereka mampu mempertemukan berbagai kutub pemikiran dan pemahaman yang sering menimbulkan masalah hingga perpecahan di kalangan umat Islam.

Dalam *Ushulul Fiqih* dikenal istilah *Thariqatul Jam'i* sebagai metode kompromis dengan menghimpun seluruh argumen dan menempatkannya sesuai konteks. Metode ini merupakan cara terbaik dalam memahami dan menyikapi dalil-dalil yang tampaknya kontradiktif *(ta'aarudhul adillah)* dan memunculkan perbedaan. Dengan kemampuan itu pula yang membuat mereka dapat mengambil keputusan dan menempatkan masalah secara bijak.

Misalnya, di tengah gerakan protes terhadap aliran sufisme *(tasawwuf)* dalam Islam, Hasan Al-Banna tidak hanya melihat sisi negatif pemikiran dan perilaku kaum sufi, lantas menuduh mereka sebagai penyebab kemunduran Islam seperti yang sering dilakukan sebagian tokoh salafi. Ia melihatnya secara bijak. Sufisme memiliki kelebihan dan kekurangan. Ia mengambil sisi kelebihan kaum sufi seperti kecintaan kepada hikmah, penyucian diri *(tazkiatun nafs),* dan ketaatan para pengikutnya kepada *mursyid* (pembimbing) mereka. Sisi-sisi positif itu diambil dan diterapkannya dalam jamaah yang ia bina. Salah satu prinsip dakwahnya dinyatakan dengan pendekatan *thariqah shufiyyah.* Bahkan, sistem kepemimpinan dalam struktur organisasi yang ia bangun menggunakan istilah-istilah sufi seperti panggilan *mursyid* untuk ketua organisasi.

Dalam memahami kata dan istilah bid'ah yang juga sering menjadi bahan perdebatan jamaah-jamaah kaum muslimin, terutama saudara-saudara dari kalangan salafi, Hasan Al-Banna memahaminya sesuai konteks permasalahan. Ungkapan Umar bin Khathab ra: *"Ni'matil bid'ah haadzihi"* (Inilah sebaik-baik bid'ah)ketika melihat shalat tarawih kembali dilakukan secara berjamaah di masanya merupakan contoh pendahulunya yang bijak dalam menyikapi persoalan baru dalam urusan agama.

Kemampuannya dalam mempertemukan dua pemahaman tekstual dan kontekstual merupakan anugerah Allah SWT yang memperkuat kebijaksanaannya dalam memecahkan permasalahan. Seluruh data dan fakta ibadah yang terekam dalam *Sunnah* Rasulullah SAW sebagai sumber fiqih syari'ah dipahaminya secara menyeluruh, utuh, ilmiah, dan dalam. Selanjutnya, ia implementasikan dengan pendekatan pemahaman aktualisasi. Cara penerapan dan penempatannya melalui *sirah nabawiah* sebagai acuan fiqih dakwah. Dengan kemampuan itu, para kadernya mampu mempertemukan kembali kelompok yang qunut dalam shalat subuh dan kelompok yang tidak qunut; kelompok yang shalat tarawih delapan rakaat dan duapuluh rakaat. Mereka semua bersatu membangun *ummah* yang toleran dan bijak. Mereka bersatu melawan bidah yang disepakati seperti perpecahan dan kezaliman akibat dominasi kekafiran, kezaliman, dan kemaksiatan.

Dalam konteks kekinian, berbagai kelompok dan organisasi Islam sering disibukkan oleh perdebatan istilah-istilah yang bukan bersumber pada terminologi Islam atau bahasa Arab dan sering digunakan kelompok anti-Islam seperti istilah nasionalisme, sosialisme, dan demokrasi. Tentang nasionalisme, Imam Al-Banna memahami dan menyikapinya secara bijak. Dengan argumen dan dalil yang sulit dibantah, ia menempatkan nasionalisme dengan paradigma yang luas, indah, dan mulia. Nasionalisme dalam pandangannya, tidak mengenal batas tanah air, kesukuan, atau kebangsaan berdasarkan ras dan keturunan. Akan tetapi, baginya nasionalisme merupakan kebangsaan yang dipertemukan kesatuan akidah dan Islam. Seluruh orang beriman dan muslim adalah satu bangsa, apapun suku, ras, dan warna kulit mereka.

Para kader Ikhwanul Muslimun mewarisi kebijaksanaan itu di tengah pola dan paham individualisme. Mereka memandang sosialisme sebagai sisi kehidupan manusia yang positif. Demikian pula dengan demokrasi yang mereka sikapi secara bijak dengan prinsip-prinsip yang ditawarkan berdasarkan nilai dan prinsip Islam yang jauh lebih agung dan mulia. Mereka

berpikir secara bijak dan menempatkannya tidak secara arogan. Mereka tidak menolak mentah-mentah atau menerima bulat-bulat. Istilah-istilah yang teraniaya dan tidak berdosa itu kemudian dibersihkan dari kesalahpahaman, penggunaan, dan penempatan. Selanjutnya, dikembalikan ke pangkuan Islam dan kehidupan sesuai dengan dimensi yang dimilikinya tanpa sikap berlebihan atau ekstrem dalam menerima maupun menolak.

Tentang demokrasi, Ustadz Ma'mun Al-Hudhaibi *hafizhahullah* berpandangan secara bijak:

"Jika demokrasi berarti rakyat memutuskan siapa yang memimpin mereka, Ikhwan menerima demokrasi. Namun, jika demokrasi berarti rakyat dapat mengubah hukum-hukum Allah dan mengikuti kehendak mereka, Ikhwan menolak demokrasi. Ikhwan hanya mau terlibat dalam sistem yang memungkinkan syariat Islam diberlakukan dan banyak kemungkaran dapat dihapuskan. Menolong, meskipun sedikit, masih lebih baik daripada tidak menolong."

Kebijaksanaan seperti itukah yang kerap kali disalahpahami sebagai penyimpangan pemikiran Hasan Al-Banna dan kader-kader Ikhwanul Muslimun seperti Sayyid Quthb dan Dr. Yusuf Al-Qaradhawy? Buku ini adalah refleksi tanggung jawab penulis–dari kalangan intelektual muslim muda–yang melihat perlunya meluruskan sejarah secara bijak. Perjuangan para pelaku dan pembuat sejarah, seperti Hasan Al-Banna, penting diwariskan sebagai inspirasi kalangan muda yang tengah berjuang mewujudkan sejarah baru bagi generasi selanjutnya.

Penulis melihat ada kezaliman terhadap karya besar putera terbaik kaum muslimin abad ke-20 ini. Hatinya tersadar dan tergelitik untuk memberi kontribusi dalam menyadarkan kalangan yang masih sibuk menilai dan mengkritik orang lain sementara mereka lupa melihat dan mengintrospeksi diri sendiri. Buku ini mungkin sekadar mengingatkan pentingnya berterima kasih kepada para pendahulu yang telah berjasa membangun kembali kepribadian dan harga diri umat dengan seluruh

kekurangan dan kelebihannya. Karya ini penting pula agar tidak terulang kesalahan dalam menginterpretasikan sejarah seperti yang pernah dan tengah terjadi terhadap para sahabat–generasi terbaik setelah Rasulullah SAW– yang dilakukan kelompok syi'ah. Orang-orang terbaik seperti Abu Bakar, Umar, dan Utsman ra dicatat dalam sejarah syi'ah dan para pembuat sejarah Islam yang hitam sebagai tokoh-tokoh sarat dengan pengkhianatan. Mereka melihat tokoh setingkat Abu Hurairah ra–perawi terbanyak hadits-hadits Rasulullah SAW–sebagai pendusta besar hanya karena logika mereka tidak mampu memahami keislaman Abu Hurairah Ra yang baru tiga tahun menjelang wafat Rasulullah SAW.

Saya melihat keprihatinan ini merupakan buah dari kecintaan orang-orang yang tulus kepada para pendahulunya yang begitu berjasa merekonstruksi pemahaman, kepribadian, dan peradaban umat Islam agar kembali menjadi guru dunia (*ustadziyyatul 'alam*) seperti yang dicita-citakan dan diperjuangkan Asy-Syahid Imam Hasan Al-Banna. [ ]

Depok, 17 Juni 2003
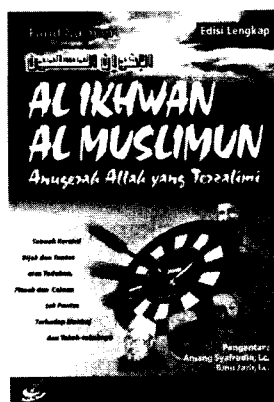
KATA PENGANTAR

Ibnu Jarir, Lc.

Bismillahirrohmanirrohim

"Hai orang-orang yang beriman betakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Niscaya Allah Memperbaiki bagimu amal-amalmu dan Mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenagan yang besar."

(QS. Al-Ahzab: 70-71)

Segala puji hanya bagi Allah yang Maha *Lathif*, yang telah menyatukan hati-hati hambanya, yang dengan karunia-Nya, muslim dan mukmin menjadi bersaudara dan saling mencintai.

Sungguh tak seorangpun yang *munshif* mengingkari bahwa Ikhwanul Muslimin adalah jama'ah besar yang mendunia, punya andil yang besar bagi perjuangan Islam dan memiliki pengaruh yang baik dan besar di seantero dunia Islam. Ikhwanul Muslimin juga mampu menumbuhkan kesadaran kepada anak-anak generasi ini untuk membuka mata hatinya akan sebuah realita yang dihadapi ummat. Membangkitkan *hamasah* (semangat) mereka untuk berkontribusi dalam mengembalikan kejayaan Islam, meraih kemulyaan hidup dalam dekapan Islam di bawah pancaran cahaya Al-Quran dan Sunnah.

Disebabkan oleh hal tersebut di atas, maka kepedulian terhadap jama'ah ini (Al-Ikhwanul Muslimun) menjadi sebuah keharusan dan keniscayaan bagi siapapun yang mengaku dirinya muslim, yang menjadikan *da'wah ilallah* sebagai jalan hidupnya. Kepedulian itu dapat diberikan dengan cara memberi dukungan atas segala kebaikan dan kebenaran yang dibawanya dan memberikan masukan serta *taushiyah* akan kekurangan dan kesalahannya agar tetap terjaga perjalanan ummat Islam ini dan terwujudnya kebenaran di dalamnya. Warna suatu bangsa/ummat sangat dipengaruhi oleh jumlah mayoritas. Maka bila jama'ah yang terbesar dalam ummat ini baik dan berada pada jalan yang *haq*, niscaya ummat secara keseluruhan akan menjadi baik dan *haq* juga.

Tidak seorangpun dapat menafikkan atau menolak, bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, kebaikan dan keburukan. Demikian pula halnya dengan sebuah jama'ah. Oleh sebab itu menjadi kewajiban bagi setiap muslim, bila mengetahui kebenaran maka akan mengimaninya dan mendukungnya. Sebaliknya, bila melihat ada salah, khilaf dan kekurangan maka akan *mentaqwimnya* dengan adil dan inshaf diri.

Pada titik adil dan inshaf (*Al-Adlu wal Inshaf*) inilah, saya ingin mengingatkan kepada diri dan seluruh saudara saya muslim dan mukmin, para *du'at ilallah* di seluruh pelosok bumi Allah yang berasal dari berbagai jama'ah dan jam'iyyah, agar dalam melakukan *naqd* (*jarh* dan *ta'dil*) baik terhadap pribadi atau jama'ah, untuk senantiasa melakukan muhasabah diri. Sebelum kita berbicara tentang saudara kita maka berhentilah sejenak pada Firman Allah:

> *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."*
>
> (QS Yasin: 65)

Dan sabda Rasulullah Saw:

Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram darahnya, kehormatannya dan hartanya.

(HR. Muslim).

Berhati-hatilah kita dalam berbicara agar tidak menyakiti saudara kita, mencela, menghina, menghujat atau memakan bangkai saudara kita sendiri.

Takutlah kita pada *Rabbul Izzah* akan hari yang sangat sulit, di mana manusia saling menuntut *madhlamah* (kezaliman) yang dibuatnya satu sama lain.

Bertanyalah pada diri kita saat berbicara tentang saudara kita; bila kita memberi taushiyah, ikhlaskah kita? Bila sedang mengkritisinya, *munshifkah* sikap kita? telah siapkah kita untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di hadapan Allah kelak?

Berhitunglah kita dan lihatlah, lalu tampakkan pada diri kita, apa yang sudah kita perbuat untuk Islam? Apa yang sudah kita korbankan untuk membela Islam? Tatap dalam-dalam diri kita yang kerdil dan lemah ini, kemudian lihat kesungguhan, kesabaran dan pengorbanan mereka (orang-orang besar) yang sedang kita bicarakan. Di mana posisi kita di antara mereka? Agar kita tahu kadar diri kita.

Berlapang dadalah kita di hadapan kebenaran Allah dan Rasul, dari siapapun yang menyuarakannya. Ambillah yang *haq* dan buanglah yang *bathil.* Itulah kejayaan kita.

Ya Allah jangan Engkau jadikan hati-hati kami membenci kepada saudara-saudara kami sesama muslim dan mukmin.

Sesungguhnya keinshafan diri untuk melakukan *muhasabah* sebelum berbicara tentang saudara kita, melakukan *naqd* (koreksi) pada individu muslim, tokoh dan para ulama–yang dengan segala kekurangan dan kelebihannya, dengan jiwa dan hartanya telah memberikan kontribusi dalam menegakkan *dinullah*–akan menumbuhkan kelembutan hati, kelenturan sikap dan perkataan, serta membentuk ke*tawadhu*an diri yang pada akhirnya akan membawa keselamatan dari segala bentuk kezaliman terhadap sesama

hamba. Maka *muhasabah* diri adalah sangat penting dan bahkan sebuah keharusan untuk dilakukan setiap saat sebagai upaya mencapai *tazkiyah* diri dan *hisaban yasiran* di hadapan Allah (yang tentunya harus tetap berada dalam koridor syar'I).

Akhirnya kita patut bersyukur dengan terbitnya buku ini. Paparannya yang santun dan penuh rasa tanggung jawab yang besar untuk saling mengingatkan, sekaligus curahan rasa keprihatinan seorang hamba Allah akan kondisi sebagian saudara-saudaranya dari anak-anak umat ini yang belum mampu mensyukuri sebagian karunia Allah dalam ber-*ukhuwah*. Atas ajakan penulis untuk saling menghargai, saling mengokohkan dan saling melengkapi, saling tegur sapa dengan bahasa yang tidak menyakiti, dengan *hujjah* (argumentasi)-nya yang jelas, menjadi warna yang dipenuhi dengan akhlak Islami.

Itulah karakter orang-orang beriman. Siapapun kita, semoga mampu mengikuti jejak *uswah* (teladan) kita Muhammad SAW yang Allah lukiskan dalam firman-Nya yang agung:

> *Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, terasa berat baginya penderitaan kamu lagi sangat mengharapkan kebaikan bagi kamu, sangat penyantun dan penyayang kepada orang-orang mukmin.*
>
> (QS At-Taubah: 128)

Depok, Maret 2004

DUSTUR RABBANI

Wahai orang-orang beriman! Janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum lainnya, boleh jadi kaum yang diperolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok. Janganlah para wanita memperolok-olok wanita lainnya, boleh jadi wanita yang diperolok-olok lebih baik daripada wanita yang mengolok-olok....
(QS Al-Hujurat: 11)

Wahai orang-orang beriman! Jauhilah kebanyakan prasangka (zhann). *Sesungguhnya sebagian dari prasangka adalah dosa....*
(QS Al-Hujurat: 12)

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka
(QS Al-An'am: 159)

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.
(QS Al-Anfal: 46-47)

DUSTUR NABAWI

Mencaci seorang muslim adalah perbuatan fasiq dan membunuhnya adalah perbuatan kufur.
(HR Bukhari dan Muslim)

Sesungguhnya seorang yang paling Allah benci adalah orang yang sengit dalam berdebat (berlebihan).
(HR Bukhari)

"Janganlah kalian menuntut ilmu dengan tujuan berbangga-bangga di depan ulama, membantah orang bodoh, dan janganlah dengannya kalian memilih-milih majelis, barang siapa yang melakukan itu ... neraka, neraka"
(HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

"Barang siapa yang menuntut ilmu dengan tujuan berbangga diri di depan ulama, membantah orang bodoh, dan mencari perhatian manusia, maka ia di neraka, neraka"
(HR. Tirmidzi)

"Tidaklah tersesat sebuah kaum yang telah mendapat hidayah, kecuali bila mereka larut dalam perbantahan"
(HR. *Tirmidzi menurutnya hasan shahih, Ibnu Majah)*
Seorang mukmin bukanlah yang suka melaknat.
(HR Tirmidzi, *hasan*)

Dari Ubadah bin ash Shamit, sesungguhnya Rasulullah *Saw bersabda: "Bukan golongan umatku orang yang tidak mnghormati orang besar kami, tidak menyayangi anak kecil kami, dan tidak mengetahui hak orang alim kami".*
(HR. Ahmad dan Thabrani, dengan sanad *hasan*)
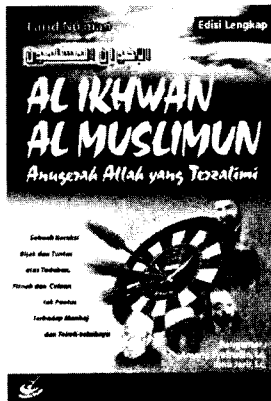
MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah *'Azza wa Jalla. Tahmid, isti'anah*, dan *istighfar* hanya kepada-Nya. Kami berlindung dari kejahatan dan kejelekan diri kami. Siapa saja yang diberi-Nya petunjuk, tidak akan ada sesuatu pun yang dapat menyesatkannya. Siapa saja yang disesatkan-Nya, tidak akan ada sesuatu pun yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada *Ilah* yang *haq* untuk disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya. *Amma ba'du*

> *"Sesungguhnya, sebaik-baik perkataan adalah firman Allah SWT dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah SAW. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang baru/diada-adakan (muhdatsah) karena setiap yang baru adalah bidah; setiap yang bidah adalah kesesatan; dan setiap kesesatan nerakalah tempatnya"*
>
> (HR. Muslim, Ibnu Madjah dan lainnya)[1].

Sesungguhnya setelah Rasulullah SAW wafat, tidak ada lagi manusia yang bebas dari dosa *(ma'shum)*. Manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya telah Allah SWT ilhamkan dua jalan, yaitu jalan ke-*fujur*-an dan ketakwaan. Di antara manusia, ada yang mampu mengajak dirinya akrab dengan nilai-nilai ketaatan, lalu mencapai derajat *muttaqin* sehingga surga-lah tempat kembalinya.

---

[1] Lihat di dalam kitab *"Al-Muntaqa"* no. 33 dan *"Shahih Targhib wa Tarhib"* I/96

Namun ada pula yang gagal, bahkan membiarkan dirinya terlena di jalan ke-*fujur*-an sehingga tempat yang paling rendahlah sebagai tempat kembali mereka, yaitu neraka.

Allah *'Azza wa Jalla* telah menurunkan bagi tiap-tiap umat dan masa seorang pembawa Risalah-Nya yang mulia sesuai *iradah*-Nya hingga datang masa penutup para Nabi,utusan Allah *'Azza wa Jalla* bagi seluruh manusia akhir zaman, Muhammad bin Abdullah SAW.

Sepeninggalnya, Allah *'Azza wa Jalla* tetap menghidupkan agama-Nya melalui tangan-tangan para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, lalu para ulama Robbani dan *du'at* yang ikhlas hingga hari ini. Di antara mereka, ada yang tetap di atas As-Sunnah Rasulullah SAW dan bersabar hingga akhir hayatnya. Ada pula yang menyempal dan melesat bagai anak panah yang lepas dari busur. Kemudian, bangkit para ulama untuk meluruskannya. Sebagian dari mereka ada yang bertobat dan ada pula yang tidak, bahkan semakin jauh.

Tidak sedikit pula orang-orang yang istiqamah bersama manhaj salaf, tetapi mereka difitnah dengan berbagai tuduhan dan celaan. Kemudian, bangkitlah para pembela mereka dari kalangan ulama untuk merehabilitasi *(tazkiyah)* nama mereka demi kejayaan Islam. Telah banyak ulama Islam yang mendapat tuduhan yang tidak selayaknya. Tuduhan pelaku bid'ah *(mubtadi')* dan fasik, misalnya, begitu dekat dengan mereka. Anehnya, hal itu justru dilakukan kaum muslimin. Sungguh betapa pandirnya mereka itu.

Pada masa lalu, Imam Abu Hanifah dituduh *murji'ah* (sebuah sekte yang menganggap iman dan amal tidak memiliki korelasi) dan tuduhan itu amat terkenal. Selain itu, asal-usul *(nasab)* beliau disebut-sebut sebagai mantan budak Bani Tayyimullah karena ayahnya, Tsabit, adalah budak dari Bani Tayyimullah bin Tsa'labah[2].

Al-Imam Abu Muhammad bin Hazm dituduh sebagai ahli bid'ah, begitu pula Imam Abu Ishaq Asy-Syathiby dan Imam Ibnu Baththah. Celaan

---

[2] Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam,* hlm.112

pun menimpa Imam Al-Ghazaly dan Imam Ibnu Rusyd yang difatwakan zindiq, bahkan kafir. Fatwa yang sama terlontar juga ke arah Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim lantaran pandangan mereka yang menyebut surga dan neraka tidak kekal (pasti punah) berdasarkan banyaknya dalil tentang hal itu. Selain itu, Muhammad bin Abdul Wahhab dituduh pernah berupaya merobohkan kubur Nabi SAW dan membongkarnya, dan ternyata para penuduhnya adalah orang-orang pendusta.

Pada masa sekarang, kita menemukan hal yang sama. Hasan Al-Banna dianggap ahli bid'ah, sufi menyimpang, dan akidahnya adalah *tafwidh* (menyerahkan makna ayat-ayat tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT tanpa menetapkan dan meyakininya). Sayyid Quthb dituduh berpaham *wihdatul wujud, asy'ariyah,* mudah mengkafirkan orang lain *(takfiri)* , menganggap Al-Quran sebagai makhluk[3] dan tuduhan lainnya. Muhammad Al-Ghazaly dituduh Mu'tazilah dan *Inkarussunnah.* Yusuf Al-Qaradhawy dituduh ahli bid'ah, fatwa-fatwanya sesat, rasionalis *(aqlany)* , penyerang sunnah, dan tuduhan lain.

Kami melihat, musibah yang menimpa ulama di masa lalu relatif masih lebih baik karena para penuduh mereka bukan orang sembarangan, melainkan tokoh-tokoh besar, dan hal itu lebih didasari faktor kesalahpahaman di antara mereka seperti yang dijelaskan kemudian oleh ulama-ulama generasi berikut. Namun, ada pula yang sekadar kritik biasa. Fenomena kesalahpahaman terjadi, misalnya terhadap nasab Imam Malik dan Imam Syafi'i. Tuduhan terhadap Imam Malik dilakukan oleh Imam Muhammad bin Ishaq, sejarawan Islam terkenal. Imam Malik bin Anas pernah disebutkan juga sebagai budak karena kakek dan paman-pamannya adalah mantan budak Bani Tayyim bin Murrah. Padahal, nasab aslinya adalah Arab, yaitu Dzu Ashbah Al-Hamiri, suatu kabilah di Yaman[4].

Imam Asy-Syafi'i pernah dituduh *rafidhah* (satu sekte dalam *syi'ah*) dan nasabnya pun dicela bahwa nenek dari Asy-Syafi'i bukan dari Quraisy,

---

[3] Majalah *"As-Sunnah"* Edisi 12/Th.IV/1421(2000M), hlm. 30

[4] Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam,* hlm.112

melainkan mantan budak Abu Lahab[5]. Celaan terhadap nasab Imam Syafi'I dilakukan pula oleh para pengikut Abu Hanifah dan Malik. Salah satu diantaranya adalah Imam Jurjani Al-Hanafi. Hal itu dikomentari Ahmad Amin,

> *"Semua yang dikatakan Jurjani itu tidak dibenarkan para ahli nasab dan ucapannya didorong oleh rasa fanatisme. Kenyataan yang benar adalah Imam Syafi'I sungguh berasal dari Quraisy"*[6]

Di sisi lain, tuduhan *rafidhah* terhadap Imam Syafi'i datang dari Imam Al-Ijli dan dari seorang tokoh ahli hadits, yaitu Imam Yahya bin Ma'in. Namun, Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany tidak membenarkan bahwa Yahya bin Ma'in menuduh Imam Syafi'i seperti itu[7]. Konon, tuduhan ahli bid'ah terhadap Imam Ibnu Hazm[8] dilontarkan Imam Abu

---

[5] *Ibid.* Perilaku para pencela itu menunjukkan ketidaktahuan mereka bahwa Allah SWT melebihkan manusia atas manusia lainnya dengan ilmu dan takwa kepada-Nya, bukan karena keturunannya. Mereka pun tidak sadar bahwa ada pula isteri Rasulullah SAW yang berstatus budak–Mariyah Al-Qibthiyah–yang baru beliau merdekakan saat melahirkan anaknya, Ibrahim. Sahabat Rasulullah SAW dari kalangan *As-Sabiqunal Awwalun* pun ada yang mantan budak seperti Bilal, Zaid bin Haritsah, dan Ammar bin Yassir. Para *tabi'in* terkemuka pun ada yang mantan budak, misalnya Hasan Al-Bashri, Nafi', dan Thawus bin Kaisan.

[6] Ibid.

[7] Tentang hal itu, Imam Ahmad bin Hambal (murid Imam Syafi'i sekaligus kawan Yahya bin Ma'in) menegur keras Yahya bin Ma'in sehingga membuatnya malu. Ada ulama lain yang tegas-tegas menyatakan bahwa Yahya bin Ma'in benar-benar telah menuduh Imam Syafi'i sebagai *syi'ah*. Keterangan itu berbeda dengan pernyataan Ibnu Hajar Al-Asqalany (Muhammad AW Al-'Aqil, *Manhaj Akidah Asy-Syafi'i*, hlm.391-399).

[8] Beliau adalah Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm atau lebih dikenal dengan Abu Muhammad bin Hazm. Ia seorang *faqih* bermazhab Daud Azh-Zahiri (tekstual), penyair, ahli *manthiq* (logika), filsuf, dan ahli kedokteran. Ia hidup megah di istana Qordoba, Andalusia (Spanyol), dan tiga kali menjabat sebagai *wazir* (menteri). Kecerdasan Ibnu Hazm amat terkenal, termasuk watak keras dan keganjilan pendapatnya. Tidak sedikit ulama di masanya yang membencinya. Di antaranya seorang ulama mazhab Maliki pen-*syarah* kitab *Al-Muwatha'*, yaitu Imam Al-Baji. Banyak fitnah keji menimpa Ibnu Hazm hingga akhirnya ia terusir dari Qordoba dan Al-Baji termasuk ulama yang memintanya pergi. Ibnu Hazm wafat pada tahun 456 H. Karyanya yang terkenal, antara lain *"Al-Muhalla"* (kajian fiqih), *"Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam"* (kajian *Ushulul Fiqh*), *"Al-Fishal fi Milal wan Nihal"* (sejarah *firqah-firqah* (kelompok-kelompok di dalam Islam), dan *"Thuqul Hamam"* (kajian tentang cinta)).

Bakar bin Al-Araby[9]. Namun, ada kalangan yang meragukan kebenarannya. Imam Al-Ghazaly pun tidak luput dari kritikan tajam Ibnu Taimiyah, Abul Faraj Al-Jauzy (Ibnul Jauzy), dan Abu Bakar At-Tarthusy, tetapi tanpa gelar-gelar buruk kecuali dari sebagian kecil penuntut ilmu masa kini. Imam Ibnu Rusyd dianggap Ibnu Taimiyah zindiq lantaran dianggap terpengaruh pemikiran filsafat yang menyimpang.

Ibnu Taimiyah[10] sendiri dicela Imam Ibnu Hajar Al-Haitsamy dengan ungkapan, "Semoga Allah menghinakan kedudukannya dan memburukkan rupanya di muka bumi." Sikap Ibnu Hajar itu telah dikoreksi ulama semasanya dan setelahnya, seperti Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany. Hal itu

---

[9] Beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin Al-Araby Al-Maliki Al-Qadhy Al-Andalusy. Ia lahir di Isybilia (Sevilla, Spanyol) tahun 467 H (sebelas tahun setelah wafatnya Ibnu Hazm). Ia seorang *faqih* bermazhab Maliki dan menjadi *Qadhi* Sevilla pada 528 H. Ia pernah bertemu degan Imam Al-Ghazaly. Ia termasuk ulama yang tidak menyukai Ibnu Hazm dan pandangan-pandangannya. Bahkan, kekerasannya terhadap Ibnu Hazm mendapat kritik pedas dari Imam Adz-Dzahabi (ahli hadits dan sejarah, murid Ibnu Taimiyah, pengarang *"Mizanul I'tidal"*, *"Siyar A'lamin Nubala"*, dan *"Al-Kaba'ir"*). Adz-Dzahabi menyebut Ibnul Araby keterlaluan dan tidak adil dalam menilai Ibnu Hazm. Dalam pandangan Adz-Dzahabi, Ibnu Hazm lebih besar dibanding Ibnul Araby. Imam Ibnul Araby wafat tahun 543 H dan meninggalkan karya-karya yang bermanfaat di antaranya *"Ahkamul Quran"* (tafsir Al-Quran dengan mengkhususkan kajian hukum) dan *"Al-Awashim minal Qawasim"* (kajian sejarah). Imam Ibnul Araby bukanlah Ibnu Araby pengarang *"Futuhat Al-Makkiyah"*, sorang sufi bermasalah yang hidup pada abad ke-7 H.

[10] Beliau adalah Imam Taqiyuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Majduddin Abi Barakat Abdus Salam bin Abi Muhammad bin Abdullah bin Abil Qasim Muhammad bin Al-Khudhar bin Ali bin Abdullah bin Taimiyah Al-Harran. Ia lahir di Harran tahun 10 Rabi'ul Awwal 661 H. Ia adalah cucu dari pengarang *"Al-Muntaqal Akhbar fi Ahadits Sayyidil Akhyar"* yang di*syarah* Imam Syaukany dalam *"Nailul Authar"*. Ia amat cerdas, ahli dalam fiqih, tafsir, hadits, sejarah, dan bahasa Arab. Ia bermazhab Hambali, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *mujtahid muthlaq* (tidak terikatmazhab mana pun). Ia dicela, difitnah, bahkan dikafirkan ulama-ulama yang memusuhinya lantaran fatwa-fatwanya yang bertabrakan dengan keyakinan yang sudah mapan dalam pandangan ulama *jumud* masa itu. Namun, namanya harum bagi ulama kenamaan. Ia dipuji Ibnu Katsir, Daqieq Al-'Ied, dan Ibnu Hajar Al-Asqalany. Ibnu Hajar berkata, *"Ada dua kemungkinan bagi orang yang mengkafirkan Ibnu Taimiyah. Pertama, ia sendiri yang kafir. Kedua, ia tidak mengenal Ibnu Taimiyah."* Karya-karyanya amat banyak, di antaranya *"Majmu' Al-Fatawa"*, *"Iqtidha Shirathal Mustaqim"*, *"Siyasah Syar'iyyah"*, *"Risalah Tadmuriyyah"*, dan *"Akidah Washitiyyah"*. Ia wafat di penjara tahun 728 H. Murid-muridnya yang terkenal adalah Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir, Ibnu Abdul Hadi, dan Adz-Dzahabi.

dapat kita lihat dalam *"Rijalul Fikr wad Dakwah"* karya Al-'Allamah Abul Hasan Ali An-Nadwi. Adapun tentang pendapat Ibnu Taimiyah bahwa surga dan nereka tidak kekal, sesungguhnya hal itu bukan pendapat beliau melainkan pendapat Ibnul Qayyim, sang murid[11]. Seandainya tuduhan itu benar, pendapat itu tidak mutlak[12]. Dalam hal ini, banyak ulama yang membantah pandangan ketidakkekalan surga dan neraka, seperti Ibnu Hajar Al-Asqalany,Taqiyuddin As-Subki,dan Asy-Syaukany[13] .

Fenomena kritik mengkritik juga terjadi pada masa Imam Syafi'i. Pada masa lalu, Imam Syafi'i pernah mengkritik Imam Malik karena kadang-kadang Imam Malik meninggalkan hadits shahih, lebih mendahulukan ucapan sahabat atau pendapat *tabi'in*, atau lebih mengikuti pendapat pribadi. Ia berkata yang tidak-tidak kepada Ikrimah dan tidak mau meriwayatkan hadits darinya. Anehnya, ia lebih mengambil pendapat Ikrimah dibanding Ibnu Abbas. Imam Syafi'i pun mengkritik kalangan Hanafiyah karena mereka sering meninggalkan hadits shahih dengan alasan—hadits tersebut tidak terkenal. Sebaliknya, mereka menggunakan hadits *dha'if* karena sudah terkenal. Imam Syafi'i mengkritik juga metode *istihsan* yang kerap digunakan Hanafiyah sebagai metode *istinbath.* Imam Syafi'i mengemukakan dalil-dalil batalnya *istihsan* dalam "*Al-Umm*". Namun, Imam Syafi'i dikritik juga karena menerima hadits dari pelaku bid'ah dan meragukan legalitas hadits *mursal,* padahal di dalam buku-bukunya banyak terdapat hadits *mursal.* Ia dianggap *dha'if* oleh ulama hadits sehingga Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkan satu pun hadits darinya[14].

Adapun di masa sekarang, perbedaannya yang amat jauh. Para pengkritik, pencela, dan penuduh bukanlah orang yang ahli ilmu. Mereka sesungguhnya hanyalah para penuntut ilmu *(thalibul 'ilmi)* yang tidak memiliki adab. Dulu jika ada kritikan seorang ahli ilmu terhadap ahli ilmu

---

[11] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-Fatwa Kotemporer Jilid II*, hlm. 266.

[12] Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Melongok Surga dan Neraka*, hlm. 55-57.

[13] *Ibid*

[14] Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam*, hlm. 123

lainnya, kritikan itu tidak sampai mencela, apalagi menuduh. Mereka begitu santun dan bijak serta saling mencintai kebenaran karena mereka hanya mencari ridha Allah SWT.

Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil pernah berkata, "Setelah itu, datanglah kelompok yang menamakan dirinya kaum salafiyun. Kita amat gembira menyambut kedatangan mereka karena kita mengira mereka akan menempuh metode generasi salaf*ush shalih*, menghormati para ulama dan prestasi mereka, membela para ulama dari mulut-mulut usil yang menyerangnya, menjaga diri dari kata-kata yang tidak sopan, dan meninggalkan masalah-masalah yang tidak ada gunanya. Ketika dakwah mereka muncul dan pemikiran (*fikrah*) mereka menyebar, ternyata kita dapati bahwa mereka tidak seperti yang kita harapkan sebelumnya. Kita dengar mereka menye-rang dan mengecam lebih keras dari pendahulu mereka terhadap para Imam dan aliran-aliran dulu. Sebagian dari mereka menafsirkan ayat, *'Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka'* dengan menganggap bahwa *'mereka'* di dalam ayat itu adalah pemegang aliran-aliran fiqih. Kita mendengar pula sebagian dari mereka ada yang meragukan akidah Kita mendengar pula sebagian dari mereka ada yang meragukan akidah para Imam seperti Imam al Maturidi yang nasabnya sampai ke Abu Manshur As-Samarqandi–seorang pakar Ilmu Logika (*Manthiq*)–dan Imam Asy'ary yang nasabnya hingga ke Abu Hasan Al-Asy'ary[15] merupakan tokoh ilmu kalam dan konon menurut sebagian besar para ulama, ia adalah pendiri ilmu kalam."[16]

Begitupun tuduhan mereka terhadap Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb serta pemimpin dan ulama Ikhwan lainnya. Padahal, para Imam

---

[15] Para Imam dahulu, selain yang dua itu, mengalami sikap miring juga dari kalangan seperti itu hanya karena mereka dianggap *asy'ariyah*, yaitu menakwilkan sebagian ayat sifat-sifat Allah SWT. Mereka adalah Imam Al-Haramain (Imam Juwaini), Imam Al- Jashshash, Imam Al-Baqillani, Ibnu 'Athiyah, Al-Isfirayini, dan Al-Qurthubi.

[16] Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam*, hlm. 114-115.

yang dituduh itu adalah tokoh-tokoh kecintaan para ulama masa kini. Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb telah dipuji Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin–salah seorang anggota *Hai'ah Kibarul Ulama* di Arab Saudi. Yusuf Al-Qaradhawy mendapat pujian dari puluhan ulama dunia, seperti Syaikh bin Baaz, Syaikh Al-Albany, dan Syaikh Musthafa Az-Zarqa (tentang hal itu, penjelasannya dapat ditemukan pada bab II dan III).

Sebagai sebuah kaidah, sesungguhnya *taushiyah* (nasihat) adalah amal shalih mulia yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman:

> *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan kerugian, kecuali orang-orang beriman dan beramal shalih. (Mereka adalah) orang-orang yang saling memberikan nasihat dalam kebe-naran dan kesabaran."*
>
> (QS Al-Ashr: 1-3)

Rasulullah SAW bersabda:

> *Agama itu adalah nasihat (tiga kali). Kami bertanya, "Untuk siapa?" Rasulullah menjawab, "Untuk Allah, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan manusia pada umumnya."*
>
> (HR Imam Muslim, Imam Ahmad, dan Abu Daud).

Oleh karena itu, selayaknya amal mulia dilakukan dengan tujuan dan cara yang mulia pula. Artinya, dilakukan dalam rangka mencari kebenaran dan ridha Allah SWT dan mengubah keburukan menjadi kebaikan dengan cara yang bijak dengan tidak melahirkan keburukan baru yang sama atau lebih besar. Seandainya tidak demikian–nasihat dan kritik yang dila-kukan dengan kasar dan tanpa ilmu–niscaya akan muncul malapetaka hebat seperti yang sering kita temukan. Aib sesama muslim ditelanjangi di berbagai forum, majelis, buku, majalah, atau media lain. Belum lagi, diperburuk dengan niat yang hanya sekadar ingin membuktikan kehebatan dan kelebihan *hujjah* sambil membubuhi gelar yang buruk seperti *mubtadi'* dan fasik kepada

orang yang dikritik. Tentu saja, amal yang seperti itu akan sia-sia. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *Katakanlah (Muhammad), "Apakah kalian mau kami tunjukkan tentang orang-orang yang merugi amal perbuatannya?" (Mereka adalah) orang-orang yang hidupnya tersesat di dunia dan mengira perbuatannya adalah perbuatan yang baik."*
>
> (QS Al-Kahfi: 103-104)

Lebih tragis lagi, ternyata orang yang dikritik adalah pihak yang tidak memiliki kesalahan–kesalahan yang fatal, sekadar ber-ijtihad yang *debatable*, atau hanya karena pendapatnya itu dalam lingkup yang ijtihadi (mungkin benar, mungkin salah). Jika Allah SWT saja memberi pahala kepada *mujtahid* yang benar dan salah dalam urusan ijtihadi, lalu apakah hak kita lebih besar dari hak Allah SWT untuk mencela mereka?

Sesungguhnya, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin pernah berkata ketika ditanya tentang kalangan yang menuduh Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb sebagai ahli bid'ah atau menuduh ulama lain sebagai Khawarij, "Segala puji bagi Allah....Menggelari orang lain sebagai *mubtadi'* dan fasik kepada umat Islam adalah perbuatan yang tidak dibenarkan karena Rasulullah SAW telah bersabda,

> *Siapa saja yang berkata kepada saudara-nya, "Wahai musuh Allah!", sedangkan kenyataannya tidak seperti itu, ucapan itu kembali ke dirinya sendiri.*
>
> (HR Imam Muslim).

Di hadits lain,

> *Siapa saja yang mengkafirkan seorang muslim, ucapan itu akan menimpa kepada salah satu di antara keduanya.*
>
> (HR Imam Bukhari dan Muslim),

atau hadits berikut,

> *....ada seseorang yang melihat orang lain melakukan dosa, lalu ia berkata kepada pelaku dosa itu, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu."*

Kemudian Allah berfirman, "Siapakah gerangan yang bersumpah atas (Nama)-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Sesungguhnya, Aku telah mengampuninya dan Aku gugurkan (pahala) amalmu (orang yang berkata 'Allah tidak akan mengampunimu')."

(HR Imam Muslim)

Saya hanya ingin mengatakan bahwa Sayyid Quthb dan Hasan Al-Banna termasuk ulama dan tokoh dakwah Islam. Melalui dakwah mereka berdua, Allah SWT telah memberi hidayah kepada ribuan manusia." (Selengkapnya lihat pembahasan tentang *Sayyid Quthb dan Para Penghujatnya)*

Buku ini tidak bermaksud *taqlid* buta dengan membuat pembelaan atau pernyataan-pernyataan yang apologetik, melainkan hanya upaya klari-fikasi sekaligus koreksi atas anggapan-anggapan miring dan kesalahpa-haman dari segolongan saudara-saudara kami[17] terhadap manhaj dakwah ulama-ulama dan tokoh-tokoh dakwah abad ini, khususnya dari kalangan Ikhwanul Muslimun. Tujuannya, agar benang kusut dan kezaliman yang menimpa mereka dapat terurai, atau setidaknya menuju ke arah itu.

Kami pun tidak bermaksud menzalimi saudara-saudara kami dengan mencela dan menuduh mereka dengan sebutan-sebutan yang buruk seperti yang mereka lakukan. Kami hanya mengurai sekaligus mendudukkan ma-salah yang mereka ributkan pada tempatnya dengan dalil-dalil dan pendapat *(aqwal)* para Imam. Mudah-mudahan mereka mau mengoreksi kembali, minimal menelaah segala yang telah mereka lontarkan melalui lisan dan pena mereka tentang tokoh-tokoh dakwah abad ini. Kami pun berharap kesadaran di antara kita akan lahir untuk berjalan bersama dalam meng-hadapi musuh Islam yang sebenarnya. Tentunya, hal itu sulit dilakukan jika di dalam hati kita masih ada rasa dengki yang kokoh *(tsabit)*. Sekalipun ditemukan dalam buku ini kalimat yang ketus dan keras dalam mengkritik.

---

[17] Tidak selalu tanggapan dalam buku ini ditujukan kepada segolongan orang saja. Mungkin pula diarahkan kepada individu-individu yang memiliki pandangan yang tidak mewakili golongannya.

Barangkali itulah kelemahan dan kekhilafan penulis yang harus segera diluruskan betapa pun Al-Quran memberi keleluasaan untuk itu:

> *Allah tidak menyukai kata-kata jahat* (su') *yang diucapkan dengan terang (jahr), kecuali bagi orang yang dizalimi. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*
>
> (QS An-Nisa': 148)

Ada baiknya kita merenungi nasihat dua Imam besar yang diakui belum ada tandingannya–paling tidak, sampai saat ini–yaitu Imam Ibnu Taimiyah dan Imam Ibnul Qayyim. Pandangan mereka amat berharga bagi kita agar bersikap lebih dewasa dan tidak serampangan dalam menghadapi kekeli-ruan orang lain, terlebih terhadap ulama yang telah berjasa bagi Islam. Ibnu Taimiyah pernah berkata kepada Ibnul Qayyim:

> *"Akhi da'iyah! Jangan jadikan hatimu mudah dihanyutkan seperti bunga karang di tepi laut yang kian ternoda manakala diterpa gelombang. Jadilah seperti cermin yang tetap kokoh. Berbagai isu dan tuduhan hanya lewat di hadapannya dan tidak menetap padanya. Cermin menolak semua itu dengan kekokohannya. Jika tidak demikian dan jika hatimu tetap meng-hirup semua syubhat yang melewatinya, niscaya ia akan menjadi sarang segala tuduhan dan isu yang tidak jelas. Ketahuilah, di antara kaidah syariat dan hikmah menyebutkan bahwa siapa yang banyak dan besar kebaikannya serta telah menanam pengaruh nyata dalam Islam, mungkin saja ia melakukan kekeliruan yang tidak dilakukan orang lain. Orang seperti itu dapat dimaafkan dengan maaf yang tidak diberikan kepada selain dirinya. Sesungguhnya kemaksiatan adalah kotoran, tetapi jika masuk ke dalam air yang kadarnya telah mencapai dua kullah (kurang lebih 216 liter), tidaklah air itu menjadi kotor pula."*[18] Lalu, bagaimana pula jika airnya seluas lautan?

Imam Ibnul Qayyim pernah berpesan kepada orang yang membaca bukunya,

> *"Wahai orang yang membaca dan melihat buku. Itulah karya seorang penyusun yang kini hadir di hadapan Anda. Itulah pemahaman dan kemampuan akal yang dimilikinya. Anda mendapatkan keuntungan dari membaca buku*

[18] Jasim Muhalhil, *Ikhwanul Muslimin, Deskripsi, Jawaban Tuduhan*

ini dan pengarangnya pantas mendapat kritikan; Anda mendapatkan manfaat dari bacaan Anda dan penulisnya mendapat koreksian. Jika tidak ada ucapan terima kasih dan pujian dari Anda, jangan sampai Anda tidak memberinya maaf. Jika Anda tetap ingin mencela, pintu untuk itu selalu terbuka. Sesungguhnya Allah telah merahasiakan pujiannya."[19]

Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman untuk kita semua:

> *Orang-orang yang datang sesudah mereka berkata, "Ya Tuhan kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan dan janganlah Engkau jadikan hati kami dengki terhadap orang-orang beriman. Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."*
>
> (QS Al-Hasyr: 10)

Buku ini dibagi menjadi empat bab. Bab kedua dan ketiga adalah bagian utama buku ini. Bab pertama–awalnya bab ini bagian dari Pendahuluan, tetapi ada pembahasan panjang yang tampaknya lebih baik dipisahkan–yang isinya seputar kezaliman yang menimpa Ikhwan sehingga men-dorong mereka menyebar ke berbagai negara. Penindasan itu mereka alami sejak awal berdirinya hingga lebih dari tigapuluh tahun kemudian, sejak kezaliman masa penjajahan Inggris dan kaki tangannya, masa kerajaan An-Nuhas Pasha dan pemerintahan republik Mesir di bawah An-Nuqrasyi dan Jamal Abdul Nashir (1965). Bab kedua berisi seputar kezaliman yang menimpa Ikhwan dan *manhaj*-nya berupa teror pemikiran yang diluncurkan kaum penghujat *(jufat)* . Selain itu, ada juga hujatan dan celaan terhadap keterlibatan Ikhwan dalam pentas politik, demokrasi, dan anggapan Ikhwan kurang perhatian terhadap dakwah tauhid dan pemberantasan terhadap bid'ah dan syirik. Semua beserta koreksinya.

Bab ketiga seputar kezaliman yang menimpa para tokoh Ikhwan yang dituduh dengan berbagai tuduhan miring. Al-Banna dituduh sebagai sufi yang menyimpang, penyeru bid'ah, akidahnya rusak, tidak mengerti

[19] Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 221.

masalah akidah, *tafwidh*, dekat dengan syi'ah, bahkan hendak menyatukannya dengan *ahlussunnah*. Al-Qaradhawy dituduh *asy'ariyah*, rasionalis *(aqlany)*, penyerang sunah, dekat dengan Ahli Kitab, dan fatwanya menyesatkan. Muhammad Al-Ghazaly dituduh *Mu'tazilah*, penyerang sunah, dan penyerang ulama hadits beserta karya-karyanya. Sayyid Quthb dituduh Mu'tazilah, *wihdatul wujud*, prokomunis dan sosialis, mengajak kepada penyatuan agama-agama (*wihdatul adyan*), dan tuduhan lainnya, tentu saja disertai koreksiannya juga. Adapun bab keempat seputar landasan moral dalam ber-*ikhtilaf*, yaitu cara seorang muslim menyikapi perbedaan pendapat dengan bercermin pada akhlak Al-Quran dan As-Sunnah serta teladan para *salafush shalih*.

Buku ini tidak mencantumkan hadits kecuali yang shahih (valid/ autentik) atau *hasan* disertai pandangan-pandangan para ulama salaf dan *khalaf* yang *mu'tabar*. Kami sadar buku ini amat jauh dari kesempurnaan dalam gaya bahasa dan penulisan, sumber rujukan, maupun muatan dan nilainya. Namun, kami tetap berharap semoga buku ini bermanfaat bagi penulis sebagai amal soleh di sisi Allah SWT dan bermanfaat bagi kaum muslimin.
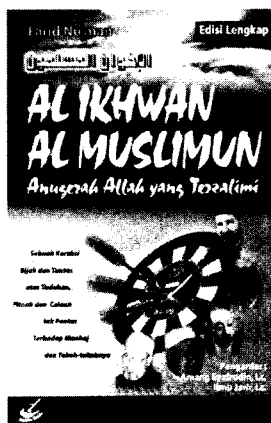
BAB I
ANUGERAH YANG TERZALIMI

Ada dua peristiwa besar yang dialami umat Islam di abad modern. Atas kehendak Allah *'Azza wa Jalla*, keduanya terjadi hampir berdekatan. Dua peristiwa itu lahir bukan tanpa dasar. Keduanya terjadi sebagai jawaban kondisi umat Islam yang amat terpuruk saat itu. Kedua peristiwa itu adalah runtuhnya kekhilafahan Islam Turki Utsmani pada tahun 1924 M dan lahirnya gerakan pembaharu Ikhwanul Muslimun pada tahun 1928 M di Mesir yang didirikan seorang pembangun (*Al-Banna'*) cerdas bernama Hasan Al-Banna. Semoga Allah SWT meridhainya.

Runtuhnya kekhalifahan bukan semata-mata dampak dari pengkhianatan Musthafa Kamal Pasha (Ataturk), melainkan karena keadaan umat Islam secara global sudah amat memprihatinkan. Keterpurukan dan kelemahan dalam berbagai bidang kehidupan telah mencapai klimaksnya. Krisis akidah, akhlak, keyakinan, ekonomi, hilangnya semangat jihad (*ruhul jihadiyah)* maupun kemuliaan Islam (*'izzah islamiyah)*, perpecahan umat (*iftiraqul ummah*), serta ditambah lagi penjajahan dan pendudukan kaum kafir terhadap negeri-negeri muslim semakin membuat umat Islam tidak berdaya. Pendek kata, semua faktor yang mengindikasikan runtuhnya kekhalifahan Islam Turki Utsmani sudah terlihat jelas. Bahkan mungkin tanpa pengkhianatan Musthafa Kamal pun, tampaknya keruntuhan akan tetap terjadi. *Wallahu a'lam.*

Lahirnya Ikhwanul Muslimin di Mesir tidak lepas dari kondisi itu. Bahkan mungkin kelahirannya sebagai antitesis runtuhnya kekhalifahan.

Meski begitu, Allah SWT tidak akan menganiaya umat-Nya. Sesuai prediksi *shadiqul mashduq*–Rasulullah SAW–, akan senantiasa ada dari umat ini individu atau jamaah yang akan melakukan pembaruan terhadap jiwa agamanya, yaitu mengembalikan jiwa Islam seperti awalnya dan bukan membuat ajaran baru yang tidak dikenal umat dan sejarahnya.

> *"Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini setiap permulaan seratus tahun, orang yang memperbarui agamanya."*
> (HR. Abu Daud (4291), Abu Amer Ad-Dani dalam *"Al-Fitan"* (3/45), *"Al-Halwan"* (4/522), Al-Khathib dalam *"Tarikh"* (2/61))[1].

Adanya manusia yang memelopori bangkitnya rasa keberdayaan dan optimisme agar kembali menjadi pemimpin dunia adalah gambaran betapa Allah *'Azza wa Jalla* amat mencintai umat ini. Ia buktikan janji pertolongan-Nya dengan memunculkan para mujaddid dan muslihun untuk umat yang kebingungan dan terhempas dari jalan yang benar. Sunnatullah pun tetap berjalan. Selain lahir para pembaru, lahir pula lawan-lawannya.

> *Seperti itulah. Telah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari kalangan orang-orang berdosa. Cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong.*
>
> (QS Al-Furqan: 31)

Perlawanan terhadap kebenaran dilakukan secara teroganisasi dan rapi dari luar maupun dari dalam. Di antara mereka, ada yang benar-benar memusuhi dan ada pula karena tidak mengerti.

> *Orang-orang kafir sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.*
>
> (QS Al-Anfal: 73)

Sunnah pertarungan *(tadaffu')* itu pun dialami Ikhwan sejak kelahirannya hingga sekarang karena Ikhwan dianggap sebagai ancaman yang menakutkan bagi Barat dan kaki tangannya. Eksistensi mereka

---

[1] Hadits ini shahih menurut Ibnu Wahab, lihat dalam *Silsilah Hadits Shahih* no. 599 karya Syaikh Albany.

terancam dengan lahirnya Ikhwan dan *fikrah*-nya. Untuk itu, dibuatlah berbagai makar untuk memperkecil gerak langkah Ikhwan. Bahkan, mereka mencoba memberangusnya sejak awal. Mereka adalah penjajah Inggris dan kaki-tangannya di Mesir.

Dalam anggaran dasar Ikhwanul Muslimun yang berhubungan dengan tujuan dan sasaran disebutkan di dalam Pasal 1,

> *"Tujuan kami adalah mewujudkan generasi baru yang mampu memahami Islam dengan pemahaman yang benar serta berkarya untuk Islam dan mendorong lahirnya kebangkitan Islam."*

Pasal ini tidak lain dan tidak bukan adalah wujud semangat perlawanan terhadap eksistensi Inggris dan kaki tangannya, bah-kan semua penjajah. Abdul Muta'al Al-Jabari berkata,

> *"Kalimat itu menentang eksistensi semua bentuk penjajahan di Dunia Timur Islam. Mengapa? Tentu karena penjajahan Inggris dilakukan terhadap bangsa-bangsa yang terabaikan. Ketika pemahaman Islam seperti yang diajarkan Muhammad SAW diarahkan ke Timur, runtuhlah penjajahan Persia; diarahkan ke Barat, ambruk pulalah penjajahan Romawi. Kini, jika ajaran seperti itu dibangkitkan kembali dalam bentuk yang baru, niscaya ambruk pulalah eksistensi penjajah di Mesir atau di belahan dunia manapun."*[2]

Penjajah mengetahui "gelagat buruk" itu. Mereka pun melakukan segenap upaya untuk menumpulkan Ikhwan. Mulai dari rayuan dunia terhadap para tokohnya, tuduhan keji, dan sebagainya. Namun, semua berlalu tanpa arti apa-apa bagi Ikhwan. Mereka gelap mata, membabi buta, dan akhirnya membuat tandingan bagi Ikhwan, yaitu *Ikhwanul Hurriyah*-, guna mengobrak-abrik dan mengacaukan gerakan Ikhwanul Muslimun[3].

Pada tahun 1935, Inggris pernah berterus terang kepada An-Nuhas Pasha (Perdana Menteri Mesir saat itu) tentang rasa takutnya kepada Ikhwan. Oleh karena itu, perhatian dan pengawasan Inggris terhadap jamaah itu semakin intens. Namun, itu semua justru membangkitkan perlawanan

---

[2] Abdul Muta'al Al-Jabari, *Pembunuhan Hasan Al-Banna*, hlm. 42.

[3] *Ibid.* hlm. 43.

Ikhwan dan rakyat Mesir. Ikhwan berhasil mengajak rakyat Mesir untuk menyambut panggilan jihad dan mencintai kematian untuk meraih surga Allah SWT.

Semboyan *"Jihad Jalan Kami, Syahid Cita-Cita Tertinggi Kami"* berhasil menjadi gerakan nyata yang muncul di tengah-tengah anggota militer yang menyambut kebenaran seruan Ikhwan, khususnya para perwira muda. Perubahan itu membuat hati penjajah Inggris gentar sehingga kaki tangan mereka membubarkan Ikhwan pada tahun 1942. Seluruh kantor cabang Ikhwan ditutup, kecuali kantor pusat.

Usaha pembubaran Ikhwan terjadi berkali-kali. *Pertama,* pada masa Perdana Menteri Husein Siri di tahun 1941 atas tekanan Inggris. Namun, Husein Siri menolaknya. *Kedua*, pada masa An-Nuhas Pasha yang meminta Hasan Al-Banna menarik diri dari pencalonannya sebagai anggota dewan. Permintaan itu diikuti penutupan 50 cabang Ikhwan. Namun, Ikhwan menunjukkan kekuatannya sehingga An-Nuhas membatalkan keputusannya, bahkan berjabatan tangan dengan Ikhwan.

Ketiga, pada masa kabinet Abdul Mahir Pasha atas permintaan Syaikh Al-Azhar (rektor Al-Azhar) Musthafa Al-Maraghi. Ia meminta pemerintah agar semua organisasi keagamaan ditutup. Namun, ia sendiri terlebih dahulu meninggal sebelum ambisinya terwujud. *Keempat*, pada masa Perdana Menteri An-Nuqrasyi tanggal 10 November 1948. Dutabesar Amerika Serikat (AS), Inggris, dan Perancis sepakat mengirim Dubes Inggris bertemu An-Nuqrasyi untuk menuntut pembubaran Ikhwan[4].

Akhirnya pada 8 Desember 1948, kantor berita Mesir dalam siaran terakhir memerintahkan Angkatan Bersenjata untuk membubarkan Ikhwan dan menyita seluruh kekayaan Ikhwan serta menutup pabrik-pabrik, rumah sakit, dan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Ikhwan. Setelah itu, penangkapan besar-besaran terhadap anggota Ikhwan terjadi, kecuali

---

[4] *Ibid.* hlm. 134.

Al-Banna[5]. Peristiwa-peristiwa itu menunjukkan pengkhianatan pemerintah Mesir terhadap Ikhwan. Namun, kepungan api kejahatan ini tidaklah membuat Ikhwan redup cahayanya dan memudar warnanya. Justru, saat para pengkhianat beserta makarnya telah padam dan tersapu angin, Ikhwan selamat dan tetap berkibar. Allah SWT berfirman:

Wahai api! Dinginlah engkau dan selamatkanlah Ibrahim.
(QS Al-Anbiya': 69)

Semua orang bertanya, mengapa semua anggota Ikhwan ditangkap sementara pemimpin dan pendirinya bebas? Teka-teki itu dapat segera terjawab dan rasa heran pun sirna. Di balik itu semua, telah ada sebuah rencana keji yang disiapkan secara cermat dan dilaksanakan dengan sempurna. Pada tanggal 12 Februari 1949, Al-Banna dibunuh secara misterius di jalan protokol di depan kantor *Syubbanul Muslimun* akibat peluru kaki tangan Raja Al-Farouq sebagai hadiah baginya yang sedang berulang tahun pada 11 Februari. Sebenarnya, Al-Banna masih mungkin tertolong seandainya dokter yang ada saat itu tidak menolak memberikan darah yang dibutuhkan. Namun, instruksi dan skenario dari elite sulit ditolak[6].

Pada masa-masa sulit seperti itu, kiprah Ikhwan masih menakjubkan bagi umat Islam. Mereka menunjukkan kepada dunia sikap dan jiwa kepahlawanan yang luar biasa yang sulit ditemukan, kecuali pada masa awal Islam. Mereka mempersembahkan jihad di Palestina pada tahun 1948 dan menjadi buah bibir yang membanggakan dalam sejarah Islam, khususnya sejarah pembebasan Palestina. Saat itu, merekalah yang paling antusias menyongsong peluru dan mortir Israel. Tidak ada yang mereka takuti kecuali Allah SWT; tidak ada yang diharapkan kecuali syahid di jalan-Nya. Sampai-sampai, ada seorang perwira Israel berkata kepada seorang perwira

[5] Di antara mereka terdapat Syaikh Sayyid Sabiq, Syaikh Muhammad Al-Ghazaly, Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy, dan Muhammad Mahdi Al-Akif. Mereka berhasil mengubah suasana penjara Ath-Thur dan Haiktasab menjadi masjid.

[6] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun*, hlm. 197

Arab, Ma'ruf Al-Hadhari, sewaktu berada dalam tawanan, "Kami tidak takut kepada siapa pun kecuali pasukan sukarela Ikhwanul Muslimun." Ma'ruf bertanya, "Anda takut kepada mereka, padahal jumlah mereka dan alat persenjataannya amat sedikit?" Perwira itu dengan tegas menjawab, "Kami datang dari berbagai negara ke tempat ini (Palestina) adalah untuk hidup selamanya, sedangkan mereka datang ke sini untuk mati. Alangkah jauh perbedaan orang yang menginginkan hidup dan orang yang menginginkan mati."[7]

Ibnu Goriun mengomentari keterlibatan Ikhwan dalam jihad melawan Zionis Israel, "Sesungguhnya, tidak ada jalan bagi eksistensi Israel kecuali dengan menumpas orang-orang kolot di dunia Arab, tokoh-tokoh fundamentalis, dan Ikhwanul Muslimun."[8]

Kehebatan mereka terdengar musuh-musuh dakwah di negeri sendiri, Mesir. Akhirnya, pemerintah diktator Mesir memerintahkan Ikhwan untuk menarik pasukannya dan kembali ke Mesir. Apa yang terjadi kemudian? Sekembalinya mereka dari jihad Palestina, ribuan pasukan Ikhwan dipenjarakan dan disiksa secara kejam selama tujuh bulan melebihi perlakuan mereka terhadap binatang[9]. Ikhwanul Muslimun kembali dikhianati untuk kesekian kalinya.

Meski demikian, perhatian Ikhwan terhadap jihad di Palestina tidak pernah padam. Mereka menganggap masalah Palestina adalah masalah sentral *(qadhiyah markazziyah)* Dunia Islam yang harus mendapat perhatian besar dan khusus. Hingga hari ini, Ikhwan tetap konsisten dengan kancah jihad Palestina melalui sayap militer mereka, HAMAS (*Harakah Al-Muqawwamah Al-Islamiyah*). Namun, kezaliman demi kezaliman terus datang silih berganti menimpa Ikhwan dari pelaku yang berbeda.

---

[7] Yusuf Al-Qaradhawy, *Sistem Kaderisasi Ikhwanul Muslimun,* hlm. 81

[8] Badr Abdurrazzaq Al-Mash, *Manhaj Da'wah Hasan Al-Banna,* hlm. 143.

[9] Abdul Muta'al Al-Jabari, *Pembunuhan Hasan Al-Banna,* hlm. 121.

1. Penindasan di Masa Revolusi (1954)

Pembekuan terhadap Ikhwan kembali terjadi pada 13 Januari 1954 oleh rezim revolusi Jamal Abdul Nashir. Padahal, revolusi Nashir mendapat dukungan dari Ikhwan pada saat belum ada pihak yang secara nyata mendukung revolusinya. Saat itu, Nashir bersumpah kepada Ikhwan untuk menerapkan syariat Islam jika revolusi berhasil[10]. Namun ketika revolusi berhasil, Nashir berubah haluan dengan menjadikan Ikhwan sebagai musuh besar revolusinya.

Pembubaran itu dipicu bentrokan antara mahasiswa Ikhwan dan para pendukung rezim di Al-Azhar ketika mereka berdemonstrasi. Peristiwa itu dijadikan alasan bagi Dewan Revolusi untuk mengadakan pertemuan dan memutuskan pembubaran Ikhwan beserta penangkapan para tokoh dan simpatisannya. Sebagian dimasukkan ke penjara Al-Amiriyah dan sebagian lagi di Al-Harbi[11]

Akhirnya, hubungan Ikhwan dan rezim revolusioner Nashir benar-benar terputus. Bahkan, Ikhwan menolak semua keinginan Nashir sehingga Nashir melakukan penangkapan agar pengaruh Ikhwan dapat dibendung. Namun, perkembangan selanjutnya tidak seperti yang direncanakan Nashir. Di dalam tubuh Angkatan Bersenjata telah terjadi manuver-manuver untuk mendukung Muhammad Naquib sebagai pemimpin resmi revolusi. Demonstrasi rakyat terbesar di Abidin yang saat itu dipimpin Asy-Syahid Abdul Qadir Audah[12] pun terjadi. Hasilnya, pembebasan para tahanan Ikhwan dilakukan pada akhir Maret 1954. Nashir kemudian mencoba berdiplomasi dengan Ikhwan seraya mengunjungi rumah *Mursyid 'Am* Prof. Hasan Al-Hudhaibi. Nashir mengaku menyesali segala yang menimpa

---

[10] *Ibid.* hlm. 182.

[11] Tokoh-tokoh muda yang ditangkap saat itu adalah Mahmud Abduh, Mahmud Hutaibah, Mahmud Nafis Hamdi, Izzuddin Ibrahim, Ahmad Assal, dan Yusuf Al-Qaradhawy.

[12] Ia adalah tokoh intelektual Ikhwanul Muslimin, seorang ahli hukum Islam (*faqih*) bermazhab Hanafi dan pengarang buku "*Tasyri' Al-Jina'i fil Islam*". Ia syahid dihukum gantung bersama tokoh-tokoh lainnya pada masa Nashir.

Ikhwan. Hal itu secara politis menunjukkan rekonsiliasi antara Nashir dan Ikhwan. Akan tetapi, dalam diri Nashir ada rencana tersembunyi ketika perkembangan situasi berhasil beliau atasi.

2. Penindasan Oktober 1954

Setelah rekonsiliasi berjalan beberapa bulan, Ikhwan kembali dikhianati Nashir. Itu terjadi ketika ia berhasil mengendalikan situasi dan kedudukannya menguat, terutama setelah Muhammad Naquib dapat dipatahkan. Dengan begitu, bagi Nashir, tinggal aktivis Ikhwan yang akan mengganjal semua ambisinya. Oleh karena itu, satu persatu Ikhwan diburu dan ditangkap secara diam-diam. Dalam waktu singkat, gelombang protes yang amat kuat terjadi sehingga meletuslah percobaan pembunuhan terhadap Nashir. Peristiwa itu menjadi perdebatan dan menimbulkan keraguan. Bahkan, ada yang menyebut peristiwa itu sebagai rekayasa Nashir agar punya alasan kuat untuk menindak semua musuh-musuhnya[13].

Indikasi itu terlihat jelas ketika Nashir mengumumkan perang terbuka dan total kepada Ikhwan akibat peristiwa itu. Negara AS amat mendukung upaya Nashir itu dan mengiming-imingi bantuan. Ribuan aktivis Ikhwan ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara militer. Mereka mengalami penyiksaan paling biadab yang belum pernah dilakukan sepanjang sejarah Mesir. Beberapa tokoh Ikhwan ditangkap dan dihukum mati. Di antara mereka adalah *Mursyid 'Am* Hasan Al-Hudhaibi, Syaikh Muhammad Al-Farghalli, Ustadz Abdul Qadir Audah, Ustadz Ibrahim Thayyib, Ustadz Hindawi Duwair, Ustadz Yusuf Thal'at, dan Ustadz Muhammad Abdul Lathif Muhammad[14]. Saat itu, banyak anggota Ikhwan yang meninggal atau cacat seumur hidup akibat penyiksaan. Mayat-mayat Ikhwan hanya

---

[13] Dr. Mithcell–seorang diplomat AS–menyebutkan bahwa tidak satu pun bukti kuat yang menunjukkan keterlibatan Ikhwan dalam percobaan pembunuhan terhadap Nashir. (Abdul Muta'al Al-Jabari, *Pembunuhan Hasan Al-Banna*, hlm. 181).

[14] Abdul Muta'al Al-Jabari, *Pembunuhan Hasan Al-Banna*, hlm. 184.

dibungkus dengan selimut, lalu dikubur di padang pasir *Al-Abbasiyah* (sekarang Nashir City).

3. Penindasan di Tahun 1965-1966

Penindasan di tahun 1954, betapa pun biadabnya, masih lebih ringan dibandingkan mimpi buruk penindasan tahun 1965. Dari Moskow, Nashir mengumumkan bahwa ia–tanpa ampun–akan memakai tangan besi untuk menghancurkan Ikhwan. Itu adalah upaya cari muka Nashir kepada Uni Soviet agar mendapatkan bantuan pangan yang amat dibutuhkan Mesir dan persenjataan untuk memperkuat barisan militernya. Imbalannya, penghancuran Ikhwan sekaligus menghilangkan lawan-lawan penjajah. Dengan begitu, mudah bagi Nashir untuk mengubah Mesir menjadi negara sosialis yang kontradiktif dengan slogan Ikhwan *"Al-Quran Dusturuna"*.[15]

Pada tahun 1965 itu, puluhan ribu anggota Ikhwan diburu dan ditahan tanpa membedakan usia dan jenis kelamin. Bahkan, di dalam manifesto 6 September 1966, Nashir memerintahkan penangkapan ribuan anggota Ikhwan secara besar-besaran dan brutal hanya dalam waktu semalam. Mengapa Nashir, AS (kapitalis), dan Uni Soviet (komunis) bersatu memberangus Ikhwan?[16]

Abdul Muta'al Al-Jabbari menceritakan dialog antara Muhammad Quthb dan seorang orientalis, "Kita telah menyaksikan sendiri bahwa pada tahun 1965 Ikhwan berhasil membentuk gelombang pemikiran Islam yang amat dahsyat dan melabrak atheisme, materialisme, dan kolonialisme, serta membentuk 'bangsa' melalui masjid-masjid dan banyak *liqa`at*. Mereka berhasil mennyebarkan alam pikiran mereka melalui masjid dan *liqa`at-liqa`at* itu dan mampu menghalau para pemikir dan penulis mana pun. Ketika Badan Sensor dan Badan Intelijen Pusat menangkap gejala-gejala tersebut,

---

[15] *Ibid.* hlm. 199.

[16] Benarlah perkatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa *Al-Kufru Millatu Wahidah* (Kekufuran–apapun bentuknya–adalah adalah satu agama).

ia (si orientalis) menyarankan agar segera dilakukan pemberangusan terhadap gerakan Islam (Ikhwan, *peny.*) sampai ke akar-akarnya."[17]

Pengejaran terhadap tokoh Ikhwan dan anggotanya terus berlangsung. Di antaranya ada yang terusir dan hijrah ke Asia dan Eropa. Pada pengejaran itu, seorang tokoh Ikhwan menemui ajalnya, yaitu Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah.* Adapun Hj. Zainab Al-Ghazaly–wanita pejuang Ikhwan yang mengalami siksaan sadis–Allah SWT panjangkan usianya[18].

Demikianlah, kezaliman-kezaliman itu datang silih berganti seperti siang dan malam untuk memadamkan cahaya dan menghapuskan kalimat Allah SWT. Namun, semua itu justru membawa keberkahan yang tidak sedikit bagi gerakan itu dan umat Islam seluruhnya. Tidak berlebihan kiranya jika kami katakan bahwa Ikhwan adalah anugerah Allah SWT bagi umat Islam, bahkan bagi umat manusia. Namun, anugerah itu telah terzalimi dengan kezaliman yang amat pedih seperti yang pernah menimpa Husein, cucu Rasulullah SAW, di Karbala. Hanya Allah SWT yang Maha Mengetahui akhir dari semuanya.

Dari penindasan-penindasan itu, Ikhwan dapat membersihkan dirinya dari berbagai kotoran dan kekurangan sehingga tampaklah pihak yang jujur dalam keimanan dan jihad dari pihak yang dusta; pihak yang kuat dan *istiqamah* dari pihak yang lemah dan layu; pihak yang baik dan bersih dari pihak yang buruk dan kotor. Dengan begitu, Ikhwan bebas dari kedustaan, kelemahan, keburukan, dan kekotoran mereka. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Allah sekali-sekali tidak akan membiarkan orang-orang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini sehingga Dia menyisihkan yang buruk dari yang baik."*
>
> (QS Ali Imran: 179)

---

[17] Abdul Muta'al Al-Jabari, *Pembunuhan Hasan Al-Banna,* hlm. 200.

[18] Lihat selengkapnya dalam *Pembunuhan Hasan Al-Banna* (Abdul Muta'al Al-Jabari), *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun,* hlm. 197-201 (Yusuf Al-Qaradhawy) atau *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin* (Zainab Al-Ghazaly).

Sungguh, berlalunya penindasan-penindasan itu tidak berarti berlalu pula anugerah Ikhwan bagi umat manusia. Pembunuhan terhadap Hasan Al-Banna bukanlah akhir perjuangan Ikhwan. Digantungnya Sayyid Quthb bukanlah ajal bagi dakwah Ikhwan. Penyiksaan dan pembunuhan yang menimpa pengikutnya pun bukanlah batu karang yang menghambat mereka menjelajahi dunia. Justru mereka menempatkan diri sebagai jamaah gerakan Islam terbesar abad modern. Mereka menyebar ke lebih dari 70 negara di dunia (Asia, Eropa, Afrika, Amerika, hingga Australia). Di muka bumi ini, tidak satu pun gerakan Islam yang tidak pernah bersentuhan dengan pemikiran Ikhwan. Bahkan, Ikhwan menjadi gerakan induk berbagai gerakan Islam dunia: Hamas di Palestina, Hamas di Aljazair, Jamaah Islam Malaysia, Ikhwanul Muslimun di Jordania, atau Ikhwanul Muslimun di Sudan. Semuanya mengusung ide-ide dakwah Ikhwanul Muslimun. Memang, mereka belum sampai mendirikan Daulah Islamiyah dengan dakwah yang sudah berusia 70 tahun lebih. Namun, tidak ada yang mengingkari peran Ikhwan dalam membentuk pola pikir mayoritas muslimin. *Toh*, dakwah Ikhwan masih amat belia dibandingkan dakwah Nabi Nuh As yang berusia lebih dari 900 tahun dengan pengikut semuatan perahunya. Memang tidak dapat diingkari adanya kelumpuhan yang dialami gerakan Ikhwan pasca penindasan tadi. Paling tidak, ada beberapa kemungkinan yang telah terjadi dan semua itu mungkin pula dialami gerakan lain.

Pertama, sebagian dari pengikut Ikhwan mengundurkan diri dari gerakannya, bahkan dari dakwah secara keseluruhan. Mereka menghilang dari peredaran seolah ditelan bumi akibat tidak tahan pada kepedihan dan penyiksaan yang mereka alami. Mereka mengalami trauma.

Kedua, mereka mengundurkan diri dan berkhianat terhadap dakwah agar dapat bebas dari penyiksaan dan mendapat kesenangan dunia yang mereka inginkan. Bahkan, mereka berbalik menjadi musuh dakwah dan penyeru-penyerunya.

Ketiga, mereka mengundurkan diri dan mendirikan jamaah baru lantaran tidak puas terhadap visi dan misi Ikhwan yang mereka anggap

terlalu lunak dan terkesan membiarkan penindasan yang menimpa mereka. Bahkan, mereka pun membenci Ikhwan. Di antaranya adalah *Jamaah Hijrah wa Takfir* dan *Jamaah Islamiyah*–keduanya di Mesir.

Keempat, mereka sabar menghadapi segala penindasan, lalu mencapai cita-cita mereka bersama pejuang lainnya, yaitu mati syahid, sementara yang lain masih menunggu hingga cita-cita mereka terpenuhi.

Kelima, mereka bersabar dan tetap berjuang bersama Ikhwan atau hijrah–diusir atau menyelamatkan diri mereka dan dakwah Islam–ke berbagai dunia. Di sana mereka menyebarkan *fikrah* Ikhwan dan mambangun jaringan.

Keenam, Ikhwan mendapatkan simpati dari banyak kalangan di berbagai negara Islam, lalu mereka mempelajari gerakan Ikhwan melalui buku-buku mereka atau bertemu langsung dengan tokoh-tokoh mereka di Mesir atau di luar Mesir. Kemudian, mereka membawa *fikrah* Ikhwan ke negeri mereka masing-masing.

Tampaknya, dua kemungkinan terakhir itu adalah kemungkinan yang terbanyak walau belum ada penelitian tentang itu. Paling tidak, itu terlihat dengan kenyataan munculnya fenomena Ikhwan di seluruh penjuru dunia. Ikhwan ibarat air di dalam sebuah bejana. Jika ditekan, air itu akan meluap keluar. Begitulah Ikhwan yang mengalami tekanan dari dalam dan luar. Bagai air bah, Ikhwan meluap keluar dari 'bejana' Mesir ke berbagai negara dan tidak ada yang mampu membendung mereka.

Tersebarnya dakwah Ikhwan ke berbagai negara disebabkan pula faktor lain, yaitu keuniversalan karakter dakwah Islam, internasional (*'alamiyah)*, menuntut mereka untuk melakukan banyak manuver dakwah yang mendunia (*mundial)*. Tabiat dakwah yang mendunia itu semakin menambah bukti, sekalipun mereka tidak mengalami penindasan, bahwa mereka tetap akan melakukan menyebat ke seluruh tempat. Berkata Badr Abdurrazzaq Al-Mash,

> *"Mesir tidak menimbun dakwah Hasan Al-Banna, tetapi tabiat dakwah itu adalah menyebar dan berkembang ke setiap tempat. Itulah yang*

dikehendaki Hasan Al-Banna dengan dakwahnya. Hasan Al-Banna pernah berkata, 'Bukan merupakan keharusan jika dakwah ini menggunakan nama Jam'iyyah Ikhwanul Muslimun. Tujuannya tidak lain adalah memperbaiki jiwa dan menyucikan ruhani umat. Oleh karena itu, biarlah dakwah ini menyebar ke sekolah-sekolah Al-Anshar, lembaga-lembaga Hira', dan forum-forum ta'aruf. Pada akhirnya, semua itu akan mengarah ke sebuah jamaah'. Selanjutnya, Hasan Al-Banna menghendaki para Ikhwan agar mema-ami bahwa lingkup dakwah Ikhwan telah meluas melewati perbatasan Sudan, Syiria, dan Libanon hingga ke jantung Afrika sampai Eritria dan beberapa negara Asia yang terpenting seperti Pakistan dan Indonesia. Dakwah itu pun telah sampai ke negara-negara Eropa, AS, dan Amerika Latin. Pengaruh dakwah Hasan Al-Banna tidak berhenti sampai di situ. Di setiap penjuru bumi seperti di Kashmir–ketika kekejaman orang Budha dan Hindu semakin meningkat–satu-satunya harapan bagi pejuang Kashmir saat itu terungkap seperti perkataan mereka, 'Ikhwanul Muslimun akan datang esok hari dan pasti akan membebaskan kami dari penindasan bangsa Budha (dan Hindu, peny.).' Itulah bukti ketergantungan harapan-harapan umat Islam kepada Ikhwanul Muslimun di medan amal, pembebasan, dan jihad.'[19] [ ]

Wallahu waliyyut taufiq.

---

[19] Badr Abdurrazzaq Al-Mash, *Manhaj Da'wah Hasan Al-Banna*, hlm. 143-144.
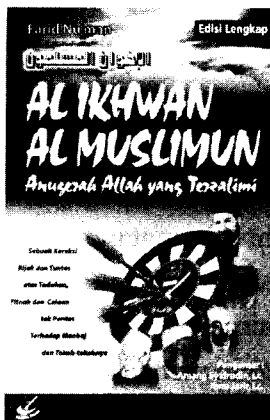
BAB II
HUJATAN TERHADAP IKHWAN DAN *MANHAJ*-NYA

Ada pepatah terkenal berbunyi, "Tidak ada gading yang tidak retak." Artinya, selain *Al-ma'shum*, manusia sebaik dan sehebat apa pun pasti memiliki kekurangan. Begitupun dengan Ikhwanul Muslimun yang lahir bukan tanpa kritik dan cela dari dalam maupun dari luar. Kritik yang diarahkan kepadanya harus dipandang sebagai bentuk nasihat yang berguna dan bukan upaya pelecehan yang merendahkan. Sebaliknya, celaan yang datang bertubi-tubi kepadanya sama sekali tidak akan pernah membuatnya rendah dan hina di mata umat.

Tidak ada yang mengingkari bahwa kritik adalah sesuatu yang berguna dan dibutuhkan manusia walau getir dan pedas. Apalagi, manusia adalah makhluk Allah SWT yang tidak lepas dari kesalahan. Sebenarnya, kritik pada hakikatnya sama dengan nasihat. Tidak perlu pula diingkari bahwa celaan adalah hal yang berbeda dengan kritik. Mencela bukanlah akhlak terpuji walau kadangkala manusia harus mencela orang yang pantas dicela. Pada saat itu, fungsi celaan sama dengan nasihat.

Mengkritik dan mencela memiliki perbedaan yang jelas. Mengkritik adalah upaya memperbaiki yang keliru, menyempurnakan yang kurang, menguatkan yang lemah, dan membangunkan yang tertidur dengan menunjukkan masalah dan jalan keluarnya agar manusia cepat kembali kepada kebenaran. Mengkritik haruslah dilakukan dengan penuh pertimbangan, ilmu, dan akal sehat, serta ketulusan hati. Obyek yang dikritik pun adalah sesuatu yang benar-benar perlu dikritik dan bukan dilontarkan

sekadar prasangka, asumsi, atau mencari-cari kesalahan dengan landasan emosi dan rasa benci.

Adapun mencela atau menghujat (apa pun istilahnya) amat bertolak belakang dengan mengkritik. Mencela secara halus (sindiran) atau kasar (sarkas) adalah upaya merendahkan, melecehkan, atau meremehkan agar manusia menjauh tanpa memberikan jalan keluar. Landasan mencela adalah nafsu amarah serta tanpa pertimbangan ilmu dan akal sehat. Paling tidak, nafsu amarah telah mengendalikan ilmu dan akal sehat. Obyek yang dicela mungkin benar, mungkin juga salah. Bahkan, boleh jadi kebenaran tertutup cahayanya, lalu dianggap salah. Oleh karena itu nafsu amarah yang dituruti akan membuat gelap mata dan tidak mampu memandang secara jernih antara yang benar dan salah.

Tidak diragukan lagi bahwa Ikhwan telah mendapatkan keduanya; kritik dan celaan. Pada keadaan tertentu, Ikhwan menerima semua kritikan dan berlapang dada karena Allah SWT menyadarkan mereka dari kekeliruan. Namun pada keadaan lain, Ikhwan merasa perlu memberi tanggapan terhadap celaan yang mereka terima lantaran celaan tersebut zalim dan tidak pada tempatnya.

Perlu diingat, meskipun kebajikan yang telah dipersembahkan Ikhwanul Muslimun segunung banyaknya, mereka–seperti jamaah lain–adalah jamaah manusia. Pendiri, pemimpin, petinggi, anggota, dan simpatisannya adalah manusia biasa yang berpotensi melakukan kesalahan. Hanya manusia yang selalu dalam penjagaan Allah SWT-lah yang senantiasa mampu mengajak dirinya bersatu dengan kebenaran dan menyisihkan kesalahan. Sementara orang yang selalu dalam penjagaan Allah *'Azza wa Jalla* hanya Rasulullah SAW. Ikhwan bukanlah jamaah malaikat yang selalu taat dan tidak pernah salah. Bukan pula jamaah setan yang selalu durhaka dan ingkar serta mengajak manusia kepada kedurhakaan.

Sungguh, telah datang secara bergelombang celaan dan tuduhan keji kepada Ikhwan. Hal yang amat mengherankan, tuduhan dan celaan itu saling bertolak belakang. Satu pihak menuduh Ikhwan terlalu ketat dan konservatif.

Namun, pihak lain menuduh Ikhwan longgar dan *permissive* terhadap semua pembaruan. Tuduhan atau celaan itu saling mementahkan satu sama lainnya dan menempatkan Ikhwan berada di antara keduanya. Demikianlah kedudukan yang adil, pertengahan/moderat (*wasathiyah*).

Dalam pandangan kami–*wallahu a'lam*–hal itu terjadi karena beberapa alasan. Di antaranya:

- salah paham terhadap hakikat manhaj dakwah Ikhwan;
- tidak paham terhadap hakikat manhaj dakwah Ikhwan;
- mungkin benar ada kekeliruan di dalam Ikhwan, tetapi para pencelanya tidak punya niat baik dan etika yang bagus untuk meluruskannya;
- ikut-ikutan *(taqlid)* terhadap pembesar-pembesar mereka; atau
- ada kedengkian *(hiqd)* di dalam hati mereka.

1. Beberapa Contoh Tuduhan dan Jawabannya

Telah berkata Samahatusy Syaikh Imam Kabir Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz–semoga Allah SWT me-*ridha*-inya, "*Harakah* Ikhwanul Muslimun telah dikritik para ulama yang *mu'tabar*. Salah satu alasannya, mereka tidak memeperhatikan dakwah tauhid serta memberantas syirik dan bid'ah. Oleh karena itu, wajib bagi Ikhwanul Muslimun untuk mengingkari ibadah-ibadah kepada kuburan. Kebanyakan ahli ilmu mengkritik Ikhwanul Muslimun pada segi itu–tidak punya perhatian terhadap dakwah tauhid, membiarkan kelakuan orang-orang jahil, dan meminta-minta kepada orang yang sudah mati. Mereka pun tidak punya perhatian terhadap sunnah atau meneliti hadits dan perkataan *salafush shalih* dalam hukum-hukum *syar'i*."[1]

Dari perkataan Samahatusy Syaikh itu, ada beberapa hal yang perlu ditegaskan dulu. Siapakah ulama *mu'tabar* (diakui) yang Syaikh mulia maksud? Apakah mereka pernah berinteraksi dengan Ikhwanul Muslimun

---

[1] Buletin da'wah, *Al-Furqon,* edisi 10/1 Jumadil Ula 1423 H, hlm. 2, kol.2

dan tokoh-tokohnya secara baik di masa awal atau sekarang ini atau hanya mendengar dari kabar burung yang dipelintir dan buku-buku yang dikutip secara sepotong-sepotong?

Jika ulama yang dimaksud adalah ulama dunia seperti Syaikh al Muhaddits Sayyid Muhibbudin Al-Khathib (redaksi harian *Ikhwanul Muslimin*), Syaikh Hasanain Al-Makhluf (mantan mufti Mesir), Al-Hajj Amin Husaini (mufti Palestina), Muhammad Abdul Hamid (ulama Al-Azhar), Syaikh Mahmud Syaltut (mantan Syaikh Al-Azhar), atau Abul A'la Al-Maududi (seorang *'alim* dari Pakistan dan dipanggil 'ustadz' oleh Syaikh Al-Albany)–mereka hidup sezaman dengan Al-Banna dan masa-masa generasi pertama Ikhwan–tentulah tidak akan luput dari perhatian orang-orang *'alim* itu jika benar Ikhwan adalah jamaah yang menyimpang. Tidak ada keterangan dari ulama-ulama itu yang menyebutkan kritik atau celaan seperti yang disebutkan Syaikh bin Bazz. Nyatanya, mereka amat mencintai Ikhwan dan *manhaj*-nya, bahkan sebagian di antara mereka bergabung bersama Ikhwan atau mengambil manfaat darinya.

Namun, jika ulama *mu'tabar* yang dimaksud adalah pengikut dan murid-murid Syaikh Bin Bazz sendiri dan pengikut Syaikh Al-Albany–mereka memang ulama, seperti Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i Al-Yamany, Syaikh Rabi' bin Hadi Umair Al-Madkhaly, Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, Syaikh Farid bin Ahmad Manshur, Syaikh Ali Hasan Al-Halaby Al-Atsary, dan Abdul Malik Ramadhan Al-Jazairy–bukanlah hal yang baru dan mengherankan bagi kami. Mereka memang ulama-ulama yang terkenal amat bersemangat mengkritik jamaah atau tokoh yang tidak sejalan dengan *fikrah* mereka. Pembahasannya akan kami uraikan secara khusus.

Adapun ucapan Syaikh yang mulia bahwa Ikhwan melupakan dakwah tauhid serta memberantas bid'ah dan syirik kubur, itu tidaklah benar. Lagi pula wacana tauhid bukan hanya seputar bid'ah dan syirik kubur. Ikhlas dalam beramal, menegakkan syariat Islam dalam lingkup pribadi, masyarakat, dan negara, tidak meminta pertolongan orang kafir untuk

memerangi sesama muslim, atau mengeluarkan fatwa bolehnya meminta pertolongan kepada AS saat Perang Teluk melawan Saddam Husein berkecamuk–padahal biar bagaimana pun AS lebih jelas kekafirannya dibandingkan Saddam Hussein–termasuk bagian dari tauhid. Hasan Al-Banna telah menyebutkan di dalam *Ushul Isyrin* keharusan bagi pengikut/ anggota Ikhwan untuk memerangi kemungkaran di kuburan, pengunaan jimat, mantera dan sejenisnya. Hal itu akan kami ulas pada bagiannya tersendiri.

Begitu pula tidak sepenuhnya benar pernyataan bahwa Ikhwan melupakan sunah serta tidak meneliti hadits dan *atsar salafush shalih*. Ikhwan memahami bahwa upaya meneliti hadits dan *atsar-atsar salafush shalih* bukanlah pekerjaan untuk semua manusia. Hanya ahlinya yang pantas untuk melakukan hal itu. Ikhwan sendiri tidak mendidik anggotanya secara khusus untuk menjadi ulama fiqih atau ulama hadits. Tidak ada gerakan Islam yang berpikir bahwa semua anggotanya harus menjadi ahli fiqih dan ahli hadits atau *atsar*. Namun, Ikhwan tetap memperhatikan hal itu melalui pemimpinnya yang memang punya keahlian di bidang itu. Ada Sayyid Sabiq, Abdul Qadir 'Audah, Abdul Fattah Abu Ghuddah, Abdul Halim Abu Syuqqah, Yusuf Al-Qaradhawy, dan ulama lainnya. Semuanya adalah tokoh ahli ilmu fiqih dan hadits yang diakui dunia.

Syaikh bin Bazz pernah melontarkan perkataan yang berat ketika ditanya tentang Jamaah Tabligh dan Ikhwanul Muslimun, "Kedua *firqah* itu masuk ke dalam 72 golongan (yang tersesat). Siapa saja yang menyelisihi akidah *Ahlussunnah*, ia masuk ke dalam 72 golongan itu."[2]

[2] Rasulullah SAW memprediksikan perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan dan golongan yang masuk surga hanya satu, yaitu *Al-Jama'ah–artinya segala yang aku (Nabi SAW) dan sahabatku ada di atasnya.* Adapun 72 golongan lainnya masuk neraka. Hadits itu diriwayatkan Imam Ahmad dan Imam Abu Daud. Imam Hakim men-shahih-kannya menurut syarat Imam Muslim dan disepakati Imam adz Dzahabi. Syaikh Al-Albany men-shahih-kan hadits itu, sedangkan Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak mengeluarkan hadits itu dalam kitab *"Shahihain"* mereka padahal masalahnya penting. Hal itu menunjukkan Imam Syaikhan (Bukhari-Muslim) meragukan keshahihan hadits-hadits itu. Bahkan, Imam Ibnu Wazir menganggapnya batil, tidak benar, dan merupakan rekayasa orang-orang *mulhid* (atheis). Ibnu Hazm menilainya sebagai hadits

Ketika ditanya lagi, syaikh itu menegaskan, "Ya, keduanya masuk ke dalam 72 golongan beserta *murji'ah* dan golongan lainnya. *Murji'ah* dan *Khawarij*–khusus *Khawarij* menurut sebagian *Ahlul 'Ilmi* telah keluar dari golongan orang-orang kafir, tetapi mereka masuk dalam keumuman 72 golongan yang sesat."[3]

Ucapan itu–jika memang benar ucapannya–sebenarnya telah menjadi fatwa yang mengerikan bagi kedua jamaah berupa vonis sesat, bahkan lebih dari itu. Jadi, ketika syaikh itu menyebutkan bahwa Jamaah Tabligh dan Ikhwanul Muslimun termasuk 72 golongan tersebut, otomatis kedua jamaah itu termasuk calon penghuni neraka. Itulah pemahaman yang dapat kita tangkap secara sederhana dan mudah. Namun, kami tidak dapat membayangkan jika syaikh itu bermaksud demikian karena ada akibat lain dari ucapan tersebut, yaitu tokoh-tokoh kedua jamaah itu dan pengikut mereka pun termasuk ahli neraka: Hasan Al-Banna, Sayyid Quthb (yang Syaikh Bin Bazz bela ketika divonis hukuman gantung), Sayyid Sabiq (pengarang "*Fiqihus Sunnah*" yang terkenal dan bersama Yusuf Al-Qaradhawy mendapatkan penghargaan King Faishal Award), Abdul Halim Abu Syuqqah (pengarang "*Tahrirul Mar'ah fi 'Ahdir Risalah*"), Yusuf Al-Qaradhawy yang telah Syaikh Bin Bazz puji, dan banyak lagi. Merekalah pembesar Ikhwan yang jamaahnya dikelompokkan ke dalam 72 golongan ahli neraka! Padahal, mereka segolongan *'alim* yang terdidik dalam *madrasah* Ikhwanul Muslimun.

Kami mengira–*wallahu a'lam*–berita yang diperoleh Syaikh Bin Bazz tentang Ikhwan tidak utuh. Mungkin hanya bisikan berita dari kalangan tertentu di sekelilingnya yang memang antipati terhadap Ikhwan. Seandainya beliau mau mengambil manfaat dari berita yang disampaikan Ikhwan langsung–minimal sebagai pengimbang–niscaya pandangan beliau pasti

---

palsu. Adapun Imam Ibnu Taimiyah men-shahih-kan hadits itu dan Ibnu Hajar meng-*hasan*-kannya (Lihat dalam *Fiqhul Ikhtilaf*, hlm. 50-56 dan *Seleksi Hadits-Hadits Shahih tentang Targhib dan Tarhib*, hlm. 120. Keduanya karya Yusuf Al-Qaradhawy).

[3] Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly, *Fatwa Ulama Seputar Jama'ah Tabligh*, hlm. 20-21.

berbeda. Seandainya benar terjadi ketidakutuhan dalam pandangannya, sesungguhnya hukum fatwa yang dikeluarkan seorang mufti yang tidak mengetahui perkaranya dengan jelas dan utuh menjadi batal. Demikian kaidah yang disepakati ulama.

Sesungguhnya ulama kecintaan kami, Syaikh Al-'Allamah Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albany–semoga Allah SWT meridha-inya–pernah berkata, "Adapun mereka (Jamaah Tabligh) tidak mementingkan dakwah kepada kitab dan sunah sebagai prinsip pokok. Bahkan, mereka menganggap dakwah tersebut hanya akan membawa perpecahan umat. Keadaan mereka persis seperti yang ada pada jamaah Ikhwanul Muslimun. Mereka mengatakan sesungguhnya dakwah mereka tegak di atas kitab dan sunah, tetapi itu hanya ucapan belaka. Mereka tidak mempunyai akidah (*shahihah*) yang dapat menyatukan mereka sehingga di dalamnya terdapat aliran Al-*Maturidy*, *asy'ary*, sufi, dan ada pula yang tidak bermazhab. Hal itu karena dakwah mereka berdiri di atas prinsip "himpun, kumpulkan, dan didik" meskipun pada hakikatnya mereka tidak berpendidikan sama sekali. (Dakwah mereka, *penerj.*) telah berlalu lebih dari setengah abad lamanya, tetapi tidak ada seorang *'alim* pun muncul dari kalangan mereka."[4]

Ucapan Syaikh Al-Albany yang mengatakan bahwa Ikhwan tidak pernah memunculkan ahli ilmu sebagai hasil dari dakwahnya adalah tidak sesuai dengan kenyataan. Sesungguhnya, ulama-ulama dari Ikhwan sangat banyak–tanpa bermaksud berbangga diri. Apakah Syaikh Al-Albany menganggap Sayyid Sabiq, Yusuf Al-Qaradhawy (Syaikh sendiri pernah memujinya), Abdul Halim Abu Syuqqah, Manna' Khalil Qattan, Abdullah Nashih 'Ulwan, dan Muhammad Al-Assal adalah orang-orang bodoh?

Syaikh yang mulia, Rabi' bin Hadi–*hafizhahullah wa ghafarahullah*– pernah mencela Ikhwan dengan perkataan, "Sebenarnya dakwah Ikhwanul Muslimun didasarkan pada manhaj orang kafir Barat yang dibungkus

---

[4] *Ibid.* hlm. 30-31.

dengan pakaian Islam."[5] Ia mengomentari dakwah Ikhwan di berbagai negara dengan sinis, "Sekarang muncul berhala-berhala yang lebih zalim dan lebih sewenang-wenang yang tidak ada tandingannya di Mesir, Irak, Syam, Libya, Yaman, Sudan, dan negeri lain. Itu semua merupakan hasil dari seruan Ikhwan. Dengan hasil yang mereka peroleh sekarang, mereka masih menuntut lebih hingga akhirnya mereka akan membunuh Islam dengan Islam itu sendiri."[6]

Masih banyak lagi celaan terhadap Ikhwan darinya. Kami anggap hal itu sebagai celaan dan bukan kritikan karena kritikan memiliki kaidah, sedangkan ruh yang ada di dalam ucapan itu adalah ruh amarah. Sungguh, para berhala yang dimaksud–para *thawaghit* (tiranik)–lebih cocok ditujukan kepada orang-orang yang memberangus Ikhwan di negeri-negeri mereka dan itu sudah amat masyhur. Bagaimana mungkin Syaikh Rabi' menganggap para tiranik itu dampak dari keberadaan dakwah Ikhwan? Lebih baik seorang yang *'alim* dalam ilmu agama membela saudaranya yang dizalimi dan mencegah para pelaku kezaliman dari perbuatan zalim dan bukan berbuat zalim pula dengan tidak menghargai, bahkan mencela upaya dakwah saudaranya.

Lebih baik lagi jika Syaikh Rabi' atau siapa pun bersikap adil dan seimbang dalam menilai seseorang atau suatu jamaah. Imam Ibnul Qayyim dalam "*Madarijus Salikin*" telah memberikan koreksi atas kesalahan Syaikhul Islam Ismail Al-Harawi dalam buku "*Manazil Sairin*". Namun, Ibnul Qayyim tetap memberikan pujian pada kedudukan Syaikhul Islam Al-Harawi dan manfaat yang didapat dari karyanya. Ibnu Taimiyah mengkritik Imam Al-Ghazaly lantaran karyanya "*Al-Ihya*" amat banyak disusupi syubhat dalam masalah akidah dan perkataan para filsuf. Namun, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa manfaat dari buku itu lebih banyak dibandingkan materi yang harus ditolak. Demikianlah sikap adil yang kami maksud, yaitu tidak

---

[5] Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly, *Kekeliruan Pemikiran Sayyid Quthb*, hlm. 177.

[6] *Ibid.* hlm. 176-177. Lihat catatan kaki no. 39.

melupakan kebaikan yang telah ada pada seseorang walau orang tersebut berbuat kesalahan. Adakah Syaikh Rabi' mau melihat kebaikan yang ada pada Ikhwan?

Jika masih menganggap "Kebaikan ahli bid'ah jangan dipandang", sungguh itu adalah ucapan yang benar, tetapi tidak pada tempatnya. Ikhwan bukanlah ahli bid'ah. Mereka hanyalah manusia yang ber-ijtihad seperti Anda ber-ijtihad. Lain halnya jika Syaikh Rabi' yakin dengan pendiriannya bahwa Ikhwan dan para tokohnya adalah ahli bid'ah sehingga sia-sialah semua nasihat ini.

Seandainya manusia mau menuangkan jasa-jasa Ikhwan dalam bentuk tulisan, niscaya dibutuhkan berjilid-jilid buku. Berkata Syaikh Manna' Khalil Al-Qattan[7], "Gerakan Ikhwanul Muslimun yang didirikan Asy-Syahid Hasan Al-Banna dipandang sebagai gerakan keislaman terbesar masa kini tanpa diragukan lagi. Tidak seorang pun dari lawan-lawannya dapat mengingkari jasa gerakan ini dalam membangkitkan kesadaran di seluruh dunia Islam. Bersama gerakan ini, segenap potensi pemuda Islam ditumpahkan untuk berkhidmat kepada Islam, menjunjung syariatnya, meninggikan kalimat-Nya, membangun kejayaannya, dan mengembalikan kekuasaannya. Apapun yang dikatakan terhadap jamaah ini mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi, pengaruh intelektualitasnya tidak dapat diingkari siapa pun."[8]

Kepada para pencela Ikhwan, Yusuf Al-Qaradhawy–*hafizhahullah*– berkata, "Dalam sejarah modern, tidak dikenal kelompok yang dizalimi dan didera tuduhan seperti yang dialami kelompok Ikhwan. Mereka dizalimi seperti kezaliman yang dialami Husein, cucu Nabi SAW. Hal yang mengherankan bagi pengamat perjalanan Ikhwan adalah mereka dituduh dengan tuduhan yang kontradiktif pada saat yang sama. Satu pihak menuduhnya dengan suatu tuduhan, sedangkan pihak lain menuduh dengan

---

[7] Beliau adalah ulama ternama, mantan Ketua Mahkamah Tinggi di Riyadh, staf pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Riyadh. Ia pun seorang tokoh Ikhwanul Muslimun.

[8] Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 506.

tuduhan kebalikannya. Dengan sendirinya tuduhan-tuduhan itu menjadi lemah dan tidak memiliki makna. Di sana terdapat kelompok yang menamakan dirinya kelompok progresif dan menuduh Al-Ikhwan sebagai gerakan reaksioner dan *jumud*, kembali ke belakang, dan konservatif. Bahkan, di antara penulis muslim pun ada yang memandang Ikhwan dengan sinis sebagai gerakan *set back* setelah masa Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh yang mempunyai kecenderungan konservatif dan kaku.

Pada saat yang bersamaan, ada segolongan pengikut paham agama yang melontarkan kecaman bahwa Ikhwan terlalu longgar dalam memahami agama dan mengikuti tuntutan zaman. Sebagian mereka mengecam karena Ikhwan membuka lebar-lebar pintu ijtihad[9] dan keluar dari mengikuti mazhab serta memegang sebagian besar pendapat baru. Di sana ada pula kelompok sufi yang memandang Ikhwan adalah penjelmaan paham Wahabi dan pengikut Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim (*Al-Imamain*). Dengan kata lain, Ikhwan dipandang sebagai gerakan salafiyun yang menjadi musuh utama bagi tasawuf dan penganutnya.

Sementara itu, ada kelompok yang menamakan diri mereka salafiyun dan memandang Ikhwan sebagai kelompok *thariqat* sufi dan menggolongkannya sebagai kelompok *Quburi* (penyembah kubur, *peny.*) Hal itu, didasari bahwa Al-Banna tumbuh dalam suasana yang sarat nuansa sufi, di samping pandangannya bahwa *tawassul* masuk dalam persoalan *khilafiyah*–perbedaan pendapat dalam tata cara berdoa–dan bukan masalah akidah." [10]

Terakhir beliau berkata, "Itulah perlakuan yang dialami umat poros tengah atau kelompok tengah dan pemikiran poros tengah yang senantiasa dicela dari dua sisi yang berlawanan: pihak yang keras dan pihak yang lunak."[11]

---

[9] Sebaliknya, kalangan salafiyun progresif menuduh Ikhwan menutup pintu ijtihad. Lihat *Al-Furqan* edisi 10/ 1 Jumadil Ula 1423 H/ hlm. 2, kol. 2.

[10] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun*, hlm. 205-206.

[11] *Ibid.* hlm. 207

2. Kritik Al-Qaradhawy terhadap Ikhwan

Syaikh Al-Qaradhawy adalah "anak kandung" gerakan dakwah Ikhwan. Kini beliau masih berjalan bersama prinsip-prinsip dasar yang ada dan tujuan-tujuan umumnya. Walaupun beliau berbeda pendapat dengan Ikhwan dalam masalah-masalah yang menyangkut fiqih.

Berkata Isham Talimah, "Demikianlah hubungan Syaikh Al-Qaradhawy dan Ikhwanul Muslimun. Walaupun beliau sangat mencintai gerakan ini dan komitmen untuk berjalan di atas prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang mulia, tetapi itu semua tidak menjadikan beliau gelap mata sehingga membuatnya fanatik dan tidak menyatakan kritik-kritik membangun jika di dalam gerakan Ikhwan terdapat kesalahan dan kekeliruan. Beliau tidak pernah lupa untuk menjelaskan hal-hal yang dianggap negatif atau kurang di dalam gerakan ini. Beliau tidak hanya menyebut kesalahan dan kekurangan seperti layaknya dilakukan orang banyak, tetapi beliau memberikan pula jalan keluar yang dapat ditempuh.

Salah satu contoh sangat baik yang akan kami (Isham Talimah) hadirkan adalah tulisan beliau di dalam bukunya, sebuah buku kecil yang diberi judul "*Ayna Al-Khalal*". Buku itu menjelaskan penyakit dan kekurangan yang ada di dalam umat ini secara umum dan kekurangan yang ada di dalam gerakan Ikhwan secara khusus. Di dalam bahasan akhir buku itu yang berjudul *"Al-Hill Al-Islami"*, *"Faridhah wa Dharurah"*, Syaikh membahas gerakan ikhwan. Beliau menjelaskan harapan banyak orang dari gerakan ini dan kekhawatiran dari adanya hal-hal negatif yang mungkin akan menimpa jika tidak diwaspadai dan apabila sketsa dakwahnya tidak diformat secara baik. Beliau pun menjelaskan ciri-ciri yang diharapkan dari gerakan ini sehingga mampu membuahkan hasil yang diharapkan banyak orang.

Syaikh Al-Qaradhawy telah menulis sebuah buku lain yang sangat bagus mengenai Ikhwanul Muslimun. Buku tersebut berjudul *"Al-Ikhwan Al-Muslimun: Sab'unan 'Aaman min At-Tarbiyah wad Dakwah wal Jihad"*. Di

dalam pengantar buku itu, beliau menulis tentang hal-hal yang kurang di dalam Ikhwanul Muslimun. Hingga kini, Ikhwanul Muslimun tidak pernah menulis sejarah mereka secara ilmiah dan obyektif. Artinya, penulisan berdasarkan metode ilmiah masih jauh dari cara penulisan kalangan Ikhwan dan menutup mata pada hal yang sebenarnya negatif. Penulisan itu pun tidak seperti yang dilakukan orang-orang pendengki dan sangat subyektif sehingga tidak melihat sama sekali hal-hal positif yang ada di dalam Ikhwan. Merekalah para penulis yang melihat Ikhwan dengan kaca mata kuda serta gelap.

Sebelumnya, Syaikh mengkritik Ikhwan juga di dalam kitabnya berjudul "*Syumul Al-Islam*". Kritikan itu beliau lontarkan pada mukaddimah buku itu. Syaikh berkata bahwa Ikhwanul Muslimun tidak terlalu memperhatikan warisan ilmiah dakwah Imam Hasan Al-Banna, padahal orang-orang pintar yang ada di dalam jamaah ini cukup banyak. Di sisi lain, ada orang-orang yang tidak memiliki jamaah dan warisan-warisan ilmiah justru mengabadikan sejarah mereka dalam buku-buku dengan kadarnya yang hampir sempurna. Dari sisi itu, tampaknya kritikan Syaikh Al-Qaradhawy diarahkan kepada dua belah pihak. *Pertama*, kepada para pewaris Imam Hasan Al-Banna karena mereka dianggap pewaris sah menurut undang-undang. *Kedua*, kepada gerakan pengikut Ikhwanul Muslimun sebagai pewaris pemikiran Hasan Al-Banna."[12]

Sebenarnya di mata Ikhwan, para pencela–golongan yang selalu memandang Ikhwan dengan kaca mata kuda dan gelap–merupakan salah satu dari obyek dakwah. Hasan Al-Banna mengatakan bahwa ada empat obyek dakwah, yaitu golongan mukmin, golongan yang ragu-ragu, golongan yang mencari keuntungan, dan golongan yang berprasangka buruk.

Kepada golongan terakhir itu, Hasan Al-Banna berkata, "Barangkali mereka adalah orang-orang yang selalu berprasangka buruk kepada kami dan hatinya diliputi keragu-raguan atas kami. Mereka selalu melihat kami

[12] Isham Talimah, *Manhaj Fiqih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 126-128.

dengan kaca mata hitam pekat dan tidak berbicara tentang kami kecuali dengan pembicaraan sinis. Kecongkakan telah mendorong mereka terus berada dalam keraguan, kesinisan, dan gambaran negatif tentang kami.

Bagi kelompok macam itu, kami memohon kepada Allah SWT agar berkenan memperlihatkan kepada kami dan kepada mereka kebenaran sebagai kebenaran dan memberikan kekuatan kepada kami untuk mengikutinya serta memperlihatkan kebatilan sebagai kebatilan dan memberi kekuatan kepada kami untuk menjauhinya. Kami memohon kepada Allah SWT agar berkenan menunjuki kami dan mereka jalan yang lurus.

Kami akan selalu mendakwahi mereka jika mereka mau menerima dan kami pun berdoa kepada Allah SWT agar berkenan menunjuki mereka. Bagi kami, hanya Allah SWT-lah yang dapat menunjuki mereka. Kepada Nabi-Nya Allah SWT berfirman tentang segolongan manusia,

> *"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki."*
>
> (QS Al-Qashash: 56)

Meski demikian, kami tetap mencintai mereka dan berharap bahwa suatu saat mereka akan sadar dan percaya pada dakwah kami. Terhadap mereka, kami menggunakan semboyan yang pernah diajarkan Rasulullah SAW, "Ya Allah! Ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."[13] Segala Puji bagi Allah SWT di awal dan akhirnya.

3. Ikhwan dan Kepedulian terhadap Pemberantasan Bid'ah dan Syirik

Masalah bid'ah dan syirik merupakan penyakit yang telah menggerogoti tubuh umat Islam sejak lama. Bahkan, begitu cepat datangnya tidak lama setelah wafatnya Rasulullah SAW. Oleh karena itu, bangkitlah

---

[13] Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimun*, Jilid I, hlm. 37-38.

para ahli ilmu dari kalangan *Shigharush Shahabah* (sahabat Nabi SAW yang masih kecil ketika Nabi wafat/sahabat junior) setelah masa-masa fitnah untuk membersihkan dua hal itu dan para ahlinya. Penyeleksian hadits pun diperketat karena salah satu pintu gerbang masuknya bid'ah-bid'ah dan kurafat dalam akidah adalah melalui tersebarnya hadits-hadits palsu.

Musibah itu menyebar ke berbagai negeri Islam dan berbagai sisi ajarannya. Paling besar adalah bid'ah dalam akidah yang melahirkan sekte-sekte menyimpang–walaupun sebenarnya diawali masalah konflik politik–seperti *Khawarij*, H*arruriyah*, *Syi'ah*, *Rafidhah*, *Mu'tazilah*, *Qadariyah*, *Jabbariyah*, *Murji'ah*, *Mujassimah*, *Musyabbihah*, *Qaramithah*, *Jahmiyah*, *Nushairiyah*, B*aha'iyah*, *Bathiniyah*, *Inkarussunnah*, atau sempalan-sempalannya di masa kini seperti A*hmadiyah*, *Salamullah*, I*slamJama'ah*, dan masih banyak lagi. Itulah musibah yang paling berbahaya.

Bid'ah pun menyelinap dalam lapangan ibadah *mahdhah* yang sebenarnya sudah memiliki *kaifiyat* langsung dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, tidak sedikit manusia yang tidak puas dan merasa kurang *sreg* dan *afdhal* jika tanpa tambahan-tambahan yang mereka pandang indah (sebenarnya, setanlah yang menjadikan mereka memandang indah bid'ah yang mereka lakukan). Bahkan, bid'ah dalam ibadah *mahdhah* itu lebih banyak jumlahnya, lebih variatif ragamnya, dan lebih aneh (nyentrik) caranya. Semua terjadi karena percampuran ajaran Islam dan tradisi atau sisa-sisa kepercayaan agama lain. Islam kini menjadi abu-abu. Ibadah yang *nyunnah* justru dikatakan bid'ah, bahkan wajib ditinggalkan dan dimatikan cahayanya. Sebaliknya, bid'ah dikatakan sunah, bahkan wajib disyiarkan dan dilestarikan. Dunia *tasawuf*–khususnya yang menyimpang–adalah salah satu jalan yang memungkinkan hal itu terjadi.

Semua terjadi dari masa ke masa. Bid'ah, syirik, dan khurafat memiliki pejuang dan pembela seperti *As-Sunnah*. Mereka pun memiliki kader seperti *As-Sunnah*. Di antaranya ada yang berbaju lama, ada juga yang berbaju baru dengan isi yang sama (*neo*). Namun, pada setiap masa, Allah *'Azza wa Jalla* selalu menghadirkan ke tengah-tengah umat Islam, pendekar-pendekar

yang amat gigih memerangi itu semua dan mereka merelakan sebagian atau seluruh hidupnya untuk itu. Dari Imran bin Husein secara *marfu'*, Rasulullah SAW bersabda,

> *"Tidak henti-hentinya suatu kelompok dari umatku yang menegakkan kebenaran sehingga datang hari kiamat."* [14]

Mereka pun memiliki penerus pada masing-masing masa. Mereka adalah Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas (keduanya sahabat Nabi SAW), Uwais Al-Qarny (tabi'in terbaik yang diisyaratkan Rasulullah SAW dalam hadits riwayat *Imam Muslim),* Hasan Al-Bashri, Said bin Musayyab, Muhammad bin Sirrin, Ibrahim An-Nakha'i, Hammad, Abu Zinad, Al-Auza'i, Az-Zuhri, Umar bin Abdul Aziz, Abu Hanifah (semuanya kalangan *tabi'in*), Malik bin Anas, Laits bin Sa'ad, Sufyan Ats-Tsaury, Sufyan bin Uyainah, Fudhail bin 'Iyadh, Abdullah bin Mubarak, Syafi'i, Abu Tsaur, Al-Muzani, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah (semuanya kalangan *tabi'ut tabi'in*), Ibnu Jarir Ath-Tha-bary, Ibnu Hazm, Al-Ghazaly, An-Nawawi, As-Suyuthi, Ibnul 'Araby Al-Maliki, Abul Faraj bin Al-Jauzy (Ibnul Jauzy), Ibnu Qudamah, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir, Adz Dzahabi, Ibnu Rajab Al-Hambali, Abu Ishaq Syathiby, Ibnu Baththah, Ibnu Hajar Asqalany, Asy-Syaukani, Muhammad bin Abdul Wahhab,

---

[14] Diriwayatkan oleh Ar-Ramahurmuzi dalam "*Al-Muhaddits Fashil*". Syaikh Al-Albany mengatakan hadits ini shahih. Semua perawinya *tsiqah* kecuali At-Tusturi. Ia tidak *tsiqah* dan diduga dusta dan mencuri hadits. Namun hadits ini banyak sekali dari sumber lain, dari banyak sahabat yang meriwayatkannya seperti Mu'awiyah, Mughirah bin Syu'bah, Tsauban, Uqbah bin Amir, Qurrah Al-Muzni, Abu Umamah, Imran bin Hushein, dan Umar bin Khathab. Semuanya shahih, diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Daud dan Hakim. Abdullah bin Mubarak menafsiri maksud hadits tersebut, mereka adalah ulama hadits. Ali bin Al-Madini mengatakan mereka adalah para pemilik hadits. Ahmad bin Hambal pernah ditanya tentang makna hadits itu maka dia menjawab , "Jika kelompok yang tertolong ini bukan para ulama hadits, maka saya tidak tahu siapakah mereka itu". Ahmad bin Sinan mengatakan mereka adalah ahli ilmu dan para pemilik atsar-atsar. Imam Bukhari juga menyebutkan mereka adalah ahli hadits. Lihat semua dalam *Silsilah Hadits Shahih*-nya Syaikh Al-Albany, hadits no. 270.

Shiddiq Hasan Khan, Rasyid Ridha, dan masih banyak lagi (semua kalangan muta'akhirin).

Hari ini, ketika jamaah Ikhwan telah mendunia, bid'ah dan kesyirikan masih merajalela, bahkan bertambah banyak dan aneh. Oleh karena itu, di antara doktrin-doktrin dalam manhaj Ikhwan adalah memerangi keduanya. Namun, upaya itu tidak dilakukan secara serampangan. Mereka memiliki manhaj yang dipandang baik dan tepat yang belum tentu dipandang baik para *du'at* lainnya. Dengan cara itu, Ikhwan menampilkan diri sebagai jamaah yang relatif mudah diterima di berbagai lapisan masyarakat yang masih dipenuhi bid'ah dan kesyirikan di dalamnya.

Bahkan, ada segolongan kaum muslimin yang menuduh terlalu jauh dan keterlaluan. Mereka menyebutkan justru tokoh-tokoh Ikhwan sendiri telah jatuh ke dalam lembah kesyirikan dan hal itu terus-menerus ditaklimatkan dalam berbagai forum dan media yang mereka miliki. Kata mereka, "Bukti-bukti nyata harakah Ikhwan tidak memperhatikan masalah-masalah akidah adalah banyaknya anggota, bahkan tokoh-tokoh mereka yang jatuh ke lembah kesyirikan dan kesesatan serta tidak mempunyai konsep akidah jelas seperti Hasan Al-Banna, Sa'id Hawwa, Sayyid Quthb, dan Mushthafa As-Siba'i."[15] 'Umar Tilmisany pun mendapat tuduhan yang sama."[16]

Dr. Rabi' bin Hadi–*waffaqahullah*–berkata tentang Sayyid Quthb, "Menurut kami, diamnya Sayyid Quthb terhadap bid'ah dan kesesatan karena dua hal. *Pertama*, ia banyak terlibat di sebagiam besar bid'ah itu. *Kedua*, ia tidak peduli dengan masalah itu asalkan dia sendiri tidak terje-rumus di dalamnya."[17]

Itulah perkataan yang dibuat-buat yang sebagiannya telah dibantah *masyayikh* mereka sendiri. Jadi, tidak perlu kiranya menganggap besar dan

---

[15] Buletin dakwah *Al-Furqan* edisi 10/1 Jumadil Ula 1423 H, hlm. 2.

[16] *As-Sunnah* edisi 05/Th. III/1419-1988, hlm. 25-26.

[17] Rabi' bin Hadi al Madkhaly, *Kekeliruan Sayyid Quthb*, hlm. 119.

luar biasa. Apalagi, perkataan berat itu hanya menghabiskan tidak lebih sepertiga halaman kertas yang menggambarkan begitu sederhana perkara yang ada di kepala untuk memvonis kesyirikan manusia. Ada bagusnya jika mereka mengkaji dahulu manhaj Ikhwan dengan ikhlas dan jernih melalui sumbernya langsung tanpa curiga dan memvonis. Yusuf Al-Qaradhawy mengatakan, "Ikhwan menolak segala bentuk kemusyrikan, khurafat, dan kebatilan yang melekat pada akidah tauhid seperti yang dilakukan mayoritas orang awam di banyak negara muslim serta yang menonjol pada sebagian orang-orang elite, yaitu berupa *thawaf* di kuburan orang shalih, ber-*nadzar* untuk mereka, memohon doa darinya, meminta pertolongan dari mereka serta melakukan kemungkaran-kemungkaran lain seperti itu."[18]

Dalam *Ushulul Isyrin* (Dua puluh Prinsip)–kami berharap istilah itu tidak di-bid'ah-kan karena mereka sendiri menyebut *Ushuluts Tsalatsah* terhadap sebagian karya Al-Mujaddid Ibnu Abdul Wahhab–Hasan Al-Banna berkata,

> *"Jimat, mantera, guna-guna, ramalan, perdukunan, penyingkapan perkara gaib dan semisalnya adalah kemungkaran yang harus diperangi, kecuali mantera (ruqyah) dari ayat Al-Quran atau ada riwayat dari Rasulullah SAW."* (prinsip no. 4)

> *"Setiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak ada pijakannya tetapi dianggap baik hawa nafsu manusia berupa penambahan maupun pengurangan adalah kesesatan yang wajib diperangi dan dihancurkan dengan cara yang sebaik-baiknya dan tidak menimbulkan bid'ah yang lebih parah."* (prinsip no. 11)

> *"Perbedaan pendapat dalam masalah bid'ah idhafiyah, bid'ah tarkiyah, dan iltizam terhadap ibadah mutlak (yang tidak ada aturannya) adalah perbedaan dalam masalah fiqih; setiap orang punya pendapat sendiri. Namun, tidak masalah jika dicari penelitian untuk mendapatkan hakikatnya dengan dalil-dalil dan bukti-bukti."* (prinsip no. 12)

---

[18] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun*, hlm. 281.

"Ziarah kubur adalah suatu hal yang disyariatkan dengan cara-cara yang diajarkan Rasulullah SAW. Akan tetapi, meminta pertolongan kepada penghuni kubur–siapa pun mereka–berdoa kepada-nya, memohon pemenuhan hajat (dari jarak dekat maupun jauh), bernazar untuknya, membangun kuburnya, menutupi dengan satir (penutup), memberikan penerangan, mengusapnya untuk mendapatkan berkah, bersumpah dengan selain Allah dan segala sesuatu yang serupa dengannya adalah bid'ah yang wajib diperangi. Janganlah pula mencari pembenaran (ta'wil) terhadap berbagai perilaku itu demi menutup fitnah yang lebih parah lagi." (prinsip no. 14)

Sekarang, lihatlah! Bukankah itu ketegasan yang tidak main-main dari Al-Banna dan jamaahnya terhadap perilaku menyimpang yang ada di tengah masyarakat kita berupa bid'ah, khurafat, dan *qubury*? Seperti yang tertera, Al-Banna menetapkan cara bijak untuk memerangi keduanya dengan harapan tidak melahirkan keburukan yang lebih besar. Malah jama'ah Ikhwan menetapkan 10 kriteria sifat (*muwashafat)* bagi para calon anggotanya, di antaranya akidahnya bersih atau sehat (*salimul akidah)* dan ibadahnya benar (*shahihul ibadah).* Jadi, anggapan– tepatnya tuduhan–bahwa jamaah ini adalah penyeru dan gudangnya bid'ah[19] patut dipertanyakan keakurasiannya; sekadar fitnah, dusta, atau igauan.

Kami menegaskan perlunya bagi siapa pun yang mengkaji masalah ini agar benar-benar memahami bahwa bid'ah yang beredar di masyarakat ada yang disepakati ke-bid'ah-annya dan tidak ada perbedaan pandangan tentangnya. Namun, harus disadari betul pula bahwa ada sejumlah bid'ah yang masih diperselisihkan ke-bid'ah-annya dalam pandangan ulama, yaitu bid'ah dalam pengertian syara' yang bukan bahasa (*lughawi).* Masing-masing memiliki dalil untuk menguatkan pandangannya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim yang peduli dengan masalah-masalah itu untuk lebih berhati-hati dan arif. Jangan asal menghakimi sesuatu yang dianggap bid'ah, padahal sebenarnya bukan bahkan disukai (*mustahab)* syara' bagi muslim lain. Jangan sampai timbul pertarungan sengit antarmuslim dan kita tidak

---

[19] *As-Sunnah*, 05/Th. III/1419-1998.

menginginkan terjadinya perpecahan. Tidak ada yang mengingkari bahwa perpecahan adalah bid'ah yang lebih buruk dibanding bid'ah-bid'ah yang menjadi polemik itu. Perpecahan pun menunjukkan indikasi cacatnya iman seseorang seperti halnya ukhuwah sebagai indikasi sehatnya iman.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah–semoga Allah SWT ridha kepadanya–dalam "*Fatawa Al-Mishriyah*", "Menjaga persatuan itu adalah *haq*. Oleh karena itu, adakalanya kita perlu mengeraskan *basmalah*[20] shalat witir, atau perkara lainnya berdasarkan *nash* demi kemaslahatan yang lebih kuat dan kita boleh pula meninggalkan yang lebih utama demi menjaga persatuan hati seperti ketika Nabi SAW tidak membangun Baitullah[21] pada saat pertama kali menaklukkan Mekkah. Berpaling[22] dari hal yang lebih utama kepada yang *ja'iz* (boleh) demi persatuan atau mengenalkan sunnah adalah lebih baik. *Wallahu a'lam.*'[23]

Imam Al-Qarrafi Al-Maliki berkata, "Jika sudah diketahui bahwa segala perintah dalam syariat Islam itu bergantung pada *maslahat* seperti

---

[20] Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim berpendapat bahwa tidak mengeraskan *basmalah* ketika membaca surat dalam solat adalah lebih utama. Seingat kami, itulah mazhab tiga imam: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad. Adapun Imam Asy Syafi'i lebih mengutamakan mengeraskan *basmalah*. Mereka semua memiliki sandaran dari Rasulullah SAW dan para sahabat. Jadi, tidak perlu saling menyalahkan.

[21] Rasulullah SAW berkata kepada Aisyah ra, "Jika bukan karena kaumku masih dekat dengan kejahiliyahan, niscaya aku bangun Ka'bah di atas fondasi yang dibangun Ibrahim." (HR Imam Bukhari)

[22] Contoh yang amat terkenal adalah sikap simpatik Imam Asy Syafi'i. Beliau menetapkan *masyru'* (disyariatkan)-nya *qunut* subuh, sementara Imam lainnya tidak. Namun, ketika berkunjung ke wilayah dan "perguruan" mendiang Imam Abu Hanifah, ia ikut tidak berqunut demi menjaga persatuan umat. Imam Ibnul Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad* tidak pernah mem-bid'ah-kan *qunut* subuh. Ia hanya menyatakan bahwa meninggalkannya adalah tuntunan Nabi SAW yang sebenarnya dan itu lebih utama. Bagi yang menganggap *qunut* subuh itu bid'ah, ketahuilah memaksakan orang lain agar tidak ber-*qunut* hingga memancing keributan dan pertengkaran adalah bid'ah lebih buruk dibanding *qunut* itu sendiri karena persatuan adalah kewajiban yang *ijma'* (disepakati), sementara *qunut* jelas-jelas diperselisihkan. Jadi, meninggalkan perselisihan menuju kesepakatan adalah lebih utama tanpa ada yang mengingkari. Umar ra pernah berkata, "Orang cerdas bukanlah yang mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, orang cerdas adalah yang mampu mencari yang terbaik di antara dua keburukan."

[23] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid I, hlm. 307.

larangan bergantung pada *mafsadat*, ketahuilah bahwa kemaslahatan itu ada tingkatannya. Jika *maslahat* itu ada di derajat terendah, ada hukum sunah. Jika di derajat tertinggi, ada hukum wajib. Begitu pula *mafsadat*: jika berada di derajat terendah, ada hukum *makruh* dan tingkatannya akan naik sesuai naiknya *mafsadat* hingga pada derajat *makruh tahrim* (hampir haram). Pada tingkat tertinggi, ada hukum haram."[24]

Ikhwan mencoba memahami permasalahan itu dengan sebaik-baiknya. Dalam dakwah, ada fiqih-nya sebagaimana fiqih shalat, fiqih puasa, atau fiqih jihad. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi para penyeru *ishlah* untuk memperhatikan kaidah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam bingkai syara' dan teladan salaf*ush shalih*. Imam Ibnul Qayyim membagi kemungkaran menjadi empat macam:

1. Kemungkaran yang dapat dihilangkan dan diganti dengan yang *ma'ruf*
2. Kemungkaran yang dapat dikurangi meski tidak keseluruhan
3. Kemungkaran yang tidak dapat diganti kecuali sama saja
4. Kemungkaran yang tidak dapat diganti kecuali dengan yang lebih buruk[25]

(Untuk no. 1 dan 2, keduanya *masyru'* untuk dilakukan. No. 3 boleh ijtihad, boleh dilakukan atau ditinggalkan. No. 4 haram dilakukan pencegahan terhadapnya). Selain itu, di antara kaidah yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

Pertama; mencegah atau memberantas kemungkaran, tetapi setelah itu muncul kemungkaran baru yang lebih besar–hukumnya menjadi haram.[26]

---

[24] Yusuf Al-Qaradhawy, *Membumikan Syariat Islam*, hlm. 66.

[25] Amin Jum'ah Abdul Aziz, *Fiqh Da'wah*, hlm. 147-148

[26] Contohnya adalah Ibnu Taimiyah. Ketika beliau bersama murid-muridnya menjumpai beberapa tentara Tar-Tar yang sedang mabuk *khamr*, beliau mendiamkannya. Sikapnya itu dipertanyakan murid-muridnya. Ia berkata, "Biarkan mereka. Sesungguhnya Allah SWT melarang kita minum *khamr* lantaran dapat menghalangi kita untuk mengigat Allah SWT dan berdzikir kepada-Nya. Adapun bagi mereka, *khamr* dapat menghalangi mereka dari menumpahkan darah terhadap manusia." Itulah Ibnu Taimiyah. Ia memahami jika beliau mencegahnya, justru muncul petaka berupa pembunuhan.

Kedua; mencegah atau memberantas kemungkaran yang sesaat, tetapi justru muncul kemungkaran berkepanjangan–hukumnya menjadi haram juga.

Ketiga; mencegah atau memberantas kemungkaran, tetapi setelah itu muncul kemungkaran baru yang sama besarnya. Kondisi seperti ini dipersilakan untuk ber-ijtihad: boleh dicegah atau dibiarkan.

Keempat, mencegah atau memberantas kemungkaran dengan keyakinan bahwa tidak akan ada kemungkaran kecil atau besar baru yang muncul–hukumnya menjadi wajib. Itulah kaidah-kaidah emas *(dzahabiyah)* yang seharusnya selalu kita jadikan pedoman. Apakah hal itu telah dipahami para pengkritik Ikhwan?

Ada beberapa bid'ah yang telah disepakati ke-bid'ah-annya. Kita harus serius dalam memberantasnya. Di antaranya, menambah atau mengurangi jumlah rakaat dalam shalat fardhu (kecuali di-*qashar)*, shalat *sunnah ba'da ashar*, atau *ba'da shubuh* (kecuali meng-*qadha* shalat *sunnah fajr*), thawaf di kuburan, meminta pertolongan kepada penghuni kubur, meminta berkah kepada kubur *(tabarruk)*, atau menyatakan Al-Quran sebagai makhluk. Begitupun bid'ah dalam perkara akidah seperti menyebut Allah SWT ada di mana-mana atau tidak ada di mana-mana[27], menjadi sekte sesat seperti *Khawarij*, *Mu'tazilah*[28] , *Inkarussunnah*, *Ahmadiyah*, atau *Islam Jama'ah*.

---

[27] Imam Abu Hanifah mengafirkan orang yang berkata, "Aku tidak tahu Allah SWT ada di mana; Allah SWT ada di mana-mana dan tidak ada di mana-mana."

[28] Kini, kelompok itu sudah tidak ada secara jamaah/*tanzhim*/lembaga, tetapi mereka memiliki penerus secara individu dan terpisah di setiap negera. Di Indonesia sedang ramai lahirnya kelompok yang tampak sejalan–paling tidak metodologinya sama–dengan kaum *mu'tazilah*. Mereka anak-cucu kaum liberal masa lalu yang menuruti hawa nafsu dalam memahami teks-teks agama. Mereka bagai anak panah lepas dari busurnya tanpa mau berhenti menelaah pandangan mereka dengan merujuk kepada ulama-ulama yang *mu'tabar*. Sekalipun merujuk, mereka menyesuaikan dulu dengan selera hawa nafsunya dengan alasan mereka pun punya otak untuk berpikir. Para penentangnya dianggap *taqlid* kepada ulama, padahal mereka sendiri *taqlid* pada hawa nafsu. Mereka mencoba untuk tidak *taqlid* kepada ulama, tetapi sayangnya mereka *taqlid* pada hawa nafsu rendah yang ada di otak mereka dan pemikir-pemikir Barat yang mereka kagumi serta hampir-hampir mereka *shock* dibuatnya. Para penentangnya dianggap tidak dewasa menerima perbedaan, padahal mereka sendiri amat keras terhadap pihak yang berbeda dengan mereka.

Adapun contoh bid'ah yang diperselisihkan (perkara yang dianggap sekelompok ulama boleh–bahkan sunnah–, tetapi dianggap bid'ah kelompok ulama lain), misalnya peringatan Maulid Nabi SAW, *Isra' Mi'raj*, membaca doa *qunut* pada shalat subuh, membaca *sayyidina* sebelum nama *Muhammad* dalam *tasyahud*, dzikir dengan suara keras, wirid dengan menggunakan biji tasbih (*subhah*), dan bersalaman setelah shalat berakhir. Pada semua perkara itu, kedua pihak disyariatkan untuk toleran (*tasamuh*) dan lapang dada (*salamatush shadr*) melihat perbedaan yang keras dan berkepanjangan itu.

Namun, jika ingin meneliti dan mencari *hujjah* yang lebih kuat di antara dua pendapat tadi, itu amat dianjurkan. Ketika sudah menemukan jawabannya, tidak dibenarkan baginya mengingkari pihak yang berbeda dan memaksa mereka untuk sama seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah dalam "*Al-Fatawa*" dan Hasan Al-Banna dalam "*Ushul 'Isyrin*". Semua dalam cakupan ijtihad dan kita harus menghargai kaidah: *La Inkara fi Masa`il Ijtihadiyah* (tidak boleh ada penafikan dalam perkara ijtihad) dan *Al-Ijtihad La Yanqudhu bil Ijtihad* (sebuah ijtihad tidak dapat dimentahkan hukumnya dengan ijtihad lain). Demikianlah seharusnya sikap manusia dalam menghadapi segala perbedaan karena *khilafiyah* dan ijtihad tidak ada kaitannya dengan *ma'ruf* atau *munkar* yang harus diperangi.

4. Ikhwan dan Penerapan Sunnah

Di antara sunnah Nabi SAW yang hampir punah pada masa Al-Banna adalah praktik shalat 'Ied di lapangan dan i'tikaf sepuluh hari terakhir bulan

---

Kesombongan mereka itu tidak sepan-tasnya membawa-bawa label Islam–padahal, biasanya mereka tidak suka simbol-simbol agama ditonjolkan–karena Islam berlepas diri dari yang mereka pahami dan kehendaki. Sungguh, Jaringan Islam Liberal (JIL) sebenarnya lebih tepat disebut Jaringan Insan Linglung (bingung). Mereka tidak akan mendapat tempat di hati masyarakat karena mereka adalah orang-orang "tinggi" dan "besar" dalam ilmunya yang tidak dapat dijangkau akal orang awam, bahkan ulama sekalipun. Oleh karena itu, mereka lebih cerdas dari semuanya! Perbedaan dengan orang-orang seperti itu bukanlah *ijtihadiyah* karena mereka tidak layak menjadi *mujtahid*, melainkan manusia "asal beda" untuk merengkuh sensasi dan popularitas. Semoga Allah SWT membimbing kita semua.

Ramadhan. Al-Banna dan jamaahnya ingin menghidupkan kembali keduanya walau dianggap aneh pada masa itu.

Hasan Al-Banna menuliskan dalam "*Memoar Hasan Al-Banna*'[29] bahwa setelah beliau menceritakan sunah shalat 'Ied di lapangan, tiba-tiba ada peserta pengajian meminta beliau agar kembali menghidupkan sunah itu. Seluruh anggota pengajian pun menyetujuinya. Namun, Hasan Al-Banna berkonsultasi dulu kepada para ulama karena khawatir ada pihak-pihak yang tidak senang. Apalagi, daerah itu sensitif terhadap perbedaan fiqih.

Kekhawatiran itu benar-benar terjadi. Ada pihak yang memberi tanggapan negatif dengan tuduhan-tuduhan kasar bahwa shalat 'Ied di lapangan adalah bid'ah dalam agama[30], menafikan fungsi masjid, memerangi Islam, dan batil. Kata mereka, "Siapa sebenarnya yang berpendapat bahwa jalan (lapangan) lebih utama daripada masjid? Kami tidak pernah mendengar hal itu dari nenek moyang kami."

Namun, semua omongan itu tenggelam. Sunnah yang penuh berkahlah yang unggul. Nyatanya, memang Ikhwan dan anggotanya begitu antusias menegakkan sunnah Nabi SAW walau sepele, seperti memelihara jenggot dan i'tikaf.

5. Ikhwan dan Demokrasi

Celaan terhadap Ikhwan pun datang dari arah lain, yaitu demokrasi. Aktifitas Ikhwan dalam kancah politik dianggap sebagai indikasi keberhasilan fatamorgana demokrasi yang menipu dan membuai mereka. Partisipasi mereka dalam pemungutan suara atau pemilihan umum (Pemilu) dan parlemen adalah bukti *taqlid* terhadap sistem Barat dan sekulerisme

[29] Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna*, hlm. 182-184.

[30] Imam Syafi'i berpendapat shalat 'Ied di masjid lebih utama dengan syarat jika masjidnya luas dan mampu menampung seluruh penduduk wilayah itu. Adapun Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad mengutamakan lapangan berdasarkan hadits dengan riwayat yang sahih. Bahkan, Syaikh Al-Albany mem-bid'ah-kan shalat 'Ied di masjid.

yang justru kontraproduktif dengan upaya memerangi hegemoni Barat dan sekulerisme. Pengkritik menilai, setidak-tidaknya mayoritas dari mereka berpikir bahwa demokrasi adalah sistem kafir dari Barat dan merupakan *syirik akbar*. Bahkan, pemungutan suara termasuk syirik juga karena Pemilu adalah subsistem demokrasi. Demikianlah alasannya.

A. Tentang Demokrasi

Demokrasi adalah salah satu paham yang paling banyak diperdebatkan.Dalam penggunaannya secara terminologi dan politis demokrasi memiliki definisi tidak kurang dari tiga ratus macam![31]

Anggapan demokrasi adalah syirik didasari oleh pemahaman yang belum utuh. Sesungguhnya demokrasi saat ini mengalami deviasi makna. Tiap negara memiliki pemahaman sendiri. Upaya-upaya demokratis di sebuah negara belum tentu demokratis di negara lain.

Kaum muslimin yang mengharamkan demokrasi memahaminya sebagai bentuk pemerintahan rakyat dengan kedaulatan tertinggi di tangan rakyat. Adapun di dalam Islam, kedaulatan tertinggi di tangan Allah SWT, bukan manusia: *La Hukmu Illa Lillah.*

Itu adalah perkataan yang benar, tetapi konteksnya tidak tepat. Tidak ada satu pun aktifis Islam yang berbicara demokrasi dan mengambil manfaatnya benar-benar meyakini kedaulatan tertinggi ada di tangan rakyat. Sama sekali tidak terlintas dalam pikiran mereka pemahaman seperti itu. Setiap muslim, apalagi pemberi fatwa *(mufti)* harus bertindak hati-hati dalam memberikan penilaian. Terlalu mudah memvonis syirik atau haram sama bahayanya dengan terlalu mudah dalam membolehkannya.

Jika kita belum mengetahui betul masalah yang dihadapi, bertanyalah kepada ahlinya–dalam hal ini, pakar atau pengamat politik. Jangan sampai fatwa yang keluar membuat gamang perjuangan yang sedang dilakukan atau dimanfaatkan musuh-musuh dakwah Islam untuk memarjinalkan

---

[31] Taufiq Yusuf Al-Wa'iy, *Pemikiran Politik Kontemporer Al-Ikhwan Al-Muslimun*, hal. 92.

politik umat Islam. Dalam hal ini, ada kaidah yang telah disepakati para ulama,

> *"Siapa yang menetapkan hukum sesuatu padahal dia tidak mengetahui secara pasti sesuatu tersebut, ketetapan hukumnya dianggap cacat walau secara kebetulan benar."*

Harus diakui bahwa tidak ada kesamaan pandangan tentang makna demokrasi. Jadi, fatwa hukum yang diberikan pun tidak baku keharaman dan ke-syirik-annya. Kita pun dapat mengembalikan urusan itu kepada hukum asalnya (*bara'atul ashliyah*), yaitu boleh (mubah). Ada pula yang memandang demokrasi berasal dari Barat yang kafir. Oleh karena itu, demokrasi pola *alien* yang masuk ke dalam negeri-negeri muslim.

Jika alasan itu dijadikan dasar pengharaman demokrasi, sesungguhnya hal itu tidak tepat. Memang benar demokrasi berasal dari sistem Barat. Namun, tidak ada yang mengingkari bahwa Rasulullah SAW pernah menggunakan cara orang Majusi (Persia) ketika Perang Ahzab, yaitu menggali parit besar (*khandaq*) atas usul sahabatnya dari Persia, Salman Al-Farisi. Nabi SAW pun memanfaatkan jasa tawanan Perang Badr untuk mengajarkan baca tulis kepada anak-anak kaum muslimin walaupun tawanan itu musyrik. Rasulullah SAW pernah pula membubuhkan stempel ketika mengirim surat dakwah kepada para penguasa sekitar Jazirah Arab sebagai bentuk pengakuan beliau terhadap kebiasaan yang mereka lakukan agar mereka mau menerima surat dakwahnya.

Jadi, tidak ada satu pun ketetapan syariat yang melarang mengambil kebaikan dari pemikiran teoretis dan pemecahan praktis nonmuslim dalam masalah dunia selama tidak bertentangan dengan *nash* yang jelas makna dan hukumnya serta kaidah hukum yang tetap. Oleh karena hikmah adalah hak muslim yang hilang, sudah selayaknya kita merebutnya kembali. Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah meriwayatkan–dengan sanad dhaif–sebuah kalimat,

> *"Hikmah adalah harta yang hilang dari seorang mu'min, maka kapan ia mendapatkannya, dialah yang paling berhak memilikinya".*

Meski sanadnya dhaif, kandungan pengertian hadits ini shahih. Faktanya sudah lama kaum muslimin mengamalkan dan memanfaatkan ilmu dan hikmah yang terdapat pada umat lain. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr, Ali bin Abi Thalib ra pernah berkata,

> *"Ilmu merupakan harta orang mu'min yang hilang, ambillah walaupun dari orang-orang musyrik".*

Islam hanya tidak membenarkan tindakan "asal comot" terhadap segala yang datang dari Barat tanpa ditimbang di atas dua pusaka yang adil, Al-Quran dan As-Sunnah.

B. Esensi Demokrasi [32]

Esensi demokrasi, terlepas dari berbagai definisi dan istilah akademis, adalah wadah masyarakat untuk memilih seseorang untuk mengurus dan menga-tur urusan mereka. Pimpinannya bukan orang yang mereka benci, peraturannya bukan yang mereka tidak kehendaki, dan mereka berhak meminta pertanggungjawaban penguasa jika pemimpin tersebut salah. Mereka pun berhak memecatnya jika menyeleweng, mereka juga tidak boleh dibawa ke sistem ekonomi, sosial, budaya, atau sistem politik yang tidak mereka kenal dan tidak mereka sukai. Jika demikian esensi demokrasinya, di mana letak pertentangannya dengan Islam? Mana dalil yang membenarkan anggapan itu?

Siapa saja yang mau merenungi esensi demokrasi, pasti akan mendapati kesamaannya dengan prinsip Islam. Misalnya, Islam mengingkari seseorang yang mengimami orang banyak dalam shalat, sementara makmun membenci dan tidak menyukainya. Rasulullah SAW bersabda,

> *"Ada tiga orang yang shalatnya tidak diangkat melebihi kepalanya sejengkal pun..., lalu beliau menyebut orang yang pertama.... Orang yang mengimami suatu kaum, sedangkan mereka (kaum itu) tidak menyukainya."*
>
> (HR Imam Ibnu Majah).[33]

---

[32] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* Jilid II, hlm. 912.

[33] Al-Bushairi berkata dalam "*Az-Zawa'id*", *isnad*-nya shahih dan perawi-nya *tsiqah* dan Ibnu Hibban dalam shahihnya "*Al-Mawarid*". Keduanya dari Ibnu Abbas).

"Sebaik-baik pemimpin kamu–kepala pemerintahan–adalah orang yang mencintai kamu dan kamu mencintainya, mendoakan kebaikan-mu dan kamu mendoakan kebaikan untuknya. Sejelek-jeleknya pemimpin kamu adalah yang kamu benci dan ia membenci kamu kamu mengutuknya dan ia mengutuk kamu."

(HR Imam Muslim dari Auf bin Malik).

Al-Quran pun mengecam para penguasa tiran di muka bumi, seperti Fir'aun, Namrudz, penguasa kaum 'Ad, dan alat-alat penguasa, seperti Hamman dan tentaranya, serta bapak kapitalis dunia, Qarun. Hadits pun mengecam penguasa yang tiranik. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya di dalam neraka jahanam itu terdapat lembah dan di dalam lembah itu ada sumur bernama Hab-Hab yang Allah sediakan bagi penguasa yang sewenang-wenang dan menentang kebenaran."

(HR Imam Thabrani dengan sanad *hasan*. Begitu pula Imam Hakim dan dishahihkan Adz-Dzahabi)

Dari Mu'awiyah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Sesudahku nanti akan ada pemimpin-pemimpin yang mengucapkan (instruksi) sesuatu yang tidak dapat disangkal. Mereka akan berdesak-desakan masuk neraka seperti berkerubutannya kera"

(HR Imam Abu Ya'la dan Imam Ath-Thabrani dalam "*Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*")

Selain itu, ada hadits dari Mu'awiyah secara *marfu'* (*sanad*-nya sampai ke Nabi SAW):

"Tidaklah suci suatu kaum yang tidak dapat memutuskan perkara dengan benar di kalangan mereka dan orang lemahnya tidak dapat mengambil haknya dari orang yang kuat, melainkan dengan susah payah"

(HR Imam Ath-Thabrani dan para perawinya terpercaya menurut Imam Al-Mundziri dan Imam Al-Haitsami)

Masih banyak hadits-hadits serupa yang bertebaran dalam kitab-kitab hadits. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa jiwa demokrasi–adanya keseimbangan antara *state* (negara/pemerintah/penguasa) dengan *people* (rakyat), persamaan sesama manusia, dan kewajiban meluruskan penguasa

yang menyimpang–sudah lama ada di dalam Islam. Dalam pidato pertamanya sejak diangkat menjadi khalifah, Abu Bakar Ash-Shiddiq ra berkata,

> *"Wahai manusia! Kalian telah mengangkatku. Oleh karena itu, jika kalian melihat aku berada dalam kebenaran, bantulah aku. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dalam memimpin kalian. Jika aku melanggar Allah, tidak ada kewajiban taat bagi kalian kepadaku."*[34]

Adapun saat menjadi khalifah, Umar bin Khathab ra pun pernah berkata,

> *"Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada orang yang mau menunjukkan aibku kepadaku."*

Beliau berkata pada kesempatan yang lain, "Hai sekalian manusia! Siapa di antara kalian yang melihat kebengkokan pada diriku, hendaklah dia meluruskanku!" Kemudian, ada salah seorang yang menjawab, "Demi Allah, wahai putera Al-Khathab! Jika kami melihat kebengkokan pada diri Anda, kami akan meluruskannya dengan pedang kami."

Pernah pula ada seorang wanita yang meluruskan kekeliruan Umar tentang mahar wanita, tetapi Umar tidak menganggapnya sebagai bentuk merendahkan harga dirinya. Beliau justru berkata, "Benar wanita itu dan Umar yang salah" (meski para ulama hadits masih mempersoalkan keshahihan riwayat dua cerita itu). Umar bin Khathab pernah mencanangkan bahwa barang siapa yang memberikan mas kawin(*mahar)* lebih besar dari apa yang telah diperbuat oleh Rasulullah, maka Umar akan mengambil sisa lebihnya kemudian disalurkan ke *Baitul Maal.* Hal itu diprotes oleh seorang wanita dengan membawakan sebuah ayat yang berbunyi, *"sedang kamu telah memberikan kepada seseorang diantara mereka harta*

---

[34] Ucapan Abu Bakar ra itu merupakan bantahan yang telak kepada pihak yang tetap memerintahkan taat kepada penguasa yang zalim dan durhaka kepada Allah SWT selama bukan perintah maksiat. Meski begitu, tidak dibenarkan bagi rakyat untuk memberontak karena akan melahirkan kezaliman yang lebih besar.

yang banyak,. Maka jangan mengambil kembali darinya barang sedikit" (QS. An-Nisa': 20). Setelah mendengar ayat ini lalu Umar mencabut pendapatnya[35].

Kita dapat melihat betapa pemuka-pemuka umat itu telah mengajarkan cara hidup berdemokrasi yang hakiki. Begitu pula, kaum muslimin saat itu yang tidak punya rasa sungkan, apalagi takut untuk mengkritik penguasa yang menyimpang.

Islam telah mendahului paham demokrasi dengan menetapkan kaidah-kaidah yang menjadi penopang esensi dan substansi demokrasi. Namun, Islam menyerahkan perincian dan penjabarannya kepada ijtihad kaum muslimin sesuai prinsip-prinsip *Ad-Din* dan *maslahat* dunia mereka, perkembangan kehidupan mereka, masa dan tempat, serta perkembangan situasi dan keadaan manusia.[36]

Sebenarnya, penggunaan istilah-istilah asing seperti demokrasi untuk mengungkapkan makna-makna Islami bukanlah hal yang kita inginkan[37]. Namun, kita tidak mungkin menutup mata karena itulah istilah yang popular digunakan manusia. Justru kita harus mengerti maksudnya agar tidak salah paham atau mengartikannya dengan arti yang tidak sesuai dengan kandungannya atau tidak sesuai dengan maksud orang yang

---

[35] Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqy dalam "*Sunan*"-nya. Ia mengatakan riwayat tersebut terputus sanadnya (*munqathi'*), selain itu ada perawi bernama Mujahid bin Said, dia dhaif. Namun ada beberapa penguat kisah ini, sehingga naik derajatnya menjadi *hasan lighairihi*. Penguat itu diantaranya diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam "A*l-Mushannaf*", juga dhaif, ada Qais bin Rabi' seorang perawi yang buruk hafalannya dan sanadnya terputus. Juga riwayat dari Abu Ya'la sebagaimana tercantum dalam tafsir Ibnu Katsir dengan sanad *muttashil* (bersambung) menurut Ibnu Hajar dalam "*Fathul Bari*". Namun di dalam sanadnya ada Mujahid bin Said yang dhaif. Juga riwayat Zubeir bin Bakr dengan sanad terputus sebagaimana yang diakui oleh Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar. Juga oleh Imam Al-Baihaqy dalam *Sunan*-nya, ia mengatakan *mursalun Jayyid* (hadits *mursal* tetapi bagus). Hadits *mursal* adalah hadits yang riwayatnya terputus disanad akhirnya. Lihat semua dalam majalah *As-Sunnah* edisi 3/Th. III/1418-1997, hal. 15.

[36] I*bid.* hlm. 928.

[37] Syaikh Ash-Shabuni berkata, "Kaum muslimin dibolehkan menggunakan istilah yang kurang baik untuk makna yang baik seperti perkataan Rasulullah SAW, 'Kerahiban umatku adalah *jihad fi sabilillah*' meskipun Al-Quran pada dasarnya mencela makna *rahbaniyah*. Allah SWT berfirman, *'Mereka mengada-adakan rahbaniyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka. Mereka sendirilah yang mengada-adakannya untuk mencari ridha Allah."* (QS Al-Hadid: 27)

mengucapkannya. Dengan demikian, fatwa yang kita jatuhkan pun sehat dan seimbang.

Tidak masalah jika istilah-istilah itu datang dari luar kita karena kisaran fatwa bukan pada istilahnya, melainkan esensi dan substansinya. Judi tetaplah judi walau dinamakan SDSB. *Khamr* tetaplah *khamr* walau dinamakan jamu. Umar bin Khathab ra pernah merelakan tidak menggunakan istilah *jizyah* kepada kaum Nasrani di bawah naungan kekuasaannya karena mereka merasa direndahkan dengan istilah itu. Umar menerimanya sambil berkomentar,

> *"Mereka adalah orang-orang bodoh. mereka menolak nama (bungkus), tetapi menerima isinya."*

Di dalam Islam, ada ahli syura yang tergabung dalam *ahlul halli wal aqdi* (semacam lembaga perwakilan rakyat). Kepada merekalah aspirasi umat disalurkan, lalu dimusyawarahkan untuk dijalankan penguasa[38]. Imam Ibnu Katsir mengemukakan di dalam tafsirnya dengan mengutip riwayat dari Ibnu Mardawaih dari Ali ra bahwa ia pernah ditanya tentang maksud *'azzam* pada ayat, "...Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian jika kamu telah ber-*'azzam*, bertawakallah kepada Allah." (QS Ali Imran: 159) Berkata Ali ra, "*'Azzam* adalah keputusan *ahlur ra'yi*, kemudian mereka mengikutinya."

Dengan demikian, Anda boleh mengatakan, "Inti demokrasi berdekatan dengan ruh *syura*` Islam."Demikian itu menurut Qaradhawy.

Wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq.

C. Persamaan dan Perbedaan antara Islam dan Demokrasi

Biasanya, setiap prinsip buatan manusia lemah. Jadi, sudah sewajarnya jika demokrasi memiliki cacat. Itulah yang membuatnya berbeda dengan syura dalam Islam. Dalam hal persamaan dan perbedaan antara Islam

---

[38] Para ulama berbeda pendapat tentang keputusan *ahli syura*: wajib dijalankan penguasa atau sekadar anjuran; boleh menolak atau menerima. Hasan Al-Banna berpendapat sebagai anjuran saja, sedangkan Al-Qaradhawy berpendapat wajib dijalankan.

dengan demokrasi, ada pandangan yang bagus dan seimbang dari salah seorang pemikir Islam, Dr. Dhiya'uddin Ar-Rais.

C.1. Persamaan antara Islam dan Demokrasi[39]

Dr. Dhiya'uddin Ar-Rais mengatakan, "Ada beberapa persamaan yang mempertemukan Islam dan demokrasi. Namun, perbedaannya lebih banyak." Persamaannya menyangkut pemikiran sistem politik tentang hubungan antara umat (rakyat) dan penguasa serta tanggung jawab pemerintahan. Akhirnya, Ar-Rais sampai pada kesimpulan bahwa antara Islam dan demokrasi tidak hanya memiliki persamaan di bidang politik. Lebih dari itu, unsur-unsur yang terkandung dalam demokrasi dan keistimewaannya pun sudah terkandung di dalam Islam.

Dalam menerangkan hal itu, dia mengatakan, "Jika yang dimaksud dengan demokrasi–seperti definisi Abraham Lincoln: dari rakyat dan untuk rakyat–pengertian itu pun ada di dalam sistem negara Islam dengan pengecualian bahwa rakyat harus memahami Islam secara komprehensif. Jika maksud demokrasi adalah adanya dasar-dasar politik atau sosial tertentu (misalnya, asas persamaan di hadapan undang-undang, kebebasan berpikir dan berkeyakinan, realisasi keadilan sosial, atau memberikan jaminan hak-hak tertentu, seperti hak hidup dan bebas mendapat pekerjaan). Semua telah dijamin dalam Islam.

Jika demokrasi diartikan sebagai sistem yang diikuti asas pemisahan kekuasaan, itu pun sudah ada di dalam Islam. Kekuasaan legislatif sebagai sistem terpenting dalam sistem demokrasi diberikan penuh kepada rakyat sebagai satu kesatuan dan terpisah dari kekuasaan Imam atau Presiden. Pembuatan Undang-Undang (UU) atau hukum didasarkan pada Al-Quran dan Hadits, ijma', atau ijtihad. Dengan demikian, pembuatan UU terpisah dari Imam, bahkan kedudukannya lebih tinggi dari Imam. Adapun Imam harus menaatinya dan terikat UU. Pada hakikatnya, kepemimpinan *(Imamah)*

---

[39] Fahmi Huwaidi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, hlm. 196-198.

ada di kekuasaan eksekutif yang memiliki kewenangan independen karena pengambilan keputusan tidak boleh didasarkan pada pendapat atau keputusan penguasa atau presiden, melainkan berdasarkan pada hukum-hukum syariat atau perintah Allah SWT."

C.2. Perbedaan antara Islam dan Demokrasi[40]

Menurut Dhiya'uddin Ar-Rais, ada tiga hal yang membedakan Islam dan demokrasi. *Pertama*, dalam demokrasi yang sudah populer di Barat, definisi "bangsa" atau "umat" dibatasi batas wilayah, iklim, darah, suku bangsa, bahasa, dan adat-adat yang mengkristal. Dengan kata lain, demokrasi selalu diiringi pemikiran nasionalisme atau rasialisme yang digiring tendensi fanatisme. Adapun menurut Islam, "umat" tidak terikat batas wilayah atau batasan lainnya. Ikatan yang hakiki di dalam Islam adalah ikatan akidah, pemikiran, dan perasaan. Siapa pun yang mengikuti Islam, ia masuk salah satu negara Islam terlepas dari jenis, warna kulit, negara, bahasa, atau batasan lain. Dengan demikian, pandangan Islam sangat manusiawi dan bersifat internasional.

Kedua, tujuan-tujuan demokrasi modern Barat atau demokrasi yang ada pada tiap masa adalah tujuan-tujuan yang bersifat duniawi dan material. Jadi, demokrasi ditujukan hanya untuk kesejahteraan rakyat atau bangsa dengan upaya pemenuhan kebutuhan dunia yang ditempuh melalui pembangunan, peningkatan kekayaan atau gaji. Adapun demokrasi Islam–selain mencakup pemenuhan kebutuhan duniawi (materi)–mempunyai tujuan spiritual yang lebih utama dan fundamental.

Ketiga, kedaulatan umat (rakyat) menurut demokrasi Barat adalah sebuah kemutlakan. Jadi, rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi tanpa peduli kebodohan, kezaliman, atau kemaksiatannya. Namun dalam Islam, kedaulatan rakyat tidak mutlak, melainkan terikat dengan ketentuan-ketentuan syariat sehingga rakyat tidak dapat bertindak melebihi batasan-batasan syariat, Al-Quran dan As-Sunnah, tanpa mendapat sanksi.

[40] *Ibid.* hlm. 198-200.

Menurut Islam, kekuasaan tertinggi bukan di tangan penguasa karena Islam tidak sama dengan paham otokrasi. Kekuasaan bukan pula di tangan tokoh-tokoh agamanya karena Islam tidak sama dengan teokrasi[41]. Begitupun bukan di tangan UU karena Islam tidak sama dengan nomokrasi atau di tangan umat karena Islam bukan demokrasi dalam pengertian yang sempit. Jawabannya, kekuasaan tertinggi dalam Islam sangat nyata sebagai perpaduan dua hal, yaitu umat dan undang-undang atau syariat Islam. Jadi, syariat merupakan pemegang kekuasaan penuh dalam negara Islam.

Dr. Dhiya'uddin Ar-Rais menambahkan, jika harus memakai istilah demokrasi–tanpa mengabaikan perbedaan substansialnya–sistem itu da-pat disebut sebagai demokrasi yang manusiawi, menyeluruh (internasional), relijius, etis, spiritual, sekaligus material. Boleh pula disebut sebagai demokrasi Islam atau menurut Al-Maududy disebut demokrasi teokrasi. Demokrasi seperti itulah yang dipahami aktifis Islam–termasuk Ikhwanul Muslimun–saat terjun ke dalam kehidupan politik dan bernegara di negara demokrasi.

Ustadz Ma'mun Al-Hudhaibi[42] *rahimahullah* pernah ditanya pandangan Ikhwan tentang demokrasi dan kebebasan individu, "Jika demokrasi berarti rakyat menentukan siapa yang akan memimpin mereka, Ikhwan menerima demokrasi. Namun, jika demokrasi berarti rakyat dapat mengubah hukum-hukum Allah SWT dan mengikuti kehendak mereka,

---

[41] Di masa lalu, kaum agamawan Nasrani yang menjadi penguasa sebuah negeri menganggap keputusan mereka adalah keputusan Tuhan. Perkataan dan perbuatan mereka adalah rekomendasi dari Tuhan sehingga rakyat tidak punya hak bertanya "mengapa?", apalagi menolak karena semua datang dari Tuhan. Hal itu amat rentan dengan kesewenangan pemimpin dengan menjadikan Tuhan sebagai legitimasi. Namun, Islam tidak menghendaki demikian. Meski para *Khulafa'ur Rasyidin* adalah *fuqaha*, mereka tidak pernah menganggap dirinya wakil Tuhan di bumi. Keputusan selalu mereka ambil melalui *syura`* (musyawarah).

[42] Beliau adalah putera dari *mursyid 'am* kedua Ikhwan, Prof. Hasan Al-Hudhaibi. Pertanyaan itu muncul ketika beliau masih menjabat juru bicara resmi Ikhwan. Saat ini, beliau adalah pejabat sementara (pjs) *mursyid 'am* menggantikan Syaikh Musthafa Masyhur *rahimahullah* yang wafat pada 9 Ramadhan 1423 H. Ustadz Ma'mun Al-Hudhaibi telah wafat pada akhir tahun 1424 H, sebelum diganti oleh Ustadz Muhammad Mahdi Akif.

Ikhwan menolak demokrasi. Ikhwan hanya mau terlibat dalam sistem yang memungkinkan syariat Islam diberlakukan dan kemungkaran dihapuskan. Menolong, meskipun sedikit, masih lebih baik daripada tidak menolong. Mengenai kebebasan individu, Ikhwan menerima kebebasan individu dalam batas-batas yang dibolehkan Islam. Namun, kebebasan individu yang menjadikan muslimah memakai pakaian pendek, minim, dan atau seperti pria adalah haram dan Ikhwan tidak akan toleran dengan hal itu."[43]

6. Ikhwan, Parlemen, Pemilu, dan Partai Politik

Telah ada fatwa tentang haramnya seorang muslim aktif di parlemen. Alasannya, Allah SWT melarang kaum muslimin duduk satu majelis dengan orang-orang kafir yang memperolok-olok ayat Allah SWT. Keberadaan seorang muslim yang memperjuangkan aspirasi umat Islam di parlemen adalah ajang bagi orang-orang kafir untuk memperolok-olok ayat-ayat Allah SWT di depan mereka. Alasan lain, parlemen bukan terlahir dari Islam, melainkan *wajihah kufur* dari Barat.

Sesungguhnya di antara musibah yang menimpa kaum muslimin saat ini adalah semangat *(ghirah)* Islam yang begitu tinggi, tetapi tidak diikuti landasan ilmu dan persepsi *(tashawwur)* yang benar terhadap ajaran Islam dan permasalahan umat. Belum termasuk kelengahan sebagian ulamanya yang mudah menelorkan fatwa-fatwa instan yang justru kontraproduktif dengan perjuangan kaum muslim. Itulah yang ditunggu-tunggu musuh-musuh Islam. Gerakan Islam yang mengatur strategi perjuangan dan pemanfaatan sarana terhenti dan jatuh lantaran fatwa-fatwa janggal yang mengharamkan parlemen, Pemilu, dan partai politik. Anehnya, mereka merasa telah berjasa untuk Islam dengan perbuatannya itu. Tanpa mereka sadari, musuh Islam bertepuk tangan dan berterima kasih kepada mereka karena telah menyelesaikan sebagian tugas musuh Islam dengan gemilang untuk mencegah para pejuang yang begitu payah memperjuangkan kejayaan agamanya.

---

[43] *Ishlah* edisi 67/Th. IV/1996, hlm. 24, kol. 2-3.

A. Tentang Parlemen

Pengambilan dalil (*Istidlal*) yang dilakukan untuk mengharamkan parlemen sungguh tidak pada tempatnya. Kekhawatiran bahwa ayat-ayat Allah SWT akan diperolok-olok jika kita hadir di sana pun adalah alasan yang mengada-ada. Begitupun anggapan keikutsertaan di parlemen atau pemerintahan tidak Islami adalah bentuk pengakuan terhadap kesekuleran mereka. Namun, alasan itu pun tidak tepat karena Rasulullah SAW bersabda,

> *"Sesungguhnya amal itu bergantung pada niatnya"*
> (HR Imam Bukhari dan Imam Muslim. Hadits ini masyhur menurut kalangan *Hanafiyah*).

Ibnu Taimiyah berkata, "Itu merupakan perkara yang harus dibedakan menurut niat dan tujuannya. Siapa yang menjadi pembantu penguasa zalim, lalu menjadi penengah antara penguasa dan rakyat yang dizalimi agar penguasa itu menghentikan kezalimannya, ia adalah orang baik. Namun, jika ia cenderung membantu penguasa yang zalim itu, ia termasuk yang berbuat buruk."[44]

Seorang muslim yang menjadi anggota dewan di parlemen tidak mengira dan tidak pernah terlintas dalam kesadarannya akan munculnya olok-olok kaum kafir di parlemen terhadap ayat-ayat Allah SWT. Bahkan, sekalipun ada, justru itu menjadi alasan (*hujjah*) baginya untuk berada di parlemen mengurangi kezaliman mereka semampunya atau sebagai pengimbang kekuatan *kuffar*. Jadi, bukan lari dan menghindari kaum *kuffar* yang justru membuat mereka leluasa melecehkan Islam dan kaum muslimin. Akhirnya, umat Islam tidak memiliki wakil dan tidak tahu cara untuk menyalurkan aspirasinya. Apa jadinya–lantaran fatwa itu–umat Islam tidak memiliki satu pun wakil parlemen di negerinya sendiri? Semuanya nonmuslim, sekuler, bahkan ada yang musyrik atau atheis dan mereka semua memusuhi Islam. Tentunya, mustahil kepentingan umat Islam mendapat

[44] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fiqih Daulah*, hlm. 269.

jatah yang wajar. Sebaliknya, jahiliyah mendapat tempat yang luas secara *fikrah* maupun hukum-hukumnya.

Berkata Ma'mun Al-Hudhaibi, "Ikhwan tidak melibatkan diri dalam parlemen untuk membuat produk hukum yang tidak Islami. Namun paling tidak, sedapat mungkin mencegah keluarnya hukum-hukum jahiliyah. Ikhwan menggolongkan pekerjaan itu sebagai bagian *amar ma'ruf nahi munkar*. Meski demikian, *nahi munkar* tidak akan berhasil hanya dengan slogan dan pernyataan bahwa hal ini atau hal itu haram. Namun, sebuah alternatif lain pun mesti diperkenalkan untuk menghindari kesalahan fatal."[45]

Apakah kita rela jika minuman keras (*khamr)* menjadi halal karena telah disahkan DPR/MPR? Apakah pelacuran mendapatkan legalitas karena telah sah menurut peraturan daerah (Perda) karena omzetnya sangat besar bagi pendapatan asli daerah? Apakah kita mau pelajaran agama dihilangkan dari sekolah hanya karena berbau SARA (dan itu sudah ditetapkan melalui Tap MPR). Apakah kita akan diam jika tabligh akbar atau majelis ta'lim dibubarkan karena dilarang UU antiterorisme? Apakah itu semua yang kita inginkan hanya karena haram berada di dalamnya sehingga di sana tidak satu pun aktifis Islam yang mencegah dan melawan semua itu?

Demikianlah masalah yang akan timbul yang ternyata tidak sesederhana yang kita bayangkan. *Mufti* yang profesional akan mempertimbangkan berbagai faktor yang ada dan tidak berpikir naif dan pendek agar fatwa yang dihasilkan memiliki kekuatan yuridis dan membumi serta relevan dengan realitas yang berkembang di masyarakat. Bagi para *mufti*, ada baiknya memperhatikan nasihat Syaikh Al-Imam Muhammad Abu Zahrah *rahimahullah*,

> *"Syarat lain seorang mufti adalah harus tahu benar kasusnya dan mempelajari psikologi peminta fatwa dan lingkungannya agar dapat diketahui*

---

[45] *Ishlah*, *Loc cit*, hlm. 23, kol. 1.

dampak negatif maupun positif dari fatwa sehingga tidak menjadikan agama Allah SWT bahan tertawaan dan permainan.'[46]

Hal itu sama dengan keikutsertaan seorang muslim dalam pemerintahan yang zalim (tidak Islami). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,

> *"Segala puji bagi Allah. Jika ia berusaha berbuat adil dan menyingkirkan kezaliman menurut kesanggupannya dan kekuasaan itu mendatangkan kebaikan dan maslahat bagi orang-orang muslim daripada dipegang orang lain, ia diperbolehkan memegang kekuasaan itu dan dia tidak berdosa karenanya. Bahkan, jabatan itu lebih baik daripada berada di tangan orang lain dan menjadi wajib jika tidak ada orang lain yang sanggup memegangnya.'*[47]

Ibnu Taimiyah melanjutkan,

> *"Jika ada yang berkata, 'Engkau tidak boleh terlibat dalam kekuasaan itu dan engkau harus angkat kaki darinya'–padahal jika ditinggalkan akan diambil alih orang lain dan kezaliman semakin menjadi-jadi–berarti orang yang berkata seperti itu adalah orang yang bodoh dan tidak biasa membaca keadaan dan hakikat agama.'*[48]

Bahkan, ada pandangan ekstrem dari Imam Izzuddin bin Abdus Salam,

> *'Jika orang kafir menjadi pemimpin suatu wilayah yang luas, lalu mereka melimpahkan kekuasaan kepada orang yang dapat mendatangkan maslahat bagi orang-orang mukmin secara umum, keadaan itu dapat dijalankan karena mendatangkan maslahat secara umum dan menyingkirkan mafsadat–sekalipun jauh dari rahmat syariat–karena memang orang yang memiliki kesempurnaan dan layak diserahi kekuasaan itu tidak ada.'*[49]

Demikianlah pandangan yang mendalam dari para Imam kita. Adakah kita dapat mengambil pelajaran? Jika kita baca sejarah umat ini dengan baik, niscaya akan kita temukan bahwa konsep parlemen telah ada dalam

---

[46] Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, hlm. 595.

[47] Yusuf Al-Qaradhawy, *Op Cit*, hlm. 263.

[48] I*bid*, hlm. 265.

[49] I*bid*, hlm. 262.

perjalanan kehidupan politik umat Islam pada masa-masa keemasannya. Pada masa *Khalifatur Rasyid* kedua, Umar bin Khathab ra, beliau telah menunjuk enam orang sahabat Nabi SAW yang senior dan *'alim*[50] untuk mendiskusikan calon pengganti dirinya. Itulah parlemen sedehana dan sementara yang mewakili segenap suara umat Islam masa itu. Para ulama kita memberi nama *ahlul halli wal aqdi* (Dewan Perwakilan). Adapun parlemen yang kita kenal saat ini adalah bentuk modern dan lebih kompleks dari *ahlul halli wal aqdi* saat itu.

Fatwa Ulama Tentang Parlemen [51]

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz

Banyak pelajar yang bertanya-tanya kepadanya tentang ihwal masuknya para dai dan ulama ke majelis parlemen dan ikut serta dalam pemilu di negara yang tidak memberlakukan syariat Allah. Apa rambu-rambu yang harus dipegangnya?

Jawab: Masuknya mereka ke majelis parlemen atau semisalnya sesungguhnya berbahaya. Akan tetapi, barangsiapa masuk dengan ilmu dan pemahaman, menghendaki kebenaran, ingin mengarahkan umat manusia kepada kebajikan, ingin menjegal kebatilan, tidak karena ambisi mendapatkan dunia, tidak juga untuk meraih penghidupan, sebaliknya justru untuk memperjuangkan agama Allah, memperjuangkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan, maka saya melihat tidaklah mengapa, bahkan diseyogiakan agar majelis tidak sepi dari kebajikan dan kadernya. Jika seseorang masuk parlemen dengan niat seperti ini dan ia bersama dengan

[50] Penunjukkan Umar ra kepada enam sahabat Nabi yang cerdas dan alim, menunjukkan bahwa orang yang layak menjadi *Ahlus Syuro* dalam *Ahlul Halli wal Aqdi* (dewan perwakilan) adalah bermoral, berpengalaman, berwibawa dan berilmu. Syarat-syarat ini telah ada pada enam sahabat tersebut. Sangat berbeda dengan parlemen saat ini, dengan dalil persamaan hak, di dalamnya dipenuhi dengan orang-orang tidak bermoral, bodoh, pemalsu ijasah, dan tidak kompeten karena sangat minimnya kader berkualitas.

[51] Taufiq Yusuf Al Wa'iy, *Pemikiran Politik Kontemporer Al- Ikhwan*, h. 147-151.

kebenaran, berdebat membela kebenaran, dan berjuang untuk meninggalkan orang dari kebatilan, semoga Allah memberi manfaat dengannya, dan hanya dengan niat seperti ini hukum Allah akhirnya akan tegak. Dengan maksud seperti ini dan dibarengi dengan ilmu dan pemahaman, maka Allah SWT akan memberinya pahala. Adapun jika masuk ke parlemen dengan tujuan dunia atau ambisi jabatan maka ini tidak boleh dilakukan. Jika masuknya hanya karena mengharap pahala Allah dan kampung akhirat, ingin memperjuangkan kebenaran dan menjelaskannya dengan argumentasi yang benar, maka mudah-mudahan majelis ini akan kembali kepada Islam.

Syaikh Muhammad Abu Zahrah

Ia ditanya dalam majalah *Al-Ikhwan Al-Muslimun* (Dzulhijjah 1373 H) tentang sebagian aktifis Ikhwan yang mencalonkan dirinya untuk menjadi anggota majelis parlemen.

Jawab: "Sesungguhnya pencalonan kader Al-Ikhwan Al-Muslimun yang berpegang teguh kepada akidah yang kukuh dan agama menjadi pertimbangan utama mereka, merupakan sesuatu yang sangat diharuskan, karena mereka dapat menjaga Jamaah Al-Ikhwan ini dan menyebarkan da'wahnya, lalu memberi manfaat bagi kehidupan parlemen di Mesir.

Bahwa ia adalah jalan untuk penyebaran pemikirannya, karena dengan itu para wakil ini dapat menyampaikan pandangan-pandangan jamaah yang benar untuk setiap poin undang-undang yang diangkat, baik dalam masalah sistem maupun operasionalnya. Suara mereka akan menjadi suara Islam yang akan bergema melalui menara parlemen..."

Tanya: "Sebagian kader Ikhwan berkata bahwa masuknya wakil rakyat dari Al-Ikhwan mengharuskan kerelaan menerima semua undang-undang yang berlaku di Mesir. Sebagian dari undang-undang itu, menurut Ikhwan, ada yang perlu diamandemen. Karena itulah sebagian mereka menolak pencalonan dirinya oleh sebagian Al-Ikhwan. Bagaimana pendapat Anda tentang ini?"

Jawab: "Sesuatu yang telah diputuskan itu berdimensi fiqih dan rasio, karena makna substansial itu tidak bertentangan dengan makna tekstual. Jamaah telah mengumumkan dalam da'wahnya tentang kewajiban mengubah beberapa hal dalam undang-undang. Tidak mungkin masuknya calon mereka dalam parlemen itu menunjukkan keridhaan mereka kepada undang-undang itu, kecuali jika mereka mengumumkan keridhaan itu secara terus terang hingga berarti menganulir ucapan mereka yang pertama.

Jalan yang mungkin ditempuh sekarang untuk mengamandemen beberapa hal dalam undang-undang adalah dengan memasuki majelis parlemen, karena undang-undang hanya bisa berubah dengannya (yakni memasuki parlemen-*pen)*. Jika kita katakan bahwa kita tidak masuk hingga undang-undang berubah sesuai dengan kemauan kita, maka itu berarti bahwa tidak satu pun anggota Ikhwan akan memasuki majelis ini kecuali setelah sampaikepada tujuan besar mereka. Dengan demikian , seolah-olah mereka menghalangi dirinya dari salah satu jalan jihad, sedangkan jihad adalah salahsatu pintu menuju surga."

Syaikh Ali Khafif

Saya melihat bahwa tidak ada larangan secara syar'I masuknya berbagai jamaah keagamaan dalam parlemen dan terlibat dalam pemerintahan secara umum. Hendaklah mereka berjihad dan bersungguh-sungguh, jangan sampai menghambat sedikit pun pintu masuk jalan ini, agar mereka dapat mewujudkan apa-apa yang mereka cita-citakan dan kami harapkan berupa kebajikan dan reformasi, agar mereka dapat menerapkan undang-undang di negara ini hingga sampai puncak kesempurnaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini semua hanyalah sarana jihad demi menegakkan kalimah Allah dan menegakkan agama-Nya di suatu negara yang beragama dengan Islam, membangun konstitusinya di atas dasar Islam yang merupakan agama resmi negara.

Syaikh Muhammad Abdullah Al-Khathib

Salah satu pendapat rancu yang sering diungkapkan oleh sebagian kalangan adalah, bahwa keikutsertaan dalam pemilihan, baik dengan cara memberikan suara atau mencalonkan anggota parlemen, adalah perbuatan kufur karena ini berarti mengikuti sistem yang berlaku, yang menerapkan hukuman bukan dengan wahyu yang diturunkan Allah. Bagi mereka, mengikuti pemilihan berarti ridha terhadap sistem.

Asy-Syahid Sayyid Quthb, orang yang menjadi sandaran bagi pandangan ini, telah meninggalkan warisan buku-bukunya di tangan kita, dan itu tidak memuat sedikit pun masalah ini. Ia memang mengatakan dalam *"Zhilal"* (juz 10), bahwa "Syirik dapat terwujud hanya dengan memberi hak konstitusi kepada selain Allah dari hamba-hamba-Nya."

Namun apakah orang yang mencalonkan dirinya untuk menjadi anggota majelis parlemen sedangkan cita-cita, niat, tujuan, dan aktiftasnya justru untuk memperjuangkan agar majelis konstitusi dan lain-lainnya berhukum dengan hukum Allah, berjuang dengan sekuat tenaga untuk menegakkan argumentasinya, dan menyampaikan suara Islam ini berarti memberi hak konstitusi kepada selain Allah, ataukah justru sebaliknya ?

Apakah semua orang yang memberikan suaranya dalam pemilihan anggota parlemen dengan niat seperti ini berarti menghalalkan yang haram, meskipun ia tidak dipilih dan tidak pula mencalonkan dirinya untuk dipilih dalam pemilu kecuali untuk menuntut berlakunya hukum Allah? Apakah orang-orang yang menempuh jalan yang syar'I ini, untuk menegakkan hukum Allah–kemudiandengan jalan memperbanyak anggota parlemen yang secara bersama-sama menuntut ditegakkannya syariat dan kembali kepada Islam–itukeliru?

Jika kondisi para aktifis Islam hari ini tampak asing, mereka tidak mampu menegakkan hukum Allah dalam kehidupan mereka, maka apakah ia dianggap keliru bila mengambil peran–sedapat yang bisa dilakukan– dan berjuang meyakinkan kepada orang untuk mengubah konstitusi buatan manusia agar digantikan dengan syariat Islam ?

Sesungguhnya orang yang berusaha dengan jalan majelis parlemen ini memainkan perannya, tidaklah dapat disebut kafir, tidak juga keliru. Bahkan ia berpahala di sisi Allah, juga terpuji bagi manusia, ia tidak dituntut untuk mencapai hasil, namun yang wajib adalah bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh mewujudkan faktor-faktor penyebab kesuksesan yang benar. Inilah peran yang bisa dimainkan sedapat-dapatnya. Adapun hasilnya, kita serahkan kepada Allah SWT. Demikian pandangan para ulama besar masa kini tentang parlemen.

B. Tentang Pemilu atau Pemungutan Suara

Sebagian kecil kaum muslimin telah mengigau dengan menganggap syirik ketika berpartisipasi dalam pemungutan suara[52]. Pemungutan suara

---

[52] Mereka menyebutkan ada 36 *mafsadat* (kerusakan) akibat pemungutan suara, di antaranya:

1. Perbuatan syirik kepada Allah SWT
2. Menekankan pada suara terbanyak
3. Anggapan dan tuduhan bahwa Dinul Islam kurang lengkap
4. Pengabaian *Al-Wala' wal Bara'*
5. Tunduk kepada UU sekuler
6. Mengecoh orang banyak, khususnya kaum muslimin
7. Memberikan baju syariat kepada demokrasi
8. Membantu dan mendukung musuh-musuh Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani
9. Menyalahi Rasulullah SAW dalam metode menghadapi musuh
10. *Wasilah* yang diharamkan,...dst.(*As-Sunnah* edisi 11/Th. III/1420-1999, hlm. 38)

Tanggapan untuk semuanya terlampir pada halaman belakang buku ini agar pembaca dapat melihat dan menilai betapa anggapan itu terlalu instan, memaksa, mengada-ada, dan *ghuluw* (berlebihan), sekaligus menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memahami masalah. Seharusnya mereka memetakan masalah itu dengan baik bahwa Pemilu adalah satu hal, sedangkan manusia sebagai penyebab kerusakan-kerusakan adalah hal lain. Pemilu sebagai sebuah sarana atau cara tidak sesederhana itu untuk dianggap sebagai perbuatan *syirik*, *wasilah* yang haram, atau menyalahi metode Rasul SAW. Meski kami tidak mengingkari bahwa Pemilu memiliki cacat dan kekurangan yang sulit dihindari, seperti penyamarataan orang yang dipilih tanpa mempertimbangkan kesolehan atau kefasikan, *'alim* atau jahil, muslim atau kafir. Hasil pilihan-pilihan itu menjadi representasi bagi pemilihnya. Namun, tidak sepantasnya jika kesalahan-kesalahan yang dilakukan manusia ketika Pemilu berlangsung diarahkan kepada Pemilu-nya, padahal Pemilu hanya alat. Semua kerusakan yang disebutkan tadi tidak lain bersumber pada mentalitas atau moralitas manusianya yang bermasalah. Jika terjadi *money politic*,

atau Pemilu adalah bentuk perampasan hak Allah SWT sebagai Hakim karena dalam Pemilu keputusan ditentukan manusia, bukan Allah. Anggapan itu amat gegabah. Disadari atau tidak, orang-orang seperti itu terjebak pada tuduhan sesat ke mayoritas umat Islam karena mayoritas umat Islam telah menggunakan cara itu untuk memilih anggota legislatif dan pemimpin. Ada beberapa hal yang perlu kita dudukkan sesuai tempatnya.

Pertama, kita bicara tentang Pemilu di negeri muslim: kandidatnya muslim, pemilihnya pun muslim, dan keterlibatan nonmuslim dalam proses itu sangat tidak signifikan[53].

Kedua, adanya campur tangan manusia untuk menentukan jalan hidupnya selama masih dalam kaidah umum *nash* syariat Islam dibolehkan dalam Islam. Allah SWT berfirman,

> *"...hadirkanlah dua orang saksi yang adil di antara kamu."*
>
> (QS Ath-Thalaq: 2)

---

[53] Bagaimana dengan Pemilu di negara berpenduduk muslim yang tidak menerapkan syariat Islam alias bukan negara Islami? Bagaimana berpartisipasi dalam Pemilu di sana? Keragu-raguan itu dijawab Syaikh Ma'mum Al-Hudhaibi, "Para ulama *salaf* yang kami ikuti tuntunannya menggunakan cara serupa ketika menemui para pemimpin negeri di zamannya (catatan: kebanyakan dari pemimpin itu lebih buruk sifatnya dibandingkan para pemimpin negeri dewasa ini!). Mereka memberi nasihat dan melarang dari kejahatan. Tujuan Ikhwan memasuki parlemen adalah mencoba mencegah kezaliman semampu mereka. Anda boleh saja mengatakan, 'Ini 'kan pemerintahan rezim non-Islami?' Memang, benar bahwa rezim sekarang bukanlah rezim negara yang berlandaskan Islam. Namun, masalahnya apakah rezim ini dipimpin seorang kafir yang membolehkan keterlibatan pihak mana pun dalam sistem yang dibangunnya? Jawabannya, seluruh pejabat yang menjalankan pemerintahan itu–seperti di Mesir–bukanlah orang-orang kafir, melainkan *mujrimin* (pelaku dosa). Kami tidak menghukumi keimanan seseorang sepanjang mereka tidak mengumumkan diri keluar dari Islam. Namun, kami adalah juru dakwah yang menyeru kepada Allah SWT (lihat buku "*Nahnu Du'at La Qudhat*"–Kami adalah Penyeru Dakwah bukan Penuduh) yang ditulis Hasan Al-Hudhaibi, mantan *mursyid'aam* Ikhwan. (*Ishlah* edisi 67/ Th. IV, 1996, hlm. 24, kol. 1-2). Perpecahan, dan lainnya seperti yang mereka sebutkan, sungguh hal itu dapat terjadi pada cara selain Pemilu. Bahkan, pihak yang menerapkan sistem *syura*` (musyawarah) pun mungkin saja diikuti *money politic* atau perpecahan seperti yang pernah kita dengar. Meski begitu, apakah *syura* menjadi buruk? Tentu tidak. Itu hanya masalah mentalitas manusianya.

"Jika kamu khawatir adanya perselisihan antara keduanya, hendaklah kamu hadirkan seorang hakim dari keluarga suami dan seorang hakim (pendamai) dari keluarga isteri."

(QS An-Nisa': 35)

Ketiga, jika kita perhatikan dengan seksama Pemilu atau pemungutan suara menurut Islam adalah pemberian kesaksian terhadap kelayakan calon pejabat negara atau calon anggota dewan. Oleh karena itu, si pemilih harus punya kelayakan sebagai seorang saksi–adil dan baik perilakunya–sehingga orang banyak ridha kepadanya. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

"...hadirkanlah dua orang saksi yang adil di antara kamu."

(QS Ath-Thalaq: 2)

"...dari saksi-saksi yang kamu ridha-i."

(QS Al-Baqarah: 282)

Si pemilih harus jujur bahwa orang yang dipilihnya adalah orang shalih. Jika ternyata bohong (tidak shalih), berarti ia telah berbuat dosa besar karena memberikan kesaksian palsu *(qauluzzur).*

"...Jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta (kesaksian palsu)."

(QS Al-Hajj: 30)

Jadi, siapa saja yang memberikan kesaksian (memilih) calon pemimpin atau lainnya semata-mata karena orang tersebut masih kerabatnya, karena putera daerahnya, atau demi keuntungan pribadi dari pilihannya (baca: nepotisme) tanpa memperhatikan keshalihan dan kecakapan, berarti itu menyalahi perintah Allah SWT,

"...Hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah."

(QS Ath-Thalaq: 2)

Di sisi lain, siapa yang tidak mau memberikan kesaksian (hak suara) dalam Pemilu sehingga orang yang berkelayakan dan terpercaya kalah, sedangkan orang yang tidak layak dan tidak memenuhi syarat mendapatkan

kemenangan, berarti ia telah menyembunyikan kesaksian yang sangat dibutuhkan umat. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

> *"...Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberikan keterangan) jika mereka dipanggil."*
>
> (QS Al-Baqarah: 282)

> *"...Janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Siapa saja yang menyembunyikannya, sesungguhnya dialah orang yang berdosa hatinya."*
>
> (QS Al-Baqarah: 283)

Kesaksian terhadap sifat dan syarat kandidat–yaitu shalih, layak, dan berilmu–adalah hal yang lebih utama untuk diperhatikan. Pada akhirnya, patokan dan arahan dalam aturan Pemilu yang seolah berasal dari luar tampak sejalan dengan Islam[54].

Suara Mayoritas

Pemilu memiliki banyak kekurangan, salah satunya yang sering dihujat adalah lebih mementingkan suara mayoritas sehingga merekalah yang keluar sebagai pemenang. Tidak peduli benar atau salah, zalim atau adil, mu'min atau munafiq. Karena itulah tidak sedikit aktifis Islam yang menolaknya. Sesungguhnya sikap penolakan seperti itu, ditinjau dari kalkulasi kekuatan umat Islam, justru akan menguntungkan musuh-musuh Islam dan mengurangi kekuatan umat Islam. Seharusnya–betapapun pemilu memiliki banyak kekurangan–mereka tetap memberikan dukungannya untuk parpol Islam, jangan golput apalagi mengharamkan, agar suara terbanyak berpindah ke tangan kaum muslimin. Jadi apa-apa yang mereka khawatirkan yaitu pemilu hanya mementingkan suara terbanyak tidak seharusnya membuat mereka diam dan golput, karena sesungguhnya umat Islam mampu meraih suara terbanyak jika dibantu oleh suara-suara kaum muslimin sendiri, termasuk suara kalangan yang menolak demokrasi dan pemilu.

---

[54] Yusuf Al- Qaradhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* Jilid II, hlm. 929-930.

Jadi bagaimana mungkin dapat suara terbanyak jika memilih sikap *cuek* apalagi mencibirnya. Jika kita tetap bersikap cuek maka selamanya kezaliman akan menang, dan selama itu pula Anda mencibir pemilu karena kekalahan kelompok Islam, yang pada akhirnya melarang-larang pemilu karena tidak akan menang! Ya, kekalahan ini, salah satunya, disebabkan adanya orang-orang Islam yang pola pikirnya seperti itu: tidak peduli dan mencibir, hanya bisa mengkritik, hura-hura intelektual dan wacana, tanpa kerja nyata. Jika dikatakan, "Bagaimana bisa meraih suara terbanyak, bila parpol Islam jumlahnya banyak sehingga suara mereka berserakan?". Kekhawatiran ini tidak perlu terjadi, sebab telah ada mekanisme penggabungan suara (*stambus accord)* dan koalisi antar Partai Islam di Parlemen sebagaimana yang telah dipraktikan oleh parpol-parpol Islam di negeri ini, sehingga suara umat tetap berkumpul pada naungan yang sama.

Kembali ke permasalahan, yaitu suara terbanyak. Bila kita lihat efek buruk ini ternyata bukan semata-mata sistemnya, melainkan karena kondisi mentalitas dan moralitas para pemilihnya. Jika sebuah negeri didominasi oleh orang-orang shalih, tentu suara terbanyak dalam pemilu akan dimenangkan mereka. Jadi, suara mayoritas tidak selamanya buruk.

Banyak ayat dalam Al-Quran yang menyebutkan bahwa "*Kebanyakan manusia tidak beriman*", "*Kebanyakan mereka tidak mengerti*", "*Kebanyakan manusia adalah fasik*" dan lain-lain, yang menunjukkan celaan untuk suara mayoritas manusia. Ya, Allah Maha Benar. Kebanyakan manusia tidak beriman karena 75 persen penduduk bumi tersesat, kafir, dan tidak mengerti. Namun menggunakan ayat-ayat tersebut untuk mengharamkan suara mayoritas dalam pemilu, sungguh tidak pada tempatnya, sebab kita berbicara tentang pemilu di negeri yang mayoritas muslim. Jika dikatakan, "bukankah kebanyakan mereka bodoh terhadap Islamnya ?", kami katakan, "Ya, maka da'wahi mereka dan lindungi mereka agar tidak dimanfaatkan dan dikendalikan oleh kalangan sekuler dan musuh Islam ketika momen pemilu. Kitalah yang seharusnya mengarahkan dan mengendalikan mereka."

Ternyata dalam *sirah* perjuangan Rasulullah SAW, tidak jarang beliau SAW membuat keputusan yang dipengaruhi suara mayoritas para sahabat. Sebagai contoh, keputusan Rasulullah SAW terhadap tawanan perang Badar, ia lebih menerima pendapat Abu Bakar ra–ternyata diikuti oleh mayoritas (*jumhur*) sahabat–yang lebih mengutamakan menerima tebusan bagi tawanan, dibanding pendapat Umar ra–suara minoritas–yang menginginkan para tawanan dihukum mati. Walau akhirnya Allah *'Azza wa Jalla* membenarkan suara minoritas (Umar). Jadi atau tidaknya perang Badar pun lantaran keputusan Rasulullah SAW yang dipengaruhi keinginan mayoritas. Saat itu para pemimpin Muhajirin sangat bersemangat, namun kalangan anshar masih terdiam. Karena itu Rasulullah SAW belum memberikan sikap, lalu ia berkata "Berilah aku pendapat wahai manusia". Akhirnya tokoh anshar, Sa'ad bin Mu'adz, angkat bicara sebagai penegasan dan mewakili kaumnya bahwa mereka tidak akan tertinggal dan ikut ambil bagian dalam peperangan. Jika saja Rasulullah memobilisasi mereka untuk mengarungi lautan, tentu tidak seorang pun tertinggal. Demikianlah, suara mayoritas itu didengar Rasulullah SAW.

Dalam perang Uhud, sebenarnya Rasulullah SAW tidak sependapat dengan usul yang menginginkan agar pasukan kaum muslimin keluar Madinah untuk menghadapi pasukan musyrikin. Beliau sependapat dengan para sahabat senior, yakni menanti pasukan musuh di dalam Madinah. Tetapi karena pendapat mayoritas cenderung menginginkan agar pasukan kaum muslimin keluar, maka beliau pun mengikuti pendapat mereka, walau beliau tidak *sreg* (suka) dengan usulan itu.

Khalifatur Rasyid kedua, Umar bin Khathab ra, pernah menunjuk enam orang sahabat senior sebagai representasi dari suara umat, untuk mendiskusikan siapa penggantinya setelah ia wafat. Mereka diminta untuk mengikuti suara terbanyak. Jika hasilnya berimbang, sama-sama tiga, mereka sepakat memilih orang luar memberikan keputusan, yakni Abdullah bin Umar. Jika masih belum puas, mereka akan memilih pendapat tiga orang sebelumnya yang di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Auf.

Para fuqaha juga sering menjadikan suara mayoritas *(jumhur)* sebagai patokan bagi pendapat mereka. Alasannya Rasulullah SAW telah bersabda,

> *"Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Maka jika kalian menyaksikan perselisihan, peganglah pendapat mayoritas."*

Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Abu Bakar dan Umar,

> *"Sekiranya kalian berdua telah sepakat pada suatu pendapat, maka aku tidak akan menyelisihi kalian."*
>
> (HR. Imam Ahmad dari Ibnu Ghanam Al-Asy'ary).

Artinya, Rasulullah SAW lebih mengunggulkan pendapat dua orang atas satu orang, walau satu orang itu adalah dirinya sendiri, utusan Allah.

Hadits *marfu'* dariUmar disebutkan,

> *Sesungguhnya setan itu bersama satu orang, dan dia menjauh dari dua orang."*
>
> (HR. Imam Tirmidzi dari Ibnu Umar, Imam Ahmad dari Abdullah bin Amr)

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa suara mayoritas memang diunggulkan. Nah tugas para *duat*-lah yang membenahi akidah, akhlak, dan pemikiran umat, agar suara mayoritas yang terjadi adalah suaranya orang-orang shalih sebagaimana di atas. Sehingga tidak ada lagi kekhawatiran jika yang menang nanti adalah suara mayoritas umat yang durhaka kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Imam Al-Mawardi berkata dalam "*Al-Ahkam As-Sulthaniyah*", "Jika Jama'ah Masjid berbeda pendapat dalam pemilihan Imam, maka ambillah pendapat mayoritas." Demikian pula menurut Ibnu Taimiyah dalam "*Al-Muntaqiy*". Imam Al-Ghazaly berkata dalam "*Radd 'ala Al-Bathiniyah*",

> *"Imam (pemimpin) adalah orang yang mendapatkan baiat dari mayoritas."*[55]

[55] *Ibid*, hal. 95

C. Tentang Partai Politik

Saudara-saudara kami bersuara miring terhadap Ikhwan lantaran–menurut mereka–saat ini Ikhwan telah menyimpang dari manhaj Hasan Al-Banna. Bukankah Al-Banna menolak berdirinya partai-partai dan tegas mengatakan bahwa Ikhwan bukan partai? Namun dalam perjalanannya, para pengikut gerakan ini di banyak negara telah mendirikan partai politik sebagai salah satu sarana dakwahnya[56]. Ada pula saudara-saudara kami–semoga Allah SWT meluruskan kita semua–menyatakan bahwa mendirikan parpol adalah haram dan bid'ah. Alasannya, parpol bukan sarana dakwah Rasulullah SAW dan *salafussh shalih.* Selain itu, adanya parpol Islam mengindikasikan adanya perpecahan di tubuh umat Islam dan tentunya hal itu haram juga.

Kepada kelompok pertama, seharusnya terlebih dahulu mereka mengetahui salah satu karakter agama ini, yaitu fleksibel (*murunah)*, bagi masalah-masalah yang tidak ada *nash*-nya secara jelas dan tegas. Begitu pula karakter dakwah Islam yang dipahami Ikhwan yang selalu terbuka bagi perubahan yang positif dan bermanfaat. Itu bukanlah cela dan bukan pula penyimpangan manhaj. Hal itu memiliki landasan kuat dalam konstitusi Islam dan sejarahnya.

Imam Syahid Hasan Al-Banna bukanlah ulama yang *jumud*, bukan pula diktator yang memberlakukan hasil ijtihad-nya kepada orang lain dalam waktu tidak terbatas. Ucapannya bukanlah firman Allah SWT, bukan pula sabda baginda Nabi SAW yang *ma'shum.* Seandainya ijtihad beliau benar – seperti penolakan terhadap keberadaan partai-partai pada masanya–, maka ijtihad itu benar dan pas pada masa dan tempatnya, tetapi belum tentu

---

[56] Tidak semua pejuang Ikhwan mendirikan partai politik, seperti HAMAS di Palestina atau Jamaah Islam Malaysia di Malaysia karena Ikhwan memahami setiap negera memiliki realitas politik tersendiri yang perlu penanganan spesifik dan berbeda dari negara lain. Perlu diketahui, ada tokoh-tokoh Ikhwan yang menolak parpol, seperti Fathi Yakan, Muhammad Quthb, dan Sayyid Quthb. Mereka cenderung mendahulukan dakwah tauhid atau revolusi. (Musthafa Mahmud Thahhan, *Rekonstruksi Menuju Gerakan Islam Modern*, kata pengantar).

benar dan pas pada masa dan tempat yang berbeda. Sesungguhnya perbedaan Al-Banna dengan pengikutnya bukanlah perbedaan dalil-dalil, melainkan perbedaan situasi, kondisi, zaman, dan tempat.

Hal itu telah masyhur di kalangan ahli ilmu bahwa ijtihad atau fatwa tentang masalah yang sama sangat mungkin berubah sesuai perubahan situasi, kondisi, zaman dan tempat. Selama mencakup muatan yang memang mungkin berubah (*mutaghayyirat*), bukan yang baku (*tsabit*) seperti rukun iman, rukun shalat, dan rukun Islam.

Berkata Ibnu 'Abidin,

"Masalah-masalah fiqihiyah adakalanya ditetapkan hukumnya berdasarkan nash (teks) yang jelas (sharih) dan adakalanya ditetapkan melalui ijtihad. Pada umumnya, seorang mujtahid menetapkan hukum berdasarkan kebiasaan yang berkembang pada zamannya. Seandainya ia berada pada zaman yang lain dengan kebiasaan yang baru, niscaya ia akan mengeluarkan pendapat bahwa mujtahid harus mengenali kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat. Dapat dimengerti jika terdapat banyak ketetapan hukum yang berbeda-beda lantaran perbedaan zaman. Dengan kata lain, seandainya suatu diktum hukum ditetapkan seperti sediakala, niscaya timbul banyak kesulitan (masyaqqat) dan keburukan (mudharat) bagi manusia. Selain itu, hal itu bertentangan dengan kaidah syariat yang didasarkan pada tahkhfif (meringankan), taysir (memudahkan), dan daf'u adh-dharar (menghindari kerusakan atau mudharat) demi terwujudnya tatanan masyarakat yang baik dan kokoh. Oleh karena itu, kita dapati tokoh-tokoh ulama mazhab menentang ketetapan hukum mengenai banyak hal yang telah ditetapkan masyarakat berdasarkan situasi dan kondisi yang ada pada zamannya. Jika diandaikan tokoh ulama mazhab itu hidup sezaman dengan mereka, niscaya ia akan berpandangan sama dengan pendapat mereka (baca: masyarakat)."[57]

---

[57] Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, hlm. 420. Baca juga Yusuf Al-Qaradhawy, *Fiqih Taysir*, hlm. 21.

Berkata Syaikhul Islam Yusuf Al-Qaradhawy,

"Tanpa mengenal manusia dan bersosialisasi dengan mereka, seorang mufti akan berada dalam kesesatan atau tertidur dalam khayalan dan berseberangan dengan kondisi umat sesungguhnya. Ia hanya mengetahui hal yang seharusnya (idealitas) tanpa mengetahui hal yang sebenarnya terjadi (realitas), sedang hal yang ideal tentu berbeda dengan kenyataan." Kemudian, Al-Qaradhawy mengutip ucapan Ibnul Qayyim dalam *I'lamul Muwaqi'in*,

"Seorang yang faqih adalah orang yang mengaplikasikan secara sinkron nilai yang ideal dan nilai yang sedang terjadi karena setiap masa memiliki ketentuan hukum tersendiri dan manusia cermin kemiripan dengan kondisi masa mereka seperti kemiripan mereka dengan orangtua mereka.'[58]

Seandainya Al-Banna hidup hingga kini, tidak mustahil ia akan mengubah ijtihad-nya karena ia bukan jenis ulama yang kaku. Hal itu terjadi pula pada Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani yang banyak berbeda pendapat dengan gurunya sendiri, Imamul A'zham Abu Hanifah ra. Para ulama kita menyebutkan bahwa perbedaan antara murid dan guru itu bukanlah perbedaan dalil, melainkan perbedaan waktu dan kondisi. Al-Imam Nashirus Sunnah Asy-Syafi'i ra ketika masih tinggal di Baghdad memiliki pandangan fiqih dan ijtihad yang sering disebut "*Qaul Qadim*" (pendapat lama). Namun, ketika hijrah ke Mesir–seiring dengan perbedaan kondisi yang dihadapi serta kematangan usia dan ilmu–beliau merevisi pendapatnya dalam "*Qaul Jadid*" (pendapat baru). Semua yang mereka lakukan–semoga Allah SWT ridha kepada mereka semua–sejalan dengan contoh dari Rasulullah SAW dan sahabatnya.

Rasulullah SAW pernah melarang kaum wanita berziarah kubur. Namun ketika kondisi berubah dan akidah tauhid telah menghujam ke

---

[58] Yusuf Al-Qaradhawy, Konsep dan Praktik Fatwa Kontemporer, Antara Prinsip dan Penyimpangan, hlm. 39.

dalam dada, Rasulullah SAW mengizinkan mereka[59]. Rasulullah SAW pernah melarang seorang suami baru mencium isterinya saat sang suami itu berpuasa. Namun, pada saat hampir bersamaan Rasulullah SAW membolehkan seorang suami yang sudah lama mencium isterinya saat berpuasa. Perbedaan izin itu berdasarkan pada perbedaan keduanya. Biasanya suami baru lebih sulit mengendalikan hasrat seksualnya dibanding suami yang sudah lama dan dikhawatirkan akan membahayakan puasanya. Selain itu, salah satu adab perang dalam Islam adalah Rasulullah SAW melarang menebang pepohonan. Namun ketika perang melawan Yahudi, Rasulullah SAW membolehkan menebang pepohonan sebagai strategi untuk melemahkan kondisi mereka.

Abdullah bin Abbas ra pernah ditanya seorang pemuda, "Jika aku membunuh, apakah tobatku akan diterima?" Ibnu Abbas menjawab, "Tidak!" Jawaban itu amat mengejutkan sahabat lainnya. Ibnu Abbas ra pun memberi tanggapan, "Aku melihat di mata orang muda itu, ada keinginan yang kuat untuk membunuh." Jadi, jawaban "tidak" Ibnu Abbas ra adalah upaya untuk menakut-nakuti pemuda itu agar mengurungkan niatnya membunuh. Seandainya pembunuhan itu terjadi, lalu pemuda itu bertanya tentang hal yang sama, niscaya Ibnu Abbas ra akan menjawab 'Ya' agar pemuda itu tidak putus asa dari rahmat dan ampunan Allah *'Azza wa Jalla*. Itu semua adalah bukti kedalaman ilmu Ibnu Abbas ra yang mengerti betul perubahan fatwa karena perbedaan kondisi, waktu, dan tempat.

Uraian ini sudah amat menjelaskan bahwa partai politik Islam yang didirikan Ikhwanul Muslimun adalah salah satu sarana dakwah dan bukanlah hal yang tabu, apalagi keliru, walau pendiri Ikhwan mencela keberadaan

---

[59] Sebagian ulama kita menetapkan, pemberian izin Rasulullah SAW itu bukanlah me-*nasakh* (menghapus) larangan yang pertama. Larangan untuk berziarah tidak lain adalah penundaan karena kondisi akidah mereka belum siap. Ketika kondisi berubah, Rasulullah Saw mengizinkannya. Hal itu sama halnya dengan perintah Allah SWT untuk menahan diri dari *jihad* dan baru diizinkan ketika turun ayat *uzina lilazina yuqataluna bi annahum zhulimu*. Itu pun sebuah penundaan yang baru diizinkan pada saat keadaan berubah, yaitu saat kaum muslimin memiliki kekuatan akidah dan materi.

partai-partai pada masanya. Hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan penyimpangan manhaj Ikhwan masa kini karena hanya masalah ijtihadi yang berubah-ubah. Sarana dakwah itu sama kedudukannya di mata Ikhwan dengan sarana-sarana lainnya, seperti yayasan-yayasan sosial, kelompok diskusi, karang taruna, atau kelompok kajian budaya. Pembeda semua itu adalah obyeknya. Jika partai bergerak di wilayah politik, sarana lain bergerak di wilayah sosial, pendidikan, dan budaya.

Kepada kelompok kedua, menahan lisan dari mengucapkan kata-kata haram dan bid'ah terhadap masalah-masalah yang masih diperdebatkan adalah sikap seorang *'alim* yang benar. Adapun membiarkan lisan dan tulisan bergerak liar menuruti hawa nafsu dengan membuat vonis haram-bid'ah, selain bukan sifat ahli ilmu, bukan pula akhlak *salafush shalih* yang sama-sama kita teladani. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Janganlah kamu mengatakan terhadap sesuatu yang disebut-sebut lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram untuk mengadakan kebohongan terhadap Allah"*
>
> (QS. An-Nahl: 116)

Sesungguhnya itu adalah urusan dunia yang hukum asalnya *mubah* (boleh), kecuali ada *nash* yang melarangnya sesuai kaidah. Ada kaidah: *Kullu Asya' al Ibahah illa Ma Warada 'Anisy Syari' Tahrimuhu.* Artinya, segala sesuatu diperbolehkan kecuali ada ketetapan dari pembuat syariat (*syari'*) tentang pengharamannya.

Mereka mengatakan haram dan bid'ah-nya partai politik semata-mata karena hal itu tidak pernah dilakukan dan diajarkan Rasulullah SAW, sahabat, dan *salafush shalih.* Alasan itu amatlah sederhana untuk mengharamkan sesuatu yang sebenarnya telah memiliki hak eksistensi menurut keluasan kaidah syariat. Tidak ada yang menyangkal bahwa telah banyak perubahan dan hal-hal baru pada masa sahabat yang belum ada pada masa Rasulullah SAW. Pada masa *tabi'in* pun perubahan terjadi. Namun, ahli ilmu saat itu – jauh lebih dalam ilmunya dan jauh lebih takut kepada Allah SWT dibandingkan kita–tidak ada yang mengingkari semua perubahan itu.

Pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq ra, beliau mengadakan *Baitul Maal* yang belum pernah ada pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat senior lain tidak ada yang mempermasalahkan, apalagi melarangnya. Justru mereka mendapat manfaat darinya. Pada masa Umar ra, beliau mengadakan penjara bagi pelaku tindak kejahatan, menggaji prajurit perang, dan menyediakan mahkamah pengadilan. Itu adalah hal yang benar-benar baru saat itu dan tidak ada yang melarangnya. Pada masa Utsman bin Affan ra telah mapan, dilakukan kodifikasi mushaf Al-Quran padahal pada masa Rasulullah SAW Al-Quran hanya berupa mushaf terpisah. Haramkah itu semua? Bid'ah-kah? Barangkali memang bid'ah (hal yang baru), tetapi bukan dalam pengertian bid'ah syara', melainkan bid'ah dalam arti bahasa *(lughawi)*.

Partai politik adalah benar sesuatu yang baru (bid'ah), tetapi bukanlah bid'ah dalam pengertian syara'. Para ulama mengatakan, semua bid'ah dalam agama yang tidak ada landasannya secara khusus atau umum adalah bid'ah sesat *(dhalalah)*. Tidak ada *bid'ah hasanah* di dalamnya. Itulah makna hadits:

"Kullu bid'atin dhalalah" (setiap bid'ah adalah sesat).

Berkata Imam Malik ra[60], "Siapa yang berbuat bid'ah, lalu mengira baik (*hasanah*) perbuatannya itu, sama saja menuduh Nabi Muhammad SAW mengkhianati Risalah (Islam)."

Berkata Hasan Al-Banna, "Setiap bid'ah dalam agama Allah SWT yang tidak ada pijakannya, berupa penambahan maupun pengurangan, tetapi dianggap baik hawa nafsu manusia adalah kesesatan yang wajib diperangi dan dihancurkan secara sebaik-baiknya agar tidak menimbulkan keburukan yang lebih parah."

---

[60] Dia adalah Imam Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amir bin Al-Harits. Imam *Darul Hijrah* (Madinah). Lahir 93 H di Madinah. Ia adalah pendiri *Mazhab* Maliki. Berguru kepada Nafi' bin Abi Nu'aim, Az-Zuhri, Nafi', Abdullah Ibnu Umar, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Al-Auza'i, Sofyan Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Ibnul Mubarrok, Asy-Syafi'i. Karyanya yang terkenal *Al-Muwatha'*, Pernah disiksa oleh Khalifah pada masanya, 70 kali cambuk hingga ruas lengannya bergeser. Ia wafat pada hari Ahad 14 Rabiul Awal 169 H (pendapat lain 179 H) di Madinah, meninggalkan 3 orang anak: Yahya, Muhammad dan Hammad.

Tegasnya, bid'ah yang diharamkan adalah ajaran berupa pemikiran atau praktik baru dalam urusan agama yang tidak memiliki dalil khusus atau umum. Ajaran tersebut ibarat sesuatu yang menyelinap dan menyusup ke dalam Islam, padahal bukan bagian dari Islam. Adapun urusan dunia, inovasi yang dibuat manusia tidak termasuk bid'ah yang sesat! Barangkali itulah yang cocok disebut *bid'ah hasanah* itu. Rumah sakit, bank Islam, majalah, sekolah, kampus, organisasi adalah hal baru yang belum pernah ada pada masa Nabi SAW atau satu abad setelahnya. Hanya manusia purba yang mengategorikan semua itu sebagai bentuk bid'ah sesat. *Salafush shalih* berlepas diri dari anggapan seperti itu. Jika ada manusia seperti itu, tidak perlu pandangannya mengatasnamakan manhaj salaf. Kasihan sekali para pendahulu kita–sebaik-baik umat dan masa–telah dizalimi orang-orang yang tidak mampu menampilkan wajah salaf dengan baik dan benar. Wajah salaf yang mulia ditampilkan dengan tidak sepantasnya, kolot, *jumud,* dan sempit pandangan *(dhayyiqul ufuk).*

Alasan lain adalah adanya parpol (Islam) menunjukkan atau berpotensi menimbulkan perpecahan di dalam tubuh umat Islam. Kewajiban dan kemutlakan persatuan umat Islam telah diketahui orang awam dan ditegaskan orang *'alim.* Adapun perpecahan adalah indikasi cacatnya iman seseorang, bahkan mendekati kekufuran. Hal itu telah shahih dan *sharih* dalam dua pusaka Rasulullah SAW, Al-Quran dan As-Sunnah. Namun, benarkah berdirinya parpol berasaskan Islam mempunyai arti perpecahan atau penyebab perpecahan? Mungkin benar, mungkin juga tidak. Dalam memahami itu perlu dipetakan dan dibatasi masalahnya secara jelas. Analoginya seperti berikut ini:

Menuntut ilmu adalah perbuatan mulia, begitu pula hal-hal yang menjadi derivatnya, seperti mengerjakan PR, ujian bersama, belajar kelompok, atau apa pun namanya. Namun, jika ada yang melakukan kecurangan dalam proses menuntut ilmu–misalnya mencontek ketika ujian–bukan menuntut ilmunya yang tercela (baca: haram), melainkan tindakan curangnya itu. Sama halnya dengan demonstrasi *(muzhaharah)* sebagai upaya

menyalurkan aspirasi atau *taushiah* adalah sah-sah saja. Namun, jika diikuti dengan hujat-menghujat, sumpah serapah, dan ucapan kotor, itu tidak dapat dibenarkan. Jadi, perilaku kotor yang ada di dalamnya yang layak dicegah, bukan demonstrasinya.

Demikian pula halnya dengan partai politik yang sekadar wadah manusia berkumpul seperti perkumpulan lain yang dibuat manusia. Jika ada yang berbuat jahat di dalam sebuah parpol–atau organisasi nonpolitik– serta selalu mengajak perpecahan, korup, dan asusila, perilaku bejat manusia yang ada di dalamnya yang perlu disalahkan bukan wadahnya. Berbeda partai Islam pun tidak selalu berarti perpecahan.

Rasulullah SAW pernah membiarkan para sahabatnya tetap di bawah panji kabilah masing-masing ketika melakukan peperangan *(ghazwah)*. Para sahabat Nabi SAW tidak sedikit menisbatkan dirinya pada sukubangsa mereka dan Nabi SAW tidak melarangnya karena tidak menunjukkan kesombongan dan perpecahan. Contohnya, Salman Al-Farisy (Salman si Persia), Abu Ayyub Al-Anshary (Abu Ayyub orang Anshar), Abu Musa Al-Asy'ary (Abu Musa orang Asy'ary, kabilah di Yaman). Begitu pula para ulama kita yang menyematkan di belakang nama mereka mazhab fiqih yang mereka anut. Contoh, Imam Al-Ghazaly Asy-Syafi'i (ia bermazhab Syafi'i), Abu Bakar bin Al-Araby Al-Maliky (ia bermazhab Maliki), dan Imam Ibnu Rajab Al-Hambaly (ia bermazhab Hambali). Jadi, semua itu tidak masalah jika tidak diikuti fanatisme buta.

Pada kenyataanya perpecahan sudah terjadi sejak lama jauh sebelum lahirnya partai-partai dengan sebab yang berbeda-beda. Adanya perpecahan antara pengikut Syafi'I dan Hanafi, sufi dan Wahabi, dan lainnya. Amat kentara dalam perjalanan sejarah umat Islam. Namun apakah lantas kita mengharamkan mazhab-mazhab karena berpotensi merusak persatuan umat? Tentu itu adalah pemikiran yang ekstrim dan gegabah. Klub-klub sepakbola –di negeri ini–berkali-kali membuat para pendukung fanatiknya *tawuran*, NU dan Muhammadiyah pernah mengalami masa-masa perseteruan hebat hingga benturan fisik. Lantas apakah mendirikan kesebelasan

sepakbola atau mendirikian ormas seperti NU dan Muhammadiyah menjadi haram karena membuat perpecahan? Lagi-lagi, pemicu hal ini adalah mentalitas dan moralitas manusianya yang fanatik terhadap mazhab, partai, atau kelompoknya, hingga lahirlah *Chauvinisme* yang merendahkan pihak lain seraya mengkultuskan diri sendiri.

Partai, klub, atau ormas hanyalah sekumpulan manusia yang menyerupai barang netral yang gerak-geriknya diarahkan oleh mentalitas yang dominan. Jika baik maka baiklah, jika buruk maka buruklah. Justru apa-apa yang dilakukan para penghujat yang terbiasa menjegal dan menelanjangi kehormatan jama'ah-jamaah Islam dan tokoh-tokohnya dan hobi menyalahkan pihak lain, dan menganggap diri steril dari kesalahan–disadari atau tidak–telah berhasil merusak barisan kaum muslimin dan melemahkan mereka. Jadi, sikap-sikap seperti itulah yang mesti dicegah dan dihindari. Adakah mereka mau mengkritik diri sendiri dan menyadari kekeliruannya ? *Allahu musta'an!*

Semoga Allah SWT merahmati Al-'Allamah Al-Imam Yusuf Al-Qaradhawy ketika berkata bahwa partai-partai adalah mazhab-mazhab dalam politik, seperti mazhab adalah partai-partai dalam fiqih. Ucapan Syaikh Al-Qaradhawy ini dikecam sengit oleh penulis *Membongkar Kedok Al-Qaradhwy* yaitu Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al-Udaini, lalu mencela Al-Qaradhawy dengan sebutan, "Wahai ahli fiqih yang sesat (*faqihudh dhalal*)!"

Penulis buku itu rela berdusta demi memuaskan amarahnya, dengan menambah-nambahkan sesuatu yang tidak pernah Al-Qaradhawy katakan. Yusuf Al-Qaradhwy membolehkan multi partai dalam negeri Islam, namun dengan syarat. *Pertama*, harus mengakui Islam sebagai akidah dan syariat, dengan tidak memusuhi dan mengingkarinya. *Kedua,* tidak boleh bertindak untuk suatu tujuan yang memerangi Islam dan umatnya, apa pun nama dan statusnya. Tidak boleh ada partai yang menyeru kepada ateisme, permissivisme, sekulerisme atau memojokan agama-agama samawi secara umum, khususnya Islam, atau menganggap enteng hal-hal yang disucikan

Islam, akidahnya, syariatnya, Al-Quran atau Nabinya.[61] Demikian inilah partai-partai yang dibolehkan oleh Syaikh Al-Qaradhawy.

Namun Ahmad Manshur Al-Udiani telah berdusta atas nama Al-Qaradhwy, setelah ia menghujat ucapan Al-Qaradhawy, ia menyebutkan bahwa kelompok-kelompok (partai-partai) yang dimaksud oleh Al-Qaradhawy adalah kelompok-kelompok bermanhaj Komunis (Marxis dan Lenin), Ba'ats (Michele Aflaq)[62]. Allah berfirman,

"*Kaburat kalimatan takhruju min afwahihim in yaquluna illa kadziba!*"

(Sungguh besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka, tidak ada yang mereka katakan kecuali kedustaan semata!)

Kami mengucapkan selamat atas kepiawaian orang ini dalam memanipulasi ucapan-ucapan Al-Qaradhawy agar pembaca yang awam atau para *muqallid* mengikuti saja apa yang ditulisnya. Semoga Allah memberi hidayah kepada kita semua dan membersihkan Syaikh Al-Qaradhwy dari atau dengan apa yang ia alami.

Gejala wajar dan alami pula jika manusia cenderung berkelompok dengan manusia lain yang memiliki kesamaan pandangan dan tujuan. Amat dimaklumi jika ada manusia yang mendirikan yayasan, karang taruna, *study club*, laskar jihad, atau partai politik. Semuanya adalah sama, yaitu sama-sama wadah manusia berkelompok. Perbedaannya hanya terletak pada obyek aktifitasnya. Apa pun bentuk, nama, dan obyek aktifitasnya–jika semuanya memiliki tujuan yang tidak benar, merusak, dan jahat, tanpa kecuali–tidak syak lagi keharamannya. Misalnya, sindikat narkoba, komplotan bajak laut, atau *gank-gank* jalanan. Adapun jika kelompok apa pun dibentuk berdasarkan pada tujuan yang mulia demi menjaga kehormatan manusia, agama, harta, akal, dan jiwa, itu merupakan sebuah amal shalih dalam agama.

---

[61] Yusuf Al-Qaradhawy, Fiqih *Daulah*, hal. 208

[62] Lihat *Membongkar Kedok Al-Qaradhawy*, hal. 139-140

Kepada kaum muslimin, kita tentu memahami bahwa salah satu tugas pengabdian manusia kepada *Khaliq*-nya adalah menegakkan agama di semua lini kehidupan (*iqamatuddin*). Untuk itu, diperlukan kekuatan penopang, pelindung, dan penyempurna penerapan ajaran agama dan syariah. Dalam hal ini, penguasa adalah pihak yang memiliki kekuatan untuk itu karena ucapannya didengar, titahnya dijalankan, bahkan mereka merupakan bayangan Allah SWT di bumi (HR Imam Bukhari). Wajar jika Imam Ahmad dan Fudhail bin 'Iyadh pernah mengatakan seandainya punya doa yang *mustajab,* niscaya mereka akan mendoakan kebaikan bagi penguasa. Masalahnya, penguasa seperti apa yang mau sadar melakukan tugas menopang, melindungi, dan menyempurnakan syariat Islam? Tentu penguasa yang shalih dan mengerti. Bagaimana memilih orang yang shalih dan mengerti serta memiliki kekuasaan? Tentu harus melalui aturan main (mekanisme) yang telah "terlanjur" ada dan mapan di sebuah negara. Umumnya melalui jalur politik kepartaian. Begitulah alur yang harus dipahami dan dilalui jika ingin memperbaiki umat dengan syariah. Utsman bin Affan ra berkata, "Segala yang tidak dapat diluruskan Al-Quran, Allah SWT akan meluruskan melalui tangan penguasa."

Apa jadinya jika umat Islam sendiri mengharamkan keberadaanya? Jalur apa yang dapat dijadikan sarana bagi aktifis Islam untuk bergerak dalam mewujudkan manusia yang adil dan sejahtera? Sungguh kesempitan itu tidak akan terjadi senandainya tidak ada fatwa janggal yang mengharamkan parpol. Mungkinkah orang shalih dan mengerti dapat menjadi presiden, menteri, atau anggota dewan jika mereka hanya duduk diam dan manggut-manggut di depan kitab "*Syarah Akidah Thahawiyah*", "*Akidah Washitiyah*", "*Akidah Salaf Ash- Habul Hadits*", dan "*Fathul Majid*"?[63] Untuk masa kini, masyarakat kita butuh orang yang layak dan kenal tokoh yang akan menjadi pemimpin mereka.

---

63 Penyebutan kitab-kitab itu bukan bermaksud melecehkan kitab-kitab ulama yang amat bermanfaat itu. Konteks kalimat itu adalah sebagai pertanyaan kritis bagi manusia yang selalu mengkaji kitab-kitab itu tanpa melihat dunia luar, apalagi alergi dengan dunia luar.

Tentu pihak yang mengharamkan parpol tidak akan ridha jika mereka dipimpin orang-orang kafir, zalim, atau fasik. Jadi, biarkan aktifis Islam bergerak mengikuti mekanisme yang ada sebagai jalur perjuangan mereka. Nyatanya, Rasulullah SAW pernah memanfaatkan kebiasaan masyarakatnya untuk *maslahat* dakwah ketika kedudukan beliau masih lemah–seperti keadaan aktifis dan umat Islam saat ini. Seharusnya setiap muslim–apalagi yang *faqih* terhadap agamanya–membantu saudaranya yang berjuang dan bukan menjegal dengan fatwa-fatwa menyesatkan. Ada syair yang cocok untuk itu, "Jangan kau caci kegelapan, tetapi nyalakanlah pelita".

Ya Allah! Berikan petunjuk kepada kami bahwa yang benar itu benar dan kuatkanlah kami untuk mengikutinya. Berikan petunjuk kepada kami bahwa yang salah itu salah dan kuatkanlah kami untuk menjauhinya.

D. Tentang Partisipasi dalam Pemerintahan Non Islami

Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy menjelaskan (*Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid III*, hal. 612-615) , pada dasarnya tidak diperkenankan ikut andil dalam pemerintahan seperti ini. Seorang muslim hanya dibenarkan berpartisipasi dalam pemerintahan yang membuka baginya peluang menjalankan syariat seluas-luasnya, menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.

> *"Tidak patut bagi mu'min dan mu'minah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata"*
>
> (QS. Al-Ahzab: 36)

> *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih"*
>
> (QS. An-Nur: 63)

Jika bentuk pemerintahannya bukan pemerintahan Islam, dalam arti pemerintahan yang tidak setia menerapkan syariat dan hukum-hukum Islam dalam berbagai urusan kehidupan menyangkut aspek pendidikan, budaya, informasi, ekonomi, sosial, politik, administrasi, hubungan nasional,

hubungan internasional, dan lain-lainnya, sebaliknya justru mengambil dari sumber-sumber lain yang bukan Islam, yang diimpor dari Barat atau Timur, dari kanan atau kiri, dari falsafah liberal atau marxis atau falsafah-falsafah lain, atau sebagian sumbernya campuran dari Islam dan dari yang lainnya, semua itu dalam pandangan Islam harus ditinggalkan. Dalam memutuskan perkara, kaum muslimin wajib mengacu pada apa yang telah diturunkan oleh Allah secara keseluruhan, tidak boleh setengah-setengah, seagaimana firman Allah kepada Rasul-Nya,

"Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka. Dan hati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari seagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang Allah turunkan kepadamu), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang fasik"

(QS. Al-Ma'idah: 49)

Kaum yang paling bertanggung jawab terhadap penyimpangan dari syariat-syariat Allah adalah pemimpin Negara–apa pun namanya–baik itu raja, presiden, atau perdana menteri atau lainnya. Orang-orang yang ikut membantunya pun termasuk kawan koalisinya dalam berbuat dosa. Bahkan Al-Quran juga menganggap para pasukan dan anak buah fir'aun telah bersekutu dengan raja lalim tersebut dalam berbuat dosa dan berhak mendapat siksa di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Fir'aun dan Hamman beserta tentaranya, adalah orang-orang yang bersalah"

(QS. Al-Qashash: 8)

Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong"

(QS. Al-Qashash: 40-41)

Demikianlah, pada dasarnya ikut atau berkoalisi dengan pemerintahan non Islami tidak diperbolehkan. Demikian itulah yang utama dan umum (ideal). Namun nyatanya jauh antara idealita dan realita. Ada kondisi-kondisi yang membuat kita harus mengenyampingkan yang ideal, seperti karena kondisi darurat, meminimalkan kezaliman, atau strategi perjuangan. Mereka menggunakan kaidah dalam fiqih seperti *Adh-Dharurat Tubihul Mahdhurat* (darurat memperbolehkan hal yang dilarang), *Al-Masyaqqah Tajlibu At-Taysir* (kesulitan mendorong kemudahan), *La Dharara wa la Dhirar* (tidak merugikan dan tidak dirugikan), dan *Raf'ul Haraj* (kesempitan harus dihilangkan).

Jadi sebenarnya para ulama sepakat tentang larangan ikut berpartisipasi dalam pemerintahan non Islami. Namun mereka berbeda dalam memahami dan memberikan penilaian terhadap kondisi riil, di antara mereka ada yang tetap mengharamkan walau bagaimanapun keadaannya, ada pula yang membolehkan dengan catatan-catatan.

Selain kaidah-kaidah di atas, pihak yang membolehkan berpartisipasi dalam pemerintahan non Islami memiliki argumen dari kisah Nabi Yusuf as dan Raja Najasyi. Sesungguhnya Nabi Yusuf as pernah terlibat dalam pemerintahan non Islami di dalam masyarakat musyrik. Keterlibatan itu bermula dari permintaannya sendiri, tatkala ia melihat dirinya memiliki kemampuan seutuhnya untuk itu.

> *"Berkata Yusuf, 'Jadikanlah aku bendahara negeri(Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan"*
>
> (QS. Yusuf: 55)

Ia tidak minta kekuasaan seutuhnya, sekedar seorang menteri keuangan untuk mengatasi masa paceklik yang akan menyulitkan masyarakat selama bertahun-tahun lamanya. Raja saat itu telah memiliki tatanan dan hukum sendiri (tentu bukan hukum Allah). Ini ditunjukkan oleh firman Allah,

> *"Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja"*
>
> (QS. Yusuf: 76)

Raja memiliki tatanan yang tidak adil, ia memiliki aturan tertentu dalam membelanjakan harta negara khususnya untuk dirinya dan para pengawal. Yusuf tidak bisa berbuat apa-apa. Justru ia dipenjarakan secara zalim setelah mereka mengetahui bukti kebersihannya.

> *"…. Kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya (Yusuf) kepadamu"*
>
> (QS. Al Mu'min: 34)

Syaikh Taufiq Yusuf Al-Wa'iy berkata, "Atas dasar itu semua jelas bagi kita ihwal bolehnya keterlibatan dalam pemerintahan yang tidak islami melalui paparan kisah Yusuf as, jika mendatangkan kemaslahatan besar atau menghindarkan keburukan luas, walau pihak yang terlibat itu bisa mengubah keadaan secara mendasar. Sanggahan-sanggahan yang dikemukakan (pihak yang melarang) tidak kuat di hadapan dalil-dalil gamblang yang telah kami kemukakan."[64]

Argumen lain adalah kisah Raja Najasyi. Ia adalah seorang muslim, berdasarkan enam hadits riwayat Imam Bukhari, tiga jalur dari Jabir dan tiga jalur lain dari Abu Hurairah. Hanya saja ia menyembunyikan keislamannya. Rakyatnya adalah Nasrani dan ia tidak berhukum dengan syariat Allah. Inilah taktiknya agar tidak terjadi gejolak di negerinya yang fanatik dengan Nasrani. Ia wafat beberapa bulan setelah keislamannya dan Rasullah SAW melakukan shalat ghaib untuknya.

Fatwa Para Ulama Tentang Ikut Serta dalam Pemerintahan Non Islami

Kami akan paparkan fatwa ulama seputar masalah ini dari buku *Fiqih Daulah, Prioritas Gerakan Islam,* dan *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid III*, semuanya karya Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy.

---

[64] Lihat *Pemikiran Politik Kontemporer Al-khwan Al-Muslimun*, hal. 203

Imam Izzuddin bin Abdussalam

Ia dijuluki *Sulthanul Ulama* (rajanya ulama) pada masanya. Ia mengemukakan pendapatnya dalam bukunya, "*Qawaid Al-Ahkam fi Mashalih Al- Anam*". Katanya:

> *"Misalkan sebuah wilayah yang cukup luas dikuasai oleh orang-orang kafir, alu mereka mempercayakan sebuah jabatan di bidang hukum kepada seorang muslim yang bisa diharapkan dapat memberikan kemaslahatan bagi umat Islam secara umum, maka ia harus bersedia menerima jabatan tersebut demi menciptakan kemaslahatan umum dan mencegah kerusakan-kerusakan yang terjadi. Sebab dengan menjauhkan mereka dari rahmat syariat, sama halnya mengosongkan kemaslahatan umum dan menciptakan peluang timbulnya kerusakan-kerusakan yang luas, dengan alasan sulitnya mencari figur orang yang dapat memangku jabatan tersebut."*

Apa yang disampaikan oleh Izzuddin bin Abdussalam di atas cukup rasional dan bijaksana, karena selain diharapkan bisa mewujudkan kemaslahatan secara maksimal juga bisa menolak terjadinya kerusakan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah ditanya tentang kasus seorang yang dipercaya memegang jabatan, dengan syarat ia harus memberikan uang pelicin kepada penguasa sebagaimana lazimnya terjadi. Orang tersebut memiliki komitmen tinggi dengan jabatan tersebut untuk memberantas semua kezaliman, dan ia akan berusaha keras memperjuangkannya semaksimal mungkin. Ia yakin, jika jabatan itu ditolaknya dan diserahkan ke pihak lain, kezaliman akan tetap ada bahkan mungkin semakin merajalela. Ia juga yakin uang pelicin itu pasti ada manfaatnya sehubungan dengan banyaknya tugas yang tidak mungkin ia laksanakan sendiri. Pertanyaannya ialah apakah boleh ia menerima jabatan kekuasaan dengan memberi uang pelicin seperti itu, sementara ia punya tekad mulia hendak memberantas kezaliman sekuat mungkin? Ataukah ia harus menolaknya dengan konsekuensi kezaliman masih tetap ada bahkan akan semakin menjadi-jadi di wilayahnya? Ataukah ia harus bertahan seperti yang saya kemukanan tadi? Apakah ia berdosa

melakukan hal itu atau tidak? Kalau dianggap berdosa, apakah ia bisa dituntut karena dosanya itu atau tidak? Mana di antara dua pilihan yang baik untuknya; terus berjuang membasmi kezaliman habis-habisan atau setidaknya menekan sekecil mungkin frekuensinya, ataukah ia mundur melepaskannya dengan konsekuensi kezaliman tetap ada bahkan semakin merajalela dengan sikapnya itu?

Menjawab pertanyaan kritis ini, Ibnu Taimiyah mengatakan,

> *"Segala puji bagi Allah. Benar. Jika orang tadi memang berniat memperjuangkan tegaknya keadilan, dan bermaksud memberantas kezaliman sekuat mungkin, dan ia pun merasa yakin bahwa lebih baik jabatan itu ia pegang daripada dipegang oleh orang lain, dan juga lebih baik ia memberikan uang pelicin tersebut daripada dipercayakan kepada orang lain, maka ia boleh menerima dan terus memegang jabatan tersebut. Ia tidak berdosa karena memberikan uang pelicin. Bahkan mempertahankan itu lebih baik baginya daripada melepaskannya, dengan syarat ia tidak sedang sibuk dengan tugas-tugas yang lebih mulia.*
>
> *Justru hal itu menjadi wajib baginya, jika tidak ada orang lain yang sanggup melakukannya. Menyebarkab keadilan dan membasmi kezaliman semaksimal mungkin merupakan fardhu kifayah yang harus dilakukan oleh setiap orang sesuai kemampuannya, jika memang tidak orang lain yang melakukannya. Dalam kondisi seperti ini, ia tidak bisa dituntut atas ketidakmampuannya membasmi kezaliman.*
>
> *Sekali lagi, mengenai tugas-tugas yang ditetapkan penguasa dan tidak sanggup dilaksanakannya, ia tidak bisa dituntut. Dan apabila penguasa dan anak buahnya menuntut sejumlah harta yang ia tidak bisa penuhi kecuali dengan melakukan sebagian tugas-tugas tersebut, maka ia boleh melakukannya. Sebab, jika ia tidak menyetorkan sejumlah harta yang diminta tersebut, mereka akan menyerahkan jabatan dan kekuasaan itu kepada orang lain yang tidak bisa diharapkan mampu menghilangkan kezaliman bahkan justru akan memperparahnya. Dengan demikian menerima sebagian tugas tersebut dan menyerahkan sejumlah harta kepada mereka atau para pejabat bawahannya tersebut lebih bermanfaat bagi kaum muslimin daripada melepaskan semuanya. Hal itu, karena ia merasa yakin lebih bisa menegakkan keadilan dan berbuat*

kebajikan dibanding orang lain, kendati pun untuk itu ia harus membayar kepada penguasa atau wakilnya. Dan jika ternyata ia tidak mampu membasmi kejahatan namun ia tetap berlaku baik dan memperjuangkan kepentingan kaum muslimin bukan menzalimi mereka, ia tetap akan memperoleh pahala. Ia tidak berdosa dengan harta yang telah ia ambil, dan ia juga tidak berdosa dengan harta yang ia berikan. Bahkan ia tidak berdosa di dunia dan akhirat, asalkan ia memang bersungguh-sungguh sekuat mungkin memperjuangkan keadilan dan menyebarkan kebajikan.

Hal ini, seperti orang yang disuruh mengurus anak yatim, atau orang yang dipercaya mengurusi harta wakaf, atau orang yang bekerja dalam akad mudharabah, atau orang yang bekerja sama dengan orang lain, atau orang-orang yang bekerja untuk orang lain selaku penguasa atau perwakilan. Jika demi kemaslahatan mereka ia harus mengambil sebagian harta mereka untuk diberikan kepada orang zalim yang sanggup melakukannya, ia tetap dianggap telah melakukan pekerjaannya dengan baik, dan tidak melanggar. Contohnya seperti memberikan uang kepada para pemungut retribusi di jalan-jalan, kepada para kuli angkut, makelar tanah, pialang jual-beli, dan lain sebagainya yang dapat memperlancar tugas-tugas yang diemban, dan jika yang demikian dilarang justru akan merugikan dan menimbulkan kesulitan dalam masyarakat.

Orang yang berlaku idealis melarang hal itu–supaya tidak terjadi kezaliman sedikit pun–, biasanya yang terjadi justru akan menimbulkan kezaliman berlipat ganda serta kerusakan yang menimpa mereka. Ia tidak ubahnya seperti seorang anggota sebuah kafilah yang tengah melintas di perjalanan lalu dicegat oleh segerombolan penyamun. Apabila ia tidak mau menyerahkan hartanya, para penyamun itu selain merampas hartanya juga akan membunuhnya. Jika dalam keadaan seperti itu ada orang yang mengatakan kepada rombongan kafilah tersebut, "Kalian tidak boleh menyerahkan kepada para penyamun itu sedikit pun harta orang lain yang kalian bawa," mungkin ia bermaksud melindungi sedikit harta yang tidak boleh diserahkan kepada para penyamun tadi. Tetapi jika ucapannya itu dituruti, rombongan kafilah justru akan kehilangan seluruh hartanya karena dirampas secara paksa oleh penyamun, dan sekaligus akan dibunuh. Menurut akal sehat justru ini suatu tindakan konyol yang tidak sesuai dengan anjuran syariat. Sebab sesungguhnya Allah SWT mengutus para rasul adalah untuk memberikan kemaslahatan dan menyempurnakannya, sekaligus menekan tingkat kerusakan sekecil mungkin.

Orang yang memegang jabatan kekuasaan dan terpaksa harus memberikan uang pelicin atau suap kepada orang zalim yang bisa memperlancar tugas-tugasnya, dan kalau sampai ditolak akan dipegang oleh orang lain yang tidak punya komitmen memberantas kezaliman serta menegakkan keadilan, maka ia tetap akan mendapatkan pahala. Dalam hal ini ia tidak berdosa, dan tidak menanggung akibatnya di dunia maupun di akhirat.

Ini seperti posisi orang yang dipercaya mengurusi harta anak yatim atau orang yang dipercaya mengurus wakaf yang demi kemaslahatan mereka ia harus mau berkompromi dengan kezaliman-kezaliman penguasa, dan kalau ia sampai melepas jabatan tersebut justru akan diambil alih oleh orang lain yang zalim sehingga menambah kezaliman. Dalam hal ini, ia boleh terus mempertahankan jabatan yang dipercayakan kepadanya tersebut. Bahkan terkadang jabatan itu malah menjadi wajib baginya.

Demikian pula dengan seorang tentara yang ditawari uang pelicin yang berguna untuk tugas-tugas negaranya. Karena, ia memang membutuhkan fasilitas berupa kendaraan, senjata, dan biaya hidup sehari-hari. Menerima uang pelicin pada dasarnya memang tidak boleh. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa jasa dan tenaganya berguna bagi kaum muslimin dalam rangka jihad. Dan kalau ada yang mengatakan, "Kamu tidak boleh mengambil sedikit pun dari harta ini. Atau, sebaiknya mundur saja," lalu setelah mundur justru digantikan oleh orang yang lebih zalim, yang tidak mendatangkan maslahat bagi kaum muslimin, maka orang yang mengatakan itu keliru dan tidak memahami hakikat-hakikat agama. Sebab memberikan uang pelicin kepada pasukan Turki dan Arab yang notabene lebih baik daripada yang lain, lebih berguna bagi kaum msulimin, dan lebih bisa diharapkan untuk berbuat adil serta mengurangi kezaliman, adalah lebih baik bagi kaum muslimin daripada diberikan kepada pasukan lain yang kurang bermanfaat dan kecenderungan berbuat zalim.

Siapapun yang bersungguh-sungguh menegakkan keadilan dan berbuat baik semaksimal mungkin di antara mereka semua, Allah tentu akan membalas kebajikan yang telah mereka lakukan. Mereka tidak akan disiksa atas kelemahan serta kekurangannya. Dan mereka juga tidak akan dituntut atas segala yang mereka lakukan yang jika mereka tinggalkan justru akan menimbulkan bahaya yang lebih besar lagi. Wallahu A'lam"

7. Ikhwan *Israf* (Berlebihan) dalam Politik?

Ikhwanul Muslimun sebagai gerakan massa keagamaan dianggap telah melampaui batas wilayah kerjanya; dakwah. Masuknya mereka ke dalam wilayah politik akan membuat dakwah mereka terbengkalai dan tidak murni lagi. Bahkan, dakwah akan tercemari getah-getah politik yang biasa mengotori pelaku politik. Pandangan seperti itu tidak lain berangkat dari *tashawwur* yang parsial *(juz'iyah)* tentang *ta'alimul Islam* (muatan ajaran Islam). Pemilahan Islam dan politik atau aspek lainnya tidak dapat dibenarkan menurut *nash* maupun sejarah. Orang-orang seperti itu memiliki pendahulu dan kader. Dalam pandangan mereka Islam adalah Islam dan negara adalah negara. Di antara keduanya tidak ada sangkut paut. Sesungguhnya pandangan itu bukan dari Islam, melainkan dari Nasrani yang memiliki doktrin, "Berikan kepada Tuhan hak Tuhan dan berikan kepada kaisar hak kaisar."

Anehnya, pemikiran asing itu ditujukan kepada Islam. Lebih aneh lagi, umat Islam menerimanya tanpa mengoreksi kebenarannya. Bahkan, menghina pandangan ulama terdahulu dengan anggapan bahwa mereka statis *(jumud)*. Mereka merasa sebagai pembaru *(mujaddid)*, padahal mereka hanya ingin memperbarui Islam dengan sesuatu yang bukan dari Islam dan tidak pernah dikenal. Jika demikian, mereka lebih layak disebut perusak agama *(mubaddid)*. Berikut pandangan para orientalis Barat tentang Islam sebagai bantahan bagi mereka yang memisahkan Islam dari aspek kehidupan lain, terutama karena mereka tidak menjadikan ulama sebagai rujukan[65].

Dr. V. Fitzgerald berkata, "Islam bukan sekadar agama (*a religion*), tetapi merupakan tatanan politik juga (*a political system*). Sekalipun pada dekade belakangan muncul beberapa orang Islam yang biasa disebut modernis berusaha memisahkan dua hal itu, tetapi semua pemikiran Islam telah membangun suatu landasan bahwa dua hal itu saling bertautan dan hal yang satu tidak mungkin dipisahkan dari hal yang lain."

---

[65] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fiqih Daulah*, hlm. 40-41.

C. A. Nallino berkata, "Pada waktu bersamaan, Muhammad telah membangun agama (*a religion*) dan *daulah* (*a state*). Batasan-batasan antara keduanya saling berdampingan selama hidupnya."

Dr. Schacht berkata, "Islam dipahami lebih dari sekadar agama karena menggambarkan teori-teori hukum dan politik. Sejumlah pendapat menyatakan Islam adalah tatanan perangkat yang komplit mencakup agama dan *daulah* secara bersamaan."

R. Strothmann berkata, "Islam adalah fenomena agama yang berwawasan politik karena pendirinya seorang nabi sekaligus seorang politikus yang bijak, boleh juga disebut seorang negarawan."

D. B. McDonald berkata, "Di sana (Madinah) berdiri negara Islam pertama dan diletakkannya dasar-dasar pemerintahan untuk UU Islam."

Sir T. Arnold berkata, "Pada saat yang bersamaan, nabi adalah seorang pemimpin agama dan pemimpin negara."

Gibb berkata, "Dalam keadaan seperti itu, nyatalah bahwa Islam bukan sekadar keyakinan agama secara individual, tetapi mengharuskan berdirinya sebuah masyarakat yang merdeka, mempunyai tatanan sendiri dalam hukum, undang-undang, dan sistem secara khusus."

Siapa pun yang belum puas dengan pernyataan orientalis Barat, berarti ia layak disebut orang yang sombong. Mereka menganggap Ikhwan telah menjadikan agama sebagai alat politik demi kekuasaan dan uang. Tuduhan itu tidak pernah terbukti hingga kini dari segala sisinya. Istilah politisasi agama pun perlu diperjelas dan dipertegas pengertiannya. Jika maksudnya adalah menjadikan isu agama untuk mencapai keuntungan pribadi dan golongan, Ikhwan berlepas diri dari itu bahkan mencelanya. Namun, jika maksudnya adalah menjadikan petuah-petuah agama sebagai landasan moral, konstitusi, dan operasional dalam politik, itu adalah bagian dari aplikasi integral ajaran Islam seperti Islam mengatur masalah-masalah selain politik. Di atas rel itulah Ikhwan berjalan.

Ikhwan tidak memahami Islam hanya aktual di pesantren, tetapi hampa di rumah; aktual di masjid, hampa di istana; aktual di ceramah dan seminar, tetapi hampa dalam keseharian karena generasi terbaik umat ini tidak memahami dan menjalani Islam seperti itu. Islam adalah Islamnya Al-Quran dan As-Sunnah dengan segala hal yang terkandung di dalamnya tanpa pemisahan. Apakah generasi terbaik itu layak dianggap menjalankan politisasi agama?

Tidak masalah istilah apa pun yang disematkan orang terhadap agama Allah SWT ini. Intinya, Islam memiliki syariat yang universal meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk kebutuhan untuk mengatur dan membangun negara *(daulah)* dan memiliki khalifah. Anehnya, mereka tidak mempermasalahkan berdirinya negara berdasarkan ideologi selain Islam seperti Negara komunis, sosialis, kapitalis, bahkan negara Katholik. Mereka memberi kebebasan yang amat luas dengan alasan demokrasi, tetapi mereka sibuk mengerahkan segenap kemampuan dan senjata untuk membendung berdirinya *Daulah Islamiyah.*

Kepada merekalah Imam Syahid Hasan Al-Banna memberikan seruan, "Wahai kaum kami, sungguh ketika kami menyeru kalian, ada Al-Quran di tangan kanan kami dan As-Sunnah di tangan kiri kami serta jejak kaum salaf yang shalih dari putera-putera terbaik umat ini sebagai panutan kami. Jika orang yang menyeru kepada itu semua kalian namakan politikus, alhamdulillah kami adalah politikus yang ulung. Jika kalian ingin menyebut itu sebagai politik, silakan memberi nama apa saja yang kalian suka. Nama sama sekali tidak penting bagi kami selama muatan dan tujuannya jelas. Wahai kaum kami, janganlah kata-kata menghalangi kalian dari melihat kebenaran. Jangan pula nama meng-*hijab* kalian dari tujuan. Jangan sampai kemasan (bungkus) meng-*hijab* kalian dari muatannya yang hakiki. Jangan sampai itu semua terjadi. Sesungguhnya dalam Islam ada politik, tetapi politik yang padanya terletak kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah politik kami. Kami tidak menginginkan pengganti apa pun selain itu. Pimpinlah diri kalian untuk itu dan ajaklah orang lain melakukan hal yang sama, niscaya kalian

akan memperoleh kehormatan di akhirat. Suatu saat kalian pasti akan tahu tentang kebenaran kabar ini."[66]

A. Tuduhan Saudara Seperjuangan

Sebagian *du'at*, ada yang ikut menuding Ikhwan juga dari sisi ini dengan perspektif lain. Mereka menganggap Ikhwan melupakan dakwah tauhid serta melalaikan masalah bid'ah dan khurafat yang ada di masyarakat. Itu semua terjadi lantaran Ikhwan dianggap lebih mementingkan politik.[67]

Penilaian-penilaian seperti itu sah-sah saja, apalagi secara kebetulan itulah yang mampu mereka lihat dan pahami secara kasat mata dari keseharian aktifis Ikhwan. Namun, melakukan penelitian dan pemeriksaan yang seksama adalah sebuah keharusan ilmiah bagi mereka agar memiliki alasan yang argumentatif dan bukan hawa nafsu dan emosi. Bagi yang mau melihat, lalu merenungi, dan ikhlas dalam itu semua, mereka akan melihat bahwa anggapan Ikhwan terlalu bermain politik adalah keliru. Banyak kenyataan yang tidak mendukung tudingan itu. Di antaranya, tengoklah semua perpustakaan Islam dunia di ujung Barat dan Timur, kita akan melihat karya-karya Al-Banna dan pengikutnya yang tidak terhitung jumlahnya dan menduduki tempat tersendiri. Bahkan, tidak jarang karya-karya mereka menjadi *best-seller*. Bukalah karya-karya itu, apakah isinya selalu kajian politik? Tidak, itu hanya sebagian kecil saja, bahkan amat kecil. Berikut adalah sebagian karya tokoh Ikhwanul Muslimun yang telah menyebar di dunia.

Kajian Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Tafsirnya:

1. *Mabhats fi Ulumil Qur'an* (Manna' Khalil Al-Qattan)
2. *Kaifa Nata'amal Ma'al Qur'an* (Yusuf Al-Qaradhawy)
3. *Ash-Shabru fil Qur'an* (Yusuf Al-Qaradhawy)
4. *Dialog dengan* Al-Quran (Muhammad Al-Ghazaly)

---

[66] Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* Jilid I, hlm. 75.

[67] *As-Sunnah*, edisi 05/Th. III/1419-1998, hlm. 28.

5. Al-Quran *dan Akal* (Yusuf Al-Qaradhawy)
6. *Marja'iyatul 'Ulya lil Islam Al-Qur'an wa As-Sunnah* (Yusuf Al-Qaradhawy)
7. *Fi Zhilalil Qur'an* (Sayyid Quthb)
8. *Taswirul Fanni fil Qur'an* (Sayyid Quthb)
9. *Fi Zhilalis Surah At-Taubah* (Abdullah 'Azzam)

Kajian Hukum Islam:

1. *Tasyri' Al-Jina'i fil Islam* (Abdul Qadir 'Audah)
2. *Al-Fatwa* (Abdul Halim Mahmud)
3. *Fiqihus Sunnah* (Sayyid Sabiq)
4. *Fiqihun Nisa'* (Abdul Karim Zaidan)
5. *Fiqihuz Zakat* (Yusuf Al-Qaradhawy)
6. *Fiqihus Shiyam* (Yusuf Al-Qaradhawy)
7. *Al- Halal wal Haram fil Islam* (Yusuf Al-Qaradhawy)
8. *Min Fiqihid Daulah* (Yusuf Al-Qaradhawy)
9. *Fatwa-fatwa Kontemporer* (tiga jilid) (Yusuf Al-Qaradhawy)
10. Fiqih *Awlawiyat* (Yusuf Al-Qaradhawy)

Kajian Akidah Islam:

1. Akidah Islam (Sayyid Sabiq)
2. *Al-'Aqaid* (Hasan Al-Banna)
3. *Tauhidullah* (Yusuf Al-Qaradhawy)
4. *Al-Wala'* (Sa'id Hawwa)
5. *Trilogi: Allah, Rasul, Al-Islam* (Sa'id Hawwa)

Kajian Sirah Nabi dan Sahabat:

1. Fiqih*us Sirah* (Muhammad Al-Ghazaly)
2. *Sirah Nabawiyah* (Sa'id Ramadhan Al-Buthy)
3. *Manhaj Haraki* (Munir Al-Ghadhban)

Kajian Hadits Nabawi:

1. *Kaifa Nata'amal ma'As-Sunnah* (Yusuf Al-Qaradhawy)
2. *Madkhal lid Dirasah As-Sunnah An-Nabawiyah* (Yusuf Al-Qaradhawy)
3. *As-Sunnah An-Nabawiyah Mashdaran lil Ma'rifah wal Hadharah* (Yusuf Al-Qaradhawy)
4. *Marja'iyatul 'Ulya lil Islam Al-Qur'an was Sunnah* (Yusuf Al-Qaradhawy)
5. *Al-Muntaqa fit Tarhib wat Targhib* (Yusuf Al-Qaradhawy)
6. *As-Sunnah An-Nabawiyah baina Ahl Al Fiqih wa Ahl Al-Hadits* (Muhammad Al-Ghazaly)
7. *As-Sunnah An-Nabawiyah wa Makanatuha fi Tasyri'il Islam* (Mushthafa As-Siba'i)

Kajian Pembinaan Akhlak dan Ruhani:

1. *Akhlak Muslim* (Muhammad Al-Ghazaly)
2. *Sabar* (Yusuf Al-Qaradhawy)
3. Tawakal (Yusuf Al-Qaradhawy)
4. *Niat dan Ikhlas* (Yusuf Al-Qaradhawy)
5. *Tarbiyah Ruhiyah* (Abdullah Nashih 'Ulwan)
6. *Tarbiyah Akhlaqiyah* (Abdullah Nashih 'Ulwan)
7. *Tarbiyatul Aulad* (Abdullah Nashih 'Ulwan)
8. *Tarbiyatunar Ruhiyah* (Sa'id Hawwa)
9. *Tazqiyatun Nafs* (Sa'id Hawwa)

Kajian Dakwah dan Jihad:

1. *Fiqihud Dakwah* (Amin Jum'ah Abdul 'Aziz)
2. *Dakwah Fardiyah* (Abdul Halim Hamid)
3. *Tarbiyah Jihadiyah* (Abdullah 'Azzam)
4. *Risalah Jihad* (Hasan Al-Banna)
5. *Risalah Da'watuna* (Hasan Al-Banna)

6. *Dakwah dan Hati* (Abbas As-Sisi)
7. *Dakwah dan Tarbiyah* (Abbas As-Sisi)
8. *Ikhwanul Muslimun Ahdats Shana'at Tarikh* (Mahmud Abdul Halim)

Kajian *Tsaqafah Islamiyah*:

1. *Keprihatinan Muslim Modern* (Yusuf Al-Qaradhawy)
2. *Anatomi Masyarakat Islam* (Yusuf Al-Qaradhawy)
3. Fiqih *Tajdid wa Shahwah Islamiyah* (Yusuf Al-Qaradhawy)
4. *Ghairul Muslim fil Islam* (Yusuf Al-Qaradhawy)
5. *Ma'alim fith Thariq* (Sayyid Quthb)
6. *Al-'Adalah Al- Ijtima'iyah* (Sayyid Quthb)
7. *Al Mustaqbal li hadza Ad-Din* (Sayyid Quthb)
8. Jahiliyah *Abad 20* (Muhammad Quthb)
9. *Tafsir Islam atas Realitas* (Muhammad Quthb)

Ikhwan pun memiliki beberapa ulama hadits terkemuka, yaitu Syaikh Muhibbudin Al-Khathib, Abdul Fattah Abu Ghuddah, dan Yusuf Al-Qaradhawy. Bahkan, Syaikh Al-Albany dahulunya aktif dalam *halaqah* Ikhwan. Masih banyak karya tokoh-tokoh Ikhwan yang belum disebutkan dan bukan di sini tempatnya. Sebagaimana yang kita lihat, benarkah perhatian Ikhwan hanya tertuju pada masalah politik seperti yang dituduhkan?

Dari segi aktifitas pun, Ikhwan bergerak ke sektor lain yang nyata. Pendidikan, bantuan sosial, kajian ilmu, jihad, olahraga, dan amal Islami lainnya. Kenyataan itu amat kentara dan tidak dapat dibantah! Adapun terjunnya Ikhwan ke wilayah politik bukanlah tanpa sebab.

Pertama, Ikhwan tidak pernah menganaktirikan satu ajaran pun dalam Islam. Semua mendapat perhatian yang seimbang, termasuk politik (*siyasah*).

Kedua, Ikhwan lahir di tengah masyarakat muslim yang memahami Islam secara parsial, lalu mereka membuat kelompok-kelompok pergerakan dengan agenda perbaikan masing-masing. Ada yang bergerak dalam memperbaiki akhlak pemuda, ada yang bergerak dalam memberantas

bid'ah dan syirik, atau ada yang bergerak dalam memberantas kemungkaran. Mereka saling menuding dan merasa paling benar dalam *manhaj*-nya. Itu semua tidak memuaskan Hasan Al-Banna yang memahami Islam tidak dalam serpihan seperti itu. Menurutnya Islam itu adalah *nizham* (tatanan) yang sempurna dan lengkap–termasuk politik–yang kurang diperhatikan aktifis Islam saat itu.

Ketiga, Ikhwan memahami benar prioritas amal dakwah sehingga kadar perhatian terhadap masalah pun berbeda sesuai prioritasnya. Itu pun dapat berubah seiring dengan perubahan prioritas. Betapa banyak pengikut Ikhwan di berbagai negeri justru apolitis (tidak berpolitik) di dalam negeri mereka karena keadaan menuntut mereka berkiprah di bidang lain[68]. Namun, tidak perlu diingkari bahwa Ikhwan berpolitik. Mungkin mereka menilai menghancurkan penguasa tiran lebih prioritas daripada meributkan kain atau celana panjang yang melebihi mata kaki (*isbal*), melindungi kaum muslimin dari kaum kafir lebih prioritas daripada meributkan cadar yang masih *ikhtilaf*, mempersoalkan makna *istiwa* (bersemayam), atau menggosok gigi pakai siwak. Abdullah bin Umar ra pernah ditanya seseorang, "Menurut Anda, apa hukumnya membunuh nyamuk?" Ibnu Umar ra menjawab dengan marah, "Anda bertanya tentang itu, sedangkan di negeri Anda cucu Nabi dipenggal kepalanya!"

Itulah fiqih Ibnu Umar ra yang mengerti prioritas amal dan tidak suka meributkan hal-hal yang tidak aktual. Memang demikianlah paradigma dakwah dan fiqih *salafush shalih*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah ulama

---

[68] Menurut Ma'mun Al-Hudhaibi, "Inti masalah yang dihadapi tiap negara berbeda antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, cara atau metode yang digunakan pun berbeda untuk tiap-tiap negara. Jadi, tidak dapat dikatakan Ikhwan meninggalkan *jihad*, misalnya hanya karena mereka menggunakan cara lain di Mesir yang betul-betul berbeda dengan Palestina." (*Ishlah* edisi 67/Th. IV, 1996, hlm. 23, kol. 3). Imam Ibnul Qayyim dalam *Madarijus Salikin* menegaskan bahwa ibadah yang paling utama adalah yang sesuai dengan urgensi dan prioritasnya. Jika dalam negerinya diserang kekuatan kafir, *jihad* adalah ibadah paling utama. Jika kemiskinan melanda, mengentaskan kemiskinan adalah ibadah yang paling utama. Jika kebodohan merajalela, menuntut ilmu adalah ibadah yang paling utama. Jika banyak kekacauan karena tidak ditegakkannya hukum Islam, menegakkan syariat Islam secara benar adalah ibadah paling utama.

yang sangat bersemangat memberantas bid'ah dan khurafat pada masanya yang memang amat merajalela. Namun, ketika pasukan Tar-Tar menyerang Damaskus, beliau langsung memimpin perang melawan Tar-Tar dengan pemahaman jihad sebagai prioritas. Beliau salah satu model *'alim* yang beramal, tahu prioritas, dan mengerti menempatkan masalah tanpa menyudutkan pihak lain.

B. Apakah Politik selalu Buruk?

Itulah yang harus dimengerti kaum muslimin secara benar. Persepsi yang keliru terhadap politik tentu melahirkan sikap-sikap yang keliru pula. Secara teoritis, *siyasah* (politik) merupakan ilmu yang penting dan memiliki kedudukan tersendiri. Secara praktis, politik merupakan aktifitas yang mulia dan bermanfaat karena berhubungan dengan pengorganisasian urusan makhluk dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Imam Ibnul Qayyim mengutip perkataan Imam Abu Wafa' Ibnu 'Aqil Al-Hambali bahwa *siyasah* merupakan tindakan atau perbuatan yang dengannya seseorang lebih dekat dengan kebaikan dan lebih jauh dari kerusakan selama politik tersebut tidak bertentangan dengan syara'. Ibnul Qayyim mengatakan, sesungguhnya, politik yang adil tidak akan bertentangan dengan syara', bahkan sesuai dengan ajarannya dan merupakan bagian darinya. Dalam hal itu, kami menyebutnya dengan siyasah (politik) karena mengikuti istilah Anda. Padahal, sebenarnya dia adalah keadilan Allah dan Rasul-Nya.

> *"Para ulama kita terdahulu telah memaparkan nilai dan keutamaan politik sehingga Imam Al-Ghazaly pernah berkata bahwa Dunia merupakan ladang akhirat. Agama tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan dunia. Pemimpin dan agama merupakan anak kembar. Agama merupakan dasar dan penguasa merupakan penjaga. Sesuatu yang tidak memiliki dasar tentu akan runtuh dan sesuatu yang tidak memiliki penjaga tentu akan hilang."*[69]

---

[69] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* Jilid II, hlm. 913.

Hal yang perlu diingat adalah dulu tidak ada pemisahan secara fungsional antara ulama dan penguasa. *Khulafa'ur Rasyidin* adalah ulama dan tokoh umat sekaligus negarawan andal pada masanya. Utsman bin Affan ra pernah berkata, "Kezaliman yang tidak dapat dilenyapkan Al-Quran akan Allah SWT lenyapkan melalui tangan penguasa."

Rasulullah SAW adalah negarawan–seperti diakui banyak orientalis–di samping pemimpin agama, mubalig, pengajar, dan hakim. Beliau adalah panutan *Khulafa'ur Rasyidin*. Namun saat ini, tidak sedikit umat Islam yang alergi politik dan segala yang berhubungan dengannya. Hal itu menimpa kalangan awam hingga orang *'alim*-nya, bahkan ada beberapa jamaah Islam yang amat menjauhkan politik dari manhaj gerakan mereka. Alasan mereka, politik dapat mengotori hati dan pikiran. Ada pula yang beralasan dakwah politik bukanlah dakwah *salafush shalih* dan kami bukan da'i-da'i politik. Mereka menyitir ucapan Ibnu Taimiyah, "Saya bukan politikus walau saya mengkaji masalah-masalah politik."

Hal itu mungkin terjadi karena hasil pantauan mereka terhadap politik selama ini selalu menunjukkan gejala yang buruk. Orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat bergeser orientasi politiknya menjadi politik imperialis, berkhianat, dan semena-mena. Apalagi, setelah panggung politik dunia dirasuki politik Machiavelli yang menghalalkan segala cara, semakin menjadi-jadilah kebencian mereka terhadap politik. Mereka begitu akrab dengan ucapan Muhammad 'Abduh,

> *"Aku berlindung kepada Allah dari masalah politik, dari orang yang menekuni politik dan terlibat urusan politik, serta dari orang yang mengatur politik dan dari orang yang diatur politik."*[70]

Sebaiknya, kaum muslimin memilah secara jernih (*shafi*) antara politik *syar'i* dan Machiavelli sekaligus memilah politisi bersih dari politisi kotor. Jangan sampai ada oknum-oknum politisi atau doktrin politik yang semena-

[70] *Ibid*, hlm. 914.

mena membuat pandangan jernih kita tertutup, lalu membuat kesimpulan keliru secara umum tentang politik. *La hawla wala quwwata illa billah.*

8. Dakwah Melalui Seni Peran (Drama/Teater/Sandiwara)

Sebagian kalangan mengharamkan drama dan menuding Ikhwan telah mengadopsi budaya kafir tersebut untuk kepentingan da'wahnya. Selain itu mereka beralasan bahwa dalam drama terjadi takdir yang dibuat oleh manusia, padahal hanya Allah *'Azza wa Jalla* yang berhak menentukan takdir. Apalagi bila drama itu melibatkan wanita *(akhawat)* tentu lebih terlarang lagi, sebab akan terjadi *ikhtilat mamnu'* (terlarang).

Ada beberapa hal yang akan kami tegaskan. *Pertama*, drama adalah masalah baru yang belum ada pada masa-masa awal hingga pertengahan Islam. Jadi pembahasan secara khusus tentang status hukumnya tidak akan ditemukan dalam kitab-kitab klasik. Paling hanya ditemukan kisah-kisah atau *tamtsil* yang tidak lain adalah dimensi lain dari drama. *Kedua*, Ikhwan tidak pernah menjadikan drama sebagai sarana pokok (*ra'isiyah*) dalam da'wah melainkan sekedar hiburan alternatif yang bermuatan seruan, pengingat, dan nasihat. Hasan Al-Banna pernah mengatakan bahwa musuh-musuh Islam menyerang Islam melalui banyak sarana termasuk pementasan, maka semestinya pejuang Islam mampu menguasai dan menggunakan sarana-sarana itu untuk mempertahankan diri atau menyerang balik. *Ketiga*, kita tidak membicarakan drama percintaan picisan, umbar aurat, adegan amoral, dan segala bentuk kedurhakaan lainnya yang telah jelas larangannya. Kita membicarakan drama bertema perjuangan, ukhuwah, kemanusiaan, patriotisme, dan nilai-nilai kebaikan lain yang Allah *Tabaraka wa Ta'ala* cintai.

A. Tentang Drama/Teater

Drama, dalam bentuknya saat ini, adalah masalah baru. Namun jika diteliti dalam beberapa nash yang ada dalan Al-Quran dan As-Sunnah, maka akan didapati peristiwa-peristiwa yang hampir serupa dengan drama yang ada saat ini. Pembahasan kali ini, kami meringkas sepenuhnya dari

seorang *'alim* muda, Isham Talimah, dalam buku Manhaj *Fiqih Yusuf Al-Qaradhawy* (hal. 271-283) dan sedikit tambahan dari *Kebebasan Wanita* karya Abu Syuqqah.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?', karena itu jadilah dia diantara orang-orang yang menyesal"*
>
> (QS. Al Maidah: 31)

Syaikh Rasyid Ridha dalam tafsir "*Al-Manar*" berkata, "Jumhur Ahli Tafsir berkata, 'Allah mengutus dua burung gagak, bukan cuma satu. Keduanya bertempur hingga salah satunya berhasil membunuh yang lain. Burung gagak yang berhasil membunuh lawannya menggali tanah dengan paruhnya dan dia memasukkan bangkai gagak itu ke dalam lubang. Sedangkan huruf Lam dalam firman-Nya, *liyuriyahu*, adalah lam *ta'lil* (lam sebab) jika *dhamir* (kata ganti) *hu* (*Ha*) dalam ayat itu kembali kepada Allah. Artinya, Allah mengilhamkan kepada burung gagak itu bagaimana cara menguburkan mayat agar anak Adam bisa belajar darinya".

Di dalam kisah Nabi Yusuf as juga menunjukkan kepada kita adanya sebuah drama besar yakni tatkala dia meletakkan piala (cangkir) raja ke dalam karung saudaranya. Hal ini dilakukan atas dasar kesepakatan antara keduanya, agar bisa dijadikan alasan untuk bisa tinggal bersama. Tentu hal itu adalah sebuah sandiwara antara mereka.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya. Yusuf berkata, "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap apa yang telah mereka lakukan ? Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukan piala (tempat minum) ke*

dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai Kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri".

(QS Yusuf: 70)

Apa yang dilakukan oleh Yusuf tak lebih dari mencari-cari alasan – yang menyerupai drama–supaya Yusuf bisa tinggal bersama adiknya. Imam Ibnul Qayyim dengan mengutip perkataan gurunya Ibnu Taimiyah, berkata:

"Ka'ab dan yang lainnya berkata, 'Tatkala Yusuf berkata, 'Sesungguhnya saya ini adalah saudaramu!'

Saudaranya berkata, "Jika demikian maka saya tidak akan berpisah dan tidak akan meninggalkanmu".

Yusuf berkata, "Saya tahu bahwa kepergian saya telah membuat ayah begitu berduka dan sedih. Jika saya tahan kamu maka akan bertambah kesedihan ayah. Saya tidak mungkin melakukan ini kecuali saya buat kamu melakukan satu perbuatan tercela".

Nah, bukankah taktik Yusuf bersama saudaranya ini adalah sebuah drama?

Dalil ketiga dari Al-Qur'an adalah kisah tentang Nabi Daud. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan apakah telah sampai kepadamu berita tentang orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar ? Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut (kami) adalah dua orang yang berperkara, salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja'. Maka dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku'. Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan".

(QS. Shaad: 21-23)

Ayat-ayat di atas menceritakan dua malaikat yang menyerupai manusia yang sedang bersengketa, lalu meminta pendapat (keputusan) Nabi Daud tentang masalah mereka. Tentunya itu merupakan sandiwara mereka untuk menguji keadilan keputusan Nabi Daud as.

Imam Ibnul qayyim dalam *"I'lamul Muwaqi'in"* dengan mengutip pendapat Ibnu Taimiyah berkata, "Namun perkataan ini –yakni ungkapan kedua malaikat itu–terhadap orang yang menentang hampir sulit untuk ada (pada kenyataannya). Maksud dari perkataan ini adalah hanya sekedar misal (perumpamaan). Artinya, jika demikian bagaimana dia (Daud) bisa menjadi hakim di antara kami?"

Demikianlah perkataan Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim tentang ayat ini. Andai kata keduanya ada pada zaman kita, mereka tidak akan mengatakan bahwa ini hanyalah sekedar misal tapi ini adalah drama.

Adapun hadits-hadits nabawi, tidak sedikit terjadi sandiwara. Salah satu yang paling tenar adalah kisah Jibril saat dia bertanya kepada Rasulullah SAW:

Apakah Islam itu? Apakah iman itu? Apakah ihsan itu?
(HR. Muslim, Tirmidzi, Abu Daud)

Saat itu Jibril berlaku seolah-olah ia tidak mengerti apa-apa tentang hal yang ia tanyakan, padahal ia sangat mengetahuinya. Maka Rasulullah selalu menjawab, "Yang ditanya (yakni Rasulullah) tidak lebih tahu dari yang bertanya (Jibril)". Lalu untuk apa Jibril melakukan itu? Hal itu ia lakukan agar para sahabat yang berada disekitar kejadian dapat mengambil pelajaran agama dari jawaban Rasulullah atas pertanyaannya. Bukankah ini sandiwara?

Kisah lain adalah tentang tiga orang yang berasal dari Bani Israel, masing-masing menderita kusta, buta, dan botak. Saat itu datanglah malaikat menyamar menjadi seorang pengemis untuk menguji kesabaran mereka. Apakah mereka bersyukur atau kufur atas nikmat Allah.

Ibnul Qoyyim dalam *"I'lamul Muwaqi'in"* berkomentar tentang hadit di atas, "Tindakan malaikat dengan meminta-minta kepada mereka–yang

saat itu tampil menjadi pengemis–bukan sesuatu yang bersifat sindiran, namun ini adalah sesuatu yang benar-benar sedang ditimpa masalah sebagaiman hal ini terjadi pada nabi Daud bahwa mereka berdua adalah orang-orang yang sedang terlibat sengketa agar ujiannya tuntas".

Kisah lain yang amat tenar adalah tentang dua cucu Nabi, Hasan dan Husein. Mereka melihat ada orang yang wudhunya tidak benar, mereka ingin meluruskan namun mereka segan menegurnya karena merasa masih anak-anak. Kemudian mereka melakukan aksi yang cerdas dengan memerankan dua orang yang berselisih tentang cara wudhu yang benar. Lalu mereka berdua mengadu kepada orang tadi dan meminta untuk menghukumi, siapa yang wudhunya paling benar di antara mereka berdua. Lalu orang itu meminta Hasan dan Husein untuk memberikan contoh wudhu keduanya. Setelah keduanya selesai, sadarlah orang tersebut behwa sebenarnya ia sedang diajari cara berwudhu yang benar oleh dua anak kecil itu. Lalu ia berkata, "Wudhu kalian berdua benar, sayalah yang salah".

Kisah lain adalah ada beberapa orang baru masuk Islam, mereka datang ke Rasulullah menceritakan keinginan mereka untuk membunuh gembong-gembong musyrikin yang selalu menghina Rasulullah. Mereka melakukan aksinya dengan cara pura-pura masih kafir dan ikut-ikutan mencela Rasulullah di depan gembong-gembong tersebut. Ternyata Rasulullah merestui hal itu. Orang-orang tersebut berhasil menyelesaikan aksinya dengan membawa potongan kepala orang yang dibunuhnya ke hadapan Rasulullah. Rasulullah bersyukur atas kejadian itu dan memuji mereka. Bukankah ini strategi berupa sandiwara?

Kisah-kisah di atas merupakan bukti yang membenarkan dan membolehkan sandiwara atau seni peran. Tokoh-tokoh yang ada di dalamnya tidak pernah dikatakan oleh Rasulullah telah membuat takdir sendiri. Yang membedakan sandiwara di atas dengan sandiwara (drama, teater) saat ini hanyalah kompleksitas permasalahan dan skenario yang lebih rumit dan modern.

B. Drama Kaum Wanita (Akhwat)

Kita telah mengetahui, secara prinsip dalil-dalil syara' yang membolehkan seni peran selama tidak melanggar akhlak Islam, seperti: buka aurat, adegan tidak etis (pegang, cium, peluk, raba dst), dan kedurhakaan lainnya baik dari sisi cerita ataupun adegan. Sekarang kita memasuki wilayah lain, yaitu bagaimana keikutsertaan wanita dalam drama.

Pihak yang melarang mengemukakan alasan-alasannya sebagai berikut: akan terjadi Ikhtilat (campur baur pria dan wanita non mahram), terlihatnya wajah dan terdengarnya suara wanita, yang menurut mereka adalah aurat. Karena dua alasan inilah wanita dilarang ikut bermain sandiwara bila ada pemain atau penonton laki-laki. Perlu diketahui, yang melarang ternyata adalah ulama kalangan ikhwan juga seperti Hasan Al-Banna, As-Siba'I dan Al-Buthi, begitu juga dengan Al-Maududi (Amir pertama Jamiat Al-Islami di Pakistan). Dan yang membolehkan juga kalangan Ikhwan yaitu Al-Qaradhawy, Muhammad Al-Ghazali, dan Abdul Halim Abu Syuqqoh dalam bukunya yang sangat brilian yang berjudul *Kebebasan Wanita.*

Isham Talimah yakin–*wallahu a'lam*–seandainya Hasan Al-Banna masih hidup dan membaca buku tersebut niscaya akan mengubah pendiriannya, sebab ia terkenal amat mudah menerima kebenaran dan tidak jumud. Kalangan lain di luar Ikhwan yang membolehkan yaitu Mahmud Syaltut, Abu Zahrah, Al-Bahi Al-Khuli, dan Musthafa Az-Zarqa'. Pada akhirnya hal ini menyeret kita pada pembahasan *ikhtilaf* fiqih masa lalu yang tak akan pernah selesai.

Isham Talimah menyebutkan, ikhtilat antara pria dan wanita ada dua macam, yaitu *ikhtilat mamnu'* (terlarang) dan *ikhtilat masyru'* (dibolehkan). Ikhtilat terlarang jika di dalamnya tidak ada *ghadul bashar* (menundukkan pandangan), pakaian tidak menutup aurat dan tabarruj dari kaum wanita dan suara kaum wanitanya mendayu-dayu. Jika salah satunya ada, apalagi semuanya, maka haram hukumnya ikhtilat. Sedangkan ikhtilat yang diperbolehkan jika kaum wanitanya menutup aurat secara sempurna sesuai

yang Allah perintahkan, dan kaum laki-lakinya mampu menjaga pandangannya, serta adanya darurat atau kebutuhan-kebutuhan tertentu, maka hal itu dibolehkan sebab dalil-dalilnya sangat banyak. Ikhtilat yang dimaksud tidak berarti berdesak-desakkan. Berikut ini adalah dalil-dalilnya:

> *Dari Asma' binti Abu Bakar dia berkata, "Telah datang kepada saya seorang laki-laki lalu dia berkata, 'Wahai Ummu Abdullah, sesungguhnya saya adalah seorang laki-laki yang fakir, saya ingin berjualan di bawah naungan rumahmu'. Asma berkata, 'Jika saya membolehkan kamu melakukan itu, maka Zubair tidak menyukainya. Maka datanglah lain kali dan mintalah kepada saya saat Zubair ada di sini.' Setelah itu dia datang kembali dan berkata, 'Wahai Ummu Abdullah, sesungguhnya saya ini adalah seorang laki-laki yang fakir, saya ingin berjualan di bawah naungan rumahmu.' Asma berkata, 'Bukankah kota Madinah masih luas, mengapa kau memilih rumahku?' , Az-Zubair berkata kepada Asma, 'Mengapa kamu melarang seorang laki-laki fakir yang akan berjualan?' Maka berjualanlah orang tadi hingga ia mendapatkan uang.*
>
> (HR. Muslim).

Ada dua dalil dalam hadits ini. Pertama, bolehnya seorang wanita berbicara dengan laki-laki non mahram. Kedua, adanya nilai drama di dalamnya yaitu ketika Asma berpura-pura mengatakan tentang suaminya bahwa ia tidak suka ada seorang laki-laki duduk di emperan rumahnya, padahal suaminya tidak menganggap hal itu sebagai masalah. Semua itu dilakukan karena sifat Zubair sangat tinggi. Imam Al-Qurthubi berkata, "Semua ini adalah siasat yang baik yang dilakukan Asma."

Imam Bukhari dalam shahihnya, bahwa Abu Usaid As-Saidi sedang melangsungkan pernikahan dengan mengundang Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Istrinya, Ummu Usaid, seorang diri menjadi pelayan tamu termasuk Rasulullah. Dan ia masih pengantin baru.

Pelajaran yang kita ambil dari riwayat ini adalah dibolehkannya *ikhtilat masyru'* bahkan Ummu Usaid sendiri yang memberikan bejana kecil berisi kurma dan air kepada Rasulullah SAW. Semoga Allah 'Azza wa Jalla merahmati Imam Bukhari yang dikatakan tentangnya "Keahlian fiqih Imam

Bukhari terlihat dari pemberian judul-judul dalam bab-bab kitab haditsnya". Dia memberi judul dalam bab nikah: "Bab tentang pelayanan wanita terhadap laki-laki pada saat pengantin baru". Sedangkan Imam Muslim membuat judul "Bolehnya laki-laki memboncengi wanita non mahram"– sebagaimana yang dikutip oleh Abu Syuqqah dalam Kebebasan Wanita–, ketika memaparkan sebuah hadits bahwa Rasulullah SAW menawarkan kepada Asma untuk diboncenginya, namun ia menolak sebab tidak enak dengan Az-Zubair yang sangat pencemburu[71].

Imam Bukhari juga membuat Bab: Kunjungan wanita kepada laki-laki non mahram yang sakit, dengan syarat tidak menimbulkan fitnah. Aisyah ra pernah menjenguk Bilal ra yang sedang sakit, begitu juga kepada ayahnya. Ibnu Hajar Al-Asqalani mengomentari hadits ini dalam *"Fathul Bari"* bahwa kunjungan tersebut tidak mengapa dengan syarat yang cukup (yaitu tidak menimbulkan fitnah). Ada yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum turunnya ayat hijab, namun Ibnu Hajar mengatakan bantahan itu tidak mengubah kebolehannya, sebab yang utama adalah amannya dari fitnah.

Ummu Mubasyir binti Al-Barra binti Ma'rur menjenguk Ka'ab bin Malik–menjelang wafatnya–dan berkata, "Sampaikan salam saya kepada anak saya wahai Abu Abdurrahman"[72].

---

[71] Pendapat ini sangat moderat, bahkan terkesan 'kebablasan' walau untuk itu ada dalilnya. Namun menghindarinya lebih *wara'* dan lebih taqwa. Bisa jadi hal di atas hanya khusus untuk Rasulullah, sebagaimana yang kita ketahui memang ada hal-hal tertentu yang dikhususkan untuk dirinya. Kami kira secara prinsip tak ada satu pun aktivis da'wah yang rela melihat muslimah (akhawat) diboncengi laki-laki bukan mahramnya (ojek, misalnya). Pernah Abu Hanifah ditanya oleh seseorang bahwa bolehkah ia shalat sementara pakaiannya terkena air lumpur (becekan), Abu Hanifah menjawab boleh. Namun pada waktu lain orang tersebut melihat Abu Hanifah–sebelum shalat–sedang membersihkan pakaiannya yang kena air berlumpur. Lalu orang itu bertanya, "Mengapa Tuan membersihkannya, bukankah menurut Tuan hal itu tidak mengapa?", Abu hanifah menjawab, "Jawabanku adalah fatwa, sedangkan yang aku lakukan adalah taqwa". *Wallahu a'lam.*

[72] Syaikh Al-Albany menempatkan kisah ini dalam *Silsilah as Shahihah* no. 995.

Imam Malik dan Imam An-Nasa'I meriwayatkan dari Jabir bin Atik bahwa Rasulullah datang menjenguk Abdullah bin Tsabit yang sedang pingsan karena sakit. Maka berteriaklah Rasulullah, namun Abdullah bin Tsabit tidak menjawabnya. Rasulullah mengucapkan *Inna lillah wa Inna ilaihi raji'un* dan berkata, "Kami telah menguasaimu wahai Abu Rabi."

Mendengar itu maka meledaklah tangis wanita-wanita yang hadir di tempat itu. Jabir mendiamkan mereka. Namun Rasulullah bersabda,

> *"Biarkanlah mereka menangis! Namun jika datang sesuatu yang wajib, janganlah di antara mereka ada yang menangis".*
>
> *Para sahabat bertanya, "Apakah yang kau maksud dengan yang wajib, wahai Rasulullah ?" Rasulullah menjawab, "Jika ia meninggal". Maka berkatalah anak puterinya, "Demi Allah, sesungguhnya aku sangat mengharapkan engkau syahid karena kau telah siapkan segalanya".*

Imam Thabrani meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim dia berkata, "Kami datang menemui Abu Bakar saat dia sedang sakit. Saat itulah saya melihat seorang wanita berkulit putih dengan tangan yang indah sedang merawatnya. Dia adalah Asma' binti Umais (isteri Abu Bakar)."[73]

Adapun dalil dalam Al-Quran di antaranya, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *"Musa berkata, "Apa maksudmu (dengan berbuat begitu)? Kedua wanita itu menjawab, 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang lanjut usianya"*
>
> (QS. Al-Qashash: 23)

Masih banyak kisah lain yang menceritakan pertemuan langsung yang *masyru'* dalam kitab-kitab hadits, yang menunjukkan hal itu tidak mengapa asal syaratnya terpenuhi.

Masalah lain yaitu apakah wajah wanita aurat ? Jumhur menetapkan wajah wanita bukan aurat, demikian pendapat mayoritas Imam Mazhab

---

[73] Al-Haitsamy menyebutkan bahwa perawinya adalah orang-orang terpercaya (*tsiqah*).

(Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Zahiriyah, bahkan Imam Ibnu Qudamah menyatakan bahwa itu adalah pendapat mazhabnya, Hambaliyah). Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya"
(QS. An-Nuur: 31)

Ayat ini membantah pihak yang mewajibkan wanita menutup wajahnya, karena jika demikian tentu Allah akan mengatakan 'hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke wajahnya', bukan ke dadanya. Imam Al-Qadhy Iyadh berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan mereka (laki-laki mu'min) untuk menahan pandangan dan tidak memerintahkan wanita-wanita untuk menutup wajahnya". Lagi pula Allah memerintahkan laki-laki menundukkan pandangannya. Buat apa perintah ini jika wanita menutup wajahnya, *toh* tanpa menunduk juga tidak terlihat. Apakah laki-laki diperintah menundukkan pandangan dari jempol kakinya, bahunya, atau punggungnya? Sesungguhnya perintah *ghadhul bashar* adalah bagi laki-laki dan wanita. Lalu mengapa hanya wanita yang diwajibkan menutup wajahnya, sedang laki-laki tidak?[74] Ulama kontemporer yang mewajibkan wanita menutup wajahnya adalah ulama-ulama teluk seperti Syaikh bin Bazz, Syaikh Ibnu Utsaimin, dan lain-lain. Juga Abul A'la Al-Maududi dan Said Ramadhan Al-Buthy.

Pembolehan wanita membuka wajahnya sama sekali tidak membenarkan mereka bebas bersolek (*tabarruj*) dan pihak laki-laki bebas 'menikmati' memandangi wajahnnya. Adapun suara wanita jumhur menetapkan bukanlah aurat, kecuali kalangan Hanafiyah. Namun demikian wanita dilarang mendayu-dayukan suaranya, mendesah, teriak yang tidak perlu, sehingga membuat kegelisahan dalam hati laki-laki yang berpenyakit hatinya.

---

[74] Silahkan mengkaji masalah ini dalam *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid II* karya SyaikhYusuf Al-Qaradhawy, *Pembebasan Wanita* karya Syaikh Abdul Halim Abu Syuqqah, atau *Jilbab Mar'ah Muslimah* karya Syaikh Al-Albany.

Kesimpulan dari ringkasan pembahasan panjang Isham Talimah ini adalah *ikhtilat masyru'* yaitu ikhtilat kedua belah pihak (laki-laki dan wanita) selama menjaga pandangan, dan menjaga auratnya secara sempurna, adalah tidak mengapa. Wajah dan suara wanita bukan aurat. Walhasil, keikutsertaan wanita muslimah selama terpenuhi syaratnya dalam seni peran (drama, teater, sandirawa) –menurut Isham Talimah–adalah boleh. Demikian ini pendapat Yusuf Al-Qaradhawy, Musthafa Az-Zarqa', Muhammad Al-Ghazaly, Abu Syuqqah, Mahmud Syaltut, Al-Bahi Al-Khuli, dan lain-lain. Syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh kalangan muslimah dalam seni peran–sebagaimana yang dikatakan oleh Isham Talimah–adalah:

1. Hendaknya dia bermain karena betul-betul sangat dibutuhkan peran yang dimainkannya, bukan peran yang dicari-cari.
2. Hendaknya ia menggunakan pakaian yang sesuai syariah.
3. Hendaknya ia serius dalam memerankan perannya dan jangan dibuat-buat.
4. Hendaknya peran yang dimainkan adalah peran yang diizinkan Allah dan bukan yang diharamkan, baik dalam pemikiran maupun ungkapan. [ ]

Wallahu a'lam
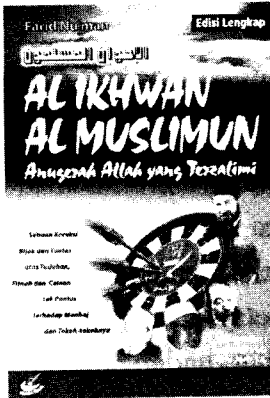
BAB III
HUJATAN TERHADAP TOKOH-TOKOH IKHWAN

Tersebarnya *fikrah* dan jaringan Ikhwan ke berbagai penjuru dunia mendapat sambutan yang luas dan antusias dari mayoritas umat Islam. Umat menyambutnya dengan tangan terbuka dan senang hati seperti antrian pasien yang telah lama menanti kedatangan tabib yang akan mengobati penyakit mereka. Akhirnya dengan karunia Allah SWT, Ikhwanul Muslimun menjadi gerakan Islam terbesar abad modern. Namun, tidak dapat dipungkiri juga ada sebagian kecil umat yang menentangnya melalui berbagai media, majelis, dan lembaga yang mereka miliki. Pandangan sinis, *su'uzhann,* bahkan tuduhan terus-menerus dilayangkan ke arah Ikhwan. Bahkan di mata mereka, Ikhwan adalah gerakan yang sama dengan tong sampah[1].

Tidak ada kekhawatiran sedikitpun jika berbagai celaan itu datangnya dari kalangan atheis, komunis, sosialis, kapitalis, sekuleris, hedonis, dan berbagai isme materialis lainnya karena itulah tugas mereka. Sudah semestinya *Al-haq* tidak beriringan dengan *Al-bathil.* Namun, kenyataan pahit harus dirasakan bahwa celaan datangnya justru dari saudara seiman; kawan seperjuangan yang telah mendakwakan dirinya sebagai penyeru

---

[1] Penerjemah buku *Terorisme dalam Tinjauan Islam* (*Al-Irhab wa Atsaruhu 'alal Afrad wal Umam*– terjemahan langsungnya *Teror dan Pengeruhnya atas Individu dan Umat*) berkata, "Tepat sekali jika gerakan IM dinyatakan sebagai gerakan tong/tempat sampah. Semua yang berbau busuk dan kotor ada di dalamnya." (Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, *Terorisme dalam Tinjauan Islam*, hlm. 50, catatan kaki no. 13).

dakwah tauhid, pemberantas bid'ah dan syirik. Sebuah bangunan yang dibina seribu orang hancur jika dirubuhkan satu orang. Bagaimana mungkin bangunan yang dibina satu orang dirubuhkan seribu orang?

Itu adalah musibah yang tidak kita kehendaki. Para ulama dan tokoh-tokoh dakwah Islam dihina serendah dasar lautan. Mereka mengolok-olok, memberi gelar *mubtadi'* dan fasik, serta menyisihkan karya-karyanya dari peredaran. Sungguh, tidak ada pembenaran sedikit pun terhadap perilaku ganjil seperti itu baik dalam Al-Quran, hadits, maupun dalam *atsar* para sahabat dan *salafush shalih.* Allah *'Azza wa Jalla* memang pernah mencela. Rasul SAW pun demikian. Namun, semua itu ditujukan kepada manusia-manusia yang pantas menerimanya, seperti Fir'aun, Abu Jahal, Abu Lahab, Bani Israel, para penyembunyi kebenaran, kaum munafik, dan orang yang enggan *amar ma'ruf nahi munkar.* Semua telah dicela Allah SWT dan Rasul-Nya.

Namun, jika yang dicela adalah para ulama dan tokoh-tokoh dakwah yang telah diakui umat Islam sedunia–bahkan diakui pembesar-pembesar ulama masa kini, termasuk panutan pencela–hal itu adalah pandangan yang sangat aneh dan tidak mengenakkan. Amat baik jika mereka memperbaiki dan merenovasi pola pikir, akhlak, dan adab mereka yang bermasalah.

Mereka melakukan upaya *tahdzir*[2] terhadap Hasan Al-Banna, Sayyid Quthb, Yusuf Al-Qaradhawy, Muhammad Al-Ghazaly, Abul A'la Al-Maududy, dan Abdul Qadir 'Audah. Sebagian tokoh itu ada yang telah menemui Rabbnya dengan syahid dan sebagian masih menunggu untuk itu. Mereka melakukan *tahdzir*–sebenarnya lebih tepat disebut celaan–dengan alasan orang-orang itu memiliki kesalahan yang tidak sedikit dalam buku-bukunya yang harus diketahui umat demi keselamatan agama mereka (umat, *peny.*).

---

[2] *Tahdzir* adalah upaya ulama menerangkan kekeliruan seseorang agar umat berhati-hati dan menjauhi kesalahan orang tersebut. Upaya *tahdzir* itu harus dilakukan ulama yang mendalam ilmunya, bukan para pemuda penuntut ilmu yang usil mulutnya!

Sungguh, justru sikap mereka yang menyimpang dari adab Islam itu telah membuat terbuka penyimpangan-penyimpangan lain yang melekat pada diri mereka. Para ulama dunia–demi mencari ridha Allah SWT dan menjaga kehormatan agama–bangkit menyambut mereka dengan berondongan nasihat agar mereka menyadari kekeliruan langkah mereka. *Tahdzir* yang mereka inginkan sudah didapat, begitu pula ketenaran. Banyak orang akan berkata, "Lihat si Fulan berani men-*tahdzir* Yusuf Al-Qaradhawy" sehingga nama mereka diabadikan sebagai manusia yang berani menelanjangi kehormatan para ulama. Tindakan mereka itu tidak mengurangi sedikit pun hak ulama. Sejarah telah berjalan, manusia telah berganti. Akan tetapi mereka yang tercaci tetap hidup di hati umat dan abadi karena keikhlasan mereka dalam *fi sabilillah* dengan darah dan pena mereka.

Kami telah dapati sebuah buku yang amat mengerikan isinya. Antara muatan dan judul sama sekali tidak *nyambung*. Penuh caci maki atas nama *Ahlussunnah* terhadap Ikhwan dan gerakan lain. Sang penulis, Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, tampak gusar dengan tersebarnya dakwah Ikhwan yang dianggapnya sebagai teror pemikiran. Hal itu disampaikannya dengan tutur kata yang tidak dapat dikatakan sopan.

Sebagai contoh, ia berkomentar terhadap Al-Maududy, "Tulisannya kekal, sedang si penulis sudah binasa."[3] Lembar demi lembar berganti, ternyata amat banyak tokoh gerakan Islam yang tidak selamat dari tikamannya. Kami berharap itu semua hanya kekeliruan terjemahan alias penulis tidak bermaksud demikian. Namun, apakah kesalahan dapat terjadi sebanyak itu? Sayangnya, penulis telah membiarkan penanya menari-nari untuk menjelekkan para ulama. Hal itu menjadi semakin sulit dan rumit ketika ternyata para tokoh itu tidak dianggap sebagai ulama sehingga ia semakin berani mencela.

---

[3] Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, *Terorisme dalam Tinjauan Islam*, hlm. 58, catatan kaki no. 24.

Syaikh Muhammad bin Hadi–semoga Allah SWT memberi petunjuk kepadanya dan kita semua–pernah mengatakan[4] bahwa *Sururiyin*[5] dan *Ikhwaniyin*[6] adalah ahli bid'ah paling berbahaya zaman ini. Dr. Yusuf Al-Qaradhawy dijadikannya contoh ahli bid'ah dari Ikhwan. Menurutnya, fatwa Syaikh Al-Qaradhawy tentang jihad di Palestina–menurut Al-Qaradhawy, peperangan kita melawan Israel bukan masalah akidah, melainkan karena mereka telah menyerang dan mengusir penduduk Palestina–adalah fatwa paling jahat!

Ya Allah..! Kami tidak mengerti hal apa yang membuat Muhammad bin Hadi bersikap seperti itu. Apakah ia tidak tahu atau pura-pura tidak tahu bahwa fatwa seperti itu adalah pandangan jumhur (mayoritas) ulama. Jumhur ulama kita mengatakan peperangan kita dengan orang kafir bukanlah masalah akidah, melainkan karena adanya permusuhan dan pengusiran yang mereka lakukan terhadap kita seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah dalam "*Risalah Qital*". Apakah Muhammad bin Hadi menganggap jumhur ulama dan Ibnu Taimiyah berfatwa jahat?Tentang hal itu, kami membahas dalam bagiannya tersendiri.

Yusuf Al-Qaradhawy disebut *Al-Qaradha* (sang penggunting) As-Sunnah. Hasan Al-Banna dituduh sebagai sufi berpaham *bathiniyah* (paham sesat dalam tasawuf).[7] Bahkan, Hasan Al-Banna yang dipuji Syaikh Ibnu Al-Jibrin–seorang ulama anggota *Kibarul Ulama*–telah dikomentari dengan perkataan yang amat tendensius. Zaid bin Muhammad bin Hadi berkata tentang Hasan Al-Banna, "Bahwasanya tidak diperkenankan bagi setiap orang untuk menghormati, bahkan menjadikannya seorang Imam yang dipanuti dalam akidah maupun akhlak, ibadah, dan manhaj dakwahnya

---

[4] *Salafy* edisi V/Dzulhijjah/1416/1996, hlm. 64.

[5] *Sururiyin* adalah orang-orang yang mengikuti Muhammad Surur Zainal Abidin, mantan anggota Ikhwanul Muslimin yang hidup di Saudi. Menurut mereka, ia telah menyelinap dan memecah gerakan *salafiyah*.

[6] *Ikhwaniyin* adalah sebutan mereka bagi para pengikut Ikhwanul Muslimun.

[7] *Salafy* edisi III/Syawal/1416/1996, hlm. 13.

karena terdapat kesalahan fatal yang dibenci ulama *As-Salafiyyin Ar-Rabbani* dalam beberapa segi itu."[8]

Masih kurang puas, Zaid bin Hadi memacu kuda kebenciannya dengan membuat seruan terbuka kepada segenap toko buku dan penerbitan yang isinya agar manusia menjauhi buku-buku, kaset-kaset, dan selebaran[9] yang dikarang Sayyid Quthb, Muhammad Al-Ghazaly, Yusuf Al-Qaradhawy, Abul A'la Al-Maududy, Hasan Al-Banna, Muhammad Surur, Muhammad Ar-Rasyad, Sa'id Hawwa, Salman Al-'Audah, Safar Al-Hawali, Nashir Al-'Umr, 'Aidh Al-Qarny, Mahmud Abdul Halim, Jasim Muhalhil, murid-murid Al-Banna, dan keluarga Quthb.[10] Demikianlah sebagian celaan itu, terjadi dan terus terjadi hingga hari ini. Hal itu pun diikuti sebagian kecil pemuda yang awam terhadap masalah sebenarnya sebagai *taqlid* mereka terhadap tokoh-tokoh mereka.

Seharusnya para pemuda itu, selain mempelajari akidah, fiqih, tafsir, dan hadits, harus mempelajari juga cara seorang muslim berakhlak terhadap muslim lainnya, terhadap orangtua, guru, orang yang berbeda, dan ulama. Pahamilah itu secara benar, lalu *tawadhu* dengannya. Boleh jadi ada kekeliruan yang dilakukan ulama dan tampak kekeliruan tersebut oleh para pemuda penuntut ilmu. Untuk itu, mereka berhak untuk menasihati sesama muslim walau levelnya lebih tinggi. Namun, mereka sama sekali tidak dibenarkan untuk menodai kehormatan ulama karena itu bukanlah akhlak *salafush shalih* yang sama-sama ingin kita teladani.

Berkata Imam Asy-Syathiby, "Sesungguhnya, tidak terburu-buru mengkritik ulama yang telah dikenal umat kemapanan ilmu, amanah, dan sifat adilnya adalah suatu sifat yang mulia. Hendaklah seorang penuntut ilmu menuduh pendapatnya yang salah dan pendapat ulamalah yang benar.

---

[8] Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, *Op Cit*, hlm. 57. catatan kaki no. 22.

[9] Apakah maksud beliau membuat seruan ini karena faktor ekonomi, karena buku ulama yang dicelanya amat laris pada zaman ini, faktor ketenaran, atau semata ingin menasehati manusia? Jika demikian, itu adalah metode yang keliru dan aneh.

[10] *Ibid*, hlm. 152-154.

Janganlah tergesa-gesa mengkritik pendapat ulama sebelum menelitinya terlebih dahulu."

Berkata Imam Al-Hafizh Ibnu 'Asakir Ad-Dimasyqi, "Ketahuilah wahai saudaraku, semoga engkau diberi taufik oleh Allah SWT untuk menggapai ridha-Nya dan semoga Ia jadikan kita orang yang takut dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa, bahwa daging para ulama *rahimahumullah* mempunyai racun. *Sunnatullah* Allah SWT bagi orang yang mencela ulama sudah dimaklumi bersama karena mencela sesuatu yang mereka sama sekali tidak pernah melakukannya, tentu berakibat sangat besar. Mengada-ada dan melanggar kehormatan mereka adalah lembah kehancuran dan membelakangi orang-orang yang dipilih Allah SWT dalam mengembangkan agama-Nya adalah suatu cela."[11]

Sesungguhnya, Rasulullah SAW mengajarkan umat Islam untuk menghormati ulama dan mencintainya. Jika mereka keliru dalam ijtihad-nya, kita serahkan kepada ulama yang ilmunya *mumpuni* untuk memberi koreksi secara ilmiah dan etis tanpa mengingkari haknya untuk tetap memperoleh penghargaan satu pahala dari Allah *'Azza wa Jalla*. Jika mereka benar, kita diajarkan untuk menerimanya karena kebenaran hakikatnya hanyalah dari Allah SWT. Tidak selayaknya kita malu menerima kebenaran itu walau datangnya dari musuh, apalagi dari ulama. Kesombongan adalah sikap tidak mau menerima kebenaran seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits Nabi SAW.

Jika ada ulama yang memberikan pujian dan kesaksian positif terhadap ulama lain, hal itu harus diakui dan diterima dengan ikhlas. Jangan pernah membebani diri mencari-cari kesalahan dari pujian itu dengan memberikan takwil-takwil yang dipaksakan (*takalluf*) agar pujian-pujian tersebut terlihat tidak pantas diterima.[12]

---

[11] *As-Sunnah*, edisi 01/Tahun V/2000M/1421H, h. 6-7

[12] Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly telah berupaya mementahkan pujian Syaikh ibnu Jibrin terhadap Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb. Ia memaksakan diri menakwilkan pujian itu secara tidak ilmiah. (Lihat upaya melelahkan Zaid bin Hadi ini dalam *Terorisme dalam Tinjauan Islam*, hlm. 121-130).

Sesungguhnya, setiap yang keluar dari lisan dan pena manusia akan dipertanggungjawabkan di depan mahkamah Allah SWT kelak. Manusia tidak dapat mengelak dari dakwaan saat itu karena peristiwa itu adalah peristiwa yang sungguh besar. Selagi ajal belum menjemput, belum terlambat bagi manusia untuk melakukan koreksi dari ketergelinciran lisan, pikiran, maupun tulisan masa lalu agar selamat dari azab-Nya yang pedih. Jangan malu memperbaiki diri atau sungkan menerima kebenaran karena itu adalah kunci agar kita semakin baik dan dekat dengan kebenaran. Semoga Allah SWT menyatukan hati-hati kita dalam perjalanan menuju-Nya serta menghilangkan rasa dengki *(ghill)*terhadap orang-orang yang beriman.

Sikap Ulama terhadap Pihak yang Mencela Ulama[13]

Imam Ibnu Abdul Barr dalam *"Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlihi"* menukil beberapa pendapat tentang sikap Islami terhadap ulama yang melakukan kesalahan. Apakah boleh dihujat atau tidak.

Ibnu Abdul Barr berkata, "Banyak orang yang melakukan kesalahan dalam masalah ini dan tumbuh di dalam dirinya kecenderungan jahiliyah yang sebenarnya amat keliru. Padahal dalam masalah ini, jika ada seseorang yang kredibelitas amanahnya tidak diragukan dan ilmunya dapat dipercaya–apalagi sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan dan dapat dipertanggungjawabkan–jangan hiraukan perkataan orang banyak tentangnya, kecuali orang itu mampu mendatangkan bukti yang menunjukkan kesalahan yang sangat fatal.

Selain itu, dapat pula dibuktikan melalui kesaksian-kesaksian yang jujur dalam melihat pendapatnya yang berkaitan dengan masalah fiqih. Adapun orang-orang yang tidak memiliki ilmu, belum jelas keimanannya, dan pendapat-pendapatnya tidak dianggap sebagai pendapat yang kuat, terhadap semua yang dikatakan hendaklah diteliti secara mendalam dan penerimaan terhadap pendapat itu dilihat dari kekokohan dalilnya."

---

[13] Isham Talimah, Manhaj *Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 223-226

Ia pun menambahkan, "Tidakkah kau lihat betapa lancangnya Al-Kufi berkata tentang Sa'ad bin Abi Waqqash ra bahwa beliau adalah seorang penguasa yang tidak berlaku adil terhadap rakyatnya, tidak melakukan kebaikan dalam penyerangan perang, dan tidak mendistribusikan harta negara secara adil. Padahal, kita tahu bahwa Sa'ad ra adalah seorang sahabat yang ikut Perang Badar dan salah seorang dari sepuluh sahabat yang mendapat kabar gembira dengan surga. Beliau pun satu dari enam orang yang diangkat Umar ra–sebelum meninggal–untuk memilih khalifah sesudahnya. Diriwayatkan bahwa setelah Rasulullah SAW meninggal, beliau ridha kepada Sa'ad."

Kemudian, ia melanjutkan, "Sesungguhnya, orang yang telah melakukan tindakan melampaui batas dalam menghina dan mencela orang lain, mereka tidak akan puas dengan mencela orang-orang umum tanpa mencela orang-orang khusus; mereka tidak akan puas dengan hanya memaki orang bodoh tanpa mencela orang-orang *'alim*. Semua itu adalah gambaran kebodohan dan kedengkian yang mendalam."

Imam Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Tatkala orang-orang soleh disebut, turunlah rahmat. Siapa yang hanya hafal persengketaan, saling *hasad*, dengki, marah, dan syahwat tanpa menyadari hal yang menjadi keutamaan mereka, ia tidak akan mendapatkan taufik Allah SWT dan ia akan masuk ke dalam *ghibah* yang akan menyimpangkannya dari kebenaran."

Abdul Aziz bin Hazim berkata, "Saya pernah mendengar ayah saya berkata, 'Ulama-ulama terdahulu jika bertemu dengan seseorang alim yang derajatnya berada di bawahnya, mereka tidak akan memandang rendah. Namun zaman kini, justru terjadi yang sebaliknya. Seorang yang lebih rendah ilmunya telah berani menghina para ulama yang jauh lebih tinggi ilmunya dengan harapan dapat melepaskan diri dari ulama tadi. Ia tidak mau jika ada orang yang sejajar dengannya dan selalu merendahkan orang yang ada di bawahnya. Jika begitu keadaannya, hancurlah manusia." Itu adalah ucapan ayah Abdul Aziz bin Hazim pada masa hidupnya berabad yang lalu, lalu bagaimana dengan sekarang ini menurut Anda?

Suatu saat Abdullah bin Mubarak diberitahu bahwa ada beberapa orang yang merendahkan Abu Hanifah. Ibnul Mubarak langsung mengutip sebuah syair:

Mereka iri atasmu saat Allah memuliakanmu

Dengan keutamaan orang-orang terpilih

Ada seseorang yang berkata kepada 'Ashim bin An-Nabil tentang beberapa orang yang meremehkan Abu Hanifah, lalu ia pun mengutip sebuah syair:

Kau telah selamat, lalu adakah manusia yang selamat?

Abu Aswad Ad-Duali berkata, "Mereka dengki kepada pemuda itu jika mereka tidak mampu mencapai derajat seperti dirinya. Manusia akan selalu menjadi musuh dan seteru bagi dirinya."

Diriwayatkan pula bahwa Nabi Musa As berkata, "Wahai Tuhanku, hentikan lidah orang-orang Israel yang menghujatku terus-menerus." Allah SWT mewahyukan kepadanya, "Wahai Musa, bagaimana mungkin Aku menghentikannya atas dirimu, sedangkan Aku sendiri tidak melakukan itu untuk diriku?"[14]

Maksudnya, Allah SWT membiarkan Bani Israel mencela Nabi Musa As seperti mereka mencela Allah SWT untuk menunjukkan kepada mereka bahwa mereka adalah contoh manusia yang paling buruk karena kebiasaannya yang suka mencela. Mereka adalah bangsa yang membunuh pemimpin mereka sendiri, Yitzak Rabin, pada tahun 1995. Bahkan, terhadap manusia yang lebih mulia pun–yaitu para Nabi–mereka melakukan hal yang sama! Al-Quran pun sampai menyebut mereka sebagai bangsa kera dan babi. Itulah seburuk-buruk manusia.

[14] Yusuf Qaradhawy menyatakan bahwa riwayat itu Israiliyat
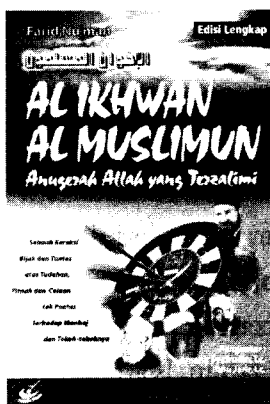
BAB IV
HASAN AL-BANNA DAN PARA PENGHUJATNYA

1. Lebih Dekat dengan Hasan Al-Banna

Manusia ini–semoga Allah SWT menyucikan ruhnya dan mengelompokkannya ke dalam barisan *syuhada'*–adalah salah satu bukti nikmat dan tanda-tanda kebesaran Allah *'Azza wa Jalla* bagi umat Islam dan seluruhnya. Dia adalah Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Muhammad Al-Banna. Dengan kehendak-Nya, beliau lahir dari keluarga yang kental warna keislamannya pada Sya'ban 1324 H (September 1906 M) di desa Mahmudiyah, Mesir.

Ayahnya, Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna, adalah seorang ulama hadits terkemuka di Mesir. Karya-karyanya telah tersebar di dunia, di antaranya "*Fathu Ar-Rabbani fi Tartibi Musnad Al-Imam Ibnu Hambal Asy-Syaibani*" dan "Al-*Qaalu Al-Minan fi Jam'i wa Tartibi Al-Imam Asy-Syafi'i was Sunan*". Ayahnya pun seorang ahli mereparasi jam (*sa'ah*) sehingga dijuluki "*As-Sa'ati*".

A. Masa Kecil yang Gemilang

Hasan Al-Banna memiliki kepribadian istimewa yang mengantarkannya menjadi manusia yang mampu memimpin dan merancang sebuah bangunan pergerakan. Keperibadian yang mencerminkan sepuluh *muwashafat*[1] yang beliau nasihatkan kepada para pengikutnya. Itu semua

[1] Sepuluh *muwashafat* itu adalah *qawwiyul jismi* (kuat fisiknya), *matinul khuluq* (kokoh akhlaknya), *mutsaqaful fikri* (luas wawasannya), *munazhaman fi syu'unihi* (tertata rapi urusannya), *mujahidan li*

telah tampak sejak masa kecilnya. Ayahnya berkata, "Pertumbuhan anak saya tidak seperti biasa. Kecerdasannya telah tampak semenjak kanak-kanak. Ia mulai bertanya tentang alam semesta dan penciptanya. Setelah saya menangkap adanya kecerdasan yang luar biasa, saya pun mendidiknya dengan menghafal Al-Quran, mempelajari As-Sunnah, dan akhlak mulia. Saudara kandungnya, Abdurrahman Al-Banna, pun bercerita tentang Hasan Al-Banna. Ketika itu, Hasan berusia 9 tahun dan aku 7 tahun. Kami selalu bersama-sama pergi ke *maktab* (perpustakaan) untuk menghafal Al-Quran dan menulis di papan. Ia sudah hafal dua pertiga Al-Quran, sedangkan aku baru sepertiga–dari surat Al-Baqarah sampai At-Taubah. Kami selalu pulang bersama dari maktab dan mencium tangan ayah. Tangan itu pula yang mengajari kami *Sirah Nabawiyah*, *'Ushul Fiqih,* dan *Nahwu.*

Saat itu, kami memiliki kurikulum yang digunakan ayah untuk mengajar kami. Untuk pelajaran fiqih, ia belajar fiqih Imam Hanafi dan aku fiqih Imam Malik. Untuk *nahwu*, ia belajar kitab *"Al-Fiyah"*-nya Ibnu Malik dan aku belajar kitab *Milhatul I'rab.* Semua pelajaran menuntut kami untuk serius dan sungguh-sungguh karena itu kami selalu mengatur waktu dan menyusun jadual belajar.

Hasan Al-Banna adalah sebaik-baik orang yang kukenal dan selalu melaksanakan ibadah *shiyam* dan *qiyamul lail.* Ia bangun di waktu sahur, lalu shalat. Setelah itu, ia bangunkan aku untuk shalat subuh. Seusai shalat ia membacakan jadwal mata pelajaran untukku dan sampai kini suaranya masih terngiang di telingaku.

Pukul 05.00-06.00: pelajaran Al-Quran

Pukul 06.00-07.00: pelajaran tafsir dan hadits

Pukul 07.00-08.00: pelajaran fiqih dan *ushul* fiqih

Ia selalu yang memulai dan aku mengikuti, ia yang menyuruh dan aku menaati. Ketika itu, perpustakaan ayah penuh berjilid-jilid buku. Setiap

---

nafsihi (bersungguh-sungguh terhadap dirinya), *qadiran 'alal kasbi* (mampu mencari nafkah sendiri), *harishun Al-Waqtihi* (teratur baik waktunya), *nafi'an li gharihi* (bermanfaat bagi orang lain), *salimul aqidah* (akidahnya bersih), *shahihul 'ibadah* (ibadahnya benar).

hari kami mengitari dan mengamati judul-judulnya yang berkilauan bagai emas. Terbaca kitab "*An-Naisaburi*", "Al-*Qasthalani*", "*Nailul Authar*", dan masih banyak kitab lainnya.

Ayah selalu menganjurkan agar kami selalu dekat dengan buku-buku itu. Kami pun mendengarkan majelis taklim ayah yang terhormat mulai dari ceramah ilmiah sampai dialog dan debat. Kami menghadiri diskusi beliau dengan hadirin yang terdiri dari para ulama, seperti Al-Mukarram Syaikh Muhammad Az-Zahran, dan Al-Mukarram Syaikh Hamid Muhaisin."[2]

Sewaktu sekolah, ketika Al-Banna menghadapi *lajnah* ujian lisan di Madrasah Darul Ulum, ada seorang penguji bertanya, "Adakah syair-syair lama yang kamu hafal?"

Hasan Al-Banna menjawab, "Saya hafal "A*l-Mu'allaqatu As-Sab'u.*" Kemudian, ia melafalkannya dengan fasih.

Setelah tim penguji yakin dengan hafalannya yang baik, beliau berkata saat Hasan Al-Banna menunduk sesaat, "Sebentar! Saya ingin kamu memilih sebait syair dari *qashidah* ini yang paling menarik bagimu." Hasan Al-Banna menunduk, lalu melafalkan,

Apabila kaumku telah berkata,
siapakah pemuda (sejati)?
Aku khawatir, akulah yang dimaksud,
sedang aku belum siap untuk itu!

Mendengar itu, penguji mengangkat sorban dari kepalanya dan berkata, "Allah, Allah!" Anggota tim penguji lainnya menoleh dan bertanya, "Apa yang sedang terjadi, *ya maulana*?" Dijawablah bahwa pemuda itu akan menjadi orang besar, lalu Al-Banna mengulangi syair itu sampai keduanya menjadi kagum serta optimis dengan masa depan sang pemuda.[3] Hasan Al-Banna bukanlah remaja yang lembek dan layu. Ia amat tegas dalam

---

[2] Badr Abdurrazzaq Al-Mash, *Manhaj Da'wah Hasan Al-Banna*, hlm. 47-49.

[3] *Ibid*, hlm. 54-55. Lihat pula Abbas As-Sisi, *Da'wah dan Tarbiyah*, hlm. 51-52.

menyampaikan kebenaran kepada siapa pun dan tidak peduli pada jabatan dan pangkat orang lain. Hal itu terus berlanjut hingga dewasa. Kisah berikut sangat masyhur dan ditulis di dalam *Memoar*-nya.

"Suatu hari, saya masuk ke ruangan Kepala Madrasah Mu'allimin untuk menyerahkan buku absensi kelas. Saat itu, saya adalah ketua kelas. Di samping Kepala Madrasah, duduk Ketua Bidang Pengajaran, yaitu Ustadz As-Sayyid Raghib yang awal tahun itu menjadi Asisten Penilik di Departemen Pendidikan. Ketua Bidang Pengajaran itu melihat dan memperhatikan pakaian yang saya kenakan. Ketika itu, saya bersorban (*imamah*) yang berjumbai, bersandal selayaknya sandal orang yang berihram ketika haji, dan memakai setelan putih di atas jubah.

Sambil memperhatikanku, ia bertanya, "Mengapa kamu memakai pakaian seperti itu" Saya jawab, "Ini adalah sunnah." Ia bertanya lagi, "Apakah kamu telah mengamalkan semua sunnah sehingga tidak ada lagi amalan lainnya yang tersisa kecuali dengan berpakaian seperti ini?" Saya jawab, "Belum. Bahkan, saya ini orang yang sangat miskin pengamalan sunnah. Akan tetapi, saya ingin melakukan yang sanggup saya lakukan."

Kemudian, ia menyahut, "Dengan pakaian seperti itu, kamu menyalahi peraturan sekolah." Saya tanyakan kepadanya,"Mengapa begitu, Pak? Saya belum pernah absen dari pelajaran dan belum pernah menyimpang dari peraturan sekolah yang menyangkut ketekunan dan kedisplinan." Namun, ia tetap bersikeras dengan mengatakan, "Kamu tetap menyalahi peraturan dengan terus mengenakan pakaian seperti ini. Direktorat Pendidikan nanti tidak akan mengangkatmu menjadi seorang guru karena murid-murid akan merasa aneh dengan penampilanmu yang seperti itu."

Saya menjawab, "Itu urusan nanti. *Toh*, waktunya belum tiba. Ketika tiba nanti, Direktorat Pendidikan punya kebebasan dan saya pun punya kebebasan. Akan halnya rezeki, bukan kuasa direktorat atau departemen, tetapi kuasa ada di tangan Allah SWT." Pak Ketua pun diam. Kemudian Kepala Madrasah ikut mendamaikan kami dengan kata-kata yang bijak.

Masalah pun selesai sudah dan saya meninggalkan tempat itu. Persoalan berakhir dengan damai."[4]

Syahidul Islam ini telah banyak memperoleh karunia dari Allah SWT. Sejak kecil, ia terjaga dari pergaulan buruk dan tidak berguna. Bahkan, tidak jarang pula ia lolos dari marabahaya yang menimpanya. Ayahnya berkata, "Semenjak kecil, anak saya berada dalam penjagaan dan pengawasan Allah SWT dari setiap gangguan. Pernah di suatu hari hampir digigit ular, tetapi segera saya mohon pertolongan dari Allah SWT. Kemudian, ular itu pergi meninggalkannya.

Ketika ia sedang bersama saudaranya, Abdurrahman–di rumah kami yang pertama di Mahmudiyah–tiba-tiba atap rumah itu ambruk. Namun, Allah SWT menyelamatkan keduanya. Atap itu menyangkut di tangga rumah sehingga terlindungilah kedua anak itu. Kemudian, saudaranya mengangkut atap itu dan selamatlah kedua bersaudara itu dari musibah. Pada suatu hari, ia dikepung beberapa anjing yang menggonggong. Oleh karena sangat takut, ia menceburkan diri ke muara sungai Rasyidiyah, padahal air saat itu sedang meluap. Namun, arus sungai membawanya ke tepi sehingga ia ditemukan seorang wanita mulia penduduk setempat. Dengan keutamaan dan kemuliaan dari Allah SWT, ia selamat dari tenggelam."[5]

Selain itu, Al-Banna kecil haus akan ilmu-ilmu agama. Hari-harinya dilalui dengan mengkaji Islam melalui berbagai kitab dan ulama. Itu semua mampu membentuk pribadi yang luas wawasannya (*mutsaqaful fikri*) dan menjadi tanda-tanda besar kepemimpinannya kelak. Al-Banna bercerita dalam *Memoar*-nya, tentang pengembaraannya dalam dunia ilmu.

"Ada kegiatan baru selain rutinitas seperti biasanya, yaitu *mudzakarah* (kajian) setiap pagi. Kegiatan itu mulai dari terbitnya matahari hingga penghujung waktu *dhuha* bersama ustadz kami, Syaikh Muhammad Khalf Nuh di rumahnya. Kami memulai dengan mengkaji kitab "Al-*Fiyah*" Ibnu

---

[4] Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna untuk Da'wah dan Para Da'inya*, hlm. 51-52.

[5] Badr Abdurrazzaq Al-Mash, *Op. cit*, hlm. 47-48.

Malik (kitab yang menguraikan nahwu bahasa Arab dengan gaya penuturan berupa syair). Kami hafalkan kata-katanya, kami pelajari uraiannya dalam kitab "*Syarah*" Ibnu 'Aqil. Kami pun mempelajari kitab-kitab lain tentang *fiqih*, *ushul fiqih,* dan hadits yang semua itu memberi bekal bagi persiapan untuk masuk Darul Ulum."[6]

Beliau bercerita juga, "Di antara buku yang paling banyak memberikan pengaruh yang mendalam dalam jiwa saya adalah "Al-*Anwar Al-Muhammadiyah*" karangan Nabhani, *Mukhtashar Al-Mawahib Al-Laduniyah*" karya Al-Qasthalany, dan "*Nurul Yakin fi Sirah Sayyidil Mursalin*" tulisan Syaikh Al-Hudhari. Saya sendiri membuat perpustakaan khusus yang mengoleksi berbagai majalah lama dan buku."[7]

Selain itu, Al-Banna pun mempelajari kitab lain di luar kurikulum sekolah. Katanya, "Di masa belajar, di luar kurikulum sekolah, saya telah banyak hafal *matan* (teks yang berupa intisari ilmu) dari berbagai cabang ilmu. Saya telah hafal *Milhatul I'rab* karya Al-Hariri, "*Al-Fiyah*" karya Ibnu Malik, "A*l-Yaqutiyah*" yang berisi tentang ilmu *musthalahul hadits*, "Al-*Jauharah*" tentang tauhid, "*Ar- Rabbiyah*" tentang warisan, sebagian matan "As-*Salam*" tentang logika (*manthiq*), cukup banyak dari matan "Al-*Qadwari*" mengenai fiqih Abu Hanifah, dan "Al-*Ghayah wa At-Taqrib*" karangan Abu Syuja' mengenai fiqih mazhab Maliki. Saya tdak akan pernah lupa nasihat ayah dengan ungkapannya yang sangat berkesan, 'Siapa yang banyak menghafal *matan*, ia meraih banyak ilmu pengetahuan'."[8]

B. Akhlak dan Performa Islami

Hasan Al-Banna memiliki akhlak yang sangat tinggi dan penampilan Islami yang menakjubkan dan disaksikan langsung orang-orang yang pernah bertemu dengannya sebentar atau lama. Di antara sifat-sifatnya:

---

[6] Hasan Al-Banna, *Op. cit*, hlm. 57.

[7] *Ibid*, hlm. 59.

[8] *Ibid*, hlm. 60. Lihat pula Badr Abdurrazzaq Al-Mash, Manhaj *Da'wah Hasan* Al-Banna, hlm. 53.

B.1. *Ash-Shiddqu* (jujur dan benar)

Dalam "*Hasan Al-Banna, Ustadzu Al-Jil*" disebutkan, "Di antara akhlak Hasan Al-Banna yang menonjol adalah jujur dan benar. Tidak pernah beliau mengutarakan pendapat, melainkan konsekuen terhadap diri, orang lain dan Rabbnya."[9]

Bahkan dalam kondisi terjepit pun, ia tetap konsekuen dengan kejujuran. "Ketika panitia akan berkumpul di asrama kami–di rumah ibu Hajjah Khadrah Sya'irah di Damanhur–polisi rupanya mencium rencana kami. Polisi pun menggerebek asrama kami itu dan salah seorang masuk ke dalam rumah secara mendadak. Ia bertanya kepada pemilik rumah tentang siswa-siswa yang melakukan demonstrasi. Pemilik rumah menjawab, "Mereka keluar sejak pagi hari dan hingga kini belum pulang." Beliau berkata demikian sambil terus membersihkan kebun. Jawaban itu tentu saja dusta dan tidak menentramkanku. Saya pun keluar menemui aparat yang bertanya tadi. Saya jelaskan duduk perkara yang sebenarnya.

Sementara ibu Hajjah tampak ketakutan, ketika saya berdialog dengan penuh semangat. Saya katakan bahwa semangat nasionalisme yang ia miliki mestinya mengharuskan mereka ada di pihak kami, bukan justru menghalangi aksi kami. Saya menjadi tidak mengerti alasannya. Akhirnya, ia benar-benar menerima perkataanku. Setelah ia mendengar perkataanku, ia pun keluar dan mengatur pasukannya untuk bubar. Saya masuk kembali menemui kawan-kawan yang bersembunyi. Saya katakan kepada mereka, "Itulah berkah dari kejujuran." Kita memang harus senantiasa jujur dan selalu siap mengemban tanggung jawab kita. Tidak boleh ada alasan untuk berbuat dusta selamanya walau apa pun keadaannya."[10]

---

[9] *Ibid*, hlm. 74.

[10] Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna untuk Da'wah dan Para Da'inya*, hlm. 55-56.

B.2. Sopan dan Tawadhu

Umar At-Tilmisani berkata dalam "*Ustadzu Al-Jil*", "Sesungguhnya sifat tawadhu yang dimiliki Hasan Al-Banna sangatlah tinggi. Ia tidak pernah duduk di bagian terdepan dalam suatu majelis. Ia tidak seperti orang lain, kecuali setelah dimohon baginya dengan sangat untuk di depan. Jika shalat di masjid, ia tidak pernah *nyelonong* untuk menjadi imam.

Ia menganggap semua ulama adalah gurunya. Padahal, justru beliaulah guru mereka. Ia berbicara kepada orang tua dan orang muda dengan sopan santun, lemah lembut, dan tawadhu. Pendengarnya pun merasa memperoleh ilmu darinya. Tidak pernah sekali pun ia memojokkan orang *'alim* atau menyalahkannya."[11]

B.3. Zuhud dan Sederhana

Seorang penulis Barat, Robert Jackson, pernah berkomentar tentang kehidupan Hasan Al-Banna dalam "*Ar-Rajulul Qur'an*", "Rumah Hasan Al-Banna adalah sebuah contoh kezuhudan. Pakaiannya adalah contoh kezuhudan. Anda dapat menemuinya di sebuah ruangan yang dihampari tikar sederhana. Di tempat yang sama, Anda akan dapat melihat sajadah indah dan perpustakaan besar. Anda tidak melihatnya berbeda dengan orang lain, kecuali seberkas cahaya kuat yang memancar dari kedua bola matanya sehingga tidak setiap orang dapat bertatap muka dengannya. Penampilannya yang bersahaja dan jenggotnya yang tipis menunjukkan kesederhanaan dan kewibawaan.

Dari berbagai kunjungan beliau, Anda akan mendapatinya sebagai seorang yang sederhana. Terkadang beliau tidur di gubuk, duduk di atas jerami, atau menyantap makanan sederhana yang dihidangkan. Hanya satu yang beliau harapkan, yaitu agar orang tidak memahaminya sebagai seorang syaikh dari sebuah aliran tarikat atau seorang yang tamak terhadap kehidupan duniawi.

---

[11] Badr Abdurrazzaq Al-Mash, *Manhaj Da'wah Hasan Al-Banna*, hlm. 75.

Beliau pernah bercerita kepada saya bahwa beliau pernah mengunjungi suatu daerah dan tidak mengenal seorang pun dari penduduknya. Seusai shalat, beliau berbincang-bincang dengan jamaah tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam, tetapi tidak jarang orang yang berlalu meninggalkannya. Akhirnya, beliau tidur di atas tikar masjid, berbantal tas dan berselimut surban."[12]

"*Rihlah* itu, kata Robert Jackson menambahkan, dilakukannya selama 15 tahun. Selama itu, beliau mengunjungi lebih dari 2000 desa dan setiap desa tersebut dikunjunginya beberapa kali. Beliau membawa segudang ilmu, paham sejarah baru dan lama, keluarga, suku marga, perkampungan dengan segala peristiwa dan kelebihannya. Dari berbagai ziarahnya, Anda dapat melihat Hasan Al-Banna hidup dengan sangat sederhana. Terkadang beliau tidur di gubuk reot, duduk di tanah, dan makan seadanya."[13]

B.4. Kuat dan Tidak Mudah Mengeluh

Seorang kawan dekat Hasan Al-Banna bercerita tentang *rihlah*-nya bersama beliau. "Suatu ketika kami naik mobil antara Mekkah dan Madinah. Saya merasa pusing, sedang ia tidak merasakannya. Kami makan bermacam-macam jenis makanan sehingga perut saya sakit, sedang ia tidak apa-apa. Kami memasuki udara Mekkah yang panas setelah meninggalkan udara Mesir yang dingin. Akibatnya, saya terserang pilek dan batuk, sedangkan ia tidak merasa penat sama sekali setelah berjalan kaki dan naik ke gua Hira. Saya jengkel dengan berbagai kesulitan, ia tetap tersenyum penuh kerelaan. Hati saya sudah merintih dan otot letih, sementara ia tetap tenang menjawab kekerasan dan kegersangan jiwa kami."[14]

B.5. Tegas Menegakkan Kebenaran

Sesungguhnya, penjajah Inggris terus mengawasi gerak-geriknya. Penjajah tahu pengaruh dan bahaya orang seperti Al-Banna. Diupayakanlah

---

[12] *Ibid*, hlm. 78-79.

[13] *Ibid*, hlm. 117.

[14] *Ibid*, hlm. 73.

berbagai macam rayuan untuk membujuknya. Barangkali, ia merupakan jenis manusia yang mudah tergiur dengan harta dan jabatan.

Kedutaan Besar Inggris pernah meminta agar Hasan Al-Banna bersedia berceramah tentang demokrasi di radio dengan imbalan 5000 poundsterling (betapa besar nilainya saat itu). Jawaban Al-Banna kepada mereka, "Baiklah, saya bersedia melakukannya tanpa imbalan sesuai pemahaman dan persepsi saya tentang sesuatu yang kalian namakan demokrasi!" Mereka lalu berkata, "Tidak! Bicaralah menurut persepsi Inggris dan para sekutunya meski bertentangan dengan perikemanusiaan!" Hasan Al-Banna menjawab, "Enyahlah kalian dari sini! Kalian telah tersesat dari jalan yang benar dan menyimpang dari kebenaran!"[15]

Suatu hari Hasan Al-Banna mendapat panggilan dari *Ra'is An-Niyabah* (Direktur Perwakilan) di Kairo untuk diinterogasi. Sebelum memasuki kantor, seorang pembela menawarkan diri menjadi pendampingnya. Namun, Hasan Al-Banna melihat penasehat hukum itu merokok, padahal saat itu bulan suci Ramadhan. Kemudian beliau berkata, "Kami tidak minta bantuan kepada orang yang berbuat maksiat dalam rangka taat kepada Allah."[16]

Masih banyak lagi kisah heroik yang penuh *'ibrah* dari beliau dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti ketika Al-Banna tanpa basa-basi meluruskan seorang hakim yang memakai cincin emas dan makan menggunakan wadah yang terbuat dari perak walau hakim itu orang besar. Silakan merujuk *Memoar Hasan Al-Banna* atau *Da'wah dan Tarbiyah* karya Abbas As-Sisi.

B.6. Sangat Erat dengan Orang Shalih dan Ulama

Erat dengan orang shalih dan ulama adalah salah satu kebiasaan Al-Banna yang menonjol dan sudah terlihat sejak masa kecil dan mudanya. Bahkan, beliau mendorong dan menyemangati ulama untuk melakukan banyak perbaikan di Mesir saat mereka lesu. Ia bergerak bersama ulama

[15] *Ibid*, hlm. 79.

[16] *Ibid*, hlm. 95.

melakukan perubahan, memerangi kezaliman, membangunkan umat, dan menyadarkan penguasa. Ia amat dekat dengan seorang ulama hadits–tokoh dakwah salaf–Syaikh Muhibbudin Al-Khathib yang sudah dikenalnya saat aktif di Syubbanul Muslimin. Orang itu kemudian menjadi pengurus redaksi harian *Ikhwanul Muslimin.*

Ia pun aktif dalam majelis ilmu Syaikh Al-Mujaddid Sayyid Rasyid Ridha–seorang pembaru salafi, guru para guru ahli hadits masa kini dan penulis tafsir *"Al-Manar"*[17] yang terkenal itu. Bahkan, sepeninggal Rasyid Ridha, Al-Banna dipercaya para ahli ilmu di sekitarnya untuk menggantikan Rasyid Ridha sebagai pengasuh majalah *"Al-Manar"* dan menjadi penulis tetapnya.

Selain dengan dua ulama itu, ia pun memiliki hubungan yang baik dengan Syaikh Muhammad Al-Khadhir Husein, Ahmad Basya Timur, Syaikh Yusuf Ad-Dajawi, Syaikh Abdul Aziz Al-Khuli, Syaikh Muhammad Al-'Adawy, Syaikh Abdul 'Aziz Jawisy, Syaikh Abdul Wahhab An-Najjar, dan Syaikh Muhammad Al-Khudhari.[18] Semuanya dapat dibaca dalam *Memoar Hasan Al-Banna.*

[17] Tafsir itu pertama kali disusun Imam Muhammad Abduh *rahimahullah.* Saat wafatnya, tafsir itu belum sempat dirampungkan. Kemudian, Rasyid Ridha–murid utama beliau–melanjutkannya sampai selesai. Rasyid Ridha menempuh metode yang berbeda dengan Abduh. Ia menggunakan tafsir *bil ma'tsur* (tafsir Al-Quran dengan Al-Quran dan hadist, atau *atsar* sahabat dan *tabi'in*). Adapun Abduh cenderung rasionalis. Para ulama kita mengatakan Rasyid Ridha lebih paham syariat dan hadist dibandingkan Abduh. Itu terjadi ketika Rasyid Ridha 'bebas' dari pengaruh Abduh sesudah wafat sang guru.

[18] Sesungguhnya hal itu menjadi kabar bagi kita bahwa Hasan Al-Banna dan Ikhwan telah diridhai ulama. Para ulama itu telah berinteraksi langsung dengan Al-Banna dan dakwahnya, bahkan tidak sedikit di antara mereka yang masuk ke dalam barisan Ikhwanul Muslimun. Jadi, celaan yang dialami Al-Banna dan Ikhwan dari manusia sekarang yang tidak semasa dengannya merupakan celaan yang tidak berharga. Jika Al-Banna dan Ikhwan itu sesat, niscaya telah diketahui dan diingkari para ulama masa itu. Nyatanya, justru mereka bergabung dan merasa nyaman berjalan bersama dakwah Ikhwanul Muslimun. Justru kami bertanya, di mana posisi para pencela di mata para ulama seandainya mereka masih hidup sampai saat ini? Apakah para ulama itu pun akan mereka tuduh sesat hanya karena para ulama itu mendukung Ikhwan? *La hawla wa la quwwata illa billah.*

C. Kesaksian Para Ulama tentang Hasan Al-Banna

Al-Imam Asy-syahid Hasan Al-Banna amat dicintai ulama dunia Timur dan Barat dari Maroko sampai Merauke. Meski wafat pada usia muda–saat bangunan Islam baru belum selesai–ia banyak meninggalkan karyanya yang masih dibutuhkan dunia. Manusia banyak mengenangnya dalam barisan *mujahid*, *mujaddid*, dan *Asy-Syahid.* Memang ada yang dengki dan mereka umumnya adalah kaum *kuffar* Barat dan sedikit dari mukmin pendengki.[19]

Dalam "*Hasan Al-Banna, Ad-Da'iyah Al-Imam wal Mujahid Asy-Syahid*", Ustadz Anwar Jundi mengutip ucapan Mufti Besar Palestina H. Muhammad Amin Al-Husaini, "Sesungguhnya, sifat yang sangat menonjol pada diri Al-Banna adalah ikhlas yang mendalam, otak yang cemerlang, dan kemauan yang keras. Semua itu diperindah dengan kemauan yang kuat."[20]

Beliau pun berkata, "Asy-syahid Hasan Al-Banna dan para pengikutnya telah memberi sumbangan besar bagi Palestina. Mereka mempertahankannya dengan berjuang keras dan cita-cita yang mulia. Semuanya merupakan karya nyata[21] dan kebanggaan yang ditulis dalam sejarah jihad dengan huruf yang terbuat dari cahaya."[22]

Berkata Al-Ustadz Asy-Syaikh Hasanain Makhluf *rahimahullah*, mantan mufti Mesir, "Syaikh Hasan Al-Banna–semoga Allah SWT

---

[19] Rasulullah SAW mengatakan musuh mukmin ada lima, di antaranya adalah mukmin pendengki.

[20] Badr Abdurrazzaq Al-Mash, Manhaj *Da'wah Hasan* Al-Banna, hlm. 89.

[21] Itulah karya nyata Ikhwan dalam kancah *jihad* Palestina dan terus berlangsung hingga kini melalui sayap Ikhwan di sana, HAMAS. Itu adalah sebuah ironi yang membungkam kelancangan para pencela Ikhwan yang menganggapnya tidak tegas terhadap Yahudi dan Nasrani. Orang tahu Ikhwan melebarkan sayap *jihad*-nya terhadap kaum Salibis, Hindu, Budha, dan Atheis di Eritria, Bosnia, Kashmir, Moro, Patani, Afghanistan, dan lain-lain. Sampai-sampai, para pejuang Kashmir mengatakan, "Akan datang Ikhwanul Muslimun esok hari dan pasti membebaskan kami dari penindasan bangsa Budha." Sekarang, sedang apa kalian, wahai para pencela, ketika Ikhwan sibuk ber-*jihad*? Masihkah terus mencela Ikhwan karena dianggap ahli *bid'ah* dan ditolak amalnya?

[22] *Ibid*, hlm. 141-142.

menempatkannya bersama orang yang shalih–adalah salah seorang tokoh Islam abad ini. Bahkan, beliau merupakan pelopor jihad di jalan Allah SWT dengan jihad yang sesungguhnya. Beliau berdakwah dengan menempuh *manhaj* yang benar, meniti jalan terang yang diterjemahkannya dari Al-Quran, Sunnah Nabi, dan ruh *tasyri'* Islam. Beliau melaksanakan semua itu dengan penuh hikmah, hati-hati, sabar, dan *'azzam* yang kuat sehingga dakwah Islam menyebar ke seluruh penjuru Mesir dan negeri-negeri Islam serta banyak orang bergabung di bawah bendera dakwahnya."[23]

Berkata Syaikh Muhammad Al-Hamid *rahimahullah*, "Orang Islam belum pernah menyaksikan orang seperti Hasan Al-Banna sejak ratusan tahun silam dengan berbagai sifat-sifat yang terkumpul pada dirinya. Saya tidak mengingkari bimbingan para *mursyidin*, ilmu para ulama, *ma'rifah* orang-orang arif, *balaghah* para *khathib* dan penulis, kepemimpinan para pemimpin, kebaikan para *mudabbir*, dan kebijakan para pembina. Saya tidak mengingkari kemampuan tokoh lama maupun baru itu, tetapi tidak ada orang yang menggabungkan sifat-sifat mulia itu selain Hasan Al-Banna *rahimahullah*. Setiap orang yang mengenalnya tentu percaya dengan kejujurannya. Saya adalah salah seorang yang mengenalnya.

Segala yang dimiliki oleh Al-Banna adalah milik Allah; ruh, jasad, hati, pikiran, dan seluruh aktivitasnya. Beliau milik Allah sehingga Allah menjadi miliknya, meninggikan derajatnya, dan menjadikannya salah satu pemuka *syuhada'* yang baik."[24]

Berkata Al-'Allamah Yusuf Al-Qaradhawy *hafizhahullah*, "Wahai Mursyid! Kau pimpin manusia menjadi bersaudara dengan Islam." Al-Qaradhawy membuat pujian bagi Al-Banna dalam untaian syair berjudul *"Al-Muslimun Qadimun"*. Al-Banna–ketika masih hidup–adalah satu-satunya orang yang dipuji Yusuf Al-Qaradhawy dengan syair. "Saya tidak pernah memuji seorang pun dalam sebuah untaian syair, kecuali Hasan Al-Banna."[25]

---

[23] *Ibid*, hlm. 91.

[24] *Ibid*, hlm. 135. Lihat *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* jilid I, hlm. 27.

[25] Isham Talimah, Manhaj *Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 128.

Beliau pun berkata, "Hasan Al-Banna adalah pemberian Allah yang istimewa bagi Mesir, bangsanya, dan Islam."[26] Berkata Syaikh Muhammad Al-Ghazaly *rahimahullah*, "Al-Ustadz Hasan Al-Banna yang saya dan orang banyak lukiskan adalah seorang pembaharu (*mujaddid*) abad ke-14 Hijriyah. Ia telah meletakkan dasar-dasar yang merangkum kekuatan terpisah, menjelaskan tujuan, membumikan Kitab Allah, dan Sunnah Nabi SAW di kalangan kaum muslimin." Ia berkata pula, "Hasan Al-Banna orang yang secara teratur membaca Al-Quran dengan suara lembut. Ia memahami tafsirnya dengan baik seakan-akan ia seorang *Ath-Thabari* atau Al-*Qurthubi*. Ia memiliki kemampuan memahami makna-makna yang sulit, lalu menyampaikannya kepada khalayak dengan gaya yang mudah dan sederhana."[27]

Berkata Asy-syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*, "Kadang-kadang terjadi peristiwa secara kebetulan seakan-akan telah direncanakan sebelumnya dan merupakan kebijakan dalam kitab ketentuan (takdir). Kebetulan Hasan Al-Banna menjadi panggilannya. Akan tetapi, siapakah yang mengatakan bahwa itu kebetulan bahwa laki-laki itu adalah Al-*Banna* (Sang Pembangun), memiliki kebaikan sang pembangun (*Ihsan Al-Banna*), bahkan kejeniusan sang pembangun."[28]

Berkata Al-Imam Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi–semoga Allah SWT meridhainya–dalam pengantar *Memoar Hasan Al-Banna*, "Seorang seperti saya yang miskin perbendaharaan ilmu dan amal, tertinggal dalam medan perjuangan dan reformasi (*ishlah*), dalam lapangan *tarbiyah* dan produktivitas dakwah, dan dalam arena pengorbanan dan ujian sebenarnya merasa minder untuk memberikan komentar dalam buku ini karena keagungan nama pengarangnya."

Ia pun berkata, "Pengarang buku ini (Hasan Al-Banna) termasuk di antara pribadi-pribadi yang kami katakan memang sengaja dipersiapkan

---

[26] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun*, hlm. 59.

[27] *Ibid*, hlm. 52-53.

[28] *Ibid*, hlm. 54.

qudrah ilahiyah (kekuasaan Allah SWT), dibentuk *tarbiyah rabbaniyah*, kemudian dimunculkan pada waktu dan tempat yang ditentukan. Setiap orang yang membaca buku ini dengan dada yang bersih, sikap obyektif, jauh dari sikap fanatik, dan keras kepala pasti yakin bahwa pengarangnya adalah seorang yang memang dipersiapkan untuk dihibahkan (bagi umat manusia) yang bukan hanya tiba dan muncul begitu saja. Ia bukan sekadar produk sebuah lingkungan atau sekolah; bukan sekadar produk sebuah upaya yang keras, dan bukan produk dari sebuah percobaan. Ia merupakan salah satu produk dari taufik dan hikmah ilahiyah yang menaruh perhatian besar terhadap agama dan umat ini."[29]

Berkata Syaikh Abdus Salam Yasin, seorang *murabbi* besar pendiri organisasi *Jama'ah Al-'Adl wal Ihsan* (Jamaah Keadilan dan Kebajikan), "Tidak ada tempat bagi pembaruan dan tidak ada arti baginya meskipun muncul para tokoh besar selama iman tidak diperbarui di kalangan umat dengan bimbingan para pembaru. Begitulah Al-Ustadz Hasan Al-Banna. Ia adalah magnet dan pusat pencerahan. Dengan jasanya, Ikhwanul Muslimun bangkit. Dengan kata-katanya, para penulis masih dapat menyambung hidup dan pembaca literatur Islam dapat menyerap wawasannya."[30]

Masih banyak lagi kesaksian dari pemikir Islam, seperti Said Ramadhan Al- Buthy, Syaikh Al-Bahi Al-Khauli, bahkan dari Barat seperti Robert Jackson dan Richard Mitchell. Ada sebuah syair yang dibuat untuk Al-Banna.

Sesungguhnya kami bagi Ikhwan adalah istana
Semua yang ada padanya adalah Hasan (baik).
Jangan kau tanya aku, siapa sang Banna (pembangun)
Sesungguhnya sang Banna (pembangun) adalah Hasan (Al-Banna)

---

[29] Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna untuk Da'wah dan Para da'inya* (kata pengantar). Lihat *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* Jilid I, hlm. 25-26 dan *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun*, hlm. 56-57.

[30] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun*, hlm. 58.

Meski demikian, memang ada kaum muslimin yang mengingkari Al-Banna dalam banyak sisinya. Bahkan, dengan pengingkaran yang amat keras melebihi kekerasan mereka terhadap orang kafir[31], dengan menuduhkan hal-hal yang tidak ada padanya dan tidak sepantasnya dilakukan. Wajar jika kami awalnya ragu memaparkan kesaksian-kesaksian para ulama tadi karena mereka pun mengalami juga hal yang dialami Al-Banna, yaitu kecaman dari kaum *jufat.* Namun, semua tindakan itu tidak membuat umat merendahkan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimun atas kehendak Allah *'Azza wa Jalla.*

2. Hasan Al-Banna dan Beberapa Masalah Akidah

Ada yang berkata bahwa Hasan Al-Banna adalah *rajulun shalih,* tetapi akidahnya cacat. Beliau mengutip perkataan seorang ustadz di Surabaya dalam sebuah kaset yang berisi kecaman-kecaman terhadap tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimun. Kami amat heran mendengarnya. Apakah ada *rajulun shalih* berakidah cacat, padahal kebersihan akidah adalah pangkal segala keshalihan? Kami menemukan ada beberapa wacana akidah yang telah diungkap Al-Banna dan mendapat respon negatif dan sumbang dari sebagian kecil kaum muslimin yang fanatik dengan hawa nafsunya. Bahkan, akidahnya dianggap sesat.

A. *Tawassul* (berdoa kepada Allah SWT dengan perantara/ *wasilah*)

Kami mengikuti kehendak yang mencela Al-Banna bahwa *tawassul* dikategorikan sebagai masalah akidah, bukan masalah fiqih tata cara berdoa

---

[31] Orang-orang seperti itu amat rajin menikam kehormatan tokoh-tokoh Islam dan dakwahnya. Tidak ada bosannya mereka berbuat demikian melalui majalah atau buku. Ada judul buletin dakwah mereka, *Kesesatan Ikhwanul Muslimin, Sesatkah Jama'ah Tabligh?,* atau buku *Dialog Bersama Ikhwani, Kekeliruan Sayyid Quthb, Da'wah Ikhwanul Muslimin dalam Timbangan, Penyimpangan* Manhaj *Da'wah, Hasan Al-Banna seorang teroris,* atau *Hizbt Tahrir Neo Mu'tazilah.* Semua yang bertentangan dengan mereka dinilai sesat dan menyesatkan serta harus digusur. Mengapa sekali-kali mereka tidak membuat buku, misalnya, *Bengisnya Ariel Sharon,* atau *Gilanya George W. Bush* karena hal itu lebih baik jika mereka mengetahuinya.

yang *furu'* (cabang). Hasan Al-Banna pernah menulis dalam "*Risalah Ta'alim*", rukun *Al-Fahm* nomor 15, "Doa jika diiringi *tawassul* kepada Allah SWT dengan salah satu makhluk-Nya adalah perselisihan *furu'* yang menyangkut tata cara berdoa, bukan termasuk masalah akidah."[32]

Itulah yang membuat Al-Banna mendapat badai celaan. Bahkan, mereka menganggap Al-Banna orang awam terhadap masalah *akidah tauhid.*[33] Bagi mereka, *tawassul* merupakan masalah akidah, bukan sekadar *furu'* dalam tata cara berdoa. Hal itu terus-menerus diteriakkan melalui majelis dan media-media mereka. Sesungguhnya, tidak ada masalah apa pun jika mereka beranggapan seperti itu. Begitulah hasil ijtihad mereka. Namun, sama sekali tidak dibenarkan jika mereka mengingkari Al-Banna yang berpandangan lain dengan mereka. Kami tidak membantah apa pun hasil ijtihad mereka sekalipun mereka katakan terjadi ijma' bahwa *tawassul* adalah bathil. Hal yang ingin kami koreksi adalah sikap tidak etis yang terjadi lantaran perbedaan pandangan. Seharusnya, mereka tidak perlu seperti itu karena nyatanya pandangan Al-Banna tentang *tawassul* merupakan pandangan para ulama yang *mu'tabar.*

Kami mengatakan benar–seperti yang dikatakan Al-Banna–*tawassul* adalah masalah *khilafiyah* (perbedaan pendapat) antara ulama dari berbagai mazhab. Bahkan, perselisihan pun terjadi antara ulama semazhab; dari Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Tidak ada ijma' (kesepakatan) tentang kebolehan atau keharamannya. Jadi, sikap keras dalam mengingkari pihak lain yang tidak sepaham adalah sikap keterlaluan dan bukan cerminan ahli ilmu. Kami menegaskan bahwa *tawassul* adalah cakupan fiqih yang *furu'* bukan masalah akidah yang *ushul.* Perselisihan fiqih itu amat jelas tertera dalam *Al-Mausu'ah Al-Fiqihiyah Al-Quwaitiyah*" (Ensiklopedi Fikih Quwait) juz 14. Jadi sekali lagi, pernyataan Al-Banna bahwa *tawassul* adalah perselisihan *furu'* tata cara berdoa merupakan pandangan yang dibenarkan

---

[32] Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin,* Jild II, hlm. 184.

[33] *As Sunnah* edisi 05/Th. III/1419-1998, hlm. 26. Penulis *Risalah Bid'ah* mengategorikan *tawassul* dalam lingkup akidah.

para ulama sesuai neraca ilmu pengetahuan dan penelitian[34]. Berikut beberapa pandangan ulama tentang *tawassul* tanpa *tarjih* (memilih yang terkuat dalilnya).

Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab–semoga Allah SWT meridha-inya–berkata dalam *"Majmu' Al-Fatawa"*. "Pendapat mereka dalam masalah *istisqa'* (shalat minta hujan) menyatakan, 'Tidak apa-apa ber-*tawassul* dengan orang-orang shalih.' Imam Ahmad (bin Hambal) membolehkan *tawassul* dengan Nabi SAW saja. Perbedaan pendapat itu jelas sekali. Jadi, ada pihak yang membolehkan *tawassul* melalui orang shalih dan ada pula yang mengkhususkan melalui Nabi SAW saja. Adapun mayoritas ulama melarang itu dan membencinya, karena itu masalah ini termasuk masalah fiqih. Pendapat mayoritas yang benar *makruh* hukumnya, tetapi kami tidak mengingkari orang yang melakukannya."[35] Pernyataan dan sikap Imam Ibnu Abul Wahhab ini amat berbeda dengan para pengagumnya yang tidak mewarisi fiqih-nya kecuali hanya sedikit.

Imam Asy-Syaukani–semoga Allah SWT merahmatinya–seorang salafi terkenal, membolehkan *tawassul* dalam buku *"Tuhfah Adz Dzkirin Al- Hishn Al-Hashin"*.[36] Imam Ibnu Taimiyah dalam *"Majmu' Al-Fatawa"* menyatakan bahwa Syaikh Izzuddin bin Abdussalam membolehkan *tawassul* kepada Nabi SAW. Bahkan katanya, orang yang mengafirkan pendapat itu berhak mendapat sanksi yang berat seperti pendusta-pendusta agama.[37]

Dari pandangan para Imam itu, kita melihat bahwa Asy-syahid Hasan Al-Banna berada satu *shaff* dengan mereka. Bahkan, Al-Imam Al-'Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albany *rahimahullah* pun menyatakan *tawassul* bukanlah masalah akidah. Beliau menegaskan hal itu dalam mukaddimah bukunya "*Syarah Al-Akidah Ath-Thahawiyah*" karya Ibnu Abi Al-Izz Al-Hanafi tentang tujuh masalah pokok. Beliau berkata, "Semua termasuk masalah akidah kecuali yang terakhir."

---

[34] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 Tahun Al Ikhwan Al Muslimun*, hlm. 285.

[35] *Ibid*, hlm. 284.

[36] *Ibid*, hlm. 285.

Kata pen*ta'liq* (komentator) kitab itu, masalah yang terakhir itu adalah *tawassul.*[38] Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Disyariatkan pula bertawasul dengan Nabi Muhammad SAW dalam doa, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan di-shahih-kannya."

"Bahwasanya Nabi SAW pernah mengajari seseorang untuk berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan berwasilah dengan Nabi-Mu Muhammad SAW, Nabi yang penyayang. Wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanmu agar Dia mengabulkan hajatku. Ya Allah izinkanlah beliau memberi syafa'at."

Ibnu Taimiyah melarang bertawasul dengan selain Nabi SAW karena belum diketahui ada atau tidak hal itu dilakukan oleh para salaf. Dia berkata, "Adapun bertawasul dengan Nabi SAW, memang ada hadits di dalam *As-Sunan* yang diriwayatkan An-Nasa`I, Tirmidzi dan lain-lain. Bahwa seorang Arab menjumpai Nabi SAW dan berkata: "Ya Rasulullah, aku tertimpa musibah pada mataku, maka doakanlah aku." Lalu Nabi berkata: "Berwudhulah dan shalatlah dua rakaat kemudian ucapkanlah: "Ya Allah, aku meminta dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon syafaat dengan perantaramu untuk kesembuhan mataku. Ya Allah beri izinlah Nabi Mu untuk mensyafaatkanku." Nabi SAW bersabda lagi: "Sekiranya engkau punya hajat (yang lain) maka lakukanlah seperti itu lagi." Maka Allah pun mengembalikan penglihatan orang itu. Atas dasar hadits ini Ibnu Taimiyah membolehkan tawasul dengan Nabi, begitu pula Imam Ahmad bin Hambal.[39]

Namun Syaikh Al-Albany menafsirkan lain hadits tersebut. Menurutnya Rasulullah SAW telah berdoa untuk orang buta tersebut bukan mengajarkan doa untuknya.[40]

---

[37] Abdul Halim Hamid, *IbnuTaimiyah, Hasan Al-Banna, dan Ikhwanul Muslimin*, hlm. 167.

[38] Yusuf Al-Qaradhawy, *Op cit*, hlm. 166.

[39] Sayyid Muhammad Alwy Al-Maliky, *Faham-faham yang Perlu Diluruskan*, hal .164-165

[40] Muhammad Nashiruddin Al-Albany,*Tawasul*, hal.93.

Kemudian, apa yang membuat para pencela menganggap keliru dan awam pendapat Al-Banna yang *notabene* adalah pendapat para Imam termasuk Imam kebanggaan mereka sendiri Syaikh Al-Albany? Tentunya anggapan mereka tersebut membawa konsekuensi bahwa para imam, termasuk Syaikh Al-Albany, sama kelirunya dengan Al-Banna! Itu adalah perilaku yang tidak pantas dilakukan muslim yang berakhlak dan mengerti fiqih.[41] Semoga Allah *'Azza wa Jalla* memaafkan kita semua. Dari pandangan para ulama itu, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil.

1. *Tawassul* kepada Nabi SAW (ketika masih hidup atau sudah wafat) dan orang-orang shalih yang sudah wafat adalah masalah *khilafiyah*. Contoh kalimat dalam *tawassul* yang diperdebatkan, misalnya "Ya Allah! Dengan hak Nabi-Mu, dengan kemuliaan dan kehormatan disisi-Mu, ampunilah aku," atau "Ya Allah! Dengan kemuliaan wali-Mu dan orang-orang shalih seperti si fulan dan si fulan, ampunilah aku."
2. Tidak ada dalil pasti (*qath'i*) yang menegaskan boleh atau tidaknya *tawassul*.
3. Kaum muslimin sepakat bahwa masalah itu tidak sampai mendatangkan sanksi (*'iqab*).
4. Bagi yang menjatuhkan *'iqab*, berarti telah melampaui batas, jahil, dan zalim.[42]

Namun, ada juga *tawassul* yang tidak diingkari para ulama dan Imam. *Tawassul* model itu tampaknya lebih selamat dan menentramkan hati:

1. *Tawassul* kepada Allah SWT dengan *asma'ul husna*. Contoh, "Engkau adalah Ar-*Rahman, Ar-Rahim*! Ampunilah aku." Dalilnya:

[41] Para ulama mengatakan, "Siapa yang tidak mengetahui perselisihan *fiqh* para *fuqaha'*, ia belum mencium aroma *fiqh*." Jika aroma saja belum tercium, bagaimana mungkin dengan isinya?
[42] Abdul Halim Hamid, *Ibnu Taimiyah, Hasan Al-Banna, dan Ikhwanul Muslimin*, hlm. 166.

"Bagi Allah SWT nama-nama yang baik (asma'ul husna), karena itu memintalah dengannya."

(QS Al-A'raf: 180)

2. *Tawassul* kepada Allah SWT dengan amal shalih. Contoh, "Ya Allah! Dengan keimananku kepada-Mu, cintaku kepada-Mu, dan taatku kepada-Mu! Ampunilah aku." Dalilnya,

"Orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami! Sesungguhnya kami telah beriman, ampunilah segala dosa kami dan jagalah kami dari api neraka."

(QS Ali Imran: 16).

   Begitupun hadits shahih (Imam Bukhari dan Imam Muslim) dalam kitab "*Shahih Targhib wa Tarhib*" I/75 karya Syaikh Albany, tentang tiga orang yang terkurung dalam gua, lalu masing-masing berdoa kepada Allah SWT sambil ber-*tawassul* dengan amal shalih mereka untuk dapat keluar dari gua.

3. Tawassul kepada Allah SWT dengan doa orang shalih. Sederhananya kita meminta orang shalih untuk mendoakan kita. Contoh, Umar bin Khathab ra meminta Abbas bin Abdul Muthalib ra (paman Nabi SAW) untuk berdoa minta hujan.[43]

Itulah pendapat Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, Muhammad Nashiruddin Al-Albany, Yusuf Al-Qaradhawy, dan ulama lain. *Wallahu a'lam.*

B. Hasan Al-Banna dan Pandangannya tentang *Asma'* dan *Shifat* Allah

Dalam masalah nama dan sifat Allah SWT, Al-Banna telah melakukan seperti yang dilakukan para salaf, sebagaimana tertera dalam "*Risalah Al-'Aqaid*". Namun, ia masih diingkari dengan keras. Itulah salah satu bagian yang membuat kita mengerutkan dahi, mengelus dada, dan menggelengkan kepala. Hampir-hampir menghantarkan kita pada sebuah kesimpulan

[43] Muhammad Nashiruddin Al-Albany, *Tawassul*, hlm. 40-58.

bahwa kritik yang dialami Al-Banna dari kaum penghujat telah keluar dari batas-batas ilmiah dan cenderung emosional dan tendensius. Mereka membaca kitab, tetapi tidak memiliki ilmu untuk memahaminya. Mereka melihat, tetapi tidak mengerti yang sedang mereka lihat. Mereka mencela, tetapi tidak tahu yang sedang mereka cela.

Terhadap sifat-sifat Allah SWT yang tertera dalam ayat-ayat atau hadits, *manhaj* salaf adalah menetapkan (*itsbat*) adanya sifat-sifat Allah SWT sesuai kesempurnaan-Nya, bukan memberikan makna (takwil), mengingkari/meniadakan (*ta'thil*), mengubah (*tahrif*), menyerupai makhluk (*tasybih*), dan bertanya bagaimana (*takyif*). Hasan Al-Banna telah menetapkan yang demikian itu dalam "Al-*Aqaid*"nya, tetapi Risalah itu tidak dipahami (atau tidak dihargai) dengan semestinya. Al-Banna tetap dicela. Ia dituduh berpaham *tafwidh*, yaitu menyerahkan kandungan makna sifat-sifat-Nya kepada Allah SWT tanpa meyakininya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa *tafwidh* adalah model akidah paling buruk.[44] Benarkah tuduhan tersebut?

Hasan Al-Banna berkata, "Engkau telah mengetahui bahwa mazhab salaf mengenai ayat-ayat dan hadits-hadits yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah SWT mengikuti yang disebutkan tentangnya tanpa tafsir dan takwil. Bagi mazhab *khalaf*, mereka menakwilnya dengan sesuatu yang tidak menodai kesucian Allah."[45]

Ia pun berkata, "Adapun ulama salaf–semoga Allah SWT ridha kepada mereka–berkata, 'Kita beriman kepada ayat-ayat dan hadits-hadits apa adanya dan menyerahkan penjelasan tentang maksudnya kepada Allah SWT; mereka *itsbat* (menetapkan) adanya tangan, mata, bersemayam, tertawa, ..." Kemudian, Al-Banna memilih mazhab salaf untuk dirinya, "Kami berkeyakinan bahwa pendapat salaf–yaitu diam dan meyerahkan

---

[44] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad Asy-Syihy, *Dialog Bersama Ikhwani*, hlm. 16-18. Lihat

[45] Ucapan itu sesuai dengan yang dikatakan Imam Asy-Syathibi dalam *"Al-I'tisham"*, "Kita dapatkan bahwa masing-masing pihak (salaf dan *khalaf*) berkeyakinan melindungi kesucian, menafikan kekurangan, dan meninggikan derajat-Nya."

kandungan maknanya kepada Allah SWT–lebih utama dengan memotong habis takwil dan *ta'thil* (peniadaan)."[46]

Itulah pandangan Al-Banna tentang sifat-sifat Allah dan ia tidak berubah tentang hal itu. Tampak dengan terang–seterang siang–bahwa ia sejalan dengan pemahaman *salafush shalih.* Jika demikian, apa yang membuatnya diserang dengan tuduhan *tafwidh*? Mengapa mereka juga menuduh bahwa Hasan Al-Banna menilai *salafush shalih* sebagai *tafwidh* bukan *itsbat* (menetapkan)?[47]

Seandainya orang-orang itu mau ikhlas dan jujur, mereka akan menemukan di dalam *"Al-Aqaid"* bahwa Hasan Al-Banna dengan tegas mengatakan, "Mereka para salaf telah *itsbat* (menetapkan) adanya tangan, mata, bersemayam, tertawa,...." Jadi, kalimat mana yang membenarkan anggapan mereka bahwa Al-Banna menuduh para salaf *tafwidh*, bukan *itsbat*? Itu adalah kebutaan yang tidak pantas terjadi.

> *"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi hati yang di dalam dada."*
>
> (QS Al-Hajj: 46)

Barangkali, anggapan Al-Banna menuduh salaf telah *tafwidh* adalah ketika beliau mengatakan pendapat salaf diam dan menyerahkan kandungan maknanya kepada Allah SWT seperti yang sudah kami kutip sebelumnya. Itu mereka artikan sebagai *tafwidh* (lihat lagi definisi *tafwidh*). Seandainya tuduhan mereka benar bahwa Al-Banna telah melakukan *tafwidh*, apakah *tafwidh* selalu buruk dan salah seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah?

B.1. *Tafwidh* Ada Dua Macam[48]

Persoalan *tafwidh* dapat menyangkut ayat yang jelas *(muhkam)* dan samar-samar *(mutasyabbih). Tafwidh* yang selalu dianggap buruk sebagian

---

[46] Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* Jilid II, hlm. 257-265.

[47] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 tahun Al-Ikhwanul Al-Muslimun*, hlm. 301. Lihat juga *Dialog Bersama Ikhwani*, hlm. 17-18.

[48] Abdul Halim Hamid, *Ibnu Taimiyah, Hasan Al-Banna, dan Ikhwanul Muslimin*, hlm. 152-154.

orang, ternyata memiliki beragam makna. Paling tidak, ada dua makna:

Pertama, *tafwidh* yang terpuji dan kita wajib meyakininya.

Kedua, *tafwidh* yang tercela dan kita wajib menjauhinya.

Tafwidh yang baik dan wajib diyakini adalah *tafwidh* (penyerahan) secara total hakikat makna ketika kita sandarkan kepada zat Allah SWT. Oleh karena kita tidak mengerti eksistensi-Nya. Bagaimana mungkin kita tahu hakikat sifat-Nya?

> *"Tiada suatu pun yang serupa dengan-Nya dan Ia Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui"*
>
> (QS Asy-Syura: 11)

> *"Mereka dengan ilmunya tidak dapat menjangkau-Nya"*
>
> (QS Thaha: 110)

Adapun *tafwidh* yang tercela adalah *tafwidh* seseorang bahwa lafal pada ayat-ayat sifat dan hadits-hadits sifat tidak memiliki makna sama sekali. Dari berbagai sudut pandang, kata-katanya tidak dapat dipahami, misalnya *alif*, *lam*, *mim*, *tha*, *sin*, *mim*, dan seterusnya.

Jika kita kaji ucapan Imam Al-Banna, jelas sekali bahwa *tafwidh* yang dimaksud berhubungan dengan Zat Allah SWT dalam bentuk atau kesempurnaannya. Manusia tidak mengetahuinya secara hakikat, jadi pengertiannya kita serahkan kepada Allah SWT. Itu semua sesuai dengan hadits Nabi SAW yang memerintahkan kita agar jangan memikirkan Zat Allah, tetapi pikirkanlah ciptaan-Nya.

Imam Ahmad bin Hambal berkata tentang hadits 'Allah turun ke langit dunia' atau 'Allah menyaksikan ...', "Kita beriman kepadanya dan membenarkannya tanpa harus membayangkan wujudnya, caranya, maknanya, dan tanpa menolak sesuatu pun darinya."[49]

Itulah Imam Ahmad! Makna apa yang tidak boleh dibayangkan menurutnya? Tentu makna dalam tinjauan bentuk dan hakikat yang berhubungan dengan Zat Allah SWT.

---

[49] Hasan Al-Banna, *Op cit*, hlm. 258.

B.2. Bersama Para Imam dan Hasan Al-Banna[50]

Berikut sederetan Imam yang memiliki kesamaan pandangan dengan Al-Banna dalam memahami sifat-sifat Allah SWT, yaitu pemahaman *Ahlus sunnah*, yang menyerahkan kandungan makna kepada Allah *'Azza wa Jalla.* Syaikh Mar'i bin Yusuf Al-Karami Al-Maqdisi Al-Hambali (wafat 1032 H) seorang pakar mazhab Hambali pada masanya. Ia berkata dalam kitabnya "*Aqawil Ats-Tsiqat fi Takwil Al-Asma' was Sifat*", "Jika sudah demikian, ketahuilah di antara hal-hal yang bersifat *mutasyabihat* (samar-samar) adalah ayat-ayat sifat yang penakwilan isinya sangatlah jauh (tidak mungkin). Oleh karena itu, jangan ditakwilkan dan jangan ditafsirkan."

Ia pun berkata, "Saya sebutkan dalam buku saya, "*Al-Burhan fi Tafsir Al-Qur'an*" tentang firman Allah SWT, 'Tiada yang dinanti-nantikan (pada hari kiamat), melainkan datangnya Allah dalam naungan awan.' (QS Al-Baqarah: 210). Setelah menyebutkan aliran-aliran para penakwil, Syaikh Mar'i berkata, "Mazhab salaf dalam masalah tersebut adalah tidak memasuki hal-hal seperti itu (tidak mau membincangkannya), bersikap diam, dan menyerahkan ilmunya kepada Allah SWT."

Ibnu Abbas ra berkata, "Ayat seperti itu termasuk hal yang dirahasiakan dan tidak boleh ditafsirkan. Sikap paling baik adalah hendaknya manusia percaya kepada zahirnya dan menyerahkan ilmunya kepada Allah SWT." Demikianlah jalan para Imam salaf.

Ibnu Abdul Barr dalam "*Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlihi*" berkata, "Az-Zuhri, Malik, Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'ad, Ibnul Mubarak, Ahmad bin Hambal, dan Ishaq Rahawaih berkata tentang ayat di atas dan semisalnya, "Biarkanlah demikian sebagaimana datangnya."

Di dalam "*Risalah At-Tadmuriyah*" disebutkan bahwa mayoritas pengikut *Ahlus sunnah*, salaf, dan *ahlul hadits* mengimaninya serta menyerahkan maknanya kepada Allah SWT. Ibnu Taimiyah berkata, "Kami

---

[50] Yusuf Al-Qardhawy, *Op cit*, hlm. 301-303. Sebagian pandangan para Imam itu tertera juga dalam *Al-Aqaid*-nya Al-Banna. Apakah mereka–para pencela–tidak mengambil pelajaran darinya?

tidak menafsirkannya. Kami menyucikan-Nya dari hakikat (ayat-ayat sifat tersebut)."

Imam Al-Lalika'i Al-Hafizh dalam *"Ushulus Sunnah"* telah meriwayatkan dari Muhammad bin Hasan (murid Abu Hanifah) yang berkata, "Para *fuqaha* seluruhnya dari Timur hingga Barat sepakat mengimani sifat-sifat-Nya tanpa menafsirkan, menyerupakan, dan menetapkan sifat yang tidak seharusnya *(washf).*" Ucapan itu dikutip Imam Adz-Dzahabi juga dalam *"Al-'Uluw"* dan Ibnu Taimiyah dalam *"Majmu' Al-Fatawa"*.

Imam At-Tirmidzi dalam *"Sunan"*-nya berbicara tentang hadits 'melihat Allah SWT'. Ia menganut para pakar dari Imam-Imam, seperti Sufyan Ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, Malik, Ibnu 'Uyainah, dan Waki'. Mereka berkata, "Kami meriwayatkan hadits itu seperti waktu kami terima. Kami percaya padanya dan tidak bertanya, 'Bagaimana?'. Kami pun tidak menafsirkan dan tidak pula membayangkannya." Sufyan bin Uyainah berkata, "Tiap kali Allah SWT sifatkan diri-Nya dalam kitab-Nya, penafsirannya adalah bacaan (apa adanya) dan bersikap diam. Tidak boleh seorang pun menafsirkan kecuali Allah SWT dan Rasul-Nya." Ucapan itu terdapat dalam *"Ushulus Sunnah"* Imam Al-Lalika'il dan *"Syarhus Sunnah"* Imam Al-Baghawy.

Imam Ibnu Khuzaimah ditanya tentang diskusi mengenai nama dan sifat-sifat Allah SWT. Jawabnya, "Para imam kaum muslimin, pentolan mazhab, para pemimpin agama–Imam Malik, Imam Sufyan[51], Imam Al-Auza'i, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Ishaq Rahawaih, Imam Yahya bin Yahya, Imam Ibnul Mubarak, Imam Abu Hanifah, Imam Muhammad bin Hasan, dan Imam Abu Yusuf–tidak pernah membicarakan hal itu dan

[51] Dalam kitab-kitab lama, jika disebut 'Sufyan' maksudnya Sufyan Ats-Tsauri, Al-Hasan adalah Hasan Al-Bashri, 'Ibnu Uyainah adalah Sufyan bin Uyainah, Ibrahim adalah Ibrahim An-Nakha'i, Ishaq adalah Ishaq Rahawaih (sering pula dibaca Ishaq Rahuya), Ahmad adalah Imam Ahmad bin Hambal.

mereka melarang rekan-rekannya terjun ke dalamnya serta menuntun mereka kepada Kitab dan Sunnah."

Kutipan-kutipan menunjukkan, tidak syak lagi, bahwa Imam Asy-syahid Hasan Al-Banna *ridhwanullah 'alaih* berada satu fikrah dan *shaff* bersama pakar Islam, para Imam, *salafush shalihin ridhwanullah 'alaihim ajma'in.* Para salaf tidak pernah berkeinginan terlibat dalam perdebatan penafsiran *nash-nash* yang diributkan manusia belakangan. Mereka justru diam. Itu bukan menunjukkan ketidakpahaman mereka, melainkan *manhaj* mereka yang mulia–mengimaninya dan bukan mengutak-atiknya seperti yang Allah SWT isyaratkan dalam Al-Quran,

> *"Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya (ayat-ayat mutasyabihat) karena semuanya berasal dari sisi Allah'."*
>
> (QS Ali-Imran: 7)

Sikap para salaf menunjukkan kedalaman ilmu mereka dan kearifannya. Membiarkan ayat seperti pada waktu datangnya dan menyerahkan maknanya kepada Allah SWT adalah bentuk kesadaran bahwa kemampuan akal manusia amat terbatas. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Dia mengetahui yang ada di hadapan mereka dan yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."*
>
> (QS Thaha: 110)

B.3. Tudingan Terakhir Masalah Ini

Hasan Al-Banna, walau memihak mazhab salaf, menganggap perbedaan antara mazhab salaf dan *khalaf* dalam memahami nama dan sifat tidaklah signifikan. Namun, hal itu tidak diterima sebagian kecil kalangan, bahkan Al-Banna dianggap berupaya mendekatkan *Al-Haq* dan *Al-bathil.*[52]

Hasan Al-Banna mengutarakan titik temu yang terlihat baginya antara salaf dan *khalaf* agar kaum muslimin dapat menarik manfaat dari

---

[52] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad Asy- Syihy, *Dialog Bersama Ikhwani,* hlm. 16-20.

kesimpulannya dan tidak fanatik terhadap kelompok mereka. Titik temu tersebut meliputi, *pertama*, kedua kelompok sepakat dalam menyucikan Allah SWT dari penyerupaan dengan makhluk-Nya. *Kedua*, keduanya sepakat maksud kata-kata dalm teks Al-Quran dan hadits tentang Allah SWT bukanlah yang tersurat seperti jika diperuntukkan kepada makhluk. Hal itu berpengaruh pada sikap sepakat mereka untuk meniadakan *tasybih* (penyerupaan dengan makhluk). *Ketiga*, kedua pihak mengetahui lafal itu diletakkan untuk mengungkapkan sesuatu yang tebersit dalam benak dari hal-hal yang berhubungan dengan (pemilik) bahasa.

Jika demikian, kata Al-Banna, secara prinsip antara salaf dan *khalaf* sebenarnya sepakat pada keharusan takwil. Perbedaan keduanya hanyalah karena *khalaf* menambahkan pembatasan makna yang dikandung dengan tetap menjaga kesucian Allah SWT yang maksudnya menjaga akidah orang awam dari terjerumus ke dalam *tasybih*. Perbedaan semacam itu sebenarnya tidak sampai melahirkan guncangan."[53]

Terlihat Al-Banna menganggap ringan perbedaan kedua mazhab itu dan itulah yang beliau pahami sesuai penelitiannya. Apakah hal itu memiliki landasan dari ulama terdahulu?

Berkata Imam Asy-Syathiby dalam *Al-I'tisham*, "Salah satu *ikhtilaf* terbesar adalah seperti penetapan sifat. Jika kita teliti maksud dari kedua kelompok itu (salaf dan *khalaf*), kita dapati masing-masing berkeyakinan melindungi kesucian, menafikan kekurangan, dan meninggikan derajat-Nya. Perbedaan mereka hanya pada metode yang ditempuh dan hasilnya tidak mengurangi niat suci mereka sama sekali. Jadi, perbedaan itu kadarnya seperti perbedaan masalah *furu'* saja."[54]

Itulah Imam Asy-Syathiby! Ungkapannya mirip sekali dengan kesimpulan Hasan Al-Banna; hanya beda gaya penulisannya. Asy-Syathiby mengatakan–seperti Al-Banna–bahwa salaf dan *khalaf* sepakat menyucikan

---

[53] Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* Jilid II, hlm. 264-265.

[54] A. Halim Hamid, *Ibnu Taimiyah, Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin*, hlm. 142.

Allah SWT dari unsur *tasybih* dan kekurangan. Kata kunci yang membedakan dua mazhab itu: salaf *itsbat* (menetapkan) tanpa *tasybih* dan takwil, sedangkan *khalaf* mentakwil dalam batas-batas *syara'*, logika, maupun bahasa.

Ibnu Taimiyah berkata dalam *"Majmu' Al-Fatawa"*, "Adapun perbedaan-perbedaan lain seperti *khilaf* dalam ragam atau *khilaf* dalam memahami lafal (kata) serta ungkapan merupakan *khilaf* yang ringan. Hal itu banyak terjadi dalam masalah-masalah *khabariyah* (keyakinan)."[55] Ada pula Al-'Allamah Al-Washity As-Salafy Ash-Shufi (wafat 712 H)–dijuluki 'Junaid pada masanya' (Junaid adalah ulama sufi yang salafi dan diakui Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim)–yang mencairkan perbedaan antara salaf dan *khalaf* dalam Risalah berjudul *"An-Nashihah"*.[56]

Oleh karena itu, penilaian Al-Banna bahwa perbedaan salaf dan *khalaf* hanyalah perbedaan ringan merupakan pemahaman para Imam *Rabbani* masa lalu yang pandai memahami dan menempatkan masalah pada tempatnya sesuai kadar urgensi dan *hajjiyat*-nya. Sesuai neraca ilmu, mereka memandang masalah secara jernih dan sehat, Tidak menyamaratakan semua masalah adalah urgen, primer, besar, dan *ushul* karena di sana ada masalah yang memang sekadar biasa dan tidak perlu dibesar-besarkan seperti yang besar tidak perlu diringan-ringankan.

Sebenarnya, dibalik kesimpulan Al-Banna itu tersimpan niat mulia, yaitu ingin umat Islam tidak berpecah belah dengan meributkan perbedaan salaf dan *khalaf* yang sebenarnya tidak seberapa dibandingkan permasalahan besar yang ada pada masa itu.[57] Lagi-lagi, Al-Banna tidak berbeda pandangan dengan para ulama *muhaqqiq* (peneliti) masa lalu yang antusias membangun, bukan menghancurkan, dan menyatukan, bukan mencerai-beraikan.

---

[55] *Ibid*, hlm. 143.

[56] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 Tahun Al Ikhwan Al Muslimun*, hlm. 304.

[57] Dalam kalimat terakhir pembahasan, Ia berkata: "Hal paling penting untuk diarahkan ke kaum muslimin sekarang adalah penyatuan barisan dan menyatukan kalimat sedapat yang kita lakukan."

C. Hasan Al-Banna dan Upaya *Taqrib* (Pendekatan) Antargolongan dalam Islam

Hasan Al-Banna dituduh berupaya menyatukan antara *Ahlul Haq*, *Ahlus Sunnah*, dan selain *Ahlus Sunnah*.[58] Tudingan itu bermula dari kedekatan Hasan Al-Banna dengan pemikiran Jamaluddin Al-Afghani,[59] yaitu Pan-Islamisme. Mereka menuding bahwa ide yang Al-Banna wariskan adalah upaya mereduksi akidah Islam yang benar (*Ahlus Sunnah wal Jama'ah*) dan mencampurkannya dengan akidah lain. Itu adalah tudingan yang ajaib, bahkan lebih ajaib dari tujuh keajaiban dunia. Mengapa Pan-Islamisme (persatuan Islam dan negara Islam) dipahami secara kekanak-kanakan?

Sebenarnya, Pan-Islamisme adalah kewajiban agama dan memiliki landasan yang kuat di dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

> *Sesungguhnya, umat ini adalah umat yang satu dan Aku adalah Rabb kalian. Oleh karena itu, beribadahlah kepadaku.*
>
> (QS Al-Anbiya': 92)

> *Berpegang teguhlah kalian kepada tali agama Allah (yakni Islam) semuanya dan janganlah berpecah belah.*
>
> (QS Ali Imran: 103)

> *Sesungguhnya Tangan Allah bersama jamaah. Siapa yang menyempal, ia menyempal menuju neraka.*
>
> (HR Imam Abu Daud dalam Kitab *"Al-Fitan wal Malahim"*, Imam Tirmidzi dalam Kitab *"Al-Fitan"*)

> *Siapa yang ingin bagian tengah surga, hendaklah ia melazimi jamaah karena setan bersama orang yang sendiri, sedangkan bersama dua orang ia lebih jauh.*
>
> (HR Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Abi Ashim dalam *"As-Sunnah"*)

---

[58] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad Asy-Syihy, *Dialog Bersama Ikhwani*, hlm. 20.

[59] *As Sunnah* edisi 05/ Th, III/1419-1998, hlm. 24 dan 27. Al-Banna dituduh terpengaruh *Syi'ah* karena Al-Afghani berakidah *syi'ah babiyah*.

Siapa yang memisahkan diri dari jamaah, ia telah melepaskan Islam dari lehernya.

(HR Imam Tirmidzi)

C.1. Pendekatan bukan Peleburan

Pendekatan yang diupayakan Imam Syahid–seandainya para pencela mau tenang, sabar, dan ikhlas memahaminya–niscaya akan menemukan titik temu dengan garis perjuangan Rasulullah SAW. *Tauhidush shufuf* yang dilakukan Al-Banna seyogianya dipahami sebagai strategi perjuangan dalam rangka kerjasama memerangi orang-orang yang memerangi Islam secara umum. Bahkan, memerangi manusia dan seluruh peradabannya, yaitu kolonialisme, imperialisme, ateisme, kapitalisme, sosialisme dan hedonisme yang pada masa itu dan sekarang sangat merajalela. Penyatuan itu amatlah beda dengan peleburan pemahaman doktrin akidah. Al-Banna telah menggariskan bahwa dakwah yang beliau bangun berada dalam barisan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah.*

Rasulullah SAW pernah berkoalisi dengan musyrikin Bani Khuza'ah dengan harapan ada kekuatan tambahan untuk melawan kaum musyrikin yang lebih besar dan berbahaya.[60] Setiap penyimpangan yang dimiliki sekte dalam Islam tentu memiliki kadar yang berbeda, bahkan satu sekte memiliki kelompok yang bermacam-macam. Tentunya sikap kita pun tidak dapat menyamaratakan semuanya walau sama-sama menyimpang. Itulah yang kita pelajari dari perjalanan dakwah Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang mulia.

Ketika Persia dan Romawi berperang dan dimenangkan Persia, Rasulullah SAW dan sahabatnya merasa sedih mendengar berita itu. Sebaliknya, ketika Romawi mengalami kemenangan, kaum muslimin pun ikut bergembira. Kisah itu dapat kita baca pada awal surat Ar-Rum. Mengapa kaum muslimin berpihak pada Romawi? Alasannya, Romawi

---

[60] Yusuf Al-Qaradhawy, *Prioritas Gerakan Islam*, hlm. 32.

beragama Nasrani, sedangkan Persia beragama Majusi (penyembah api). Di antara keduanya, Nasranilah yang memiliki logika keberagamaan yang lebih dekat dengan Islam. *Fa'tabiru ya ulil abshar*! Itulah strategi Rasulullah SAW dengan memanfaatkan potensi kebaikan yang ada pada musuh untuk menghadapi musuh yang lebih besar dan berbahaya.

Berkata Al-Hazimy, "Boleh meminta pertolongan kepada orang-orang musyrik untuk memerangi orang musyrik lainnya selagi mereka bergabung dengan patuh dan tidak memberi andil bagi mereka." Ibnul Qayyim berkata, "Meminta bantuan kepada orang musyrik yang dapat dipercaya untuk keperluan jihad boleh dilakukan selagi dibutuhkan. Nabi SAW sendiri meminta bantuan kepada Dayyil dan penunjuk jalan dari Bani Al-Khuza'iy yang kafir. Di situ ada *maslahat* karena orang yang dimintai bantuan dapat bergaul dengan musuh dan dapat mengetahui kabar tentang mereka."[61]

Itu pula yang dilakukan Al-Banna. Namun, amat disayangkan hal itu tidak mampu ditangkap para pencelanya (atau memang mereka tidak mengerti sama sekali?). Memang tidak sama antara orang yang mengetahui dan tidak, serta amat berbeda antara orang yang berjihad dan yang selalu mencari-cari kekurangan para *mujahid*!

C.2. Membongkar Kedustaan

Kaum *jufat* rela menodai diri, ilmu, dan agamanya demi mencapai ambisinya, yaitu memisahkan generasi dakwah dari arus besar. Berdusta pun rela, asal tujuan tercapai agar tidak ada lagi manusia mau mendekati dan menelaah karya-karya Al-Banna dan *fikrah*-nya. Namun, dengan karunia Allah *'Azza wa Jalla*, upaya itu terbongkar dengan mudah.

Dalam buku kecil, *Dialog Bersama Ikhwani*, penulisnya telah menempatkan ucapan Al-Banna tidak pada tempat dan maksudnya. Kami berharap itu tidak mencerminkan akhlak mereka keseluruhan. Sesungguhnya Al-Banna berkata dalam *"Al-Aqaid"*, "Hal yang paling penting untuk

---

[61] Muhammad bin Said bin Salim Al-Qahthany, *Loyalitas Muslim terhadap Islam*, hlm. 282.

menjadi arah perhatian kaum muslimin sekarang adalah penyatuan kalimat sedapat yang kita lakukan."[62]

Penulis *Dialog Bersama Ikhwani*, yaitu Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad Asy-Syihy telah memanipulasi kalimat Al-Banna. Kalimat itu dianggapnya sebagai isyarat keinginan Al-Banna menyatukan berbagai sekte dalam Islam dengan *Ahlus Sunnah*, termasuk Nasrani! *Subhanallah*!

Seandainya orang itu mau jujur, ikhlas, cerdas, dan takut kepada Allah SWT, tentu ia tidak usah sampai berbohong[63] seperti itu. Teks ucapan Al-

---

[62] Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* Jilid II, hlm. 266.

[63] Berbohong adalah salah satu ciri orang munafik, dan berbohong tidak mungkin dilakukan orang mukmin sebagaimana yang Rasulullah katakan. Abu Abdillah kembali berbohong dalam bukunya tersebut. Ia berbuat aniaya terhadap 'Umar Tilmisani–*Mursyid 'Am* ketiga Ikhwan. Ia menceritakan bahwa 'Umar Tilmisani telah men-*jama'* dan *qashar* Shalat Ashar hanya untuk nonton film di bioskop, amat tergila-gila pada lagu Ummu Kaltsum, belajar gitar dan dansa *ala* Perancis, dan kegilaan lainnya. Memang, 'Umar Tilmisani 'muda' pernah seperti itu, tetapi tulisan Abu Abdillah yang menyebutkan *Mursyid Am* 'Umar Tilmisani berperilaku seperti itu tidak lain adalah kebohongan yang nyata dan ia (Abu Abdillah) sendiri menyadari kebohongan itu. Sungguh, 'Umar Tilmisani memang pernah *jahiliyah* ketika masa-masa mudanya. Ia memiliki gaya hidup *glamour* dan kebarat-baratan seperti yang ia tulis dalam *Dzikrayat la Mudzakkiraat*. Di buku itulah ia bercerita tentang ke-*jahiliyah*-an masa mudanya (dan buku itulah yang dirujuk Abu Abdillah). Namun setelah itu, 'Umar mengalami perubahan hidup ketika mulai mengenal Islam melalui dakwah Al-Banna dan Ikhwanul Muslimun. Bahkan, akhirnya ia menjadi tokoh besar dan memiliki kelayakan untuk menduduki jabatan sebagai *Mursyid 'Am* yang persyaratannya amat ketat. Jadi, sebutan Abu Abdillah–semoga Allah SWT mengampuninya–kepadanya bahwa ketika menjadi *Mursyid* beliau melakukan ke-*jahiliyah*-an seperti yang dituduhkan adalah dusta. Itu adalah masa lalunya ketika masih *jahiliyah* dan belum tersentuh Ikhwan,apalagi menjadi *Mursyid 'Am*. Letak kebohongannya adalah buku yang dirujuk, *Dzikrayat la Mudzakirat* karya 'Umar Tilmisani, menceritakan kisah hidupnya yang gelap pada masa lalu dan terang pada masa Ikhwan secara lengkap. Artinya, Abu Abdillah membaca juga kalau ke-*jahiliyah*-an itu adalah masa lalu 'Umar Tilmisani sebelum menjadi anggota Ikhwan dan jauh sebelum menjadi *Mursyid 'Am*. Mengapa Abu Abdillah tetap menulis di bukunya bahwa saat jahiliyah itu 'Umar adalah pimpinan Ikhwan? (lihat kedustaan ini dalam *Dialog Bersama Ikhwani*, hlm. 24-27).

Penceritaan Umar Tilmisani tentang masa lalu dirinya yang kelam bukanlah untuk berbangga-bangga, apalagi untuk dicontoh, melainkan sekadar ingatan yang masih ada. Walau penceritaan itu disikapi sebagian Ikhwan secara keras, ia tetap menceritakannya karena kisah jahiliyah para sahabat Nabi SAW pun tercatat dalam sejarah. Sesungguhnya, para sahabat Rasulullah SAW pun pernah berkumpul dan mereka mengutarakan syair-syair pada masa jahiliyah dan Rasulullah SAW mendiamkan hal itu. *Wallahu a'lam.*

Banna ini–bagi yang membaca secara utuh dari awal hingga akhirnya–ada ketika beliau sedang membicarakan polemik antara paham salaf dan *khalaf* mengenai nama dan sifat Allah SWT. Kalimat itu adalah nasihat dari beliau kepada kaum muslimin untuk tidak memperpanjang lagi polemik karena yang terpenting adalah persamaan persepsi dan amal shalih yang produktif, bukan pergolakan *furu'iyah* ringan seperti yang dikatakan Imam Syathiby dan Ibnu Taimiyah. Jadi, bisikan dari mana yang membuat Abu Abdillah menjadikan ucapan Al-Banna sebagai bukti untuk menguatkan tuduhannya yang tidak ilmiah itu bahwa Al-Banna mencoba menyatukan berbagai aliran yang menyimpang? Seperti biasa, *Al-Haq* akan sulit ditemukan bagi orang yang memiliki penyakit di dalam hatinya.

D. Hasan Al-Banna dan Syi'ah

Tudingan itu terjadi karena dua hal. *Pertama*, pengaruh pemikiran Jamaluddin Al-Afghani yang berakidah *syi'ah babiyah.*[64] *Kedua*, itu adalah upaya *taqrib* yang beliau lakukan terhadap tokoh syi'ah saat itu.[65]

Tudingan pertama bahwa beliau terpengaruh syi'ah lantaran dekat dengan pemikiran Al-Afghani adalah tudingan yang dipaksakan . Sesungguhnya, Al-Banna hanya mengambil ide Pan-Islamisme yang digulirkan Al-Afghani. Lagi pula, Al-Afghani lebih layak disebut filsuf dan negarawan dan bukan ulama syariat. Sesungguhnya, ide itu sudah terpikir Al-Banna sejak muda, jauh sebelum berinteraksi dengan pemikiran Al-Afghani. Hal itu dapat dilihat dalam *Memoar*-nya. Adapun akidah Al-Afghani yang syi'ah, tidak ada riwayat yang membenarkan tudingan Al-Banna terpengaruh akidah Al-Afghani, kecuali jika para penuduh tetap keras kepala menyeret-nyeret kedekatan Al-Banna dan Pan-Islamisme kearah yang bukan maksudnya. Justru dari berbagai tulisan, Al-Banna menampakkan akidah salaf-nya yang tulen.

---

[64] *As-Sunnah* edisi 05/Th. III/1419-1998, hlm. 24. *Syi'ah*nya Al-Afghani pun disebutkan penulis Barat dalam *Para Perintis Jalan Baru Islam*, hlm. 17-20.

[65] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad Asy-Syihy, *Dialog Bersama Ikhwani*, hlm. 22.

Tentang tudingan kedua, sesungguhnya penyatuan sunni dan syi'ah tidaklah dimaksudkan peleburan doktrin akidah keduanya seperti yang sudah kami sebutkan. Al-Banna hanya mengupayakan *tauhidus sufuf* (penyatuan barisan) di antara keduanya sebagai upaya rekonsiliasi, sekaligus koalisi untuk membendung arus ateisme, komunisme, sosialisme, kapitalisme, imperialisme, dan hedonisme yang sedang meradang di pelosok bumi. Hal itu sudah kami jelaskan sebelumnya.

Nyatanya, Al-Banna bukanlah tokoh satu-satunya yang berupaya demikian. Telah ada pemuka-pemuka umat yang berencana demikian, tetapi gagal lantaran pengkhianatan yang dilakukan pembesar-pembesar syi'ah dengan menjelek-jelekkan *Ahlus Sunnah.* Upaya itu diceritakan Syaikh Mushthafa As-Siba'i.[66]

Standar Ganda

Standar ganda adalah kenyataan aneh yang harus diterima. Di satu sisi, para penuduh menganggap Hasan Al-Banna dan tokoh-tokoh jamaahnya dekat dengan syi'ah, tetapi mereka sendiri bungkam dengan kekuatan kafir yang mencengkeram kuat dan lama di negara Teluk tempat mereka tinggal. Barangkali ada yang berkata, 'Itu adalah keinginan penguasa, bukan mereka.' Kami harus menegaskan, itulah letak keanehannya. Mengapa mereka berteriak ketika seharusnya diam dan terdiam ketika seharusnya berteriak? Kekeliruan yang besar di depan mata dan aktual tidak tampak, sementara kekeliruan yang *debatable* pada masa lalu dan terkubur dalam buku sejarah amat tampak.

Lebih aneh lagi, sebagian mereka menamakan negeri mereka negeri tauhid[67] yang diberkahi Allah SWT. *Wallahu a'lam.* Negeri yang di dalamnya bercokol pangkalan militer musuh besar Islam yang tentara-tentaranya bebas berkeliaran beserta kejahiliyahan yang mereka bawa. Mereka menginjak-injak tanah haram ketika Perang Teluk berkecamuk. Apakah ada negeri

---

[66] Mushthafa As-Siba'i, *Al Hadits Sebagai Sumber Hukum*, hlm. 23.

[67] Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, *Terorisme dalam Tinjauan Islam*, hlm. 132-133.

tauhid memberikan *wala'* (loyalitas) kepada musuh Islam, AS, bahkan membolehkan meminta pertolongan kepada mereka untuk melawan si Sosialis Saddam Husein? Sungguh AS lebih kafir dibandingkan Saddam! Apakah ada negeri muslim sejati seperti ini dalam kegemilangan sejarah Islam dan kaum muslimin masa lalu? Apakah dibenarkan negeri yang menghormati sistem pemerintahan Islami justru menerapkan sistem kekuasaan warisan (dinasti/kerajaan) sebagaimana Kisra yang di-bid'ah-kan kalangan *shigharus shahabah* karena pergantian kepemimpinan bukan karena musyawarah *Ahlus Syura'* atau dipilih menurut kehendak dan ridha rakyat, melainkan sistem dinasti. Yazid bin Mu'awiyah adalah orang pertama yang memperkenalkan mekanisme pergantian khalifah dengan sistem keturunan (dinasti) dan bukan musyawarah. Bahkan ketika (Rajab-Sya'ban, Ramadhan, dari Syawal 1423 H) AS dan Inggris berencana menyerang Irak, pangkalan militer baru telah bertambah di Kuwait seperti yang diberitakan harian *Al-Wathan*, 4 November 2002.[68]

Nah, lalu apa yang membuat mereka sibuk mencela Al-Banna, padahal upaya *tauhidush shufuf*-nya belum terjadi, sementara di depan mata mereka telah berkali-kali orang-orang kafir bermesraan dengan para pemimpin negeri tempat mereka tinggal dalam waktu yang lama sampai saat ini. Padahal, kita sama-sama mencintai dan memimpikan kebebasan negeri Islam dari tangan-tangan kotor AS dan bonekanya. Mudah-mudahan Allah SWT membukakan pintu hati kita semua.

3. Hasan Al-Banna dan Tasawuf

Angin hujatan terhadap Hasan Al-Banna pun bertiup dari arah tasawuf. Kedekatan beliau dengan tasawuf saat remaja, khususnya *Thariqah*

---

[68] *Republika*, 5 November 2002, hlm. 8. Di *Berita Kota* disebutkan telah hadir seribu tentara AS di Kuwait sebagai persiapan untuk menyerang Irak. Kami berharap berita itu tidak dibantah karena dinilai sebagai *khabar* (berita) *dha'if*–wartawan media massa belum pernah diuji *tsiqah* atau *dhabth*-nya atau *sanad*-nya *muttashil* (bersambung) atau *munqathi'* (terputus). Belum ada ulama 'wartawan' yang menjelaskannya. Lagi pula sampai saat ini belum ada buku *Jarh wa Ta'dil* untuk wartawan.

Al-Hashafiyah, menjadi bahan celaan[69] dari sebagian kecil kaum muslimin yang tidak perlu diperhitungkan. Namun, hujatan itu menjadi mentah dan lemah lantaran kaum sufi di Mesir justru menganggap Hasan Al-Banna dan pengikutnya adalah Wahabi–Salafi yang mengingkari kaum sufi dalam banyak hal seperti pemikiran-pemikiran dan dzikir-dzikir yang dinilai bid'ah dan sesat.[70]

Kedekatan beliau *rahimahullah* dengan *Thariqah Al-Hashafiyah* telah beliau ceritakan sendiri dalam *Memoar*-nya. Namun, Al-Banna hingga akhir hayatnya tidak pernah bergabung secara resmi dengan *Al-Hashafiyah.* Ia sekadar simpatisan (*muhibbun*). Pada masa-masa selanjutnya, Al-Banna sudah disibukkan dengan dakwah dan jihad-nya sendiri bersama Ikhwanul Muslimun. Ia tidak menemukan Islam yang dicarinya dari tasawuf, yaitu mampu mengadakan perubahan di segala sisi kehidupan. Sementara itu, tasawuf hanya menampilkan satu sisi Islam dan melupakan sisi lain. Dalam hal ini, ia berbeda pandangan dengan Syaikh Abdul Wahhab Al-Hashafy, *mursyid* Thariqah Al-Hashafy. Meski demikian, ukhuwwah mereka berdua tetap terjalin baik.

A. Tentang Tasawuf

Harus diakui, sikap manusia terhadap tasawuf tidak sama. Hal itu terjadi karena perbedaan kadar pengetahuan, interaksi, dan *performance* para sufi yang membuat pandangan manusia berbeda-beda. Kaum muslimin ada yang menghina tasawuf dan ahlinya (sufi) secara keseluruhan tanpa kecuali. Tuduhan sebagai ahli bid'ah (*Tabdi'*) selalu diarahkan kepada pengikut tasawuf. Tidak ada kebaikan sedikit pun pada mereka. Sekali pun ada, kebaikan ahli bid'ah masih lebih buruk dibanding keburukan ahli maksiat. Mereka menganggap agama kaum sufi bukanlah *dinullah* (agama

[69] Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, *Terorisme dalam Tinjauan Islam*, hlm. 123 dan 161. Lihat *Dialog Bersama Ikhwani*, hlm. 15.

[70] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 Tahun Al Ikhwan Al Muslimun*, hlm. 312.

Jampi, hlm. 93 dengan pengarang yang sama.

Allah) melainkan *diinussufi* (agama kaum sufi). Artinya, kaum sufi memiliki cara beragama sendiri menurut hawa nafsu pendiri *thariqah*-nya. Pemuka-pemuka tasawuf dipandang hina, bahkan lebih hina dibanding pengikutnya karena merekalah yang menyebabkan tersebarnya bid'ah tasawuf.

Kelompok itu menaruh kebencian luar biasa kepada tasawuf dan sufi. Mereka membuka mata lebar-lebar terhadap segala kekurangan tasawuf, tetapi menutup mata rapat-rapat terhadap segala kebaikan yang ada padanya.

Sementara itu, di sisi lain. Ada kaum muslimin yang memuji tasawuf setinggi langit, bahkan lebih. Kaum sufi–kata mereka–adalah manusia paling mulia setelah para Nabi. Merekalah *Ahlus Sunnah* sebenarnya. Bahkan merekalah para *shiddiqin*, *muqarrabin*, dan *ahlidz dzkri*. Sering kita mendengar mereka menganggap ulama syariat (*fuqaha*) menimba ilmu dari yang pasti mati (manusia), sedangkan sufi menimba ilmu langsung dari Yang Tidak Pernah Mati (Allah). Memang, kaum sufilah yang sebenarnya malas mencari ilmu. Bahkan menghina mata airnya sehingga banyak di antara mereka melecehkan ahli ilmu dan murid-muridnya. Oleh karena itu, ibadah mereka pun berlebihan atau memberatkan (*takalluf*) dan aneh karena tidak ada ilmu di dalamnya. Kelompok ini menilai kesalahan kaum sufi adalah kesengajaan agar orang-orang awam tidak menyucikannya. Sungguh, ini adalah apologi yang kerdil dan perangkap setan bagi mereka.

Kedua sikap itu sama-sama keliru dan tidak mencerminkan kealiman seorang ulama dan kearifan seorang da'i. Seharusnya manusia menahan lisannya dari memaki dan memuji secara berlebihan. Sikap seimbang (*tawazun*) dan pertengahan (*tawasuth*)terhadap kekeliruan dan kebaikan manusia adalah sikap yang terbaik tanpa menyalahkan yang benar dan tidak membenarkan yang salah serta tidak membuka yang seharusnya tertutup dan tidak menutup yang seharusnya terbuka. Itulah sikap kita: adil, seimbang, dan tepat.

B. Sikap Muslim terhadap Tasawuf

Meletakkan tasawuf pada tempatnya akan menentukan arah sikap kita terhadapnya. Ada baiknya kita mencermati dahulu perjalanan tasawuf. Hasan Al-Banna bercerita, "Ketika kemakmuran pemerintahan Islam telah melebar luas pada permulaan abad pertama, penaklukan berbagai negara pun banyak berlangsung, masyarakat dari berbagai penjuru dunia memberikan perhatiannya kepada kamu muslimin. Segala jenis buah telah tergenggam dan bertumpuk di tangan mereka. Khalifah ketika itu berkata kepada awan di langit, 'Barat maupun Timur entah bagian bumi mana pun yang mendapat tetesan air hujan-Mu, pasti akan datang kepadaku membawa upeti'.

Suatu hal yang lumrah jika ada umat manusia ketika menerima nikmat dunia, mereka menikmati kelezatan dan anugerah yang ada. Memang ada yang menikmatinya dengan kesahajaan. Ada pula yang menikmatinya dengan berlebihan. Sudah menjadi hal yang lumrah pula perubahan sosial itu terjadi. Dari kesahajaan hidup masa kenabian, kini telah sampai pada masa kemewahan.

Melihat kenyataan itu, bangkitlah dari kalangan ulama yang shalih dan bertakwa serta para da'i yang menghimbau umat manusia untuk kembali kepada kehidupan zuhud terhadap kesenangan duniawi yang fana sekaligus mengingatkan mereka pada berbagai hal yang dapat melupakan dirinya dari nikmat akhirat yang kekal abadi. Sungguh, kampung akhirat itulah kehidupan yang kekal lagi sempurna jika mereka mengetahui.

Satu yang saya ketahui adalah seorang Imam pemberi petuah yang mulia, Hasan Al-Bashri. Meski akhirnya diikuti pula sekian banyak orang shalih lainnya semisal beliau. Terbentuklah sebuah kelompok di tengah-tengah umat yang dikenal dengan dakwahnya untuk selalu mengingat Allah SWT dan mengingat akhirat, zuhud di dunia, serta men-*tarbiyah* diri untuk selalu menaati Allah SWT dan bertakwa kepada-Nya.

Dari fenomena itu lahirlah format keilmuan seperti disiplin ilmu keislaman lainnya. Dibangunlah suatu disiplin ilmu yang mengatur tingkah

laku manusia dan melukiskan jalan kehidupannya yang spesifik. Tahapan jalan itu adalah dzikir, ibadah, dan *ma'rifatullah,* sedangkan hasil akhirnya adalah surga Allah dan ridha-Nya."[71]

Demikianlah tasawuf. Pada mulanya, ia adalah suatu yang mulia. Ia mengisi kekosongan yang dilupakan *fuqaha* (ahli fiqih), *muhaddits* (ahli hadits), dan *mutakallimin* (ahli kalam), yaitu kekosongan *ruhiyah* (jiwa) dan akhlak. Secara jujur harus diakui, inti ajaran Islam adalah akhlak yang menjadi tujuan diutusnya Rasulullah SAW untuk menyempurnakannya. Penerapan syariat Islam dari lingkup terkecil, individu, sampai terbesar, pergaulan antarbangsa, dan semuanya memiliki dimensi akhlak. Pada hakikatnya, tasawuf adalah akhlak. Siapa yang bertambah baik akhlaknya, bertambah baik pula tasawufnya. Demikian kata Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.[72]

Jika demikian adanya, bukan tasawuf-nya yang layak dikecam, melainkan oknum-oknum yang merusak tasawuf dan menyebarkan kerusakan yang ada padanya. Jadi, kritiklah sesuai haknya tasawuf yang lepas dari jalan Islam yang benar. Kekeliruan mereka memiliki bobot yang berbeda, ada yang cukup di-bid'ah-kan, ada pula yang layak untuk dikafirkan.[73]

Penyimpangan pada tasawuf pernah dipertontonkan Al-Hallaj yang terpedaya setan. Ia berkata, "*Ana Allah*" (Aku Allah). Ia berpendapat Allah SWT bereinkarnasi dengan makhluk. Begitu pun Ibnu 'Arabi dengan filsafat *wihdatul wujud.* Ia beranggapan tidak ada *Khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (ciptaan). Tidak ada *Rabb* (Tuhan) dan hamba.[74] Merekalah contoh musibah dalam dunia Tasawuf.

Sebaliknya, pujilah sesuai haknya: tasawuf yang lurus dan jalannya sesuai syariat dengan pemahaman *salafush shalih* yang tumbuh dan berkembang bersih dari bid'ah, *khurafat*, takhayul, *qubury*, *zindiq*, dan syirik.

---

[71] Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna untuk Da'wah dan Para Da'inya*, hlm. 43-44.

[72] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fiqh Tajdid dan Shahwah Islamiyah*, hlm. 38.

[73] Lebih jelasnya lihat *Perangkap Syetan* karya Ibnul Jauzi.

[74] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid I, hlm. 928.

Itulah tasawuf yang selamat dan pernah dilalui Al Junaid bin Muhammad, Abu Hafs, Abu Sulaiman Ad-Darani, dan Sahl bin Abdullah At-Tastary[75] seperti yang dikatakan Ibnul Qayyim dalam "*Madarijus Salikin*".

Al Junaid bin Muhammad pernah berkata, "Semua jalan tertutup bagi makhluk kecuali yang mengikuti jejak Rasulullah SAW. Siapa yang tidak menghafal Al-Quran dan Hadits, ia tidak boleh diteladani dalam urusan tasawuf karena ilmu kami terikat dengan Al-Quran dan As-Sunnah."

Abu Hafs berkata, "Siapa yang tidak menimbang keadaan dan perbuatannya setiap waktu dengan Al-Kitab dan As-Sunnah serta tidak memperhatikan suara hatinya, ia tidak termasuk dalam golongan kami."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Kadang-kadang, timbul suatu titik dalam hatiku seperti titik-titik yang terdapat pada suatu kaum selama beberapa hari. Saya tidak dapat memutuskannya kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah." Jadi, selayaknya orang-orang yang melibatkan dirinya pada tasawuf, dahulu maupun sekarang, hendaknya mengikuti jalan yang pernah dilalui generasi awal.

C. Bersama Dua Imam

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan *Alim Rabbani* Ibnul Qayyim Al-Jauziyah adalah dua tokoh pemuka umat yang memiliki pandangan jernih tentang tasawuf. Berbeda dengan sekelompok pengagumnya yang hanya dapat mencaci tanpa mewarisi pandangan dan keilmuan mereka berdua.

Dalam "*Al-Fatawa*", Ibnu Taimiyah berkata, "Orang-orang berselisih tentang tasawuf. Satu kelompok mencela seraya berkata, 'Mereka adalah ahli bid'ah dan telah keluar dari sunnah.' Dari kelompok itu ada para Imam yang dapat kita ikuti pendapatnya yang cukup terkenal kemudian diikuti beberapa kelompok lain (kalangan *fuqaha* dan ahli kalam).

Sementara yang lain memujinya secara berlebihan dan mereka menyatakan bahwa sufi adalah makhluk termulia dan sempurna setelah

---

[75] *Ibid*, hlm. 932-933. Lihat juga *Sikap Islam terhadap Ilham, Mimpi, Kasyf, dan Jampi*, hlm. 93 dengan pengarang yang sama.

para Nabi. Pendapat mereka sama-sama tercela. Para Sufi adalah orang-orang yang berusaha taat kepada Allah SWT seperti usaha orang-orang ahli taat lainnya. Ada di antara mereka di garis depan, ada yang biasa-biasa saja dan tergolong *ahli yamin* (golongan kanan). Ada juga di antara keduanya kadang-kadang melakukan ijtihad, tetapi keliru. Ada pula yang berdosa, lalu ada yang bertobat dan ada juga yang tidak.

Di antara mereka ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dan melanggar aturan Tuhan. Ada pula kelompok-kelompok ahli bid'ah dan *zindiq* yang menisbatkan diri kepada ahli tasawuf. Namun, mereka tidak diakui para peneliti tasawuf *(muhaqqiqin)* sendiri."[76]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* pun memuji tokoh-tokoh tasawuf yang lurus dengan sebutan *radhiyallahu 'anhum* (semoga Allah SWT ridha pada mereka), yaitu bagi Fudhail bin 'Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Kharky, Junaid bin Muhammad, dan Sahl Bin Abdullah At-Tastary.

Hujjatul Islam, Al-Imam Al-Ghazaly adalah salah seorang pemuka umat ini. Selain seorang *faqih*, ia pun seorang sufi, filsuf, dan sosiolog yang mendapat kritik dari Ibnu Taimiyah, khususnya segala yang ada di dalam buku "*Ihya' 'Ulumuddin*". Namun, kritik Ibnu Taimiyah kepada Al-Ghazaly tidak mengurangi rasa hormat terhadapnya. Bahkan, ia mengakui adanya kebaikan pada upaya Al-Ghazaly dalam menulis "*Al-Ihya*". Menurut Ibnu Taimiyah, buku itu memiliki manfaat cukup banyak, tetapi banyak pula materi-materi merusak yang berasal dari ucapan filsuf yang berkaitan masalah tauhid, kenabian, dan akhirat. Ia berkata, "Pada kitab "Al-*Ihya*", manfaat di dalamnya lebih banyak dari yang harus ditolak."[77]

Kendati demikian, Ibnu Taimiyah tidak tinggal diam terhadap ucapan Al-Ghazaly (atau siapa pun) yang dianggap keliru demi kepentingan agama Allah SWT, Rasul-Nya, dan kepentingan kaum muslimin. Tidak ada rasa

---

[76] Abdul Halim Hamid, *Ibnu Taimiyah, Hasan Al-Banna, dan Ikhwanul Muslimin*, hlm. 48-51. Lihat pula Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid I, hlm. 933.

[77] Yusuf Al-Qaradhawy, *Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghazaly*, hlm. 125-126.

dengki Ibnu Taimiyah terhadap Al-Ghazaly, apalagi ingin menandingi Al-Ghazaly. Dalam masalah ilmu, tidak ada yang paling besar. Setiap orang dapat diambil atau ditolak pendapatnya, kecuali Rasulullah SAW (harus diambil).

Adapun Ibnul Qayyim *rahimahullah* memiliki sikap yang sama dengan gurunya, Ibnu Taimiyah. Bahkan, sebagai penghormatan terhadap tasawuf dan sufi yang lurus, beliau menulis sebuah buku berjudul "*Madarijus Salikin*" sebagai *syarah* (penjelas) buku "*Manazilus Sa'irin*"–sebuah buku induk tasawuf karya Syaikhul Islam Ismail Al-Harawi Al-Hambali. Terhadap Syaikhul Islam Al-Harawi, Ibnul Qayyim selain memberikan koreksi terhadap isi yang menurutnya keliru, ia memberikan juga pujian yang adil sebagai hak ulama.

Ibnul Qayyim berkata, "Kesalahan Syaikhul Islam (Ismail Al-Harawi) dalam masalah ini tidak dapat menghancurkan kebaikan-kebaikannya dan tidak boleh mengakibatkan prasangka tidak baik kepadanya. Beliau adalah seorang ulama besar, seorang Imam, dan tokoh tasawuf (*suluk*). Setiap orang boleh diambil pendapatnya dan ditinggalkan perkataannya, kecuali *Al-Ma'shum* (Nabi SAW). Orang sempurna adalah orang yang menyadari kesalahannya, terutama dalam masalah yang pelik dan seringkali menggelincirkan kaki serta membingungkan pemahaman dan mengakibatkan para *salik* terjerumus ke dalam kehancuran."[78]

Demikian itu merupakan sikap dan nasihat yang berguna dari seorang yang mulia. Namun harus di sadari, lain Ibnul Qayyim, lain pula manusia sekarang. Manusia sekarang walau lebih sedikit ilmunya dan lebih banyak pelanggarannya, saat melihat kesalahan ulama–khususnya tasawuf–seolah melihat kesalahan yang tidak termaafkan dan tidak ada pemakluman terhadapnya meskipun orang itu ulama yang amat berjasa, diakui keilmuannya, dan berpengaruh kuat dalam diri pengikutnya. Alasan mereka, penilaian terhadap kesalahan harus didahulukan agar manusia menjauhi

---

[78] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fiqhul Ikhtilaf*, hlm. 223.

kesalahan tersebut. Adapun kebaikan yang ada padanya, *toh* kami pun dapat melakukannya!

Ibnul Qayyim Al-Jauziah–semoga Allah SWT menyucikan ruhnya–pun memiliki sikap tegas terhadap penyimpangan-penyimpangan yang ada pada masanya atau sebelumnya, termasuk yang dilakukan kaum sufi. Bahkan, ia membuat buku khusus nutuk menyerang kaum sufi yang tertipu setan, yaitu "*Ighatsatul Lahfan*". Dalam buku itu, ia menyerang para sufi yang memiliki tata cara ibadah aneh, berdzikir sambil menari, bermusik, *ala* kaum darwisy. Semuanya bertentangan dengan *syara'* dan *manhaj salafush shalih.* Pada masa Imam Syafi'i di Madinah, sufi seperti itu ada juga. Manusia menyebutnya *taghbir.* Ada pun Imam Syafi'i menyebut mereka *zindiq*!

D. Bagaimana dengan Hasan Al-Banna?

Ternyata jika kita kaji seksama, pandangan Al-Imam Asy-syahid Hasan Al-Banna terhadap tasawuf memiliki titik temu dengan kedua Imam tadi. Itu bukan akal-akalan dan bukan pula pemaksaan. Tentang tasawuf yang lurus, berkata Hasan Al-Banna,

> *"Itulah ilmu tasawuf yang saya namakan 'Ulum Tarbiyah was Suluk (ilmu pembinaan dan perilaku). Tidak dapat diragukan lagi bahwa itu merupakan bagian dari intisari Islam.*
>
> *Tidak dapat disangsikan pula bahwa dengan ilmu itu kaum sufi telah meraih jenjang yang tidak dapat diraih orang-orang selain mereka, yaitu jenjang terapi dan pengobatan jiwa. Dengan cara itu pula, mereka telah membawa umat manusia agar melakukan amal nyata, yaitu melaksanakan kewajiban yang dibenarkan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya serta benar-benar menghadapkan diri kepada-Nya sekalipun sering terjebak dalam tindakan berlebihan. Itu karena pengaruh semangat perlawanan terhadap kondisi zaman.*
>
> *Misalnya, berlebihan berdiam diri, menahan lapar, tidak tidur malam, dan 'uzlah (mengasingkan diri). Sebenarnya, semua tindakan itu ada dasar pijakannya dalam agama. Diam, misalnya, berarti menghindarkan diri dari laghwun (perilaku tidak berguna). Menahan lapar, berarti ia puasa. Tidak tidur malam, berarti qiyamullail dan 'uzlah hakikatnya memelihara diri. Jika*

saja pengamalannya proporsional, tepat pada garis yang ditetapkan syara', tentu hal itu merupakan gudang kebajikan.'[79]

Di sisi lain, Al-Banna pun mengkritik tasawuf dengan gayanya yang khas, sopan tetapi tajam.

> *"Ternyata fikrah da'wah tasawuf tidak hanya berhenti pada batas ilmu suluk dan tarbiyah. Jika hanya berhenti pada batas itu, tentu manfaatnya akan banyak bagi manusia. Sayangnya, setelah abad-abad pertama berlalu, tasawuf berkembang melampaui batas wilayahnya. Ia pada batas memberi kebebasan liar pada dzauq (cita rasa nafsu) dan wajd (intuisi), di samping mencampuradukkannya dengan filsafat, manthiq (logika), serta warisan cara berpikir umat terdahulu. Akibrnya, agama bercampur dengan sesuatu yang bukan berasal darinya. Terbukalah lubang-lubang yang cukup lebar bagi masuknya perilaku ateis, zindiq, atau orang yang rusak pikiran dan akidahnya atas nama tasawuf dan zuhud.'*[80]

Seperti yang kita lihat–semoga Allah SWT memberi kita petunjuk–semua pemikiran Al-Banna mencerminkan pengetahuan beliau yang mendalam tentang tasawuf dan sejarahnya. Tidak mengherankan memang karena dirinya pernah dekat dengan dunia itu pada masa mudanya. Ia berhasil mengambil manfaat yang baik serta menyisihkan yang buruk. Tampak dengan jelas keseimbangan sikap Al-Banna itu merupakan warisan pemikiran Imamain (Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim) atau memang pemikiran orisinil pribadinya yang bertemu dengan fikrah dua Imam itu.

E. Tentang *Thariqah Al-Hashafiyah*

Thariqah itu didirikan Hasanain Al-Hashafy, seorang ulama Al-Azhar bermazhab Syafi'i yang diteruskan anaknya, Abdul Wahhab Al-Hashafy. *Thariqah* itu adalah *thariqah* yang bersih dari penyimpangan. Hal itu dapat dilihat dari berbagai kesaksian tentangnya. Al-Banna berkata, "Saya mulai tekun mengamalkan wirid *Al-Wazhifah Az-Zuruqiyah* pada pagi dan petang.

[79] Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna*, hlm. 44-45.

[80] *Ibid.*

Lebih menakjubkan saya, ternyata ayah[81] telah menulis komentar singkat argumentasi yang berdasarkan hadits-hadits shahih. Risalah itu dinamakan "*Tanwirul Af'idah Az-Zakiyah bi Adillati Az-Zuruqiyah*". *Wazhifah* itu tidak lebih dari ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi SAW tentang doa-doa pagi dan petang yang terdapat dalam kitab-kitab hadits. Tidak ada tambahan kata-kata yang mirip mantera. Semuanya doa."[82]

Sesungguhnya, tidak hanya "Az-*Zuruqiyah*" berupa Risalah atau buku berisi kumpulan doa yang amat bermanfaat bagi kaum muslimin awam sebagai tuntunan bagi mereka dalam berdoa secara benar dan *ma'tsur* (sesuai *atsar*/ dalil). Ibnu Taimiyah menyusun "*Kalimatuth Thayyibah*", lalu di-*syarah* Ibnul Qayyim dalam "*Wabilush Shayyib min Kalimatuth Thayyib*". Imam Nawawi menyusun "A*l- Adzkar*", di antara isinya terdapat doa-doa dan dzikir-dzikir yang *ma'tsur*. Dua kitab itu menjadi referensi (*maraji'*) bagi Al-Banna dalam menyusun Al-*Ma'tsurat*. Jadi, pengamalan wirid-wirid yang disusun para ulama tidaklah salah selama muatannya berasal dari Al-Quran dan Hadits Shahih, termasuk "Az-*Zuruqiyah*".

Hasan Al-Banna menuturkan, "Da'wah beliau (Syaikh Al-Hashafy) dibangun atas fondasi ilmu, ibadah, ketaatan, dan dzikir. Beliau memerangi berbagai bid'ah dan *khurafat* yang merajalela di tengah pengikut tarikat, membela Al-Kitab dan As-Sunnah dalam kondisi apa pun, memelihara ilmu dari berbagai takwil yang rusak, ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, serta menyampaikan nasihat kapan dan di mana saja sehingga beliau berhasil mengubah banyak hal yang diyakini bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah yang banyak dijadikan pegangan para Syaikh pengikut beliau."[83]Jadi, apa yang dapat kita simpulkan dari *thariqah* ini?

Pernah suatu saat–kata Al-Banna–Syaikh Al-Hashafy mengunjungi Perdana Menteri Rayyadh Pasha. Masuklah seorang ulama, lalu memberikan salam sambil membungkukkan badan hingga hampir seperti ruku'. Melihat

---

[81] Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna.

[82] Hasan Al-Banna, *Op cit*, hlm. 35.

[83] *Ibid*, hlm. 36.

itu, Syaikh Al-Hashafy berdiri dan marah besar serta menampar pipinya dan membentak, "Hai Lelaki, berdirilah! Ruku' tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah. Jangan engkau menghinakan agama dan ilmu agar Allah tidak menghinakanmu!" Pasha dan ulama itu bungkam.[84]

Suatu ketika, beliau mengunjungi masjid Al-Hushein dengan diikuti sebagian murid-muridnya. Beliau berhenti sejenak di depan kuburan untuk mendoakan penghuninya dengan ucapan yang *ma'tsur*, "*As Salamu 'alai-kum ya, Ahla Diyar minal Mu'minin.*" Salah seorang pengikutnya berkata kepada beliau, "Wahai Syaikh! Mohonkanlah kepada Tuan Hushein agar berkenan me-ridha-iku." Mendengar itu beliau menatapnya dengan murka, lalu berkata, "Zat yang dapat me ridha-i kami, kamu, dan dia hanyalah Allah." Setelah itu, Syaikh menerangkan hukum berziarah dan adabnya serta menerangkan perbedaan antara ziarah kubur yang bid'ah dan *masyru'* (disyariatkan).[85] Sekali lagi, apa yang dapat disimpulkan dari *thariqah* ini? Berkata Syaikh Abdul Halim Hamid, "Ia merupakan *thariqah* yang lurus, jauh dari hal-hal yang menyeleweng dari *syara'*."[86]

Jika demikian, mengapa pandangan Al-Banna tentang tasawuf dan keadaan *Thariqah Al-Hashafiyah* (sesungguhnya tidak ubahnya seperti lembaga *amar ma'ruf nahi munkar*) masih dihujat? Bukankah mereka membaca tulisan Al-Banna tentang tasawuf dan keadaan *Thariqah Al-Hashafiyah*? Apakah mereka tidak mengerti yang mereka baca? Semoga Allah SWT membuka hati manusia agar mampu melihat kebenaran.

Kenyataan sebenarnya, Al-Banna tidak pernah melebur ke dalam dunia tasawuf, apalagi tarekatnya. Ia hanya memanfaatkan kaidah baik yang dipakai kaum sufi untuk membina diri dan manusia. Bahkan, beliau pernah berpikir dan mengajak ulama untuk memperbaiki semua kelompok sufi.

Dengan demikian, tidak diragukan bahwa penggunaan kaidah tasawuf untuk tujuan pembinaan (*tarbiyah*) dan perbaikan *suluk* memiliki

[84] *Ibid*, hlm. 35-37.

[85] Ibid, h. 38

[86] Abdul Halim H., *Ibnu Taimiyah, Hasan Al-Banna, dan Ikhwanul Muslimin*, hlm. 63.

dampak yang bagus bagi jiwa *mutarabbi* (orang yang dibimbing). Ucapan kaum sufi dalam masalah ini sangat tajam pengaruhnya, tidak seperti lainnya. Sayangnya, kekacauan dan campur aduknya dengan berbagai fikrah lebih banyak merusak manfaat tersebut, bahkan menghilangkannya."[87]

Jadi, tidak ada yang perlu dipermasalahkan, apalagi disalahkan tentang kedekatan beliau dengan tasawuf. Justru, beliau mampu mengambil manfaat jernih dan tidak sedikit darinya, sekaligus memisahkannya dari yang keruh seperti ia mengambil manfaat dari *salafush shalih.* Dengan jelas ia katakan, "Ikhwan adalah *da'wah salafiyah, haqiqat sufiyah, thariqah sunniyah.*" Kebenaran mungkin saja Allah SWT perlihatkan dari suatu kondisi atau apa pun, termasuk kondisi yang paling buruk. Seorang mukmin sejati tidak akan menolak kebenaran dari siapa pun selama sejalan dengan saksi yang adil: Al-Quran dan As-Sunnah.

Faktanya, kedekatan Al-Banna dengan tasawuf dan *Thariqah Al-Hashafy* hanyalah salah satu tahap dari hidupnya–yaitu tahap sufi yang terjadi pada masa remaja–dan telah lama ia tinggalkan saat memasuki usia dewasa dan kematangan ilmu. Al-Qaradhawy menyebutnya tahapan salafi. Hasan Al-Banna menganggap tasawuf tidak merepresentasikan integralitas ajaran Islam yang ia pahami dan tidak akan mampu menjawab tantangan berat yang menimpa umat Islam. Itulah letak perbedaan mendasar antara dirinya dan Syaikh Al- Hashafy dan Syaikh tasawuf lainnya. Namun, hubungan baik antara mereka tetap terjaga. Semoga Allah SWT merahmati mereka.

Jadi, Anda dapat katakan Hasan Al-Banna dan dakwah yang beliau bangun adalah dakwah sufi berdimensi salafi, sekaligus salafi berdimensi sufi. Salafi karena Ikhwan menyeru agar kembali kepada Islam dari sumber aslinya yang jernih, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah dengan pemahaman para *salafush shalih.* Sufi karena mereka berbuat atas dasar penyucian dan kebersihan jiwa, kesucian hati, kontinyuitas dalam beramal, cinta karena Allah SWT, dan *istiqamah* dalam kebaikan.[88]

---

[87] Hasan Al-Banna, *Op. cit*, hlm. 46.

[88] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun*, hlm. 313.

Demikianlah, sering kita melihat bahwa hidup manusia berepisode dan berfase, ulama pun ada yang mengalami itu. Seperti Imam Asy'ary, Syaikh Khalid Muhammad Khalid, Sayyid Quthb, Hasan Al-Banna, bahkan Syaikh Al-Albany.

Sabagaimana yang ia sendiri ceritakan, Syaikh Al-Albany–*rahimahullah*–ketika masa kecilnya sangat dipengaruhi ayahnya seorang alim yang fanatik terhadap mazhab Hanafi. Ia sering diajak menziarahi kubur orang-orang yang dianggap wali Allah dan diyakini memiliki keutamaan shalat di sana, seperti kubur Ibnu Arabi dan An-Nablusi. Dengan niat itu juga ia berangkat shalat ke masjid Al-Umawi dengan keyakinan shalat di sana lebih afdhal daripada di masjid lainnya. Karena mereka berkeyakinan adanya makam Nabi Yahya di situ.

Syaikh Al-Albany menuturkan, "Aku masih mengikuti pemahaman ayahku tersebut hingga Allah menunjukkan kepadaku jalan As-Sunnah. Aku melepas banyak sekali ajaran-ajaran yang aku terima darinya yang dahulu diyakini sebagai sarana pendekatan diri dan ibadah."[89]

Tentu kondisi pada masa kecil ini yang ia tinggalkan pada masa-masa selanjutnya, tidak sepantasnya Syaikh Al-Albany dicela dengan sebutan *qubury* (penyembah kuburan). Begitu pula Hasan Al-Banna, jika pada masa kecilnya pernah tertarik dengan dunia tasawuf , lalu ia tinggalkan pada masa selanjutnya, tidak sepantasnya ia dicela dengan sebutan sufi *bathiny,* namun sayangnya celaan ini sudah terlanjur terjadi lantaran sikap *isti'jal,* emosional, dan tidak utuh dalam menilai hidup dan pemikirannya.

4. Hasan Al-Banna dan Peringatan Hari-hari Besar Islam

Perkara Hari Besar Islam telah lama menyibukkan kaum muslimin dari Timur sampai Barat; dari ulama sampai awam. Masalah itu membuat mereka berpecah dan saling membenci sehingga lemahlah barisan umat. Keabsahan peringatan Hari-hari Besar Islam, selain Idul Fithri dan Idul

[89] Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany Dalam Kenangan*, hal. 19

Adha, tidak pernah menemui kata sepakat. Satu pihak mengatakannya sebagai ritual bid'ah *dhalalah* (bid'ah sesat), sementara pihak lain mengatakan bid'ah *hasanah*, bahkan sunnah atau wajib. Jadi, perpecahan tidak dapat dielakkan lagi seperti yang pernah terjadi pada masa-masa lampau. Padahal, mereka memahami benar bahwa perpecahan adalah bid'ah yang lebih besar dibanding bid'ah yang mereka ributkan itu.

Masa kini, kaum muslimin umumnya sudah relatif dewasa menghadapi perbedaan *furu'iyah* seperti itu. Hampir tidak terdengar lagi keributan seputar *furu'iyah*. Siapa yang kembali memunculkan keributan di tengah umat Islam yang sudah melupakan polemik terhadap masalah tersebut, orang-orang seperti itu layak disebut manusia yang menodai ilmu dan agamanya sendiri. Bagaimana tidak? Orang awam yang masih pada taraf *taqlid* saja mampu menahan diri dan memahami perkara *khilafiyah*, apalagi mereka disebut syaikh, ustadz, *'alim*, dan *faqih* lebih mengetahui hal itu dan cara penerapan moralnya. Kekerdilan terjadi ketika tindakan mereka menjadi bodoh dengan tidak mampu bersikap bijak seperti orang awam menghadapi *khilafiyah furu'iyah*.

Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimun mendapat tuduhan sekaligus celaan yang amat tidak pantas dilontarkan Ahli Kiblat, bahkan orang nonmuslim sekali pun. Alasan mereka adalah sikap Al-Banna yang mengakomodasi peringatan Maulid Nabi dan hari besar Islam lainnya. Isi celaan yang dilontarkan Syaikh Farid bin Ahmad bin Manshur–semoga Allah SWT mengampuninya–adalah "Jamaah Ikhwan banyak menghidupkan bid'ah".

Sa'id Hawwa mengatakan dalam bukunya "At-*Tarbiyah Ar-Ruhiyah*", "Ustadz Al-Banna beranggapan bahwa menghidupkan Hari-hari Besar Islam (selain dua hari raya) adalah termasuk tugas harakah-harakah Islam. Beliau pun menganggap satu hal yang aksiomatik dan pasti jika dikatakan pada zaman modern ini memperingati Hari-hari Besar semacam Maulid Nabi dan sejenisnya dapat diterima secara fiqih dan harus mendapat prioritas tersendiri."

Dikisahkan juga dari Mahmud Abdul Halim dalam "*Ahdats Shana'at Tarikh*" bahwa ia sering bersama Al-Banna menghadiri peringatan Maulid Nabi. Ia (Al-Banna) sendiri terkadang maju ke pentas untuk membawakan nasyid Maulid Nabi SAW dengan suara lantang dan keras.

Setelah mengutip banyak kisah Al-Banna itu, Syaikh Farid bin Ahmad berkomentar, "Semoga Allah memerangi pelaku-pelaku bid'ah. Alangkah bodohnya mereka. Alangkah lemahnya akal mereka. Sesungguhnya mereka melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan bahkan oleh anak kecil sekalipun".[90]

Komentar emosional itu tidak sepantasnya terjadi, apalagi dengan menyebutkan *bodoh* dan *lemah akal*.[91] Seperti yang kami katakan bahwa orang awam telah mengetahui Maulid Nabi adalah *khilafiyah* dalam masalah *furu'* (cabang) fiqih sejak lama. Sebuah keajaiban jika ada seorang syaikh berpolah seakan tidak mengetahui *khilafiyah* dengan menyerang pihak lain yang menganggap sah Maulid. Sungguh para ulama telah mengatakan, "Siapa yang tidak mengetahui perselisihan dalam fiqih, ia belum mencium aroma fiqih."

Ada baiknya manusia memperbaiki dirinya dengan meneladani para ulama Rabbani yang menjadi rujukan umat. Sungguh, kami bukanlah penyeru syiar Maulid, tetapi bukan pula pengingkarnya seraya menghakimi dengan mengatakan bid'ah, sesat, haram, bathil, keluar dari *Ahlus Sunnah.* Sikap salafi sejati dalam masalah ini amat jelas. Mereka tidak keras terhadap sesuatu yang seharusnya dilembutkan, mereka pun tidak banci terhadap sesuatu yang seharusnya dikeraskan.

Para *salafush shalih* lebih sering berkata, "Aku tidak menyukainya", "tidak disyariatkan", "lebih baik jangan" daripada berkata haram dan bid'ah. Contoh yang baik di sini adalah sikap etis Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah

---

[90] *As-Sunnah* edisi 05/Th. III/1419-1998, hlm. 26-27.

[91] Rasulullah SAW mengajarkan umatnya agar mereka menghormati orang-orang besar dan ulama umat. Rasulullah SAW bersabda, "Bukan umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak ulama kami." (HR Imam Ahmad).

ketika beliau menerangkan perselisihan dalam masalah *qunut* subuh dalam bukunya "*Zaadul Ma'ad*".[92]

Beliau berkata, "Pada kesempatan ini, saya hanya bermaksud menyebutkan petunjuk Nabi SAW karena petunjuk beliau merupakan kiblat bagi semua tujuan dan menjadi arahan kitab ini. Dalam kitab ini, saya tidak mengemukakan sesuatu boleh atau tidak boleh, tetapi saya hanya ingin mengemukakan petunjuk Nabi SAW yang beliau pilih untuk dirinya. Itulah petunjuk yang lebih sempurna dan utama. Jika saya katakan bahwa dalam petunjuk Nabi SAW, *qunut* subuh tidak dilakukan terus-menerus dan beliau tidak men-*jahr basmalah*, bukan berarti saya membenci atau menuduh bid'ah orang yang mempraktikkannya. Namun, petunjuk atau praktik Rasulullah SAW merupakan petunjuk yang paling sempurna dan paling utama."[93]

Demikianlah Ibnul Qayyim. Beliau sukses menjadikan dirinya dikuasai ilmu dan hati nurani, bukan hawa nafsu dan emosi. Pernahkah kita berpikir seperti Imam Asy-Syafi'i yang pernah berkata, "Pendapatku benar, mungkin juga mengandung kesalahan. Pendapat orang lain salah, mungkin juga mengandung kebenaran."

Lihatlah dialog indah melalui surat antara dua Imam besar yang banyak berselisih paham, yaitu Imam Malik dan Imam Laits bin Sa'ad (masih banyak contoh lainnya). *Subhanallah*! Semua itu bentuk keteladanan yang tidak boleh disia-siakan. Keindahan salaf *ridhwanullah 'alaihim* dalam bersilang paham terlalu besar untuk dilupakan hanya untuk memenangkan dalil (ego) pribadi atas dalil orang lain.

A. Tentang Peringatan Maulid Nabi SAW

Sungguh amat memberatkan hati jika harus menerjuni mimpi buruk ini. Mimpi buruk yang telah lama dilupakan manusia karena telah banyak

---

[92] Kami tidak bermaksud meng-*qiyas*-kan masalah Maulid dengan *qunut* subuh. Ini hanya upaya pengambilan *'ibrah* yang ada dalam sikap Ibnul Qayyim

[93] Ibnul Qayyim, *Petunjuk Nabi SAW Menjadi Hamba Teladan dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, hlm. 225. Lihat pula *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid I, hlm. 308-309.

memandulkan gerak mereka. Saat ini, umat Islam memiliki kenyataan baru yang harus mereka prioritaskan. Mereka ditindas, diusir dari negerinya, dibunuh, dihina agamanya, dan dirobohkan keyakinannya. Itu adalah musibah besar, bukan sekadar mimpi buruk. Lebih besar lagi adalah kebodohan kaum muslimin yang tidak pernah lelah meributkan masalah yang tidak lagi manusia pikirkan. Mereka telah melangkah jauh sementara kita jalan di tempat, bahkan mundur. Asyik dengan mainan usang yang tidak lagi dilirik anak kecil sekali pun.

Sesungguhnya, menghidupkan lagi perselisihan seperti itu adalah perbuatan yang amat merugikan kaum muslimin sendiri, selain menunjukkan kebodohan pelakunya. Seharusnya, perdebatan seputar Maulid Nabi sudah selesai sejak lama dengan kesimpulan sebagai perkara *khilafiyah* karena tidak ada ijma' di dalamnya. Masing-masing pihak harus berlapang dada. Saling menghargai hasil ijtihad pihak lain–benar atau salah–sama-sama Allah SWT hargai dengan pahala. Bagi yang mendukung Maulid, ia tidak dibenarkan menuduh yang pihak yang kontra maulid dengan tuduhan tidak mencintai dan menghormati Nabi SAW. Sebaliknya, bagi yang menolak Maulid, ia tidak dibenarkan juga menuduh pihak lain dengan sebutan *mubtadi'* atau lebih hina dari itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam "*Al-Fatawa*" mengutip ucapan para ulama *syafi'iyah* dan lainnya. "Masalah-masalah ijtihadiyah seperti itu tidak boleh diingkari dengan tangan (kekerasan). Tidak dibolehkan bagi seorang pun memaksa orang lain untuk mengikutinya. Namun, ia boleh berbicara tentang masalah-masalah *ijtihadiyah* dengan *hujjah* ilmiah. Siapa saja yang dapat membuktikan kesahihan salah satu dari dua pendapat, ia boleh mengikutinya. Siapa yang mengikuti pendapat lain, ia tidak boleh diingkari. Masalah-masalah seperti itu banyak sekali."[94]

Dalam *Syarah Ghayatul Muntaha*, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata, "Pengingkaran seseorang terhadap persoalan *ijtihadiyah* hanyalah karena

---

[94] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fiqhul Ikhtilaf*, hlm. 111.

kejahilannya terhadap kedudukan para *mujtahid*. Ia tidak mengetahui bahwa para *mujtahid* telah berusaha mencurahkan seluruh tenaga dan waktunya demi kebenaran sehingga mereka memperoleh pahala. Meskipun hasil ijtihad mereka mungkin saja salah."[95]

Maulid Nabi SAW pertama kali ada pada masa Dinasti Fathimiyah (*syi'ah*) di Mesir. Ada pula yang mengatakan jauh sebelumnya, yakni Dinasti Abbasiyah, khususnya masa Khalifah Harun Al-Rasyid. Pada setiap awal Rabi'ul Awwal, kalangan istana menghias kamar tempat kelahiran Rasulullah SAW, lalu dikunjungi banyak manusia untuk merenungi perjalanan hidup Sang Kekasih umat. Adapun Imam Abu Syamah menyebutkan seorang ulama shalih bernama Syaikh Umar bin Muhammad Al-Mala' dianggap sebagai pelaku pertama peringatan ini. Ahli sejarah lain menyebutkan bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi (Bani Ayyubiyah, *sunni*) ketika berkuasa di Mesir banyak menghapuskan tradisi-tradisi *syi'ah*. Kala itu, kaum muslimin masih dalam peperangan panjang melawan Nasrani. Hal lumrah jika para prajuritnya mengalami kejenuhan dan lemah semangat akibat perang yang berkepanjangan. Saat itulah, Shalahuddin menganggap baik untuk menghidupkan kembali peringatan Maulid Nabi yang pernah ada pada masa Fathimiyah sebagai kesempatan untuk merefleksikan napak tilas perjuangan Rasulullah SAW dan sahabatnya agar *Ghirah Islamiyah* dan *Ruhul Jihadiyah* prajuritnya kembali menggelora. Upaya itu menampakkan hasilnya. Dalam berbagai front pertempuran, Shalahuddin dan pasukannya berhasil memetik kemenangan atas kaum salib dengan izin Allah SWT. Sesungguhnya, Allah SWT memerintahkan kita untuk mengambil manfaat dari kisah-kisah umat terdahulu.

> *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka ada 'ibrah (pelajaran) bagi orang-orang yang berakal*
>
> (QS Yusuf: 111)

---

[95] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid I, hlm. 307.

Itulah titik awal tradisi peringatan Maulid Nabi di penjuru dunia Islam. Pada masa-masa awal, peringatan tersebut berperan penting dan benar sebagai sarana refleksi. Namun ketika tersebar ke penjuru negeri-negeri Islam, mulai terjadi peluruhan nilai-nilai asli dan melebur dengan nilai-nilai lokal yang merusak, bahkan telah sama sekali keluar dari acara Islami menjadi ritual penuh *khurafat*, syirik, dan bid'ah (misalnya, *Grebek* Maulid dan Sekatenan).

Anda akan menemukan di dalam Maulid ada ritual-ritual tertentu atau bacaan-bacaan tertentu yang jika tidak dilakukan, peringatan Maulid itu dinilai kurang *afdhal*. Bahkan, ada juga musik-musik, pujian-pujian terhadap Nabi SAW secara *ghuluw* (berlebihan), campur baur pria dan wanita yang bukan mahram, lalai dari dzikir, bahkan shalat. Dari situ, bangkitlah sebagian ulama untuk menentang cara-cara itu semua sehingga akhirnya menentang Maulid itu sendiri sebagai tindakan preventif (*sadduz zara'i*). Namun, upaya itu tidak didukung ulama lainnya yang justru mendukung peringatan Maulid selama masih menjaga keasliannya, yaitu tidak ada maksiat, campur baur pria-wanita, melalaikan waktu shalat, dan musik-musik atau lainnya yang dianggap mengotori Maulid.

Akhirnya, para ulama dan para pengikutnya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mendukung peringatan Maulid dan menentangnya. Mereka yang mendukung Maulid di antaranya adalah Imam Al-Hafizh[96] Ibnu Hajar Al-Asqalany (seorang *faqih* bermazhab Syafi'i, *muhaddits*, pengarang "*Bulughul Maram*", dan "*Fathul Bari*"). Ia mengatakan peringatan Maulid memiliki banyak kebajikan. Katanya, "Praktik Maulid Nabi SAW merupakan bid'ah. Praktik tersebut tidak pernah dinukil dari tiga generasi *salafush shalih*. Praktik tersebut berisi hal-hal yang baik dan buruk. Siapa saja yang memilih serta mempraktikkan segi baik dan positifnya serta meninggalkan segi buruk dan negatifnya, hal itu akan menjadi bid'ah *hasanah*. Jika tidak demikian, acara itu akan menjadi sebaliknya."

Begitu pula Imam Abu Syammah, ia berkata, "Di antara bentuk perbuatan bid'ah yang baik dan dipraktikkan di zaman kita adalah bid'ah yang dilaksanakan tiap tahun pada hari yang bertepatan dengan hari kelahiran Nabi SAW berupa pemberian sedekah, perbuatan *ma'ruf*, berpenampilan baik, dan menampakkan kegembiraan. Hal tersebut–ditambah dengan berbuat baik terhadap *fuqara*–merupakan pendorong rasa cinta dan pengagungan pada pribadi Rasulullah SAW dalam hati pelakunya. Sekaligus, sebagai rasa syukur pada Allah SWT atas segala anugerah-Nya kepada kita dengan diutusnya Rasulullah SAW sebagai *rahmatan lil alamin*."

Imam Jalaluddin As-Suyuthi berkata, "Menurutku, asas praktik Maulid yang merupakan momen tepat bagi berkumpulnya kaum muslimin untuk membacakan ayat-ayat Al-Quran, menceritakan tahap awal sejarah hidup beliau, dan kejadian-kejadian yang merupakan tanda kelahiran beliau, serta menjamu para hadirin dengan hidangan makanan untuk disantap. Jika setelah itu mereka bubar tanpa menambah amalan-amalan lainnya, praktik tersebut adalah bid'ah *hasanah* dan pelakunya layak mendapat ganjaran pahala karena di dalamnya terdapat unsur mengagungkan Nabi SAW dan menampakkan kegembiraan atas kelahiraan beliau."[97] Imam As-Suyuthi telah membuat buku khusus tentang sahnya peringatan Maulid Nabi SAW dengan judul "*Husn Al-Maqshid fi Amalil Maulid*".

Ada juga Imam lain yang membuat buku-buku serupa secara khusus atau bagian dari buku besarnya. Mereka di antaranya adalah:

1. Al-Hafizh Muhammad bin Abi Bakar Abdillah Al-Qaisy Ad-Dimasqy Asy-Syafi'i (777 H-842 H)

   Beliau dikenal dengan nama Al-Hafizh Ibnu Nashiruddin Ad-Dimasqy. Dia mengarang "*Maurid Ash-Shady fi Maulid Al-Hady*". Imam As-Suyuthi berkata tentang dirinya, "Al-Hafizh adalah

[96] Para ulama menetapkan, gelar *Al- Hafizh* diperuntukkan ulama yang telah hafal seratus ribu hadist dan *sanad-sanad*-nya. Ia pun memiliki sifat-sifat sebagai seorang ahli hadist dan mampu meneliti dan memilah antara hadist yang shahih dan tidak.

[97] Lihat semua dalam Team Al-Balagh, *Bid'ah dalam Kacamata Al-Qur'an dan Sunnah*, hlm. 118-119.

seorang *muhaddits* Damaskus." Al-Hafizh Ibnu Fahd berkata tentang dirinya, "Beliau adalah seorang *hafizh* yang sangat berguna, sejarawan yang mempunyai pemikiran jernih, tulisannya bagus untuk ahli hadits." Ia pun mengatakan bahwa ulama ini sebagai pengarang buku yang judulnya amat panjang, yaitu "*Ar-Radd Al-Wafir ala Man Za'ama Anna man Samma Ibn Taimiyah Syaikhul Islam Kafir*" (*Bantahan bagi Pihak yang Mengafirkan Orang yang Menyebut Ibnu Taimiyah sebagai Syaikhul Islam*). Sebuah kitab pembelaan untuk Ibnu Taimiyah, sekaligus bantahan bagi musuh-musuh Ibnu Taimiyah yang memfatwakan kafir bagi orang yang menyebut Ibnu Taimiyah sebagai Syaikhul Islam. Jamaluddin bin Abdul Hadi Al-Hambali berkata tentangnya, "Ia adalah seorang pengagum Ibnu Taimiyah." Disebutkan oleh pengarang *Kasyfu Adz-Dzunun 'an Asamy Kutub wal Funun* bahwa Al-Hafizh Ibnu Nashiruddin Ad-Dimasqy telah menghimpun *atsar-atsar* tentang Maulid dalam tiga jilid.

2. Al-Hafizh Abdurrahim bin Husain bin Abdirrahman Al-Mishry (725 H-808 H)

   Ia biasa dikenal dengan nama Al-Hafizh Imam Abu Fadhl Zainuddin Al-Iraqy. Ia membuat buku tentang maulid berjudul "*Al-Maurid Al-Hany fil Maulid As-Sunny*". Ia dijuluki ulama masanya sebagai *Hafizhul Islam wa Umdat Al-Anam Al-'Allamah* Al-Habr An-Naqid. Ia ulama yang memiliki kelebihan dalam hal hafalan dan keteguhan, menguasai bidangnya, pandai dalam hadits, *isnad*, hafalan, dan *itqan* (teliti/prefesional). Ia ibarat lautan luas, pemuka sunnah, dan gunung besar sendi-sendi agama yang lurus. Pendapatnya tentang hadits menjadi rujukan manusia. Orang-orang cukup mengatakan, "Dikabarkan oleh Al-'Iraqy" untuk mengetahui derajat kesahihan hadits. Dialah pengarang "*Takhrijul Ihya*", buku yang meneliti derajat hadits-hadits dalam "*Ihya' Ulumuddin*" Imam Al-Ghazaly.

3. Al Hafizh Muhammad Al-Qahiry (831 H-902 H)
   Ia biasa dikenal dengan nama Al-Hafizh As-Sakhawy. Berkata Imam Asy-Syaukany dalam "*Kasyfudz Dzunun*" bahwa Al-Qahiry membuat satu juz tentang Maulid Nabi. Imam Asy-Syaukany pun berkata dalam "*Al-Badr At-Thali*" bahwa ia adalah seorang Imam Besar. Ibnu Fahd berkata, "Saya belum pernah melihat para *hufazh* (jamak *hafizh*) abad ini yang setara dengannya." Sebagian ulama mengatakan bahwa sesudah Al-Hafizh Adz-Dzahaby (ahli hadits dan sejarah, murid Ibnu Taimiyah), belum ada lagi manusia yang setaraf dengan Al-Qahiry.
4. Al-Hafizh Al-Mujtahid Al-Imam Mula Ali Qary bin Sulthan bin Muhammad Al-Harawy (wafat 1014 H)
   Beliau menyusun buku tentang maulid berjudul "A*l-Maurid Ar-Rawy fi Maulid An-Nabawy*". Imam Asy-Syaukany menjelaskan dalam "Al-*Badru Al-Thali*" bahwa ia seorang *mujtahid* dan *muhaddits.*
5. Al Hafizh Al-Imam Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir (wafat 774 H).
   Beliau adalah *mufassir* kenamaan yang menyusun tafsir Al-Quranul 'Azhim. Ia adalah murid Ibnu Taimiyah seperti Imam Adz-Dzahaby. Meski ia berguru kepada Ibnu Taimiyah yang Hambaliyah, ia sebenarnya seorang syafi'iyah dalam fiqih. Imam Adz-Dzahaby berkata tentang kawan seperguruannya ini, "Dia seorang *mufti*, *muhaddits* yang andal, *tsiqah*, ahli dalam bidangnya, dan teguh pendirian." Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany dalam "*Ad-Durar Al-Kaminah fi A'yan Al-Miah Ats-Tsaminah*" berkata tentang Imam Ibnu Katsir, "Al Hafizh Imaduddin tekun dalam bidang hadits, matan, dan *rijal*-nya. Ia mengambil hadits dari Ibnu Taimiyah, diftnah karena mencintai Ibnu Taimiyah, dan diuji karena Ibnu Taimiyah. Ia sering diperolok-olok, tetapi karyanya telah menyebar luas setelah ia meninggal." Ibnu Katsir membuat

buku Maulid Nabi SAW yang cetakan terakhirnya diedit Dr. Shalahuddin Al-Munjid.

6. Al Hafizh Wajihuddin Abdurrahman bin Ali Muhammad As Syaibany Al-Yamani Asy Syafi'i (866 H-944 H)
   Ia terkenal dengan sebutan Ibnu Ad-Daiba'. Ia telah menyusun buku tentang maulid Nabi SAW yang diedit Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasany.[98]

Demikianlah sebagian ulama yang telah menyusun buku yang membela keabsahan peringatan Maulid Nabi SAW. Bahkan, As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki telah mengumpulkan 21 alasan *syar'i* tentang peringatan Maulid Nabi SAW.[99] Dalam buku itu, beliau mengutip ucapan Ibnu Taimiyah–sayangnya beliau tidak menyebutkan sumbernya yang kami perkirakan dari *Iqtidha Sirathal Mustaqim*–yaitu,

> *"Diberi pahala sebagian orang yang mengerjakan Maulid Nabi SAW karena mengimbangi perbuatan orang-orang Nasrani dalam memperingati kelahiran Isa as atau karena orang-orang itu mencintai Nabi SAW dengan mengagungkannya. Allah SWT akan memberinya pahala atas cinta dan ijtihad (jernih payahnya), bukan atas bid'ah-nya." Ibnu Taimiyah lalu berkata, "Ketahuilah bahwa amal itu dikategorikan baik karena memiliki unsur atau bagian yang disyariatkan dan amal dikategorikan jelek jika bid'ah, dan sebagainya."*[100]

---

[98] Lihat semua dalam *Sekitar Maulid Nabi SAW*, hlm. 37-45. karya As-Sayyid Alwi Al-Maliki Al-Hasany. Seingat kami, ulama ini pernah di-*tahdzir* Syaikh bin Bazz agar manusia tidak mengikuti pemahamannya.

[99] *Ibid*, hlm. 2-21.

[100] *Ibid*, hlm. 22-21. Benarkah Syaikhul Islam mendukung Maulid sebagaimana yang dikutip oleh Sayyid Alawy Al-Maliky ? Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Mani'–ulama Arab Saudi dan anggota *Hai'ah Kibarul Ulama*–telah menyebutkan dalam buku *Dialog Bersama Al-Maliky*, bahwa kutipan tersebut adalah bohong dan dusta atas nama Ibnu Taimiyah. Menurutnya Alawy Al-Maliky telah mengutip separuh-separuh, sebagaimana orang yang mengutip 'Celakalah orang-orang yang shalat', tanpa mengutip 'Yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya'. Setelah perkataan yang dikutip Al-Maliky, justru Ibnu Taimiyah menolak mentah-mentah acara seperti maulid Nabi, namun ini tidak dikutip oleh Al-Maliky. Ia telah mengutip ucapan Ibnu Taimiyah yang sesuai dengan seleranya namun membuang yang lainnya. (lihat selengkapnya dalam karya Syaikh Abdulklah bin Sulaiman bin Mani', *Dialog Bersama Al-Maliky*, hal. 152-197) *Wallahu A'lam*
Sayyid Alawy Al-Maliky cukup dikenal di negeri ini, khususnya kalangan pesantren, sebab di era 70-an dan 80-an ia sering berkunjung ke pesantren-pesantren di pulau jawa. Ia datang untuk

Demikianlah para pendukung maulid Nabi SAW. Mereka bukan orang-orang sembarangan, melainkan para ahli ilmu yang menjadi rujukan umat. Bahkan, manusia zaman ini yang menolak Maulid Nabi SAW pun

---

mencari santri yang bisa ia didik dalam majelis ilmiahnya di Masjidil Haram. Pemikirannya–sebagaimana kaum *alawiyah* (haba'ib) lainnya–memang klop dengan pemahaman keagamaan kalangan Nahdhatul Ulama, maka tidak mengherankan bila dirinya banyak berselisih faham dengan para ulama Kerajaan Arab Saudi yang Hambaliyah, atau biasa orang-orang menyebut mereka, wahabi. Perselisihan ini menjadi representasi (wakil) perselisihan sejak lama antara kaum *alawiyin* dan *wahabiyin*. Perselisihan ini membuat Sayyid Alawy Al-Maliky diusir dari Masjidil Haram dan dilarang mengajar disana, di radio, TV, dan media cetak. Tidak kurang dari beberapa organisasi keagamaan dan ulama menginginkannya untuk bertobat dari pemikirannya, dua di antaranya diketuai oleh Syaikh bin Bazz. Bahkan Syaikh bin Bazz memberikan kata pengantar dalam buku *Hiwar Ma'a Al-Maliky* (Dialog Bersama Al-Maliky), di dalamnya ia menyebut Al-Maliky mempropagandakan kemusyrikan, bid'ah, kemungkaran, dan kesesatan lainnya. Sedang si penulis menyebutnya memiliki pemikiran paganis, atheis, tidak waras, dan lain-lain. Maka terjadilah pertemuan antara Al-Maliky dengan tokoh-tokoh ulama Saudi, dan Al-Maliky mengakui adanya kekeliruan yang belum ia perbaiki. *Hiwar Ma'a Al-Maliky* merupakan buku tanggapan atau sanggahan terhadap buku Al-Maliky yang berjudul *Adz-Dzakhair Al-Muhammadiyahi* dan *Mafahim Yajibu an Tushahah* cetakan pertama. Tokoh-tokoh tersebut meminta Al-Maliky menandatangani surat pernyataan bahwa ia telah tobat diri pemikirannya, dan mau mengumumkannya di TV, radio, dan surat kabar. Namun Al-Maliky menolak hal itu, akhirnya terjadilah pencekalan terhadap dirinya. Buku *Hiwar Ma'a Al-Maliky*, bagi yang mencintai ilmu, pasti mengakui kekuatan hujjahnya dan manfaat di dalamnya. Namun amat disayangkan bila harus dinodai dengan ucapan yang sangat keras dan bernada menghina yang tidak pantas dilontarkan oleh seorang muslim apalagi ahli ilmu. Namun demikian Sayyid Alawy Al-Maliky tidak sendiri, ia dibela oleh banyak ulama timur tengah, afrika, dan asia tenggara. Juga dari berbagai Universitas Islam dan organisasi ulama dan keagamaan. Di antaranya dari Mesir, Maroko, Pakistan, Uni Emirat Arab, Yaman, Kuwait, Sudan, Mauritania, Tunisia, Bahrain, Arab Saudi, dan Indonesia. Mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu keislaman, ada syariah, hadits, Al-quran. Jabatan mereka sebagai mufti Mesir dan lainnya, rektor Al-Azhar, para ulama *Rabithah 'Alam Islamy*, dekan, *Qadhi*, ketua Majelis Ulama, dan lainnya. Mereka semua (sekitar 52 ulama) memberikan kata sambutan dalam buku *Mafahim Yajibu An-Tushahah* (Faham-Faham Yang Perlu Diluruskan) cetakan kedua, di antaranya adalah Syaikh Hasanain Makhluf mantan mufti Mesir, Syaikh Muhammad Tayyin An-Najar mantan Syaikhul Azhar, dan Syaikh Abdul Aziz bin Al-Ghimary–seorang *muhaddits*. Menurut para ulama ini, pemahaman keagamaan Al-Maliky adalah pemahaman para ulama terdahulu juga dan tidak ada masalah di dalamnya. Para ulama ini minta kepada pihak Kerajaan Arab Saudi untuk merehabilitasi nama baik Sayyid Alawy Al-Maliky, mengizinkan kembali mengajar di sana, dan meminta mengambil tindakan tegas kepada penulis *Hiwar Ma'Al-Maliky* yang seandainya hukum Islam diberlakukan atas dirinya ia harus didera delapan puluh kali, karena telah melakukan caci maki dan sumpah serapah terhadap seorang muslim. Dan mereka menganggap buku *Hiwar Ma'a Al-Maliky* harus ditarik dari peredaran sebab menguntungkan gerakan *Free Masonry* dan musuh Islam lainnya yang mengadu domba sesama umat Islam. (lihat sepenuhnya dalam *Faham-Faham Yang Perlu Diluruskan*, hal. 257-264)

mencintai mereka. Mengapa lalu Al-Banna dicela karena memperingati Maulid?

Mereka yang menolak Maulid pun tidak sedikit. Di antaranya para ulama mazhab Maliki, Imam Ibnu Taimiyah, dan Imam Ibnu Al-Hajj. Pada masa dua ulama itu, peringatan Maulid telah mengalami pergeseran dengan bercampurnya berbagai kemungkaran di dalamnya. Berkata Ibnu Al-Hajj, "Di antara bentuk bid'ah yang diada-adakan dan disertai keyakinan bahwa hal itu merupakan suatu ibadah agung dan sebagai upaya menampakkan syiar-syiar agama adalah bid'ah yang dipraktikkan setiap Rabi'ul Awwal pada kelahiran Nabi SAW. Praktik tersebut bercampur-baur dengan banyak hal bid'ah dan haram."

Berkata pula Imam Muhammad bin Abdussalam, "Perayaan seperti itu bid'ah yang *munkar* dan sesat serta tidak memiliki dalil syar'i atau *aqli.* Seandainya pada masa sekarang ini Maulid terbukti merupakan hal yang baik atau positif, bagaimana mungkin ia akan luput dari perhatian Abu Bakar, Umar, 'Utsman dan seluruh sahabat serta *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in,* dan para imam mazhab beserta para pengikutnya?" *Hujjah* mereka di antaranya sabda Rasulullah SAW, "Siapa yang beramal dengan sesuatu yang tidak aku perintahkan, amalan itu tertolak." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Madjah dalam *Shahih Targhib wa Tarhib* I/96 dan *Al-Muntaqa* no.32)

Jika kita lihat secara seksama, tampak seakan-akan kelompok ini sebenarnya tidak mempermasalahkan Maulid jika tidak dicampuri aktifitas yang *munkar.* Dengan kata lain, mereka bukan menolak Maulid, melainkan kemungkaran yang menyelinap dalam peringatan Maulid. Jadi, sebenarnya di antara keduanya tidak terjadi perbedaan yang signifikan sehingga wajar ada ulama yang mencoba menyatukan alasan-alasan dari dua kubu ini.

Di antara ulama tersebut adalah Syaikh Athiyah Syaqr–seorang ulama Al-Azhar–yang menyatakan bahwa Maulid bergantung pada kondisi (kondisional); dapat haram dan bid'ah *munkar*, dapat pula baik, bahkan amat dianjurkan. Maulid adalah peringatan yang baik jika sebagai pemanfaatan momen untuk merefleksikan kehidupan Rasulullah SAW.

Ditambah lagi jika diikuti dengan nasihat-nasihat agama, membantu fakir miskin, sunatan massal, membagikan sembako, atau menggalang dana untuk *mujahidin* dan keluarga yang ditinggalkannya. Apalagi, di masa sekarang ketika jiwa keberagamaan kaum muslimin amat lemah, peringatan seperti ini amat tepat untuk dijadikan sarana perbaikan.

Sebaliknya, Maulid menjadi haram, bid'ah, dan tercela jika di dalamnya ada ritual-ritual *ta'abudiyah* yang dibuat-buat, musik-musik, campur baur antara pria-wanita, hura-hura, melalaikan waktu shalat atau dzikirnya aneh-aneh *a la* kaum darwisy (sufi yang berdzikir sambil menari-nari).

B. Bagaimana dengan Al-Banna?

Penilaian beliau bahwa menghidupkan kembali Hari-hari Besar Islam adalah tugas gerakan Islam, bahkan untuk zaman modern sekarang memperingatinya dapat diterima secara fiqih, harus dikaji serius. Sebenarnya, hal itu adalah upaya beliau–lebih tepatnya ijtihad–untuk menggairahkan kembali jiwa keberagamaan kaum muslimin zaman ini. Ia menggunakan metode *maslahat mursalah,*[101] yaitu upaya melegetimasikan amal dengan sebab amal itu memiliki *maslahat* yang jelas (bukan asumsi) bagi manusia selama tidak ada kaidah syariah secara khusus atau umum yang melarang. Al-Banna memandang adanya *maslahat*, yaitu kesadaran dan kebangkitan kaum muslimin jika peringatan Hari-hari Besar Islam dihidupkan dan didukung banyak pihak. Namun, Hasan Al-Banna tidak berpendapat karena hawa nafsunya, melainkan atas landasan ilmu.

Nyatanya, banyak Imam yang hidup sebelumnya pun mengabsahkan Maulid. Jadi, perkataan Al-Banna hanyalah ijtihad semata. Benar atau salah tetap Allah *'Azza wa Jalla* hargai dengan ganjaran-Nya. Sama sekali tidak dibenarkan jika dirinya diingkari dengan amat *syadid* (keras) hanya karena ijtihad-nya itu.

[101] Ada lima *maslahat* bagi manusia yang harus dijaga, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan keluarga, serta harta benda. Sementara Imam Syihabuddin Al-Qarrafy menambahkan menjadi enam, yaitu harga diri (kehormatan).

Kami menyadari, uraian ini tidak akan berfaedah apapun–kecuali kebencian–bagi orang-arang yang berpenyakit dalam hatinya. Jika ingin jujur, seharusnya mereka pun mencela Imam As-Suyuthi, Imam Abu Syammah, Imam Ibnu Katsir, Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany yang memiliki pandangan serupa dengan Al-Banna. Adapun tentang ber-*nasyid*-nya Al-Banna pada peringatan Maulid telah beliau ceritakan sendiri dalam *Memoar*-nya dan dalam *"Hasan Al-Banna bi Aqlami Talamidzatihi wa Mu'ashirihi"* karya Jabir Rizq.[102] Nasyid tersebut berisi pujian bagi Rasulullah SAW. Isi nasyid tersebut dicela pengarang *Dialog Bersama Ikhwani* yang tidak hanya sekali dilakukan.

Sesungguhnya, hakikat nasyid sama saja dengan syi'ir (syair). Kata nasyid digunakan Rasulullah SAW juga untuk menyebut syair. Sederhananya, nasyid atau syair adalah untaian kata-kata indah dan bermakna sebagai media/sarana mencurahkan pikiran dan perasaan. Apakah itu diharamkan?

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits shahih,

> *"Sesungguhnya, di antara syair-syair itu memiliki hikmah."*
>
> (HR Imam Bukhari dan Imam Abu Daud)

Rasulullah SAW memiliki sahabat seorang penyair, Hasan bin Tsabit. Ia biasa menggunakan syair-syairnya untuk melawan syair-syair jahiliyah atau syair yang menghina Rasulullah SAW. Dalam riwayat shahih (Imam Bukhari) Hasan bin Tsabit bernasyid[103] di dalam masjid, lalu Umar ra melotot kepadanya. Hasan bin Tsabit berkata kepada Umar, "Dahulu aku pernah melakukan ini dan didengar manusia yang lebih mulia dari engkau (maksudnya Rasulullah)."

Tidak sedikit pula ulama Islam yang memiliki kepandaian dalam membuat syair. Bahkan pada awalnya, mereka lebih dikenal sebagai penyair dibandingkan sebagai ulama. Sebagian mereka menyusun *diwan* (kumpulan

---

[102] Abu Abdillah bin Muhammad Asy-Syihy, *Dialog Bersama Ikhwani*, hlm. 13. Lihat pula *As-Sunnah*, edisi 05/Th. III/1419-1998, hlm. 27.

[103] *Nasyid* tanpa dilagukan sama seperti membaca puisi atau syair.

syair) seperti Imam Asy-Syafi'i, Ibnul Qayyim, dan Yusuf Al-Qaradhawy. Jika demikian, di mana letak kesalahan Al-Banna hingga ia dicela ketika melantunkan *nasyid*? Apakah karena isi *nasyid* tersebut yang membuatnya dicela? Bukankah isinya pujian bagi Nabi SAW? Salahkah memuji Nabi SAW melalui *nasyid*?

Umat Islam mencintai Rasulullah SAW, bahkan kecintaan itu menjadi syarat kesempurnaan iman, rindu kepadanya, dan *ta'zhim* (kagum) kepada keluhuran budi pekertinya. Kita bershalawat dan berterima kasih kepadanya dengan memberikan pujian untuknya. Allah *'Azza wa Jalla* pun memuji Rasulullah SAW dengan kalimat yang lebih indah dibandingkan nasyid.

> *"Sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang mulia."*
>
> (QS Al-Qalam: 4)

Bahkan, Allah SWT memuji para sahabat Rasulullah SAW dalam kitab-Nya (lihat surat At-Taubah: 100, Ali Imran: 110, dan ayat lainnya). Rasulullah SAW pun memuji sahabatnya dengan pujian yang layak berupa gelar atau kalimat. Beliau bersabda tentang sahabatnya secara umum:

> *"Sebaik-baik manusia adalah zamanku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya."*
>
> (HR Imam Muslim)[104]

Ia memuji Abu Bakar ra dengan sebutan Ash-Shiddiq, "Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih selain Rabbku, niscaya aku jadikan Abu Bakar ra kekasihku. Namun, ia adalah saudara dan sahabatku." Ia berkata tentang Umar bin Khathab ra, "Seandainya engkau lewati suatu jalan, pasti setan menyingkir dan melewati jalan lain." Bahkan, Rasulullah SAW pernah memuji keduanya–*radhiyallahu anhuma*–secara langsung, "Seandainya Abu Bakar dan Umar telah bersepakat, aku akan mengikuti mereka."[105] Tentang Utsman bin Affan ra, Rasulullah SAW bersabda, "Aku

---

[104] Ada hadist serupa berbunyi, "Sebaik-baik kurun (masa) adalah zamanku, dst." Namun, Syaikh Al-Albany men-dhaif-kan riwayat hadist dengan lafal itu.

malu jika bertemu Utsman. Bagaimana tidak? Malaikat saja malu kepadanya." Ia memuji Ali ra dengan ucapan, "Di mataku engkau seperti kedudukan (Nabi) Harun di mata (Nabi) Musa."[106]

Jika demikian, apakah para sahabat Nabi SAW lebih layak dipuji dibandingkan Nabi SAW sendiri? Tentu tidak. Al-Imam Asy-Syafi'i pernah membuat syair berisi pujian kepada *Ahlul Bait.* Apakah *Ahlul Bait* lebih berhak dipuji dibanding Nabi SAW? Tentu tidak. Intinya, mereka semua adalah manusia-manusia yang layak kita beri pujian karena keimanan, jasa, dan kesaksian dari Allah SWT terhadap mereka. Oleh karena itu, Rasulullah SAW lebih berhak dipuji dibanding semuanya!

Sebuah keajaiban yang nyata jika Hasan Al-Banna dicela ketika melantunkan *nasyid* berisi pujian bagi Nabi SAW, sementara Allah SWT sendiri memuji Rasulullah SAW dan sahabatnya dalam kitab-Nya dan Rasulullah SAW pun memuji para sahabatnya. Bahkan, tidak asing lagi banyak para ulama yang memberikan pujian terhadap kepribadian dan keilmuan ulama lain atau Imam mazhab lain melalui untaian syair.

Ada yang mengatakan, biasanya pujian-pujian kepada Nabi SAW mendekati pengultusan dengan ungkapan yang berlebihan dan sifat-sifat keagungan yang tidak pantas disematkan bagi manusia, termasuk Nabi SAW. Jika itu yang dimaksudkan, kembali pada interpretasi manusia terhadap *nasyid* atau syair. Itu merupakan medan penafsiran yang luas. Adapun mendendangkan nasyid-nasyid dengan nada (lagu) seperti sedang marak seperti sekarang, perselisihan tentang status hukumnya sudah terjadi sejak lama. Ulama sepakat tentang keharaman lagu-lagu cabul, berbau maksiat dan menodai akidah. Namun mereka berbeda pendapat tentang lagu-lagu bertemakan jihad, tafakur, ukhuwwah, zuhud dan *mahabbah.* Di antara ulama ada yang mengharamkan secara mutlak baik dengan musik

---

[105] Menurut Al-Hakim (3/62), shahih, disepakati oleh Adz-Dzahabi, Syaikh Albany menyebutnya shahih bahkan muttawatir, lihat dalam *Silsilah Hadits Shahih* no. 306.

[106] Yusuf Al-Qaradhawy, *Niat dan Ikhlas*, hlm. 109-110. Lihat pula *Fikih Sunnah* jilid 1, hlm. 268, hadist no. 406 yang diriwayatkan Imam Bukhari.

atau tidak kecuali pada hari raya atau pernikahan. Ada juga yang menghalalkan secara mutlak baik dengan musik atau tidak, walau bukan hari raya atau pernikahan, selama tidak berlebihan, tidak melalaikan amal yang lebih utama, dan cara penyampaiannya tidak meniru-niru gaya orang kafir dan keluar dari etika Islam.Ada juga yang menghalalkan nasyidnya, namun mengharamkan musiknya, walau *duff* (rebana) atau alat pukul lainnya.

Masing-masing mereka memiliki landasan yang kuat. Maka ikhtilaf seperti ini tidak seharusnya menyeret pelakunya dalam pertikaian tanpa adab. Sebab para Imam yang berselisih paham adalah para Imam yang menjadi panutan umat. Ulama yang pro-nasyid adalah Imam Al-Ghazali, Imam Ibnu Hazm, Imam Ibnu Thahir, Imam Abu Bakar Ibnul Arabi, Syaikhul Azhar Ali Ath-Thanthawy dan mayoritas ulama Al-Azhar, Fathi Utsman, Ahmad Syurbashi, Yusuf Al-Qaradhawy, dan lain-lain. Sedangkan yang kontra-nasyid adalah Ibnu Taimiyah–sebenarnya ia membolehkan bila nasyid sekedar menghibur diri dikala senggang–, Ibnul Qayyim, Bin Bazz, Ibnu Utsaimin, Al-Albany, dan lain-lain. Maka serangan terhadap nasyidnya A'a Gym dalam buku *Rapot Merah A'a Gym* adalah bentuk penyimpangan (*inhiraf*) yang nyaris mengeluarkan penulisnya dari zona *bil hikmah* dan *mauizhatul hasanah*. Ada baiknya bagi siapapun yang tidak menyetujui nasyid (baca: mengharamkan dan membid'ahkan) untuk memahami secara benar bahwa khilafiyah antar ulama bukan kawasan kemungkaran yang layak untuk diperangi.

Dalam pandangan kami–*Wallahu a'lam*–sebaiknya nasyid hanya dijadikan hiburan alternatif yang menyehatkan dan menyemangatkan saja, jangan diseret terlalu jauh hingga disebut nasyid adalah sarana dzikrullah dan *muqarrabatullah* (mendekatkan diri pada Allah) hingga kita khawatir malah meninggalkan dzikir lisan dan hati sebenarnya yang kaifiat dan adabnya sudah ada, walau tidak diingkari bahwa nasyid memiliki pengaruh seperti itu, yaitu ingat kepada Allah *'Azza wa Jalla*, dan efek baik lainnya. *Toh*, dalam sejarahnya pun, para sahabat tidak pernah berdzikir dengan melantunkan nasyid atau syair, ia sebatas sarana penghibur, pelembut hati,

dan hikmah. Ibaratnya, seperti seorang yang pergi ke SAWah dengan tujuan menggemburkan tanah, syukur-syukur dapat belut, tetapi bila ke SAWah hanya untuk mencari belut, belum tentu ia dapat sedang tugas utama menggemburkan tanah terbengkalai atau malah merusak tanaman. Begitulah nasyid, alhamdulillah bila ia bisa menyadarkan orang, merubahnya menjadi lebih baik, atau menjadi ingat dengan sang Khaliq, tetapi bila tujuan-tujuan itu dianggap akan selesai dan beres melalui nasyid, maka saat itulah terlewatkan sarana-sarana dan perkara-perkara yang lebih besar dan penting. *Wallahu A'lam*

Syair-syair *ghuluw* dalam memuji Nabi SAW biasanya terjadi bagi orang yang sedang mengalami rasa rindu, cinta mendalam, semangat dalam menelusuri jejak hidupnya sehingga sangat mungkin terjadi hal-hal yang berlebihan. Itulah yang sulit kita mengerti dari manusia. Seperti apakah syair yang membuat Al-Banna dihujat?

Sang Kekasih (Al-Habib) bersama yang lain telah hadir

Memaafkan semua yang berlalu dan terjadi

Tidak ada tempat untuk berlindung yang menyebabkan condong hati

Tidak diragukan lagi bagi Sang Kekasih yang telah hadir[107]

Itulah cuplikan syair yang mereka cela. Mereka menafsirkan syair Al-Banna dengan keyakinan Sang Kekasih–Rasulullah SAW–telah datang pada acara itu. Abu Abdillah berkata, "Mereka (Al-Banna dan pengikutnya) ber-*i'tiqad* Nabi kita dan teladan kita Muhammad SAW telah menghadiri bid'ah mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka."[108] Itu adalah tafsiran Abu Abdillah sendiri terhadap syair tersebut dan Al-Banna berlepas diri dari tafsiran itu.

Itulah yang terjadi jika terbiasa memahami tulisan secara tekstual (*zahiriyah*). Masih bagus jika mereka pun mewariskan keilmuwan kaum

---

[107]Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad Asy-Syihy, *Dialog Bersama Ikhwani*, hlm. 14. Lihat pula *Terorisme dalam Tinjauan Islam*, hlm. 123.

[108] *Ibid*, hlm. 15.

zahiriyah lama seperti Imam Daud Azh-Zahiri dan Imam Ibnu Hazm, tetapi sayangnya mereka hanya mewariskan kekerasan dan kesempitan berpikir.

Jika kita renungi baik-baik, syair itu adalah perumpamaan (*tamtsil)* yang biasa ada dalam syair sebagai gaya bahasa yang memperindah syair itu. Tidak benar jika kalimat *Sang Kekasih bersama lainnya telah hadir* diartikan hadirnya Rasulullah SAW dan sahabat ke acara Maulid itu, meskipun bunyi teksnya seperti itu. Siapa saja yang berkeyakinan Rasulullah SAW dan sahabat datang dalam wujud masing-masing seakan-akan bangkit dari kubur mereka, berarti keyakinannya mengada-ada, tidak etis, dan berdosa. Sungguh amat jauh jika Al-Banna berkeyakinan seperti itu.

Sebenarnya, untuk memahami syair tersebut tidaklah rumit, sederhana, dan tidak perlu perangkat ilmu macam-macam. Maksud kalimat *Sang Kekasih bersama yang lain telah hadir/ datang* adalah bahwasanya kebenaran (*Al-Islam*) yang dibawa Rasulullah SAW dan disebarkan para sahabat telah hadir ke tengah-tengah manusia.

Misal ada kalimat *kemenangan pasti datang* atau kalimat *Zaid datang membawa kemenangan*, tentu kita tidak membayangkan jasad kemenangan itu yang datang atau dibawa Zaid (mungkin saja Zaid baru pulang perang dan membawa senapan, bukan kemenangan). Jika ada manusia dijuluki Al-Quran berjalan, apakah berarti ia selalu membawa-bawa *mushaf* ketika berjalan atau sosok dirinya ketika berjalan mirip Al-Quran yang sedang berjalan? Tentu itu pemahaman yang amat jauh dan kekanak-kanakan. Itu hanya perumpamaan bahwa manusia tersebut mampu mengaplikasikan isi Al-Quran bukan sekadar kata-kata dalam *mushaf*, melainkan nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Demikian pula makna hadits shahih dari Aisyah ra,

"Akhlaq Rasulullah adalah Al-Quran."

(HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud)

Ada syair terkenal berbunyi, "*Thala'al Badru 'alaina, Min Tsaniyatil Wada*" (Telah datang bulan purnama dari Tsaniyatul Wada'). Apa yang dapat

kita pahami dari kalimat ini? Apa benar yang datang adalah bulan purnama (*Al-Badru*)? Ternyata yang datang Rasulullah SAW. Apakah beliau datang dalam wujud bulan pernama? Tentu tidak. Kita memahami bahwa *Al-Badru* sebagai perumpamaan bagi Risalah yang dibawa Rasulullah SAW, yaitu Islam, atau pribadi Rasulullah SAW yang luhur sehingga bersinar bak purnama (kedua-duanya). Itulah syair, banyak menggunakan kata yang bermakna konotatif.

Imam Ahmad bin Hambal[109] memuji Imam Syafi'i, "Ia seperti rembulan yang menyinari bumi di waktu malam dan laksana matahari di waktu siang." Apa yang terlintas dalam benak kita terhadap pujian ini? Betulkah Imam Syafi'I dapat menjelma menjadi rembulan dan matahari? Tentu amat keterlaluan bagi yang memahaminya demikian. Pujian itu menunjukkan keluasan dan kedalaman ilmu Imam Syafi'i yang amat bermanfaat bagi manusia seperti rembulan dan matahari.

Jadi, syair Hasan Al-Banna tadi pun adalah analogi yang menunjukkan perumpamaan atau penyerupaan (*tasybih*) agar pembaca dan pendengar lebih mudah meresapinya. Adapun kalimat selanjutnya, *"Memaafkan yang telah lewat dan terjadi"* dianggap penyematan sifat *maghfirah* kepada Nabi SAW, padahal *maghfirah* hanya miliki Allah SWT. Demikian itulah yang mereka (para pencela) pahami. Intinya, siapa pun yang seksama menelaah

[109] Beliau adalah Abu Abdillah bin Muhammad bin Hambal Al-Marwazy, lahir 16 H (780 M) di Baghdad. Ia pendiri Madzhab Hanabilah (Hambaly). Ia menelusuri dan mencari hadits sejak usia 16 tahun, ke Mekkah, Madinah, Syam, Yaman, Basrah, dan lain-lain. Ia berguru kepada Imam Syafi'I bahkan selalu menyertai ke mana sang guru pergi. Ia berkata, "Seandainya tak ada Imam Syafi'I, sungguh aku tidak akan mengenal cara memahami hadits." Ia juga berguru kepada Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Qaththan. Murid-muridnya adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Ibnu Abid Dunya dan Abu Zur'ah. Ia hafal 1 juta *matan* hadits. Imam Syafi'I berkata, "Aku tinggalkan kota Baghdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain meninggalkan orang yang lebih takwa dan lebih alim dalam fiqh yang tiada taranya, yaitu Ibnu Hanbal." Karyanya antara lain *Musnadul Kabir*, kitab musnad terbaik dan terbesar yang pernah ada. Ia wafat pada Rabi'ul awal, 241 H (855 M) di Baghdad. Jenazahnya diantar oleh 800.000 laki-laki dan 60.000 wanita, ketika itu juga 20.000 orang kaum Nasrani, yahudi dan Majusi masuk Islam. Demikian menurut sebagian ulama tarikh. Ia meninggalkan dua putra yang juga menjadi ulama yaitu Shalih dan Abdullah.

kepribadian Rasulullah SAW di Al-Quran, Hadits, dan kisah-kisah beliau bersama sahabatnya pasti akan menyadari beliau sebagai manusia yang berbudi luhur dalam keadaan susah atau senang, marah atau ridha, serius atau bergurau. Sifat-sifat mulia itu tidak pernah punah dari dirinya (salah satu yang sangat melekat adalah pemaaf).

Maghfirah (ampunan) benar hanya milik Allah *'Azza wa Jalla.* Namun, siapa pun tahu–khususnya yang perhatian dengan pendidikan akhlak–bahwa ada, artinya tidak semua, nama-nama atau sifat-sifat Allah SWT yang baik jika manusia mau mengikuti kandungan nilai yang terdapat di dalam nama dan sifat tersebut. Misalnya, Allah SWT adalah *Ar-Rahman* (pengasih) dan *Ar-Rahim* (penyayang). Apakah salah jika manusia mencoba mendidik dirinya menjadi seorang yang pengasih dan penyayang terhadap makhluk-Nya? Rasulullah SAW sendiri memerintahkan dalam hadits shahih, *"Kasihi siapa saja di bumi, niscaya kau akan dikasihi yang di langit (Allah)".*

Allah SWT pun *Al-Ghafur* (Maha Pemaaf). Apakah salah manusia jika memiliki sifat pemaaf? Tentunya Rasulullah SAW lebih layak daripada manusia lain untuk menjadi manusia yang pemaaf. Sejarah telah membuktikan bahwa Nabi SAW pernah memberi maaf kepada seorang Yahudi yang selalu mengganggunya dengan kotoran unta. Nabi SAW pulalah orang pertama yang menjenguknya ketika si Yahudi itu sakit. Beliau pun memaafkan penduduk Mekkah, yang telah mengusirnya, saat penaklukan kota Mekkah (*Futuh Makkah*). Jika mau, beliau dapat saja membalas karena saat itu kaum musyrikin amat lemah, sedangkan kaum muslim amat kuat. Jadi, sulit dimengerti akal sehat–bahkan akal anak kecil sekalipun–jika ada seorang yang mengaku muslim menolak sifat pemaaf yang ada pada Nabi SAW hanya karena Allah SWT satu-satunya yang berhak memberikan ampunan (*maghfirah*) kepada makhluk. Itu adalah kekeliruan berpikir yang berbahaya. Pastinya, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

> *Oleh karena rahmat dari Allah engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau keras dan berhati kasar, tentulah mereka*

menjauhkan diri dari sekitarmu. Jadi, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan bagi mereka.

(QS Ali Imran: 154).

5. Gelar *Asy-Syahid* untuk Hasan Al-Banna, Salahkah?

Sebagian kalangan mengkririk Ikhwan telah kultus terhadap Imam dan tokoh-tokohnya, lantaran telah menyebut mereka *Asy Syahid* (sosok yang mati syahid). Sebuah cara kematian yang amat membanggakan, penuh kemuliaan dan keutamaan, dan menjadi cita-cita bagi setiap orang yang shalih dan berjihad. Sesungguhnya telah berlalu, kurang lebih setengah abad yang silam, sebutan *Asy-Syahid* selalu disandang Hasan Al-Banna,– belakangan begitu pula Sayyid Quthb, Abdullah Azzam, Marwan Hadid, dan lainnya–, tanpa ada yang mengingkari, sebab ia gugur ditangan penguasa yang zalim. Syaikh Abdurrahman Al-Jibrin mengatakan,

> *Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb telah lama disebut Asy-Syahid oleh manusia lantaran kezaliman yang menimpa mereka berdua hingga akhir hayatnya.*

Sampai akhirnya muncul sekelompok manusia yang rajin menguliti dan menelanjangi kehormatan pejuang dan ulama Islam, serta menodai kesucian da'wah *Ahlus Sunnah* dengan perilaku yang menyeramkan dan penuh kebencian. Di antara rangkaian panjang kedengkian yang mereka rajut adalah penolakan dengan keras sebutan *Asy-Syahid* untuk Hasan Al-Banna, Sayyid Quthb, dan lainnya.

Ada beberapa alasan (*hujjah syar'i*) kenapa kematian seseorang disebut syahid. Di sini, kita tidak membicarakan niat seorang mujahid ketika berjihad, sebab itu bukan wilayah kita untuk mengetahui seluk beluknya. Hal itu kita serahkan kepada Allah *'Azza wa Jalla* yang Maha Mengetahui yang batin dan *zahir*, yang pasti kita harus *husnuzhan* kepada mereka. Cakupan yang kita bahas adalah sebatas amal shalih yang terlihat, yang dengannya dapat mengindikasikan seseorang layak disebut *syahid* atau tidak.

Alasan-alasan tersebut di antaranya:

Pertama, hadits shahih menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jihad yang paling utama adalah mengutarakan kebenaran (Al-Haq) kepada penguasa yang zalim".*

Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb telah ikut serta dalam kafilah para 'alim dan mujahid. Tidak bisa dipungkiri, oleh orang yang jujur, nama mereka berdua tercatat dalam sejarah sebagai alim pejuang yang mati ditangan penguasa, sebagaimana Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ibnu Taimiyah–semoga Allah me-ridha-i mereka semua. Bagi yang mau menelaah dengan baik dan teliti, pasti akan menemui bahwa sepak terjang Al-Banna dan Sayyid Quthb sarat nuansa *ishlah* bagi masyarakat dan penguasa, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Tulisan-tulisan mereka bagai kertas berbicara yang dengan lantang menyerukan semua makna kebaikan untuk masyarakat dan penguasa tiranik Mesir saat itu, bahkan penguasa di negeri muslim lainnya. Tidak hanya itu, mereka tampil dalam medan yang lebih nyata. Pembinaan, pengembaraan dakwah, penggalangan dana da'wah, pengiriman duta-duta dakwah, pengiriman pasukan jihad, melawan penjajah, *nasyrul fikrah* melalui koran, majalah, buletin, yang didanai oleh mereka sendiri, dan semua bentuk amal jihad lainnya telah mereka upayakan. Demi membangunkan umat yang tertidur, dan menyadarkan penguasa yang mabuk. Hingga akhirnya datanglah upaya makar musuh-musuh dakwah yang telah lama membidik Al-Banna dan dakwahnya, serta Sayyid Quthb dan pemikirannya pada masa setelah Al-Banna.

Akhirnya, enam peluru kaki tangan Raja Farouq merobek jasad Al-Banna yang mulia pada tahun 1949. Orang menyebutnya 'Orang shalih yang mati muda'. Ada pun Sayyid Quthb, setelah penyiksaan memilukan yang dialaminya bertahun-tahun lamanya dipenjara penguasa *Thaghut* Mesir, akhirnya ia dihukum mati dengan cara digantung pada tahun 1966. Nah, disebut apa orang yang mempersembahkan jiwanya untuk kejayaan agamanya dan melawan kesewenangan penguasa? Itulah *afdhalul jihad* (jihad

yang paling utama) sebagaimana keterangan hadits di atas, bila manusia mati di atasnya tidak syak lagi, ia *syahid*, tanpa diingkari.

Kedua, Imam Hakim meriwayatkan dari Jabir ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Penghulu para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, dan orang yang melawan penguasa kejam, ia melarang dan memerintah, namun akhirnya ia mati terbunuh."* Imam Hakim menyatakan shahih dan disepakati Adz-Dzahabi.

Dari hadits ini dapat kita ketahui bahwa penghulu para *syuhada* ada dua orang. Pertama, Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Nabi SAW), kedua, orang yang mati dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar* melawan penguasa yang kejam.

Bagaimana dengan kematian Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb? Ya, mereka berdua gugur karena dibunuh oleh penguasa yang zalim melalui kaki tangannya, lantaran perlawanan dan seruan dakwah mereka berdua terhadap tiran saat itu, dan perjuangan mereka hendak menjadikan Mesir negera Islam sesungguhnya. Menurut hadits tersebut, bukankah yang demikian termasuk penghulu para *syuhada*?

Ketiga,–alasan tambahan–dikisahkan ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang bagaimana sikapnya seandainya ada orang yang ingin merampas hartanya. Rasulullah SAW memerintahkan agar laki-laki itu mempertahankan hartanya. Laki-laki itu kembali bertanya bagaimana jika perampas itu memaksa, Rasulullah perintahkan untuk memberikan perlawanan, lalu bagaimana jika perampas itu mati akibat perlawanannya, "ia masuk neraka", kata Rasulullah. "Bagaimana jika Aku yang mati?" tanya laki-laki itu. "Kau *syahid*", jawab Rasulullah.

Dari dialog ini kita bisa memahami, bahwa mati mempertahankan hak milik (harta) pribadi adalah *syahid*. Lalu bagaimana jika mati karena mempertahankan aqidah, memperbaiki moral umat, serta memperjuangkan syariat Allah yang telah dikubur oleh penguasa kejam? Padahal itu semua bukan kepentingan pribadi. Ya, tidak pelak lagi, itu *syahid*.

Rasulullah SAW bersabda,

"Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka dia syahid. Barangsiapa yang terbunuh karena membela agamanya, maka dia syahid. Barangsiapa yang membunuh karena membela darah (diri)nya, maka dia syahid. Dan barangsiapa yang terbunuh karena membela keluarganya, maka dia syahid."

(HR Tirmidzi, dari Said bin Zaid, *Hasan* shahih, juga Imam Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa'i)

Jadi, sebagaimana yang kita lihat, gelar-gelar *syahid* bagi pihak yang gugur karena mengutarakan kebenaran kepada penguasa zalim, *amar ma'ruf nahi munkar* kepada penguasa kejam, dan mempertahankan akidah, akhlak, dan syariat Islam, adalah gelar pemberian dari Rasulullah SAW sendiri, dan beliau SAW telah menjelaskan secara gamblang batasan dan indikasi-indikasi kesyahidan seseorang agar hal itu diketahui oleh umatnya. *Wallahu A'lam*

Ada baiknya kita memahami, sebutan *Asy-Syahid* bagi seseorang diposisikan sebagai doa bagi orang itu. Bukan pemastian (*jazm*), sebagaimana sebutan *rahimahullah* untuk ulama atau tokoh yang dikenal baik yang sudah meninggal atau *hafizhahullah* bagi yang masih hidup. Secara leksikal *rahimahullah* bermakna 'Allah telah/sudah merahmatinya', *hafizhahullah* bermakna 'Allah telah/sudah menjaganya', padahal tak ada yang berani memastikan bahwa seseorang yang telah meninggal pasti sudah diberi rahmat atau yang masih hidup pasti telah dijaga oleh Allah *'Azza wa Jalla*. Maka, para ulama kita memaknai sebutan-sebutan itu sebagai doa, 'semoga Allah merahmatinya' dan 'semoga Allah menjaganya'. Oleh karena itu pahamilah sebutan *Asy-Syahid* seperti demikian, agar keluar dari kontroversi.

6. Istilah *Mursyid 'Am* untuk Pimpinan Pusat Ikhwanul Muslimun

Kami telah mendengar adanya kalangan yang bermulut usil mempermasalahkan penggunaan sebutan *Mursyid Am*. Pokoknya, apa pun yang dilakukan oleh Ikhwan terus diteropong, dan mereka telah

menyediakan penilaiannya secara dangkal, yaitu salah semua apa pun yang dilakukan Ikhwan.

Apa alasan mereka menjelekkan Ikhwan dari sisi ini? Jawabannya, karena *Mursyid* (pembimbing) adalah istilah yang digunakan kaum sufi kepada syaikhnya! Dan itu–hanya karena biasa digunakan kalangan sufi– adalah hal terlarang! *La haula wala quwwata illa billah*

Apakah dalam Al Qur'an dan Hadits ditemukan istilah-istilah sandang seperti *Al-Allamah* (yang luas ilmunya), *Imamul A'zham* (imam agung), *Imam Akbar* (Imam Besar) , *Samahatusy Syaikh* (syaikh yang lapang ilmunya), *Qadhi Al-Qudhat* (begawannya para hakim), *Sulthanul Ulama* (rajanya para ulama), *Amirul Mu'minin fil Hadits* (pemimpin orang mu'min dalam ilmu hadits), *Syaikhul Islam* (Syaikhnya Umat Islam), *Syaikhul Azhar* (Syaikh/Rektor Universitas Al-Alzhar), *Al-Hafizh* (sebutan bagi yang telah hafal ratusan ribu hadits serta mampu meneliti dan memilah antara yang shahih dan tidak), dan istilah-istilah lainnya yang biasa disandang oleh *fuqaha'* (ahli fiqih) dan *muhadditsin* (ahli hadits). Jelas tidak ada dalilnya dalam Al Qur'an dan Hadits, sebagaimana istilah sandang *Mursyid 'Am* (pembimbing umum). Lalu kenapa hanya istilah *Mursyid 'Am* yang dipermasalahkan? Apakah karena semata-mata biasa digunakan oleh sufi sehingga itu dipermasalahkan? Ataukah semata-mata karena istilah itu digunakan jama'ah Ikhwanul Muslimun? Artinya jika yang menggunakan selain Ikhwan, maka tidak ada masalah. Sebaliknya jika Ikhwan menggunakan istilah lain pun bagi pimpinannya seperti *Imamul A'zham*, atau *Imam Akbar*, juga dipermasalahkan! Maka jika memang demikian, masalah ini telah keluar dari koridor ilmiah menuju wilayah kebencian, hawa nafsu, emosi dan dengki.

Sesungguhnya sebutan *Mursyid 'Am* bagi pimpinan Ikhwanul Muslimun, hanyalah pilihan semantis atau terminologis belaka, tidak lebih dari itu. Kalau istilah itu dicela hanya karena biasa digunakan oleh kaum sufi–padahal sufi ada juga yang lurus dan *syar'i*–, maka ketahuilah, Rasulullah pernah menggunakan istilah *rahib*, padahal Allah mencela hal

itu sebab itu adalah tindakan mengada-ada pembesar-pembesar Kafir Ahli Kitab yang selalu mengucilkan diri dalam rumah ibadah mereka, tidak mau nikah, dan tertutup terhadap dunia luar. Namun Rasulullah menggunakan istilah itu, katanya, "Kerahiban umatku adalah jihad fisabilillah." Jadi, *Mursyid 'Am* adalah istilah tak berdosa yang tidak usah manusia mencari-cari kesalahannya, kecuali jika memang manusia biasa dan hobi mengorek kesalahan pihak lain dan lupa dengan kekurangan diri sendiri yang sebenarnya seluas bumi dan langit.

Ada baiknya jika yang mereka ributkan adalah istilah-istilah buruk yang diarahkan kepada umat Islam. Perang terminologi (istilah) hari ini dimenangkan oleh musuh-musuh Islam dengan kekuatan sarana dan kekompakan jaringan mereka. Istilah 'teroris' misalnya, maknanya telah dipaksakan oleh Amerika Serikat dan sekutunya kepada dunia, dan dunia tidak dapat berbuat banyak. Seakan-akan dunia harus menyetujui teroris adalah gangguan atau serangan atas kepentingan Amerika dan sekutunya, sedangkan serangan Amerika Serikat dan sekutunya ke Afghanistan dan Irak mereka istilahkan 'upaya membela diri'. Adakah hal ini terlintas di kepala para penghujat Ikhwanul Muslimun? [ ]

Wallahu A'lam wal Musta'an
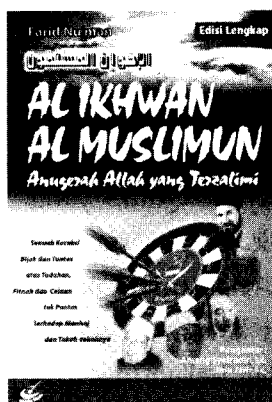
BAB V
SAYYID QUTHB DAN PARA PENGHUJATNYA

Jika nama itu disebut, terbayang sosok manusia agung, tegar, dan terhormat. Manusia yang telah mewakafkan hidupnya untuk Islam dan kejayaannya, memiliki ketajaman dan kejernihan pikiran, serta telah membuat dunia terpesona padanya. Walaupun badai ujian datang bergelombang dan dahsyat, tetapi manusia ini bagai batu karang yang kokoh dan tidak hancur ditimpa ombak besar bergelombang. Hanya sedikit orang sepertinya yang sanggup bertahan dengan kebenaran yang diyakininya hingga harus mengantarkannya ke penjara yang penuh siksaan, bahkan hayatnya berakhir di tiang gantungan kaum tiran.

Berita wafatnya Sayyid Quthb membuat air mata kaum muslimin menetes. Mereka berkabung sekaligus protes, "Atas dasar apa mereka menggantungnya?" Raja Faishal dan Syaikh bin Bazz mengajukan pembelaan, tetapi hati telah tertutup dan mata telah buta. Beliau menjadi *syuhada, Insya Allah,* sesuai cita-citanya dan semuanya menjadi saksi.

Sepeninggalnya, gerakan generasi dakwah tidaklah padam. Cita-cita beliau, yaitu menegakkan kalimat Allah SWT di muka bumi, terus berlanjut hingga kini oleh para penerusnya. Melalui karya-karyanya seperti *"Fi Zhilalil Qur'an"*, *"Ma'alim fith Thariq"*, *"Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah"*, generasi dakwah meneruskan gagasan Sayyid.

Buku-buku itu menjadi buku pegangan kaum pergerakan. Ada yang mampu mengambil manfaat yang banyak dan positif, lalu mencoba memberikan tambahan dan tafsiran, bahkan koreksian. Ada pula yang

setelah itu mencampakkannya karena itu tujuan mereka membaca karya Sayyid, yaitu mencari-cari penyimpangan yang ada.

Ada pula yang menyalahgunakan pemikiran Sayyid Quthb yang tertuang di sebagian karya-karyanya. Bagai kerasukan iblis, mereka mengkafirkan kaum muslimin seluruhnya yang tidak mau mendukung doktrin mereka. Akhirnya, Sayyid Quthb mendapat kecaman karena dianggap sebagai perintis kaum *Khawarij* baru. Padahal, beliau berlepas diri dari orang-orang seperti itu.

Harus dipahami benar bahwa setiap manusia yang menjalani pengembaraan ilmiah dan pemikiran akan mengalami satu di antara tiga kemungkinan. *Pertama*, ia menemukan sesuatu yang dicarinya, lalu puas dan meyakininya sebagai kebenaran yang harus dipegang dengan erat. *Kedua*, ia berhenti pada sesuatu yang sudah didapatkan dan tidak mampu lebih dari itu. Kemudian, mencoba lagi, tetapi gagal atau upayanya terhalang usia. *Ketiga*, ia berupaya sekuat tenaga untuk tidak pernah berhenti, terus-menerus mencari, dan tidak segan-segan merevisi sesuatu yang sudah didapatkan sebelumnya, dan ia mampu untuk itu.

Pada masa mudanya, Al-Imam Abul Hasan Al-Asy'ary adalah seorang penganut *Mu'tazilah* tulen. Tiga puluh tahun kemudian, ia keluar dan menganggap bahwa *Mu'tazilah* itu keliru. Ia beralih kepada akidah salaf (*Ahlus Sunnah wal Jama'ah*). Namun, ia masih memiliki sedikit sisa *Mu'tazilah* yang terbaca ketika beliau tetap memberikan penakwilan terhadap beberapa sifat Allah SWT yang dua puluh. Akhirnya, ia benar-benar meninggalkan semua itu pada masa tuanya, tidak lagi memberikan penakwilan pada semua sifat Allah SWT (terbaca di bukunya yang terakhir, *"Al-Ibanah fi Ushulud Dinayah"*).[1]

---

[1] Namun, pengikut Imam Al-Asy'ary–biasa disebut *Asy'ariyah*–tetap menakwilkan sebagian atau seluruh sifat-sifat Allah SWT. Di sini letak perbedaan mereka dengan Imam mereka sendiri sehingga tidak selalu *Asy'ariyah* identik dengan Imam Al-Asy'ari.

Sayyid Quthb, seperti halnya Imam Asy'ary, mengalami ketiganya. Ada pandangannya yang amat ia pegang teguh hingga akhir hayat, yaitu pandangan beliau bahwa hanya Islam agama yang benar, agama lainnya salah. Islam akan membuat dunia merasakan kedamaian hakiki, bebas dari kezaliman penindas, bebas dari penyembahan manusia terhadap manusia menuju penyembahan kepada *Rabbul 'Alamin*, bebas dari kesempitan agama menuju keluasan Islam, dan bebas dari sempitnya dunia ke luasnya kampung akhirat. Kehinaan bagi orang yang mengambil selain Islam karena masa depan ada pada agama ini sesuai janji dan kemuliaan-Nya.

Sayyid pun telah berupaya melakukan revisi terhadap beberapa pemikirannya dalam *"Fi Zhilal"*. Namun sayang, ia tutup usia pada saat revisi itu baru berjalan pada juz 14. Namun, tidak sedikit pemikiran beliau yang belum sempat dikoreksi seperti kritikannya yang keras terhadap Amr bin 'Ash ra, Mu'awiyah ra, dan Utsman ra, atau peremehan beliau terhadap aktivitas ulama fiqih yang dianggapnya sia-sia. Barangkali, pemikiran beliau yang bermasalah dan belum sempat dikoreksi itu yang mendapat kecaman dari para penghujatnya. Dengan memahami itu, seharusnya para penghujat mau memberi maaf dan pemakluman kepadanya.

Sesungguhnya, telah banyak ulama yang berupaya merevisi pemikiran-pemikiran mereka, tetapi terlanjur tutup usia seperti Imam Al-Ghazaly. Ia ingin memperbaiki dirinya yang terlalu kesufian–membuatnya dikritik pedas Ibnul Jauzy–dengan mempelajari *"Jami'ush Shahih"* Imam Bukhari. Namun, Allah SWT memanggilnya sebelum ia menguasai ilmu yang ia inginkan. Disebutkan pula, beliau meninggal dengan tangan memeluk erat kitab Shahih Imam Bukhari itu. Di antara manusia pun, ada yang mengultuskan pemikiran Sayyid, khususnya dalam *"Ma'alim fith Thariq"* yang terkesan hitam-putih. Lahirlah generasi muda yang amat besar cintanya kepada Islam, tetapi otak mereka tidak digunakan. Mereka mengkafirkan kaum muslimin dan penguasanya. Sayangnya, orang-orang menyebut mereka *quthbiyyin* (pengikut Quthb). Padahal, perbedaan antara mereka dan Sayyid laksana perbedaan malam dan siang. Orang-orang seperti itu

telah mendapatkan perhatian dari para ulama besar, seperti Abdul Halim Mahmud, Yusuf Al-Qaradhawy[2] dan Abdul Aziz bin Bazz.

Ada pula manusia yang menjatuhkan Sayyid Quthb serendah dasar lautan. Tanpa malu dan takut, mereka menyebutnya sebagai *takfiri* (tukang mengkafirkan orang lain), *wihdatul wujud*, pendukung komunis, dan *Asy'ariyah.* Mereka para pemuda yang punya sedikit rasa malu dengan sedikit dukungan *masayikh* yang mendahulukan libido hujatannya terhadap ulama dan pemikir Islam. *Taushiyah* bagi mereka tidak akan berguna.

Memang Sayyid Quthb memiliki kerancuan dalam beberapa pemikirannya. Bahkan, kalangan Ikhanwul Muslimun–seperti Yusuf Al-Qaradhawy, Abdul Qadir 'Audah, dan Muhammad Al-Ghazaly–sendiri memberi koreksian dan dilakukan dengan *taushiyah* yang indah, bukan dengan cacian.

1. Kesaksian Para Ulama tentang Sayyid Quthb

Para pemikir dan ulama dunia di Timur dan Barat menaruh hormat kepada Sayyid Quthb dan mereka pun menyadari kekeliruannya—bahkan lebih tahu dibanding para penghujat. Namun, kedalaman ilmu membuat mereka lebih arif dan bijak dalam menilai manusia yang telah diakui jasanya bagi dunia Islam dan telah mempersembahkan darah dan air matanya untuk Islam. Ibnu Taimiyah pernah berkata kepada Ibnul Qayyim agar manusia memberi maaf terhadap kekeliruan yang dilakukan orang yang berjasa besar dan nyata untuk Islam. Selayaknya, hal itu pun dipahami penghujat Sayyid Quthb.

Berkata Asy-Syaikh Al-Fadhil Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin tentang Sayyid Quthb dan Hasan Al-Banna,

> *"Kemudian, saya ingin mengatakan, Sayyid Quthb dan Hasan Al-Banna termasuk para ulama dan tokoh dakwah Islam. Melalui dakwah mereka berdua, Allah SWT telah memberi hidayah kepada ribuan manusia. Partisipasi dan*

---

[2] Yusuf Al-Qaradhawy menulis buku khusus tentang mereka berjudul "*Shahwah Islamiyah, baina Juhud Wa Tatharruf*".

andil dakwah mereka berdua tidak mungkin diingkari. Itu sebabnya Syaikh Abdul Aziz bin Bazz mengajukan permohonan dengan nada lemah lembut kepada Presiden Mesir saat itu, Jamal Abdul Nashir–semoga Allah SWT membalas kejahatannya dengan balasan yang setimpal–agar menarik putusan hukuman gantung bagi Sayyid Quthb meskipun akhirnya permohonan itu ditolak.

Setelah mereka berdua (Sayyid Quthb dan Hasan Al-Banna) dibunuh, nama keduanya selalu disandingkan dengan gelar Asy-Syahid karena mereka dibunuh dalam keadaan terzalimi dan teraniaya. Penyandangan gelar Asy-Syahid tersebut diakui seluruh lapisan masyarakat dan tersebar luas lewat media massa dan buku-buku tanpa ada protes atau penolakan. Buku mereka berdua diterima para ulama dan Allah SWT memberikan manfaat melalui dakwah mereka kepada hamba-hamba-Nya serta tidak ada seorang pun yang melemparkan tuduhan kepada mereka berdua selama lebih dari 20 tahun. Jika mereka berdua melakukan kesalahan, Imam Nawawi, Imam Suyuthi, Imam Ibnul Jauzi, Imam Ibnu 'Athiyah, Imam Al-Khathabi, Imam Al-Qasthalany, dan Imam lainnya pun pernah melakukan kesalahan.

Setelah membaca tulisan Syaikh Rabi' Al-Madkhaly tentang bantahan terhadap Sayyid Quthb, tulisannya itu ternyata memiliki perbedaan yang jauh antara judul dan isi yang sebenarnya. Oleh karena itu, tulisan tersebut dibantah Syaikh Bakr Abu Zaid (anggota Hai'ah Kibarul Ulama) Hafizhahullah. Demikian pula seperti yang ditujukan kepada Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq. Ia (Syaikh Rabi') menyatakan kekeliruan ucapan Syaikh Abdurrahman Abdul Kholiq adalah kekeliruan yang menyesatkan. Padahal, Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq adalah teman baginya tanpa ada yang mengingkari.

Mata cinta terasa letih memandang aib

Namun, mata murka selalu menampakkan aib[3]

Berkata pula Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar, "Sayyid Quthb *rahimahullah* mendalami Islam secara orisinil sehingga beliau mencapai masalah secara mendasar seperti *manhaj* salaf, pemisahan total antara *manhaj*

[3] Kami mendapatkan fatwa itu dari seorang Ikhwah yang membantu penulisan buku ini. Selain itu, fatwa itu ada di dalam *Terorisme dalam Tinjauan Islam,* hlm. 119—120.

Al-Quran dan filsafat, memurnikan sumber ajaran Islam dari lainnya, membatasi standar hukum hanya dengan Al-Quran dan As-sunnah dan bukan pada pribadi atau tokoh tertentu. Sayyid Quthb menerapkan cara *istinbath* langsung dari *nash* seperti yang dilakukan salaf. Akan tetapi, sayangnya beliau tidak memiliki kesempatan mempelajari *manhaj* Islam. Oleh karena itu, terkadang ada beberapa titik rancu dalam tulisannya meskipun beliau sudah berupaya mengkaji secara serius untuk berlepas dari kerancuan. Pastinya, Sayyid Quthb tidak melakukan hal tersebut karena hawa nafsunya."[4]

Manna Khalil Al-Qattan berkata tentang Sayyid Quthb, "Di antara tokoh Ikhwan yang paling menonjol adalah seorang *'alim* dan pemikir cemerlang yang sulit dicari bandingannya. Dialah Asy-Syahid Sayyid Quthb yang telah memfilsafatkan pemikiran Islam dan mengungkapkan ajarannya yang benar dengan jelas dan gamblang. Tokoh yang menemui Tuhannya sebagai *syuhada* dalam membela akidah itu telah meninggalkan warisan pemikiran yang sangat bermutu, terutama tafsir-nya *"Fi Zhilalil Qur'an*" [5]

Demikian kesaksian indah tiga tokoh ulama besar zaman ini. Semoga para penghujat *ruju'* dari pandangan miring terhadap Sayyid Quthb.

2. Menyorot Tuduhan dari Para Penghujat

Berikut beberapa masalah yang membuat Sayyid Quthb dihujat.[6] Semoga Allah SWT memberikan kemudahan.

A. Sayyid Quthb Dituduh *Mu'tazilah*

Tuduhan itu muncul karena, menurut sangkaan mereka, Sayyid Quthb mengingkari suatu peristiwa besar dalam tafsirnya yaitu tentang melihat Allah SWT di surga *(ru'yatullah)*. Bagi pembaca tafsirnya secara utuh di surat Yunus (26), pasti paham tuduhan itu hanyalah fitnah keji:

---

[4] Jasim Al-Muhalhil, *Ikhwanul Muslimin, Deskripsi, Jawaban, Tuduhan, dan Harapan*, hlm. 124

[5] Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, hlm. 506.

[6] Jasim Al-Muhalhil, *Ikhwanul Muslimun, Deskripsi, Jawaban, Tuduhan, dan Harapan*, hlm. 116-124.

Bagi orang-orang yang berbuat baik, mereka mendapatkan kebaikan dan ziyadah (tambahan).

(QS Yunus: 26)

Syaikh Jasim Al-Muhalhil menjelaskan bahwa menurut Sayyid Quthb, makna *ziyadah* pada ayat itu adalah nikmat Allah SWT yang tidak terbatas. Itulah tafsiran beliau yang dianggap berbau *Mu'tazilah,* sedangkan *salafush shalih* menafsirkannya dengan 'melihat Allah'.

Satu hal yang ingin kami tegaskan, jika kita memiliki pandangan yang kebetulan sama dengan pandangan suatu kaum, tidak berarti kita menjadi bagian dari kaum tersebut atau pendukungnya. Bahkan, seandainya kesamaan pandangan itu bukan kebetulan alias sengaja, tidak berarti demikian juga. Banyak kalangan *Ahlus Sunnah* mengutip perkataan kalangan *Mu'tazilah*, seperti "*Tafsir Az-Zamakhsary*"[7] karena dianggap perlu dan bermanfaat untuk menguatkan pendapat mereka. Itu pun tidak lantas menjadikan mereka sebagai pendukung *Mu'tazilah.*

Syaikh Al-Muhalhil pun menjelaskan sesungguhnya tafsiran Sayyid sejalan dengan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah.* Menurut Ibnu Katsir, *ziyadah* adalah pelipat pahala amal shalih dan meliputi seluruh nikmat yang Allah SWT berikan kepada mereka di surga. Lebih dari itu adalah melihat Allah SWT. Itulah *ziyadah* yang paling mulia dari semua nikmat yang Allah SWT berikan kepada mereka. Semua itu tidak dapat diperoleh hanya melalui amal shalih seseorang, melainkan karena *fadhilah* serta rahmat dari Allah SWT. Begitu kata Ibnu Katsir, lalu beliau menyebutkan dalil-dalilnya.

Kita dapati Ibnu Katsir mengungkapkan sesuatu secara umum (*'am*) dan rinci (*mufashshal*), sedangkan Sayyid Quthb secara umum (*'am*) dengan menjelaskan makna *ziyadah* tidak terbatas. Adapun rinciannya beliau sebutkan di lembar lain dalam tafsirnya. Jelas hal itu menunjukkan tidak sejalan dengan *Mu'tazilah.* Allah SWT berfirman,

---

[7] Ibnu Taimiyah memberikan peringatan agar berhati-hati terhadap Tafsir Az-Zamakhsary. Menurutnya, banyak pandangan *bid'ah* yang mendukung mazhab *Mu'tazilah,* sedangkan Imam Az- Zamakhsary amat fanatik dengan mazhabnya itu.

"Pada hari itu wajah-wajah bersinar melihat Tuhannya."
(QS Al-Qiyamah: 22-23)

Tentang ayat itu, beliau berkata, "Bagaimana dengan hal itu? Wajah-wajah itu tidak lagi melihat indahnya ciptaan Allah SWT, tetapi langsung melihat keindahan Zat Allah SWT." Selanjutnya, "Hendaknya kita dapat merasakan luapan kebahagiaan dan kegembiraan itu. Dapat merasakan nikmat surga saja sudah merupakan nikmat yang sungguh besar dan tidak ada duanya, apalagi melihat wajah Allah SWT yang mulia." Jelaslah ucapan Sayyid itu merupakan pemutus tuduhan orang-orang yang menuduhnya *Mu'tazilah.*

B. Sayyid Quthb Dituduh *Wihdatul Wujud*

Seperti sebelumnya, itu hanyalah fitnah belaka dari kalangan *shalafiyyun* (pembual) yang tidak mau bersabar dan utuh dalam membaca tulisan beliau. Adapun hal yang membuatnya dituduh demikian adalah tafsirnya di surat Al-Ikhlash, "Katakanlah bahwa Allah itu Esa."

Sayyid Quthb berkata tentang ayat itu, "Ketika terbentuk gambaran (*tashawwur*) yang tidak dapat disaksikan di alam wujud–kecuali hakikat Allah–penglihatan hakikat itu akan berlanjut pada penglihatan setiap wujud lain yang muncul dari *iradah* Allah. Itu merupakan derajat ketika hati seseorang mampu melihat *Yadullah* (tangan Allah). Setelah derajat itu, ada derajat yang tidak ada sesuatu yang dapat dilihat kecuali Allah karena pada waktu itu tidak ada hakikat kecuali hakikat Allah SWT."

Kalimat itu–berikut makna eksplisit yang terkandung di dalamnya–mencakup perbedaan antara makhluk dan *khaliq*. Hal itu terbaca pada kalimat, "penglihatan hakikat itu akan berlanjut pada panglihatan setiap wujud lain yang muncul dari *iradah* Allah, yaitu makhluk." Selanjutnya, justru Sayyid Quthb mengingkari *wihdatul wujud* dengan *nash* yang jelas dan terang. Beliau mengatakan, "Konsep Islam menyatakan bahwa makhluk yang diciptakan berbeda dengan Pencipta dan Pencipta tidak dapat diserupai dengan apa pun. Dari situlah Islam menafikan pemikiran *wihdatul*

wujud." Adapun ucapan Sayyid, "Ketika telah terbentuk *tashawwur* yang tidak dapat disaksikan melalui alam wujud–kecuali hakikat Allah" maksudnya adalah segala sesuatu yang wujud merupakan ciptaan Allah SWT yang bersuara lantang menegaskan wujud Allah, *wahdaniyah*, dan *uluhiyah*-Nya. Demikian penjelasan Syaikh Jasim Al-Muhalhil.

C. Sayyid Quthb Dituduh *Asy'ariyah*

Tuduhan itu menimpa juga Hasan Al-Banna, Yusuf Al-Qaradhawy, dan jamaah Ikhwan secara umum. Seandainya benar, hal itu bukanlah cela bagi mereka. Namun pada kenyataannya, kecenderungan umum Ikhwan bukan *Asy'ariyah* dan tidak pula mencaci maki kaum *Asy'ariyah*.

Di manakah letak kesalahan Asy'ariyah? Biasanya para penentangnya menganggap *Asy'ariyah* keliru dalam sikapnya terhadap sifat-sifat Allah SWT, yaitu menetapkan (*itsbat*) terhadap sebagian sifat, tetapi menakwilkan sifat lainnya. Hal itu tidak sejalan dengan keyakinan *salafush shalih* yang tanpa *ta'wil*, *takyif*, *tahrif*, *tasybih*, dan *ta'thil*.

Di mana letak kemiripan Sayyid Quthb dan *Asy'ariyah*? Para penuduh menganggap beberapa tafsir Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat sifat memiliki nuansa *asy'ary* yang kental, yaitu memberikan *ta'wil* terhadapnya. Kami menegaskan seperti yang dikatakan Imam Asy-Syathibi bahwa upaya *ta'wil* terhadap ayat-ayat sifat yang dilakukan sebagian ulama belakangan adalah upaya penyucian terhadap sifat-sifat Allah SWT untuk menghindari *ta'wil* menyimpang kaum yang bodoh. Nyatanya, tidak sedikit ulama yang mau tidak mau memberi *ta'wil* terhadap lafal yang *zahir*-nya tidak menunjukkan maksud yang dikandungnya, misalnya wajah Allah di*ta'wil*kan dengan ridha Allah, tangan Allah di*ta'wil*kan dengan kekuasaan-Nya. Namun, mazhab salaf lebih utama dalam hal ini. Ulama yang melakukan penakwilan tidak boleh diingkari dengan keras selama *ta'wil*-nya memenuhi syarat.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam *"Syarh Lum'ah Al-I'tiqad"* membagi syarat *ta'wil* menjadi tiga.[8]

---

[8] Jasim Muhalhil, *Ikhwanul Muslimin, Deskripsi, Jawaban, Tuduhan, dan Harapan*, hlm. 119.

Pertama, dilakukan dengan ijtihad dan niat yang baik sehingga jika telah jelas yang *haq*, penafsiran dikembalikan kepada yang *haq* itu. Kelompok ini dimaafkan karena itu hasil terbaik yang dapat mereka lakukan. Allah SWT berfirman, "Allah tidak akan membebani seseorang, kecuali sesuai kemampuannya."

Kedua, dilakukan dengan hawa nafsu dan fanatisme (*ta'ashub*). *Ta'wil* yang dihasilkan memiliki argumentasi dari sudut bahasa Arab. Pelakunya dihukumi fasik tetapi tidak kufur, kecuali jika pernyatannya mengandung pengurangan atau aib atas Allah SWT. Hal itu dapat menjadikannya kufur.

Ketiga, dilakukan dengan hawa nafsu dan *ta'ashub*, sedangkan *ta'wil*-nya tidak memiliki argumentasi dari sudut bahasa Arab. Kelompok ini dihukumi kufur karena pada hakikatnya merupakan kedustaan yang sama sekali tidak mempunyai landasan yang telah ditetapkan. Berikut adalah bukti-bukti *ta'wil* yang dilakukan ulama terdahulu.

Imam Abu Faraj Al-Jauzy Al-Hambali (lebih dikenal Ibnu Jauzy) adalah seorang kebanggaan umat, bermazhab Hambali, dan dipanuti berbagai mazhab, serta telah banyak pujian ulama terhadapnya, termasuk Syaikhul Islam–Ibnu Taimiyah. Ia berkata dalam "*Daf'u Syubhat At-Tasybih*":

"Allah SWT berfirman, 'Tetap kekal wajah Rabbmu.' (QS Ar-Rahman: 27). Para mufassir berkata, "(maksudnya) tetap kekal Rabbmu." Mereka pun berkata tentang firman, "mengharapkan wajah-Nya" (QS Al-Kahfi: 28). Maksudnya adalah mengharapkan-Nya. Adh-Dhahak dan Abu 'Ubaidah berkata tentang ayat, "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya." (QS Al-Qashash: 28). Maksudnya, kecuali Dia."

Imam Fakhruruddin Ar-Razi berkata dalam bukunya *"Asas At-Taqdis"*, "Ketahuilah nash-nash Al-Quran tidak mungkin dibawa kepada maksud *zahir*-nya (tekstual) karena beberapa alasan. Pertama, zahir firman Allah SWT, "Supaya kau diasuh di bawah pandangan mata-Ku" (QS Thaha: 39) menuntut adanya alat asuhan, yaitu mata. Kedua, menetapkan mata di satu wajah adalah hal yang tidak baik (terhadap Zat Allah). Jelaslah untuk

itu diperlukan ta'wil, yaitu lafal-lafal itu mengandung pengertian perhatian dan pengawasan yang sangat besar."

Imam Al-Ghazaly berkata dalam juz pertama kitab "Ihya 'Ulumuddin" bahwa sesuatu yang bermakna zahir perlu diarahkan ke makna batin selama tidak mengandung bahaya. Salah satu contohnya adalah sabda Nabi SAW,

> *"Sesungguhnya orang yang mengangkat kepalanya sebelum Imam akan merasa takut jika Allah mengubah kepalanya dengan kepala keledai."*
>
> (Muttafaqun 'alaih).

Secara bentuk, hal itu belum pernah terjadi dan tidak akan pernah terjadi. Namun dari segi makna, itu memang ada. Kepala keledai diartikan pandir atau dungu. Contoh lain sabda Nabi SAW,

> *"Hati orang mukmin berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman."*
>
> (HR Imam Muslim).

Jika kita bedah dada orang mukmin, kita tidak akan mendapati jari-jemari di dalamnya. Dengan demikian, maksudnya adalah kiasan dari kekuatan/kekuasaan yang merupakan rahasia jari-jemari serta ruh yang tersembunyi.[9]

Bahkan, Imam Ahmad bin Hambal ra yang paling bersemangat menjauhi *ta'wil*, pada akhirnya pun melakukan *ta'wil.* Contohnya, pena'wilan beliau terhadap hadits,

> *"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi"*
>
> (HR Imam Hakim).[10];

> *"Hati orang mukmin berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman,"*

dan

---

[9] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 Tahun Al-Ikhwan Al Muslimin,* hlm. 296-298.

[10] Al-'Iraqy berkata, menurut Imam Hakim, hadits itu shahih.

"Sesungguhnya, aku menemukan hembusan Tuhan Yang Maha Pengasih dari sudut negeri Yaman."

(HR Imam Ahmad, perawinya adalah orang-orang yang terpercaya).[11]

Bagaimana dengan Sayyid Quthb? Beliau berkata tentang *'istiwa* (bersemayam) dalam tafsirnya dengan komentar yang menunjukkan kedalaman ilmunya yang bersumber dari rujukan-rujukan shahih. Ada dua tafsir[12], yaitu surat Al-Baqarah ayat 29 dan Al-A'raf ayat 54. Firman Allah SWT:

"Dialah Allah yang menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak 'istiwa menuju langit,"

(QS Al-Baqarah: 29)

Sayyid Quthb mengatakan, "Tidak pada tempatnya untuk mendalami arti *'istiwa* kecuali kata tersebut simbol kekuasaan dan *iradah* atau *qudrah* Allah dalam mencipta dan membentuk." Imam Ibnu Katsir pun berpandapat demikian. Menurutnya, arti *'istiwa* adalah naik ke langit. *'Istiwa* itu mengandung arti dan tujuan.

Untuk tafsir ayat berikut, "Sesungguhnya Tuhan kalian yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa ber-*'istiwa* di atas Arsy." (QS Al-A'raf: 54), Sayyid Quthb mengatakan:

"Sesungguhnya akidah tauhid Islam tidak meninggalkan celah apa pun bagi persepsi menusiawi tentang Zat Allah SWT. Tidak pula meninggalkan pendapat tentang penggambaran kaifiyat (cara) kerja Allah SWT dan tidak dapat diserupai dengan sesuatu pun. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya bagi persepsi manusiawi untuk mengarang gambaran tentang Zat Allah SWT. Semua penggambaran manusia sesungguhnya terbentuk dalam batasan yang mengelilinginya sebagai buah pemikiran akal menusia dari yang ada di sekitarnya.

---

[11] *Ibid*, hlm. 300.

[12] Jasim Al-Muhalhil, *Op. cit*, hlm. 120-122.

Jika Allah SWT tidak dapat diserupai dengan sesuatu, berarti penggambaran manusiawi mutlak terhenti untuk memberi gambaran spesifik tentang Zat Allah SWT. Hal itu praktis meliputi seluruh gambaran kaifiyat pekerjaan Allah SWT. Hanya itulah celahnya dan jika muncul pertanyaan, "Bagaimana Allah SWT menciptakan langit dan bumi? Bagaimana Allah *'istiwa* di 'Arsy? Seperti apa 'Arsy tempat 'istiwa Allah?, itu merupakan perbuatan sia-sia yang bertentangan dengan akidah Islam."[13]

Komentar Sayyid Quthb terhadap makna *'istiwa* seperti yang tampak sesuai dengan pemahaman para salaf. Tuduhan bahwa beliau adalah *Asy'ariyah*–benar atau salah–tidaklah membuat kedudukannya jatuh seperti yang diinginkan para penghujatnya. Memang, Sayyid pernah melakukan kerancuan dalam *"Fi Zhilal"* seperti yang dikatakan ulama. Namun, beliau menyadarinya dan melakukan revisi seperti tafsir surat As-Sajadah ayat 4. Namun, ajal menjemputnya sebelum beliau menyelesaikan revisinya dan upayanya itu terhenti pada juz 14. Sikap itu sikap jantan yang jarang ditemukan pada pemikir lainnya. Seandainya para penghujat menyadari hal itu, tidak selayaknya mereka mencaci dan menghina Sayyid Quthb dan tulisannya karena mungkin yang mereka hujat adalah pemikiran lama Sayyid yang belum sempat direvisi.

D. Tuduhan tentang Sayyid Quthb Mengkafirkan Kaum Muslimin

Tuduhan itu adalah tuduhan yang mengada-ada dan kurang memahami persoalan. Sayyid Quthb memang menilai tidak ada satu pun negeri muslim yang menjalankan syariat Islam secara benar dan konsekuen. Lalu dengan berat hati, beliau pun menganggap nuansa jahiliyah ada di semua negeri, termasuk negeri-negeri Islam–tanpa kecuali negeri tauhid yang dipuja-puja penghujat, Arab Saudi. Itu semua beliau ungkapkan dalam tafsirnya dan *"Ma'alim fith Thariq"*. Ternyata, ada yang keberatan dengan

---

[13] *Ibid*, hlm. 121.

penilaian Sayyid itu[14]. Bahkan, hal itu dianggap inspirasi lahirnya *Khawarij* gaya baru dan ekstremitas dalam Islam.

Sesungguhnya, jahiliyah bukan sekadar sebuah masa sebelum datangnya Islam di Jazirah Arab. Jahiliyah dapat terjadi kapan dan di mana saja jika nilai-nilai Islam tidak aktual dan nilai materialisme mendominasi. Manusia tidak lagi mengetahui ajaran Islam, Tuhan, bahkan tidak peduli dengan semua itu. Saat itu, tidak ada bedanya manusia dengan binatang. Pembunuhan dalam sehari tidak terhitung jumlahnya. Perzinaan di depan mata, bahkan diiklankan. Riba merata dan *khamr* seakan-akan halal. Korupsi terjadi di semua lini kehidupan. Bukan hanya bayi wanita yang dibunuh tetapi bayi laki-laki juga. Bahkan angka aborsi semakin meningkat. Itukah negeri aman, sejahtera, dan Islami? Itulah kebodohan yang nyata dan tidak dapat kita pungkiri keberadaannya di negeri-negeri Islam.

Taruhlah jika istilah yang dipakai Sayyid Quthb terlalu berlebihan. Namun, istilah apa pun tidaklah menggantikan nilai dan kandungan hukum yang berlaku. Jadi, segala yang dirasakan Sayyid dirasakan pula para penyeru perbaikan *(ishlah)* lainnya. Tuduhan bahwa beliau telah mengkafirkan kaum muslimin pada masanya tidaklah pernah ditemukan buktinya satu kata pun dalam tulisan-tulisan dan karya-karyanya.

Memang, perlu diakui ada perbedaan yang amat jelas antara jahiliyah masyarakat Mekkah dahulu dan jahiliyah kaum muslimin sekarang. Dahulu penduduk Mekkah jelas-jelas penyembah berhala yang mengingkari ke-Esa-an Allah SWT. Adapun saat ini, kaum muslimin telah bersyahadat *La Ilaha Illallah Muhammadar Rasulullah.* Keduanya tidak dapat disamakan meskipun saat ini manusia–termasuk kaum muslimin–telah mempunyai berhala baru, yaitu harta, tahta, dan wanita. Dengan kata lain, mereka menyembah hawa nafsu dan segala yang dapat dijadikan sesembahan selain Allah SWT. Itulah yang membuat Sayyid dianggap berlebihan, bahkan

---

[14] Zaid bin Hadi bin Muhamad Al-Madkhaly, *Terorisme dalam Tinjauan Islam*, hlm. 66, 71, dan 121.

Yusuf Al-Qaradhawy pun mengkritiknya. Syaikh Al-Albany pernah memberikan kritik yang menawan terhadap istilah 'jahiliyah' yang di lontarkan Sayyid Quthb–*rahimahullah.*

> *"Tidak boleh menyebutkan secara mutlak (istilah jahiliyah, pen.) pada masa sekarang ini atas semua abad, sebab padanya, alhamdulillah, ada segolongan yang baik yang senantiasa di atas petunjuk Nabi SAW dan di atAs-Sunnahnya, serta tetap dalam kondisi demikian hingga kiamat. Kemudian pada perkataan Sayyid Quthb –rahimahullah- di sebagian karangannya terdapat sesuatu, dimana orang yang membahasnya merasa bahwa dia ditimpa semangat yang berlebihan untuk Islam dalam penjelasannya kepada manusia. Dan mudah-mudahan udzurnya adalah karena beliau menulis dengan bahasa sastra. Maka pada sebagian masalah-masalah fiqh seperti pembicaraannya tentang hak para buruh. Di dalam bukunya "Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah", beliau menulis tentang tauhid dengan ungkapan-ungkapan yang seluruhnya keras, menghidupkan rasa kepercayaan kepada agama dan keimanan pada jiwa kaum mukminin. Maka beliau, ditinjau dari keadaan belakangan ini telah memperbaharui da'wah Islam ke hati para pemuda. Meskipun kami terkadang merasa bahwa dia mempunyai sebagian kata-kata yang menunjukkan bahwa waktu tidak menolongnya untuk menuliskan fikrah-fikrahnya di sebagian masalah-masalah yang dia tulis dalam pembahasannya atas yang dibicarakannya."*[15]

Justru, kami merasa heran dengan para penghujat yang menganggap Sayyid berbau *Khawarij* atau tukang mengkafirkan orang, padahal mereka sendiri telah berlaku demikian terhadap Sayyid Quthb. Itu bukanlah isapan jempol. Tokoh mereka, Syaikh Hammad bin Muhammad Al-Anshari, berkata ketika mengomentari pemikiran Sayyid Quthb yang dianggapnya *nyeleneh*, "Jika orang yang berkata seperti itu (yakni Sayyid) masih hidup, ia harus dicela jika mau tobat. Jika tidak, ia harus dibunuh karena murtad. Jika ia telah meninggal, harus dijelaskan bahwa perkataan semacam itu adalah perkataan *bathil* dan kita tidak perlu mengkafirkannya karena tidak mengetahui alasannya menyatakan demikian."[16]

---

[15] *As-Sunnah* edisi 2/Thn III/ 1418-1997, h.68

[16] Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly, *Kekeliruan Sayyid Quthb*, hl

Bahkan, *manhaj* dakwah Ikhawanul Muslimun pun dikafirkan tokoh mereka, yaitu Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly–*hafizhahullah wa ghafarahullah.* Ia berkata, "Sebenarnya dakwah Ikhwanul Muslimun didasarkan pada *manhaj* orang kafir Barat yang dibungkus dengan pakaian Islam."[17] Adapun Muqbil bin Hadi, ia pernah berkata, "Wahai Qaradhawy, Engkau telah kufur, atau mendekati kekufuran!"[18] Jadi, sebenarnya siapa yang hobi mengkafirkan?

Namun, satu hal yang jelas dan pasti, Sayyid tidak pernah berlaku seperti mereka. Justru, Sayyid Quthb berkata dalam "*Zhilal*":

> *"Sesungguhnya, tugas kita bukan untuk menghukumi manusia: ini kafir, ini mukmin. Tugas kita adalah memperkenalkan hakikat La Ilaha Illa Allah karena manusia tidak mengetahui konsekuensi kalimat tersebut, yaitu menerapkan hukum Islam dalam seluruh dimensi kehidupan."*[19]

E. Sayyid Quthb Dituduh Mencela Mu'awiyah, Amr bin 'Ash[20], dan Utsman bin Affan[21]

Jika benar demikian, Sayyid Quthb *rahimahullah* tidak dapat berapologi terhadap sikapnya. *Ahlus Sunnah* memandang semua sahabat Nabi SAW adil dan Allah SWT telah ridha kepada mereka. Itu ditegaskan dalam Al-Quran di beberapa ayat.

Telah ada bantahan baginya dari Syaikh Rabi' yang berjudul "*Matha'in Sayyid fi Ashhabi Rasulullah*" dan dari Syaikh Abdullah bin Muhammad Ad-Duwasy yang berjudul "Al-*Mauriduz Zalal fi Akhtha'i Tafsir Azh-Zhilal*". Dalam buku "*Kutub wa Syakhiyat li Sayyid*", Sayyid Quthb berkata tentang Mu'awiyah dan Amr bin 'Ash:

---

[17] *Ibid*, hlm. 177.

[18] Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al-'Udaini Al-Yamani, *Membongkar Kedok Al-Qaradhawy*, hlm. 132.

[19] *Sabili* no. 01 Th. X, 25 Juli 2002/14 Jumadil Awal 1423, hlm. 67.

[20] Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaly, *Terorisme dalam Tinjauan Islam*, hlm. 121.

[21] *Ibid*, hlm. 71 dan 73.

"Mu'awiyah dan 'Amr tidak dapat mengalahkan 'Ali karena keduanya lebih mengetahui dibandingkan Ali tentang perkara-perkara yang dapat masuk ke dalam jiwa dan lebih berpengalaman darinya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan kondisi yang cocok (tepat). Akan tetapi, keduanya bebas dalam menggunakan segala senjata, sementara ia terikat dengan akhlak dalam memilih sarana melakukan perlawanan. Pada saat Mu'awiyah bersama temannya cenderung pada perbuatan dusta, menipu, nifaq, suap, dan jual beli jaminan, tidak ada yang dapat mengendalikannya ketika ia menjatuhkan diri ke tempat yang paling rendah. Tidak mengherankan jika keduanya sukses, sedangkan Ali bin Abi Thalib gagal. Sesungguhnya, itu kegagalan yang lebih mulia dari semua kesuksesan."[22]

Itulah sikap "miring" Sayyid yang dimaksud sebagai ketergelinciran yang tidak selayaknya terjadi dari seorang seperti Sayyid. Barangkali seandainya Allah SWT memberikan umur yang panjang, ia akan merevisinya seperti yang sudah-sudah. Apalagi, setelah ditunjukkan kepadanya titik kesalahannya. *Wallahu a'lam.*

Jika Sayyid melakukannya karena hawa nafsu, emosi, dan dengki, hal itu tetap tidak layak dilakukan orang awam, apalagi ulama. Sayyid Quthb amat jauh dari hal seperti itu. Namun, jika Sayyid melakukan itu dalam rangka mengungkapkan kebenaran yang diyakininya dan, mau tidak mau, harus mengungkap kekeliruan beberapa sahabat, hal itu pernah pula dilakukan para ulama terdahulu. Bahkan, sebagian sahabat pernah melakukannya. Jadi, kedudukan Sayyid Quthb adalah sebagai pengkritik sebagaimana ada ulama lain yang berada pada posisi pembela sahabat-sahabat dengan menempatkan konflik mereka secara obyektif agar semua sahabat Nabi SAW disikapi sama dan tidak ada yang dicela atau dikultuskan.

Tentang Amr bin 'Ash, Imam Abul A'la Al-Maududi menyebutkan riwayat dari Imam Ath-Thabari, Imam Ibnu Sa'ad, dan Imam Ibnu Katsir dalam "*Al-Bidayah wan Nihayah*" serta Imam Ibnu 'Atsir, telah terjadi kesepakatan antara Abu Musa Al-Asy'ary ra (wakil dari kelompok Ali) dan Amr bin 'Ash ra (wakil dari kelompok Mu'awiyah) untuk memecat Ali

[22] *Ibid*, hlm. 75.

dan Mu'awiyah agar keduanya dapat secara leluasa memilih pemimpin yang mereka ridhai. Abu Musa diperingatkan Abdullah bin Abbas agar berhati-hati terhadap Amr bin 'Ash karena ia adalah penipu (licik). Kekhawatiran Ibnu Abbas benar-benar terjadi saat Abu Musa dan Amr bin 'Ash mengumumkan pemecatan itu di depan kedua kelompok. Tiba-tiba, Amr bin 'Ash mendaulat Mu'awiyah sebagai khalifah. Tingkah Amr bin 'Ash itu dilakukan di depan Abu Musa persis setelah Abu Musa mengumumkan pemecatan.

Abu Musa benar-benar kaget dan merasa tertipu, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Sa'ad bin Abi Waqqash amat menyesalkan kelemahan Abu Musa. Abdullah bin Umar menyayangkan urusan besar itu diamanahkan ke orang yang tidak peduli (Amr bin 'Ash) dan lemah (Abu Musa).[23]

Imam Ibnu Katsir mencoba menafsirkan tindakan Amr bin Al-'Ash sebagai ijtihad. Menurut Ibnu Katsir, Amr bin 'Ash tidak menginginkan umat terombang-ambing tanpa pemimpin. Jika itu terjadi, tentu akan berdampak lebih buruk. Tafsiran itu dikomentari Al-Maududi dengan mengatakan bahwa mencari-cari aib para sahabat Nabi SAW dan melupakan jasa besar mereka adalah bentuk aniaya dan kezaliman. Namun, membiarkan kesalahan dan tipu daya dengan menyebutnya sebagai ijtihad adalah keliru, bahkan lebih zalim. Sesungguhnya ijtihad harus dilakukan sungguh-sungguh dan penuh pertimbangan matang dengan menggunakan segenap kemampuan. Al-Maududi tidak melihat ada kebaikan dalam perbuatan Amr bin Al-'Ash.[24] Demikian tentang Amr bin Al-'Ash. Berikut ini adalah hadits-hadits tentang Amr bin Al-'Ash ra.

Rasulullah SAW bersabda,

"Orang-orang telah berislam, adapun Amr bin 'Ash ia telah beriman"[25]

---

[23] Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah danKerajaan*, hlm. 181-182.

[24] *Ibid*, hlm. 183-184.

[25] Hadits ini shahih, Syaikh Al-Albany menyebutkan, hadits ini diriwayatkan oleh Ar-Raubani dalam *musnad*-nya (9/50/1-2), Ahmad (4/155), Tirmidzi (2/316), *Silsilah Hadits Shahih* no. 155)

"Dua putera 'Ash adalah mukmin, yaitu Hisyam dan Amr (bin 'Ash)"[26]

"Amr bin Al-Ash termasuk orang shalih dari Quraisy"[27]

Tentang Mu'awiyah ra–di antara kontroversi yang menyelimuti dirinya adalah konfliknya dengan Ali ra hingga terjadi perang antara para pengikut keduanya dalam Perang Shiffin[28]. Para ulama *Ahlus Sunnah* sepakat keduanya ber-ijtihad dan ijtihad Ali ra yang benar. Mu'awiyah menilai yang lebih utama dilakukan Ali seharusnya pengusutan pembunuh Utsman bin Affan, sedangkan Ali menilai yang lebih utama adalah mengamankan wilayah Islam agar stabil setelah masa-masa kegoncangan khalifah Utsman. Semoga Allah SWT meridhai semuanya.

Kontroversi terhadap Mu'awiyah berawal dari sebuah hadits *mutawatir* yang menyebutkan Amr bin Yasir akan gugur di tangan kaum durhaka (*Fiah Al-Bughiyah*). Ternyata saat Perang Shiffin, ia gugur di tangan prajurit Mu'awiyah. Oleh karena itu, Imam Ibnu Katsir menyebutkannya di dalam "Al-*Bidayah*" bahwa kelompok yang *haq* (benar) adalah Ali dan pengikutnya, sedangkan kelompok yang durhaka (*Fiah Al-Bughiyah*) adalah Mu'awiyah dan pengikutnya[29] . Demikianlah pendapat Ibnu Katsir.

Imam Hasan Al-Bashri pernah ditanya, mana yang lebih utama antara Mu'awiyah dan Umar bin Abdul Aziz (khalifah terbaik setelah *Khulafa'ur Rasyidin*; hidup sezaman dengan Hasan Al-Bashri). Ia menjawab, *"Sehelai bulu mata Mu'awiyah lebih utama bagiku dibanding Umar bin Abdul Aziz."* Ucapan itu bermakna bahwa sebesar apapun nilai seorang *tabi'in* walau ia amat mulia seperti Umar bin Abdul Aziz, masih jauh nilainya dibandingkan

---

[26] (Hadits ini Hasan, Syaikh Al-Albany menyebutkan hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (2/304), Ibnu Sa'ad (4/191), Al-Hakim (3/453), *Silsilah Hadits Shahih* no. 156)

[27] Perawi hadits ini *Tsiqah Tsabat* (sangat terpercaya), Syaikh Al-Albany menyebutkan hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi (2/316), Ahmad (1/161), dari Ibnu Abi Malikah, Thabrani dalam *Mu'jam Al-Kabir* (1/13/1), *Silsilah Hadits Shahih* no. 653.

[28] Kami lebih suka menyebutnya perang antara para pengikut, bukan konflik antara Ali dan Mu'awiyah karena hubungan pribadi mereka tetap terjalin dengan baik.

[29] I*bid*, hlm. 177.

seorang sahabat Nabi SAW walau ia memiliki kekeliruan. Hadits tentang Mu'awiyah ra.

Dari Ibnu Abbas ra,

> *"Rasulullah SAW memanggil Mu'awiyah untuk menuliskannya (wahyu). Lalu ada yang berkata kepada beliau, 'Dia sedang makan'. Kemudian Nabi memanggilnya kembali. Tetapi orang itu juga berkata, 'Dia sedang makan'. Lalu Rasulullah bersabda, "Semoga Allah tidak akan mengenyangkan perutnya (Mu'awiyah)".*[30]

Adapun tentang Utsman, telah banyak cerita yang menyebutnya sebagai khalifah pertama yang melakukan nepotisme. Bahkan, ada yang menyebutnya korup. Namun, semua itu dibantah para sejarawan Islam. Bahkan, gambaran tentang 'Utsman seperti itu dianggap sebagai virus yang disebarkan *Syi'ah* dalam tubuh *Ahlus Sunnah.* Memang, saat Utsman berkuasa, tidak sedikit sahabat yang menyingkir darinya seperti Abu Dzar Al-Ghifari yang menganggap Utsman telah tenggelam dalam kebijakan yang menguntungkan keluarga khalifah saja. Namun ketika Utsman terbunuh, ia nyaris tidak memiliki harta. Amat berbeda dengan masa-masa sebelum dirinya menjadi khalifah. Itu saja sudah cukup memutuskan kelancangan pihak yang menuduhnya korup, padahal Rasulullah telah ridha kepadanya dengan mengabarkannya sebagai manusia yang dijamin masuk surga. *Wallahu a'lam.*

Sekali lagi, perkataan Quthb tentang Utsman, Amr bin Al-'Ash, dan Mu'awiyah bukanlah keluar dari hawa nafsunya, melainkan dari sumber sebagian tokoh sahabat atau Imam. Kendati demikian, tidak seharusnya

---

[30] Hadits ini shahih, Syaikh Al-Albany menyebutkan hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *musnad*nya (2746), Imam Muslim dalam *shahih*nya (8/28), Ahmad (1/240,281,335,338). Ibnu Asakir berkata, "Hadits ini adalah hadits tershahih tentang keutamaan Mu'awiyah". Imam Muslim meletakkan ini dalam bab Keutamaan Mu'awiyah. Imam Adz-Dzahabi juga meletakkan hadits ini sebagai keutamaan Mu'awiyah dalam bukunya *"Siyar A'lamin Nubala"* (9/171/2). Syaikh Al-Albany menilai doa Rasulullah untuk Mu'awiyah tersebut merupakan pahala baginya sebab Nabi SAW bersabda: "Ya Allah, orang-orang yang aku doakan jelek, jadikanlah itu sebagai pembersih dan rahmat baginya."

umat Islam mengotori lisannya dengan melumuri cerita pertumpahan darah masa-masa *fitnatul kubra* Utsman hingga Mu'awiyah tanpa alasan yang dibenarkan *syara'* dan ilmu. Semoga Allah SWT meridhai mereka semua.

Masih banyak celaan dalam buku itu yang menimpa Sayyid seperti tuduhan beliau merendahkan ulama, menganggap keislamannya merupakan paduan antara Nasrani dan komunis, mencela Nabi Musa as, menyerukan *ukhuwah insaniyah*, menyerukan peleburan agama-agama (*wihdatul adyan*), murtad dan layak dibunuh jika masih hidup, dan lunak terhadap orang kafir[31].

Sebenarnya, buku itu memiliki manfaat yang tidak sedikit jika Syaikh Rabi' mau menghentikan celaannya terhadap Sayyid. Namun, celaan-celaan yang ada telah melupakan manusia dari manfaatnya. Syaikh Rabi'berkata, "Adapun jika kami mengkritik Sayyid Quthb dengan menghina dan merendahkannya, itu kami lakukan semata-mata untuk mempertahankan diri dan menolong para ulama yang dihinanya."[32]

Sesungguhnya, Sayyid bukanlah orang yang memiliki niat jahat terhadap agama dan ulama. Bukan pula orang yang menganiaya Syaikh Rabi' karena di antara keduanya berbeda masa dan tidak pernah bertemu. Sebaiknya, kita menghormati manusia yang telah menghabiskan waktunya untuk Islam yang disiksa dengan siksaan teramat pedih dan tidak pernah dirasakan para pencelanya, termasuk Syaikh Rabi'. Orang seperti Sayyid telah memiliki jasa terhadap Islam. Jadi, kesalahannya tetaplah kesalahan, tetapi tidak dibenarkan manusia menikamnya dari berbagai sisi. Itu merupakan jasa besar dirinya kecuali jika para pencela tidak mengakui jasa Sayyid!

Cukuplah bagi kita ucapan Syaikh Ibnu Al-Jibrin yang telah membaca buku-buku Syaikh Rabi' yang berisi bantahan terhadap Sayyid. Ia (Syaikh Jibrin) berkata,

---

[31] Hal ini dapat kita lihat dalam "*Kekeliruan Sayyid Quthb* karya Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly (Penerbit Darul Falah).

[32] Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly, *Kekeliruan Sayyid Quthb*, hlm. 118.

"Saya telah membaca tulisan Syaikh Rabi' Al-Madkhaly tentang bantahan terhadap Sayyid Quthb, tetapi saya melihat tulisannya itu sebagai contoh pemberian judul yang sama sekali jauh dari kenyataan yang benar. Oleh karena itu, tulisan tersebut dibantah Syaikh Bakr Abu Zaid (lihat lampiran)."

Setelah merenungi kritikan Syaikh Rabi' terhadap Sayyid, ternyata banyak terjadi kesalahpahaman Syaikh Rabi' terhadap ucapan Sayyid. Bahkan, terkesan penilaian Syaikh Rabi' terlalu dipaksakan. Wallahu a'lam.

Contoh, Syaikh Rabi' menganggap Sayyid Quthb menilai Islam dengan tidak sempurna dan membenarkan selain Allah menjadi Syari' (pembuat syariat). Itulah tafsiran Syaikh Rabi' terhadap ucapan Sayyid berikut ini,

"Setelah kita menetapkan ideologi, kita harus menetapkan undang-undang syariat untuk merealisasikan kehidupan yang Islami dan benar yang di dalamnya mengandung unsur keadilan sosial bagai seluruh masyarakat.

Dalam hal itu, kita tidak boleh hanya berhenti pada syariat yang telah ditetapkan pada masa Islam pertama, tetapi kita harus memanfaatkan semua kemungkinan yang selaras dengan pokok ajaran Islam secara umum dan kaidahnya secara global. Syariat atau undang-undang sosial yang dibuat manusia sepanjang kaidah-kaidah dan pemikirannya tidak bertentangan dengan kaidah Islam, selayaknya kita memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat atau menolak bahaya yang dimungkinkan bakal terjadi. Kita memiliki suatu kaidah hukum, yaitu Al-Maslahah Al-Mursalah dan Sadd Adz-Dzara'i. Keduanya adalah kaidah Islam yang benar dan membolehkan penguasa untuk mengambil kebijakan secara luas untuk merealisasikan maslahat *umum di setiap waktu dan tempat."*[33]

Bacalah dengan benar ucapan itu. Di mana letak ucapan Sayyid yang membolehkan selain Allah SWT berhak membuat syariat? Jika ia katakan bahwa manusia harus menetapkan undang-undang syariat bagi mereka, itu artinya manusia berhak ber-ijtihad untuk membuat rincian yang tidak ada di dalam Al-Quran dan hadits.

---

[33] I*bid*, hlm. 1-2.

Bagaimana manusia mengatur lalu lintas? Apakah mereka temukan aturannya di dalam Al-Quran dan hadits? Itu adalah hak akal manusia yang Allah SWT berikan untuk digunakan dalam membuat peraturan-peraturan spesifik di perusahaan, di sekolah, atau tempat lainnya. Apakah rincian untuk semua itu ada di dalam Al-Quran?

Pada bagian mana Sayyid Quthb mengatakan syariat Islam itu tidak sempurna? Apakah karena ia mengatakan syariat yang dibuat manusia selama kaidahnya tidak bertentangan dengan kaidah Islam layak- kita memanfaatkan dan ditetapkan sebagai syariat kita? Itu adalah hal yang tidak perlu kita ingkari. Umar bin Khathab ra pernah membuat penjara dan mahkamah (pengadilan) bagi pelaku kejahatan. Itu bukanlah kebiasaan kaum muslimin saat itu. Rasulullah SAW pun menggunakan stempel pada surat dakwahnya untuk para penguasa di sekitar Jazirah Arab, lalu ia menggunakan *Khandaq* (Parit) saat berperang dan semua itu bukan cara kaum muslimin, melainkan cara orang Persia yang Majusi. Apakah itu semua menunjukkan Rasul dan sahabat menganggap Islam tidak sempurna syariatnya? Lagipula yang dimaksud Sayyid Quthb dalam perkataannya itu adalah derivasi (turunan) dari syariat yang berupa aturan dan tata carayang bersifat teknis. Tentu seorang guru besar seperti Syaikh Rabi' memahaminya.

Masih banyak lagi permasalahan yang Syaikh Rabi' risaukan terhadap Sayyid, padahal itu semua tidak jauh dari dua hal, yaitu salah paham atau sudah ada praduga bersalah kepada Sayyid. Benar pun disalahkan, apa lagi salah! Sebaiknya, kita mengambil manfaat dan komentar sekaligus kritikan Al-'Allamah Yusuf Al-Qaradhawy yang jernih terhadap beberapa pemikiran Sayyid Quthb seperti penggunaan istilah jahiliyah pada masyarakat Islam dan kandungannya, kritikan Sayyid terhadap ulama fiqih[34], dan beberapa tafsirnya[35].

---

[34] Lihat dalam *Ijtihad Kontemporer, Kode Etik dan Penyimpangan*, hlm. 145-186.

[35] Lihat *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid I, hlm. 342-357.

Syaikh Al-Qaradhawy berkata, "Menurut saya, jika Sayyid Quthb diberi kesempatan untuk mengkaji kembali fiqih Islam dan menelaah buku dan referensinya selama beberapa tahun, tentu beliau akan mengubah pendapatnya secara total karena, sepengetahuan saya, beliau adalah orang yang selalu 'mencari kebenaran'. Hanya keahlian dan corak budaya.beliau tidak memberi kesempatan lagi, terutama referensi-referensi fiqih Islam yang cara dan gaya bahasanya tidak sesuai dengan rasa seni yang begitu tinggi yang beliau miliki."[36]

Al-Qaradhawy pun berkata, "Sesungguhnya pendapat Sayyid Quthb–semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosanya–amat berlebihan dan amat bersikap keras dalam memberikan vonis kepada orang-orang yang ingin menyampaikan sistem, teori, perundang-undangan, dan hasil-hasil ijtihad Islam. Terkadang beliau menuduh mereka sebagai "orang tolol" terhadap karakter *manhaj* Islam yang bersifat realistik dan terkadang menuduh mereka dengan 'kekalahan batin' di hadapan sistem Barat. Barangkali situasi pada saat menulis masalah-masalah tersebut menyebabkan Sayyid Qutb bersikap berlebih-lebihan dan keras."[37]

Kami melihat pihak-pihak yang apriori terhadap pemikiran Sayyid lantaran hanya memahami Sayyid melalui satu tahap hidupnya atau satu dua karyanya, lalu menilai beliau secara keseluruhan. Tentu itu bukanlah sikap orang yang menghormati ilmu. Tidak sedikit pandangan-pandangan 'aneh' Sayyid Quthb terjadi sebelum dirinya bergabung dengan Ikhwanul Muslimun. Contoh, *"Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah"* dibuat sekitar tahun 40-an. Namun, pihak yang mencela pemikiran Sayyid di dalam buku itu mengaitkannya dengan Ikhwan. Padahal, buku itu ditulis sebelum bergabung dengan Ikhwan dan Syaikh Bakr Abu Zaid menyebut buku itu–buku yang penuh cela menurut Rabi' bin Hadi–sebagai awal Sayyid kembali kepada Islam.

---

[36] *Op cit*, hlm. 176.

[37] *Op cit*, hlm. 182.

Syaikh Jasim Al-Muhalhil memberikan nasihat bagi para pemerhati karya-karya Sayyid Quthb. Katanya, "(Lebih baik kita) menghimpun lebih dahulu *nash-nash* ungkapan Sayyid Quthb secara keseluruhan dalam suatu masalah sehingga perkara global dapat dirincikan dan perkara samar dapat dijelaskan bersandarkan kaidah *nasakh* (penghapusan). Tafsiran surat Al-Baqarah yang ditulisnya dalam cetakan pertama telah direvisi di cetakan kedua, kecuali Surat Al-Hadid dan Al-Ikhlash (dua buah surat yang tafsirannya banyak dikritik). Dua surat tersebut belum sempat direvisi Sayyid di dalam buku cetakan kedua karena beliau hanya sempat merevisi sampai juz 14.

Melakukan *tarjih* antar *nash* yang kontradiktif dalam tulisan Sayyid Quthb, seperti men-*tarjih* tafsir surat Al-Baqarah atas sesuatu yang ia sebutkan di surat Al-Ikhlash dan Al-Hadid, amat penting. Demikian pula, men-*tarjih* (mencari yang paling kuat) ungkapan Sayyid yang memiliki makna eksplisit dan jelas seperti dalam menghujat pemikiran *wihdatul wujud* atas ungkapan yang masih belum jelas pada penafsiran surat Al-Ikhlash dan Al-Hadid."[38]

Selain itu, kami ingin menegaskan kepada kaum penghujat bahwa serendah apa pun Anda mencela Sayyid dan karya-karyanya, semua itu tidak akan mengubah kedudukan beliau yang telah terlanjur istimewa di dada mayoritas umat. Tidak akan ada yang mengingkari beliau kecuali orang yang buta mata hatinya. Adapun bagi kaum pemuja *(ghullat)* Sayyid, setinggi apapun Anda menyanjung-nyanjung Sayyid bahkan hingga ke langit tujuh tidaklah mengubah kedudukan Anda dan tidak pula membuat orang lupa terhadap kekeliruan Asy-Syahid Sayyid Quthb seperti yang telah diteliti para *muhaqqiq*. Itulah *manhaj* yang seimbang dalam menilai kekeliruan dan kebaikan manusia, yaitu *manhaj wasathiyah* (pertengahan). Semoga Allah SWT mengampuni dosa Sayyid Quthb dan memberikan petunjuk bagi kita yang hidup untuk selalu berada dalam jalan yang *haq* dan ridha-Nya. [ ]

---

[38] *Op cit*, hlm.182.
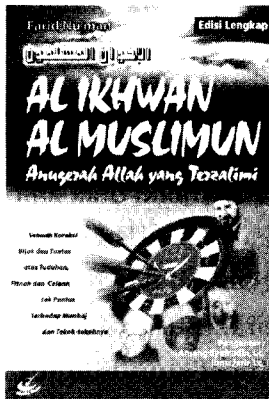
BAB VI
SYAIKH MUHAMMAD AL-GHAZALY DAN PARA PENGHUJATNYA

Namanya begitu harum di kalangan umat Islam di dunia Arab dan lainnya, bahkan nonmuslim. Ilmunya luas, analisisnya tajam, dan gaya bahasanya yang menggebu-gebu, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan darinya. Ia merupakan ulama yang begitu besar jasanya bagi Islam. Sejak muda, beliau telah menjadi tokoh yang disegani pemerintah tiranik Mesir. Bersama tokoh muda Ikhwanul Muslimun lainnya–termasuk Al-Qaradhawy–beliau menjadi penghuni tetap penjara dengan berbagai siksaan luar biasa seperti yang diceritakannya dalam buku "*Qadzaiful Haq*".

Pada masa selanjutnya, dakwah dan jihad beliau *rahimahullah* terus berlanjut, bahkan semakin meluas ke berbagai negara di dunia. Buku dan khutbahnya telah memenuhi segenap perpustakaan dunia Islam dalam berbagai bahasa. Belum lagi pengembaraan *(jaulah)* dakwahnya ke berbagai penjuru negeri, termasuk negeri-negeri nonmuslim, telah menempatkan beliau dalam deretan ulama yang beramal dan berjihad. Bahkan ketika wafat, beliau sedang melaksanakan lawatan dakwah ke berbagai negeri. Oleh karena itu, Yusuf Al-Qaradhawy menyebutnya Asy-*syahid.*

Syaikh Muhammad Al-Ghazaly lahir pada tahun 1334 H (1917 M) di Nakla Al-'Inab, sebuah desa di Mesir yang terkenal banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam (Muhammad 'Abduh, Mahmud Syaltut, dan Hasan Al-Banna). Ayah beliau memberi nama Muhammad Al-Ghazaly karena telah bermimpi bertemu dengan Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazaly. Imam Al-Ghazaly mengisyaratkan kepada ayah beliau untuk mencantumkan nama

Al-Ghazaly pada anaknya. Syaikh Muhammad Al-Ghazaly amat mengagumi Imam Al-Ghazaly dan Imam Ibnu Taimiyah. Ia berkata, "Jika Imam Al-Ghazaly memiliki otak ahli filsafat dan Ibnu Taimiyah memiliki otak ahli fiqih, sudah selayaknya saya menganggap diri saya sebagai murid dari kedua tokoh tersebut yang amat tinggi ilmunya dalam bidang filsafat dan fiqih."[1]

Pada masa kecilnya, Al-Ghazaly dibimbing orangtuanya untuk menghafal Al-Qur'an. Akhirnya, ia disekolahkan di tempat khusus untuk itu. Saat usianya genap 10 tahun, beliau telah hafal 30 juz Al-Qur'an. Setelah masa pendidikan tingkat atas pada tahun 1937, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan mendapat gelar sarjana pada tahun 1941. Pada tahun 1943, ia memperoleh gelar Master dari Fakultas Bahasa Arab. Pada masa-masa itu, ia aktif dalam 'Universitas Dakwah' Ikhwanul Muslimun bersama mahasiswa lainnya. Sesuai pengakuannya, manusia yang paling dalam pengaruh dalam diri dan hidupnya adalah Imam Syahid Hasan Al-Banna. Selain itu, ia aktif pula dalam dunia pendidikan dan kebudayaan dan sempat menjadi wakil di kementerian *waqaf* (Departemen Agama).

Di Universitas Al-Azhar, Syaikh Muhammad Al-Ghazaly mengajar di Fakultas Syariah, Ushuluddin, Dirasah Al-Arabiyah wal Islamiyah, dan Fakultas Tarbiyah. Ia pun aktif menulis di beberapa majalah, di antaranya "*Al-Muslimun*", "*An-Nadzir*", "*Al-Mabahits*", "*Liwa Al-Islam*", "*Mimbar Al-Islam*", dan "*Al-Azhar*". Selain itu, ia aktif menulis di berbagai media massa di Saudi Arabia, misalnya majalah *Ad-Da'wah* dan *At-Tadhamun Al-Islami*, *Ar-Rabithah*, dan beberapa surat kabar harian dan mingguan. Di Qatar, ia menulis untuk majalah *Al-Ummah*. Di Kuwait, ia menulis untuk majalah *Al-Wa'yu Al-Islami* dan *Al-Mujtama'*.

Pemerintah Mesir pada tahun 1988 memberi penghargaan kehormatan tertinggi kepada Syaikh Muhammad Al-Ghazaly. Begitu pula

---

[1] Muhammad Al-Ghazaly, *Khutbah Pilihan Muhammad Al-Ghazaly*, hlm. 20. Lihatpula bagian kata pengantar *Analisis Polemik Hadits* karya Syaikh Al-Ghazaly

pemerintah Aljazair telah memberikan *Al-Atsir*, yaitu bintang jasa tertinggi dalam bidang dakwah Islam. Dialah orang Mesir pertama yang mendapatkan penghargaan Internasional Raja Faishal dari kerajaan Saudi Arabia dalam bidang pengabdian kepada Islam.[2] Aktivitas beliau dalam dakwah dan pendidikan beserta penghargaan-penghargaan itu sebenarnya telah menghempaskan berbagai tuduhan miring terhadapnya. Para penuduhnya masih jauh perjalanannya untuk mendapatkan seperti yang beliau dapatkan.

Syaikh Muhammad Al-Ghazaly wafat pada 6 Maret 1996 saat akan menghadiri seminar di Saudi Arabia. Ia memiliki gangguan pembekuan darah dan para dokter sudah menasehatinya untuk beristirahat. Namun, Syaikh bukan tipe manusia lemah. Ia tetap melakukan aktivitas dakwahnya seperti biasa. Jenazahnya dimakamkan persis di antara makam Imam Malik dan Imam Nafi', beberapa meter dari makam Rasulullah SAW. Ia meninggal saat cita-citanya belum terwujud, saat generasi dakwah masih membutuhkan sentuhannya. Dunia Islam pun berkabung atas kematiannya.

1. Kesaksian Tokoh-tokoh Islam tentang Muhammad Al-Ghazaly

Sebenarnya, sosok yang memiliki nama besar sepertinya tidak butuh lagi kesaksian-kesaksian untuk mempercayai ilmu, akhlak, dan pengaruhnya. Nama beliau sudah menjadi garansi. Namun, ada baiknya dipaparkan beberapa kesaksian-kesaksian dari para tokoh terhadapnya untuk memuaskan hati dan melegakan pikiran.

Berkata Al-'Allamah Yusuf Al-Qaradhawy *hafizhahullah*, "Al-Ghazaly dikenal keras dalam bersikap. Jika berdebat, ia dikenal tajam. Ia menderu bak ombak, menggelegar bak halilintar, mengaum bak singa. Dalam menulis, ia bagaikan tentara yang sedang perang. Saat itu, pena di tangannya berubah menjadi pedang. Al-Ghazaly yang saya kenal dari dekat adalah seorang yang berhati lembut, mudah menitikkan air mata, seorang yang

---

[2] Muhammad Al-Ghazaly, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, hlm. 5-9.

jernih, sederhana, rendah hati, dan tidak sungkan-sungkan untuk belajar walaupun dari murid-muridnya. Meski begitu, ia pernah berkata dengan tegas kepada saya, 'Saya tidak suka menguasai seseorang atau dikuasai orang lain.' Sepanjang hidupnya, Al-Ghazaly adalah seorang pemikir bebas. Ia tidak mengabdikan pemikirannya kepada siapa pun. Pernah penguasa Mesir mencoba 'membelinya'. Namun, siapa yang sanggup membeli orang yang menginginkan Allah dan surga-Nya? Harga Al-Ghazaly terlampau mahal! Beberapa kali beliau ditawari jabatan-jabatan yang membuat orang tergiur, tetapi ia tetap pada sikapnya."[3]

Pada kesempatan lain, Al-Qaradhawy berkata, "Saya tidak pernah mengatakan Al-Ghazaly lepas dari cela dan aib karena ia bukanlah malaikat yang suci dan bukan pula seorang Nabi yang *ma'shum*. Ia tidak lebih dari seorang manusia biasa yang dapat salah seperti manusia lain melakukan kesalahan. Ia adalah manusia yang dapat juga benar seperti manusia lainnya. Namun, kesalahan yang dilakukannya tenggelam dalam samudera kebaikannya. Jika air mencapai dua *kullah* saja tidak dianggap najis, bagaimana jika air itu adalah samudera yang luas?"[4]

Berkata Dr. Abdus Shabur Syahin, "Sebenarnya, sebuah buku yang dibubuhi nama Prof. Syaikh Al-Ghazaly pada sampulnya sudah tidak lagi memerlukan suatu pengantar. Menurut penilaian saya, cukuplah itu dimahkotai ilmunya yang luas. Dunia telah membaca puluhan bukunya tentang Islam dan dakwah. Dunia mendapatkan dari buku-buku itu sesuatu yang tidak didapat dalam lapangan dakwah dari seorang pun pada zamannya hingga zaman kita ini yang dapat disebut sebagai zaman Prof. Al-Ghazaly."[5] Berkata Qutb Abdul Hamid Qutb,

> *"Saya adalah adalah salah seorang dari sekian banyak pengagum yang dari lubuk hati mencintai dai Islam yang agung, Syaikh Muhammad Al-Ghazaly. Semoga Allah SWT menjaga dan memeliharanya. Saya bersaksi bahwa cinta*

---

[3] *Ibid*, hlm. 4.

[4] Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 134.

[5] Muhammad Al-Ghazaly, *Khutbah Pilihan Muhammad Al-Ghazaly*, hlm. 4.

saya kepada intelek yang agung dan dai tersohor ini lebih besar daripada cinta saya kepada diri saya sendiri. Beliau adalah dari kalangan orang yang langka, mendidik lebih dari satu generasi dengan ilmu dan kebolehannya tidak hanya di Mesir, tetapi di kebanyakan negara Arab dan negara-negara Islam lain. Bagaimana tidak, beliau terdidik dalam 'taman pendidikan dakwah' dan 'menyusu dari air susu dakwah', belajar kepada para kritikus ilmu, para guru pemikiran dan para pelopor dakwah di atas segalanya, Al-Imam Asy- Syahid Hasan Al-Banna.

Beliau adalah seorang intelek yang memaparkan masalah agama dengan kehangatan, keberanian, dan keyakinan. Beliau adalah pelopor para dai yang arif dalam memaparkan dalil-dalil dan bukti-bukti dengan mudah. Di atas segalanya, beliau mendorong dirinya langsung ke medan jihad dengan kata-kata yang diucapkannya secara lugas dan fasih keluar dari *makhraj*-nya dengan tepat, tidak ragu-ragu dan tidak tersendat-sendat, tidak terlalu lamban dan tidak tergesa-gesa. Beliau pun menembus medan perjuangan dengan membawa dirinya yang khusyu', bersikap lembut dan bersemangat terhadap kebenaran, menghalangi kebatilan dan mengalahkannya. Di sanalah letak keistimewaan dari kebesarannya.

Beliau seakan sisa dari *salafush shalih.* Pembicaraannya sangat menakjubkan saya karena kejelian pandangan, pengalaman seorang cendekia, dan pengetahuan seorang intelek dengan perbendaharaan keagamaannya. Saya tertarik pula dengan cara pengambilan tema dari berbagai sudut tertentu menuju sebuah sasaran yang jelas yang sampai kepadanya dengan mudah. Beliau mengarahkan kalimat-kalimat pendek yang menyerupai masalah-masalah logika dengan pola yang menyatukan antara kedalaman dan ketajaman sebagai ekspresi akal dan hati bersama."[6]

Berkata Prof. Umar 'Ubaid Hasanah, "Tulisan-tulisan Syaikh Al-Ghazaly membawa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang sedang sakit yang khawatir anaknya diterkam penyakit dan membawa kejelian penglihatan seorang dokter yang sedang mengobati. Bahkan, terkadang

---

[6] *Ibid*, hlm. 13-16

pengobatan dengan pembedahan anggota badan jika hal itu diperlukan. Buku dan tulisannya berhadapan dengan tantangan-tantangan internal maupun eksternal. Karangan-karangan Al-Ghazaly menyertai langkah-langkah pertama dakwah Islam di zaman modern dan membukakan jalannya, membelalakkan mata musuh, mengingatkan perangkap yang dibuat untuknya saat pemikiran saling bertabrakan dengan dasar untuk membuat alternatif budaya bagi Islam. Termasuk saat diterapkan pemisahan agama dari negara, kita temukan Syaikh Al-Ghazaly berada di parit pertama yang ia kuasai perangkap yang memungkinkan musuh-musuh Islam terperosok dalam kenyataan sosial yang tidak berkaitan dengan Islam kecuali namanya saja.[7] Demikianlah pandangan beberapa tokoh tentang Syaikh Muhammad Al-Ghazaly *rahimahullah.*

Bagi yang dekat dengan berbagai tulisannya, ia akan mengetahui bahwa Al-Ghazaly adalah jenis ulama yang amat menghargai kebebasan berpikir dan mengagumi kemerdekaannya. Ia amat benci terhadap sikap ikut-ikutan *(taqlid)* umat Islam terhadap Barat seperti ia membenci *jumud* yang terjadi di kalangan ulama yang tidak mampu menjawab tantangan zaman dan tudingan musuh-musuhnya. Tidaklah mengherankan jika terkadang Syaikh memiliki pandangan berbeda dengan pandangan yang sudah mapan di kalangan ulama. Akhirnya, beliau mendapat kritikan yang ilmiah dan sopan atau emosional dan penuh cela.

Namun, ia tidak pernah memiliki pendapat–seaneh apa pun–yang keluar dari *ijma'*. Ia akan tetap berada dalam barisan ulama lainnya walau dalam pandangan yang tidak populer dan tidak menguntungkan bagi dirinya. Berikut ada beberapa pandangan beliau yang dianggap penghujatnya sebagai kontroversi beserta upaya pelurusan agar lebih jernih lagi menilai pandangan Syaikh Al-Ghazaly dengan pandangan seorang muslim awam yang mencoba menempatkan rasa hormat yang semestinya bagi orang yang telah berjasa bagi Islam.

---

[7] Ib*id.*

2. Syaikh Al-Ghazaly dan Hadits *Ahad*

Ada apa antara beliau dengan hadits *ahad*? Sebelumnya, ada baiknya kita bicara sedikit tentang *ulumul hadits* sebagai pengantar bagian ini.

Dari segi jumlah *rawi* (periwayat), hadits dibagi menjadi dua bagian, yaitu *mutawatir* dan *ahad*. Namun menurut kalangan Hanafiyah, ada juga hadits *masyhur*. Adapun menurut selainnya, hadits *masyhur* termasuk bagian dari hadits *ahad*.

Hadits *mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan sejumlah *rawi* yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat berdusta–dari sejumlah *rawi* yang sepadan (seimbang banyaknya) dari awal *sanad* sampai akhirnya–dengan syarat, jumlah itu tidak kurang pada tiap tingkatannya/lapisan *sanad*-nya."[8] Ada juga yang mendefinisikan, "Suatu hadits dari hasil tanggapan pancaindera yang diriwayatkan sejumlah besar *rawi* yang menurut akal kebiasaan, mustahil mereka berkumpul dan sepakat berdusta."[9] Dari definisinya, hadits *mutawatir* termasuk hadits yang pasti shahih (valid/otentik) dari Nabi SAW dan disejajarkan dengan wahyu yang wajib diamalkan dan kafir bagi orang yang mengingkarinya.[10] Dari definisinya pula kita dapat melihat adanya syarat-syarat sebuah hadits dinilai *mutawatir*, yaitu:

1. Pemberitaan yang disampaikan *rawi* harus berdasarkan tanggapan pancaindera, yaitu benar-benar dilihat dan didengar, bukan hasil pemikiran atau khayalan sendiri atau rangkuman.
2. Jumlah *rawi* sudah mencapai ketentuan yang tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta. Dalam hal ini, ada beberapa pendapat:
    a. Abu Thayyib menentukan minimal 4 orang *rawi* yang dianalogikan dengan banyaknya saksi yang diperlukan hakim untuk menentukan atau membatalkan vonis hukum.

---

[8] 'Ajaj Al-Khathib, *Ushulul Hadits*, hlm. 271.

[9] Fathur Rahman, *Ikhtishar Musthalah Hadits*, hlm. 78.

[10] 'Ajaj Al-Khathib, *Op. cit.*

b. Ashhabusy Syafi'i menentukan minimal 5 orang yang dianalogikan dengan jumlah *Ulul 'Azmi.*
c. Sebagian ulama menentukan minimal 20 orang yang dianalogikan dengan firman Allah SWT surat Al-Anfal ayat 65 tentang sugesti Allah SWT kepada kaum muslimin yang hanya berjumlah 20 orang mampu mengalahkan orang kafir yang berjumlah 200.
d. Sebagian ulama menetukan minimal 40 orang yang dianalogikan dengan firman Allah SWT surat Al-Anfal ayat 64, "Ya Nabi! Cukuplah Allah dan orang-orang mukmin yang mengikutimu (menjadi penolongmu)."

3. Ada keseimbangan jumlah antara *rawi* dalam *thabaqah* (lapisan/tingkatan) pertama dengan jumlah *rawi thabaqah* selanjutnya. Oleh karena itu, jika sebuah hadits diriwayatkan sepuluh orang sahabat, kemudian diterima lima orang *tabi'in*, lalu diterima dua orang *tabi'ut tabi'in*, hal itu tidak dianggap *mutawatir* karena jumlah *rawi* antara lapisan pertama hingga akhirnya tidak seimbang.[11]

Perlu diketahui, urutan periwayatan hadits adalah dari Rasulullah SAW ke sahabat, lalu ke *tabi'in* (generasi sesudah sahabat yang menjadi murid sahabat), lalu ke *tabi'ut tabi'in* (pengikut *tabi'in* atau muridnya), lalu diterima para Imam penghimpun hadits seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, dan Imam Abu Daud. Masing-masing generasi diistilahkan *thabaqah*. Jika ada keterputusan jalur, haditsnya dianggap terputus (*munqathi) sanad*-nya (statusnya *dha'if*). Adapun hadits *mutawatir* tidak mungkin *munqathi*.

Melihat syarat-syarat hadits *mutawatir* yang demikian ketat, sebagian ulama, seperti Imam Ibnu Hibban dan Imam Al-Hazimy, menganggap hadits *mutawatir* tidak mungkin ada. Adapun Imam Ibnu Shalah menganggap ada, tetapi sangat sedikit jumlahnya. Dua pendapat itu bertentangan dengan

---

[11] Fathur Rahman, *Op. cit.*, hlm. 79-80.

pendapat *jumhur* ulama, bahkan tidak sedikit buku yang menghimpun secara khusus hadits *mutawatir*, seperti "*Al-Azharul Mutanatsirah fil Akhbari Mutawatirah*" karya Imam As-Suyuthi, "*Qathful Azhar*" (ringkasan buku sebelumnya) dan "*Nadhmul Mutanatsirah minal Hadits Al-Mutawatirah*" karya Muhammad Abdillah bin Ja'far Al-Kattany.[12] Beberapa contoh hadits *mutawatir*:

> *Siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, telah disiapkan baginya kursi di neraka.*
>
> (Imam Al-Bazzar mengatakan hadits itu diriwayatkan 40 orang sahabat. Ulama lain menyebutkan diriwayatkan 62 sahabat)

> *Rasulullah SAW tidak pernah mengangkat kedua tangannya dalam doa-doa beliau, selain dalam doa shalat istisqa' (minta hujan). Beliau mengangkat tangannya hingga tampak putih-putih kedua ketiaknya.*
>
> (HR Imam Bukhari dan Muslim)

Adapun hadits *ahad* adalah hadits yang tidak mencapai derajat *muta-watir*, yaitu jumlah *rawi*-nya dalam *thabaqat* mungkin terdiri dari tiga orang atau lebih, dua orang, atau seorang. Hadits *ahad* terdiri dari tiga jenis, yaitu *masyhur* (menurut golongan Hanafiyah, hadits *masyhur* adalah kelompok hadits tersendiri), *aziz*, dan *gharib*. Hadits *masyhur* diriwayatkan tiga orang atau lebih, tetapi tidak sampai *mutawatir*. Hadits *aziz* adalah hadits yang diriwayatkan dua orang, sedangkan hadits *gharib* diriwayatkan satu orang.

Perlu ditegaskan, mayoritas hadits yang terdapat dalam kitab hadits–*jami'*, *sunan*, dan *musnad*–adalah hadits *ahad*. Bedanya dengan *mutawatir* adalah hadits *ahad* memiliki kemungkinan shahih, *hasan*[13], atau dhaif. Hadits shahih atau *hasan* wajib dipercaya dan diamalkan, sedangkan hadits dhaif tidak karena hakikatnya bukan dari Nabi SAW. Meski demikian, tidak sedikit

---

[12] *Ibid*, hlm. 81.

[13] Hadits *hasan* baru dikenal atau diperkenalkan Imam At-Tirmidzi. Hadits *hasan* mendekati shahih atau dhaif.

ulama yang membolehkan hadits dhaif digunakan untuk dipakai dalam *fadha'ilul amal* (keutamaan amal) dengan syarat tidak terlalu dhaif. Bahkan, Imam Ahmad pernah mengatakan bahwa ia lebih mementingkan hadits dhaif, dibandingkan *ra'yu* manusia.

Ulama sepakat hadits *ahad* yang shahih dapat dipakai untuk masalah *muamalah* dan *tasyri'* (hukum). Namun, mereka berselisih pendapat apakah hadits *ahad* dapat dipakai sebagai landasan dalam menetapkan akidah. Syaikh Muhammad Al-Ghazaly terjun dalam perselisihan itu. Ia cenderung menolak pendapat yang mengatakan hadits *ahad* dapat secara mutlak menetapkan masalah-masalah akidah. Menurutnya–dan ulama yang sependapat dengannya dahulu dan sekarang–hadits *ahad* hanya mendatangkan *zhann* (prasangka), bukan ilmu yang meyakinkan. Adapun masalah akidah harus datang dari sumber yang membawa keyakinan bukan *zhann*, yaitu Al-Qur'an dan hadits *mutawatir*. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

> *Mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka (zhann), sedangkan prasangka itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*
>
> (QS An-Najm: 28)

Demikianlah alasan pihak yang menolak hadits *ahad* sebagai *hujjah* dalam akidah. Namun, sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* berfirman dan Nabi SAW bersabda pula,

> *Segala yang datang dari Rasul ambillah dan segala yang beliau larang jauhilah!*
>
> (QS Al-Hasyr: 7)

Segala yang keluar darinya (Nabi SAW sambil menunjuk mulutnya) tidak lain adalah kebenaran (Al-Hadits)

Jadi, segala yang datang dari Rasulullah SAW–*mutawatir*, *masyhur*, atau *ahad*–selama statusnya shahih, harus diterima dalam masalah apa pun sesuai keumuman ayat itu. Itulah yang dipilih para Imam, yaitu Imam Ahmad, Imam Ibnu Hazm, termasuk Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, dan

Mushthafa As-Siba'i dalam "*As-Sunnah An-Nabawiyah wa Makanatuha fi Tasyri'il Islam*".[14]

Meski demikian, perkataan Muhammad Al-Ghazaly merupakan pendapat Islami. Artinya, memiliki acuan dalil dan pendapat para Imam terdahulu juga. Pandangan beliau dapat dibaca dalam buku *Analisis Polemik Hadits*.[15] Namun, pandangan beliau mendapat kecaman luar biasa dari kelompok yang tidak berpendapat demikian. Ia disebut penentang *sunnah*, pengibar bendera musuh-musuh *sunnah* yang punya niat tertentu di balik penolakannya itu.[16] Itu adalah sikap Syaikh Rabi' terhadapnya.

Seharusnya tidak perlu Syaikh Al-Ghazaly disikapi sedemikian rupa karena ia hanya ber-ijtihad dan kebetulan bersesuaian dengan sebagian Imam dahulu. Mengapa para penentangnya begitu buas terhadap Syaikh Muhammad Al-Ghazaly, tetapi mereka diam terhadap para Imam selain Muhammad Al-Ghazaly? Bukankah itu menunjukkan perselisihan yang tidak etis? Jika dikatakan Al-Ghazaly *taqlid* terhadap Imam terdahulu, sepanjang sekadar bersesuaian pendapat, mereka (para penghujat itu) pun demikian ketika mereka bersesuaian dengan para Imam dahulu! Aneh jika Syaikh Muhammad Al-Ghazaly mereka larang mengikuti para Imam, sementara mereka sendiri memaksa pengikutnya *taqlid*. Sungguh ajaib jika ada manusia yang melarang pihak lain *taqlid* kepada si Fulan, sementara ia justru mengajak manusia untuk *taqlid* kepada dirinya. Dalam masalah ini (hdits ahad), para ulama berselisih pendapat. Mereka terbagi menjadi tiga golongan.[17]

Pertama, golongan yang menganggap hadits *ahad* tidak membawa ilmu pengetahuan (keyakinan) sama sekali, baik dengan korelasi (*qarinah)*

---

[14] Pendapat ini lebih selamat karena jika hadits *ahad* tidak diterima dalam masalah akidah, tentu akan sangat banyak pengingkaran terhadap sebagian keyakinan yang sudah mapan di kalangan *Ahlus Sunnah* karena keyakinan itu banyak diriwayatkan secara *ahad*, seperti siksa kubur, nikmat kubur, dan *munkar-nakir.*

[15] Muhammad Al-Ghazaly, *Analisis Polemik Hadits*, hlm. 70-71.

[16] Muhammad Nashiruddin Al-Albany, *Hizbut Tahrir Neo Mu'tazilah*, hlm. 63-79.

[17] Selengkapnya lihat Yusuf Al-Qaradhawy, *Al Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*, hlm. 122-126. Lihat pula *As-Sunnah sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban*, hlm. 105-109.

atau tidak. *Kedua*, golongan yang menetapkan hadits *ahad* secara mutlak dapat mendatangkan ilmu pengetahuan (keyakinan) walau tanpa korelasi. *Ketiga*, golongan yang menetapkan bahwa hadits *ahad* dapat mendatangkan ilmu pengetahuan (keyakinan) jika diikuti korelasi.

Golongan pertama adalah mazhab para ulama *ushuluddin* dan ilmu kalam, yaitu mazhab tiga orang Imam (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Asy- Syafi'i). Pandangan Syaikh Muhammad Al-Ghazaly, Imam Al-Ghazaly, Al-Bazdawy, Al-Asnawy, Muhammad Abduh, sesuai dengan pandangan golongan ini. Alasan mereka, "Sesungguhnya hadits *ahad* tidak mencapai suatu ilmu pengetahuan, tetapi untuk mewajibkan suatu amal."

Mereka menolak orang yang beranggapan hadits *ahad* dapat mendatangkan ilmu yakin. Mereka menyatakan salah pada orang yang berpendapat demikian karena semua orang menolaknya. Hal itu karena hadits yang diriwayatkan seorang *rawi* hanya mengandung kemungkinan, sedangkan kita mengetahui tidak ada keyakinan yang didasari dengan kemungkinan. Siapa yang mengingkari penjelasan itu, berarti ia membodohi dirinya sendiri dan menyesatkan akal pikirannya. Begitulah yang dikatakan ulama Islam Al-Bazdawy dari mazhab Hanafi dalam buku "*Fawatih Ar-Rahmawat, Syarh Muslim Ats- Tsubut*".

Imam Al-Ghazaly berkata dalam "*Al-Mustasyfa*", "Hadits *ahad* tidak dapat untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan atau sama sekali tidak berguna untuk ilmu seperti yang kita ketahui bersama. Segala yang dinukilkan dari para ahli hadits itu dapat berguna bagi ilmu pengetahuan, barangkali maksudnya adalah ilmu pengetahuan yang diamalkan karena prasangka pun dinamakan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebagian orang mengatakan hadits *ahad* berguna bagi ilmu lahir, bukan ilmu lahir dan batin, karena bersifat *zhann*.

Pemberi *syarah Muslim Ats-Tsubut* mengemukakan sebuah komentar dari pendapat Imam Ahmad bahwa hadits *ahad* berguna bagi ilmu pengetahuan, "Hal itu amat jauh dari hadits orang yang seperti dia. Sesungguhnya, hal itu dapat dianggap sebagai sebuah kesombongan yang

nyata." Al-Asnawy berkata, "Sehubungan dengan *sunnah* ini, *sunnah ahad* tidak berguna apa pun kecuali setingkat prasangka."

Selain itu, Al-Bazdawi mengatakan bahwa hadits *ahad* tidak berguna apa pun karena hadits yang diriwayatkan satu orang *rawi* tidak dapat naik ke suatu tingkat yang meyakinkan. Hadits itu tidak dapat dijadikan *hujjah* suatu akidah karena akidah itu didasari kepada keyakinan. Oleh karena itu, hadits *ahad* hanya dapat dijadikan *hujjah* untuk pengamalan."

Al-Asnawi berkata, "Sesungguhnya, seandainya periwayatan hadits *ahad* dianggap berguna, pasti berguna sebatas prasangka. Adapun pembuat syariat ini hanya membolehkan *zhann* (prasangka) untuk perkara-perkara amal, yaitu masalah *furu'iyah* (cabang) yang bukan ilmiah seperti kaidah-kaidah *ushuluddin*."

Golongan kedua menerima hadits *ahad* secara mutlak untuk dijadikan *hujjah* dalam akidah walau tanpa korelasi. Mereka adalah mazhab Imam Ahmad, Imam Daud Azh-Zahiri, Imam Harits Al-Muhasibi, Imam Al-Qarabishi, *jumhur* ahli hadits, dan disandarkan pada mazhab ulama salaf pada umumnya. Imam Ibnu Hazm mengatakan, "Sesungguhnya, hadits yang shahih secara pasti mendatangkan suatu pengetahuan dari kumpulan hadits *Shahihain* (Bukhari-Muslim) maupun selainnya."

Di dalam *"Al-Ihkam"*, Ibnu Hazm berkata, "Sesungguhnya hadits yang diriwayatkan seorang *rawi* yang adil dan dari orang yang serupa dengannya serta sampai kepada Rasulullah SAW harus diketahui dan diamalkan." Itulah mazhab yang dipilih Imam hadits masa kini[18]. Ia mengatakan, "Itulah pandangan yang didukung dalil-dalil shahih. Pengetahuan yang meyakinkan itu adalah ilmu teoretis dan *hujjah* yang tidak dapat diperoleh kecuali orang alim yang sangat luas wawasannya dalam hadits serta mengetahui keadaan para *rawi* dan berbagai cacatnya." Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany *rahimahullah* dan para tokoh mazhab Hambali secara umum mengemukakan pendapat yang demikian.

---

[18] Syaikh Ahmad Muhammad Syakir yang membahasnya dalam "*Al-Ba'its Al-Hatsits Syarh Ikhtishar 'Ulum Al-Hadits li Ibni Katsir*

Adapun golongan ketiga menerima hadits *ahad* dalam masalah akidah, asalkan ada korelasi (kelompok ahli *ushul*, ilmu kalam, dan ahli hadits). Itulah pendapat Ibnu Shalah serta para ulama terdahulu maupun sekarang yang memastikan hadits *Shahihain* karena umat telah menerimanya.

Imam Ibnus Shalah dalam *Muqaddimah*-nya menyebutkan sesuatu tentang *'Ulumul Hadits* yang berkaitan dengan berbagai macam dan tingkatan hadits. Tingkatan yang paling tinggi adalah hadits yang ke-shahih-annya disepakati Imam Bukhari dan Imam Muslim. Selanjutnya ia berkata, "Semua bagian itu telah dipastikan ke-shahih-annya sehingga menjadi pengetahuan yang pasti dan *hujjah*. Bertolak belakang dengan orang yang menafikannya dengan alasan bahwa pada dasarnya hadits tersebut tidak menghasilkan pengetahuan, kecuali prasangka saja. Kemudian umat menerima prasangka tersebut dan mengamalkannya karena mereka mempunyai kewajiban untuk melaksanakan prasangka, meski kadang-kadang prasangka itu dapat salah."

Ibnu Shalah berkata, "Begitulah pendapat saya dan saya menganggap pendapat inilah yang kuat. Kemudian, saya ingin menyatakan sesungguhnya mazhab yang saya pilih adalah benar karena sesungguhnya *zhann* orang yang terpelihara dari kesalahan tidak dapat salah. *Ijma'* (konsensus) umat secara keseluruhan kecil sekali kemungkinan salahnya. Oleh karena itu, *ijma'* ulama adalah seperti itu."

Ada hadits yang dikecualikan Ibnu Shalah, tetapi jumlahnya amat sedikit dan telah dibicarakan para ahli kritik hadits yang terdiri dari para *hafizh* seperti Imam Daruquthny. Hadits tersebut sangat dikenal orang yang ahli dalam bidang ini. Ibnu Shalah berbeda pendapat dengan Imam Nawawi. Perbedaan itu ada di dalam Mukaddimah *"Ibnu Shalah wa Mahasin Al-Ishthilah"* ketika beliau meringkas buku Imam Nawawi, "*At-Taqrib*". Ia berkata, "Banyak para peneliti (*muhaqqiq*) yang tidak setuju dengannya." Mereka (para *muhaqqiq*) mengatakan, "Suatu riwayat yang tidak *mutawatir* hanya berguna untuk sesuatu yang bersifat *zhann*."

Dalam *Syarah Muslim*, Imam Nawawi berkata, "Sesungguhnya semua berkaitan dengan hadits *ahad* yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim atau lainnya. Intinya, umat menerimanya. Hadits yang diriwayatkan *Syaikhan* (Bukhari dan Muslim) wajib mereka amalkan. Umat tidak perlu melaksanakan *ijma'* untuk mengamalkan riwayat dari Bukhari dan Muslim serta memastikan hadits itu adalah sabda Nabi SAW." Ia melanjutkan, "Ibnu Burhan sangat mengingkari orang yang menyatakan sesuatu yang dikatakan gurunya dan sangat berlebihan dalam menyalahkannya."

Akan tetapi, Izzuddin bin Abdus Salam sangat menyayangkan perkataan Ibnu Shalah. Ibnu Shalah menyatakan Imam Al-Bulqini dalam "*Mahasin Al-Isthilah*" yang dinukilkan para hafizh *muta'akhirin* dari mazhab syafi'i (Abu Ishaq, Abu Hamid, Al-Qadhi Abu At-Thayyib, Asy-Syirazi) dan dari kalangan Hanafi (As-Sarkhasi), dari kalangan Maliki (Al-Qadhi Abdullah Al-Wahhab), dari kalangan Hambali (Abu Ya'la, Abu Al-Khatab, Ibnu Zaqhwani), dan dari kebanyakan ahli ilmu kalam dari kalangan *asy'ary* (Ibnu Faurak), serta mazhab salaf secara umum yang sangat yakin hadits seperti itu pasti diterima umat.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalany membela Ibnus Shalah ketika memeriksa komentar atas pendapat An-Nawawi yang ditentang para *muhaqqiq* dan ulama, "Segala yang disebutkan Nawawi dianggap shahih banyak orang dan tidak dianggap shahih oleh para *muhaqqiq*."

Dalam "*Syarh An-Nukhbbah*", ia mengatakan, "Hadits yang disertai dengan berbagai korelasi yang mendukungnya dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Namun, pendapat itu bertentangan dengan pendapat orang yang enggan melaksanakannya. Hal itu banyak sekali macamnya."

Demikianlah silang pendapat antara para Imam kita dalam masalah itu. Di antara mereka tidak ada rasa dendam, dengki, dan saling menuduh dengan tuduhan yang buruk. Kelompok pertama tidak dituduh sebagai rasionalis dan *mu'tazilah*–apalagi musuh *sunnah*–walau mereka menolak hadits *ahad* dijadikan *hujjah* dalam akidah. Kelompok kedua pun tidak dituduh sebagai kelompok tekstual kaku. Kelompok ketiga pun tidak

dituduh sebagai kelompok plin plan. Sungguh, mereka jauh dari akhlak seperti itu karena memahami etika *khilafiyah.* Tidak ada pengingkaran dalam masalah ijtihadiyah dan suatu ijtihad tidak dapat dimentahkan ijtihad lain.

Namun kejadian zaman sekarang adalah serangan sengit terhadap Syaikh Muhammad Al-Ghazaly–kelompok pertama–dari kelompok yang tidak setuju dengannya, dengan tuduhan-tuduhan yang tidak pantas. Seandainya orang-orang seperti itu lahir pada masa Al-Asnawi, Al-Bazdawi, dan sebagian para pengikut Syafi'i, Maliki, dan Hanafi yang berada pada kelompok pertama (kelompoknya Syaikh Muhammad Al-Ghazaly), apakah mereka (para ulama itu) mengalami nasib yang sama dengan Muhammad Al-Ghazaly, yaitu celaan dari orang yang tidak toleran terhadap perbedaan?

3. Syaikh Muhammad Al-Ghazaly dan Buku "*As-Sunnah An-Nabawiyah baina Ahli Fiqih wa Ahli Hadits*"

Buku "*As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahli Fiqih wa Ahli Hadits*" telah diterbitkan penerbit Dunia Ilmu dengan judul *Analisis Polemik Hadits* dan penerbit Mizan dengan judul *Studi Kritis atas Hadits Nabi SAW.* Sesungguhnya, buku Syaikh Muhammad Al-Ghazaly itu–menurut Syaikh Thaha Jabir Al-Ulwany–memiliki tujuan yang mulia, yaitu mencari jalan keluar masalah fiqih *sunnah* dan pengertiannya, menjelaskan perbedaan ulama yang menyibukkan diri dalam masalah *sanad* dan riwayat dari ulama yang memusatkan perhatiannya pada pengertian fiqih dan perumusan *istinbath.*

Menurut sisi pandang *Al-Ma'had Al-'Alam lil Fikri Islam* yang diketuai Thaha Jabir Al-Ulwany, sebenarnya Syaikh Muhammad Al-Ghazaly sudah tepat dalam memberikan batasan atau usulannya tentang cara menulis atau meneliti tulisannya sebelum diedarkan. Namun, muncul komentar sumbang yang berlarut-larut tentang sebagian rincian tulisannya itu atau contoh yang dihadirkan Syaikh dalam tulisannya. Hampir-hampir misi tulisan yang fundamental menjadi sirna terlindas oleh banyaknya komentar sumbang tersebut.

Sebenarnya, misi tulisan buku itu sudah benar-benar terarah, yaitu gejala yang dihadirkan orang-orang yang tidak mengambil pemahaman hadits secara benar dari ilmu syariat, fiqih, bahasa, dan sejarah. Ketika mereka menghadapi satu di antara sekian banyak buku-buku hadits, mereka hanya melihat *atsar*-nya tanpa mengetahui hakikat, pengertian lebih jauh, *asbabul wurud*, dan tidak mengetahui peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah periwayatannya. Mereka terbang sambil membawa pengertian yang tidak komplit dan kacau, lalu disebarluaskan kepada manusia.

Jika dikatakan kepada mereka, "Pemahaman itu bertentangan dengan firman Allah SWT," mereka menjawab, "*Sunnah*-lah yang memberi ketentuan hukum terhadap Al-Qur'an dan membuatnya sebagai *nash*." Jika dikatakan, "Riwayat itu bertentangan dengan riwayat lain yang lebih benar darinya," mereka terdiam dan ternyata terbukti bahwa mereka memang tidak tahu hakikat pertentangan, cara mencari riwayat yang lebih kuat, dan cara memahaminya, serta ketetapan dan metodenya.

Misi tulisan Syaikh Muhammad Al-Ghazaly ditujukan juga kepada para ulama, para pengkaji, dan orang yang mendalami *sunnah* Nabi SAW. Maksudnya untuk memperingatkan dan menakut-nakuti agar mereka mengerahkan sebagian usahanya pada masalah pemahaman dan metode pemikiran karena *sunnah* tidak banyak berarti tanpa disertai pemahaman dan pengertian. Pemahaman, peradaban Islam, dan *ma'rifat* tidak banyak berarti pula tanpa *sunnah*.[19]

Syaikh mulia ini tidak lain menginginkan terjadinya keseimbangan bagi pengkaji *sunnah* agar mereka menyelami fiqih (pemahaman) yang ada di dalam *sunnah*. Mereka Tidak terjebak juga dalam kerumitan jalur periwayatan dan *jarh wa ta'dil*. Demikian juga bagi pengkaji fiqih agar jangan terlena dan puas dalam metode *istinbath* yang mereka miliki sehingga fiqih mereka memiliki *hujjah* yang kuat dan meyakinkan. Jadi, harus ada kerjasama yang baik di antara keduanya. Berkata Sufyan bin Said Ats-Tsaury, Sufyan

---

[19] Yusuf Al-Qaradhawy, *Bagaimana Bersikap terhadap Sunnah*, hlm. 19-20.

bin Uyainah, dan Abdullah bin Sinan, "Seandainya salah seorang dari kita menjadi hakim, kami akan memukul seorang ahli fiqih yang tidak memahami hadits dan ahli hadits yang tidak memahami fiqih."[20]

Namun, sayangnya misi itu tidak terlihat para penghujatnya, bahkan menjadi sumber mendulang cacian untuknya. Ada banyak buku yang dibuat untuk menyerang buku ini dan pribadi pengarangnya. Di antaranya adalah "*Bara'atu Ahlil Fiqih wa Hadits min Muhammad Al-Ghazaly*" (Ahli Fiqih dan Ahli Hadits Berlepas Diri dari Muhammad Al-Ghazaly), "*Kasyfu Mauqif Al-Ghazaly minAs-Sunnah wa Ahliha wa Naqd ba'dha Ara'ihi*" (Menyingkap Sikap Al-Ghazaly terhadap Sunnah dan Ahlinya beserta Bantahan terhadap Sebagian Pandangan-pandangannya) karya Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi Umair Al-Madkhaly.[21] Bahkan, Syaikh Ali Hasan dalam buku berjudul *Muslim Rasionalis* menyebut buku Syaikh Muhammad Al-Ghazaly tersebut sebagai buku yang zalim terhadap *Sunnah.*

Wafatnya Syaikh Muhammad Al-Ghazaly menjadi pedang yang memutus lidah mereka semua, menumpulkan pena mereka, menenggelamkan tulisan mereka, dan ungkapan-ungkapan yang mereka buat-buat. Syaikh Muhammad Al-Ghazaly meninggal dengan cara yang banyak didambakan orang-orang yang berjihad, bertakwa, dan shalih. Dia meninggal dalam keadaan membela Islam, gairahnya membara untuk membela Islam, dan tidak rela melihat Islam diserang ketika dia tidak mampu membelanya.

Mereka pun merasa terhempas dan sesak dada karena manusia yang mereka serang dalam "*Bara'aut Ahlil Fiqih wal Hadits min Muhammad Al-Ghazaly*" ternyata dimakamkan di tempat yang banyak didambakan manusia. Syaikh Muhammad Al-Ghazaly dikuburkan di Baqi', beberapa meter dari makam Rasulullah SAW, di antara makam Imam Malik dan Imam Nafi'. Artinya, beliau dikuburkan di antara ahli fiqih dan hadits. Sungguh benar firman Allah *'Azza wa Jalla*:

---

[20] Yusuf Al-Qaradhawy, *FikihTaysir*, hlm. 53.

[21] Buku itu telah diterbitkan Pustaka Al-Kautsar dengan judul *Membela Sunnah Nabi.*

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman.
(QS Al-Hajj: 38)[22]

Sebenarnya, ada harapan bagi buku-buku yang mengkritik buku "*As-Sunnah An-Nabawiyah baina Ahlil Fiqih wal Hadits*" karya Syaikh Muhammad Al-Ghazaly. Harapan semoga buku-buku itu benar-benar dibuat sebagai nasihat karena Allah SWT semata jika memang Muhammad Al-Ghazaly memiliki kekeliruan. Kami pun akan mengambil manfaat nasihat dari siapa pun karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman. Syaikh Muhammad Al-Ghazaly bukanlah orang yang tertutup bagi nasihat selama masa hidupnya. Namun, sangat tidak dibenarkan jika upaya mulia itu dikotori hujatan dan penyandaran julukan yang tidak benar. Jika itu yang terjadi, justru merekalah yang berhak mendapat nasihat.

Namun, segala yang terjadi biarlah terjadi. Syaikh Muhammad Al-Ghazaly tetap mendapatkan hujatan yang sebenarnya bukan untuknya. Ia disebut merongrong *Sunnah* yang berkedok Islam, penolak hadits shahih seperti masalah *radha'ah* (penyusuan), siksaan bagi mayat karena ratapan, tentang *dajjal*, tentang Musa as dan malaikat maut, tentang lalat, mayat kaum musyrikin yang masih mendengar panggilan Nabi SAW, dan sebagainya. Ia pun disebut melecehkan ahli hadits dan buku-bukunya, lemah lembut terhadap Nasrani, *bathiniyah*, *rafidhah*, dan keras terhadap *ahlul haq*. Beliau dianggap keluar dari jamaah salaf maupun *khalaf* dan telah terpengaruh filsafat Barat dan tidak layak mengatasnamakan Islam dari segala yang telah ditulisnya.[23]

Hujatan yang diterima Syaikh Muhammad Al-Ghazaly lantaran bukunya tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu menolak hadits-hadits shahih, mencela ahli hadits dan karyanya, dekat dengan orang kafir dan sesat tetapi keras terhadap *Ahlul Haq*, dan terpengaruh filsafat Barat dalam sebagian karya-karyanya.

---

[22] Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 222. Lihat juga *Berdialog dengan Al Qur'an*, hlm. 2.

[23] *Salafy* edisi III/Syawal/1415/1996, hlm. 50-51.

Syaikh Muhammad Al-Ghazaly Menolak Hadits-hadits Shahih

Masalah itu harus dipetakan dengan jelas agar mendapatkan hak penilaian yang seharusnya, seimbang, dan tidak serampangan. Jika maksudnya dengan menolak hadits-hadits shahih adalah tidak mau mengakui dan membuang jauh-jauh hadits shahih seperti yang dilakukan kaum rasionalis ekstrem (*Mu'tazilah*), Syaikh Muhammad Al-Ghazaly amat jauh dari hal tersebut. Bagi pihak yang dekat dengan tulisan beliau, ia akan menemukan hadits-hadits shahih bertaburan di dalamnya. Jadi, apa mungkin ia menjadikan hadits-hadits shahih yang ditolaknya sebagai *hujjah* dan salah satu sumber pengetahuan? Namun, jika maksud dari menolak hadits-hadits shahih adalah men-dhaif-kan hadits shahih atau dengan kata lain, menolak *tashhih* yang dilakukan ulama lain, itu bukanlah cela dan tidak akan pernah membuat kedudukannya merosot. Hal demikian itu terjadi pada banyak ulama lain. Telah banyak hadits yang dianggap shahih seorang ulama, tetapi tidak shahih menurut ulama lain.

Boleh jadi, ada ulama yang dapat melihat cacat sebuah hadits pada *sanad* maupun *matan*, tetapi ulama lain luput tentang hal itu. Ada ulama saat ini yang berhasil melihat cacat, tetapi hal itu tertutup dari ulama terdahulu. Itu semua bergantung pada kedalaman dan kejelian masing-masing ulama dalam memahami *ulumul hadits*. Syaikh Al-Albany *rahimullah* telah membuat kumpulan hadits-hadits yang dinilainya dhaif dari kitab "*Adabul Mufrad*" Imam Bukhari, padahal manusia amat mengetahui kedalaman ilmu Imam Bukhari dalam ilmu hadits. Adakah pihak yang mempermasalahkan hal itu dengan menuduh Syaikh Al-Albany telah menolak hadits-hadits shahih?

Barangkali bagian itulah yang merupakan maksud penghujat terhadap Syaikh Muhammad Al-Ghazaly. Memang ada beberapa hadits yang di-shahih-kan para ulama, tetapi beliau meragukan ke-shahih-an hadits tersebut. Misalnya, hadits shahih riwayat Imam Muslim, "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu berada di neraka." Ia menolak dengan alasan bagaimana mungkin ayah Nabi SAW masuk neraka, padahal lahir pada

masa kekosongan Risalah kenabian? Menurutnya hadits itu bertentangan dengan ayat, "Kami tidak akan mengazab sebelum kami utus seorang rasul." (QS Al-Isra': 15) dan lima ayat lainnya. Adapun para ulama lain memberikan penafsiran terhadap hadits tersebut, sedangkan Yusuf Al-Qaradhawy tidak berkomentar lebih jauh (*tawaqquf*) dan ia pun belum puas dengan penafsiran para ulama.[24] Perbuatan Syaikh Muhammad Al-Ghazaly bukanlah kezaliman terhadap *Sunnah*, bukan pula mengutamakan hawa nafsu seperti yang dituduhkan. Ia memiliki alasan ilmiah walau pengikutnya belum tentu setuju. Ia hanya ber-ijtihad. Barangkali, itulah hasil ijtihad beliau terhadap beberapa hadits yang ditolak ke-shahih-annya. Tidak benar secara kode etik ijtihad jika beliau dituduh secara berlebihan hanya karena menolak *tashhih* ulama lain tentang beberapa hadits. Hal itu adalah polemik yang wajar dan biasa terjadi dan tidak sepantasnya membawa kedengkian bagi manusia kecuali jika manusia tidak mengerti sama sekali masalah-masalah seperti itu.

Berangkat dari pemikiran itu, jika ia dianggap telah menolak *tashhih* hadits-hadits–eperti *radha'ah* (penyusuan), ratapan yang membuat mayat lebih tersiksa, Musa as yang memukul malaikat maut–tidak berarti dirinya layak dicela dan ditelanjangi kehormatannya. Masalahnya adalah apakah benar ia menolak shahih-nya hadits-hadits itu dalam buku "*As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahlil Fiqih wal Hadits*" atau itu hanya kesalahpahaman dari penghujatnya? Kita mulai dari tuduhan terhadapnya tentang hadits ratapan keluarga mayat akan menambah siksa bagi si mayat.

Sesungguhnya, Aisyah ra telah menolak hadits ratapan terhadap mayat. Hadits ratapan terhadap mayat memiliki beberapa redaksi, namun esensinya sama.

> *Dari Anas ra, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya mayat itu disiksa karena ditangisi oleh orang yang hidup"*
>
> (HR. Bukhari dan Muslim)

---

[24] Yusuf Al-Qaradhawy, *Bagaimana Kita Bersikap terhadap As-Sunnah*, hlm. 131.

Dari Umar ra Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya mayat disiksa dikuburnya karena diratapi"

(HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Mughirah ra beliau melafalkan, "Barang siapa yang diratapi, maka dia disiksa karena diratapi itu"

(HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi)

Syaikh Al-Qaradhawy men-shahih-kan hadits-hadits tersebut. Menurutnya tidak ada cacat dan cela dalam sanadnya. Bahkan Imam As-Suyuthi menyatakan *mutawatir.* Bagi mereka hadits-hadits tersebut tidak bertentangan dengan ayat, "Tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain" (QS. Al-An'am: 164), sebab maksud azab atau siksa menurut hadits di atas bukan azab di akhirat, melainkan rasa sakit atau sedih lantaran ditangisi kerabatnya. Si mayat merasa tersiksa dengan kesedihan kerabatnya. Mayat yang dimaksud oleh hadits-hadits tersebut adalah orang yang sedang mengalami sakaratul maut, belum meninggal. Demikianlah pandangan Abu Ja'far Ath-Thabari, Ibnul Murabith, Qadhi Iyadh dan pengikutnya, Ibnu Taimiyah, Ahmad Syakir, dan lain-lain.

Imam Al-Qurthubi berkata,

> *"Pengingkaran Aisyah terhadap hal itu dan penetapannya terhadap* rawi *yang dianggap telah keliru atau lupa, atau mendengar sebagian dan tidak mendengar sebagian yang lain, adalah anggapan yang jauh dari kebenaran, sebab orang yang meriwayatkan hadits ini banyak jumlahnya dan mereka menetapkannya demikian. Karena itu, tidak ada jalan untuk menolaknya karena hadits itu dapat ditakwilkan dengan takwil yang benar."*

Ibnu Taimiyah berkata,

> *"Masih ada contoh-contoh yang lain dari (kekeliruan) Aisyah seperti ini, yaitu ia menolak suatu hadits dengan takwil dan ijtihad, karena menganggap hadits itu batal, padahal tidak demikian."*[25]

Menurutnya, hadits tersebut bertantangan dengan *nash* Al-Qur'an. Jadi, telah ada manusia yang lebih dekat dengan Nabi, paling dicintai Nabi,

[25] Yusuf al Qaardhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer jilid I,* hal. 97-106.

jauh lebih mengetahui *sunnah*, jauh lebih mulia, jauh lebih *'alim* dari kita telah menolak hadits itu. Seandainya benar Syaikh Muhammad Al-Ghazaly menolak hadits tersebut, tidaklah sendirian karena ada Aisyah ra. Jika mereka mau bersikap terbuka, hujatlah pula Aisyah ra (kalau berani)!

Benarkah Syaikh Muhammad Al-Ghazaly menolak hadits tersebut seperti Aisyah ra? Bagi yang membaca karyanya, *Analisis Polemik Hadits*, dalam pembahasan hadits ratapan, ia tidak akan menemukan penolakan tersebut secara tersurat maupun tersirat.[26] Beliau hanya menceritakan ketidaksetujuan Aisyah ra terhadap hadits tersebut karena bertentangan dengan ayat,

"Tidaklah seorang menanggung dosa orang lain"

(QS Al-An'am: 164).

Bagi Aisyah ra, tidak mungkin Rasulullah SAW berkata demikian. Seandainya benar ada hadits seperti itu, pasti hanya diperuntukkan bagi mayat orang kafir, bukan muslim.

Dalam hal itu, Ibnu Abi Mulaikah meriwayatkan, "Salah seorang puteri Utsman meninggal dunia di Mekkah. Kami datang untuk melayat dan menyolatkan jenazahnya. Demikian pula Ibnu Umar dan Ibnu Abbas duduk di sampingku. Kemudian, Ibnu Umar berkata kepada Amr, putera Utsman, "Tidakkah Anda mencegah wanita-wanita yang menangis itu? Bukankah Rasulullah SAW telah bersabda orang mati yang ditangisi keluar-ganya akan mendapatkan siksa? Kemudian Ibnu Abbas-lah yang menjawab pertanyaan itu: 'Memang benar (dulu) Umar bin Khathab pernah berkata demikian. Namun setelah Umar wafat, aku laporkan hal itu kepada Aisyah ra, lalu ia berkata, 'Semoga Allah merahmati 'Umar. *Wallahi* (Demi Allah)! Rasulullah tidak pernah mengatakan orang mati akan memperoleh siksa lantaran tangisan keluarganya. Cukuplah ayat Al-Qur'an bagi kalian,

"Tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain."

(QS Al-An'am: 164)

---

[26] Muhammad Al-Ghazaly, *Analisis Polemik Hadits*, hlm. 4-5.

Ibnu Abbas berkata tentang itu, "Allah-lah yang membuat orang tertawa atau menangis, yaitu tangisan orang karena kematian seorang anggota keluarganya adalah wajar dan sesuai dengan karakter manusia. Oleh karena itu, tidak ada cela dan dosa bagi pelakunya."

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Demi Allah, Ibnu Umar tidak mengomentari segala keterangan Ibnu Abbas tersebut! Sesungguhnya seorang *rawi*, betapapun tinggi kedudukannya seperti Umar, tidaklah mustahil membuat kesalahan." Boleh jadi, Aisyah ra keliru, lupa, atau belum mendengar hadits itu langsung dari Rasulullah SAW seperti banyak dikatakan ulama hadits. *Wallahu a'lam.*

Syaikh Al-Ghazaly percaya pada ucapan Aisyah ra itu, lalu berkata, "Pernyataan Aisyah ra itu dapat dijadikan dasar untuk menguji validitas sebuah hadits yang berstatus shahih dengan *nash* Al-Qur'an, kitab suci yang tidak tercampuri atau tersentuh kebatilan dari arah mana saja." Demikianlah ucapan penutup beliau. Lalu, di mana letak kebenaran tuduhan itu?

Sesungguhnya pembahasan beliau tentang hadits ratapan hanyalah sebuah pengantar cara memahami hadits versi beliau. Syaikh Al-Ghazaly menginginkan agar kaum muslimin–kalangan pemuda, pelajar, ulama, atau umum–agar tidak serampangan dalam memahami hadits. Ia ingin agar dalam memahami hadits hendaknya dikembalikan pada nash Al-Qur'an, mengembalikan *zhanni* pada *qath'i*, dan mengembalikan *mutasyabihat* pada *muhkamat.* Itulah kesimpulan dari kajian kritis beliau. Taruhlah kami keliru dan tidak berhasil menangkap penolakan beliau terhadap hadits shahih tersebut. Namun, itu tidak berarti cela baginya dan tidak akan mencemari namanya seperti yang kami ungkap sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Tuduhan lain adalah penolakan beliau terhadap hadits tentang pemukulan Nabi Musa as terhadap malaikat maut hingga buta sewaktu nyawanya akan dicabut. Syaikh Muhammad Al-Ghazaly pernah ditanya seorang mahasiswa tentang shahih atau tidaknya hadits tersebut. Ia menjawab, "Hadits itu *sanad*-nya shahih, tetapi *matan*-nya menimbulkan

keraguan."[27] Itulah jawaban beliau yang amat jelas, yaitu mengakui shahih-nya *sanad* hadits itu walaupun menganggap teksnya memiliki *illat qadhihah* (cacat).[28]

Sebenarnya, kajian kritis Al-Ghazaly terhadap *sanad* maupun *matan* hadits yang dianggap *musykil* (bermasalah) adalah wajar dan tidak perlu dibesar-besarkan, apalagi dijelek-jelekkan. Seandainya ada orang yang menerima atau menolak status shahih-nya, tidak membuat pelakunya keluar dari Islam. Hadits yang dimaksud adalah,

> *Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Malaikat maut mendatangi Musa as, lalu berkata kepadanya, 'Penuhilah (panggilan) Tuhanmu!' (Mendengar itu) Musa as memukul mata malaikat maut sehingga menyebabkan buta sebelah. Kemudian malaikat itu kembali kepada Allah Ta'ala dan berkata, 'Engkau telah mengutus aku menemui hambamu yang tidak menginginkan kematian dan ia telah membutakan mataku.' Allah mengembalikan mata tersebut kepada malaikat seraya berfirman, "Kembalilah kepada hamba-Ku, lalu katakanlah kepadanya, 'Apa engkau masih ingin hidup? Jika engkau masih ingin hidup, letakkanlah tanganmu di atas punggung seekor kerbau. Untuk setiap bulunya yang tertutupi tanganmu itu, engkau akan mendapat tambahan hidup setahun.' (Ketika hal itu disampaikan kepada Musa as) ia bertanya, 'Setelah itu apa yang terjadi (yakni hidup terus atau mati)?' Sahut malaikat, 'Setelah itu, engkau mati.' Mendengar itu, Musa as berkata, "Jika demikian, lebih baik sekarang juga. Tuhanku, matikanlah aku di tempat yang dekat dengan tanah suci sebatas lemparan batu."*

Menurut Syaikh Muhammad Al-Ghazaly, hadits tersebut mengisyaratkan Musa as membenci kematian dan tidak ingin berjumpa dengan Allah *'Azza wa Jalla*. Sudah barang tentu pengertian seperti itu tidak dapat diterima jika dikaitkan dengan hamba-hamba Allah SWT yang shalih seperti yang termaktub dalam hadits lain, "Siapa yang menginginkan (menyenangi) perjumpaan dengan Allah, Allah pun menginginkan

[27] Muhammad Al-Ghazaly, *Analisis Polemik Hadits*, hlm. 20.

[28] I*bid*, hlm. 23.

perjumpaan dengannya." Bagaimana kiranya dengan Nabi-Nabi Allah? Apalagi seorang yang tergolong *Ulul 'Azmi*? Jadi, penolakan terhadap maut setelah datang malaikat maut sungguh merupakan hal aneh.

Selain itu, apakah para malaikat mengalami cacat fisik seperti kebutaan kedua mata atau sebelahnya seperti yang dialami manusia? Tentunya hal itu jauh dan sulit diterima.[29]

Demikianlah pandangan Syaikh Muhammad Al-Ghazaly yang tidak ada nuansa penolakan di dalamnya. Ia hanya berupaya membeberkan *musykil* yang ada pada matan hadits tersebut kepada kita. Dari sini kami memahami sekaligus memaklumi, itulah kemampuan akal dan pengetahuan beliau dalam memahami hadits tersebut. Seandainya hasil perenungannya itu tidak sejalan dengan pemahaman kita, Allah-lah Yang Maha Tahu rahasia-rahasia ilmu-Nya.

Semoga Allah *'Azza wa Jalla* merahmati Imam Ibnul Qayyim ketika berkata kepada orang yang sedang membaca bukunya, "Wahai orang yang membaca dan melihat buku. Inilah karya yang pengarangnya telah hadir di hadapan Anda. Itulah pemahaman dan kemampuan akal yang dia miliki. Anda mendapat keuntungan dari membaca buku itu, sedangkan pengarangnya pantas mendapat kritikan. Anda akan mendapat buah dari bacaan Anda, sedangkan pengarangnya mendapat koreksian. Jika tidak ada ucapan terima kasih dan pujian dari Anda, jangan sampai Anda tidak memberikan maaf kepadanya. Jika Anda tetap mencela, pintunya akan selalu terbuka. Sesungguhnya Allah telah merahasiakan pujian-Nya."[30]

Sesungguhnya, pandangan Syaikh Muhammad Al-Ghazaly terhadap hadits di atas seolah-olah menunjukkan bahwa Nabi Musa as lari dari kematian–padahal itu bukan perilaku orang-orang shalih–perlu kita diskusikan. Itulah letak kecacatan hadits tersebut menurutnya. Sebenarnya–*wallahu a'lam*–matan hadits tersebut tidaklah cacat jika dipahami secara

---

[29] *Ibid*, hlm. 20-21.

[30] Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 221.

utuh (keseluruhan). Pada akhir-akhir cerita terlihat Musa as ingin sekali mati untuk bertemu dengan Rabb-nya. Adapun penolakan Musa as, lalu memukul malaikat maut pada awal hadits boleh jadi karena ia belum tahu jika itu adalah malaikat maut. Barulah pada pertemuan kedua, Musa as mengenalinya melalui tanda yang datang dari Tuhannya. Demikianlah menurut Imam Abu Bakar bin Khuzaimah, Al-Maziry, dan Al-Qadhy 'Iyadh.

Tuduhan lain adalah beliau dianggap menolak hadits tentang orang meninggal dapat mendengar dengan izin Allah *'Azza wa Jalla*. Tuduhan itu hanya sebuah fitnah baginya yang justru akan membersihkan dirinya di akhirat kelak. Tulisan Syaikh yang mulia di buku tersebut, pada prinsipnya hanya ingin menunjukkan kepada pembaca cara memahami hadits secara benar, terutama bagi hadits-hadits yang *musykil* redaksinya. Kadang tuduhan itu dapat dimaklumi karena gaya Syaikh Muhammad Al-Ghazaly dalam memaparkan pendapatnya amat keras dan agak ketus sehingga membuat para penghujat teralih perhatian mereka dari substansi tulisannya.

Dalam membahas hadits itu, berkata Syaikh Muhammad Al-Ghazaly, "Ummul Mu'minin Aisyah ra telah dikenal sebagai figur yang ahli fiqih, ahli hadits, dan sastra. Ia selalu berhenti pada *nash* Al-Qur'an dan tidak mau melewatinya meskipun hanya sedikit. Pernah dikabarkan ketika ia mendengar riwayat bahwa Nabi SAW berdiri di bibir sumur tempat kaum musyrik dikuburkan dan memanggil-manggil nama-nama mereka, Aisyah ra mengomentari riwayat tersebut dengan kata-kata yang patut kita renungi."

Dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa Nabi SAW pernah berjalan dengan diikuti para sahabat hingga tiba di sumur tersebut dan beliau memanggil nama-nama mereka serta nama-nama ayah mereka, "Tidakkah kamu lebih senang seandainya sebelum ini menaati Allah dan Rasul-Nya? Sungguh kami telah mendapati janji-Nya kepada kami sebagai suatu yang *haq*. Apakah kalian juga mendapati janji-Nya kepada kalian sebagai suatu yang *haq*?" Saat itu Umar bin Khathab bertanya, "Ya, Rasulullah! Apakah Anda berbicara dengan ruh-ruh yang sudah tidak berjasad lagi?" Jawab

Rasulullah, "*Wallahi.* Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di genggaman-Nya, sungguh kalian tidak lebih mampu dibandingkan mereka dalam mendengar perkataanku."

Aisyah ra menyangkal riwayat tersebut, terutama pada bagian jawaban Rasulullah SAW, "Sungguh kalian tidak lebih mampu dibandingkan mereka dalam mendengar perkataanku!" Dalil Aisyah ra adalah seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an yang menyatakan,

> *"Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang dalam kuburan dapat mendengar."*
>
> (QS Fathir: 22)

Tentang riwayat itu, Aisyah ra menyatakan ucapan Nabi SAW yang benar adalah, "Sesungguhnya kalian tidak lebih mengetahui dibandingkan mereka tentang perkataanku."

Qatadah membela riwayat yang ditentang Aisyah ra–yaitu riwayat pertama–dan menolak persepsi Aisyah ra. Katanya, "Allah menghidupkan mereka kembali sehingga mereka mampu mendengar ucapan beliau demi mencela dan meremehkan mereka." Syaikh Muhammad Al-Ghazaly menilai pembelaan Qatadah terhadap riwayat pertama sudah berlebihan. Namun, Muhammad Al-Ghazaly pun membela riwayat pertama dengan caranya sendiri sekaligus memaklumi penolakkan Aisyah ra.

Syaikh Muhammad Al-Ghazaly berkata,

> *"Orang-orang mati tidaklah pernah mati sama sekali. Mereka masih mampu mendengar suara Nabi SAW pada saat mereka sudah berada di neraka Sijjin. Namun, Aisyah ra tidak mau menerima sesuatu yang bertentangan dengan* zahir *lafal Al-Qur'an. Sesuai kebiasaan, orang yang sudah meninggal dunia tidak lagi dapat diajak berbicara dan tidak mampu mendengar. Namun, Allah SWT memberitahukan bahwa mereka dapat mengerti seolah-olah mereka mendengar susunan kalimat tersebut. Dengan demikian, hadits itu dapat diterima sebagai majas (metafora)."*[31]

[31] Muhammad Al-Ghazaly, *Op. cit*, hlm. 16.

Pernyataan Syaikh itu menunjukkan sikapnya yang asli, yaitu menerima hadits itu, bahkan memberikan *ta'wil* terhadap hadits tersebut. Dengan demikian, tuduhan bahwa beliau menolak hadits itu telah terkoreksi.

Tuduhan lain, Syaikh Muhammad Al-Ghazaly dianggap melecehkan ahli hadits dan karya-karya mereka. Itu pun tidak ditemukan dalam buku "*As-Sunnah an Nabawiyah baina Ahlil Fiqih wal Hadits*". Justru, beliau memuji ahli hadits serta menganjurkan kerjasama yang baik antara ahli fiqih dan ahli *hadits,* selain mencela mereka jika berjalan sendiri-sendiri.

Syaikh Al-Ghazaly berkata, "Sangat banyak ulama yang bertakwa, bertanggung jawab, dan sangat teliti dalam memelihara *sunnah* Nabi SAW. Metode mereka dalam meneliti *sanad* hadits sungguh merupakan hal yang sangat terpuji dan layak dikagumi. Di samping mereka, banyak pula ahli fiqih yang meneliti *matan* hadits kemudian menjauhkan hal yang dinilai *syadz* (ganjil) atau bercacat.

Jelaslah sudah bahwa untuk menetapkan shahih-nya suatu hadits berdasarkan *matan*-nya diperlukan suatu ilmu yang mendalam tentang Al-Qur'an serta konklusi-konklusi yang dapat ditarik dari dalil-dalilnya secara langsung atau tidak. Perlu juga ilmu tentang berbagai riwayat lain yang dinukil agar dengan itu dapat dilakukan perbandingan dan pengokohan satu dengan yang lain."[32]

Selain itu, Syaikh pun berkata,

> *"Pada kenyataannya, kedua pihak saling membutuhkan. Tidak mungkin ada ahli fiqih yang tidak membutuhkan ahli hadits dan tidak mungkin ada ahli hadits yang tidak membutuhkan ahli fiqih. Keindahan Islam akan sempurna dengan kerjasama seperti itu. Sebaliknya, bencanalah yang menimpa jika salah satu merasa puas dan bangga dengan segala yang mereka miliki sendiri. Bencana itu akan semakin parah dengan adanya arogansi yang tidak henti-henti serta kepicikan pandangan yang dimiliki masing-masing pihak."*[33]

---

[32] Muhammad Al-Ghazaly, *Ibid*, hlm. 3.

[33] *Ibid*, hlm. 17.

Syaikh Muhammad Al-Ghazaly memang pernah mengkritik para penggelut hadits–yaitu orang yang setengah-setengah dalam menyelami ilmu hadits–tetapi sikap mereka bak petarung yang sudah berpengalaman dalam ilmu hadits. Mereka begitu tinggi hati, padahal pemahaman fiqih mereka nol besar.

Oleh karena itu, Syaikh mulia ini memberikan kritik sekaligus nasihat untuk manusia seperti ini.

> *"Banyak orang yang menduga cara yang ditempuhnya dianggap satu-satunya jalan keluar, tetapi ia tidak sadar usahanya justru menimbulkan masalah yang lebih rumit lagi. Perlu diperhatikan juga tentang klaim 'kembali ke Al-Qur'an secara langsung'. Kelompok itu melompat jauh melampaui pemahaman ulama-ulama terdahulu tanpa sarana-sarananya, terutama masalah fiqih yang dibahas secara detail para Imam sehingga mereka merasa tidak perlu lagi tambahan. Itulah bencana kebangkitan ilmiah modern di dunia Islam. Sebagian manusia tidak puas dengan matan fiqih yang memenjarakan pemikiran Islam. Mereka ingin menimba langsung dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi mereka tidak memiliki keahlian dan kemampuan akal. Lahirlah kekacauan. Dalam hal ini, saya menyatakan taqlid mazhab masih lebih baik dari keadaan yang terjadi sekarang ini karena mereka bersikap kekanak-kanakan dan tidak memiliki kekayaan ilmiah yang kuat. Modal mereka umumnya hanya keberanian. Keberanian untuk menyerang para Imam dan luka-luka sejarah. Sekadar untuk diketahui, hal itu tidak pernah dilakukan para tabi'in."*
>
> *Saya memahami bahwa makna mengikuti salaf adalah merujuk kepada Umar dan Abu Bakar serta memperhatikan wawasan ilmiah yang mereka sampaikan tentang pemahaman Al-Qur'an. Saya pernah berkata kepada salah seorang dari mereka, "Mengapa kamu memperhatikan jubah Umar dan tidak memperhatikan akal dan pembicaraannya?" Umar ra pernah berkata, "Jika ada seekor keledai tergelincir di Irak, Umar yang akan bertanggung jawab karena tidak memperhatikan nasibnya." Itulah sunnah Umar dan sunnah Islam. Umar pernah berkata, "Seandainya aku hidup untuk mereka, niscaya seorang gembala di Shan'a akan memperoleh haknya dari harta ini. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih berhak dari yang lainnya terhadap harta ini.' Itulah sunnah Umar. Apa yang membuat kita lupa terhadap sunnah hukum, ibadah, dan kehidupan pada umumnya? Mengapa kita hanya memperhatikan bentuk*

baju Umar? Itulah suatu hal yang ironis.

Bahkan, banyak anak-anak muda yang menggeluti sunnah, tetapi tidak berakal. Mereka sangat menguasai sanad dan matan, tetapi pemahaman fiqih dan Al-Qur'an mereka nol besar. Dalam bidang fiqih, mereka sangat berbahaya. Saya berpendapat mengikuti (ittiba') para Imam terdahulu dengan taqlid masih lebih utama daripada mengikuti mereka."[34]

Demikianlah sikap Syaikh Muhammad Al-Ghazaly. Ia mengagumi dan salut kepada ahli hadits yang profesional dan mendalam fiqih-nya serta menghargai jerih payah mereka. Namun, Syaikh mencela kalangan yang menggeluti hadits secara setengah-setengah, tetapi berlagak seperti seorang Al-'Allamah, Al-Muhaddits, atau Al-Hafizh yang berani menohok kehormatan para Imam.

Syaikh Muhammad Al-Ghazaly pun menginginkan kerjasama yang baik antara ahli fiqih dan hadits. Ahli fiqih yang tidak mengerti hadits adalah buta dan pengkhayal karena hadits-lah mata air fiqih, sedangkan ahli hadits yang tidak mengerti fiqih adalah keledai yang tidak mengerti sesuatu yang ada di tangannya.

Imam Sufyan Ats-Tsauri dan Imam Sufyan bin Uyainah, pernah berkata,

"Seandainya kami menjadi hakim, niscaya kami akan memukul seorang ahli hadits yang tidak mempelajari fiqih dan ahli fiqih yang tidak mempelajari hadits."

Sering pula kita temui orang-orang yang disindir Syaikh Mulia ini. Mereka adalah para pemuda yang memiliki *ghirah Islamiyah* yang patut dihargai. Akan tetapi amat disayangkan, hal itu tidak diimbangi dengan keindahan akhlak dan kecakapan sikap, khususnya terhadap ulama. Tidak sedikit para ulama yang kena "semprot" oleh mulut usil mereka. Entah apa yang mereka dapatkan dari majelis-majelis yang mereka hadiri atau memang itu yang diajarkan kepada mereka?

---

[34] Muhammad Al-Ghazaly, *Berdialog dengan Al Qur'an*, hlm. 210-211.

Ketika ikut dalam kuliah (*muhadharah*), mereka seperti detektif yang sedang mencari kelemahan musuh. Jika mereka dapatkan kebaikan dari sang khatib, mereka berkata, "Aku telah mengetahuinya, bahkan lebih tahu," sedangkan jika mereka temui ada kekeliruan dari sang khatib walau tidak disengaja, mereka akan menyambut dengan wajah berseri-seri sebagai tanda bagi mereka untuk menampilkan diri sebagai seorang yang mengerti hadits dan *atsar*. Mereka datangi khathib, bukan untuk mencari ilmu atau manfaat, melainkan 'menasehati'-nya dan merendahkan kedudukannya, "Wahai Syaikh, hadits yang Anda sebutkan tadi dhaif menurut Imam Fulan. Adapun *atsar* yang Anda sebutkan tidak kami dapatkan dalam kitab para salaf. Satu lagi, Anda memendekkan jenggot! Itu haram!" Setelah itu, mereka kembali dengan langkah penuh kemenangan karena telah menegakkan *hujjah* (*iqamatul hujjah*) dan menampilkan diri menjadi seorang yang berilmu dan mampu membungkam orang lain. Sayangnya, ketika mendengarkan kuliah dari pembesar mereka sendiri, mereka diam tidak berkutik seperti wayang yang dikendalikan dalangnya. Itukah akhlak *thalibul ilmi mu'addib*?

Pernah suatu siang kami kedatangan kawan dekat di musola kampus. Katanya ia telah lama ikut kajian Islam ilmiah dari pengajar-pengajar yang telah direkomendasikan para ulama *mu'tabar* Timur Tengah. Tiba-tiba, ia mengatakan bom HAMAS adalah bunuh diri murni atau dakwah melalui *nasyid* atau kisah seperti di dalam majalah *Annida* dan teater adalah menyerupai syiar orang-orang kafir. Begitulah menurut *qaul* (pendapat) ulama mereka.

Sambil berseloroh, kami bertanya kepadanya tentang biografi Imam Asy-Syaukani. Ternyata jawabannya membuat kami tertawa kecil. Ia menjawab dengan enteng tanpa merasa salah, "Cukup *antum* baca kitab '*Tahzibut Tahzib*'. Di situ lengkap biografi para Imam." Kami tidak bermaksud merendahkannya. Kami hanya menyayangkan sikapnya yang tidak mau mengakui kebodohannya. Malaikat saja tidak malu mengakui ketidaktahuannya dengan mengatakan, "Mahasuci Engkau! Tidaklah kami mengetahui kecuali ilmu yang telah Engkau ajarkan kepada kami."

Ketahuilah, kitab "*Tahzibut Tahzib*" berisi biografi para *rawi* hadits beserta penilaian (*jarh wa ta'dil*) para ulama terhadap mereka. Kitab itu disusun Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, seorang ahli fiqih, sejarah, dan dijuluki *Amirul Mu'minin fil Hadits* (Pemimpin bagi orang mukmin dalam ilmu hadits) pada masanya. Ia menjadi *qadhi* di Mesir dengan mazhab Syafi'i. Ia lahir tahun 773 H dan wafat 852 H. Adapun Imam Asy-Syaukani adalah seorang ahli fiqih bermazhab Zaidi (mazhab fiqih dari syi'ah yang agak mirip dengan *Ahlus Sunnah*). Dialah pengarang "*Nailul Authar*", kitab fiqih yang merupakan *syarah* kitab "*Muntaqa Al-Akhbar fi Ahadits Sayyidil Akhyar*" karya Ibnu Taimiyah Al-Jad (kakek Ibnu Taimiyah). Imam Asy-Syaukani lahir tahun 1172 H dan wafat pada 1225 H.

Seperti yang Anda lihat, Imam Ibnu Hajar lahir kira-kira empat abad (400 tahun) sebelum Imam Asy-Syaukani. Itu berarti mustahil Imam Ibnu Hajar menulis dalam kitab *Tahzibut Tahzib* tentang biografi Imam Asy-Syaukani yang baru lahir empat abad kemudian! Itulah barangkali sikap sok pintar yang membuat jengkel Syaikh Muhammad Al-Ghazaly terhadap para pemuda yang pernah ia temui. Allah SWT menjadi saksi atas peristiwa yang kami alami.

Adapun tuduhan lain bahwa Syaikh Muhammad Al-Ghazaly terpengaruh pemikiran Barat, hal itu kami tanggapi sebagai berikut. *Pertama*, ia mengambil kutipan dari penulis Barat ke dalam bukunya dengan maksud membandingkannya dengan pemikiran Islam yang ia pahami. Adakalanya hasil pemikiran Barat sejalan dengan pemikiran yang ada dalam Islam, adakalanya amat bertolak belakang. Hal itu dapat kita lihat dalam bukunya "*Jaddid Hayatak*" (Perbarui Hidupmu).

Kedua, seandainya ia terpengaruh, itu hanya sedikit dari keseluruhan konfigurasi pemikirannya. Setiap manusia, termasuk ulama, akan mengalami kecenderungan-kecenderungan sedikit atau banyak sesuai bacaan yang digelutinya. Bagi yang mau jujur membaca tulisan Syaikh Muhammad Al-Ghazaly, ia akan mendapati beliau amat anti pada sikap mengekor Barat. Meski demikian, hal itu tidak membuatnya enggan

mengambil kebaikan-kebaikan walau datangnya dari musuh karena hikmah adalah barang hilang yang layak menjadi milik seorang muslim.

Syaikh Muhammad Al-Ghazaly pun dianggap para penghujatnya telah keluar dari barisan salaf, bahkan *khalaf*. Itu bukanlah kerugian bagi Syaikh Muhammad Al-Ghazaly karena salaf, *firqah najiyah*, *tha'ifah manshurah*, *ahlus sunnah*, atau *SAWadul a'zham* bukanlah monopoli satu kelompok manusia. Itu bukanlah lagu baru yang dikeluarkan toko, melainkan lagu lama yang pernah menimpa ulama masa lalu. Barangkali benar Muhammad Al-Ghazaly bukanlah seorang salaf atau *khalaf* dalam definisi mereka karena maknanya telah dizalimi kelompok yang tidak mampu menampilkan wajah salaf secara benar. Kami pun menganggap mereka benar-benar salaf, tentu *ala* mereka. Syaikh Al-Ghazaly tidak mungkin satu *shaf* (barisan) dengan manusia yang menzalimi *manhaj* salaf. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menganggap *mustahab* (disukai) seseorang menyebut dirinya salafi. Tentu maksudnya adalah salafi sejati yang mengerti cara metodologi pemahaman dan paradigma pengamalan yang diwarisi umat terdahulu.

Salaf adalah generasi teladan yang Rasulullah puji sebagai sebaik-baiknya manusia (*khairun nas)*. Mereka bukanlah sekelompok manusia baru yang hidup di wilayah tertentu dengan ciri tertentu dan menuding siapa pun yang berbeda dengan mereka berarti telah keluar dari *manhaj* yang *haq*. Salaf bukan pula sekadar menaikan sarung atau celana panjang sampai setengah betis, menggerak-gerakan telunjuk ketika *tasyahud*, atau bersiwak, lalu mencela orang yang tidak melakukannya. Apalagi, menjadikannya sebagai ukuran tingkat keberhasilan dakwah. Bukan, bukan itu. Bagi yang mau melakukan itu, *Insya Allah*, Allah SWT akan memberi ganjaran. Namun, salaf lebih besar dan lebih sempurna dari itu. Oleh karena itu, mengikuti jejak *salafush shalih* bukanlah perkara mudah. Wajar jika ada manusia yang mengalami ketergelinciran dan salah jalan. Adakah manusia yang tidak pernah terjatuh? Namun, selama semua itu masih dalam bingkai

ittiba', hal itu masih dimaafkan. Rasulullah bersabda, "Abaikanlah kesalahan orang-orang yang memiliki perkumpulan kecuali hukuman (Al-Hudud)"[35]

Rasulullah bersabda, "Abaikan dosa orang yang dermawan, sesungguhnya Allah menolongnya setiap ia melakukan kesalahan"[36] Riwayat di atas dikuatkan oleh riwayat lain secara *marfu'* dari Ibnu Umar, "Hindarilah menghukum orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji"[37]. Najis yang jatuh ke dalam air seukuran dua *kullah* tidak membawa dampak negatif bagi air itu. [ ]

Wallahu a'lam.

---

[35] Hadits ini hasan menurut An-Nasa'I dan Al-Albany, Syaikh Al-Albany menyebutkan hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud no. 4375, Ath-Thahawy dalam "*Musykilul Atsar*" (3/129), Ahmad (6/181), Abu Nuaim dalam "Al-*Hilyah*" (4/43), Ibnu Adi dalam "*Al-Kamil*" (1/306), Al-Baihaqi (8/334), *Silsilah Hadits Shahih* no. 638).

[36] Syaikh Al-Albany menjelaskan, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *Al- Hilyah* (4/108), Daruquthni (5/58-59), hadits ini *gharib* dan dhaif, ada *rawi* bernama Bisyr bin Ubaidillah, menurut Ibnu Adi orang ini sangat dhaif.

[37] Syaikh Al-Albany menyebutkan Ibnul Arabi meriwayatkannya dalam *Mu'jam*-nya (33/1), As-Sakmi dari *Tarikh Jurjani* (122), Syaikh Al-Albany mengatakan sanadnya *jayyid* (bagus) dan kuat.
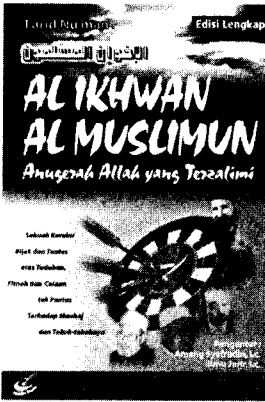
BAB VII
SYAIKH YUSUF AL-QARADHAWY DAN PARA PENGHUJATNYA

Sesungguhnya sudah menjadi ketetapan Allah *'Azza wa Jalla* jika di setiap masa akan lahir di antara umat ini tokoh atau segolongan manusia yang akan memperjuangkan agama Islam. Mereka menempuh jalan yang berbeda sesuai zaman, tuntutan, dan kompetensinya. 'Apotek Islam' yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, mereka jadikan obat pertama dan utama untuk menyembuhkan penyakit yang diderita umat Islam dan umat manusia pada umumnya. Siapa pun mereka, dengan jalan apa pun mereka berjuang memiliki kedudukan yang sama di mata Allah *'Azza wa Jalla*, yaitu mujahid *fi sabilillah.*

Mujahid Islam, Shalahuddin Al-Ayyubi *rahimahullah* lahir untuk membungkam kezaliman kaum salibis di tanah Palestina. Beliau telah Allah SWT menangkan dalam mayoritas medan pertempuran. Lahirlah kembali keberdayaan dan optimisme umat Islam untuk eksis di sana sekaligus menciutkan arogansi kaum salibis.

Mujaddid Islam abad ke-2 Hijriah, Al-Imam Nashirus Sunnah Asy-Syafi'i ra[1] lahir pada saat sebagian manusia tidak lagi mengindahkan hadits-

[1] Ia adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris, yang bersanad Al-Abbas bin Utsman bin Syafi'I bin As-Saib Al-Hasyimy Al-Muthaliby Al-Quraisy. Ia lahir 150 H di Gaza Palestina. Hafal Al-Quran dan *asbabun nuzul*-nya sejak umur tujuh tahun. Ia berguru kepada Imam Malik bin Anas, Muslim bin Khalid, Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Said, dan lainnya. Murid-muridnya adalah Ahmad bin Hambal, Al-Humaidy, Abu Tsaur, Abu Thahir Al-Buwaithy, Al-Muzani, Muhammad bin Abdul Hakim, dan lainnya. Ia dujuluki *Nashirus Sunnah* (pembela As-Sunnah) oleh penduduk Mekkah. Imam Ahmad menyatakan Imam Syafi'I adalah *mujaddid* abad II Hijriah. Ia memiliki

hadits Nabi SAW. Mereka mencukupkan diri dengan Al-Qur'an tanpa *sunnah. Nashir As- Sunnah* (pembela sunnah) ini berhasil dengan gemilang melucuti persenjataan dan menelanjangi kebohongan nenek moyang kaum *inkarussunnah* dengan *hujjah*-nya yang kuat dan logikanya yang dalam. Beliaulah yang memadukan *madrasah ahlur ra'yi* dan *ahlul hadits*. Beliau pula Imam pertama yang melembagakan kajian *Ushul* Fiqih dalam bukunya, "*Ar-Risalah*".

Hujjatul Islam, Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazaly ra lahir di tengah umat yang kebingungan dan terhempas dari jalan yang benar akibat racun filsafat yang mematikan. Saat itu, agama diperankan filsafat yang merusak, lalu Imam Al-Ghazaly maju seorang diri bagai pendekar berkuda untuk melindungi umat Islam dan akidah mereka dari kesesatan yang dihembuskan filsafat. Segenap upaya ia kerahkan termasuk dengan memanfaatkan berbagai warisan pemikiran Islam, bahkan pemikiran yang ia tolak sekali pun. Ia pun berhasil mencabut kerusakan yang dialami manusia—dari awam hingga *khawash*—hingga ke akar-akarnya. Meskipun dirinya tidak mampu melepaskan dampak buruk dari filsafat yang ada di dalam dirinya.

Adapun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ra adalah model mujahid dan *mujaddid* sekaligus pembela Islam dengan ilmu dan pedang. Seandainya, upaya beliau menumpas bid'ah dan syirik yang merajalela pada masanya dijadikan satu-satunya bekal untuk berjumpa dengan *Rabb*-nya, cukuplah itu baginya untuk disebut manusia yang *muflih* (beruntung). Kesibukannya dalam dunia ilmu tidak melupakan perhatian beliau dalam kancah jihad *fi sabilillah*. Bahkan, ia memimpin langsung pasukan tempur untuk melawan agresi tentara Tar-Tar ke Damaskus. Tidak berlebihan jika kami katakan bahwa abad-abad ini adalah miliknya. Semua tokoh-tokoh pembaru telah

---

dua kumpulan fatwa yaitu *Qaul Qadim* (fatwa lama) ketika masih tinggal di Baghdad, dan Qaul Jadid (fatwa baru) ketika ia tinggal di Mesir. Karya-karyanya antara lain *"Al-Musnad"*, "*Mukhtaliful Hadits*", *"As-Sunan"*, semuanya dalam bidang hadits. Dalam fiqih dan *ushul fiqih* ia menyusun *"Al- Umm"* dan *"Ar-Risalah"*. Dalam pendapat- pendapatnya ia memadukan pemahaman *Ahlul Ra'yi* (pakar rasio) pimpinan Imam Abu Hanifah dan *Ahlul Hadits* pimpinan Imam Malik. Imam Syafi'I wafat pada 29 Rajab 204 H (19 Januari 820 M)

menyusu pemikiran segar dan orisinil darinya dan ia layak menjadi guru yang diteladani mereka.

Seorang ulama salafi sejati, Syaikh Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab ra lahir ke dunia pada masa-masa yang tidak menguntungkan bagi manusia sepertinya: manusia yang konsisten dengan kebenaran dan kemurnian ajaran Islam. Dialah manusia paling berbahaya bagi segala bentuk *jumud*, bid'ah, dan syirik. Ia habiskan waktunya untuk menumpas itu semua hingga melahirkan banyak perlawanan dan fitnah terhadapnya. Memiliki banyak musuh bukanlah harapannya, tetapi sejarah telah mencatat dan waktu pun telah merekam bahwa musuh-musuh dakwahnya amat banyak. Namun, dakwahnya tetap berkibar hingga hari ini. Manusia menamakan pengikutnya sebagai Wahabi, padahal ia tidak ingin mendirikan mazhab baru. Sebutan itu pun keliru karena *Al-Wahhab* adalah salah satu nama Allah SWT yang dilarang disandang bagi manusia.

Awal abad 20, lahir seorang *mujaddid* dan mujahid yang cerdas. Dialah Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna ra. Allah SWT menempatkannya di Mesir pada masa-masa kolonial Inggris dengan situasi yang lebih parah dari para Imam sebelumnya. Ateisme, komunisme, sosialisme, kapitalisme, dan hedonisme telah merata seantero jagad raya, termasuk di negerinya. Saat itu air mata umat menetes akibat pengkhianatan Musthafa Kamal Pasha terhadap kekhalifahan Islam. Al-Banna kembali membangunkan umat yang tertidur dan menyadarkan umat yang mabuk agar kembali menata ulang pergerakan menuju kejayaan Islam. Untuk itulah ia hidup. Bahaya pun banyak mengintai dirinya. Sampai akhirnya ia terbujur tidak berdaya diterjang timah panas tangan-tangan kotor *thaghut* Mesir. Namun, ia tetap berbahagia. Melalui pengorbanannya telah lahir pejuang-pejuang dari kalangan ulama, pemikir, da'i, dan mujahid. Salah seorang di antara mereka adalah Al-Imam *Al-'Allamah* Yusuf Al-Qaradhawy *hafizhahullah.*

Ia seorang da'i yang berpengaruh, *murabbi* yang produktif (*muntij*), penyair jempolan, pemikir yang disegani, ulama yang mendalam pandangannya dan tawadhu. Fatwa-fatwanya didengar mayoritas manusia,

ia guru para pengajar, tempat bertanya para ahli ilmu, dicintai ulama, dan disegani *umara*. Ia adalah Imam Asy-Syafi'i masa kini yang mampu memadukan pandangan dan memuaskan emosi kalangan rasionalis (*ahlun nazhar*) dan ahli hadits (*ahlul atsar*). Jika Imam Syafi'i adalah pelopor kajian *Ushul Fiqih*, Al-Qaradhawy adalah pelopor *Ushul Fiqih Al-Muyassar* (mudah). Kedua Imam itu sama-sama memiliki kumpulan syair (*diwan*) dan mereka sama-sama dikenal sebagai seorang penyair sebelum akhirnya dikenal sebagai ulama. Keduanya sama-sama hafal Al-Qur'an dan memahami seluk beluk isinya sebelum usia sepuluh tahun. Keduanya sama-sama lahir dalam keadaan yatim. Keduanya pernah dijebloskan ke penjara dan sama-sama pernah dicela berupa tuduhan telah terpengaruh aliran *rafidhah*. Pembeda antara keduanya adalah zaman dan kondisi masyarakatnya.

1. Lebih Dekat dengan Yusuf Al-Qaradhawy

Ia lahir di desa Shaft Turab di Mesir pada 9 September 1926. Ia lahir dalam keadaan yatim dan dibesarkan pamannya. Oleh pamannya, ia diantarkan ke surau untuk mengaji. Ketika kecil, ia dikenal sebagai anak yang cerdas. Ia telah mampu menghafal Al-Qur'an dan memahami tajwidnya dengan baik pada usia belum genap sepuluh tahun. Suaranya yang merdu membuat banyak manusia menangis ketika solat di belakangnya.

Pada saat usia sekolah, ia di tempatkan di Al-Azhar. Tingkat dasar dan menengah ia lalui dengan sukses dan selalu menempati peringkat pertama se-Al-Azhar. Keceredasannya membuat terkagum-kagum para pengajar hingga ia disebut *Al-'Allamah* (orang yang berilmu luas). Pada masa-masa ini, ia sudah banyak memberikan ceramah, kuliah, bahkan beberapa fatwa fiqih minoritas. Ia menduduki peringkat kedua tingkat nasional saat kelulusan sekolah Menengah Tingkat Atas (setingkat Madrasah 'Aliyah), padahal saat itu ia sempat menjalani hidup di penjara.

Setelah itu ia masuk Fakultas Ushuluddin di Al-Azhar. Dia lulus S1 pada tahun 1952 sebagai peringkat pertama. Dua tahun kemudian, ia mendapat ijazah S2. Lagi-lagi ia menduduki peringkat pertama dari lima

ratus mahasiswa pascasarjana. Setelah itu, ia direkomendasikan mengajar di Fakultas Bahasa dan Sastra. Tahun 1958 ia mendapat ijazah diploma dari Ma'had Dirasat Al-Arabiyah Al-'Aliyah dalam bidang Bahasa dan Sastra. Pada tahun 1960, ia mendapat ijazah lagi setingkat Master pada jurusan Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Sunah di Fakultas Ushuluddin.

Kondisi politik Mesir yang tidak menentu dan seringnya ia keluar masuk penjara sebagai akibat jihad bersenjata beliau melawan Inggris di kanal Suez membuat dirinya terlambat meraih gelar doktor. Ia baru mendapat gelar doktor pada tahun 1973 dengan disertasi berjudul "*Az-Zakat wa Atsaruha fi Hill Al-Masyakil Al-Ijtimaiyah*". Karya itu dinilai sebagai karya terbaik dalam bidang zakat sepanjang masa, paling tidak sampai saat ini. Demikian pengembaraan ilmiah Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy.

Syaikh mulia ini memiliki banyak aktivitas, bahkan perlu buku kecil untuk menulis semua aktivitasnya yang terlalu banyak jika disebutkan. Namun, secara umum dapat dilihat dalam berbagai bidang. Ia aktif dalam bidang ilmu pengetahuan, fiqih dan fatwa, dakwah dan pembinaan, seminar-dan muktamar, kunjungan dan ceramah-ceramah, Ekonomi Islam, amal sosial, kebangkitan umat, pergerakan dan jihad, dan pengurus lembaga-lembaga Islam dunia.

Ia pun mendulang banyak penghargaan, di antaranya dari IDB (*Islamic-Development Bank*) dalam bidang Ekonomi Islam pada tahun 1411 H. Pada tahun 1413 H, ia mendapat *King Faishal Award* bersama Syaikh Sayyid Sabiq sebagai penghargaan Internasional dalam bidang Studi Islam. Kemudian pada tahun 1996 M, ia mendapat penghargaan dari *International Islamic University Malaysia* dalam bidang ilmu pengetahuan. Tahun 1997, ia mendapat penghargaan dari Sultan Hasan Al-Bolkiah dalam bidang Fiqih Islam. Pada tahun 1999 M/1420 H, ia mendapat penghargaan dari *Al-'Uwais* karena pengabdiannya dalam ilmu pengetahuan.[2] Penghargaan-penghargaan yang beliau dapatkan itu cukup untuk menenggelamkan berbagai tuduhan,

---

[2] Selengkapnya lihat dalam *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 3-22.

celaan, dan umpatan yang diarahkan sekelompok manusia yang tidak memiliki adab terhadap ulama.

Tidak mengherankan memang jika lahir kedengkian dari sebagian kalangan dengan gambaran hidup Syaikh Al-Qaradhawy yang seperti itu. Mereka menyebut yang tidak-tidak terhadap Syaikh melalui berbagai media-buku, buletin, majalah, dan majelis-majelis pertemuan. Itu semua justru semakin membuat nama Syaikh menjulang tinggi sekaligus semakin merosotkan kedudukkan mereka. Tidak masalah jika ada pihak yang mengkritik Syaikh Al-Qaradhawy dengan jalan yang benar, etis, ilmiah, dan obyektif. Bahkan, ia akan menerimanya dengan baik dan Syaikh Al-Albany telah menjadi saksi ke-tawadhu-an dirinya. *Alhamdulillah*, telah ada kritikan seperti itu terhadap Syaikh dari kalangan ulama ternama seperti Syaikh Shalah Ash-Shawi.

Namun, justru sering muncul pandangan subyektif dari sebagian kecil kalangan yang gemanya melebihi suara aslinya. Lucunya, mereka bukanlah ulama, melainkan penuntut ilmu. Kenyataannya hanya orang besar yang dapat menghargai orang besar. Mereka tidak lebih dari sekelompok anak-anak muda–dengan dukungan beberapa Syaikhnya–yang baru belajar beberapa kitab salaf (klasik). Sayangnya, lidah mereka menjulur melebihi ilmunya seraya berkata, "Hati-hati terhadap Al-Qaradhawy. Orang ini sering tergelincir." Semoga Allah SWT memberikan petunjuk bagi kita semua dan dapat mengambil manfaat dari beberapa nasihat Rasulullah SAW berikut ini.

> *Bukan dari umatku orang yang tidak menghormati orang besar kami, tidak menyayangi orang kecil kami, dan tidak mengetahui hak ulama kami.*
> (HR Imam Ahmad dengan *sanad hasan*).[3]

> *Siapa mempelajari ilmu untuk membanggakan diri di hadapan ulama, mendebat orang-orang bodoh, atau mengalihkan pandangan manusia kepada*

[3] Demikian kata Al-Haitsamy dalam "*Majmu Az-Zawa'id*", Imam Thabrani dan Imam Hakim dari jalur Imam Malik bin Khair Az-Zaidi. Imam Hakim berkata, "Malik adalah orang Mesir dan tsiqah (terpercaya)." Hal itu disepakati Imam Adz-Dzahabi dan Syaikh Al-Albany men-shahih-kannya.

dirinya, dia berada di neraka.

(HR Imam Tirmidzi)

Janganlah kalian mencari ilmu untuk membanggakannya kepada para ulama dan melecehkan orang-orang bodoh dan janganlah kalian memilih-milih majelis dengan ilmu itu. Siapa yang melakukan itu, api neraka...api neraka (baginya).

(HR Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Hibban di dalam *"Shahih"*-nya, dan Imam Al-Baihaqy)[4].

Sesungguhnya, semua yang dialami Syaikh Al-Qaradhawy bukan barang baru dan aneh. Para Imam pendahulunya pun pernah merasakan semua yang dialami Al-Qaradhawy. Namun, semua itu tidak berdampak apa-apa terhadap kehormatan mereka karena Allah *'Azza wa Jalla* senantiasa menjaga para wali-Nya, bahkan memerangi pihak yang memerangi mereka. Allah SWT menghendaki keunggulan ulama-ulama itu walau mulut-mulut lancang terus menikam mereka.

Kami tidak pernah berniat menyucikan siapa pun kecuali Allah yang Maha Suci dan tidak ingin me-*ma'shum*-kan siapa pun kecuali Rasulullah SAW. Kami hanya menghendaki obyektivitas dan keadilan terhadap hak ulama. Mengkritik sesuai haknya jika keliru dan mengikuti serta memuji sesuai haknya jika benar. Al-Qaradhawy atau ulama mana pun berhak disikapi demikian. Jika ijtihadnya benar, ada dua pahala baginya. Jika salah, masih ada satu pahala baginya. Semua dari Allah SWT sebagai penghargaan atas jerih payahnya.[5]

---

[4] Semua dari riwayat Yahya bin Ayyub Al-Ghafiqi dari Ibnu Juraij dari Abu Az-Zubair dari Jabir. Yahya ini terpercaya. Imam Bukhari-Muslim dan Imam lainnya ber-*hujjah* dengannya dan tidak dianggap orang yang *syadz* (ganjil) dalam riwayat itu. Syaikh Al-Albany men-shahih-kannya. Imam Ibnu Majah pun meriwayatkannya dari jalan lain, yaitu dari Hudzaifah ra

[5] Ada fatwa Syaikh *Al-Qaradhawy* yang mengundang kontroversi di kalangan Ikhwan sendiri. Misalnya, pembolehan beliau terhadap nyanyian dan musik dengan syarat dibawakan dengan sopan, lirik lagunya juga baik, tidak ada unsur maksiat, dan merusak akidah, tidak bercampur dengan aktivitas maksiat seperti mabuk, judi, dan zina, tidak sampai melalaikan kewajiban agama, dan tidak berlebihan. Ia pun membolehkan jabat tangan dengan wanita bukan mahram dengan syarat aman dari fitnah dan tidak menik-matinya. Setuju atau tidak, ia memiliki banyak dalil untuk menguatkan pendapatnya. Lihat dalam *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid II.

Kami mencoba mengetahui pihak-pihak yang telah menyerang Syaikh mulia ini. Sesuai dengan pengakuannya, ternyata ada dua kelompok (jamaah) yang melancarkan berbagai tuduhan terhadapnya. Anehnya, keduanya juga saling serang. *Pertama*, jamaah *Ahbasy* yang telah meng-kafir-kan Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, Syaikh bin Bazz, Syaikh Al-Albany, dan Syaikh Al-Qaradhawy sendiri. Terhadap jamaah aneh ini, Syaikh Al-Qaradhawy telah membantah mereka dalam *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid III*.[6]

Kedua, jamaah salafiyah (begitu mereka menyebut kelompoknya dan Hanya Allah yang Maha Tahu)–kelompok ini dikafirkan *Ahbasy* juga. Setahu kami orang-orang utama di jamaah ini menaruh hormat yang tinggi kepada Syaikh Al-Qaradhawy. Namun sayangnya, hal itu tidak diteladani sebagian pengikutnya (lalu siapa yang mereka teladani?). Mereka memandang sinis asalnya, semua yang berasal darinya, dan semua yang ada di sekitarnya.

Kami pernah menjumpai seorang pemuda, saat itu ia masih SMU kelas III. Ia berkata bahwa Yusuf Al-Qaradhawy bukan ahli fiqih dan tidak mempunyai otoritas untuk berfatwa! Ada pula seorang mahasiswa dari IKIP Malang berkunjung ke masjid kampus UI dan berbincang-bincang sangat akrab dengan kami. Namun, ketika ia melihat buku karya Yusuf Al-Qaradhawy di tangan kami, padam wajahnya lalu berkata, "*Ana* dilarang ustadzz *ana* membaca buku-buku Yusuf Al-Qaradhawy karena ia sering keliru dan memalsukan hadits."

Pada waktu yang lain–belum lama terjadi–kami sedang berbincang-bincang dengan seorang adik kelas. Ia adalah aktivis Jamaah Tabligh. Saatitu, lewatlah seorang mahasiswa tingkat awal–hanya berjarak satu meter–lalu kami berdua mengucapkan salam untuknya. Namun, anak itu menolak membalas salam sambil melambaikan tangannya tanda menolak. Barangkali kami dianggap ahli bid'ah dan tidak boleh menjawab salam ahli bid'ah!

---

[6] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid III, hlm. 5-6.

Itulah mereka yang berhasil mencetak anak-anak muda *qillatul ilmi* (cekak ilmu), tetapi besar lagaknya. Semoga hal itu tidak mewakili akhlak keseluruhan mereka dan pembesar-pembesarnya.

Sesungguhnya, polah mereka pun terjadi di negeri lain. Isham Talimah mengatakan, "Salah seorang dari mereka dengan nada sinis berkata dalam satu rekaman kaset, 'Syaikh Al-Qaradhawy kini telah sampai pada tingkat bahwa fiqih yang datang darinya harus ditolak. Saya peringatkan kalian dari fatwa yang dikatakan orang ini.'"[7]

Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy *hafizhahullah* menceritakan bahwa kelompok ini (sala*fy*) telah menuduhnya dengan berbagai tuduhan, di antaranya berakidah *asy'ary*, melecehkan salafiyah, membolehkan *ta'wil* terhadap ayat atau hadits tentang sifat-sifat Allah SWT, *tafwidh*, mendukung *Syi'ah rafidhah*, bahkan mendukung Yahudi dan Nasrani, dan termasuk orang yang *mutasahil* (menggampang/meremehkan perkara).[8] Bahkan kebencian mereka terhadap Syaikh amat menakutkan. Salah satu media mereka–sebuah majalah Islam–telah membuat kolom resensi buku berjudul Kritik buku *Halal dan Haram dalam Islam* karya *Al-'Allamah* Syaikh Shalih Fauzan. Pembuat resensi–namanya tertulis sebagai 'Ummu Sulaim–menulis:

> *"Kontroversi itu karena Yusuf Al-Qaradhawy dalam pembahasan buku Halal dan Haram banyak menyimpang dari kaidah pemahaman salafush shalih. Di berbagai tempat, beliau banyak mengambil pendapat yang keliru, lagi lemah pengambilannya, bahkan sering memalsukan hadits yang dinukil. Sungguh amat berbahaya jika kita tidak berhati-hati dalam menelaah kitab karangan Yusuf Al-Qaradhawy, khususnya Halal dan Haram. Buku itu banyak mengaburkan sesuatu yang halal dan haram."*[9]

Sebagai ilustrasi resensi, dibuat sebuah gambar buku berjudul *"Halal dan Haram"* yang sedang dicabik dengan celurit. Sungguh, hal itu

---

[7] Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 214.

[8] Yusuf Al-Qaradhawy, *Op. cit*, hlm. 6.

[9] S*alafy* edisi IV/Dzulqa'idah/1416/1996, hlm. 66-67.

menunjukkan betapa besar bara kebencian mereka terhadap Syaikh Al-Qaradhawy.[10]

Sesungguhnya, buku "*Halal wal Haram fil Islam*" telah banyak disanjung ulama dunia. Bagaimana mungkin orang-orang itu berbuat aniaya? Ulamakah mereka? Kami telah membaca buku *masyayikh* mereka, tetapi tidak terlihat di dalamnya api kebencian para penulisnya. Itu hanyalah tafsiran yang mengada-ada dari para *jufat* terhadap buku-buku *masyayikh* mereka.

Buku "*Al-Halal wal Haram*" disusun pada tahun 1960 M. Saat itu, boleh jadi para pencelanya belum lahir, masih menetek pada ibunya, masih belajar jalan, atau masih rewel. Namun, ketika usia mereka beranjak dewasa dan rambut mulai tumbuh di pipi dan dagu, sesungguhnya ilmu mereka masih di tepian. Mereka belum mengerti *mutlaq* dan *muqayyad*, *amm* dan *khash*, *mafhum* dan *manthuq*, tetapi sudah berani menjelekkan Al-Qaradhawy dan ulama lainnya.

Sayangnya, Asy-Syaikh Ali Hasan Al-Atsari *hafizhahullah*—kami mencintainya karena Allah *'Azza wa Jalla*—pun ikut-ikutan merendahkan Syaikh Al-Qaradhawy dengan menyebutnya sebagai salah satu tokoh rasionalis abad modern yang mendahulukan akal di atas *nash*. Tuduhan itu dapat kita temui dalam buku *Muslim Rasionalis* (penerbit Pustaka Al-Kautsar).[11] Tuduhan itu berawal dari bacaan Syaikh Ali terhadap salah satu

---

[10] Oleh karena itu, dalam kolom *Surat Pembaca,* ada pembaca dari kalangan mereka yang tidak *sreg* dengan gambar tersebut, lalu dijawab redaksi, "Tentang Yusuf Al-Qaradhawy, apakah *akhi* belum tahu cara dia merusak agama ini? Coba *akhi* baca cara ia menolak hadits-hadits yang shahih dengan akalnya yang bathil dalam kitab "*Da'wah Ikhwanul Muslimin fil Mizanil Islam*" dan "*Al-Aqlaniyun*" serta bantahan terhadap "*Al-Halal wal Haram*" yang ditulis Dr. Shalih Fauzan. Dari situ, *akhi* akan tahu ia sebenarnya. Adapun gambar tersebut telah jelas maksudnya, yaitu buku itu tidak layak untuk dibaca." (*Salafy*, edisi VII/Shafar/1417/1996, kolom *Surat Pembaca*).

[11] Buku "*Muslim Rasionalis*" sebenarnya memiliki manfaat yang banyak. Didalamnya banyak terdapat petuah-petuah para *salafush shalih.* Namun, amat disayangkan di dalamnya terjadi pengaburan yang tidak semestinya. Penulis menyetarakan dan mengelompokkan Syaikh Al-Qaradhawy dan Syaikh Al-Ghazaly dengan dua Syaikh, yaitu Husein Ahmad Amin (penyeru kebebasan) dan Abu Rayyah (orang yang zalim terhadap *sunnah*, murid orientalis Yahudi, Goldziher) yang sebenarnya mereka berada dalam kelompok yang berseberangan. Terlalu banyak Syaikh Ali Hasan mendramatisir pernyataan tokoh yang akan ia kritik agar cocok dengan tuduhannya.

karya Syaikh Al-Qaradhawy yang berjudul "*Kaifa Nata'amal Ma'as Sunnah An-Nabawiyah*" (Bagaimana Sikap Kita terhadap Sunnah?).

Sulit dimengerti hal itu–menuduh ulama lain hanya karena petikan pemikirannya yang tertuang dalam satu buku, apalagi dalam satu kalimat!–dilakukan orang yang menghormati kaidah ilmu. Adapun guru Syaikh Ali–Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albany *rahimahullah*–justru memuji Al-Qaradhawy dalam mukaddimah bukunya, "*Ghayatul Maram fi Takhrijil Hadits Halal wal Haram*". Adapun buku "*Kaifa Nata'amal Ma'as Sunnah*" sudah cukup untuk membuktikan kepiawaian dan kehati-hatian Syaikh Al-Qaradhawy dalam memahami hadits Nabi SAW. Silahkan baca buku itu.

2. Sikap Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy terhadap Para Penghujatnya

Setelah meneliti berbagai tulisan dua kelompok itu, sikap Al-Qaradhawy sungguh merupakan cermin akhlak beliau yang luhur. Adakalanya beliau menjawab celaan-celaan itu dengan jawaban ilmiah tanpa mencela balik mereka. Adakalanya ia tidak meladeni karena mereka hanyalah ABG (Aktivis Baru *Ghirah*) dalam dakwah. Cukup muridnya saja yang memberikan jawaban. Lagipula, mungkin masalah yang diangkat tidaklah penting untuk dilanjutkan atau jawaban beliau telah dimuat dalam cakupan berbagai tulisan, fatwa, dan khutbahnya. Barangkali juga Syaikh tidak menginginkan jawabannya itu justru menjulangkan nama mereka dan masalah yang sebenarnya sepele menjadi besar sehingga mereka berkata dengan bangga, "Al-Qaradhawy telah mendebatku." Kemungkinan terakhir, para pencela sudah mendapatkan jawaban langsung dari Syaikh, tetapi bertambah semangat celaannya karena hidayah Allah SWT tidak menyinari mereka. Jadi, tidak ada faedahnya meladeni kaum keras kepala.

Syaikh Al-Qaradhawy berkata, "Saya ingin mengatakan kepada pembaca sekalian bahwa saya sama sekali tidak merasa terganggu dengan perkataan orang-orang yang mendebat saya tanpa ilmu itu atau orang yang menghujat saya tanpa sopan santun dan etika. Saya malah menganggap itu semua karunia yang terbungkus dengan cobaan dan kebaikan yang

tergambar dalam bentuk seakan-akan kejahatan. Mungkin saja satu hal yang dianggap berbahaya seringkali mendatangkan manfaat. Saya malah merasa khawatir terhadap pujian yang datang bertubi-tubi dari penjuru dunia–'Kami mencintaimu karena Allah'–kepada saya yang lemah tanpa diiringi rasa *riya'* dan tamak kepada dunia. Saya khawatir itu akan menjadi bencana atas diriku karena saya tahu saya memiliki kelemahan dan saya tahu kejelekkan diri saya terhadap Tuhan saya. Allah SWT telah mengaruniakan pada saya sebab-sebab yang sebelumnya belum pernah saya impikan dan belum pernah terbetik dalam benak saya."[12]

Demikian akhlak beliau terhadap para penghujatnya. Sungguh, Syaikh telah mengambil keputusan yang tepat ketika menyerahkan dan mengadukan musibah itu kepada Allah *'Azza wa Jalla* karena mencari ridha manusia adalah tujuan yang tidak akan pernah tercapai. Adapun ridha Allah SWT adalah tujuan utama hamba-hambanya yang mulia dalam hal apa pun.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

> *Ya'qub berkata, "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku dan aku mengetahui dari Allah segala yang kamu tidak ketahui.*
>
> (QS Yusuf: 86)

Syaikh mengisahkan kegundahan Imam Asy-Syathibi dan Imam Ibnu Baththah akibat celaan jahil kaum *juhala'*. Lalu Syaikh berkata, "Demikianlah kisah itu terjadi. Seakan-akan beliau (Ibnu baththah) *rahimahullah* berbicara mewakili semuanya karena hanya sedikit orang alim atau manusia yang terkenal dan lebih utama kecuali dia pasti pernah menelan pahitnya atau sebagian darinya. Seringkali hawa nafsu menyelinap kepada orang-orang yang tidak setuju dengannya. Bahkan, salah satu penyebab seorang keluar dari *sunnah* adalah karena ia tidak mengerti *sunnah* itu, sedangkan hawa nafsu yang dituruti akan selalu mengalahkan orang-orang yang berbeda pendapat. Jika demikian, orang-orang yang melakukan *sunnah* akan dituduh

---

[12] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid III, hlm. 7.

bukan ahli *sunnah*, secara terus-menerus ia akan dicemooh dan dicela serta dijelek-jelekkan dalam semua ucapan dan perbuatannya."[13]

Diriwayatkan dari seorang hamba Allah SWT yang terbaik setelah para sahabat, yaitu Uwais Al-Qarny, pernah berkata:

> *"Sesungguhnya menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar tidak akan pernah menyisakan seorang sahabat dari seorang mukmin. Saat kita menyuruh mereka melakukan yang ma'ruf, mereka akan mencela kehormatan kita dan mereka akan mendapat bantuan dari orang-orang fasik. Sampai-sampai–demi Allah SWT–mereka melemparnya dengan tulang belulang. Demi Allah SWT, saya tidak akan meninggalkannya hingga saya melaksanakan yang menjadi haknya.*
>
> *Dari situlah agama menjadi sangat asing seperti saat dimulai karena orang-orang yang mampu menjelaskan sesuai dengan yang datang pertamakali sangatlah sedikit, sedangkan yang bertentangan dengan yang ada di dalam ajaran Islam adalah kelompok mayoritas. Oleh karena itu, simbol-simbol sunnah tenggelam dan bid'ah menyebar dengan mengangkat lehernya panjang-panjang sehingga sangat sulit bagi mereka untuk mendapatkan hakikat sunnah yang sebenarnya. Dengan demikian, benarlah yang dikatakan hadits Rasulullah."*

Itu merupakan keluhan para ulama-ulama besar *rabbaniyin* dan mereka lebih baik di sisi Allah SWT daripada kita yang hidup di sebuah zaman yang lebih utama dari kita. Bagaimana mungkin menganggap besar sebagian yang telah menimpa ulama-ulama besar dahulu? Hal itu adalah *sunnah* Allah SWT atas orang-orang besar serta para Rasul dan Nabi. Bahkan, Allah SWT sendiri seringkali mendapat celaan dari mulut-mulut manusia seperti yang Allah SWT firmankan dalam hadits *qudsi*. Bagaimana mungkin seseorang–apalagi ia memiliki pandangan dan sikap hidup tertentu–membayangkan tidak memiliki musuh dan bagaimana mungkin ia akan memuaskan semua pihak padahal kepuasan manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat ditentukan? Seorang penyair berucap,

---

[13] *Ibid*, hlm. 16-17.

Siapa yang mampu memuaskan semua manusia

Padahal di antara nafsu manusia ada jarak yang jauh

Penyair lain berucap,

Jika orang-orang yang berlapang dada rela kepadaku

Sang pendengki akan selalu menumpahkan marah kepadaku

Dengan demikian, cukuplah bagi manusia untuk berusaha sekuat tenaga agar Tuhannya yang Maha Tinggi rela untuknya. Jika ia mampu mencapai ridha-Nya, ia tidak akan peduli lagi pada kemarahan manusia. Khususnya, mereka yang masuk dalam golongan orang yang disifati penyair dulu,

Semakin rasa cintaku untuk diriku

Setelah kumampu membuat marah orang yang tak tahu diri

Sungguh aku merasa sengsara pada pendengki itu

Orang yang didengkinya itu pastilah orang yang mulia

Al-Qaradhawy rela Allah SWT sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai suluh hidupnya, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Dengan itu semua ia hidup dan mati, dan di jalannya ia akan selalu berdakwah dan berjihad hingga menghadap Tuhannya dengan diiringi doa,

Wahai Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahayanya dan ampunilah kami. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

(QS At-Tahrim: 8)

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami condong kepada kesesatan sesudah engkau memberikan petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kami rahmat dari sisi-Mu karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (karunia)

(QS Ali Imran: 8)

Demikianlah sikap Syaikhul Islam Yusuf Al-Qaradhawy terhadap kalangan yang selalu mencemooh dan mencelanya.

3. Kesaksian Para Ulama dan Tokoh Islam

Syaikh Al-Qaradhawy amat dicintai dan dihormati kalangan ulama. Mereka adalah para ulama, da'i, dan pemikir Islam ternama. Bahkan, di antaranya terdapat *masyayikh* para penghujat. Memang, hanya orang besar yang dapat menghargai orang besar dan di mana pun uang receh selalu berisik dan ramai, sementara uang kertas selalu tenang. Mereka berkata tentang Syaikh Al-Qaradhawy sebagai berikut:[14]

Hasan Al-Banna berkata, "Sesungguhnya dia–Al-Qaradhawy–adalah seorang penyair yang jempolan dan berbakat."

Imam Kabir Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz–mantan mufti kerajaan Saudi dan ketua *Hai'ah Kibarul Ulama*–berkata, "Buku-bukunya memiliki bobot ilmiah dan sangat berpengaruh di dunia Islam." Imam Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albany–ahli hadits terkemuka abad 20[15]–berkata, "Saya diminta (Al-Qaradhawy) untuk meneliti riwayat hadits serta menjelaskan ke-shahih-an dan ke-dhaif-an hadits yang terdapat dalam bukunya ("*Halal wal Haram*"). Hal itu menunjukkan ia memiliki akhlak yang mulia dan pribadi yang baik. Saya mengetahui itu semua secara langsung. Setiap dia bertemu saya dalam satu kesempatan, ia akan selalu menanyakan kepada saya tentang hadits atau masalah fiqih. Dia melakukan itu agar ia mengetahui pendapat saya mengenai masalah itu dan ia dapat mengambil manfaat dari pendapat saya tersebut. Itu semua menunjukkan kerendahan hatinya yang sangat tinggi serta kesopanan dan adab yang tiada tara. Semoga Allah SWT mendatangkan manfaat dengan keberadaannya."[16] Lalu, mengapa pengikut kedua Syaikh itu tidak mengambil manfaat dari kesaksian mereka?

---

[14] Lihat semua dalam karya Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 22-24 dan 208-210.

[15] Imam Asy-Syahid Abdullah 'Azzam mengatakan, saat ini tidak ada manusia di kolong langit ini yang lebih tahu tentang hadis dibandingkan Syaikh Al-Albany.

[16] Muhammad Nashiruddin Al-Albany, "*Ghayatul Maram fi Takhrijil Hadits Halal wal Haram*", hlm. 14.

Imam Abul Hasan An-Nadwi–ulama terkenal asal India–berkata, "Al-Qaradhawy adalah seorang *'alim* yang sangat dalam ilmunya sekaligus sebagai pendidik kelas dunia."

Al- 'Allamah Musthafa Az-Zarqa'–ahli fiqih asal Suriah–berkata, "Al-Qaradhawy adalah *hujjah* zaman ini dan ia merupakan nikmat Allah atas kaum muslimin."

Al -Muhaddits Abdul Fattah Abu Ghuddah–ahli hadits asal Suriah dan tokoh Ikhwanul Muslimun– berkata, "Al-Qaradhawy adalah *mursyid* kita. Ia adalah seorang *'Allamah*."

Syaikh Qadhi Husein Ahmad–Amir Jamiat Islami Pakistan–berkata, "Al-Qaradhawy adalah *madrasah ilmiah fiqihiyah* dan *da'awiyah*. Wajib bagi umat untuk mereguk ilmunya yang sejuk."

Syaikh Thaha Jabir Al-Ulwani–direktur *International Institute of Islamic Thought* di AS–berkata, "Al-Qaradhawy adalah *faqih*-nya para da'i dan da'inya para *faqih*."

Syaikh Muhammad Al-Ghazaly–da'i dan ulama besar asal Mesir yang pernah menjadi guru Al-Qaradhawy sekaligus tokoh Ikhwanul Muslimun–berkata, "Al-Qaradhawy adalah salah seorang Imam kaum muslimin zaman ini yang mampu menggabungkan fiqih antara akal dengan *atsar*." Ketika ditanya lagi tentang Al-Qaradhawy, ia menjawab, "Saya gurunya, tetapi ia ustadzku. Syaikh dulu pernah menjadi muridku, tetapi kini ia telah menjadi guruku."

Syaikh Abdus Salam–ulama dan da'i terkenal–berkata, "Al-Qaradhawy adalah pemimpin yang penuh hikmah dalam meretas orisinalitas dan *tajdid* serta tauhid. Ia bagaikan sebutir buah ranum yang dihasilkan dakwah Imam Syahid Hasan Al-Banna."

Syaikh Abdullah bin Baih–dosen Universitas Malik Abdul Aziz di Saudi–berkata, "Sesungguhnya Allamah Dr. Yusuf Al-Qaradhawy adalah sosok yang tidak perlu lagi pujian karena ia adalah seorang *'alim* yang memiliki keluasan ilmu bagaikan samudera. Ia adalah seorang da'i yang sangat berpengaruh. Seorang *murabbi* generasi Islam yang sangat jempolan

dan seorang reformis yang berbakti dengan amal dan perkataan. Ia sebarkan ilmu dan hikmah karena ia adalah sosok pendidik yang profesional.

Lebih dari itu, sesungguhnya Syaikh Al-Qaradhawy bukanlah seorang *faqih* yang hanya menyodorkan solusi teoritis mengenai masalah-masalah umat saat ini–masalah ekonomi, sosial dan lainnya–tetapi ia adalah seorang praktisi lapangan yang tangguh dan langsung turun ke lapangan. Ia telah menyumbangkan kontribusinya yang sangat besar dalam mendirikan pusat-pusat kajian keilmuan, universitas-universitas, dan lembaga-lembaga bantuan. Ringkasnya, Al-Qaradhawy adalah seorang Imam dari para Imam kaum muslimin masa kini dan ia adalah seorang Syaikhul Islam masa kini.

Jika Anda sepakat dengannya, pasti Anda akan merasakan kepuasan dengan alasan-alasan argumentatif yang ia kemukakan. Jika tidak setuju dengannya, pasti Anda akan menghormati pendapatnya karena pendapat yang ia lontarkan adalah pendapat seorang *'alim* yang takwa. Pendapat yang tidak muncul dari kebodohan dan tidak pula dari hawa nafsu. Takwa dan ilmu merupakan syarat bagi mereka yag menerjunkan diri dalam fatwa, agar fatwa dan kata-kata yang dikeluarkannya dihormati dan bernilai. Dua syarat itu telah terpenuhi Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy.

Ia memiliki karakter yang sangat memada'i untuk disebut sebagai seorang *'alim* dan Imam. Ia adalah seorang *'alim* yang berilmu sangat luas dan dalam. Pengetahuannya multidimensi. Ia mampu menggabungkan antara *naqli* dan *aqli*, antara Al-Qur'an dan As-Sunnah, antara pokok (*ushul*) dan cabang (*furu'*), antara sastra dan bahasa.

Di samping itu, ia pun memiliki ilmu pengetahuan modern yang sangat luas. *Hujjah-hujjah*nya sangat jelas dan keterangan-keterangannya sangat memukau. Selain itu, ia memiliki kepribadian yang menawan, jiwa yang baik, rendah hati, lidahnya bersih dan selamat dari rasa dengki. Karangannya seringkali menjadi senjata untuk membela orang-orang sezamannya seperti yang ia lakukan untuk Syaikh Al-Ghazaly. Sesungguhnya Yusuf Al-Qaradhawy adalah ulama unik yang jarang kita dapatkan di masa kini.

Syaikh Abdullah Al-'Aqil–mantan sekretaris Liga Muslim dunia–berkata, "Al-Qaradhawy adalah laki-laki yang tahu langkah dakwah sekaligus sebagai *faqih* zaman ini."

Syaikh Abdul Majid Az-Zindani–da'i dan tokoh *harakah* asal Yaman–berkata, "Al-Qaradhawy adalah seorang *'alim* dan *mujahid*."

Syaikh Abdul Qadir Al-Umari–mantan ketua Mahkamah Syariah Qatar–berkata, "Al-Qaradhawy adalah seorang *faqih* yang membawa kemudahan-kemudahan."

Syaikh Muhammad Umar Zubair berkata, "Al-Qaradhawy adalah pembawa panji kemudahan dalam fatwa dan kabar gembira dalam dakwah."

Syaikh Dr. Muhammad Fathi Utsman–seorang pemikir Islam terkenal–berkata, "Al-Qaradhawy adalah seorang tokoh dan da'i yang memiliki mata hati yang tajam dalam melihat realitas."

Syaikh Adil Husein–penulis muslim dan tokoh Partai Amal di Mesir–berkata, "Al-Qaradhawy adalah seorang ahli fiqih moderat zaman ini."

Syaikh Rasyid Al-Ghanusyi–tokoh *harakah* dan ketua Partai Nahdhah di Tunisia–berkata, "Ia adalah Imam Mujaddid. Al-Qaradhawy adalah lisan kebenaran yang memberikan pukulan keras kepada orang-orang munafik di Tunisia."

Syaikh Ahmad Ar-Rasyuni–ketua Jama'ah Tauhid di Maroko–berkata, "Al-Qaradhawy adalah seorang *faqih* yang mengerti maksud penerapan syariah."

Syaikh Umar Nashef–Direktur Universitas King Abdul Aziz–berkata, "Al-Qaradhawy berada pada puncak pengabdiannya pada ilmu pengetahuan."

Syaikh Adnan Zarzur–Profesor dan Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Qatar–berkata, "Al-Qaradhawy adalah seorang *Mujaddid*. Ia adalah *faqih* dan *mujtahid* zaman ini. Al-Qaradhawy telah berhasil menggabungkan ketelitian seorang *faqih*, semangat seorang da'i, keberanian seorang *mujaddid*, dan kemampuan seorang Imam. Al-Qaradhawy telah membangun dakwah Islam dalam fiqih dan ijtihad."

Isham Talimah mengutip perkataan seorang ulama, "Andaikata Al-Qaradhawy hanya mengarang buku *Fiqih Zakat*, dia akan berjumpa dengan Allah SWT dan telah dianggap membaktikan dirinya di bidang ilmiah untuk kepentingan Islam dan Umat Islam."

Abul A'la Al-Maududi mengatakan bahwa *Fiqih Zakat* adalah buku zaman ini dalam fiqih Islam. Para spesialis masalah zakat mengatakan belum pernah ada satu karya pun yang menandingi *Fiqih Zakat* karya Al-Qaradhawy.

Demikian pujian dan kesaksian yang bergelombang dari para ulama dunia dan tokoh-tokoh Islam untuk Hujjatuna wa 'Alimuna Al-Imam Al-'Allamah Syaikhul Islam Muhammad Yusuf Al-Qaradhawy *hafizhahullah*. Di mana posisi para pencela menurut para ulama itu? Cukuplah kiranya kesaksian-kesaksian itu membuat malu dan sadar para penuduhnya. Semoga Allah SWT menyatukan kita semua dalam kebenaran.

4. Diskusi dengan Para Penghujat

Pembahasan ini amat penting untuk menunjukkan masalah sebenarnya agar dapat terlihat jelas antara tuduhan dan fakta, kedustaan dan kejujuran. Kali ini–*Insya Allah*–akan ditelusuri wacana yang membuat Syaikh mulia mendapat serangan begitu keras beserta beberapa pandangan terhadap masalah tersebut. Semoga Allah SWT memberi kemudahan.

A. *Manhaj Taysir* (Memudahkan)

Wacana itu, seperti yang Syaikh katakan sendiri, mendapat kecaman dari kalangan *mutasyaddid* (garis keras). Mereka menganggap Syaikh meremehkan dan menggampangkan perkara dengan *manhaj* itu. *Manhaj Taysir* adalah *manhaj* fiqih dan dakwah yang diterapkan Syaikh sejak lama. Ia tidak pernah melepaskannya dari hampir semua tulisan dan perkataannya. Ia tidak pernah gusar dengan cemoohan kalangan *mutasyaddid*. Syaikh terus berlalu dengan gagasan-gagasannya yang segar, baru, mudah, dan konstitusional (sesuai *syara'*) melalui *manhaj*-nya. Meski demikian, serangan

mereka semakin keras dengan segenap "alat tempur" yang mereka miliki hanya karena berbeda dengan *masyayikh* mereka (atau karena ia seorang Al-Qaradhawy sehingga diserang?).

Manhaj itu adalah karunia dari Allah *'Azza wa Jalla* yang diberikan kepada hamba-Nya dan Rasulullah SAW telah menjelaskan dan memberikan contohnya melalui *qaul* dan *fi'il*-nya, lalu para *salafush shalih* meneruskan *manhaj* itu kepada pewarisnya, yaitu para *a'immah* (imam-imam) terpercaya hingga hari ini. Akhirnya, sebenarnya para pencela telah melakukan vonis yang berbahaya terhadap *manhaj* yang merupakan *Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Berikut adalah kesaksian *syara'* (dalil-dalil syariat) dan logika terhadap *Manhaj Taysir.*

A.1. Dalil-dalil Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'anul Karim yang mendukung *manhaj* kemudahan dalam beragama. Di antaranya Allah SWT berfirman:

> *Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya supaya kamu bersyukur.*
>
> (QS Al-Maidah: 6)

Pada akhir ayat tentang puasa, dibicarakan pula tentang dispensasi bagi yang sakit atau musafir. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu*
>
> (QS Al-Baqarah: 185)

Allah SWT pun menegaskan pada akhir ayat tentang wanita yang haram dinikahi, yaitu memberi kemurahan untuk mengawini budak-budak mukminah bagi yang tidak mampu menikah dengan wanita merdeka. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *Allah memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah*
>
> (QS An-Nisaa': 28)

Ada firman Allah *'Azza wa Jalla* yang lebih pas, yaitu:

(Dialah yang) menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar serta menghalalkan bagi mereka segala sesuatu yang baik dan mengharamkan bagi mereka yang buruk, dan membuang mereka beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka

(QS Al-A'raf: 137)

Ayat itu bercerita tentang perilaku Rasulullah SAW selaku *mufti* yang mengajarkan *haq* dan *bathil*, halal dan haram, selain sebagai da'i yang membuat ringan dan mudah hidup manusia.

A.2. Dalil dari Hadits-hadits Nabi SAW

Banyak hadits-hadits Nabi SAW yang menjadi saksi *masyru' Manhaj Taysir*, di antaranya hadits dari Anas bin Malik ra, Rasulullah SAW bersabda:

Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan kalian membuat orang lari.

(HR Imam Bukhari-Muslim)[17]

Ketika Nabi SAW mengutus Abu Musa Al-Asy'ary ra dan Muadz bin Jabal ra pergi ke Yaman, beliau menasihati:

Mudahkanlah dan jangan mempersulit, sampaikan kabar gembira dan jangan buat orang lari. Buatlah kesepakatan dan janganlah saling bertentangan.

(HR Imam Bukhari-Muslim)

Tentang Risalah agama Islam, beliau bersabda:

Sesungguhnya aku diutus dengan membawa agama yang luas lagi lapang.

(HR Imam Thabrani dari Abu Umamah).[18]

---

[17] Lihat dalam *Lu'lu' wal Marjan* no. 1131

[18] Ada rawi yang dhaif *(Majma'uz Zawa'id)* dan diriwayatkan Al-Khathib dan lainnya dari jalan Jabir ra dengan sanad dhaif juga *(Faidhul Qadir)*, tetapi hadits ini memiliki tiga jalan lain yang membuatnya tidak turun dari derajat *hasan*. Demikian menurut Syaikh Al-Albany dalam Shahih *Jami'ush Shaghir*

Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla senang jika rukhshah (keringanan/ kemudahan) yang Dia berikan dijalankan sebagaimana 'azimah (kewajiban sebelum mendapat rukhshah) dilakukan

(HR Imam Ahmad dan Imam Baihaqi dari jalur Abdullah bin 'Umar. ImamThabrani dari jalur Abdullah bin 'Abbas dan Abdullah bin Mas'ud.)[19]

Sesunggahnya Allah senang jika rukhshah yang Dia berikan dijalankan seperti Dia benci jika larangan-Nya dikerjakan.

(HR Imam Ahmad, Imam Ibnu Hibban, dan Imam Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* dari jalur Abdullah bin 'Umar)[20].

A.3. *Aqwal* (Ucapan) *Salafush Shalih*[21]

Isham Talimah mengutip dari Ibnu Abi Syaibah dalam "Al-*Mushannaf*" bahwa Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah senang jika perintah-Nya yang ringan-ringan dilakukan seperti Dia senang *'azimah*-Nya dilakukan."

Imam Ibrahim At-Taimi berkata, "Sesungguhnya Allah senang jika perintah-perintah-Nya yang mudah dilakukan seperti Dia senang jika *'azimah*-Nya dilaksanakan."

Imam Atha' berkata, "Jika kalian dihadapkan pada dua perkara, bawalah kaum muslimin kepada yang lebih mudah di antara keduanya."

Imam Sya'bi berkata, "Sesungguhnya jika seseorang diberi dua pilihan, lalu dia memilih yang paling mudah di antara keduanya, dia akan disenangi Allah."

Isham Talimah berkata, "Demikianlah *nash* dan perkataan ulama-ulama salaf yang menunjukkan kepada *manhaj* kemudahan (*taysir*) bagi manusia. *Manhaj* itu bukan *manhaj* menyimpang dari jalan yang lurus seperti yang disangka anak-anak kecil yang masih bau kencur dan belum tahu cara membersihkan air kencingnya."

---

[19] Syaikh Al-Albany menyatakan shahih dalam *Shahih Jami' ush Shaghir*

[20] Syaikh Al-Albany men-shahih-kannya dalam *Shahih Jami'ush Shaghir*

[21] Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 244-245.

Imam An-Nawawi mengutip dalam "*Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*", tentang perkataan Imam Sufyan Ats-Tsauri. Katanya, "Sesungguhnya fiqih itu adalah keringanan yang datang dari orang yang dapat dipercaya, sedangkan berlaku keras dan menyulitkan itu dapat saja dengan mudah dilakukan setiap orang."

A.4. Dalil *Fiqhul Waqi'*

Dalil-dalil itu sebenarnya sudah cukup memadai untuk memberikan keyakinan sahnya *Manhaj Taysir.* Namun, tampaknya perlu penguatan juga di bagian *fiqih waqi'* (realitas) agar hilang keraguan dan kebimbangan. Seorang ulama, selain harus mengetahui ilmu agama secara komprehensif, ia pun harus mengetahui tempat, waktu, dan keadaan manusia saat dia hidup agar tidak terjadi kesenjangan antara fatwa dan ijtihad yang ada dengan kondisi psikologis dan tradisi yang mengitari manusia.

Zaman ini–seperti yang terlihat–adalah zaman ketika jiwa keberagamaan kaum muslimin melemah dan meredup cahayanya. Diperburuk lagi dengan serangan budaya kaum *kuffar* untuk mengalihkan kaum muslimin dari warisan mulia yang mereka miliki. Hal itu semakin membuat mereka tidak berdaya. Oleh karena itu, profil ulama yang mampu menampilkan dirinya laksana dokter yang cakap mengobati pasiennya amat diperlukan seperti guru yang pandai membimbing muridnya atau bagaikan ayah yang siap melindungi dan mendengar keluhan anak-anaknya. Tujuannya, agar mereka sembuh dari penyakit berkepanjangan, kembali enerjik dan kuat untuk memikul tugas-tugas dari Tuhan mereka. Jangan sampai ada kesan, ulama seperti petugas keamanan yang menakutkan yang selalu membawa perangkat hukuman dan tuntutan yang mempersulit hidup mereka dengan mewajibkan sesuatu yang tidak diperintah-Nya dan melarang sesuatu yang dibolehkan-Nya. Jika ruang hidup mereka semakin sempit, mereka akan mati tercekik kehabisan nafas. Lagipula, bukan demikian ulama yang mendalam ilmunya dan benar pemahamannya.

Memberikan kemudahan dalam urusan agama amat berbeda dengan meremehkan, menggampangkan, apalagi mempermainkan agama. Memberikan kemudahan harus didasari ilmu dan pertimbangan dan bukan hawa nafsu dan kebodohan. Memberikan kemudahan hakikatnya memanfaatkan kelapangan dan keringanan (*rukhshah)* yang Allah SWT berikan. Adapun menggampangkan adalah mencari-cari pembenaran atas perbuatan yang keliru atau memilih pendapat-pendapat yang mendukung hawa nafsunya dan menguntungkan dirinya.

Kata 'pemudahan' (dalam bahasa Arab) diambil dari frase 'memudahkan sesuatu kalau ia menggampangkan dan memperluas'. Dengan demikian, 'memudahkan' di sini berarti: mengikuti metode yang menimbulkan kegampangan, keluasan dan toleransi, juga keringanan yang jauh dari tindakan mempersulit, mempersempit, menyukarkan dan memberatkan. Kata-kata yang terakhir ini adalah muatan terma 'mempersulit'. Karena 'mempersulit' diambil dari frasa 'mempersulit sesuatu, apabila dia menyukarkan, mempersempit, memperberat dan menimbulkan rasa tidak enak'. dengan demikian, arti 'mempersulit' adalah mengikuti metode yang menimbulkan kesulitan, kesempitan, keberatan dan kesukaran terhadap hamba-hamba Allah SWT.

Allah sudah menjadikan fitrah manusia untuk menjadikan kemudahan dan keluasan, dan di sisi lain tidak menyukai kesulitan dan kesukaran. Sebagaimana kemudahan yang didapatkan manusia dalam kehidupan beragama dan kehidupan sehari-hari mereka merupakan salah satu tanda kasih-sayang (rahmat) Allah SWT.[22]

Sungguh keliru besar jika takwa, iman, dan *wara'* seseorang diukur dari seberapa ketat dan keras ia menjalani agama. Justru sebaliknya, seringkali kemudahan dan *rifq* (lemah lembut) akan mendekatkan manusia pada agamanya, sedangkan keketatan akan membuat orang lari dan memperolok-olok agama. Jika ingin ketat, lakukanlah untuk diri sendiri dan jangan paksakan kepada orang lain. Jika Anda ingin memberikan pakaian untuk orang lain, tentu Anda akan memperhatikan ukuran pakaian tersebut

agar cocok dan pas untuk ukuran tubuhnya. Jangan paksakan dengan ukuran yang sama dengan Anda.

Imam Muzani (murid Imam Syafi'i) disifati manusia zamannya sebagai "Seorang yang sangat mempersempit dirinya sendiri dalam ke-*wara'*-an, sedangkan terhadap orang lain beliau memberikan kelonggaran yang seluas-luasnya." Imam Muhammad bin Sirrin diceritakan Aun (murid beliau) sebagai "Orang yang paling suka memberikan kemudahan kepada umat, tetapi paling keras terhadap diri sendiri."[23]

Syaikh Al-Qaradhawy berkata, "*Mufti* dapat memberikan keuntungan maksimal bagi masyarakat jika ia memiliki pemahaman yang baik tentang Islam. Selain itu, ia pun dapat menyampaikan serta menngajarkan ilmunya dengan baik kepada masyrakat, mendekati mereka dengan sikap kebapakan, persaudaraan dan cinta kasih. Sebaliknya, bukan dengan kesombongan dan tuduhan-tuduhan. Harus diupayakan cara supaya masyarakat menghadapi orang *'alim* (mufti) seperti seorang anak yang menghadapi ayahnya, seorang adik kepada kakaknya, atau teman kepada sesamanya. Sebaliknya, hindari kesan mereka seakan-akan menghadapi polisi yang akan menangkap dan memborgolnya atau seperti jaksa penuntut umum yang akan menuntutnya dengan hukuman yang paling berat. Seorang *mufti* hendaknya bersikap seperti seorang pembela meskipun sewaktu-waktu ia harus bertindak sebagai hakim yang memutus perkara dengan adil.

Seorang *faqih* dan *mufti* dalam menghadapi orang-orang yang bertanya kepadanya hendaknya bersikap seperti seorang dokter jiwa terhadap pasiennya. Ia harus menenangkan dan memantapkan hati pasien, di samping membangkitkan rasa percaya dirinya."[24]

Demikianlah *Manhaj Taysir* yang bukan igauan kaum pembual, bukan pula impian kaum yang meremehkan. *Manhaj* ini memiliki dalil-dalil *syara'*

---

[22] Yusuf Al-Qaradhawy, *Kebangkitan Gerakan Islam*, hlm. 159.

[23] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid I, hlm. 26.

[24] *Ibid*, hlm. 54.

(*adillatusy syar'iyah*) yang banyak dan terurai lebar. Jadi, tidak perlu bimbang dan tidak usah ragu bagi yang berminat mengikutinya. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam.

B. Hubungannya dengan Ahli Kitab

Syaikh mulia ini dikenal moderat, termasuk sikapnya kepada Ahli Kitab. Sikap seperti itu mengundang antipati dari sebagian kalangan Islam. Syaikh pun menceritakan sendiri tentang adanya kelompok yang menyudutkannya dalam hal itu.[25] Bahkan, kecaman serupa pun dihadapi Ikhwanul Muslimun yang bersikap moderat dengan Kristen Koptik (Qibty) di Mesir.[26] Sikap seperti itu dianggap ketidakpahaman terhadap konsekuensi iman dan prinsip *Al-Wala' wal Bara'*.

Sesungguhnya, sikap Syaikh Al-Qaradhawy itu merupakan hasil yang ia pahami dari *nash* yang ada di dalam Al-Qur'an. Suka atau tidak, setuju atau tidak, manusia akan mendapatkan *hujjah* darinya yang memuaskan akal dan mencerahkan pikiran. Begitulah ahli ilmu. Seandainya manusia berbeda pendapat dengannya pasti tetap menghormati dan menghargai pandangannya karena ia keluar bukan dari hawa nafsu, melainkan neraca ilmu pengetahuan yang kokoh.

Namun, ia amat tegas terhadap kekafiran Kristen dan Yahudi. Ia membantah keras pihak-pihak yang menganggap dua agama itu bukan kafir. Ia telah membuat fatwa kafirnya Kristen dan Yahudi dalam fatwa yang amat panjang dalam *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid III*. Syaikh Al-Qaradhawy berkata, "Orang-orang Yahudi dan Kristen adalah orang-orang kafir dalam keyakinan orang-orang mukmin karena mereka tidak percaya kepada kerasulan Muhammad yang diutus untuk seluruh manusia dan kepada mereka secara khusus." Selanjutnya, kata Al-Qaradhawy, "Mereka tidak hanya kafir kepada kerasulan Muhammad dan tidak cukup hanya berpaling darinya, mereka pun melakukan tipudaya dan menghadang Rasul-Nya."

[25] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jild III, hlm. 6.

[26] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad, *Dialog Bersama Ikhwani*, hlm. 21.

Syaikh memberikan alasan lain, "Orang-orang Kristen dan Yahudi adalah kafir karena mereka menyatakan Allah tanpa didasari ilmu pengetahuan. Mereka telah mencemarkan hakikat ketuhanan dalam kitab-kitab mereka." Syaikh pun membandingkan dua agama itu. Menurutnya, Kristen lebih sesat dibandingkan Yahudi. Kristen menuhankan Isa as, Yahudi tidak menuhankan Musa as. Kristen menghalalkan patung-patung, bahkan membuat patung Isa as yang dipertuhankan. Adapun Yahudi mengharamkan patung-patung. Kristen tidak berkhitan, sedangkan Yahudi berkhitan. Kristen menghalalkan babi, sedangkan Yahudi mengharamkannya.[27] Sikap beliau memperlihatkan beliau tidak dapat ditawar pihak mana pun dalam hal kafirnya Kristen dan Yahudi. Namun, keyakinan itu bukan pemutus hubungan kemanusiaan (*mu'amalah*) dengan Kristen atau Yahudi yang sudah berjalan sejak lama.

Dhawabith (Patokan-patokan) yang Perlu Diperhatikan[28]

Ada beberapa patokan yang menurut Syaikh Al-Qaradhawy harus dipahami seorang muslim dengan baik dalam ber-*mu'amalah* dengan Ahli Kitab. *Pertama*, Ahli Kitab bukan golongan anti-Tuhan. Meskipun mereka kafir, tetapi mereka masih di bawah kekafiran kaum atheis, komunis, dan penyembah berhala. Jadi, Ahli Kitab punya kedudukan khusus di mata Islam. Orang-orang Islam boleh makan daging sembelihan mereka dan pria muslim boleh menikah dengan wanita Ahli Kitab. Ketika Romawi (Kristen) berhasil mengalahkan Persia (Majusi), kaum muslimin menyambutnya dengan gembira.

Kedua, mereka disebut Ahli Kitab walau kita meyakini mereka adalah kafir. Al-Qur'an tidak memanggil dengan panggilan *Yaa Ayyuhal Kuffar* atau *Kafirun*. Al-Qur'an memanggil dengan sebutan *Yaa Ayyuhan Naas* atau *Yaa Bani Adam*. Pangggilan *Yaa Ayyuhalladzina Kafaru* hanya di surat At-Tahrim ayat 7 untuk orang kafir setelah di neraka.

---

[27] Yusuf Al-Qaradhawy, *Op. cit*, hlm. 191-256.

[28] *Ibid*, hlm. 249-256.

Hai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu akan diberi balasan menurut yang kamu kerjakan

(QS At-Tahrim: 7)

Adapun surat Al-Kafirun berkenaan tentang orang-orang musyrik, bukan Ahli Kitab.

Ketiga, Al-Qaradhawy tegas terhadap kekafiran mereka tetapi toleran terhadap sosok mereka. Itulah letak keagungan Islam dalam bergaul dengan Ahli Kitab. Sesungguhnya, dasar-dasar toleransi telah ada dalam Islam dari sumbernya yang agung Al-Qur'an dan As-Sunnah. Setiap muslim menghormati akan kehormatan manusia, apa pun agama, ras, dan warna kulitnya. Demikian pula sikap Allah *'Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya terhadap manusia.

Sesungguhnya telah Kami muliakan Bani Adam

(QS Al-Isra': 70)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa ada jenazah melintas di depan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW lalu berdiri ketika melihat jenazah itu. Sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah ia orang Yahudi?" Rasulullah pun bersabda, "Bukankah ia manusia juga?"

Setiap muslim meyakini bahwa perbedaan agama terjadi atas kehendak Allah *'Azza wa Jalla* yang telah memberikan kemerdekaan kepada manusia untuk memilih agama yang disukai. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

Siapa yang ingin beriman, hendaklah dia beriman. Siapa yang ingin kafir, biarlah dia kafir.

(QS Al-Kahfi: 29)

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi manusia beriman semua?

(QS Yunus: 99)

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih kecuali yang diberi rahmat Tuhanmu.

Untuk itulah Allah menciptakan mereka.

(QS Hud: 118-119)

Para *mufassir* berkata, mereka diciptakan dalam perbedaan karena Allah SWT memberikan mereka akal dan kehendak sehingga kehendak-Nya mengarah pada adanya perbedaan di tengah manusia. Seorang muslim tidak dibebani untuk menghitung dosa-dosa orang-orang kafir karena kekafiran mereka atau menyiksa orang-orang sesat karena kesesatan mereka. Itu bukan kewajibannya dan bukan di dunia tempat siksa. *Hisab* ada di tangan Allah *'Azza wa Jalla* sepenuhnya pada hari kiamat nanti. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

Jika mereka membantah kamu, katakanlah, "Allah lebih mengetahui segala yang kamu kerjakan. Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang semua yang kamu perselisihkan dulu."

(QS Al-Hajj: 68-69)

Isa as berkata kepada Tuhannya pada hari kiamat,

Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(QS Al-Maidah: 118)

Seorang muslim meyakini Allah SWT menyuruh agar berbuat adil dan cinta keadilan serta mengajak pada ketinggian akhlak walaupun terhadap orang-orang musyrik. Allah SWT membenci kezaliman dan selalu menyiksa orang-orang zalim walau kezaliman itu dilakukan orang muslim terhadap orang kafir. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

Oleh karena itu, serulah mereka pada agama itu. Tetaplah seperti diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kamu."

(QS Asy-Syura: 15)

Janganlah sekali-kali kebencianmu pada suatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa.

(QS Al-Maidah: 8)

Rasulullah SAW bersabda:

Doa orang yang dizalimi–meskipun kafir–tidak ada penghalangnya.

(HR Imam Ahmad)

Demikian itu adalah di antara patokan-patokan yang ada di Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam bergaul dengan kaum Ahli Kitab seperti yang diterangkan Syaikh Al-Qaradhawy.

C. Berkawan dengan Orang Kristen dan Yahudi

Itu adalah bagian yang masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya. Namun perlu kami khususkan karena ada masalah spesifik di dalamnya. *Pertama*, sikap Al-Qaradhawy yang toleran terhadap orang kafir tidaklah mutlak. Ia akan menampakkan ketegasannya terhadap orang kafir yang memerangi Islam. Sikap itu ditentang kalangan yang sama seperti yang Syaikh ceritakan sendiri. Mau mereka, sikap seorang muslim terhadap orang kafir harus tegas, tidak peduli mereka memerangi kita atau sedang berdamai.[29] *Kedua*, tentang persaudaraan dengan Kristen. *Ketiga*, tentang fatwa jihad melawan Yahudi.

C.1. Lunak terhadap Orang Kafir yang Damai, Keras terhadap Orang Kafir yang Memerangi Islam

Kalangan yang menentang Syaikh–yaitu menganggap orang kafir sama saja yang memerangi kita atau tidak–bukanlah *jumhur* (mayoritas) umat Islam. Umat telah memahami agama ini memerintahkan untuk berbuat adil kepada siapa saja, termasuk orang kafir. Orang kafir bertingkat-tingkat dalam kekafirannya maupun dalam permusuhannya. Ahli bid'ah pun

[29] *Ibid*, hlm. 259.

demikian. Jadi, apakah dibenarkan *syara'* jika seorang muslim menyamaratakan perlakuan terhadap semua orang kafir?

Orang-orang seperti itu mendapat sanggahan ilmiah dari Al-'Allamah Yusuf Al-Qaradhawy *hafizhahullah.* Ia berkata dalam sebagian fatwanya, "Saya tidak mendapati satu mazhab pun, seorang *faqih*, orang yang ahli dalam masalah teologi, seorang ahli tafsir atau seorang ahli hadits yang menyamakan orang kafir dalam kondisi perang terhadap Islam dan orang kafir yang berdamai dengan kaum muslimin.

Pada prinsipnya, Allah SWT membedakan dua golongan itu dalam kitab suci-Nya. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman tentang orang-orang musyrik:

> *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu jika kamu menjadikan kawan orang-orang yang memerangi kamu karena agama, mengusirmu dari negerimu, dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.*
>
> (QS Al-Mumtahanah: 8-9)[30]

Allah SWT membedakan antara orang-orang kafir yang damai dan menyatakan permusuhan kepada kaum muslimin dari kalangan Yahudi, Kristen, ataupun musyrik. Ayat pertama memberi batasan pada kelompok yang Allah SWT izinkan kita berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. Mereka tidak memerangi kita dan tidak mengusir kita dari negeri kita.

---

[30] Sebagian ulama berpendapat ayat itu (Mumtahanah: 8-9) telah di-*nasakh* (dihapus). Qatadah mengatakan ayat itu dihapus ayat "Bunuhlah orang musyrik itu di mana pun kalian jumpai" (QS An-Nisaa: 89). Ada lagi yang mengatakan ayat itu berlaku ketika permulaan Islam yang kini telah terhapus. Demikian menurut Ibnu Zaid. Ada pula yang menyebutkan hukum ayat tersebut terhapus setelah *Fathul Makkah* dan kini tinggal tulisannya. Ada yang mengatakan ayat tersebut hanya berlaku ketika belum *hijrah* ke Madinah. Imam Qurthubi berpendapat ayat itu adalah *rukhshah* Allah SWT bagi orang kafir. Meski demikian, ada ulama lain yang menganggap ayat itu membolehkan umat ini berbuat *ihsan* dan adil kepada orang kafir yang memerangi atau yang berdamai secara umum asal tidak sampai berkasih sayang seperti ditulis Ibnu Hajar dalam *"Fathul Bari"* dan Asy-Syaukani dalam *"Nailul Authar". Wallahu a'lam.* Lihat dalam *Kritik terhadap Buku Halal dan Haram dalam Islam*, hlm. 17-18.

Ayat kedua memberi batasan pada kelompok yang Allah SWT larang kita menjadikan mereka sebagai kawan. Mereka memerangi kita dan mengusir kita dari tempat tinggal kita dan mereka membantu orang lain mengusir kita. Berkata Imam Syihabuddin Al-Qarrafi tentang ayat di atas, khususnya dalam menafsiri kata *Al-Birr* (berbuat baik) dalam kitab "*Al-Furuq*":

"Menyayangi yang lemah di antara mereka, menutup lubang-lubang kemiskinannya, memberi makan kepada yang lapar, memberi makanan kepada yang telanjang, berkata kepada mereka dengan lemah lembut namun bukan harus takut dan merasa rendah diri, ikut merasakan penderitaannya sebagai tetangga–disamping berusaha untuk menghilangkannya–karena kelemahlembutan kepada mereka bukan karena takut dan tamak, dan mendoakannya mudah-mudahan dapat hidayah (masuk Islam) dan menjadi orang yang berbahagia, menasehatinya dalam semua urusannya baik urusan agama maupun dunia, melindunginya ketika ada orang yang hendak mengganggunya, melindungi harta, keluarga, kehormatan, hak dan kepentingannya, membantunya untuk menolak kezaliman, membantunya untuk mendapatkan hak-haknya, dan sebagainya..."[31]

Sikap Syaikh Al-Qaradhawy sesungguhnya terhadap Yahudi dan Kristen serta musyrik yang memerangi kaum muslimin sangatlah keras. Ia berkata:

> *"Semua khutbah-khutbah, ceramah-ceramah, buku-buku, dan makalah-makalah saya adalah ucapan-ucapan yang mengundang api dan pecut-pecut dari neraka atas semua musuh-musuh Allah dan musuh-musuh umat."*
>
> *Semua orang tahu sikap saya yang jelas dan tegas tehadap orang-orang Yahudi di Palestina, Bosnia, Kosova, Hindu di Kashmir, Rusia, dan Chechnya. Saya mengambil sikap–dan belum berubah hingga kini–menentang semua sikap menyerahkan diri yang disebut dengan perjanjian damai dan sikap mengekor yang disebut dengan normalisasi di Palestina. Saya menentang semua bentuk*

[31] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid II*, hal. 977-978

perdamaian di Palestina yang berarti pengakuan terhadap Israel secara de jure atas perampokan mereka terhadap tanah Palestina.

Saya menentang semua bentuk kedekatan, saling cinta, dan sikap damai terhadap orang-orang yang melakukan kekejaman hingga memutuskan perkara dengan mereka kecuali jika ada perjanjian gencatan senjata antara kedua pihak dalam jangka pendek atau jangka panjang yang mendatangkan mashlahat bagi kaum muslimin.'[32]

Sesungguhnya, sikap tidak menyamakan antara orang kafir yang berdamai dan orang kafir yang memerangi kaum muslimin sudah ada sejak masa-masa awal Islam. Itu semua menunjukkan keadilan Islam terhadap manusia.

Ada kisah yang sangat populer tentang Amirul Mu'minin Umar bin Khathab Ra dengan gubernurnya di Mesir, Amr bin Al-Ash. Ketika itu, Umar ra menerima laporan bahwa anak gubernur tersebut telah memukul seorang anak keturunan Qibty. Ia pun memerintahkan agar anak keturunan Qibty tersebut meng-*qishash* anak Amr bin Al-Ash seraya berkata, "Pukullah anak orang-orang terhormat itu!" Kemudian Umar ra membawa kemurkaannya kepada Amr bin Al-Ash, lalu berkata, "Sejak kapan kamu menjadikan manusia sebagai budak, padahal ibu-ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?"

Islam telah memuliakan manusia seperti dikisahkan bahwa Ali bin Abi Thalib ra memberikan wasiat kepada Malik Al-Asytar, gubernur di Mesir. Wasiat Ali ra itu berisi, "Tanamkanlah dalam hatimu rahmat, cinta, dan kasih sayang, serta kelembutan kepada rakyatmu. Sesungguhnya, pada mereka ada dua golongan, yaitu saudara seagama denganmu (orang Islam) atau teman bagimu sesama makhluk (orang-orang nonmuslim)."[33]

Demikianlah sikap Umar dan Ali ra terhadap non muslim yang mau hidup damai dengan kaum muslimin.

---

[32] Yusuf Al-Qaradhawy, *Op cit*, hlm. 261-262.

[33] Fahmi Huwaidi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*, hlm. 40-41.

C.2. Persaudaraan dengan Kristen

Syaikh Al-Qaradhawy berkata, "Sesungguhnya orang-orang Kristen Qibty di Mesir adalah saudara-saudara kita di negeri ini (Mesir)."[34] Pernyataan itu mendapat kecaman baginya dan bagi yang tidak mengetahui *hujjah* Syaikh akan terheran-heran, "Benarkah Al-Qaradhawy bersikap demikian?" Ternyata beliau memiliki alasan Qur'ani atas pendapatnya tersebut dan itu benar-benar di luar dugaan kita. Beliau mampu memberikan *hujjah* yang amat kuat, bukan karena hawa nafsunya.

Persaudaraan dalam Islam adalah *ukhuwwah Islamiyah*, persaudaraan yang dilandasi keimanan dan kesamaan akidah. Itulah tingkat persaudaraan yang tertinggi dan paling mulia. Allah SWT menjanjikan surga bagi orang yang saling mencintai sesama muslim karena-Nya. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara.*
>
> (QS Al-Hujurat: 10)

> *Ingatlah nikmat Allah ketika dahulu (masa jahiliyah) kamu bermusuh-musuhan. Kemudian Allah menyatukan hatimu dan menjadikanmu dengan nikmat Allah orang yang bersaudara*
>
> (QS Ali Imran: 103)

Rasulullah SAW bersabda:

> *Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Ia tidak pernah menz'alimi dan tidak pernah menyerahkannya kepada musuh.*
>
> (HR Imam Bukhari)

Meski demikian, ada jenis persaudaraan lain yang terikat antar manusia yang kedudukannya di bawah *ukhuwwah Islamiyah*, yaitu *ukhuwwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) seperti yang Syaikh Al-Qaradhawy maksudkan antara kaum muslimin dengan Kristen Qibty di negerinya, Mesir. Istilah itu mengingatkan kita pada mulut-mulut kaum pluralis yang selalu menyerukan *ukhuwwah wathaniyah* di negeri-negeri muslim.

---

[34] Yusuf Al-Qaradhawy, *Op cit*, hlm. 264.

Syaikh berkata, "Tatkala saya menyatakan kepada orang-orang Arab Kristen–sama-sama Arab–atau orang-orang Mesir yang sama-sama hidup satu negara, negara kita dan negara mereka, 'Sesungguhnya mereka adalah saudara kita,' saya tidak bermaksud bahwa mereka adalah saudara seagama kita karena agama kita berbeda. Persaudaraan dengan mereka adalah dalam kerangka kebangsaan dan kenegaraan. Hal itu memiliki dasar dalam Al-Qur'an walau awalnya saya ragu-ragu."[35] Mari kita simak ayat Allah SWT yang dijadikan Syaikh Al-Qaradhawy sebagai *hujjah* menguatkan pendapatnya. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> *Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepeda mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?"*
>
> (QS Asy-Syu'ara: 105-106)

> *Kaum 'Ad telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka, Hud, berkata kepeda mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?"*
>
> (QS Asy-Syu'ara: 123-124)

> *Kaum Tsamud telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka, Shalih, berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?"*
>
> (QS Asy-Syu'ara: 141-142)

> *Kaum Luth telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?"*
>
> (QS Asy-Syu'ara: 160-161)

Ayat-ayat itu memberi keterangan yang amat jelas bahwa para Rasul disebut Allah *'Azza wa Jalla* sebagai saudara kaumnya walau kaumnya kafir terhadap kerasulan mereka. Tentu maksudnya adalah saudara sebangsa dan bukan karena akidah. Jawaban Syaikh itu amat mengagetkan seakan kita baru menyadari ada ayat itu. Begitulah bedanya antara Ahli Ilmu dan bukan. Semoga Allah SWT memanjangkan usia beliau dan menjadikannya bermanfaat bagi umat manusia. Persaudaraan kebangsaan dengan Kristen

---

[35] *Ibid*, hlm. 265.

karena satu ras, suku, dan darah dengan kaum muslimin tidaklah mengacaukan aturan Al-*Wala' wal Bara'*.

Allah *'Azza wa Jalla* memerintahkan orang-orang beriman untuk memberikan *Al-Wala'* (loyalitas) hanya kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan orang-orang beriman. Allah *'Azza wa Jalla* pun memerintahkan orang beriman untuk memberikan Al-*Bara'* (berlepas diri/benci/permusuhan) kepada kaum *musyrikin*, *kafirin*, *mulhidin*, *munafiqin*, dan *mubtadi'in*. Keduanya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Namun, ketika Allah SWT menyebut Nabi Nuh as, Hud as, Shalih as, dan Luth as sebagai saudara kaumnya yang kafir, tentu hal itu sama sekali tidak mencemari *Al-Wala'* mereka kepada Allah SWT, tidak pula mengurangi *Al-Bara'* mereka terhadap pembangkangan kaumnya. *Al Wala' wal Bara'* mereka tetap berjalan walau status mereka adalah saudara sebangsa.

Analoginya, jika ada dua saudara kandung bermusuhan dan saling membenci, tentu tidak menggugurkan status mereka sebagai saudara. Lagipula, persaudaraan kebangsaan dengan Ahli Kitab sama sekali tidak berarti menjadikan Ahli Kitab sebagai *Wali* (pemimpin dan penolong) selain Allah, Rasul-Nya, dan orang beriman. Kami kira uraian ini sudah cukup jelas.

Seharusnya kita mengarahkan keprihatinan kepada sebagian pemimpin negara-negara Islam yang memberikan *Al-Wala'* kepada Amerika Serikat dan sekutunya serta bekerjasama untuk memberangus gerakan Islam dan sikap diam para Ahli Ilmu di sekitarnya terhadap kenyataan itu. Bukankah memperbaiki hal itu lebih bermanfaat bagi kaum muslimin dibandingkan dengan mencari-cari kelemahan pendapat Syaikh Al-Qaradhawy tentang persaudaraan kebangsaan terhadap Kristen yang sudah dinyatakan di dalam Al-Qur'an. *Wallahu a'lam.*

C.3. Toleransi Pada Masa-masa Terbaik Islam

Abu Ubaid meriwayatkan dalam "*Al-Amwal*" dari Said bin Al-Musayyab bahwa Rasulullah SAW pernah bersedekah kepada keluarga

Yahudi, maka berlakulah hal itu atas mereka.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas ra, bahwa Nabi SAW pernah menjenguk orang Yahudi dan menawarkan Islam kepadanya. Imam Bukhari juga meriwayatkan bahwa ketika Nabi SAW wafat baju besi beliau masih digadaikan pada seorang Yahudi untuk keperluan nafkah keluarga beliau, padahal beliau bisa saja meminjam (hutang) kepada para sahabat–dan pasti diberi–tetapi dengan tindakannya itu beliau ingin mengajari umat beliau (dalam bermuamalah dengan golongan lain).

Muhammad bin Hasan, murid Imam Abu Hanifah, meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah mengirim harta benda kepada penduduk Mekkah (saat itu masih kafir) ketika mereka dilanda bahaya kelaparan untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir mereka. Padahal penduduk Mekkah saat itu sangat keras dan menyakiti beliau SAW dan para sahabatnya.

Rasulullah SAW pernah menerima hadiah-hadiah dari orang nonmuslim. Selain itu, baik dalam keadaan damai atau perang, beliau pernah meminta bantuan kepada golongan nonmuslim yang kesetiaannya dapat dijamin dan tidak ada kekhawatiran mereka akan melakukan kejahatan atau tipu daya.

Ibnu Ishaq mencatat dalam *"As-Sirah"* bahwa para utusan negeri Najran –yang beragama Nasrani–ketika menghadap Rasulullah di Madinah, mereka menemani beliau di dalam mesjid setelah waktu Ashar. Maka tibalah waktunya sembahyang mereka (orang-orang Nasrani itu), lantas mereka sembahyang di mesjid Nabi. Lalu orang-orang hendak mencegahnya, tetapi Rasulullah SAW bersabda, "Biarkanlah mereka!". Lantas mereka menghadap timur dan melakukan ibadah mereka.

Imam Ibnul Qayyim mengomentari kisah ini dalam "*Zaadul Ma'ad*": "Diperbolehkan bagi kaum Ahli Kitab masuk ke dalam mesjid kaum muslimin ..... dan dapatnya kaum ahli kitab melakukan sembahyang mereka di mesjid, apabila hal ini terjadi secara insidental, tidak menjadi kebiasaan." Demikian pandangan Ibnul Qayyim.

Selain Rasulullah SAW, sikap toleran juga dipraktikkan oleh para sahabat dan tabi'in dalam pergaulan dengan non muslim. Imam Abu Yusuf menceritakan dalam "*Al-Kharaj*" bahwa Umar ra memerintahkan membantu kebutuhan hidup sebuah keluarga Yahudi seumur hidupnya dengan harta *baitul maal* kaum muslimin, kemudian beliau berkata,

"Allah telah berfirman,

> *"Sesungguhnya sedekah-sedekah itu untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin ..."*
>
> (QS. At-Taubah: 60)

Setelah Umar mendapat musibah–ditusuk oleh seorang Majusi, Abu Lu'lu'ah–hal itu tidak menghalanginya untuk tetap *tasamuh* kepada ahli kitab, Ia berkata, "Saya wasiatkan kepada khalifah setelahku, agar berbuat baik kepada *ahli dzimmah* dengan memenuhi perjanjian dengan mereka, berperang bersama mereka, dan jangan membebani tugas diluar kemampuan mereka."[36]

Abdullah bin Amr pernah memerintahkan kepada anaknya untuk memberikan daging kurban, dan pesan ini diulang beberapa kali, sehingga si anak merasa heran, dan menanyakan rahasia berbuat baik kepada tetangga yang beragama Yahudi ini. Lalu Abdullah bin Amr berkata,

> *"Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, 'Malaikat Jibril selalu berpesan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku kira bahwa tetangga itu akan saling mewarisi."*
>
> (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud)

Imam Ibnu Hazm meriwayatkan dalam "*Al-Muhalla*" bahwa para sahabat ikut mengantarkan jenazah seorang wanita Nasrani yang meninggal. Ia bernama Ummu Harits binti Abu Rabi'ah.

Sebagian pembesar tabi'in, mereka memberikan zakat fitrah kepada rahib-rahib Nasrani dan mereka tidak menganggapnya terlarang hal itu.

---

[36] Demikian sebagaimana yang diriawayatkan Imam Bukhari dalam *"Shahib"*-nya, Imam Baihaqi dalam "*As-Sunan*"-nya, Imam Yahya bin Adam dalam *"Al-Kharaj"*.

Bahkan Ikrimah, Ibnu Sirrin, dan Az-Zuhri menyatakan bolehnya memberikan zakat (*maal*) kepada mereka. Ibnu Abi Syaibah pernah meriwayatkan dari Jabir bin Zaid bahwa ia pernah ditanya tentang pembagian sedekah, lalu ia menjawab, "Untuk ahli agamamu, kaum muslimin, dan ahli *dzimmah*".

Imam Al-Auza'I berdiri bersama dengan sejumlah *ahli dzimmah* di Libanon dalam menghadapi Amir Abbasiyah di dekat khalifah. Imam Ibnu Taimiyah pernah berbicara di depan raja Timur Lank tentang pembebasan tawanan. Lalu raja Timur Lank membebaskan tawanan muslim saja. Namun Ibnu Taimiyah meminta agar orang non muslim *ahli dzimmah* juga dibebaskan.

Demikianlah sikap toleransi Rasulullah, sahabat, tabi'in dan para imam kaum muslimin terhadap kalangan ahli kitab yang mau hidup damai dengan kaum muslimin (*ahli dzimmah*). Maka, pernyataan dan sikap Syaikh Al-Qaradhawy tentang berbuat baik dan toleran dengan ahli kitab memiliki dasar hukum dan contoh dalam sejarah pergaulan kaum muslimin masa lalu.

C.4. Tentang Kaum (Nasrani) Qibthy

Sikap Yusuf Al-Qaradhawy yang memuliakan kaum Qibthy dengan menyebutnya saudara sebangsa adalah sikap yang telah diceritakan bahkan dianjurkan oleh beberapa hadits Rasulullah SAW. Termasuk sikap Hasan Al-Banna yang menerima dukungan kalangan Qibthy Mesir dalam beberapa sepak terjang da'wahnya. Maka, menghujat mereka berdua dari sisi ini juga tidak bisa dibenarkan (*unlegitimate*). Uraian berikut kami kutip dan ringkas dari *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid II,* karya Syaikh Al-Qaradhawy, dan *Riadhushshalihin*-nya Imam Nawawi.

Ummul Mu'minin, Ummu Salamah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, ketika menjelang wafat beliau berwasiat dengan mengatakan,

"Ingatlah kepada Allah, ingatlah kepada Allah, dalam mempergauli bangsa Qibthy Mesir, karena kamu akan mengalahkan mereka dan mereka akan menjadi kekuatan dan pembantu bagi kamu dalam perjuangan fi sabilillah"

(HR. Thabrani)[37]

Dari Abu Abdurrahman Al-Habli–Abdullah bin Yazid–dan Amr bin Harits bahwa Rasulullah SAW bersabda, " .. maka berpesanlah yang baik mengenai mereka karena mereka akan menjadi kekuatan bagimu dan menjadi bekal bagimu untuk mengalahkan musuhmu dengan izin Allah", kata 'mereka' dalam hadits ini adalah kaum Qibthy Mesir (HR. Abu Ya'la dan Ibnu Hibban dalam *"Shahih"*-nya).

Bahkan Rasulullah SAW menyebutkan bahwa adanya hubungan kekeluargaan dan darah dengan mereka. Rasulullah SAW bersabda,

"Sesungguhnya kamu akan menaklukan Mesir, dan ia adalah negeri yang disebut-sebut qirath (yaitu satuan berat ala Mesir) padanya. Apabila kamu berhasil menaklukannya (mengusir penjajah dari negeri itu) maka bersikap baiklah kepada penduduknya, karena mereka memiliki jaminan dan hubungan kekeluargaan (rahima)" atau dalam riwayat lain, "jaminan dan perbesanan"

(HR. Muslim dan Ahmad)

Para ulama mengatakan, "Hubungan kekeluargaan yang mereka miliki adalah Hajar, Ibunya Nabi Ismail, adalah golongan mereka (Qibthy). Sedangkan hubungan perbesanan dikarenakan isteri Nabi SAW, Mariyah Al-Qibthyah, juga berasal dari mereka".[38]

Diriwayatkan pula dari Ka'ab bin Malik Al-Anshari ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila negeri Mesir telah dapat di taklukan, maka berpesanlah dengan kebaikan terhadap bangsa Qibthy, karena memiliki hubungan darah (daman) dan kekeluargaan (rahima)".

---

[37] Yusuf Al-Qaradhawy berkata: Al-Haitsami menyatakan perawi hadits ini shahih dalam *"Majma Az-Zawaid"*,10/62

[38] Lihat Imam Nawawi, *Riadhus Shalihin*, hadits no. 326. hal. 108-109, Maktabatul Iman

Dalam riwayat lain, "Sesungguhnya mereka mempunyai jaminan dan hubungan kekeluargaan" yakni Ibu Ismail (Hajar) itu dari golongan mereka[39].

Demikianlah, ternyata sikap Al-Qaradhawy dan Al-Banna terhadap kaum Qibthy telah dibenarkan oleh dalil-dalil syara' yang jelas maknanya. Syaikh memang tidak akan pernah memiliki pendapat atau sikap–seaneh apapun– yang keluar dari koridor syara' dan ijma', walau tidak popular dan banyak orang yang menentangnya. *Wallahu A'lam*

D. Fatwa Jihad Palestina

Peperangan kita dengan Yahudi, menurut fatwa Syaikh Al-Qaradhawy, bukan karena akidah atau semata-mata mereka Yahudi, melainkan karena mereka telah merampas tanah Palestina, mengusir penduduknya, dan membunuh yang tersisa. Demikian pula menurut Hasan Al-Banna. Itulah pendapatnya yang mendapat kritikan–tepatnya makian– dari kalangan yang tidak setuju dengannya. Mereka menyebut fatwa tersebut sebagai fatwa yang paling jahat terhadap jihad Palestina seraya menyebutnya sebagai contoh *Ahli* Bid'ah masa kini seperti yang dikatakan Muhammad bin Hadi–semoga Allah SWT memberinya petunjuk (sudah disebutkan pada halaman-halaman sebelumnya).

Padahal, Hasan Al-Banna dan Yusuf Al-Qaradhawy telah mencurahkan seluruh hidup mereka untuk pembebasan Palestina. Pada masa Hasan Al-Banna masih hidup, beliau mengirim ribuan pasukan Ikhwanul Muslimun ke Palestina untuk melawan pendudukan zionis Israel. Pasukan itu–seperti yang dikatakan para saksi–adalah prajurit paling antusias dalam pertempuran itu. Dengan izin Allah SWT mereka berhasil

---

[39] Syaikh Al-Qaradhwy menjelaskan bahwa Al-Haitsamy (10/62) berkata: hadits ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani dengan dua isnad, dan perawi salah satunya adalah para perawi shahih, sebagaimana Imam Hakim meriwayatkannya dengan isnad yang kedua dan di-shahih-kannya menurut syarat Bukhari-Muslim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi (2/753). Az-Zuhri berkata, "Kekeluargaan itu karena Ibu Ibrahim (Mariyah Al-Qibthyah, isteri Rasulullah)dari golongan mereka (Qibthy)".

memetik kemenangan dan menciutkan nyali pasukan Israel. Setelah itu, mereka ditarik pemerintah tiranik Mesir. Lalu dianiaya seperti binatang, bukan karena membangkang kepada pemerintah, membunuh orang tidak bersalah, atau tindak kriminalitas, melainkan karena mereka pejuang panji-panji tauhid yang akan meruntuhkan semua kezaliman. Kisah heroik itu begitu masyhur dan tercatat rapi dalam buku-buku sejarah, khususnya sejarah pembebasan Palestina.

Begitu pula Syaikh Al-Qaradhawy. Ia amat keras terhadap Israel dengan berbagai fatwanya yang sangat berpengaruh dan tidak mengenakkan bagi Yahudi sehingga membuat dirinya tercatat sebagai ulama berbahaya nomor satu di mata kaum zionis! Entah dari alam mana, tiba-tiba datang kelompok yang "menganiaya" mereka juga serta menghina sejarah perjuangan para tokoh dan pengikutnya. Bagai pahlawan, mereka memperingatkan manusia agar hati-hati terhadap tokoh-tokoh itu karena fatwa tentang jihad Palestina adalah salah dan jahat dan mereka dianggap dekat dengan orang kafir!

Hasan Al-Banna, Yusuf Al-Qaradhawy, dan ulama yang semisal dengan mereka dalam masalah ini telah mendapat kecaman dari orang-orang yang belum pernah merasakan pahitnya jihad di Palestina, belum pernah melihat darah dan tangisan rakyat Palestina, belum pernah merasakan kengerian hidup di bawah desingan peluru dan dentuman bom Israel. Dengan ringan mereka mengatakan, "Bom manusia yang dilalukan HAMAS dan kelompok pejuang lainnya adalah bom bunuh diri murni, bukan aksi *istisyhadiyah.*"

Bahkan, HAMAS dihujat dari sisi akidah, *manhaj*, dan dakwah. Semuanya dianggap menyimpang[40]. Sayangnya, Syaikh Al-Albany begitu tega memberikan pernyataan miring bagi pelaku bom syahid. Ia mengatakan, "Allah Mahatahu akidah mereka. Allah Mahatahu ibadah mereka. Mungkin saja di antara mereka ada yang tidak mendirikan solat

[40] *As-Sunnah* edisi 06/Th. III/1418-1998, hlm. 4-5

atau bahkan ada yang komunis."[41] Mereka menzalimi saudaranya dengan tameng pendapat dari Syaikh Muhammad bin Shalih 'Utsaimin *rahimahullah* dan Syaikh Hasan Ayyub yang menyatakan haram melakukan bom manusia dan itu bukan termasuk syahid, melainkan bunuh diri yang pelakunya akan dimasukkan ke neraka jahannam dan kekal abadi![42] Fatwa-fatwa seperti itulah yang amat ditunggu-tunggu mereka agar pandangan mereka yang selama ini miring terhadap mujahid Palestina–khususnya HAMAS–seolah mendapat rekomendasi dari ulama. Bahkan, kaum zionis boleh jadi menyukai fatwa itu.

Ada baiknya mereka melakukan komparasi (perbandingan) fatwa di antara kedua Syaikh tadi dengan fatwa ulama lainnya yang menegaskan *syahid*-nya para pelaku bom manusia. Ternyata, ulama yang menegaskan pelaku bom manusia sebagai *syuhada* lebih banyak, seperti Prof. Dr. Muhammad Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, Dr. Said Ramadhan Al-Buthy, Dr. Ali Shawi, Dr. Hammam Said, Dr. Agil an Nisymi, Dr. Abdur Raziq Asy-Syaiji, Syaikh Qurra Al-Syam Al-Syaikh Muhammad Karim Rajih, Syaikhul Azhar Mutawalli Asy-Sya'rawi, Fathi Yakan, Dr. Syaraf Al-Qadah, dan Dr. Yusuf Al-Qaradhawy.[43] Bahkan, Syaikh Al-Albany pun membolehkan bom manusia dengan syarat hal itu dilakukan dalam naungan pemerintahan Islam dan jihad berdasarkan Islam. Dengan alasan itu, akhirnya Syaikh Al-Albany mengatakan sekarang tidak ada "tentara Islam yang berperang di jalan Allah" sampai ada khalifah dan panglima perang yang memimpin kaum muslimin.[44] Sesungguhnya ulama terdahulu pun membolehkan peperangan dengan cara itu, yaitu aksi bom syahid (lihat lampiran).

Tentang pernyataan Syaikh Al-Qaradhawy bahwa peperangan kita dengan Yahudi bukanlah perang akidah, melainkan karena mereka

---

[41] Muhammad Tha'mah Al-Qadah, *Aksi Bom Syahid dalam Pandangan Hukum Islam*, hlm. 51.
[42] *Ibid*, hlm. 51-54.
[43] *Ibid*, hlm. 49.
[44] *Ibid*, hlm. 50.

merampas tanah kaum muslimin, mengusir, dan memerangi penduduknya telah ia terangkan dengan jelas dalam fatwa-fatwanya. Syaikh berkata, "Pengingkaran mereka terhadap ucapan saya, 'Sesungguhnya kami memerangi Yahudi bukan karena akidah, adalah sebuah hakikat yang dibenarkan kenyataan.

Orang-orang Yahudi pernah hidup di tengah-tengah kaum muslimin selama berabad-abad. Mereka mendapat perlindungan dari Allah SWT, Rasul SAW, dan kaum muslimin. Mereka dijamin agama dan jiwanya, harta dan kehormatannya. Mereka menikmati kekayaan dan kedudukan serta kekuasaan yang diberikan penguasa muslim. Tidak ada seorang muslim pun yang berpikir untuk memerangi mereka dan mereka tidak mampu atau mau melakukan itu di masa lalu. Bahkan, kita melihat sendiri dalam sejarah ketika mereka (Yahudi, *peny.*) diusir dari Spanyol dan dari negeri-negeri lain di Eropa, negeri-negeri Islam-lah yang menampung mereka dan mereka dapatkan rasa aman di dalam negeri Islam. Selain itu, ulama masa lalu pernah bingung dengan makna hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim yang berbunyi, "Kiamat tidak akan datang sebelum kalian memerangi orang-orang Yahudi." Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kita akan memerangi orang-orang Yahudi, padahal mereka berada di bawah naungan/jaminan kita." Kapan sebenarnya perang antara kita dan orang Yahudi akan dimulai?

Perang dengan mereka sudah dimulai di abad 20 ini, setelah muncul gerakan zionisme dan setelah orang Yahudi membangun gerakan-gerakan teror yang menggunakan kekuatan dan anarkisme dalam usaha menggolkan kemauan mereka dan dalam menguasai tanah Palestina. Begitupun setelah terjadi penarikan besar-besaran orang Yahudi ke Palestina dengan cara yang sangat teroganisir dan saat dimulainya konspirasi jahat untuk menjadikan Palestina sebagai Negara Yahudi dengan bantuan Inggris setelah kemenangan sekutu atas Turki Utsmani pada Perang Dunia I dan kemampuan mereka menguasai sisa-sisa peninggalan *The Sick Man* (Turki).

Perang dengan Yahudi itu terjadi lewat pertempuran bersenjata yang beruntun antara orang-orang Israel dan rakyat Palestina. Perang meluas dengan dideklarasikannya Negara Israel pada tahun 1948. Saat itulah pasukan tujuh negara Arab memasuki Palestina. Namun, sayang serangan itu tidak berhasil mengusir Yahudi dan mereka kalah dari Israel. Sejak itu, berdiri sebuah negara baru yang didirikan atas darah, peluru, dan kekerasan, atau dengan pengkhianatan dan tipu muslihat di tanah Palestina.

Mereka tidak berhenti di sini. Dalam setiap peperangan, mereka akan selalu merampas tanah atau mengambil kepemilikan Palestina yang baru untuk mendirikan pemukiman baru Yahudi. Peperangan antara kita dan mereka pun terus berlangsung. Coba kini perhatikan! Mengapa terjadi peperangan antara kita dan orang Yahudi itu? Apakah kita memerangi mereka karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, karena mereka mengatakan Uzair anak Allah, karena mereka mengubah Taurat, atau karena mereka membunuh para Nabi dengan cara yang tidak dibenarkan?

Pasti jawaban dari pertanyaan itu adalah tidak! Kita memerangi mereka–dan masih memerangi mereka–karena mereka merampas tanah milik kita, Palestina. Kita memerangi mereka karena mereka telah mengusir saudara kita. Mereka telah merampok tanah *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi SAW, tanah *Masjidil Aqsha* sebagai kiblat pertama kaum muslimin, dan masjid ketiga yang Allah SWT muliakan. Kami tidak menyatakan perang dengan orang Yahudi itu jauh dari masalah agama. Bukan itu, karena membela tanah kaum muslimin adalah kewajiban agama. Adapun berperang untuk membebaskannya adalah jihad di jalan Allah SWT yang paling agung.

Islam mewajibkan bagi setiap penduduk suatu negeri yang diserang orang-orang kafir untuk berjihad dan mempertahankan negerinya. Mereka–laki-laki atau perempuan dalam mobilisasi umum–wajib melakukan jihad. Tidak dibolehkan seseorang untuk tidak berangkat ke medan juang. Saat itu, bagi seorang wanita boleh keluar ke medan jihad tanpa seizin suami dan boleh bagi seorang anak untuk berjihad tanpa izin orangtuanya. Jika ternyata penduduk negeri itu tidak mampu mengusir musuh dari negerinya,

wajib bagi kaum muslimin yang ada di sekitarnya membantu saudara-saudaranya sehingga hal itu mencakup semua kaum muslimin. Demikian itu jika terjadi di negeri Islam biasa. Bagaimana jika peristiwanya terjadi di sebuah negeri Islam yang disucikan, tanah yang telah Allah SWT berkahi untuk seluruh manusia?

Sesungguhnya, peperangan itu bukan karena akidah, tetapi tidak mungkin untuk tidak mengatakannya bukan perang agama karena perang itu adalah dalam rangka membela negeri Islam, bahkan membela kehormatan Masjid Al-Aqsha. Apalagi, orang Yahudi memerangi kita dengan motivasi dan dorongan agama dan impian-impian Taurat serta ajaran-ajaran yang ada di dalam Talmud. Jadi, tidak ada cara lain bagi kita kecuali menjadikan agama sebagai senjata perang kita dalam menghadapi mereka karena besi tidak akan pernah meleleh kecuali dengan besi.

Sesungguhnya besi kita jauh lebih kuat dari besi mereka. Jika mereka memerangi kita dengan Taurat, kita akan perangi mereka dengan Al-Qur'an. Jika mereka memerangi kita atas nama Yahudi, kita akan perangi mereka atas nama Islam. Jika mereka nyatakan *Sabbath* (sabtu), kita akan nyatakan *Jum'at.* Jika mereka mengatakan kuil (Haikal) Sulaiman, kami akan katakan Al-Aqsha. Jika mereka menyebutkan Musa as, kita katakan Musa as, Isa as, dan Muhammad SAW secara bersama-sama karena kita lebih berhak kepada Musa as dibanding mereka.[45] Seperti itulah upaya Syaikh Al-Qaradhawy *hafizhahullah* untuk menguatkan pendapatnya.

Kami ingin menegaskan bahwa pandangan Syaikh itu telah tertera dalam Al-Qur'an dengan amat jelas. Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.*
>
> (QS Al-Maidah: 82)

[45] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid III*, hlm. 267-269

Jadi, amat jelas dan terang seperti terangnya siang bahwa kita memerangi Yahudi lantaran kerasnya permusuhan mereka terhadap kaum muslimin bukan karena mereka menyembah sapi betina atau berkata kepada Allah, "*Sami'na wa 'ashaina*" atau karena mereka mengubah Taurat. Ternyata, pandangan Syaikh Al-Qaradhawy bahwa kita memerangi orang kafir (Yahudi misalnya) bukan karena akidah mereka, melainkan karena sikap kebencian dan permusuhan mereka terhadap kita adalah pendapat mayoritas ulama! Apakah para pencela itu tidak mengetahuinya?

Pandangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Mereka yang menghujat pendapat Al-Qaradhawy mengaku mengagumi dan mengikuti jejak dan *manhaj* Ibnu Taimiyah. Namun amat disayangkan, kedalaman dan kepiawaian ilmu Ibnu Taimiyah tidak mereka serap setetes pun. Mereka hanya berhasil menyerap perilaku kasar musuh-musuh Ibnu Taimiyah ketika mendiskreditkan Ibnu Taimiyah. Musuh Ibnu Taimiyah sama dengan orang yang berperilaku kasar terhadap Syaikh Al-Qaradhawy.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ra menyatakan ada dua pendapat[46] dalam mengkaji masalah orang kafir diperangi karena kekafiran mereka (akidahnya) atau karena permusuhan mereka terhadap kita (termasuk kasus Yahudi Israel di Palestina). *Pertama*, pendapat *jumhur* ulama seperti Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa asal diperanginya orang kafir adalah karena melakukan permusuhan. Konsekuensi dari pendapat itu adalah tidak ada perang dengan orang kafir jika tidak ada permusuhan. Akidah mereka yang kafir bukan alasan untuk diperangi.

Kedua, pendapat Imam Asy-Syafi'i yang mengatakan orang kafir diperangi karena kekafirannya dan bukan karena mereka melakukan tindakan permusuhan. Itulah pendapat pihak yang mencela Al-Qaradhawy.

[46] Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 258.

Dengan demikian, dari pendapat itu setiap orang kafir–anak-anak atau dewasa, pria atau wanita, jauh atau dekat, baik atau jahat, ikut perang atau tidak–berhak diperangi tanpa alasan apa pun kecuali kekafirannya. Pendek kata, mereka harus diperangi sampai habis karena mereka kafir.

Bagaimana posisi Ibnu Taimiyah? Ia berkata, "Perkataan *jumhur* ulama adalah pendapat yang ditetapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah."[47] Demikian pendapatnya dalam *Risalah Al-Qital* dalam *"Majmu' An-Najdiyah"*. Beliau pun menyebutkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta *sirah* Rasulullah SAW beserta bantahan beliau terhadap pendapat kedua dan bantahan terhadap pihak yang menganggap ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau jadikan dalil telah di-*nasakh* (dihapus). Dalam *Risalah* itu, ia mengutip pendapat *jumhur*,

"Peperangan itu disebabkan adanya peperangan. Siapa saja yang berdamai dan tidak menyerang, ia–dari kalangan Ahli Kitab maupun Musyrik–tidak wajib diperangi."[48]

Itulah Ibnu Taimiyah! Beliau berada bersama Syaikh Al-Qaradhawy dan *jumhur*. Apa alasannya pendapat mereka disebut fatwa yang jahat, padahal demikianlah pendapat mayoritas ulama? Mengapa tidak sekalian saja dikatakan fatwa *jumhur* ulama jahat dalam masalah ini. *La hawla wala quwwata illa billah*. Itulah barangkali salah satu tragedi yang dihasilkan dari kesombongan dan rusaknya adab terhadap ulama. Segala puji bagi Allah SWT sebelum dan sesudahnya.

E. Tentang *Asy'ariyah*

Tuduhan bahwa Syaikh Al-Qaradhawy berpaham *Asy'ariyah* dalam akidahnya tidaklah menjatuhkan kewibawaannya. Begitu pula tuduhan yang sama terhadap Hasan Al-Banna, Sayyid Quthb, dan Ikhwanul Muslimun. Hal itu tidaklah membuat mereka gusar.

---

[47] *Ibid*, hlm. 259.

[48] *Ibid*, hlm. 263.

Ada beberapa pernyataan yang layak dijadikan paradigma dalam memahami *Asy'ariyah.*[49] *Pertama,* para ulama mengakui *Asy'ariyah* adalah kelompok yang paling dekat dengan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dalam memahami *Asma wash Shifat.* Bahkan, Imam Asy'ary sendiri mengakui dan mencoba mengikuti kebenaran teologi salaf. Hal itu dapat kita temui dalam buku terakhirnya, *Al Ibanah fi Ushulid Diyanah.*

Kedua, mayoritas *fuqaha,* setelah empat Imam mazhab, kebanyakan sejalan dengan pemikiran *Asy'ariyah.*

Ketiga, seorang yang *'alim* yang melakukan kesalahan adalah wajar dan manusiawi. Mungkin ia sadar akan kekeliruannya, melepaskan diri dari yang pernah ia tulis dan ia sebutkan dalam masalah tersebut. Itu mungkin terjadi jika usia orang tersebut mengizinkan (selain Imam Asy'ary, hal itu pernah dialami Sayyid Quthb, Khalid Muhammad Khalid, bahkan dialami Syaikh Ali Abdur Raziq–ulama Al-Azhar yang menganggap Islam tidak mengatur urusan negara dalam buku *"Al-Islam wa Ushulil Hukmi"*; sebuah buku yang menggegerkan, tetapi belum sempat diterbitkan!).

Keempat, sesungguhnya kesalahan yang dilakukan ulama yang aktif dan giat berjihad tetap dianggap sebagai kesalahan. Meskipun begitu, kesalahan tersebut tidaklah disebut-sebut secara berlebihan dengan menghapus jerih payah yang dilakukannya dalam mencapai kebenaran, tetapi ia gagal dan hanya sampai pada pendapatnya itu. Syaikh Al-Qaradhawy menambahkan[50], "Mayoritas umat Islam adalah pengikut paham *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah.* Para pengikut mazhab Imam Maliki dan Imam Syafi'i berpaham *Asy'ariyah.* Adapun pengikut mazhab Imam Hanafi berpaham *Maturidiyah".*

Universitas di dunia Islam menganut paham *Asy'ariyah* atau *Maturidiyah*–Al-Azhar di Mesir, Az-Zaitun di Tunisia, Al-Qarwayain di Maroko, Deobond di India–serta madrasah-madrasah dan universitas-

---

[49] Jasim Al-Muhalhil, *Ikhwanul Muslimin, Deskripsi, Jawaban Tuduhan, dan Harapan,* hlm. 47.

[50] Yusuf Al-Qaradhawy, *70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun,* hlm. 311-312.

universitas lainnya. Jika kita mengatakan, "Sesungguhnya pengikut paham *Asy'ariyah* tidak tergolong *Ahlus Sunnah,*" tentu kita telah menghukum sesat terhadap umat seluruhnya atau mayoritasnya dan kita terjerumus ke kelompok yang kita tuduh menyimpang itu terjerumus. Siapakah yang membawa bendera dalam membela *As-Sunnah* dan menentang lawan-lawannya pada masa lampau selain daripada pengikut *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah.*

Semua ulama dan Imam besar kita termasuk dari mereka, seperti Imam Al-Baqillany, Imam Al-Isfarayini, Imam Al-Haramain Al-Juwaini, Imam Abu Hamid Al-Ghazaly, Imam Fakhrur Razi, Imam Al-Baidhawi, Imam Al-Amidi, Imam Asy-Syahrustani, Imam Al-Baghdadi, Imam Al-'Iraqy, Imam Ibnu Abdus Salam, Imam An-Nawawi, Imam Ar-Rafi'i, Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, Imam As-Suyuthi. Dari Barat (Maghribi), seperti Imam Ath-Thartusi, Imam Al-Maziri, Imam Al-Baji, Imam Ibnu Rusyd *(al Jad)*, Imam Ibnul 'Araby, Imam Al-Qadhi 'Iyadh, Imam Al-Qurthuby, Imam Al-Qarafy, dan Imam Asy-Syathibi. Adapun dari mazhab Hanafi ada Imam Al-Khurki, Imam Al-Jashshash, Imam Ad-Dabusi, Imam As-Sarkhasi, Imam As-Samarqandi, Imam Al-Kisani, Imam Ibnul Hammam, Imam Ibnu Nujaim, Imam Al-Taftazani, dan Imam Al-Bazdawi.

Saudara-saudara pengikut salaf mencela para penganut paham *Asy'ariyah* dengan menyebut mereka sebagai orang salah dan melampaui batas, padahal para penganut paham *Asy'ariyah* itu adalah sebuah golongan dari *Ahlus Sunnah wal Jama'ah.* Umat telah ridha kepada mereka karena mereka menjadikan Al-Kitab dan As-Sunnah sebagai sumbernya. Mereka tidak membahayakan jika melakukan kesalahan dalam beberapa hal atau memilih pendapat yang lemah, bahkan keliru karena mereka adalah orang-orang yang melakukan ijtihad dan bukan orang-orang yang *ma'shum.* Tidak ada satu kelompok pun yang selamat dari ketergelinciran dan kesalahan dalam hal-hal yang di-ijtihad-kan dalam masalah *furu'* (cabang) maupun *ushul* (pokok). Setiap orang dapat diambil pendapatnya atau ditolak kecuali Rasulullah SAW.

Meskipun pada hakikatnya Ikhwan secara umum bukan penganut paham *Asy'ariyah*, Ikhwan bukan juga penentang orang yang berpaham *Asy'ariyah*. Sesungguhnya, mereka (Ikhwan) mengambil akidahnya pertama-tama dari Al-Qur'an, As-*Sunnah* yang shahih, lalu mengambil dari tiap-tiap kelompok yang terbaik darinya. Mereka mengunggulkan yang diunggulkan dalil dan dikuatkan bukti, mengutamakan pendapat aliran salaf atas pendapat aliran *khalaf*. Mereka juga mengajak kepada tauhid, terlepas dari bentuk kemusyrikan yang besar maupun kecil dan jelas maupun tersembunyi. Bagi Allah SWT segala puji. Demikian penjelasan Al-Qaradhawy.

Pada kenyataannya, bagi yang mau jujur dan jernih menelaah fikrah akidah Syaikh Al-Qaradhawy, ia bukanlah seorang *Asy'ariyah* seperti yang dituduhkan. Ia seorang salafi sebenarnya seperti yang dapat ditemukan dalam karyanya *"70 Tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun"* atau karya yang lain. Sesungguhnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah berkata tentang ulama *Asy'ariyah* dalam "*Al-Fatawa*" sebagai berikut:

> *"Ulama pembela ulama-ulama agama. Ulama Asy'ariyah adalah pembela pokok-pokok agama (ushuluddin) .."*[51]

F. Tuduhan sebagai Rasionalis (*Aqlany*)[52]

Itulah tuduhan paling aneh dan berat dan ia hampir-hampir dianggap para *shalafiyun* (pembual) sebagai *inkarussunnah*. Tentunya itu adalah gaya *takfiri* yang amat jelas. Kita semua amat memahami bahwa *As-Sunnah* adalah salah satu sumber Islam yang menghukumi kafir bagi muslim yang mengingkarinya. Anggapan bahwa ia penghujat sunah tidaklah mengada-ada. Selain tertera dalam media mereka, yaitu ketika Syaikh Al-Qaradhawy disejajarkan dengan tokoh *inkarussunnah* tulen, Abu Rayyah.[53] Selain itu, Syaikh mulia ini digelari dengan gelar-gelar buruk dan berbau *khawarij wal*

---

[51] Sayyid Muhammad Alwy Al-Maliky, *Faham-Faham Yang PerluDiluruskan*, hal. 132

[52] *Salafy*, edisi 03/Syawal/1415/1996, hlm. 13.

[53] *Loc cit*, hlm. 51.

'iya adzubillah. Ia disebut Yusuf *Al-Quradhy* (Al-Quradhy dinisbatkan pada Yahudi Madinah dari Bani Quraidhah) dan disebut *'Aduwullah*[54] (musuh Allah), *Ibnal Yahud* (keturunan Yahudi), dan *Al-Qaradha* (penggunting *As-Sunnah*) walau akhirnya, si pemberi gelar menarik kembali pemberian gelar tersebut, khususnya tiga gelar pertama.[55]

Dengan tuduhan itu, ia dianggap mendahulukan akal daripada *nash-nash syari'* (pembuat syariat). Benarkah tuduhan itu atau hanya fitnah? Adapun tuduhan Syaikh yang mulia Ali Hasan terhadap Syaikh Al-Qaradhawy terjadi lantaran Al-Qaradhawy membuat pertanyaan terhadap sebuah hadits shahih yang *musykil* redaksinya dalam buku *"Kaifa Nata'amal ma'as Sunnah An-Nabawiyah"*. Sejauh manakah kebenaran segala tuduhan itu?

F.1. Tuduhan Al-Qaradhawy Mendahulukan Akal di atas *Nash*

Tuduhan itu membawa konsekuensi, yaitu pada akhirnya ia menolak hadits-hadits shahih karena bertentangan dengan logika (akal). Tudingan itu tidak dapat dibuktikan siapa pun kebenarannya, bahkan para penuding, kecuali jika mereka mengada-ada. Kami cukup membawakan berita yang bersumber dari tulisan Syaikh sendiri tentang masalah itu yang justru memperlihatkan hal sebaliknya. Yusuf Al-Qaradhawy telah melakukan serangan terhadap para *inkarussunnah* dan orang-orang yang menolak hadits-hadits shahih yang mereka anggap bertentangan dengan akal.

Serangan itu dapat dilihat dalam *"Kaifa Nata'amal Ma'as Sunnah, Madkhal lid Dirasah As-Sunnah An-Nabawiyah"*, dan *"Marja'iyatul 'Ulya fil Islam lil Qur'an was Sunnah"*. Bahkan pada buku *"Marja'iyatul 'Ulya"*, beliau pun menyerang orang-orang yang menolak hadits-hadits shahih yang mereka anggap bertentangan dengan Al-Qur'an, bertentangan dengan akal dan

---

[54] Rasulullah SAW memperingatkan umatnya agar tidak memberi gelar buruk kepada muslim lainnya. Beliau bersabda: "Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya, 'Wahai musuh Allah', sedang kenyataannya tidak seperti itu, maka ucapan itu kembali menimpa dirinya sendiri" (HR. Bukhari)

[55] Lihat gelar-gelar buruk ini dalam *Salafy* edisi 05/Dzulhijjah/1416/1996, hlm. 64.

ilmu pengetahuan, bertentangan dengan hadits lain, bertentangan dengan akidah, dan bertentangan dengan pikiran modern.[56] Dalam membuktikan tuduhan itu dapat digunakan buku yang menjadi alasan tuduhan kepadanya, yaitu "*Kaifa Nata'amal*".

Siapa yang membaca buku itu secara tenang, utuh dan ikhlas, ia tidak akan menemukan indikasi kebenaran tuduhan-tuduhan tersebut. Sebaliknya, Syaikh Al-Qaradhawy menampakkan pembelaannya terhadap *As-Sunnah*. Ia berkata: "Menerima hadits-hadits palsu, bathil, dan menyandarkannya kepada Rasulullah SAW adalah kesalahan, kebohongan, dan sangat berbahaya. Tindakan itu serupa dengan menolak hadits-hadits shahih dan kuat karena hawa nafsu, *'ujub,* atau karena seakan hendak mengajari Allah SWT dan Rasul-Nya, serta *su'uzhan* terhadap ulama dan Imam yang hidup pada masa generasi yang paling baik.

Menerima hadits-hadits palsu sama dengan menyusupkan ke dalam agama segala yang bukan termasuk bagian dari agama. Adapun menolak hadits-hadits shahih sama saja mengeluarkan dari agama segala yang merupakan bagian dari agama. Tidak syak lagi, keduanya tertolak dan tercela."[57]

Dia pun berkata, "Di antara bencana yang menimpa *As-Sunnah* adalah munculnya sebagian manusia yang membaca suatu hadits secara tergesa-gesa, lalu ia menduga-duga maknanya dan menafsiri dengan penafsiran yang ia sendiri tidak dapat menerimanya. Akhirnya, ia langsung menolak hadits tersebut karena cakupan pengertiannya yang tertolak."[58]

Pada halaman lain, ia berkata, "Terburu-buru menolak hadits yang *musykil* menurut pemahaman kita–meskipun hadits itu shahih–merupakan tindakan membabi buta yang tidak berani dilakukan orang yang sudah mantap ilmunya."[59]

---

[56] Yusuf Al-Qaradhawy, *Al-Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam,* hlm. 136-146.

[57] Yusuf Al-Qaradhawy, *Bagaimana Bersikap Terhadap As-Sunnah*, hlm. 53.

[58] Ibid, hlm. 57.

[59] Ibid, hlm. 64.

Nah, seperti itulah sikap Syaikh Al-Qaradhawy yang sebenarnya dan terlihat jelas dalam buku yang membuatnya dicela. Ia sangat keras terhadap pihak yang tergesa-gesa menolak hadits shahih yang mereka anggap bertentangan dengan akal manusia. Apakah para penuduhnya tidak membaca bagian itu?

Syaikh, bahkan, memberikan sindiran dan nasihat kepada para penolak hadits yang disangka bertentangan dengan akal. Ia berkata,

"Orang-orang seperti itu mempunyai murid-murid yang menyebarluaskan gagasan mereka dan merasa bangga dengan rasionalitas dan ke-ilmuan mereka. Mereka menolak hadits-hadits yang berbicara tentang hal ghaib dan *sam'iyyat*–seperti malaikat, alam kubur, setan, hari kiamat, serta berita-berita mengenai surga dan neraka. Mereka menyangka kebenaran hakikat-hakikat itu tidak dapat dibuktikan ilmu pengetahuan.

Mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya manusia hanya mengetahui tiga persen (3%) saja dari materi yang ada di sekitarnya, sedangkan sembilanpuluh tujuh persen (97%) tidak diketahuinya. Bahkan, ilmu pengetahuan modern menyatakan walaupun manusia mampu menyingkap berbagai fenomena alam semesta, mengetahui hukum-hukum planet, bintang gemintang, serta benda-benda lainnya, tetapi ia masih tidak mengetahui hakikat dirinya sendiri. Salah seorang fisikawan modern mengarang buku sangat terkenal, berjudul *Manusia Makhluk Misteri* (karya Dr. Alexis Karel, Fisikawan penerima hadiah nobel). Oleh karena itu, mana mungkin manusia dapat mengetahui berbagai misteri yang jauh lebih berat dari itu serta menyingkap tirai keghaiban pada saat ia tidak mampu memahami hakikat dirinya?

Sesungguhnya, bidang kajian ilmu pengetahuan seperti yang disepakati para ilmuwan adalah hal-hal yang bersifat materi dan terjangkau pancaindera manusia dan dapat dikaji serta diuji. Adapun hal-hal di balik itu tidak sanggup dijangkau ilmu pengetahuan dan tidak pula dapat dinafikan karena bukan spesialisasinya. Cukuplah bagi kita untuk hal-hal yang ada menurut akal menyatakan sikap dengan mempercayainya sesuai

dengan berita yang datang dari wahyu yang terjaga dari kesalahan, lalu kita mengatakan, "Kami percaya dan membenarkannya."

Sesuatu yang mungkin ada menurut akal adalah sesuatu yang keberadaannya tidak mustahil menurut akal. Ada sesuatu yang ada menurut kemungkinan akal, tetapi sebenarnya mustahil menurut kebiasaan atau mustahil menurut kebiasaan tidak mengharuskan suatu kesimpulan yang mustahil dalam kenyataannya. Pada zaman ini, ilmu pengetahuan telah banyak membuktikan beberapa hal yang dahulu dianggap manusia mustahil, seperti perang bintang, manusia pergi ke bulan, pembuatan komputer, revolusi bioteknologi, atau rekayasa genetika.

"Allah menciptakan segala yang kamu tidak ketahui

(QS An-Nahl: 8).[60]

Itu adalah serangan indah yang beruntun dari Syaikh terhadap para penolak hadits shahih yang dianggap bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, telah terbaca kedustaan yang dilancarkan penuduh terhadap dirinya. Paling tidak, telah terjadi kecerobohan yang dilakukan penuduh karena mereka hanya menilai melalui satu buku tanpa mau merujuk buku lain yang bertema sama. Di sisi lain, buku yang dijadikan dasar tuduhan bahwa Al-Qaradhawy menolak hadits shahih yang bertentangan dengan akal pun tidak ditemukan buktinya.

Bagi yang terbiasa membaca karya-karya Al-Qaradhawy, ia akan mendapati bahwa ia berada pada pijakan Al-Qur'an, hadits-hadits shahih, *atsar* para sahabat, dan *aqwal* (pendangan) ulama. Jika ia tidak temukan jawabannya, ia akan ber-ijtihad seperti ulama lain karena beliau bukanlah tawanan ulama, melainkan tawanan dalil-dalil *syara'* seperti yang dikatakannya.

F.2. Kesalahpahaman yang Harus Diluruskan

Mudah-mudahan tuduhan Syaikh Ali Hasan yang menyebut Syaikh Al-Qaradhawy sebagai tokoh rasionalis abad modern dan menolak hadits

---

[60] Yusuf Al-Qaradhawy, *Al-Quran dan As-sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*, hlm. 140-141.

shahih adalah kesalahpahaman belaka. Manusia se-*'alim* Syaikh Ali tentu mengerti ketidakpatutan dalam menilai ulama lain, dalam masalah penting, hanya berdasarkan pada satu buku, bahkan satu kalimat.[61] Kami mendukung upaya-upaya yang serius dari sebagian ulama untuk memperingatkan umat (*tahdzir*) dari kekeliruan pemikiran atau pendapat ulama lain agar umat tidak mengikuti kekeliruan tersebut. Namun, upaya mulia itu hendaknya dilakukan dengan cara mulia pula dan tidak memberikan tuduhan, apalagi memberikan *laqab* (gelar) buruk kepada pihak yang dikritik. Jika masalahnya adalah tema-tema *khilafiyah*, tentu harus lebih bersikap dewasa menilai pandangan pihak lain.

Seandainya benar jika Syaikh Al-Qaradhawy terlalu liar melepaskan kendali akalnya, hal ini sama sekali tidak mencerminkan bahwa ia seorang rasionalis karena yang demikian itu adalah tuntutan ijtihad bagi ulama yang harus mampu mengerahkan segenap kemampuan *naqliah* dan *aqliah* sekaligus dan tidak ada pembatasan kecuali dalil-dalil *syara'*. Seperti itulah yang dilakukan ulama-ulama yang dalam ilmunya karena ijtihad bukan wilayah main-main dan bukan pula daerah bagi yang berilmu a la kadarnya. Adapun Syaikh Al-Qaradhawy dalam menyikapi sebuah hadits yang membuatnya dianggap Syaikh Ali Hasan rasionalis sama sekali tidak

---

[61] Syaikh Ali menilai, Al-Qaradhawy bimbang atau ragu atas shahihnya hadits riwayat Imam Muslim, "Sesungguhnya bapakku dan bapakmu di dalam neraka." Sebagai jawaban pertanyaan seorang sahabatnya tentang nasib ayahnya dan ayah nabi (*Muslim Rasionalis*, hlm. 71). Hadits ini dibahas oleh Syaikh Al-Qaradhawy dalam "*Kaifa Nata'amal*"dan "M*adkhal liddirasah As-sunnah*". Ia membahas hadits ini dengan hati-hati, tidak terburu-buru menerima atau menolak walaupun diriwayatkan oleh Imam Muslim. Tidak sedikit para ulama yang men-syarah Shahih Muslim mempermasalahkan hadits ini dari segi isi seperti Imam Al-Abby dan Imam As-Sanusi. Adapun Muhammad Al-Ghazaly menolak shahihnya hadits ini karena bertentangan dengan Al-Qur'an, "Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul" (QS: Al-Isra: 15) dan 5 ayat lain yang semisal. Dari ayat ini bisa diketahui bahwa manusia yang hidup pada masa sebelum turun Risalah kenabian tidak akan mendapatkan azab. Lalu bagaimana mungkin ayah nabi, Abdullah bin Abdul Muthallib, masuk Neraka, padahal ia hidup pada masa kekosongan Risalah kenabian? Adapun Syaikh Al-Qaradhawy *tawaqquf* (diam) terhadap hadits tersebut, sampai ia menemukan jawaban yang memuaskan dan menenangkan. Ini adalah sikap arif beliau terhadap hadits-hadits yang menjadi polemik di kalangan ulama. (*Bagaimana Kita Bersikap Terhadap Sunnah*, hlm. 130-134, dan *Kajian Kritis Pemahaman Hadits*, hlm. 141-146)

membiarkan *ra'yu*-nya berjalan sendiri. Ia melakukan komparasi antara teks hadits dan Al-Qur'an, lalu mengutip pendapat Imam Al-Abby dan Imam As-Sanusy serta Imam Nawawi dengan kesimpulan yang tidak jauh dari pemikiran ulama-ulama itu. Begitulah yang terlihat dalam "*Kaifa Nata'amal ma'as Sunnah An-Nabawiyah*" dan "*Madkhal lid Dirasah As-Sunnah An-Nabawiyah*".

Sebagian kecil kalangan mempermasalahkan sikap Al-Qaradhawy terhadap sebuah hadits shahih (Imam Bukhari-Muslim).[62]

> *Dari Ibnu Umar ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Jika penghuni surga berjalan menuju surga dan penghuni neraka berjalan menuju neraka, kematian didatangkan hingga ia berada di antara surga dan neraka. Kemudian, ada penyeru yang berseru, 'Wahai penghuni surga! Tidak ada kematian. Wahai penghuni neraka! Tidak ada kematian.' Kegembiraan penghuni surga pun bertambah dan kesedihan penghuni neraka pun bertambah'."*
>
> (HR Imam Bukhari-Muslim)

> *Dalam riwayat lain dari Abu Said ra disebutkan, 'Kematian didatangkan seperti keadaan domba jantan berwarna putih bercampur hitam."*
>
> (HR Imam Bukhari-Muslim)

Setelah menyebut dua hadits itu, Syaikh Al-Qaradhawy membuat pertanyaan, "Menurut pendapat Anda, bagaimana pemahaman hadits itu? Bagaimana kematian dapat dibunuh? Adakah kematian dapat mati?"[63] Pertanyaan-pertanyaan itulah yang dipermasalahkan. Ajaib memang jika pertanyaan-pertanyaan itu dianggap bentuk keraguan terhadap hadits dan tanda *aqlany* pada diri beliau. Sesungguhnya itu hanyalah pertanyaan biasa saja agar pembaca lebih seksama mengikuti pembahasan beliau atau pertanyaan kritis terhadap hadits tersebut. Tidak ada indikasi yang menunjukkan penolakan terhadapnya. Adapun Syaikh Ali menuduh beliau melakukan penakwilan yang bertentangan dengan zahir hadits.

---

[62] Ali Hasan Al-Halaby, *Muslim Rasionalis*, hlm. 71.

[63] Yusuf Al-Qaradhawy, *Bagaimana Kita Bersikap Terhadap Sunnah*, hlm.213-214.

Benarkah tuduhan-tuduhan itu? Benarkah ia menolak hadits itu dengan akalnya? Benarkah ia melakukan penakwilan yang bertentangan dengan *zahir* hadits ataukah itu hanya syubhat yang dihembuskan untuknya sebagai pencemaran nama baik? Jawabannya, justru Al-Qaradhawy membantah pihak yang menolak hadits itu! Ikuti uraian selanjutnya. Sesungguhnya bukan hanya beliau yang menganggap hadits itu *musykil* (rumit). Para pendahulunya dari kalangan Imam besar pun menilai demikian.

Al Qadhi Abu Bakar Ibnul 'Araby telah menjelaskan hadits itu dengan berkata, "Memang hadits itu menimbulkan kerumitan tersendiri karena isinya bertentangan dengan penalaran (akal). Kematian bukanlah zat (nonfisik). Zat (nonfisik) tidak dapat diubah menjadi fisik. Lalu bagaimana mungkin dapat dibunuh? Ada golongan yang menolak kebenaran hadits itu, lalu menyingkirkannya. Ada pula golongan lain yang mena'wilinya seraya berkata, 'Itu hanyalah perumpamaan. Penyembelihan di sini bukanlah hakikat'. Ada pula golongan yang berkata, 'Penyembelihan itu menurut hakikatnya dan yang disembelih adalah orang yang hendak menghindari kematian. Semua orang tahu meskipun ia menghindari kematian, nyawanya tetap akan dicabut.'"[64] Itulah pandangan Imam Ibnul Araby Al-Maliky.

Ada beberapa hal yang dapat kita petik dari ucapan Ibnul Araby di atas, yaitu hadits itu memang *musykil* (bermasalah), bertentangan dengan akal, ada yang menolak, dan ada yang memberikan ta'wil. Seandainya tuduhan terhadap Syaikh Al-Qaradhawy itu benar, ia tidak sendiri dengan pendapatnya itu. Adapun Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany berkata dalam *Al-Fath*, "Sebagian ulama *muta'akhirin* ridha dengan pendapat itu."[65] Demikian pula Imam Ibnu Hajar.

Telah dinukil pernyataan Imam Al-Maziry, "Kematian menurut kami adalah salah satu zat, sedangkan menurut golongan *Mu'tazilah* maknanya tidak demikian. Namun, menurut dua mazhab itu tidak benar jika kematian

---

[64] Ibid, hlmn. 214.

[65] Ibid.

menjadi domba jantan atau menjadi fisik. Itu dimaksudkan perumpamaan dan penyerupaan. Allah telah menciptakan fisik, lalu menyembelihnya, kemudian menjadikan pemisalan bahwa kematian tidak akan mendatangi penghuni surga." Seperti itu pula menurut Imam Al-Qurthubi di *"At-Tadzkirah"*.[66]

Syaikh Al-Qaradhawy menanggapi penakwilan para Imam tadi. Katanya, "Semua penakwilan itu tidak dikaitkan dengan makna hakikat bahasanya yang bertentangan dengan penalaran seperti yang dikatakan Ibnul 'Araby. Itu lebih prinsip daripada mengingkari dan menolaknya. Dari beberapa jalan telah diriwayatkan dari beberapa sahabat secara serampangan bahwa ada yang menolak hadits itu, padahal masih dapat ditakwili."[67]

Perhatikan baik-baik pernyatan di atas. Ia menyimpulkan, mena'wilkan hadits itu masih lebih baik dan prinsipil daripada menolak ke-shahih-annya. Ia sama sekali tidak menolak shahih-nya hadits itu. Adapun masalah ta'wil, ia hanya memaparkan penakwilan para ulama seperti Imam Ibnul Araby yang dikuatkan pernyataan Imam Ibnu Hajar, ta'wil Imam Al-Maziry, dan Imam Al-Qurthubi. Tidak ditemukan satu kata pun dari Syaikh yang menunjukkan beliau melakuakn penakwilan, apalagi ta'wil yang menyimpang. Ia hanya mengatakan mena'wil masih lebih baik daripada menolak hadits itu. Jadi, itu bukan sikap akhir yang sebenarnya dari beliau.

Al Hafizh Ibnu Hajar mengutip dari orang yang tidak diketahui orangnya dalam *"Al-Fath"*, "Tidak ada halangan bagi Allah menciptakan zat dari jasad, kemudian menjadikan jasad dari zat itu seperti yang disebutkan dalam shahih Imam Muslim, 'Sesungguhnya Al-Baqarah dan Ali Imran akan datang seakan keduanya awan." Hadits-hadits lain yang serupa amat banyak jumlahnya.[68]

---

[66] Ibid, hlm. 214-215

[67] Ibid, hlm. 215

[68] Ibid

Setelah mengutip dari *"Al-Fath"*, Al-'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir berlepas diri dari anggapan Ibnul Araby tentang rumitnya hadits itu dan upaya penakwilannya. Ia berkata, "Semua itu memberikan beban dan menyerang hal ghaib yang telah diambil Allah berdasarkan ilmu-Nya. Tidak ada jalan bagi kita kecuali mengimani yang disebutkan secara utuh, tidak perlu mengingkari, dan mena'wilinya. Hadits itu shahih, maknanya kuat, dan dari Abu Said Al-Khudry menurut riwayat Imam Bukhari, atau dari Abu Hurairah menurut riwayat Imam Ibnu Majah dan Imam Ibnu Hibban. Alam ghaib yang ada di belakang materi tidak mampu diketahui akal manusia yang terikat dengan jasad dunia. Bahkan, akal tidak mampu mengetahui hakikat materi yang sebenarnya berada dalam jangkauan pengetahuannya. Apa jadinya jika ia beranjak kepada hukum yang berada di luar kemampuan dan kekuasaannya?

Kita yang hidup saat ini tahu perubahan materi menjadi energi dan perubahan energi menjadi materi berkat kreasi dan rekayasa. Namun, kita tidak mengetahui hakikat ini dan itu. Kita tidak tahu segala yang akan terjadi di kemudian hari. Kita hanya tahu akal manusia lemah dan terbatas. Apa itu materi, energi, zat, dan unsur? Kita hanya tahu istilah-istilah untuk mendekatkan hakikat. Jadi, ada baiknya manusia beriman dan beramal soleh, lalu serahkan yang ada dalam alam ghaib ke yang ghaib. Semoga ia selamat pada Hari Kiamat. Firman Allah,

> *Katakanlah, "Jika sekiranya lautan jadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Rabbku meski didatangkan sebanyak itu pula."*
>
> (QS Al-Kahfi: 109).[69]

Bagaimana tanggapan Syaikh Al-Qaradhawy terhadap pandangan Syaikh Ahmad Syakir itu? Al-Qaradhawy berkata, "Perkataan Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam mencari alasan penolakan terhadap

[69] Ibid, hlm. 215-216.

penakwilan *nash-nash muhkamat* mengenai masalah ghaib sudah didasarkan pada logika yang kuat dan memuaskan."[70]

Artinya, kepuasan Syaikh terhadap pernyataan Ahmad Syakir menunjukkan ia setuju dengannya, yaitu lebih baik dan utama menghindari penakwilan, lalu mengimaninya, daripada membebani diri dengan takwil-takwil rumit. Apalagi itu masalah ghaib yang kita dituntut untuk mengimaninya daripada mencari-cari tahu dan mengutak-atiknya. Itulah sikap final Syaikh Al-Qaradhawy terhadap hadits tersebut, yaitu menerimanya dan tidak mena'wilnya. Meski demikian, memberi takwil masih lebih baik daripada menolak hadits tersebut. Tudingan Syaikh Ali bahwa Syaikh Al-Qaradhawy memberikan takwil yang bertentangan dengan *zahir nash* tidak sesuai kenyataan. Bagaimana mungkin Syaikh memberikan takwil yang menyimpang, menakwil saja tidak?

Justru upaya beliau memaparkan berbagai komparasi (perbandingan) pandangan antara ulama menunjukkan kehati-hatian dan ketelitian yang luar biasa agar pandangannya memiliki sandaran yang kuat. Adakah Syaikh Ali menangkap isyarat itu ketika membaca bukunya? *Wallahu a'lam bish shawab.*

G. Kitab "*Al-Halal wal Haram fil Islam*"

Buku itu disusun tahun 1960. Hingga kini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dunia dengan lebih dari 50 kali cetak ulang. Buku fiqih itu memiliki gaya penulisan yang berbeda dibandingkan karya serupa. Sejak terbitnya telah menjadi rujukan para ulama dan da'i di berbagai negara.

Buku itu ditulis atas permintaan Syaikhul Azhar Mahmud Abdul Halim (tokoh Ikhwanul Muslimun) di bawah pengawasan Dirjen Budaya Islam yang saat itu dipimpin Dr. Muhammad Al-Bahi. Kemudian, buku itu dinilai komite khusus sebagai buku yang brilian. Rencananya, buku itu akan disebarkan di berbagai negara Eropa untuk kepentingan dawah Islam

[70] Ibid, hlm. 216.

di sana. Buku itu telah menganugerahkan pujian bagi penulisnya dari para ulama masa kini.[71]

Syaikh Musthafa Az-Zarqa berkata, "Sesungguhnya merupakan kewajiban bagi muslim dan muslimah untuk memiliki buku ini." Syaikh Muhammad Al-Mubarak berkata, "Buku itu adalah buku terbaik dalam bidangnya." Syaikh Sayyid Ath-Thanthawi telah menetapkan buku itu sebagai buku pegangan bagi murid-muridnya di Fakultas Syari'ah di Makkah untuk mata-kuliah Budaya Islam. Imam Abul A'la Al-Maududy memuji buku itu dengan membuat surat khusus untuk penulisnya. Dua universitas besar Pakistan menaruh perhatian terhadap buku itu, yaitu *Punjab University* dan *Karachy University*. Seorang mahasiswa pascasarjana di Punjab, Syaukat Jamilah, berhasil memperoleh gelar Master setelah mengajukan tesis tentang buku *"Al-Halal wal Haram"*. Begitupun seorang mahasiswa di *Karachy University*.

Namun, sebagaimana biasa, datang lagi celaan dari kelompok yang sama. Dikatakan bahwa buku itu tidak layak dibaca, banyak mengaburkan halal dan haram, atau kutipannya bohong. Telah ada dua buku yang disusun untuk membantah fatwa-fatwa yang ada dalam buku *"Al-Halal wal Haram"*, yaitu *"Al-I'lam bi Naqdhi Kitab Al-Halal wal Haram"* karya *Al-'Allamah* Syaikh Shalih Fauzan dan *"Nazharat fi Kitabi Al-Halal wal Haram"* karya Syaikh Abdul Hamid Tahmaz. Buku-buku itu memang memiliki bobot ilmiah sehingga tidak ada kegusaran sedikit pun. Namun, masalah muncul ketika para pengikut kedua Syaikh membawa pengertian yang bukan pada tempatnya dan bukan pada maksudnya dua buku itu dibuat. Celaan mereka terhadap Al-Qaradhawy karena memiliki hasil ijtihad yang berbeda dengan dua Syaikh mereka menunjukkan ketidakpahaman mereka dalam dunia fiqih yang selalu terbuka bagi adanya perbedaan. Bahkan Isham Talimah menceritakan, ada di antara mereka yang mengejek Syaikh Al-Qaradhwy dengan menyebut buku tersebut sebaiknya diubah judulnya menjadi *Al-*

---

[71] Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 199-200.

Halal wal Halal karena menurut mereka buku tersebut banyak mengaburkan yang haram menjadi halal. Syaikh mempersilahkan hal itu, dengan syarat mereka buat dahulu buku yang berjudul *Al Haram Wal Haram.*

Umumnya, pendapat Al-Qaradhawy yang dikkritik adalah masalah yang masih *khilafiyah* antara ulama di berbagai mazhab dan zaman. Jadi, sikap pengingkaran dan pembebanan diri dengan memaksa orang lain sependapat dengan satu pandangan adalah tindakan yang sia-sia. Ketika ulama Fulan berfatwa A dan ulama lain berfatwa kontra A atau B, keduanya tidak boleh saling mengingkari karena semuanya memiliki landasan *naqli*, *aqli*, dan pijakan *aqwal* (pendapat) para ulama terdahulu.

Jika Syaikh Al-Qaradhawy cenderung memudahkan dan meringankan perbuatan manusia seperti bermain catur, tidak bercadar, gambar, nyanyian, musik, memendekkan jenggot, atau nonton di bioskop, ia cenderung membolehkan semua itu dengan syarat-syarat yang ketat. Jadi, itu bukan semata-mata pendapatnya, melainkan pendapat sebagian ulama terdahulu di berbagai mazhab. Ia mengambil pendapat yang lebih ringan selama tidak mengandung dosa. Ijtihad walau salah tidaklah berdosa, bahkan berpahala satu. Hal itu dilakukan demi melihat kondisi kaum muslimin yang butuh dikasihani dan dibenahi secara pelan-pelan, bukan dihadapkan dengan urusan agama yang berat-berat atau memberat-beratkan sesuatu yang sebenarnya ringan. Apalagi, buku "*Al-Halal wal Haram*" disusun untuk kepentingan dakwah Islam di Eropa.

Jadi, seandainya Syaikh mengambil ijtihad yang ketat–seperti mengharamkan catur, haram ke bioskop, haram memendekkan jenggot walau satu helai, haram mendengar nyanyian dan musik, haram membuka wajah bagi wanita–tentu itu semua sulit diterima di masyarakat Eropa yang sangat terbiasa hidup bebas. Jangankan menerima masalah *furu'* seperti itu, beriman kepada Allah SWT dan Rasul SAW saja belum. Itu menunjukkan kedalaman *fiqhud da'wah* beliau yang belum dimiliki penghujatnya. Hasilnya, tidak sedikit orang Eropa masuk Islam–dengan izin Allah SWT–setelah

membaca buku *"Al-Halal wal Haram"*. Semoga Allah SWT menjadikan Syaikh dan ilmunya bermanfaat bagi manusia.

Memang buku itu bukan konsumsi kalangan muslimin yang *mutasyaddid* (keras) dan terbiasa dengan hal-hal yang sulit dalam menjalani agama. Mereka pun akhirnya menjadi kalangan yang sulit mewarnai masyarakat muslim, apalagi masyarakat Eropa! "Ya Allah, siapa yang diangkat mengurusi urusan umatku kemudian berlaku lemah lembut kepada mereka, maka perlakukanlah ia dengan lemah lembut, dan barang siapa yang diangkat mengurusi urusan umatku kemudian mempersulit mereka, maka persulitlah ia."[72] Demikian doa Rasulullah SAW

Buku *"Al-Halal wal Haram"* pun disudutkan dari sisi lain seperti yang terlihat dalam *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid II, yaitu dari sisi pengambilan hadits-hadits yang tercantum di dalamnya. Ia dituduh dengan sengaja membubuhi buku tersebut dengan hadits-hadits dhaif. Syaikh Al-Albany telah men-*takhrij* hadits-hadits yang terdapat di dalam buku itu dalam karyanya *"Ghayatul Maram Fi Takhrijil Hadits Al-Halal wal Haram"*. Berikut ringkasan jawaban Syaikh Al-Qaradhawy terhadap tuduhan tersebut beserta beberapa tambahan.[73]

Pertama, Syaikh Al-Qardhawy mengemukakan beberapa hadits dhaif adalah dengan maksud untuk menambah kemantapan, bukan *hujjah* satu-satunya dalam mengambil keputusan hukum (*istinbath*). Oleh karena itu, banyak sekali hukum yang telah *tsabit* (tetap) berdasarkan dalil-dalil lain yang diambil dari *nash-nash* yang shahih atau kaidah-kaidah yang telah diakui, kemudian dibawakan hadits–meskipun dhaif–untuk lebih memantapkan hati. Tidak ada seorang pun ulama terdahulu lepas dari hal ini.

Siapa pun yang membaca karya Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim, niscaya ia akan menjumpai banyak sekali hal itu. Bahkan, Imam Bukhari yang terkenal sangat ketat menolak hadits dhaif menyebutkan

---

[72] *Al-Muntaqa* no. 1289

[73] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid II*, hlm. 153-163.

dalam *"Al-Jami' Ash-Shahih"* beberapa hadits *mu'allaq* (rentetan *sanad*-nya tidak disebutkan) yang dhaif dan tidak menggunakan *sighat jazm* (bentuk kata yang memastikan) shahih-nya hadits seperti menggunakan kata *qila* (dikatakan), *ruwiya* (diriwayatkan), dan seterusnya.[74] Itulah yang kadang dilakukan Syaikh. Oleh karena itu, jika Syaikh membawakan satu hadits, misalnya, "Bersih-bersihlah karena sesungguhnya Islam itu bersih," hadits itu meskipun dhaif tidaklah dimaksudkan untuk menetapkan masalah hukum karena masalah kebersihan itu sudah sah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang *muhkam* (jelas) dan *As-Sunnah.*

Kedua, memang ada beberapa hadits yang sengaja Syaikh mengikuti pengesahan yang dilakukan para ulama terdahulu dan *fuqaha sunnah.* Al-Qaradhawy pun mengakui pengesahan mereka, lalu mengikutinya dan mengutipnya. Memang tidak aneh jika ahli fiqih mengambil dari ahli hadits (tentang hadits yang mereka shahih-kan atau *hasan*-kan) karena tidak ada satu pun manusia yang ilmunya meliputi semua cabang ilmu.

Dalam hal itu, kadang-kadang cacat suatu hadits yang tersembunyi bagi ulama terdahulu menjadi kerjaan dan ditemukan ulama generasi belakangan. Contoh, Syaikh Al-Qaradhawy menerima peng-*hasan*-an Al-Hafizh Imam Ibnu Hajar terhadap hadits,

> *"Siapa yang membiarkan anggurnya pada masa menuai untuk menjualnya kepada orang Nasrani atau Yahudi atau orang yang hendak menjadikannya khamr, sesungguhnya ia menempuh api neraka dengan sengaja.*
> (HR Imam Thabrani)[75]

Mereka adalah ulama-ulama hadits masa lalu yang menerima hadits itu. Setelah itu, datang Syaikh Al-Albany yang menyatakan hadits tersebut

---

[74] Biasanya peneliti hadits menjadikan kata *ruwiya* (diriwayatkan), dan *qila* (dikatakan), sebagai simbol kata yang menunjukkan kemungkinan dhaif-nya hadits, sedangkan kata *qala* (berkata) biasanya sebagai tanda shahih-nya hadits.

[75] Ibnu Hajar berkata dalam kitab *"Bulughul Maram"*, "*Sanad* hadits ini *hasan.*" Imam Shan'ani dalam *"Subulus Salam"* sebagai kitab *syarah Bulughul Maram* mendiamkan peng-*hasan*-an Ibnu Hajar. Al 'Allamah Shiddiq Hasan Khan dalam "*Raudhatun Nadiyah*" berkata, "*Sanad*-nya *hasan* seperti yang dikatakan Al-Hafizh Ibnu Hajar."

dha'if jiddan (lemah sekali), bukan *hasan.* Artinya, hadits itu tidak benar dari Rasulullah SAW dan tidak boleh dijadikan acuan. Lantaran di dalam *sanad*-nya ada *rawi* bernama Al-Hasan Ibnu Muslim Al-Maruzi At-Tajir. Imam Adz-Dzahabi berkata tentangnya dalam *Mizanul I'tidal*, "Ia membawa kabar *maudhu'* (palsu) tentang *khamr.*" Abu Hatim berkata, "Haditsnya menunjukkan kebohongan." Syaikh Al-Albany mengomentari peng-*hasan*-an Ibnu Hajar dengan ucapan "Itu adalah kekeliruan yang tidak saya ketahui dari mana sumbernya karena itu kekeliruan yang buruk."

Perlu diketahui, buku *Al-Halal wal Haram* disusun Syaikh Al-Qaradhawy ketika beliau berusia tiga puluhan. Saat itu, beliau masih dalam tahap *taqlid* terhadap ulama-ulama hadits seperti yang diakuinya. Seiring dengan kematangan ilmu dan usia, beliau keluar dari 'tawanan' *taqlid* saat menulis *Fiqhuz Zakat.* Saat ini, selain seorang *faqih,* beliaupun seorang *Muhaddits* andal dalam hal *dirayah* (pemahaman) maupun *riwayah* (periwayatan). Nyatanya beliau penyandang gelar Master dari Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar jurusan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga, pen-dhaif-an yang dilakukan Syaikh Al-Albany terhadap sebagian hadits-hadits dalam buku *Al-Halal wal Haram* bukanlah keputusan final alias masih dapat didiskusikan. Tidak sedikit Ulama hadits masa kini yang berbeda pendapat dengannya, seperti Al-'Alamah Habiburrahman Al-A'zhami, Syaikh Syu'aib Al-Arnauth, Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, termasuk Syaikh Al-Qaradhawy sendiri. Apalagi, kadang-kadang Syaikh Al-Albani men-dhaif-kan suatu hadits di sebuah buku, tetapi men-shahih-kan di buku lain. Syaikh Al-Qaradhawy pernah beberapa kali menentang pen-dhaif-an Syaikh Al-Albany terhadap beberapa hadits dalam *Al-Halal wal Haram* dengan penjelasan yang amat panjang.

Kenyataan itu tidak disangkal Syaikh Al-Albany. Beliau bahkan menyadarinya dan berterima kasih karena beliau akan kembali kepada kebenaran jika memang harus demikian walau kritikan datang dari orang

yang kelasnya lebih rendah[76] tetapi berhasil melihat kekeliruan beliau.

Keempat, men-dhaif-kan satu hadits tidak selalu menggugurkan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti yang diakuinya. Al-Qaradhawy sering mengutip hadits sebagai acuan tambahan, bukan acuan utama. Acuan utamanya adalah ayat Al-Qur'an atau Hadits shahih, *hasan*, atau kaidah *kulliyah* (umum). Jadi, adanya hadits itu hanya untuk menguatkan alasan yang sudah ada, bukan asas hukum. Misalnya hadits riwayat Imam Thabrani,

"Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan beberapa kewajiban jangan kamu sia-siakan. Allah SWT pun telah menentukan batas, janganlah kamu melanggarnya. Allah SWT telah mengharamkan sesuatu, janganlah kamu melakukannya. Allah SWT telah mendiamkan beberapa hal sebagai tanda kasih-Nya kepadamu dan Ia tidak lupa, jangan kamu memperbincangkannya."[77]

Kelima, men-dhaif-kan *sanad* atau lafal suatu hadits tidak berarti melemahkan *matan*-nya. Kadang-kadang Syaikh Al-Albany dengan lafal tertentu men-dhaif-kan suatu hadits, tetapi maknanya shahih atau *hasan* dengan lafal lain, riwayat dari *mukharrij* (pen-*takhrij*) lain, atau dari jalur sahabat Nabi SAW yang lain. Misalnya,

> *"Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lilitan utang dan dari tekanan orang lain."*

Syaikh Al-Albany menilai dhaif hadits itu dari jalur Abu Said Al-Khudri. Namun dari jalur lain–yaitu Anas ra, diriwayatkan Imam Bukhari–Syaikh Al-Albany men-shahih-kannya. Bunyinya, "Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan, dari kelemahan

---

[76] Demikian Yusuf Al-Qaradhawy membandingkan dirinya dengan Syaikh Al-Albany dalam ilmu hadits. Hal ini menunjukkan sifat *tawadhu'*, *jentel*, dan tidak sok pintar, yang sulit ditemukan pada tokoh-tokoh sekarang.

[77] Dalam kumpulan hadits *Arbain*, Imam Nawawi menilai *hasan* hadits itu, tetapi di-dhaif-kan Al-Albany. Pen-dhaif-annya bukanlah menggugurkan kaidah bahwa asal segala sesuatu adalah mubah (boleh) yang menjadi kandungan hadits itu. Oleh karena kaidah itu telah ada dalam ayat-ayat yang *muhkam* dan hadits-hadits yang shahih. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, "Dialah (Allah) yang menciptakan untuk kalian segala yang ada di bumi semuanya." (QS Al-Baqarah: 29)

dan kemalasan, dari kebakhilan dan pengecut, dari lilitan utang dan tekanan orang lain."

Contoh lain, "Sesungguhnya Allah senang jika diterima keringanan-keringanan-Nya seperti senangnya seorang hamba mendapat ampunan Tuhan-Nya." Menurut Al-Albany, hadits itu bathil.. Diriwayatkan Imam Thabrani dalam *"Al-Mu'jam Al-Ausath"* karena dalam *sanad*-nya ada *rawi* bernama Ismail bin Isa Al-Aththar, seorang *tsiqah* (terpercaya), tetapi berguru kepada Amr bin Abdul Jabbar yang menurut Ibnu Adi, "Orang itu telah meriwayatkan dari pamannya hadits-hadits *munkar*." Selain itu, dalam *sanad*-nya ada pula Abdullah bin Yazid yang menurut Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits-hadits palsu. Para ahli hadits telah menilai bathil hadits tadi dengan lafal seperti itu. Namun, Syaikh Al-Albany menyatakan shahih hadits serupa dari jalur *sanad* yang berbeda dengan lafal, "Sesungguhnya Allah senang jika keringanan-keringanan-Nya dilaksanakan seperti ia membenci jika maksiat dijalankan."[78]

Keenam, upaya *takhrij* Syaikh Al-Albany terhadap buku *"Al-Haram wal Haram"* adalah bentuk penghormatan beliau terhadap penulisnya, bukan untuk sebaliknya–merendahkan atau meremehkan seperti yang disangka para penghujatnya. Hal itu biasa terjadi pada kitab-kitab ternama dari ulama terkenal. Telah banyak buku-buku dalam berbagai kajian–fiqih, *sirah*, tafsir, dan akhlak–yang hadits-hadits di dalamnya dicari sumbernya, diteliti *sanad*-nya, dan diukur derajatnya. Itulah *takhrij*.

Al Hafizh Zainuddin Al-'Iraqy menyusun *Takhrijul Ihya'*, sebuah buku yang berisi *tahkrij* hadits-hadits dalam *Ihya' Ulumuddin,* Imam Az-Zaila'i menyusun *"Nashbur Rayah lit Takhrijil Hadits Al-Hidayah"* yang berisi *takhrij* terhadap hadits-hadits buku *"Al-Hidayah"* karya Al-Marghinani. Imam Ibnu Hajar telah men-*takhrij* buku Tafsir *Al-Kasysyaf* karya Imam Zamakhsyari. Syaikh Al-Albany pun men-*takhrij* hadits dalam buku *"Musykilat Al-Fakri wa 'Alajuhal Islam"* karya Syaikh Al-Qaradhawy lainnya.

---

[78] Muhammad Nashiruddin Al-Albany, *Silsilah Hadits Dhaif dan Maudhu Jilid II,* hlm. 14.

H. Menimbang Kitab *"Menimbang Yusuf Al-Qaradhawy"*

Terhadap buku *"Menimbang Yusuf Al-Qaradhawy"* (penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i) yang isinya mempertanyakan kredibilitas Yusuf Al-Qaradhawy, ada komentar seeorang *'alim* muda, Isham Talimah. Dalam bukunya *"Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy"*, ia berkata,

> *"Ia (penulis buku "Menimbang Yusuf Al-Qaradhawy") mengutip beberapa perkataan syaikh secara semaunya dengan memangkas dalil-dalil yang syaikh utarakan dengan harapan para pembaca beranggapan bahwa syaikh memiliki pandangan picik dan pendapatnya hanya dibuat-buat tanpa didasari dalil. Sebagian yang lain telah meringkas buku itu menjadi buku kecil dan menyebarkannya di Arab Saudi. Mereka sebarkan buku itu di mesjid-mesjid dan tempat umum. Saya bertanya kepada salah seorang diplomat Saudi yang bekerja di kedutaan Saudi di Qatar. Ia seorang konsulat Saudi, As-Sayyid Abdullah Al-Madhi tentang buku itu dan ringkasannya. Apakah hal itu memang dilakukan agen-agen Saudi atau pihak-pihak resmi pemerintah atau kalangan ulama Saudi. Ia menjawab 'tidak'. Kemudian, ia menjelaskan penulis buku itu sama sekali tidak dikenal. Ia mengatakan orang itu adalah orang yang di dadanya membara rasa dendam dan dengki. Menurutnya, ulama-ulama Saudi sangat mencintai dan menghormati Al-Qaradhawy.*
>
> *Saya telah membaca buku itu secara keseluruhan. Ternyata, ia tidak menguasai secara utuh pandangan syaikh dalam perkara yang ditulisnya. Padahal, perkara yang disebutkan adalah perkara yang bersifat khilafiyah dan bukan masalah yang* qath'i. *Salah seorang murid syaikh (Al-Qaradhawy) dari Qatar telah menulis jawaban tuntas terhadap buku itu dengan cara yang sangat ilmiah. Buku itu ditulis saudara kita, Syaikh Walid Hadi, salah seorang mantan Hakim Agung di Qatar dan salah seorang anggota dewan pengawas syariah di sebuah bank di Qatar saat ini. Ia menulis jawaban itu dalam sebuah buku tebal sekitar seribu halaman".*[79]

Hasilnya, penulis buku tentang kritik terhadap Yusuf Al-Qaradhawy itu harus mengerti *ikhtilaf* antar ulama, mempelajari sopan-santun dalam ber-*ikhtilaf*, dan menata hatinya agar terhindar dari rasa dendam, dengki,

---

[79] Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qaradhawy*, hlm. 214.

dan tidak obyektif agar pendapat-pendapatnya dapat diterima secara ilmiah, dan etis. Itulah salafi sebenarnya yang jauh dari sikap *talafi* (penghancur), *shalafi* (pembual), atau kekanak-kanakan. *Wallahu a'lam.*

I. Membongkar Kitab *"Membongkar Kedok Al-Qaradhawy"*

Buku lain yang secara khusus membicarakan Yusuf Al-Qaradhawy adalah *"Membongkar Kedok Al-Qaradhawy"* (penerbit Masyarakat Belajar Depok). Sebenarnya tidak ada yang menarik dan bermanfaat untuk dikaji dari buku itu, tetapi judulnya yang provokatif sangat mengusik untuk dikomentari. Ternyata, kedua buku itu seperti "lagu lama dengan aransemen baru" yang berisi kesalahpahaman, fitnah, dan tuduhan terhadap Yusuf Al-Qaradhawy.

Sesungguhnya mengkritik dalam dunia ilmu adalah hal biasa dan wajar dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Bahkan, perlu dihidupkan suasana seperti itu karena pada hakikatnya adalah upaya penjabaran *tawasaw bil haq*. Namun, menjadi mengerikan jika hal itu dilakukan tanpa didasari pemahaman, niat yang suci, dan cara yang etis. Sayangnya, itulah yang terjadi dalam dua buku tersebut, terutama yang berjudul *Membongkar Kedok Al-Qaradhawy.*[80]

Mereka terus-menerus melakukan fitnah dan tuduhan tanpa bosan sambil menggali perselisihan umat terdahulu atau sengaja mendebat dan meneropong setiap fatwa, tulisan, dan ceramah pihak lain seperti intel yang mewaspadai gerak-gerik buronan. Tindakan mereka itu membahayakan bagi barisan umat Islam dan diri mereka sendiri karena mereka telah mendaulat kelompoknya dan pemahamannya sebagai ukuran kebenaran mutlak tanpa noda. Jika mereka mendapat teguran, mereka akan memberikan perlawanan sengit dan bertubi-tubi sampai berhasil menunjukkan kepada dunia, kedalaman dan keluasan ilmu mereka yang sebenarnya cuma sejengkal. Rasulullah SAW bersabda:

---

[80] Judul asli, *Raf'ul Litsaam 'an Mukhalafatil Qaradhawy lil Syari'atil Islam* (*Menyingkap Kedok, tentang Penyelewengan Al-Qaradhawy terhadap Syari'at Islam*).

Ada empat sifat yang jika lengkap pada seseorang, berarti ia adalah munafik sejati. Siapa yang mempunyai salah satu sifatnya, ia memiliki salah satu sifat munafik hingga ditinggalkannya. (Empat sifat itu) jika dipercaya ia khianat, jika bicara ia dusta, jika janji ia ingkar, jika berdebat ia melampaui batas.

(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abdullah bin Amr bin 'Ash).[81]

Jadi, *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* berlepas diri dan merasa asing dari *manhaj* tersebut, yaitu *manhaj Ahlus Sum'ah wal Mujadalah* (orang yang selalu ingin diperhatikan dan berdebat).

Sesungguhnya, Yusuf Al-Qaradhawy dan tokoh Ikhwan lainnya tidak pernah memberikan serangan khusus kepada pejuang-pejuang Islam lainnya[82]–tokoh maupun kelompok–dan mereka memang tidak mempunyai kepentingan itu. Mereka justru menyerukan kerjasama yang baik dan terpadu antar gerakan Islam. Sayangnya, seruan itu tidak dihargai kalangan atau pribadi yang kedengkiannya sudah mendarah daging terhadap Ikhwan. Dapat dimengerti jika Yusuf Al-Qaradhawy dan Ikhwan hanya meladeni mulut usil mereka sekadarnya, bahkan terkesan membiarkan dan mengembalikannya kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan masyarakat untuk menilainya. Sama saja jika diladeni atau tidak, Ikhwanul Muslimun dan tokoh-tokohnya pasti disalahkan walaupun Ikhwan benar. Bagaimana jika penuduhnya yang benar-benar salah? Jangan heran jika di dalam buku itu, Yusuf Al-Qaradhawy disebut *da'i dhalalah* (sesat) yang mencurahkan lisan dan penanya untuk menyerang Islam."[83] *Masya Allah*!

Sesungguhnya Syaikh bin Bazz dan Syaikh Al-Albany telah menjadi saksi tentang pribadi Al-Qaradhawy seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Orang pun tahu Al-Qaradhawy pernah angkat senjata melawan penjajah kafir Inggris di terusan Suez. Fatwanya jelas dan mengandung api

---

[81] lihat *Al Muntaqa Targhib wa Tarhib* no. 1823.

[82] Kecuali Ahmadiyah dan Ahbasy karena penyimpangan mereka yang sudah jelas.

[83] Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al-Udaini Al-Yamani, *Membongkar Kedok Al-Qaradhawy*, hlm. 15.

bagi orang kafir dalam jihad Palestina, Bosnia, Kashmir, Afganistan, dan ia bukan ulama yang hanya bicara. Ia menyumbangkan hartanya untuk kemajuan Islam dan mendirikan lembaga keuangan. Itukah yang disebut menyerang Islam? *La hawla wala quwwata illa billah!* Sungguh aneh jika pemikiran Al-Qaradhawy yang berbeda dengan para pencela disebut menyerang Islam-seakan-akan merekalah penyeru Islam sebenarnya. Siapa yang berbeda atau mengkritik mereka, sama artinya dengan menyerang Islam!

Ironisnya saat Yusuf Al-Qaradhawy mempertahankan negaranya dari serangan agresor, para pencelanya hanya menjadi pendengar dan penonton yang baik. Apakah mereka baru belajar Islam saat itu? atau barangkali belum lahir? Masih banyak lagi julukan-julukan buruk yang ditujukan kepada Al-Qaradhawy hingga kami tidak sampai hati menyebutnya. Mudah-mudahan hal itu men-*tazkiah* diri Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy.

Wallahi, buku mereka diliputi kesedihan karena penulisnya perlu dikasihani dari sisi ilmu maupun adabnya yang menyimpang. Berikut bukti-buktinya. Yusuf Al-Qaradhawy dituduh menganggap ulama Islam *jumud* dan sebaliknya mengagungkan para penulis rasionalis dan *mubtadi'* sebagai intelektual independen.[84] Tuduhan itu terlontar berkenaan pendapat Yusuf Al-Qaradhawy tentang zakat fitrah dengan uang (harganya), "Ibnu Hazm menolak dikeluarkannya zakat *maal* dan zakat fitrah dengan harga (uang) walaupun ada kebutuhan dan maslahat yang menuntutnya. Itulah yang kita lihat dari para ulama hari ini yang *jumud* terhadap *nash-nash*. Mereka berfatwa kepada orang banyak tentang zakat fitrah dan melarang sama sekali menggantinya dengan harga (uang)."

Penulis *"Membongkar Kedok Al-Qaradhawy"*, Ahmad bin Muhammad bin Mashur, menyebut ulama-ulama yang berpendapat tidak bolehnya zakat fitrah dengan uang, yaitu Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Abu 'Ubaid, Imam Ibnu Hazm, Imam Ibnu Rusyd, Imam Ibnu Qudamah,

[84] *Ibid.* hlm. 187-189.

Imam Al-Kharqi, Imam Al-Baghawi, Imam An-Nawawi, Imam Ibnu Taimiyah, Syaikh bin Bazz, Shalih Fauzan, dan Muqbil bin Hadi seraya menyebut rujukannya. Ucapan Al-Qaradhawy ia anggap telah melecehkan ulama-ulama itu yang artinya melecehkan agama juga. Lihat! Betapa pendeknya pemahaman orang itu. Ia berkata, "Pembaca budiman, tidak tersamar olehmu orang-orang tersebut adalah para imam ahli ilmu dan penunjuk jalan bagi manusia. Mencela mereka sama artinya dengan mencela agama. Meski demikian, Al-Qaradhawy telah lancang menyifati mereka dengan *jumud* terhadap *nash-nash*."

Maha benar Allah SWT. Memang, sesungguhnya yang buta bukanlah mata, tetapi hati yang ada di dalam dada. Sesungguhnya orang ini salah membaca dan salah mengutip karena tidak ada satu huruf pun yang menunjukkan Al-Qaradhawy mencela para ulama. Mengapa mereka begitu kerdil menyebut Al-Qaradhawy mencela ulama?

Sesungguhnya, Al-Qaradhawy hanya berkata, "Itulah yang kita lihat dari para ulama hari ini yang *jumud* terhadap *nash-nash*." Apakah Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Abu 'Ubaid, Imam Ibnu Hazm, Imam Ibnu Rusyd, Imam Ibnu Qudamah, Imam Al-Kharqi, Imam Al-Baghawy, Imam An-Nawawi, dan Imam Ibnu Taimiyah adalah ulama-ulama hari ini? Tentu saja bukan, tetapi mengapa kritikan Al-Qaradhawy bagi ulama hari ini dianggap celaan bagi para ulama terdahulu?

Benar, Yusuf Al-Qaradhawy telah menyebut ulama-ulama hari ini–paling tidak, dalam perkara zakat fitrah–memiliki pandangan *jumud*. Namun, itu adalah kritikan biasa saja yang pernah dilakukan ulama terdahulu terhadap ulama pada masanya. Jadi, tidak perlu sejauh itu menafsirkannya. Apakah kegundahan penulis muncul lantaran berkaitan guru-gurunya–Syaikh bin Bazz, Shalih Fauzan, dan Muqbil–yang melarang zakat fitrah dengan uang? Artinya si penulis menganggap ulama *jumud* yang dimaksud Al-Qaradhawy adalah syaikh-syaikhnya. *Subhanallah*! Betapa sensitifnya mereka. Demikianlah jadinya jika menilai gelar ulama hanya layak bagi

masyaikh-nya, sementara pihak lain bukan ulama. Akhirnya, ketika ada yang mengkritik ulama, mereka selalu merasa sebagai sasarannya.

Selanjutnya, kami tegaskan bahwa Yusuf Al-Qaradhawy pun tahu ulama-ulama terdahulu yang disebut penulis memang tidak membolehkan membayar zakat fitrah dengan uang.[85] Itu sudah diuraikan Al-Qaradhawy sejak puluhan tahun lalu dalam *"Fiqih Zakat"*. Namun, tidak sedikit pula ulama salaf yang membolehkannya, seperti Imam Sufyan Ats-Tsauri, Imam Abu Hanifah, Imam Abu Yusuf, Imam Muhammad bin Qasim, Imam Hasan Al-Basri, Umar bin Abdul Aziz ra, Imam 'Atha, bahkan Imam Ibnul Mundzir, karena ada sahabat Nabi SAW yang melakukannya.[86] Begitu pula pendapat Imam Bukhari.[87] Bahkan, Ibnu Taimiyah membolehkan jika membawa maslahat dan keadilan.[88] Jadi, pendapat Yusuf Al-Qaradhawy itu merupakan pendapat para Imam besar. Menurut mereka membayar zakat dengan uang lebih pas untuk zaman ini. Mengapa penulis hanya mencela Al-Qaradhawy? Itulah letak kemiskinan ilmu dan budi pekertinya. Selain itu, dengan menggunakan logika penulis, jika ia mencela Al-Qaradhawy tentang zakat fitrah dengan uang (sebenarnya hanya merujuk dan merupakan pendapat para imam besar yang disebutkan tadi), berarti si penulis mencela juga para imam besar tersebut.

Masih di bab yang sama, si penulis menuding Yusuf Al-Qaradhawy mengagungkan para penulis rasionalis dan ahli bid'ah ketika Yusuf Al-Qaradhawy berkata tentang ulama-ulama akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Al-Qaradhawy berkata, "Siapakah yang mengingkari kepandaian Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridha[89], Abdul Majid Sulaim, Mahmud

---

[85] Yusuf Al-Qaradhawy, *Hukum Zakat*, hlm. 954-955.

[86] I*bid*, hlm. 955-956.

[87] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fatwa-fatwa Kontemporer.* Jilid 2, hlm. 336.

[88] I*bid*, hlm. 336-337.

[89] Rasyid Ridha, orang yang dituduh Ahmad bin Mansur Al-Udainy terkenal kesesatan dan penyimpangannya ternyata dipuji Al-Albany sebagai seorang *'alim* besar dan pengibar bendera dakwah *salafi*. Bagaimana jika Al-Albany *rahimahullah* mengetahui anggapan Anda itu? Bagaimana pula sikap beliau terhadap Anda?

Syalthut, Muhammad Al-Hidhr Husein, At-Thahir bin Asyur, Faraj As-Sinhuri, Ahmad Ibrahim, Abdul Wahab Khalaf, Muhammad Abu Zahrah, dan Ali Al-Khafif.[90]

Tokoh-tokoh itu disebut penulis sebagai orang-orang yang terkenal kesesatan dan penyimpangannya.[91] *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.* Jadi, hanya dirinya, sahabatnya, dan guru-gurunya yang tidak tersesat. Kasihan sekali manusia yang terlahir bukan dari kelompok mereka karena dianggap sesat dan menyimpang. Sia-sialah Universitas Al-Azhar, Universitas Deobond, dan Universitas Karachi karena *hidayah* tidak akan sampai ke sana, karena mereka tidak berguru pada kelompok itu. Sungguh, segala yang mereka kembangkan dan syiarkan, yaitu kultur mendebat, membantah, dan memvonis orang lain telah membawa umat Islam kepada kehidupan beragama yang tidak sehat dan tidak kondusif selain memang tidak mencerminkan perilaku ahli ilmu, *ulil albab*, *ulin nuha*, dan *ahludz dzikri.* Perilaku provokatif itu telah banyak membawa keresahan bagi umat Islam dan telah membawa fitnah bagi *du'at* lainnya yang coba mengedepankan *da'wah bil hikmah wal mau'izhah hasanah* (berdialog atau berdebat dengan cara yang terbaik).

Mungkin karena terbiasa memberi vonis kepada orang lain, amat rentan terjadi gejolak internal di dalam kelompok mereka sendiri. Sudah berlalu–mungkin satu dekade yang lalu–tokoh-tokoh ulama seperti Abdurrahman Abdul Kholiq, Salman Fahd Al-Audah, dan Safar Al-Hawali yang merupakan penyeru dan lambang dakwah salafiyah di negerinya dianggap keluar dari *manhaj ahlus sunnah* (salafi). Upaya-upaya rekonsiliasi tidak membawa perubahan ke arah yang lebih baik selama masih ada manusia yang mengedepankan hawa nafsu, *ananiyah* (egoisme), dan menolak kebenaran (*kibr*). Perselisihan *syadid* (keras) yang dihiasi saling tuduh itu, ternyata terjadi juga di Indonesia. Upaya *ishlah* yang dilakukan pun tidak

[90] Ahmad bin Muhammad bin Mashur Al-Udaini Al-Yamani, *Membongkar Kedok Al-Qaradhawy*, hlm. 188.

[91] *Ibid.*

membawa dampak apa-apa dan hal itu telah masyhur di kalangan aktivis Islam.

Demikianlah satu contoh yang mengindikasikan adanya masalah yang menjangkit dalam ruang berpikir penulis buku *"Membongkar Kedok Al-Qaradhawy"* yang harus segera dibenahi. Sebenarnya, banyak sekali hal serupa yang dilakukan penulis terhadap Yusuf Al-Qaradhawy, tetapi tidak perlu dipaparkan semuanya di sini karena hakikatnya sama, yaitu bermuara pada ketiadaan ilmu dan sopan santun yang mengakibatkan kesalahpahaman yang sangat mendasar, hilangnya adab berdialog, dan amanah ilmiah. Ditinjau dari cara penyampaiannya, buku tersebut telah melanggar etika Islam dengan melakukan sumpah serapah terhadap sesama muslim, terlebih lagi ulama. Sehingga jika hukum Islam diberlakukan atasnya, maka–bisa jadi-penulis buku tersebut layak didera delapan puluh kali dengan cemeti dan ditolak persaksiannya. *Wallahu A'lam*

Buku tersebut memiliki daya destruktif yang amat berbahaya dan menguntungkan musuh-musuh Islam. Kami teringat dengan buku "*Hiwar Ma'a Al-Maliky*", buku yang membantah pemikiran atau faham dengan kata-kata atau vonis-vonis yang kasar untuk Sayyid Muhammad Alawy Al-Maliky. Lalu Syaikh Alawy Al-Maliky diusir dari Masjidil Haram dan tidak boleh mengajar di dalamnya. Lantaran ia memiliki faham yang berbeda dengan para ulama kerajaan Arab Saudi. Karena itulah kalangan ulama yang membelanya meminta agar penulis "*Hiwar Ma'a Al-Maliky*", jika hukum Islam diberlakukan, harus didera 80 kali cambuk.

Sesungguhnya nasihat karena Allah, bukanlah nasihat yang berisi sumpah serapah, dan caci maki, dan fitnah, sebab hal itu dikhawatirkan akan membuat tertolak amal pelakunya, siapapun ia. Hal ini juga membuat manusia lari darinya. Mereka menutup mata rapat-rapat terhadap kebaikan, kebenaran, dan jasa yang ada pada pihak lain dan hanya membelalakkan mata kepada penyimpangan-penyimpangannya saja, lupa terhadap penyimpangan diri sendiri. Itu semua–*wallahu a'lam*–hanya menggiring pelakunya pada kategori manusia *muflis* (bangkrut) di akhirat nanti lantaran

kebaikan yang ada pada dirinya bergeser kepada pihak yang dicacinya. Sebaliknya nilai kejelekan pada dirinya bertambah dari pihak yang dicacinya. Adapun di dunia, jika kaidah *jarh wa ta'dil* diterapkan kepada orang-orang seperti itu, maka termasuk perawi yang tidak *tsiqah*, tidak layak didengar berita darinya.

Penulis *"Membongkar Kedok Al-Qaradhawy"* telah menipu pembaca dengan menyebutkan Al-Qaradhawy menghalalkan daging anjing, kera, kucing, gagak, dan seluruh makanan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya[92]. Bagi yang memiliki akal sehat pasti akan mengingkari ucapan orang ini dan akan merasa tertusuk sanubarinya. Ia menulis bahwa apa yang ditulisnya hanyalah setetes dari "lautan" kesesatan Al-Qaradhawy[93].

Ia menjuluki Al-Qaradhawy sebagai *Safihuz Zaman wa Mufsidul Anam*, manusia dungu zaman ini dan perusak manusia[94], juga julukan lain yakni *faqihudh dhalal*, ahli fikih yang sesat[95]. Al-Qaradhawy dituding telah meridhai manhaj komunis, marxis, leninis, dan ba'ats[96].

Si penulis mengutip dari Syaikh Ibnu Utsaimin yang berkomentar tentang ucapan Yusuf Al-Qaradhawy yang dinilainya *nyeleneh*, "Jika tidak (mau bertobat), maka wajib bagi pemerintah muslim untuk memenggal lehernya"[97]. Adapun Muqbil bin Hadi berkata, "Wahai Qaradhawy engkau telah kufur, atau mendekati kekufuran"[98]. Yusuf Al-Qaradhawy mengatakan bahwa pendapatnya tentang jihad adalah juga pendapat para ulama lain, yaitu Abu Zahrah, Rasyid Ridha, Mahmud Syaltut, Muhammad Darraz, dan Muhammad Al-Ghazaly. Lalu si penulis berkata,

---

[92] Ahmad bin Muhammad bin Mashur Al-Udaini Al-Yamani, *Membongkar Kedok Al-Qaradhawy*, hlm. 242-243

[93] Ibid, hal. 257

[94] Ibid, hal. 223

[95] Ibid, hal. 139

[96] Ibid, hal. 140

[97] Ibid, hal. 132

[98] Ibid

"Sesungguhnya teladan dia (yakni para ulama-ulama tersebut) berada di antara jurang kebinasaan"[99], AdapunSyaikh Muhammad Al-Ghazaly dijuluki sebagai *Mu'tazily* celaka[100].

Apa yang anda rasakan ketika membaca ini ? kami yakin anda akan mengatakan ini bukan nasihat, ini adalah amarah! Bagaimana tidak, para tokoh-tokoh tersebut–bukan hanya Al-Qaradhawy–telah diposisikan oleh penulis sebagai terdakwa yang divonis tersesat dan memiliki kesalahan besar, sementara dirinya seakan-akan seorang hakim dan bebas dari kesalahan (*ma'shum*). Si penulis telah mengatakan bahwa dirinya pun tidak lepas dari kesalahan, namun sayangnya hal itu bertolak belakang dengan sikapnya.

Bagi yang memiliki hati yang bersih dan *ghirah* kepada agama pasti akan tersayat ketika melihat tokoh-tokoh ini didera kezaliman dari seseorang yang ternyata penuntut ilmu–sesuai pengakuan para pemberi kata pengantar–,bukan ulama. Kami teringat dengan ucapan Abdul Aziz bin Hazim yang menceritakan bahwa ayahnya mengatakan banyak orang yang lebih rendah ilmunya menghina ulama yang lebih tinggi ilmunya. Demikian pada masa lalu, dan saat ini yang terjadi lebih mengerikan lagi. Semoga Allah memberi hidayah kepada kita semua. *Wallahu A'lam.*

Yusuf Al-Qaradhawy memang bukan manusia *ma'shum*. Pendapatnya tentang nyanyian dan musik yang dikritik penulis (Ahmad bin Muhammad bin Mashur) dikritik juga oleh ulama Ikhwan lainnya. Namun, mereka punya cara yang bijak dalam meluruskan orang lain, siapa pun orangnya. Semoga Allah SWT memberikan petunjuk dan kesempatan untuk memahami Islam secara benar, utuh, dan mendalam kepada kita semua. *Amin.*

Wallahu musta'an

---

[99] Ibid, hal. 81

[100] Ibid, hal. 170

J. Catatan Penting:

Perlu dimengerti bahwa tanggapan terhadap pihak-pihak yang mencela Hasan Al-Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Al-Ghazaly, dan Yusuf Al-Qaradhawy bukanlah bentuk *taqlid* buta kepada ulama-ulama itu atau me-*ma'shum*-kan pemikiran mereka. Kami hanya ingin hak ulama yang telah terampas dikembalikan dan dihargai. Tidak ada seorang pun–termasuk para penghujat–berhak melarang manusia untuk mencintai mereka. Justru mencintai mereka sebagai ulama adalah bagian dari akhlak Islam yang diajarkan langsung Rasulullah SAW. Membela mereka setelah dizalimi pun adalah bagian dari cinta kepada mereka. Jadi, aneh jika manusia dilarang mencintai Hasan Al-Banna, Sayyid Quthb, Muhammad Al-Ghazaly, dan Yusuf Al-Qaradhawy, apalagi sampai dianggap *taqlid*. Padahal, manusia tidak pernah melarang mereka untuk mencintai dan membela kecintaan kami, yaitu Muhammad Nashiruddin Al-Albany yang pernah dicela As-Saqqaf.[101] Mereka pun telah membuat pembelaan terhadap Syaikh mulia ini. Jadi, seandainya mereka mau berlaku adil dan lurus, seharusnya mereka pun tidak rela jika ulama lain dicemooh seperti Al-Albany dicemooh. Jangan justru merekalah yang memelopori cemoohan terhadap ulama-ulama selain *masayikh* mereka karena semua ulama adalah syaikh bagi umat Islam.

Jika kita sependapat dengan ijtihad dan pemikiran tokoh-tokoh itu, semoga Allah SWT menguatkan *shaff* umat ini. Jika kita tidak setuju[102]

---

[101] Salah seorang pengikut Al-Albany telah membela syaikhnya ini, dengan berkata, "Saqqaf telah melakukan penyerangan terhadap tulisan Imam Akbar , maha guru para ahli hadits dan teladan mereka, penjaga sunnah, Muhammad Nashiruddin Albany. Dia tidak pernah menulis satu buku pun kecuali akan selalu berusaha untuk mencemooh *Imam Akbar*, imam yang telah memperoleh pengakuan dalam ketinggian ilmunya, baik dari orang-orang yang setuju dengannya maupun dari orang yang berbeda pendapat dengannya". (Isham Talimah, *Manhaj Fikih Yusuf Qaradhawy*, Kata Pengantar, hlm. XI.)

[102] Banyak kalangan Ikhwan yang berbeda pendirian dengan Al-Banna tentang sikap kerasnya terhadap partai-partai, begitu pula dengan pemikiran Sayyid Quthb dalam beberapa bukunya. Yusuf Al-Qaradhawy pun mengalami hal yang serupa. Ini menunjukkan Ikhwan adalah jamaah yang dinamis, tidak terpenjara oleh satu orang atau satu pemikiran, siapapun orangnya. Alhasil semua itu menunjukkan kedalaman fiqh mereka.

dengan mereka, janganlah mengingkarinya dengan keras dan memberi julukan yang buruk serta tidak pantas disematkan ke orang awam sekali pun.

Tanggapan ini bukanlah cermin sikap keras kami terhadap para penghujat dan penuduh seperti yang mereka lakukan terhadap Ikhwan, *manhaj,* dan tokoh-tokohnya. Tanggapan ini adalah agar mereka–saudara-saudara kami–mau menyadari sikap mereka yang bermasalah, kesalahpahaman mereka, serta sikap *ghuluw* (berlebihan) mereka dalam menghadapi perbedaan pendapat. Apakah manusia boleh menuduh orang lain *mubtadi'* (pelaku bid'ah) hanya karena mereka berbeda pendapat dengannya, sementara orang lain tidak pernah menuduh dirinya *mubtadi',* padahal dirinya berbeda dengan mereka?

Selain itu, kita harus benar-benar memahami bahwa kekeliruan ijtihad dalam perkara *khilafiyah* yang dilakukan para Imam dan ulama–dahulu maupun sekarang–adalah wajar selama tidak sampai fatal. Tidak ada manusia yang selalu tegak dan kokoh. Adakalanya ia terjatuh. Namun, Allah *'Azza wa Jalla* tetap menghargainya satu pahala. Jadi, tidak pantas manusia mencela sesuatu yang Allah SWT saja telah menghargai! Apalagi ijtihadnya memiliki *hujjah* yang *rajih* (lebih kuat) dan shahih dibandingkan ulama lain. Hal itu tentu lebih tidak layak untuk dicela.

Kami jumpai orang-orang yang mencela Al-Banna, Sayyid Quthb, Al-Ghazaly, dan Al-Qaradhawy hanyalah *thalibul ilmi* yang tidak meneladani syaikh-syaikh mereka yang *'ihtiram* (hormat) terhadap ulama lain. Antara Syaikh Al-Qaradhawy dan Syaikh bin Bazz maupun Syaikh Al-Albany, tidak ada masalah apa-apa. Mereka saling mencintai karena Allah SWT walau mereka tidak sedikit berbeda dalam ijtihad fiqih yang klasik maupun kontemporer. Lisan dan tulisan mereka bersih dari saling mencela.

Anehnya, kalangan yang menjadikan syaikh-syaikh itu sebagai ikutan, justru amat bersemangat dan tidak ada bosannya dalam menelanjangi kehormatan tokoh-tokoh Ikhwan dalam bentuk buku, majalah, buletin, dan *ta'lim* dengan alasan *tahdzir* (memperingatkan) umat dari kekeliruan.

Apakah hanya itu amal soleh mereka ataukah memang mereka lahir untuk itu? Apakah Allah SWT telah memberikan izin kepada mereka untuk menyebut pihak lain, sesat, salah, *firqah*, *hizbiyyah* bukan *hizbullah*, dan keluar dari *manhaj* salaf?

Keanehan semakin terlihat ketika Syaikh Al-Qaradhawy menyatakan bahwa cadar tidak wajib dalam *"Al-Halal wal Haram"*. Mereka menyerang Al-Qaradhawy dengan segenap peralatan tempur yang mereka miliki. Surutkah Al-Qaradhawy? Justru beliau memperkuat pendapatnya dalam *"Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid II"* dengan dalil yang lebih kuat dan banyak. Namun, lihatlah mereka yang kini bungkam ketika Syaikh Al-Albany pun menyatakan bahwa cadar tidak wajib dalam *"Jilbab Mar'ah Muslimah"*! Memang, telah ada bantahan terhadap pendapat Syaikh Al-Albany dari Syaikh Hammud At-Tuwaijiri. Namun, tidak ada hujatan untuknya dan itu memang tidak diharapkan.

Syaikh Al-Qaradhawy pernah menilai dhaif hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Ibnu Hazm pun men-dhaif-kan hadits itu yang berbunyi, "Sesungguhnya akan datang masa ketika umatku menghalalkan wanita penghibur (zina), sutera, *khamr*, dan *ma'azif* (alat-alat musik)." Hadits itu *sanad*-nya *mu'allaq*. Akibatnya, Syaikh Al-Qaradhawy pun mendapat serangan sengit karena penilaiannya itu. Apa yang mereka lakukan ketika Syaikh Al-Albany menghimpun dalam satu buku–bukan satu hadits– tentang dhaif-nya hadits-hadits Imam Bukhari dalam *"Adabul Mufrad"*? Mereka membisu. Barangkali, ada yang mengatakan Syaikh Al-Albany memiliki kompetensi untuk itu karena ia ahlinya, sedangkan Al-Qaradhawy tidak! Itu hanyalah bentuk apologi yang dipaksakan.

Sesungguhnya, Syaikh Al-Albany pernah memiliki pandangan yang kontroversial. Ia mengharamkan hiasan emas melingkar dan terukir pada wanita. Pandangannya itu bertabrakan dengan pandangan *jumhur* ulama. Bahkan, Al-Qaradhawy mengatakan ijma' bahwa mubah hukumnya wanita memakai perhiasan emas melingkar. Apakah Al-Albany mendapat celaan karena pendapatnya yang kontroversial itu? Tidak, mereka diam walau

mengetahuinya. Seandainya pendapat itu dilontarkan Al-Qaradhawy atau ulama Ikhwan lainnya, entah celaan apalagi yang akan keluar dari mulut usil mereka.

Bahkan, Syaikh Al-Albany pernah mengucapkan pernyataan yang dapat mengusik kemurnian akidah seorang muslim dan membahayakan dirinya jika diketahui musuh-musuhnya. Ia berkata, "Tidak ada ke-*ma'shum*-an (terjaga dari kesalahan) pada seorang manusia pun karena sesungguhnya ke-*ma'shum*-an hanyalah milik Allah SWT dan Rasul-Nya."[103] Pernyataan itu dikutip Isham Talimah yang kemudian mendapat tanggapan secara serius dari Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Sesungguhnya, umat Islam mengetahui bahwa *ma'shum* adalah sifat yang Allah SWT berikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya, yaitu para Rasul. Allah SWT pun Maha Benar dan tidak membutuhkan sifat *ma'shum* karena sifat itu adalah pemberian-Nya kepada Rasul-Nya. Jadi, bagaimana mungkin Allah SWT disebut *ma'shum*? Apakah ada celaan bagi Al-Albany karena pernyataannya itu? *Wallahu a'lam.* Kami tidak dapat membayangkan seandainya ucapan itu keluar dari mulut Yusuf Al-Qaradhawy atau ulama Ikhwan lainnya.

Syaikh Al-Albany pernah berfatwa bahwa wajib hukumnya bagi penduduk Jalur Gaza untuk keluar (*hijrah*) menuju negeri yang lebih aman jika mereka tidak mampu mengusir Yahudi Israel. Pendapat itu bertentangan dengan *jumhur* ulama yang justru mewajibkan bagi kaum muslimin lainnya untuk membantu saudaranya yang tidak mampu berjuang sendirian. Jadi, seharusnya Syaikh Al-Albany memfatwakan wajib bagi penduduk Yordan, Suriah, dan sekitar Palestina lainnya untuk membantu warga Palestina, bukan justru menyuruh warga Palestina keluar sehingga Israel semakin mudah menguasai Palestina. Tidak ada pengikutnya yang mengkritisi fatwa itu, tetapi mereka mencela Yusuf Al-Qaradhawy mengeluarkan fatwa jahat tentang jihad Palestina. Mereka bahkan menganggap sebaliknya bahwa perang melawan Yahudi adalah masalah

---

[103] Isham Talimah, Ibid, hlm. 217

akidah. Konsekuensinya, Yahudi harus diperangi sampai habis karena keyahudian mereka tanpa peduli mereka mau damai atau terus mengajak perang. Namun, apa yang mereka lakukan ketika Syaikh mereka Al-Imam Al-'Allamah Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Bazz membolehkan damai dengan Yahudi? Keanehan bertambah ketika mereka mampu menampilkan sikap toleran ketika terjadi *ikhtilaf* antara imam-imam mereka, walau mereka sulit toleransi jika *ikhtilaf* itu terjadi antara sesama mereka sendiri sebagaimana yang terjadi dibanyak negri. Sementara ketika terjadi perbedaan pandangan antara imam-imam mereka dengan imam atau ulama lainnya, mereka memposisikan kebenaran ada pada pihak imamnya dan penyimpangan ada pada pihak yang lain. Ini bukanlah tuduhan, sebab itulah yang terlihat.

Tidak sedikit terjadi perbedaan antara Syaikh bin Bazz dengan Syaikh Al-Albany. Syaikh bin Bazz menganggap sunnah bersedekap setelah *ruku'* (berdiri *I'tidal*), sedang Syaikh Al-Albany menyatakan itu sebagai bid'ah. Syaikh bin Bazz menyatakan sunnah ucapan *Ash-Shalatu Khairum Minan Naum* dalam adzan subuh, namun Syaikh Al-Albany menyatakan hal itu adalah bid'ah, yang sunnah adalah ucapan itu ada pada adzan subuh pertama (di negeri ini dikenal dengan adzan membangunkan para *muadzin).* Syaikh bin Bazz menyatakan mubah (boleh) bagi wanita menggunakan perhiasan emas melingkar, dan itu adalah pendapat *jumhur* bahkan ada yang menyebutnya ijma', namun Syaikh Al-Albany menyatakan hal itu haram sesuai pemahamannya. Nah perbedaan-perbedaan ini disikapi secara wajar oleh kalangan yang meneladani mereka dan begitulah seharusnya. Lalu apa yang membuat mereka sulit bersikap demikian ketika perbedaan yang terjadi adalah antara Yusuf Al-Qaradhawy atau Syaikh Muhammad Al-Ghazaly atau lainnya terhadap imam-imam mereka ini ?

Sebagai contoh, sikap Ahmad bin Muhammad Manshur Al-Uda'ini dalam *"Membongkar Kedok Al-Qaradhawy"*, ia berkata yang tidak-tidak tentang Yusuf Al-Qaradhawy lantaran membolehkan zakat fitrah dengan harganya (uang) padahal demikian pula pendapat Umar, Abu Hanifah,

Umar bin Abdul Aziz, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnul Mundzir, Bukhari, dan 'Atha. Adapun Syaikh bin Bazz, Syaikh Shalih Fauzan, Syaikh Muqbil menentang pendapat itu. Dari kalangan terdahulu yang menentang adalah Malik, Ahmad, Syafi'I, Ibnu Hazm, Al-Juwaini dan lain-lain. Seharusnya perbedaan ini dihadapi biasa saja, tidak usah menjelek-jelekkan Al-Qaradhawy. Contoh lain, Syaikh Al-Qaradhawy membolehkan nyanyian (nasyid) bahkan musik dengan syarat-syarat yang ketat, demikian pula pendapat Ibnu Thahir, Imam Al-Ghazaly, Abu Bakar Ibnul Araby, Ibnu Hazm, para ulama Al-Azhar, dan lain-lain. Lantaran ini ia kembali dicela dibanyak buku, karena berbeda dengan pendapat yang menyatakan haram yaitu Syaikh bin Bazz, Syaikh Al-Albany, Syaikh Shalih Fauzan dan lain-lain. Satu lagi, yaitu ketika Syaikh Muhammad Al-Ghazaly menyatakan hadits ahad tidak boleh dijadikan *hujjah* dalam akidah, ia dijuluki dengan sebutan anti sunnah, *Mu'tazilah*, dan lain-lain. Padahal demikianlah pendapat sebagian para imam mazhab (Hanafi, Maliki, dan Syafi'I), Imam Al-Ghazaly, Al-Bazdawy, Al-Asnawy, Muhammad Abduh, dan lainnya. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat Syaikh bin Bazz, Syaikh Al-Albany, Ahmad Syakir, Ahmad, Ibnu Hazm, Harits Al-Muhasiby dan lainnya, yang menyatakan bahwa hadits ahad dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan akidah. Walau bagi kami–*wallahu a'lam*–inilah pendapat yang kuat, namun tidak dibenarkan mencap Muhammad Al-Ghazaly dengan sebutan *Mu'tazilah* dan sebutan menyeramkan lainnya. Jadi, biasa sajalah, sebab hal ini adalah perbedaan sejak lama yang tidak layak menyeret pelakunya keluar dari adab ikhtilaf.

Sekali lagi kami mengingatkan bahwa sikap adil harus ditegakkan dalam melihat perbedaan pendapat para ulama, bahkan kepada orang kafir sekali pun. Jadi, penilaian-penilaian tidak cerdas dan sentimen yang diarahkan ke tokoh-tokoh Ikhwan tidak layak dilakukan lagi. Sikap itu jangan diperburuk pula dengan memberikan pembelaan kepada Syaikh pujaan tanpa peduli pada benar atau salah. Jangan seperti orang jahiliyah dahulu yang mengatakan, "Belalah saudaramu, benar atau salah."

Selain itu, jangan bermimpi akan terwujud persatuan manusia dalam satu wadah pemikiran melalui ijtihad satu orang ulama atau satu jamaah, lalu memaksakan pihak lain untuk mengikutinya. Apalagi, menganggap sesat bagi yang tidak mengikutinya. Tentunya, hal itu akan menimbulkan polemik baru yang berkepanjangan dan kontraproduktif terhadap upaya perbaikan umat. [ ]

Wallahu a'lam wal musta'an.
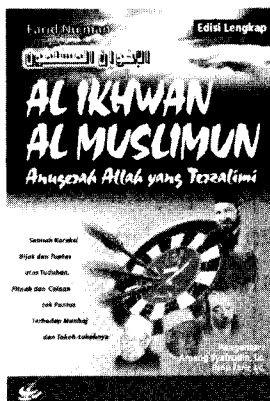
BAB VIII AKHLAK ISLAMI DALAM *IKHTILAF*

Bab ini amat penting dalam mengakhiri pembahasan tentang Ikhwan karena tampaknya ada satu masalah yang wajib dipahami siapa pun, yaitu akhlak muslim dalam menyikapi perbedaan pendapat (*khilafiah*). Sesungguhnya telah ada pada kaum salaf perilaku yang mulia dan layak diteladani dalam masalah *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang).

Umat telah sepakat, merekalah sebaik-baiknya generasi manusia. Mereka lebih dekat waktunya dengan turunnya Al-Quran dan mengetahui sebab-sebab *nuzul*-nya serta lebih memahami kandungan isinya. Mereka hidup senafas dengan Rasulullah SAW dalam *sunnah* dan paling mengerti dalam penerapannya. Lebih dari itu, mereka lebih takut kepada Allah SWT, lebih *wara'*, lebih *tawadhu*, dan lebih paham arti mencintai sesama muslimin. Apalah artinya kedudukan kita dibandingkan mereka dalam berbagai sisi?

1. Ikhlas karena Allah SWT dan Jauh dari Hawa Nafsu

Da'wah ilallah adalah jalan suci dan mulia. Jalan yang pernah dilalui para *anbiya' wal mursalin*; jalan yang dilalui juga wali-wali-Nya yang *mukhlis* dari kalangan *shiddiqin*, *muqarrabin*, *shalihin*, dan *syuhada*. Jalan itu bukanlah jalur yang pantas dilalui para hamba dinar, dirham, dan dunia atau bagi mereka yang memiliki niat dan tujuan kotor dan rendah.

Sungguh tidak sedikit ulama *muta'akhirin*, para pemberi petuah, dan penyebar ilmu agama yang tidak tertarik lagi dengan kemuliaan dan kejayaan agama serta kenikmatan dan keabadian kampung akhirat. Mereka lebih

tertarik mencari pengaruh, mempeluas pengikut, dan ingin dikenal serta dikenang sebagai seorang ulama besar. Tidak sampai di situ, untuk tujuannya mereka melakukan tindakan kotor dengan menggembosi upaya dakwah ulama lain, memampang kejelekan-kejelekan mereka dan mencelanya agar berkurang pengaruh dan pengikut ulama itu. Mereka merasa puas dan bahagia jika tujuannya tercapai.

Apa pun gelar mereka, sebesar apa pun jumlah dan cinta para pengikutnya, setinggi apa pun sanjungan untuknya, dan sedalam apa pun ilmu mereka, kedudukan mereka di mata Allah SWT hina sehina debu yang beterbangan jika Allah SWT sudah bukan lagi tujuannya. Lelahnya mereka ber-*tamassuk* dengan ilmu dan beratnya ber-*jaulah* ilmiah tidak ada nilainya di sisi Allah SWT. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

> *Kami hadapkan kepada mereka segala yang telah mereka lakukan. Kemudian, kami jadikan perbuatan mereka itu seperti debu-debu yang beterbangan.*
>
> (QS Al-Furqan: 23)

Rasulullah SAW bersabda:

> *Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba perut! Jika diberi merasa lega, tetapi jika tidak diberi marah. Semoga celaka dan terpuruk. Apalagi tertusuk duri sehingga tidak dapat dicabut lagi. Berbahagialah seorang hamba (Allah) yang menuntun kendali untanya di jalan Allah serta kepala dan kedua kakinya berdebu. Jika bertugas jaga, ia melaksanakan penjagaan (dengan baik dan ikhlas). Jika bertugas mengawal pasukan di belakang, ia melaksanakan pengawalan (dengan baik dan ikhlas pula).*
>
> (HR Imam Bukhari)[1]

Semoga Allah SWT ridha kepada para sahabat–Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan lainnya *radhiyallahu anhum*–ketika mereka rela menjadi prajurit dari seorang panglima muda belia, Usamah bin Zaid. Semoga Allah SWT ridha kepada Khalid bin Walid ra–Si Pedang Allah yang Terhunus–

---

[1] lihat *Al- Muntaqa* no. 658.

ketika jabatan komandan perang tiba-tiba harus diturunkan dan digantikan Abu Ubaidah. Ia dengan ikhlas dan setia menjadi prajurit. Itulah sikap mukmin sejati.

> *Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam dan tiada sekutu bagi-Nya. Demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)*
>
> (QS Al-An'am: 162-163)

Sesungguhnya memperturutkan hawa nafsu adalah salah satu bentuk kemusyrikan. Itu sebabnya para salaf berkata, "*Ilah* yang terburuk disembah di muka bumi adalah hawa nafsu" karena hawa nafsu dapat menyesatkan dari jalan kebenaran meskipun manusia mengetahui kebenaran itu dengan jelas.

> *Pernahkah kamu melmperhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilah dan Allah membiarkannya sesat, padahal ia mengetahuinya. Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan penutup atas penglihatannya. Siapakah yang akan mendatangkan petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"*
>
> (QS Al-Jatsiyah: 23)

Betapa banyak amal yang kecil di mata manusia, ternyata besar di mata Allah SWT karena ikhlas dalam menunaikannya. Sebaliknya, banyak pula amal besar di mata manusia, ternyata hina di mata Allah SWT lantaran tidak ikhlas dalam menunaikannya. Hawa nafsu dan *'ujub* menghancurkan motivasi baik amalnya.

Agama mulia ini mengajarkan umatnya untuk bersyukur dan berterima kasih jika ada sebagian dari tugas-tugas mereka yang diselesaikan oleh saudaranya seiman. Dengan demikian, ia dapat memanfaatkan potensi tenaga, pikiran, dan waktu yang ada untuk menyelesaikan tugas lainnya. Para ulama harus bersyukur jika ada saudara seperjuangan dari kalangan lain mampu membangkitkan umat yang tertidur dengan dakwahnya, meluruskan umat yang menyimpang, dan mengajarkan umat yang bodoh.

Bukan justru dengki dengan mencari-cari kekurangannya sehingga umat kembali tidur, menyimpang, dan bodoh. Tentunya umat yang mengetahui hal itu akan semakin bingung.

Agama mulia ini pun mengajarkan umatnya untuk menampakkan kegembiraan jika saudaranya mendapatkan kelebihan dan karunia dari Allah SWT. Sebaliknya, ia ikut simpati–bahkan memberikan bantuan–jika saudaranya mendapat musibah. Para ulama, seharusnya lebih mengetahui bahwa mereka harus ikut bergembira ketika ada ulama lain yang berhasil menyadarkan banyak manusia di berbagai negeri hingga manusia memuji dan mengenangnya. Bahkan, bukan cela jika ia mau meniru jejak langkah ulama itu. Jika yang tumbuh justru kedengkian dan berharap kenyataan itu tidak terjadi pada ulama lain kecuali dirinya, hancurlah manusia! Sebaliknya, ketika saudara mereka sesama ulama mendapat musibah besar, fitnah, pengusiran, pengejaran, penangkapan, penyiksaan, bahkan pembunuhan, merekalah golongan pertama yang melakukan pembelaan dan tidak sekadar berempati.[2] Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Bazz *rahimahullah* telah memberikan teladan yang baik ketika beliau meminta pembebasan Sayyid Quthb dari hukuman mati kepada Jamal Abdul Nashir.

Jadi, amatlah buruk jika ada sekelompok ulama menambah penganiayaan dengan celaan dan tuduhan yang tidak benar kepada para ulama yang telah teraniaya sebelumnya. Keburukan mereka bertambah jika ternyata mereka bergembira dan merasa lega dengan terbunuhnya ulama-ulama tersebut dan jamaahnya. Alasan mereka, matinya para ulama itu berarti matinya para *mubtadi'* dan *bughat* (pemberontak)–mungkin lebih tepat jika disebut berkurangnya pesaing.

---

[2] Lihatlah yang dialami Al-Banna, Sayyid Quthb, dan ribuan anggota jamaah Ikhwan. Mereka mengalami berbagai penyiksaan dan pembunuhan. Mereka sangat layak mendapatkan empati dari kaum muslimin seperti yang dilakukan Syaikh bin Bazz terhadap Sayyid Quthb. Namun sayang, sebagian pengikut Syaikh itu justru menganiaya mereka dengan meragukan gelar *Asy-Syahid*, menginjak kehormatan mereka, dan jamaahnya. Jangan sampai, penyiksaan yang dialami tokoh-tokoh Ikhwan dan anggotanya adalah bagian dari keinginan terpendam para pengikut Syaikh ini.

Boleh jadi, para ulama yang teraniaya tersebut kini telah tenang dalam rangkulan rahmat-Nya. Mereka bergembira di sana dengan penuh keridhaan dari-Nya. *Wallahu a'lam.*

2. Ke-ridha-an Manusia adalah Tujuan yang Tidak Dapat Dicapai

Manusia harus menyadari, sehebat apa pun dia dan seberat apa pun usahanya untuk meraih ridha seluruh manusia, ia tidak akan mampu melakukannya. Akan senantiasa ada orang-orang yang dengki dan memusuhinya. Sesungguhnya, tabiat alam ini menunjukkan bahwa selalu ada perbedaan yang saling berlawanan. Siang berlawanan dengan malam; cahaya berlawanan dengan gelap, hidup berlawanan dengan mati, orang mukmin berlawanan dengan orang kafir, atau orang bertakwa berlawanan dengan ahli maksiat. Itulah *sunnatullah* dalam ciptaan-Nya.

Apakah kita–manusia biasa–berharap tidak ada satu pun orang yang memusuhi kita padahal para nabi yang jauh lebih mulia dibanding kita saja banyak dibenci orang, bahkan dimusuhi. Allah SWT berfirman,

> *Demikianlah kami jadikan bangsa tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu manusia.*
> (QS Al-An'am: 112)

> *Seperti itulah telah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi musuh dari orang-orang berdosa. Cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong.*
> (QS Al-Furqan: 31)

> *Hai orang-orang, beriman, janganlah kamu. mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia.*
> (QS Al-Mumtahanah: 1)

Bahkan, di antara manusia ada yang memusuhi Allah SWT. Padahal Dialah Pencipta, Pemberi Rezeki, dan Pengatur Kehidupan mereka. Jika Allah yang Mahakuasa dimusuhi, bagaimana mungkin ada makhluk yang berandai-andai tidak dimusuhi walau jalan hidupnya putih bersih? Intinya, manusia tidak mungkin memuaskan seluruh manusia. Jika demikian adanya,

manusia harus tahu bahwa manusia selain dirinya pun tidak akan mampu memuaskan seluruh manusia. Oleh karena itu, wajib bagi manusia memberi maaf dan toleransi yang luas kepada manusia lain jika ia tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya dari orang lain, termasuk dalam urusan *Ad-Din.*

3. Mustahil Manusia Memiliki Kesamaan Pandangan

Sesungguhnya, perbedaan pendapat yang terjadi dalam tubuh umat Islam bukanlah hal yang perlu ditabukan. Perbedaan atau keragaman mereka dalam menafsiri teks-teks agama amat dimungkinkan. Kebenaran dalam agama ini bukanlah monopoli satu mazhab atau satu golongan. Selain itu, Allah SWT memang menciptakan beragam manusia. Mereka memiliki kepribadian, pemikiran, dan tabiat masing-masing. Sesungguhnya, itu semua adalah hal baik yang justru akan memperindah kehidupan manusia. Alangkah janggalnya jika semua manusia memiliki kepribadian, rupa, postur, atau warna kulit yang sama.

Benar, Islam menghendaki kaum muslimin bersatu. Namun, persatuan bukan berarti menghilangkan adanya perbedaan. Upaya menghapuskan perbedaan adalah upaya yang tidak akan pernah berhasil sampai kapan pun. Lagi pula, itu adalah upaya yang menyalahi *sunnatullah.*

Sesungguhnya, perbedaan yang sifatnya variatif (*ikhtilaf tanawwu'*) akan memperkaya khazanah peradaban Islam yang tidak perlu dirisaukan. Adapun perbedaan yang kontradiktif/pertentangan (*ikhtilaf tadhadh*) harus dijauhkan dari Islam karena itulah pangkal perpecahan.

> *Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan bahasa dan warna kulitmu berlainan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*
>
> (QS Ar-Rum: 22)

Sesungguhnya, contoh dalam hal ini amat banyak. Imam Ibnul Mundzir menyebutkan para ulama kita memiliki 20 pendapat dalam menentukan jarak boleh tidaknya seorang musafir meng-*qashr* shalat. Para

sahabat berbeda dalam menafsiri ucapan Nabi SAW, "Janganlah kalian shalat Ashar sebelum sampai di daerah Bani Quraidhah." Di antara sahabat ada yang memahami secara tekstual dengan tidak melakukan shalat Ashar sebelum sampai di Bani Quraidhah walau waktu Ashar sudah tiba. Sahabat lain tetap shalat Ashar–karena telah masuk waktu Ashar–walau belum sampai di Bani Quraidhah. Hal itu diceritakan kepada Rasulullah SAW dan beliau tidak menyalahkan salah satu pihak.

Syaikh Waliyullah Ad-Dahlawi berkata,

> *"Kebanyakan perbedaan pendapat di kalangan* fuqaha *hanyalah merupakan* tarjih *salah satu dari dua pendapat.* Tarjih *tersebut terutama dalam masalah yang sama-sama didukung pendapat para sahabat. Misalnya, masalah takbir pada hari* tasyriq, *takbir pada shalat dua Hari Raya, nikah dengan mahram, tasyahud Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, membaca* basmalah *dan* amin *dengan pelan,* isyfa', *atau bacaan dalam iqamat. Para salaf sendiri tidak berselisih pendapat mengenai asal pensyariatannya. Mereka hanya berselisih tentang perkara yang lebih utama di antara dua pendapat."*[3]

Para salaf tidaklah berpecah hingga akhirnya datang orang-orang masa sekarang yang membesar-besarkan *khilafiyah*. Sesungguhnya Imam Malik dan Laits bin Sa'ad memiliki banyak pandangan fiqih yang berbeda. Namun, hubungan mereka tetaplah harmonis. Begitu pula para ulama lainnya.

Abdullah bin Umar ra dan Abdullah bin Abbas ra adalah dua sahabat Nabi SAW yang cenderung berbeda. Ibnu Umar ra cenderung ketat dan Ibnu Abbas ra cenderung longgar. Perbedaan di antara keduanya amatlah masyhur. Bahkan para Nabi pun berbeda pendapat. Nabi Musa as dan Nabi Harun as pernah berselisih hingga Nabi Musa as menarik jenggot saudaranya itu dan mengecamnya dengan sengit setelah Bani Israel menyembah lembu Samiri.

> *Musa berkata, "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika melihat mereka telah tersesat (sehingga) kamu tidak mengikutiku? Apakah kamu*

---

[3] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fiqhul Ikhtilaf*, hlm. 84-85.

sengaja mendurhakai perintahku?" Harun menjawab, 'Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang jenggotku dan jangan (pula) kepalaku. Sesungguhnya, aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah belah di antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanatku."

(QS Thaha: 92-94)

Nabi Musa as pun berselisih dengan Nabi Khidir as dalam tiga kasus yang mengakibatkan perpisahan di antara keduanya:

Khidir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dan kamu. Aku akan beritahukan kepadamu tujuan perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

(QS Al-Kahfi: 78)

Nabi Daud as dan Nabi Sulaiman as pernah berselisih pula tentang hukum kambing yang merusak tanaman suatu kaum. Al-Quran mengisyaratkan pendapat Nabi Sulaiman as lebih tepat, tetapi Allah SWT memuji keduanya.

Kami telah memberikan pemahaman kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat). Kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu....

(QS Al-Anbiya': 79)

Disebutkan pula di dalam hadits shahih (*muttafaqun alaih*) bahwa terjadi perdebatan antara Nabi Adam as dan Nabi Musa as tentang sebab keluarnya Adam dari surga–karena makan buah atau alasan lain. Para malaikat pun berselisih dan berbantah-bantahan. Allah SWT berfirman,

Aku (Rasul SAW) tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang Mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan.

(QS Shaad: 69)

Disebutkan pula di dalam riwayat shahih (Imam Bukhari) bahwa terjadi perbedaan pendapat antara malaikat rahmat dan malaikat azab tentang nasib seorang yang bertobat setelah membunuh 100 orang, tetapi ia terlanjur meninggal ketika menuju kampung yang penuh orang shalih.

Tampaklah bahwa perbedaan terjadi juga di kalangan manusia–sahabat Nabi SAW dan para nabi–yang jauh lebih mulia dibanding kita dan malaikat-Nya. Apa yang membuat kita berambisi menghapuskan perbedaan pendapat di antara kita yang bukan nabi atau malaikat, bahkan penuh dengan kekurangan?

Dengan memahami semua itu, kita harus tahu bahwa tidak selayaknya kehendak dipaksakan kepada pihak lain yang berbeda pendapat dengan kita seakan-akan pendapat kitalah yang paling benar dan kita dijamin masuk surga. Itu adalah impian yang akan mendatangkan kesempitan (*masyaqqat*) di kalangan manusia. Hasan Al-Banna memahami hal itu sehingga beliau tidak pernah memaksa agar manusia mengikuti dakwahnya. Tidak seperti penghujatnya yang amat bersemangat membuat sekat-sekat kebenaran dengan memvonis kesalahan ada pada pihak yang berbeda dengan mereka seolah-olah kebenaran selalu ada di pihak mereka. Sikap tidak siap menghadapi perbedaan adalah sikap berbahaya yang akan menghancurkan barisan kaum mnslimin.

Hasan Al-Banna berkata, "Bagaimana mungkin Anda dapat membayangkan tidak adanya orang yang berbeda pendapat dengan kita dan dengan dakwah yang kita sampaikan, sedangkan di kalangan manusia sendiri ada banyak perbedaan tentang eksistensi Allah SWT. Ada sebagian manusia yang mengatakan bahwa Allah SWT itu adalah oknum ketiga dalam Trinitas dan demikian seterusnya."[4]

Jadi, adanya perbedaan di antara umat Islam dalam memahami teks agama tidak berarti sama sekali tidak ada kesamaan dan kesepakatan di antara mereka. Mereka sepakat dan ridha Allah SWT adalah *Rabb* mereka dan tidak ada *Rabb* yang lainnya. Mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan Rasul-Nya. Mereka sepakat Al-Quran yang Allah SWT turunkan melalui Jibril As kepada Rasulullah SAW adalah kitab suci mereka. Mereka sepakat *sunnah muthahharah* adalah salah satu sumber ajaran

---

[4] Abdul Muta'al Jabari, *Pembunuhan Hasan Al-Banna*, hlm. 22.

Islam. Mereka sepakat tentang rukun Islam, rukun iman, dan aturan lainnya. Tentu, itu semua adalah kesepakatan-kesepakatan dalam masalah yang pokok (*'ushul*). Jadi, bodoh sekali pejuang Islam yang saling serang meributkan makna *istawa*, cadar, menggerakan telunjuk ketika *tasyahud*, sedekap atau tidak, pakai *ushalli* dan tidak, menggunakan *hisab* atau *ru'yah* untuk menentukan awal Ramadhan atau Syawal. *Wallahi!* Meributkan masalah-masalah itu bukanlah cerminan seorang *faqih*. Kami menghargai dan menghormati dengan sebesar-besarnya penghargaan dan penghormatan kepada mereka yang mengkaji masalah *khilafiyah* secara ilmiah dan komparatif yang menguatkan (*tarjih*) salah satu dari dua atau banyak pendapat. Apalagi, jika orang itu termasuk ulama yang kompeten dan memiliki keahlian ilmiah dalam memadukan fiqih, *wara'*, dan obyektivitas.

Namun, amat disayangkan jika pembahasan masalah-masalah itu dianggap sebagai bagian penyelesaian masalah pokok dan utama umat Islam serta orang yang menyelaminya dianggap telah mencapai puncak tertinggi pengabdian kepada ilmu pengetahuan dan agama. Lebih disayangkan lagi jika orang yang melakukannya tidak memiliki kompetensi. Masalah utama kaum muslimin bukan pada orang yang menafsirkan *istawa* (ber-semayam) dengan *istawla* (berkuasa). Masalah manusia sebenarnya adalah orang-orang yang tidak mempercayai adanya Allah SWT yang ber-*istawa* atau ber-*istawla*. Selain itu, masalah utama kaum muslimin bukanlah wanita yang tidak mengenakan cadar (sekadar berjilbab tanpa *niqab*) karena masalah sebenarnya adalah wanita-wanita yang membuka leher, betis, paha, dada, atau berpakaian ketat yang bergentayangan di jalan-jalan.

Masalah utama kaum muslimin bukanlah orang yang sedekap atau tidak dalam shalatnya (*ushali* atau tidak, membaca *basmalah* dengan *jahr* atau *sirr*, menggerak-gerakan telunjuk ketika *tasyahud* atau tidak). Masalah sebenarnya adalah orang yang tidak pernah ruku' dan sujud kepada Allah SWT dan mengingkari kewajibannya. Masalah utama kaum muslimin bukanlah pihak yang menggunakan *hisab* atau *ru'yah* saat menentukan awal

bulan Ramadhan. Masalah kita sebenarnya adalah orang-orang yang sama sekali tidak berpuasa dan tidak menghormati bulan suci.

Intinya, masalah sesungguhnya adalah kerapuhan akidah, hilangnya *ghirah islamiyah* dan *ruhul jihadiyah*, tidak mau menegakkan syariat Allah SWT, perang sesama umat Islam, loyalitas kepada musuh-musuh Islam, pengusiran dan penindasan di negeri-negeri Islam, penguasa tiran, korupsi, tindak kriminal, pemutarbalikan fakta, dekadensi moral, macetnya zakat, dan masalah utama lainnya. Sesungguhnya para salaf *ridhwanullah 'alaihim* amat memahami prioritas amal dan *ishlah*. Ibnu Umar ra pernah marah kepada seseorang yang bertanya tentang hukum menepuk nyamuk, padahal di negeri orang itu (yaitu Kufah, Irak) telah terjadi peristiwa besar yang amat memilukan: cucu Nabi SAW, Husein, dipenggal kepalanya di Karbala.

Sederhananya, jika ada seorang yang menderita berbagai penyakit dari yang berat sampai yang ringan dan dari yang berbahaya sampai yang biasa saja, dokter yang cerdas akan menangani penyakit yang paling mengancam keselamatan hidup si penderita. Mengobati penyakit jantung pada seseorang tentu lebih didahulukan daripada menyembuhkan penyakit lain yang lebih ringan, seperti flu atau sekadar keseleo.

Imam Izzuddin bin Abdussalam mengatakan,

> *"Mendahulukan maslahat yang lebih banyak dari mafsadat adalah perbuatan yang baik. Menolak mafsadat yang mengungguli maslahat adalah perbuatan yang baik pula. Para fuqaha dan para dokter telah sepakat mengenai ketentuan tersebut. Para dokter mendahulukan mengobati penyakit yang lebih berbahaya dengan mengakhirkan penyakit yang lebih ringan. Mereka lebih dahulu menyelamatkan kesehatan badan yang lebih penting daripada yang kurang penting. Jadi, para dokter yang melaksanakan praktiknya sama seperti melaksanakan ketentuan syariat Islam, yaitu berbuat untuk memelihara maslahat dan memelihara yang mungkin dapat dipelihara. Jika menolak seluruh mudharat atau mendatangkan seluruh maslahat adalah tidak mungkin. Oleh karena itu, penggunaan cara tarjih merupakan hal yang tepat jika hal itu dipahami."*

Imam Ibnul Qayyim mengatakan,

> *"Jika engkau merenungi syariat Allah SWT yang diturunkan kepada para*

hamba-Nya, engkau akan berkesimpulan bahwa syariat betul-betul mengimplementasikan dan memelihara maslahat. Jika maslahat tersebut beragam, kita harus mendahulukan maslahat yang paling penting dan paling besar meskipun harus mengorbankan maslahat yang lebih kecil. Di samping itu, syariat mengeliminasi dan menghilangkan berbagai mafsadat. Jika mafsadat tersebut beragam, melenyapkan mafsadat yang lebih besar harus didahulukan dengan mengakhirkan mafsadat yang lebih kecil. Atas dasar itulah, Allah SWT menurunkan syariat Islam yang menunjukkan adanya Ke-Maha Adil-an-Nya dan sebagai bukti atas kesempurnaan Ilmu dan Kebijakan-Nya serta kebaikan dan ihsan *Allah SWT kepada para hamba-Nya. Orang-orang berakal dan berperasaan tidak akan meragukan ketentuan syariat Islam tersebut.'*[5]

4. Menjauhi Fanatisme Individu, Mazhab Pemikiran, atau Jamaah

Seseorang dapat ikhlas kepada Allah SWT dan berpihak kepada kebenaran sepenuhnya jika melepaskan diri dari belenggu fanatisme individu, mazhab, dan jamaah. Ia tidak mengurung dirinya kecuali berdasarkan dalil. Jika melihat ada pihak lain lebih kuat dalilnya, ia tidak akan berlama-lama membiarkan dirinya dalam kekeliruan. *Faqih* yang profesional bukanlah tawanan Imam atau mazhab sebesar apa pun rasa cintanya kepada keduanya. Ia seharusnya menjadi tawanan Al-Quran dan As-Sunnah karena kebenaran dua sumber hukum itu lebih layak diikuti.

A. Fanatisme Individu

Sesungguhnya, manusia yang bersusah payah mempertahankan pendapatnya secara fanatik–padahal tahu pendapatnya tidak argumentatif–berarti ia menyembah hawa nafsu. Itu adalah *muhlikat* (penghancur) bagi amal dirinya.

Syaikh Al-Qaradhawy mengatakan,

"Orang-orang seperti itu tidak ubahnya seperti orang yang hidup sendirian di rumah cermin. Ke mana pun pergi, ia tidak melihat kecuali dirinya. Demikian

[5] Yusuf Al-Qaradhawy, *Membumikan Syariat Islam*, hlm. 73.

itu keadaan orang fanatik. Kendati ada banyak pendapat dan pandangan (manusia), ia tidak dapat melihat kecuali pendapatnya sendiri. Pandangannya tertutup. la tidak dapat membuka akalnya untuk menerima pendapat orang lain. la mengira dirinya yang paling pintar, paling luas ilmunya, paling kuat dalilnya, dan paling segalanya. Padahal, kenyataannya bertolak belakang."[6]

Kadang kala mereka fanatik dengan pendapat lama yang turun-temurun. Padahal telah nyata kekeliruannya di mata ulama sekarang. Itulah salah satu watak kepala batu Bani Israel dan orang-orang musyrik seperti dijelaskan firman Allah SWT:

Jika dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada Al-Quran yang diturunkan Allah", mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kami." Mereka kafir kepada Al-Quran yang diturunkan sesudahnya, padahal Al-Quran adalah (Kitab) yang hak dan membenarkan kitab yang ada pada mereka (Taurat).

(QS Al-Baqarah: 91)

Jika dikatakan kepada mereka, "Ikutilah kitab yang telah difirmankan Allah." Mereka menjawab, "Tidak, kami hanya akan mengikuti kitab yang telah kami dapati dari nenek moyang kami." (Mereka tetap akan mengikuti) walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat pentunjuk.

(QS Al-Baqarah: 170-171)

B. Fanatisme Mazhab Pemikiran

Fanatik yang tercela adalah fanatik terhadap mazhab dan Imam mereka. Sebagaimana yang pernah terjadi, fanatisme seperti ini membawa malapetaka bagi persatuan umat Islam. Orang seperti itu tidak mau shalat dalam satu imam sehingga satu masjid ada beberapa jamaah shalat yang berlainan mazhab. Mereka tidak mau menikahi anak-anak rnereka dengan orang yang berlainan mazhab.

---

[6] Yusuf Al-Qaradhawy, *Fiqhul Ikhtilaf*, hlm. 190.

Mereka mewajibkan orang lain *taqlid* pada mazhabnya, padahal pendiri mazhab tersebut tidak pernah menghendaki hal itu. Mereka menetapkan siapa saja yang keluar dari mazhab mereka, ia harus bertobat karena dianggap sudah tersesat. Mereka mengultuskan para Imam mereka kendati tahu salah. Itu adalah tindakan *taqlid* yang tercela dan haram. Namun bagi kalangan awam yang belum mengerti ajaran agama, ia diperbolehkan *taqlid* kepada seorang ulama. Hal itu diungkapkan Hasan Al-Banna dan Ibnu Taimiyah.

Sesungguhnya ulama yang benar-benar paham syariat-Nya tidak akan segan-segan meninggalkan mazhab Imamnya dalam sebuah masalah menuju mazhab lain yang dinilai lebih kuat argumennya. Namun bukanlah *talfiq* (mencari-cari pendapat yang sesuai seleranya dari berbagai mazhab) atau plin-plan. Tidak jarang ada ulama yang keluar dari semua ikatan mazhab yang ada sekiranya tidak ada satu pun dari mazhab-mazhab tersebut yang memiliki argumen yang kuat. Ia ber-ijtihad sendiri seperti yang dilakukan Imam Ibnu Taimiyah dan Imam Ibnul Qayyim yang pada dasarnya bermazhab Hambali. Demikian pula Imam lain seperti Abu Bakar Ibnul Araby Al-Maliki. Ia menguatkan pandangan kalangan Hanafi tentang wajib-nya zakat pada setiap tanaman dan beliau melemahkan pendapat mazhab-nya sendiri–Maliki dan lainnya–yang tidak mewajibkan zakat sayuran.

> *...tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (untuk disedekahkan kepada fakir miskin) dan janganlah berlebihan.*
>
> (QS Al-An'am: 141)

Ibnul 'Araby berkata dalam *Ahkamul Qur'an*, "Abu Hanifah telah menjadikan ayat itu sebagai cermin sehingga ia dapat melihat kebenaran." Oleh karena itu, ia mendukung Abu Hanifah dan melemahkan mazhabnya sendiri.

Dalam *syarah* Sunan Imam Tirmidzi ketika menjelaskan hadits, "Dalam setiap tanaman yang disiram langit, ada zakat sepersepuluh," Ibnul 'Araby berkata, "Mazhab yang paling kuat dalam masalah itu adalah mazhab

Abu Hanifah. Ia lebih empati kepada kaum miskin dan lebih mencerminkan syukur nikmat, selain sesuai dengan keumuman ayat dan hadits."[7]

Demikian pula kita dapati Imam Nawawi dalam *"Syarah Shahih Imam Muslim"* dan *"Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab"* yang kerap melemahkan pandangan mazhabnya (Syafi'i) berdasarkan dalil-dalil yang ditemukannya. Imam Ibnu Taimyah berkomentar tentang hal itu, "Jika seorang pengikut mazhab Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, atau Ahmad (bin Hambal) dalam beberapa masalah melihat ada mazhab lain lebih kuat kemudian dikutinya, ia telah mengambil sikap yang baik. Ia tidak boleh dicela atau diragukan keagamaannya. Bahkan, sikap itu lebih patut dan lebih dicintai Rasulullah SAW daripada fanatik kepada satu mazhab, selain kepada Nabi SAW. Ada orang yang fanatik kepada Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, atau Imam Ahmad memandang bahwa pendapat Imam tertentu adalah kebenaran yang harus diikuti dan tidak boleh mengikuti pendapat imam yang tidak sependapat dengannya. Siapa saja yang bersikap demikian, berarti ia *jahil* dan sesat. Bahkan, mungkin kafir.[8]

Jika ia meyakini manusia wajib mengikuti seorang imam tertentu di antara imam-imam tersebut dan tidak boleh mengikuti dua imam, ia wajib bertobat jika mau. Jika tidak mau, ia boleh dibunuh. Hal itu berbeda dengan masalah yang ada di dalam perkataan, "Seorang awam boleh atau sebaiknya wajib mengikuti seseorang tanpa membatasinya pada orang tertentu seperti kepada si Za'id atau si Umar." Adapun perkataan yang dilarang adalah, "Wajib atas semua orang mengikuti si Fulan."[9] Sesungguhnya tindakan

---

[7] Yusuf Al-Qaradhawy, *Hukum Zakat*, hlm. 338-339.

[8] Saat ini, memang ada kalangan yang memonopoli kebenaran. Mereka anggap kebenaran hanya ada pada pendapat *masyayikh* mereka. Mereka berpaling dari pendapat ulama lain, kendati lebih kuat pendapatnya. Bahkan, manusia mereka larang untuk mengikuti Al-Banna, Quthb, dan Al-Qaradhawy seraya memaksa manusia mengikuti *masyayikh* mereka. Siapa yang berbeda dengan mereka–walau ulama–niscaya dianggap tergelincir dari kebenaran. Tanpa disadari mereka telah membuat mazhab baru yang tidak dikenal dalam sejarah pemikiran Islam: mazhab syaikhani (dua Syaikh, yaitu Syaikh bin Bazz dan Syaikh Al-Albany). Bagaimana jika Ibnu Taimiyah hidup saat ini, dan melihat perangai mereka?

[9] Yusuf Al-Qaradhawy, *Op. cit*, hlm. 194-195.

memaksakan dan mewajibkan pihak lain untuk terikat dengan sebuah mazhab serupa dengan perbuatan Ahli Kitab yang telah menjadikan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah.

Imam Izzuddin bin Abdus Salam berkata,

> *"Termasuk keanehan jika salah seorang dari fuqaha' muqallidin tidak berani menolak dalil-dalil lemah yang dipakai Imamnya. Ia terus saja mengikutinya dan meninggalkan orang yang berdalil dengan Al-Quran dan As-Sunnah atau qiyas yang shahih lantaran jumud mengikuti Imamnya. Bahkan, ia mencari-cari dalil untuk menolak ayat Al-Quran dan As-Sunnah serta menakwilkannya dengan takwil yang jauh dan bathil demi sang Imam."*

Imam Abu Syamah–murid Imam Izzuddin bin Abdsussalam–berkata,

> *"Bagi orang yang menekuni fiqih, ia tidak boleh membatasi diri pada mazhab seorang Imam. Selain itu, ia harus meyakini setiap masalah dan kebenaran setiap pendapat yang paling mendekati dilalah (penunjukan) Al-Quran dan As-Sunnah yang muhkamah (jelas). Hal itu dapat dengan mudah diketahui setiap orang yang menguasai ilmu-ilmu klasik. Hendaknya ia menjauhi sikap fanatik dan perselisihan seperti yang ditunjukkan para ulama mutaakhirin (belakangan) karena hanya membawa pada kesia-siaan dan mengeruhkan kejernihannya. Diriwayatkan dari Imam Asy Syafi'i bahwa beliau melarang ber-*taqlid *kepadanya atau kepada orang selainnya."*[10]

Kami melihat di sudut lain, ada manusia yang anti mazhab dan Imamnya. Kami ingin menegaskan bahwa fanatik menentang mazhab-mazhab dan para Imam sama tercelanya dengan fanatik dalam bermazhab. Ada sebagian kalangan yang mengecam mazhab dan para Imam. Mereka dituduh sebagai biang terjadinya perpecahan dan permusuhan dalam tubuh umat Islam. Ada pula yang menentang karena mereka merasa jago dan pintar seperti Imam mazhab. Mereka merasa mampu mendirikan aliran pemikiran sendiri yang pada hakikatnya berarti mazhab. Dulu ada ulama yang menentang mazhab-mazhab, yaitu Al-Imam Ibnu Hazm. Padahal, ia sendiri bermazhab *zahiri* (didirikan Imam Daud Az-Zahiri). Namun zaman kini, penentang mazhab lebih lancang dan kasar dibandingkan Ibnu Hazm.

---

[10] Yusuf Al-Qaradhawy, *Ibid*, hlm. 192-193.

Imam Ibnu Taimiyah telah membantah orang-orang lancang itu dalam bukunya, "*Raf'ul Malam 'an Aimmatil A'lam*". Beliau berkata, "Kaum muslimin setelah memberikan *wala'*-nya kepada Allah dan Rasul SAW wajib memberikan *wala'*-nya kepada orang-orang mukmin seperti ditegaskan Al-Quran, terutama para 'bintang-bintang' penunjuk jalan di kegelapan laut dan darat serta telah disepakati kaum muslimin akan keutamaan dan kejujuran mereka." Selanjutnya, beliau berkata, "Sesungguhnya mereka adalah para khalifah Rasulullah SAW di dalam umatnya dan penghidup sunah yang telah mati. Bersama mereka Al-Quran tegak dan bersama Al-Quran mereka bangkit. Bersama Al-Quran mereka berbicara dan bersama mereka Al-Quran berbicara."[11]

C. Fanatisme Jamaah

Fanatik kepada jamaah adalah sikap yang harus dijauhi setiap muslim. Sikap fanatik dengan membela kelompok, organisasi, jamaah, atau *hizb* tanpa peduli pada kebenaran adalah bentuk jahiliyah. Orang jahiliyah dulu sering berkata, "Belalah saudaramu, benar atau salah."

Fanatik kepada jamaah adalah sikap yang tidak benar karena jamaah adalah kumpulan manusia yang tidak *ma'shum*. Setiap jamaah hanya berupaya untuk berjihad dan ber-ijtihad. Mungkin mereka salah, mungkin benar. Jadi, kekurangan dan kelebihan yang ada pada sebuah jamaah harus mendapat perhatian yang proporsional dan adil.

Orang yang fanatik tidak akan pernah bercerita tentang jamaahnya kecuali kebaikan dan keutamaan saja. Ia buta terhadap cacat yang ada di dalamnya. Terhadap jamaah lain, ia tidak pernah bercerita kecuali keburukan dan kekurangannya walau di dalamnya ada ulama yang telah berjasa besar bagi Islam. Itu adalah sebuah kezaliman yang akan membuat pelakunya keluar dari kebenaran dan sikap adil.

Orang fanatik pun akan bergembira dan bersorak sorai jika ada jamaah lain melakukan kesalahan. Mereka menabuh genderang tanda

---

[11] *Ibid*, hlm. 199.

kemenangan. Sebaliknya, mereka bersedih dan mencoba menutupi kebaikan-kebaikan jamaah lain. Mereka mencoba mengaburkan kebaikan itu dari hadapan manusia agar tidak tertarik dengan jamaah tersebut.

Orang yang fanatik amat siap melancarkan kritik dan membongkar kekurangan-kekurangan jamaah lain dan mereka telah memiliki 'peralatan perang' untuk itu. Sementara mereka sendiri amat tertutup dari kritikan dan selalu berapologi terhadap kelakuan tidak baik jamaahnya. Bahkan, sudah mereka siapkan senjata penawar untuk itu. Sekali lagi, itu adalah perilaku tercela dan tidak Islami. Tidak sepantasnya dilakukan orang berakal dan bernurani. Allah SWT berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah sekalipun terhadap dirimu sendiri atau ibu, bapak, dan kawan kerabatmu.

(QS An-Nisaa: 135)

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan.

(QS Al-Maidah: 8)

Kemudian mereka menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan segala yang ada pada sisi mereka (masing-masing)

(QS Al-Mukminun: 53)

5. *Husnuzhan* kepada Orang Lain

Seorang mukmin tidak pantas memuji dirinya sendiri (*i'jab binafsi*) dan menganggapnya bersih serta menganggap orang lain kotor. Ia memakai kacamata hitam dalam menilai orang lain, sementara memandang diri sendiri dengan kacamata tejernih dan terbaik.

Janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

(QS An-Najm: 32)

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya bersih? Namun, Allah membersihkan orang yang dikehendaki-Nya.

(QS An-Nisaa: 49)

Syaikh Al-Qaradhawy mengatakan,

"Seorang mukmin—seperti kata salaf—lebih keras mengadili diri sendiri daripada mengadili penguasa yang zalim atau teman yang bakhil. Ia senantiasa menuduh dirinya sendiri. Tidak memberikan toleransi kepada dirinya dan mencari-cari alasan atas kesalahannya. Ia senantiasa dihantui rasa kurang dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan menunaikan hak hamba-Nya. Ia mengamalkan kebaikan dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan seraya berkata, 'Aku takut Allah tidak menerimanya karena Ia hanya menerima amalan orang-orang yang bertakwa. Adakah diriku termasuk salah seorang di antara mereka? Di samping itu, ia senantiasa mencari alasan untuk menutupi kesalahan makhluk Allah, terutama para saudaranya dan orang-orang yang berjuang bersama-sama membela agama Allah. Ia mengatakan—seperti para salaf, 'Aku mencari alasan bagi kesalahan saudaraku sampai tujuh puluh alasan, kemudian baru aku. Barangkali ia punya alasan lain yang tidak aku ketahui.'"[12]

Buruk sangka merupakan akhlak buruk yang Allah SWT kecam dalam Al-Quran dan dicela dalam As-Sunnah karena sikap itu telah menempatkan manusia tidak pada posisi yang benar. Berbaik sangka kepada Allah SWT dan manusia adalah cabang iman terbesar. Firman Allah SWT,

Hai orang yang beriman. Jauhi kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa

(QS Al-Hujurat: 12)

[12] *Ibid*, hlm. 212.

Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan yang diingini hawa nafsu mereka. Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka

(QS An-Najm: 23)

Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun

(QS Al-Qashash: 50)

Rasulullah SAW bersabda:

Jauhilah prasangka (jelek) karena sesungguhnya prasangka (jelek) itu merupakan omongan yang paling dusta

(HR *Muttafaqun 'alaih*).

Contoh *husnuzhan* para Ulama kepada Ulama

Syaikh Bakr Abu Zaid telah bersikap amat simpatik terhadap Sayyid Quthb, ketika ia berkata (lihat lampiran), "Sesungguhnya buku *Al 'Adalah Al Ijtima'iyah* adalah buku pertama yang ia tulis ketika kembali ke pangkuan Islam." Sebuah ucapan untuk meluruskan sikap keras sebagian kalangan terhadap Sayyid Quthb lantaran buku tersebut. Seakan-akan Syaikh Bakr ingin menegaskan kepada kita, "Maklumi Sayyid Quthb jika ada yang keliru dari buku tersebut, sebab buku itu dibuat saat ia belum belajar Islam secara mendalam. Ia baru saja kembali kepada Islam".

Imam Ibnul Qayyim disebut-sebut sebagai pengarang buku "*Ar-Ruh*". Namun para peneliti menolak jika buku itu disandarkan kepada Ibnul Qayyim, sebab menurut mereka buku tersebut mengandung banyak khurafat yang tidak mungkin ditulis oleh Ibnul Qayyim seorang alim yang memiliki *track record* bersih dan seorang salafi tulen. Syaikh Al-Albany termasuk yang meragukan bila buku itu dianggap ditulis oleh Ibnul Qayyim. Syaikh Bakr menyebutkan bahwa para ulama menyatakan barangkali buku itu disusun oleh Ibnul Qayyim pada masa awal hidupnya (mungkin saat itu ilmunya belum matang). Demikian *husnuzhan* para ulama terhadap Ibnul Qayyim.

Syaikh Al-Albany berpendapat bahwa tidak ada zakat pada harta perniagaan (*tijarah*), karena itu Syaikh mulia ini diserang oleh banyak kalangan yang memang memusuhinya. Syaikh Al-Qaradhawy mendengar hal itu, namun ia tidak menggubris sebab Al-Qaradhwy tahu bahwa Al-Albany memang tidak sedikit yang memusuhinya, ia menganggap hal itu sekedar fitnah untuk menjelek-jelekkan Syaikh Al-Albany. Sampai akhirnya Syaikh Al-Qaradhawy membaca sendiri pendapat Syaikh Al-Albany itu dalam bukunya "*Tamamul Minnah Ta'liq 'ala fiqih As-Sunnah*", barulah Syaikh Al-Qaradhawy menyatakan sikap ketidaksetujuannya dengan membantah secara panjang, ilmiah dan kata-kata yang sopan. Lihat peristiwa ini dalam "*Al-Quran dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*".

Sesungguhnya kewajiban zakat *tijarah* adalah pendapat *jumhur*, bahkan Imam Al-Baghawy, Ibnul Mundzir, dan Abu Ubaid menyatakan hal itu adalah ijma'. Maka wajar bila Syaikh Al-Albany diserang oleh sebagian kalangan karena dianggap menentang ijma', ternyata pendapat Syaikh ini–tidak wajibnya zakat tijarah–adalah juga pendapat Imam Ibnu Hazm, Imam Asy-Syaukany, Imam Al-Qunuji, dan Imam Siddiq Hasan Khan.

Ada hal lain tentang Syaikh Al-Albany dan Syaikh Al-Qaradhawy. Jamaah Ahbasy mencerca Al-Qaradhawy lantaran pujiannya terhadap Syaikh Al-Albany–dan amat sering Yusuf Al-Qaradhawy memuji kehebatan Syaikh Al-Albany dalam ilmu hadits–, padahal menurut jamaah ini Syaikh Al-Albany adalah tokoh paling sesat dan menyimpang abad ini. Jamaah aneh ini menuding Syaikh Al-Albany meminta kerajaan Arab Saudi agar mengeluarkan kubur Nabi SAW dan dua orang sahabatnya dari Masjidil Haram. Syaikh Al-Qaradhawy tetap membela Syaikh Al-Albany, sebab ia belum pernah mendengar langsung atau membaca tulisan darinya tentang hal itu. Namun, jika benar Syaikh Al-Albany berbuat demikian, Syaikh Al-Qaradhawy menyatakan ketidaksetujuannya sebab kubur-kubur tersebut sudah ada sejak masa sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, hingga hari ini. Dan tidak ada yang berniat membongkar kubur Nabi SAW dan dua sahabatnya

dari Masjidil Haram. Demikianlah sikap *husnuzhan* Yusuf Al-Qaradhawy terhadap Syaikh Al-Albany, *Imamul Muhaditstsin* abad ini.

Amat disayangkan bila orang yang dianggap ulama dan imam tidak memberikan contoh dalam masalah ini. Mereka dianggap sangat hati-hati dalam menerima hadits Nabi SAW, namun hal itu tidak mereka berlakukan terhadap sesama muslim. Padahal kita diperintah untuk *tabayyun* bila datang berita dari orang yang belum jelas kredibilitasnya. Amat disayangkan bila Syaikh Al-Qaradhawy digelari dengan gelar buruk seperti kufur, harus dipenggal lehernya, dan lainnya, padahal si pemberi vonis hanya mendengar berita dari wawancara majalah atau Koran (lihat *Membongkar Kedok Al-Qaradhawy*). Seandainya betul Syaikh Al-Qaradhawy berkata atau bersikap sesuai dengan yang diberitakan, maka ada baiknya si pemberi vonis menanyakan langsung kepadanya agar terang apa maksud ucapannya atau apa dasarnya ia berkata demikian. Sebab, seringkali wawancara tidak memberikan waktu dan ruang yang cukup dengan jawaban yang utuh, ilmiah, dan konstitusional. Ia akan menjawab secara langsung sesuai kebutuhan wawancara. Inilah yang kami maksud dengan *husnuzhan* kepada ulama.

Sungguh mereka, para tokoh itu, memiliki hubungan yang baik. Imam Syahid Hasan Al-Banna pernah memberikan surat kepada Syaikh Al-Albany yang isinya memberikan dorongan dan sugesti agar ia meneruskan mengikuti manhaj yang selamat. Hal ini lantaran Syaikh Al-Albany telah mengomentari kitab *"Fiqih Sunnah"*-nya Sayyid Sabiq sebuah kitab fikih yang dibuat atas permintaan Hasan Al-Banna kepada Sayyid Sabiq untuk dipakai para Ikhwan. Komentar itu tadinya berupa Risalah khusus, yang akhirnya menjadi buku yang berjudul *"Tamamul Minnah Ta'liq 'Ala Fiqihis Sunnah"*. Bahkan Hasan Al-Banna memberikan kata pengantar dalam Risalah Syaikh Al-Albany tersebut.

Syaikh Al-Albany berkata, "Namun sangat disayangkan Risalah tersebut hilang!"[13]

[13] Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany dalam Kenangan*, hal. 50

Tokoh-tokoh Al-Ikhwan Al-Muslimun selain Al-Qaradhawy yang kerap berinteraksi dan berdiskusi ilmiah dengan Syaikh Al-Albany adalah Dr. Ahmad Al-'Assal, Dr. Abdul Halim Abu Syuqqah, Al-'allamah Al-Muhaddits Muhibbudin Al-Khathib. Syaikh Muhibbuddin Al-Khathib yang usianya jauh lebih tua, pernah memberikan pujian kepada Syaikh Al-Albany, saat itu ia masih muda, dengan ucapan, "Salah seorang penyeru kepada As-Sunnah yang telah mengabdikan diri untuk menghidupkan Sunnah Nabi adalah saudara kami Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin Nuh Najaati Al-Albany."[14]

Wallahu a'lam bish shawab

6. Tidak Menyakiti atau Mencela

Menyakiti sesama muslim dan mencelanya adalah perbuatan yang tidak layak dilakukan seorang muslim atas muslim lainnya. Apalagi, terhadap para tokoh yang telah memberikan kontribusi besar bagi agamanya dan menjalani kepedihan hidup yang tidak pernah dirasakan orang lain.

Namun sangat disayangkan, hari ini kita menyaksikan aktifis Islam saling mencela satu sama lain. Bahkan, saling memfasikkan dan mengkafirkan. Padahal, mereka hanya mempermasalahkan wacana ijtihadi. Mereka terhalang dari teladan akhlak para *salafush shalih*. Perhatikan sikap Imam mulia, Alim Rabbani, *Hujjatul Umat* ini–Ibnul Qayyim Al-Jauziah–ketika beliau mengoreksi kekeliruan beberapa hal dalam "*Manazil Sa'irin*" karya Syaikhul Islam Ismail Al-Harawi yang ia *syarah* dalam "*Madarijus Salikin*":

> *"Kesalahan Syaikhul Islam (Al-Harawi) dalam masalah ini tidak dapat menghancurkan kebaikan-kebaikanya dan tidak boleh menimbulkan prasangka tidak baik kepadanya. Beliau adalah seorang ulama besar, seorang Imam, dan tokoh tasawuf (suluk). Setiap orang boleh diambil atau ditolak perkataannya kecuali Al-Ma'shum (Nabi SAW). Orang sempurna adalah orang yang menyadari kesalahannya, terutama dalam masalah yang pelik dan seringkali*

---

[14] *Ibid*, hal. 164

menggelincirkan kaki serta membingungkan pemahaman yang mengakibatkan para salik terjerumus ke dalam kehancuran."[15]

Demikianlah Ibnul Qayyim. Adapun sang guru, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, pernah berkata tentang kecenderungan manusia , "Jika manusia melakukan kebaikan 99 kali dan kesalahan 1 kali, niscaya manusia akan melihat kesalahannya yang satu itu."

Sesungguhnya orang-orang yang hobi mencela dan tidak mau memaafkan kesalahan orang lain–sekecil apapun kesalahan itu–adalah manusia paling sombong. Bagaimana tidak? Allah SWT saja berfirman kepada para hamba-Nya yang *mukallaf*,

> *Segala yang menimpa kamu disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahanmu).*
>
> (QS Asy-Syura: 30)

Kami amat meyakini para ulama yang mengalami ketergelinciran bukanlah menurut kehendak atau kemauan mereka. Mereka mungkin lupa, ditekan, atau dipaksa 'pemesan' atau penguasa yang menghendaki fatwa atau pendapat yang sesuai selera mereka. Rasulullah SAW bersabda,

> *Sesungguhnya Allah melewati (tidak mencatat) dari umat ini (dosa) karena keliru, lupa, dan terpaksa.*
>
> (HR Imam Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya)[16].

Allah SWT berfirman,

> *Tidak ada dosa atas kamu terhadap segala yang sengaja kamu melakukannya, kecuali (segala dosa) yang disengaja hatimu.*
>
> (QS Al-Ahzab: 5)

Kita harus menghargai jerih parah orang lain yang berupaya mencari kebenaran sekuat tenaga walau akhimya ia tidak mendapatkan, bahkan mendapati kesalahan. Jika kita memaksa manusia untuk selalu mencapai

---

[15] *Ibid*, hlm. 223.

[16] Ibnu Hibban men-shahih-kan di dalam *"Shahih"*-nya seperti dalam *"Al-Mawarid"* Imam Hakim menurut syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim serta disetujui Imam Adz-Dzahabi.

atau berhasil memenuhi keinginannya, itu sama saja memaksakan sesuatu yang tidak mungkin mampu dilakukan manusia. Adapun Allah SWT saja tidak berbuat demikian terhadap manusia. Allah SWT tidak akan membebani seseorang dengan beban yang tidak sanggup dipikulnya.

Satu lagi hal yang amat mengherankan. Banyak sekali ditemui orang yang begitu hobi mencela dengan memberikan gelar-gelar buruk kepada orang lain, sementara mereka sendiri tidak rela jika diperlakukan demikian. Seharusnya orang-orang seperti itu paham jika ingin dihormati manusia, hormatilah manusia lain. Jika ingin didengar orang lain, cobalah mendengarkan orang lain. Jika tidak ingin dicela, jangan mencela orang lain. Sesungguhnya, orang yang dicela punya hak membela dan mencela balik walaupun pada dasarnya mencela adalah akhlak yang jelek dan tidak akan menyelesaikan masalah. Allah SWT menegaskan balasan keburukan adalah keburukan yang serupa. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

> *Balasan bagi keburukan adalah keburukan yang serupa. Siapa yang memaafkan dan berbuat baik, pahalanya atas (tanggungan) Allah.*
>
> (QS Asy-Syura: 40)

> *Allah tidak menyukai jika ucapan su' (buruk) dilakukan secara jahr (terang), kecuali bagi orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*
>
> (QS An-Nisaa: 148)

Sesungguhnya Hatib bin Abi Baltha'ah (seorang Ahli Badr) telah dimaafkan Allah SWT dan Rasul-Nya walau ia melakukan kesalahan yang amat fatal, yaitu membocorkan rahasia negara kepada musuh hingga saat itu Umar ra hendak memenggal kepalanya. Namun, Rasulullah SAW justru mencegah Umar ra dan melindungi Hatib ra seraya bersabda,

> *Sesungguhnya ia pernah ikut dalam Perang Badr. Apakah kau tahu, wahai 'Umar, bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang turut dalam Perang Badr. Allah berfirman, "Berbuatlah sekehendak kalian, kalian Kuampuni."*
>
> (HR Imam Bukhari)

Demikianlah kebijakan Allah SWT dan Rasul-Nya yang tidak melupakan jasa-jasa baik seseorang meskipun sebagai manusia biasa ia berbuat kesalahan besar juga.

7. Membangun Kesadaran Bersama

Kesadaran! Itulah kata kunci terakhir. Apa yang kita harapkan dari bangkitnya kesadaran? Umat Islam–siapa pun dia–harus benar-benar menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT yang memiliki tugas kehambaan, memakmurkan bumi, dan mengabdi secara benar kepada-Nya dengan mengikuti syariat-Nya. Tidak ada kemuliaan apa pun bagi manusia yang melepaskan ikatan hati yang telah Allah SWT satukan di antara kaum muslimin.

Umat Islam harus menyadari bahwa dirinya adalah umat Rasulullah SAW–teladan terbaik yang Allah SWT berikan. Tidak ada kebaikan bagi manusia yang mengkhianati petuah-petuahnya dengan merusak barisan kaum muslimin yang telah beliau satukan.

Umat Islam harus becermin pada generasi terbaik umat ini yang Allah ridhai dan mereka pun ridha terhadap segala putusan-Nya. Semua berlalu dan tercatat dengan tinta emas dalam perjalanan *sirah* dan *tarikh* umat manusia. Orang-orang kafir pun memuji mereka. Merekalah generasi terdekat dengan turunnya Al-Quran. Mereka pula yang terbiasa berinteraksi dengan sabda-sabda baginda Nabi SAW. Perbedaan di antara mereka mungkin lebih banyak dibanding saat ini, tetapi tidak ada pertengkaran dan tidak ada permusuhan. Mencontoh mereka bukanlah perbuatan sia-sia dan cela.

Umat Islam harus menyadari, saat ini musuh mereka dari kalangan *kafirin*, *munafikin*, *mulhidin*, dan *musyrikin* senantiasa menyerang mereka dari berbagai sisi, waktu, dan generasi. Semuanya telah diisyaratkan Allah SWT dalam kitab-Nya yang *la raiba fihi* dan sabda Rasul-Nya yang *shadiqul mashduq*. Mereka tidak pernah lelah ketika kita lelah, mereka tidak pernah berhenti ketika kita berhenti, dan mereka tidak pernah tertawa ketika kita tertawa.

Mereka tahu kelemahan kita dan kita buta terhadap kekuatan mereka. Mereka selalu mengintai kita.

Oleh karena itu, umat Islam harus menyadari dengan benar, saudara seiman bukanlah musuh. Saudara seakidah harus dijaga darah dan kehormatannya. Umat Islam harus menyadari bahwa lawan mereka bukan Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, atau Imam Hambali. Lawan mereka bukan Ikhwan, Salafi, Tablighi, atau Tahriri. Lawan tanding mereka bukan orang yang merayakan Maulid Nabi, mencukur jenggot, tidak bercadar, *musbil* (orang yang memakai sarung atau celana panjang melebihi mata kaki). Lawan mereka sesungguhnya adalah para *juhala* yang merayakan Natal atau syiar jahiliyah lainnya, para pencukur agama, dan orang yang mengumbar aurat di segala tempat. Lebih dari itu, lawan besar mereka adalah para penindas yang mengusir kaum muslimin dan membunuh mereka. Tidakkah itu cukup menjadi pelajaran bagi kita?

Umat Islam harus menyadari perpecahan adalah laknat dan persatuan adalah wajib. Tidak ada ulama yang memperselisihkan ketetapan itu. Mencari keributan sesama muslim dengan menggali kembali *khilafiyah* masa lalu tanpa ilmu dan akhlak, hal itu sangat tercela. Mengajak umat Islam merapatkan barisan, memperkokoh iman, atau memperkuat keyakinan merupakan tindakan yang sangat terpuji dan layak diikuti. Pilihan ada pada masing-masing kita.

Lebih dari itu semua, kita harus menyadari semua itu dari awal hingga akhir dan dari atas sampai bawah akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Tidak ada yang dapat mengelak, tidak ada yang mampu berdusta dan ingkar. Allah Maha Mengetahui. Semua akan terbukti dan tidak dapat diingkari. Allah SWT tahu siapa yang benar dalam keimanannya dan siapa yang dusta; siapa yang *mujahid* dan siapa yang *munafiq*; siapa yang ber-*wala'* kepada-Nya, Rasul-Nya, dan kaum muslimin atau siapa yang ber-*wala'* kepada *thaghut* dan keturunannya.

Wallahu a'lam bish shawab wal musta'an.
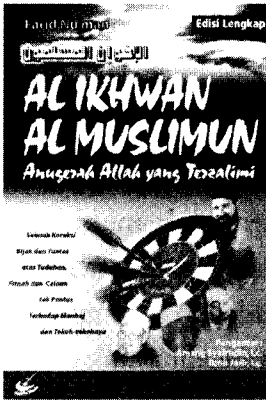
BAB IX
PENUTUP

Kami akhiri buku ini dengan sebuah permasalahan *krusial* yaitu seputar kafir-mengkafirkan sesama kaum muslimin yang telah lama menyulut api fitnah yang membakar keutuhan dan kesatuan hati umat Rasulullah SAW ini.

Sadarilah ketika seseorang atau jamaah divonis kafir, maka telah halal darah, harta, dan kehormatannya, tidak boleh diwarisi, dan tidak berhak mendapat *fa'I* atau *ghanimah.* Sebesar itulah konsekuensi *takfir*! Bukankah amat mengerikan? Ulama yang mendalam ilmunya amat memahami ini karena itu mereka sangat berhati-hati dalam hal ini. Sedangkan bagi yang tergesa-gesa dan ceroboh, maka setiap jiwa bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing.

Ucapan bernuansa *takfir* sebagian tokoh *salafiyah* terhadap tokoh ulama Ikhwan yang telah mendapat tempat dihati mayoritas kaum muslimin, tetap dinilai sebuah sikap yang amat disayangkan dan tidak pantas terjadi serta tidak layak dilanjutkan. Sayangnya, mereka belum melakukan pemastian/klarifikasi (*tatsabbut*)—entah karena enggan, sempit waktu (atau sempitnya hati), atau terlalu mengikuti hawa nafsu yang sebelumnya sudah memendam rasa benci. Adapun bagi mereka yang telah wafat, maka Allah *'Azza wa Jalla* tempat kembalinya segala urusan. Syaikh Muqbil bin Hadi yang telah berkata, "Wahai Qaradhawy engkau telah kufur, atau mendekati kekufuran!", ia telah wafat. Syaikh Ibnu Utsaimin yang berkata, "Jika ia (Al-Qaradhawy) tidak (bertobat), maka wajib bagi pemerintahan islam

untuk memenggal lehernya", ia juga telah wafat. Mudah-mudahan Allah memaafkan kekhilafan kita semua.

Sedangkan Syaikh Rabi' bin Hadi yang telah menuduh Sayyid Quthb berfaham *wihdatul wujud*, menganggap Al-Quran adalah makhluk, mendukung komunis, sosialis, *wihdatul adyan*, dan tuduhan bernuansa *takfir* lainnya, ia masih Allah panjangkan usianya. Mudah-mudahan kesempatan ini bisa dimanfaatkan untuk kembali menelaah apa-apa yang dituduhkannya terhadap Sayyid Quthb. Apalagi setelah ia mendapat nasihat dan bantahan dari Syaikh Bakr Abu Zaid, tokoh senior ulama salafi. Namun sayangnya, sebagaimana yang telah kami baca dalam buku terbaru mereka di negeri ini, *Hasan Al-Banna Seorang Teroris ?* ternyata nasihat Syaikh Bakr itu *–wallahu a'lam–*juga dibantah oleh Syaikh Rabi'!! *La Haula Wa laa Quwwata Illa billah*

1. Zona *Khilafiyah* Bukan Zona Kemungkaran

Tema-tema yang menjadi perselisihan ulama baik dahulu maupun sekarang bukanlah alasan keluarnya fatwa kafir! Sungguh perbedaan fiqh kalangan *Hanafiyah* dengan *Syafi'iyah* amatlah banyak dan jauh tetapi mereka tidak saling mengkafirkan, kecuali sedikit di antara mereka yang fanatik.

Begitu pula perbedaan sikap terhadap *Asma was Sifat* Allah, di antara ulama ada yang mengikuti salaf yaitu menetapkan *Asma was Sifat* tanpa *ta'wil, tahrif, ta'thil, takyif* dan *tasybih*. Ada pula kalangan yang mengikuti pemahaman *Asy'ariyah* yang memberikan takwil dengan tujuan menjaga kesucian *Asma was Sifat* tersebut dari penakwilan orang-orang bodoh. Sungguh *Asy'ariyah* pun bagian dari Ahlus Sunnah, bahkan golongan ini menjadi pendekar-pendekar agama dan penolong-penolong As-Sunnah pada masanya yang dapat diketahui dalam sejarah hidup mereka dan kesaksian para ulama.

2. Kelembutan dan Ketegasan terhadap Penyimpangan Manusia

Sesungguhnya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan manusia memiliki bobot masing-masing, walau hakikatnya sama saja. Ada yang

besar, ada yang kecil. Maka seorang yang arif dan bijak akan memberikan sikap yang berbeda sesuai kadar penyimpangannya. Betapa tidak? Allah *'Azza wa Jalla* sendiri menyikapi mereka dengan penamaan yang berbeda sebagai petunjuk perbedaan kualitas penyimpangan manusia. Allah *'Azza wa Jalla* menamakan mereka *musyrikin, kafirin, fasiqin, zhalimin, mujrimin, mu'tadin, musrifin*, dan lainnya. Masing-masing mereka Allah berikan dosa sesuai level masing-masing, ada yang kecil, besar, hingga keluar dari Islam dan tak terampuni. Maka seharusnya demikian pula sikap manusia terhadap manusia lain yang memiliki penyimpangan.

Kaum *mujrimin* (berdosa) diantara mereka ada yang sekedar dosanya kecil yang bisa dihilangkan dengan istighfar, shalat, wudhu, dzikir, dan lainnya, seperti dosa memandang wajah non mahram dengan syahwat, *nyontek*, dan lain-lain. Ada pula yang termasuk kategori dosa-dosa besar (*Al-kaba'ir*) yang bisa menyeret pelakunya menjadi fasik bahkan kafir, seperti *qauluzzur* (sumpah/saksi palsu), zina, riba, memakan harta anak yatim, *sababul mu'min* (mencaci maki mukmin), mendatangi isteri dari dubur, membunuh, percaya kepada perdukunan, jimat, *tatahyyur*, menganggap kekuasaan tertinggi di tangan manusia, undang-undang selain Allah, dan segala kesyirikan lainnya.

Para *mubtadi'* (pelaku bid'ah) juga berbeda-beda. Hal ini bisa ditinjau dari dua sisi, yaitu latar belakang pelakunya dan jenis bid'ah-nya. Bila pelaku bid'ah adalah kalangan awam terhadap agama maka ia tidak bisa disebut ahli bid'ah sebab ia hanya seorang *muqallid*, ikut-ikutan tanpa ilmu, walau dosa bid'ahnya tetap melekat pada dirinya. Sedangkan bila pelaku bid'ah-nya adalah orang yang mengerti agama, baik pokok maupun cabang-cabangnya, mengerti sunnah dan bid'ah, paham antara *masyru'* dan *ghairu masyru'*, maka ia layak disebut *mubtadi'* (ahli bid'ah) sebab ia bisa saja menciptakan bid'ah dengan memanipulasi ilmu yang dimilikinya yang telah disalahartikan sesuai selera hawa nafsunya. Semua itu bisa mengecoh kalangan awam, namun tersingkap oleh kalangan alimnya. Adapun jika kasusnya adalah adanya hadits atau berita yang tidak sampai kepada seorang

ahli ilmu, sehingga ia tergelincir kepada pendapat atau praktik yang bid'ah atau keliru–tidak sedikit para imam kita yang mengalami itu–maka hal itu dimaafkan, sebab ia berijtihad dengan ilmu yang telah ada padanya sementara permasalahan harus segera dipecahkan. Atau bisa jadi hadits tersebut sudah sampai padanya, namun ia menilainya tidak shahih dan tidak bisa dijadikan *hujjah*, berbeda dengan penilaian ulama lain, maka apa yang akhirnya ia utarakan atau lakukan–jika salah–dimaafkan, sebab ia berijtihad sesuai kadar ilmunya. Ini semua biasanya terjadi pada imam-imam terdahulu, adapun sekarang alasan ini sudah tidak relevan, sebab telah tersedia dengan mudah kitab-kitab hadits yang dihimpun para ulama hadits, sehingga kaum muslimin–siapa pun–tidak layak mengatakan 'aku belum temukan haditsnya' hanya karena ia kurang teliti mencarinya. *Wallahu A'lam*

.Bid'ah juga bermacam-macam. Ada yang diperselisihkan dan ada yang disepakati status bid'ahnya. Bid'ah yang disepakati ada yang kadarnya kecil seperti bid'ah dalam ibadah yang ditambah-tambahkan, walau demikian manusia tidak boleh meremehkannya, ada pula yang besar bahkan kafir, seperti bid'ah dalam akidah yaitu dengan lahirnya sekte-sekte seperti *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, *Khawarij*, dan lainnya. Maka ini semua menunjukkan bahwa kondisi-kondisi ini harus membentuk sikap adil dan bijak dalam menangani itu semua. Logikanya, bila ingin mematikan nyamuk jangan menggunakan senapan mesin apalagi bom sebab efeknya akan lebih besar dari sekedar mematikan nyamuk. Sebaliknya, bila ingin membunuh buaya jangan sekedar menggunakan pisau dapur, bisa-bisa kita sudah mati sebelum membunuhnya. Demikianlah, sesungguhnya setiap permasalahan memiliki kadarnya, mengetahui hal ini amat penting agar bisa mencari cara yang paling tepat, proporsional, dan efektif. Demikian pula yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para salaf *ridhwanullah 'alaihim ajmain.*

3. Kapan *Takfir* Dibenarkan ?

Telah menjadi kesepakatan para ulama untuk tidak mengkafirkan seorang ahli kiblat (muslim), kecuali jika ia mengingkari keberadaan Allah

'Azza wa Jalla, atau ada syirik yang jelas pada dirinya yang tidak bisa diartikan lain kecuali syirik, mengingkari Risalah kenabian (*nubuwah*) Muhammad SAW, atau mengingkari apa yang diketahui secara *dharuri* (pasti) dari agama seperti mengingkari akhirat dan semua kejadian di dalamnya, surga, neraka, dan lainnya, atau mengingkari apa yang telah disepakati dan diketahui kewajibannya dalam agama, seperti mengingkari wajibnya shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji, atau ia sendiri terang-terangan menyatakan dengan sadar keluar dari Islam.

Jadi dibolehkan menghukum kafir atas orang yang menentang berbagai ajaran seperti tauhid, nubuwah, kebangkitan pada hari kiamat, Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, surga, neraka, *hisab*, *jaza* (balasan amal), dan lainnya. Lantaran tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk tidak mengetahuinya, kecuali bagi yang baru masuk Islam–baginya dimaafkan untuk tidak mengetahuinya–sampai ia selesai mempelajarinya, setelah itu tidak ada alasan lagi yang dapat diterima. [1]

Namun demikian tidak setiap orang berhak mengeluarkan vonis 'kafir', walau telah jelas indikasi kekafiran pada diri seseorang. Hal ini hanya dibenarkan bagi lembaga ulama atau seorang ulama yang keluasan ilmunya, *wara'*, *taqwa*, dan objektifitasnya diakui. Wilayah ini tidak berlaku bagi *thalibul ilmi* apalagi aktifis baru *ghirah*. Wilayah mereka adalah *ittiba'* kepada ulama dan petunjuk-petunjuknya.

4. Teladan Salaf dalam Masalah Ini

Ali bin Abi Thalib dan Saad bin Abi Waqqash *radhiallahu 'anhuma* tidak mengkafirkan *Khawarij* walau penyimpangan mereka amat nyata dan membahayakan umat Islam. Sebagian Imam hadits tetap mengambil hadits dari mereka, juga dari kalangan *Mu'tazilah*. Ali ra pernah ditanya tentang kaum *Khawarij* yang menentangnya, "Apakah mereka itu kafir ?"

Dijawab, "Tidak, bahkan mereka lari dari kekafiran."

---

[1] Sayyid Muhammad Alwy Al-Maliky, *Faham-Faham Yang Perlu Diluruskan*, hal. 61

"Kalau begitu, apakah mereka munafik ?"

Jawab Ali, "Tidak, orang munafik tidak mau mengingat Allah kecuali sedikit saja, padahal mereka mengingat Allah banyak sekali."

Lalu Ali ditanya lagi,"Jadi, bagaimana sebenarnya mereka itu ?"

Jawab Ali, "Mereka adalah kaum yang ditimpa fitnah, lalu menjadi bisu, buta, dan tuli."[2]

Kaum *Mu'tazilah* juga tidak dikafirkan, yaitu kalangan yang moderat di antara mereka. Mereka masih menerima hadits *mutawatir* dan tidak sedikit kalangan Ahlus Sunnah mengambil manfaat dari mereka. Seperti Imam Az-Zamakhsyari Al-Mu'tazily dengan tafsir "*Al-Kasysyaf*"nya yang ucapannya kerap dikutip ulama Ahlus Sunnah. Namun ada juga yang memasuki wilayah 'kafir' sebab mereka ingkar terhadap semua hadits Nabi, *mutawatir* dan *ahad*, tidak percaya hari kebangkitan, hisab, mizan, *jaza*, dan lain-lain.

Syiah juga demikian. Ada yang moderat dan fiqih-nya dekat dengan *Ahlus Sunnah*, yaitu syiah Zaidi dan Ja'fari. Mereka tidak mengkafirkan sahabat Nabi, masih menghormati Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Al-Quran mereka masih sama dengan yang ada pada kalangan *Sunni*, tanpa tambahan dan pengurangan.

Namun ada juga yang ekstrim, dikafirkan kalangan *Ahlus Sunnah* dan Syiah yang moderat, seperti Syiah *Ghalliyah* (ekstrim) yang telah mengkultuskan Ali. Bagi mereka, Ali adalah titisan Allah di muka bumi, bahkan Ali bin Abi Thalib menghukum mati mereka. Ada juga kaum *rafidhah* yang mengkafirkan Abu Bakar, Umar, Utsman, Aisyah, Abu Hurairah, me-*ma'shum*-kan para imam mereka, bahkan lebih tinggi dibanding para Nabi. Merekalah yang dikafirkan oleh Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Abu Zur'ah. Adapun Imam Syafi'I melarang manusia meriwayatkan hadits dari mereka, bahkan melarang berbicara dengan mereka.

---

[2] Ibid, hal. 66

Demikianlah para salaf, sikap mereka jelas antara yang pantas dikeraskan dan diberikan toleransi. *Wallahu A'lam*

5. *Tahzir Nabawi* (Peringatan Nabawi)

"Siapa saja yang mengkafirkan seorang muslim, ucapan itu akan menimpa salah satu di antara keduanya"

(HR. Muttafaq 'Alaih)

"Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya, 'Wahai musuh Allah!', sedang pada kenyataannya tidak seperti itu, maka ucapan itu kembali kepada orang yang mengucapkannya"

(HR. Muslim)

"Ada orang yang melihat orang lain melakukan dosa, lalu ia berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu'. Kemudian Allah berfirman, "Siapakah yang bersumpah atas NamaKu bahwa Aku tidak mengampuni Si Fulan? Sesungguhnya, Aku telah mengampuninya dan Aku gugurkan (pahala) amalmu (orang yang berkata 'Allah tidak mengampunimu')

(HR. Muslim)

"Ada tiga hal yang merupakan asal keimanan yakni, menahan diri dari orang yang bersaksi 'laa ilaha illallah' dengan tidak mengkafirkannya karena suatu dosa dan tidak mengeluarkannya dari Islam karena perbuatannya. Bahwa jihad itu ada sejak aku dibangkitkan dan akan terus ada sampai umatku yang terakhir memerangi dajjal, jihad itu tidak dibatalkan oleh kezaliman seorang zalim ataupun keadilan orang yang adil. Iman terhadap Qadar."

(HR. Abu Daud dari Anas ra)

Allahu Akbar Walillahil Hamd
Walhamdulillahi Rabbil 'Alamin
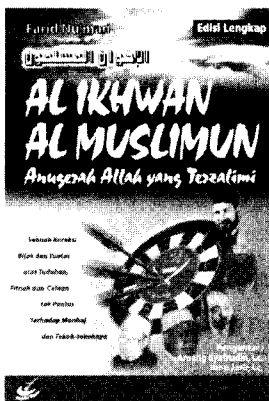
LAMPIRAN

Lampiran ini berisi anggapan sebagian kecil umat Islam yang menganggap pemungutan suara atau Pemilu mengandung sangat banyak *mafsadat* (kerusakan). Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan buku ini, anggapan mereka tentang itu bukan berdasarkan pada pemahaman yang sebenarnya, melainkan karena ketidakutuhan gambaran atau berita yang mereka dengar tentang Pemilu. Mereka memandang kesalahan yang dilakukan manusia sebagai kesalahan Pemilu itu sendiri. Padahal paradigma sebenarnya tidak demikian. Mereka menetapkan lebih dari tiga puluh enam *mafsadat* pemungutan suara, di antaranya:

1. Perbuatan syirik kepada Allah SWT
2. Menekankan suara terbanyak
3. Anggapan dan tuduhan bahwa Dinul Islam kurang lengkap
4. Pengabaian *wala'* dan *bara'*
5. Tunduk kepada undang-undang sekuler
6. Mengecoh (memperdayai) orang banyak, khususnya kaum muslimin
7. Memberikan kepada demokrasi baju syariat
8. Membantu dan mendukung musuh Islam (Yahudi dan Nasrani)
9. Menyelisihi Rasulullah SAW dalam metode menghadapi musuh
10. Termasuk *wasilah* yang diharamkan
11. Memecah belah kesatuan umat

12. Menghancurkan persaudaraan sesama muslim
13. Mewujudkan fanatisme golongan atau partai yang terkutuk
14. Menumbuhkan pembelaan (*jahiliyah*) terhadap partai-partai di golongan mereka
15. Rekomendasi yang diberikan hanya untuk *maslahat* golongan
16. Janji-janji tanpa realisasi dari para calonnya hanya untuk menyenangkan hati pemilih
17. Pemalsuan, penipuan, dan pembohongan untuk meraih simpati massa
18. Menyia-nyiakan waktu hanya untuk kampanye, bahkan kadang-kadang sampai meninggalkan kewajiban agama
19. Membelanjakan harta tidak pada tempat yang disyariatkan-Nya
20. *Money Politic* dari kandidat untuk memengaruhi dan membujuk para pemilih
21. Teperdaya dengan kuantitas, bukan kualitas
22. Ambisi merebut kursi tanpa peduli pada rusaknya akidah
23. Memilih seorang calon tanpa memandang akidahnya
24. Memilih calon tanpa peduli dengan syarat-syarat syar'i seorang pemimpin.
25. Pemakaian dalil-dalil syar'i tidak pada tempatnya, di antaranya adalah ayat-ayat syura, yaitu 'Dan urusan mereka, mereka selesaikan dengan musyawarah.'
26. Tidak diperhatikannya syarat-syarat syar'i dalam kesaksian, sebab pemberian amanat adalah persaksian
27. Penyamarataan yang tidak syar'i, di mana disamaratakan antara wanita dan pria, *'alim* dan *jahil,* saleh dan fasik, muslim dan kafir
28. Fitnah wanita yang terdapat dalam proses pemungutan suara, di mana mereka boleh dijadikan sebagai salah satu calon. Padahal Rasulullah SAW telah bersabda: "Tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita" (HR. Bukhari)
29. Mengajak manusia kepada tempat-tempat pemalsuan

30. Termasuk tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran
31. Melibatkan diri dalam perbuatan sia-sia
32. Janji-janji palsu dan semu yang disebar
33. Memberi label pada perkara-perkara yang tidak ada labelnya seperti partai islam, pemilu Islami, kampanye Islami, dan lain-lain.
34. Berkoalisi dan beraliansi dengan partai-partai menyimpang dan sesat hanya untuk merebut suara terbanyak
35. Sogok-menyogok dan praktek-praktek curang lainnya yang digunakan untuk memenangkan pemungutan suara
36. Pertumpahan darah yang kerap kali terjadi sebelum atau sesudah pemungutan suara karena memanasnya suasana pasca pemungutan suara atau karena tidak puas, karena kalah atau merasa dicurangi (*As-Sunnah* edisi 11/Th. III/1420-1999, hlm.39.)

Demikianlah sebagaiman yang anda baca, nampak *mafsadat* yang dimaksudkan adalah kemungkinan-kemungkinan buruk dari perilaku manusianya, kebodohannya, dan kejelekan akhlaknya. Sama sekali bukan karena pemilu itu sendiri sebagai sebuah sarana.

***

Lampiran II

Lampiran ini berisi pembelaan Syaikh Bakr Abu Zaid untuk Sayyid Quthb, dari tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Syaikh Rabi' bin Hadi. Kami kutip seperlunya dari kitab berjudul *Sayyid Quthb* karya Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, penerbit Darul Qalam, Damaskus, halaman 593-600. Berikut ini lampirannya:

"'Buku-buku yang ditulis Rabi' bin Hadi 'Umair Al-Madkhaly–seorang pengajar di Universitas Islam Madinah–lebih banyak berupa celaan terhadap Sayyid Quthb dan pemikirannya. Paling masyhur ada dua buku, yaitu"

"Adhwa' Islamiyah 'ala Aqidati Sayyid Quthb wa Fikratihi (*Pandangan Islam terhadap Akidah Sayyid Quthb dan Pemikirannya*) dan *"Matha'in Sayyid Quthb fi Ashhabi Rasulillah Shalallahu 'Alaihi was Salam"* yang sudah diterbitkan Darul Falah dengan judul *Sayyid Quthb, Mencela Sahabat Nabi?* Kedua buku itu diterbitkan Maktabah Ghuraba Al-Atsariyah di Madinah tahun 1414 H/1993 M.

Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly telah berbuat jahat terhadap perkataan dan pemikiran Sayyid Quthb dengan melontarkan tuduhan dan aniaya. Di dalamnya terdapat banyak kekeliruan. Dalam menanggapi sikap sebagian mereka terhadap Sayyid Quthb dan pemikirannya. Hal itu tampak dengan jelas dalam buku :*"Adhwa Islamiyah 'ala Aqidati Sayyid Quthb wa Fikratihi"* (selanjutnya disebut *"Al-Adhwa"*). Di antaranya adalah tuduhan bahwa Sayyid Quthb meragukan tafsiran ahli ilmu tentang makna kalimat *La Ilaha Illallah*, Sayyid Quthb tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Uluhiyah*, Sayyid Quthb mengkafirkan masyarakat Islam, Sayyid Quthb memahami bahwa Al-quran adalah makhluk, Sayyid Quthb berakidah *Wihdatul Wujud*, *Hulul*, dan *Jabariyah* (fatalis).

Sayyid Quthb *ghuluw* (kelewat batas) dalam mengingkari sifat-sifat Allah SWT seperti kaum *jahmiyah*. Sayyid Quthb mengingkari mizan seperti kaum *Mu'tazilah* dan *jahmiyah*. Sayyid Quthb berkeyakinan ruh yang *azali* tidak ada kaitannya dengan Allah SWT. Sayyid Quthb membolehkan selain Allah SWT (yaitu manusia) untuk membuat undang-undang hidup sendiri dan Sayyid Quthb berpaham sosialisme materialisme (*Al-Adhwa'*, Rabi' bin Hadi, hlm. 239-240).

Jika demikian emosional dan aniaya, bagaimana mungkin penulis terjaga dari tuduhan dan perbuatan aniaya? Kami (Shalah Abdul Fattah al Khalidy) tidak bermaksud menguraikan berbagai tuduhan Rabi' bin Hadi terhadap Sayyid Quthb dan pemikirannya atau menjelaskan sikap keras dan perbuatan semena-menanya. Sesungguhnya, kami hanya ingin menuturkan kesaksian (pandangan) yang obyektif dari Dr. Bakr Abu Zaid.

Berikut adalah bantahan Syaikh Bakr Abu Za'id terhadap Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly yang telah mencela Sayyid Quthb.

Syaikh Bakr Abu Zaid Menolak Tuduhan Rabi' bin Hadi terhadap Sayyid Quthb

Setelah Rabi' bin Hadi menyelesaikan buku *Al Adhwa'*–sebelum diterbitkan–ia menyerahkannya kepada Ustad Dr. Bakr Abu Zaid agar berkenan membaca dan melihat catatan-catatan (yaitu pandangan Rabi' bin Hadi terhadap Sayyid) yang tertera dalam buku tersebut. Setelah Syaikh Bakr Abu Zaid membaca buku itu, ternyata tuduhan-tuduhan Rabi' bin Hadi terhadap Sayyid Quthb menyusahkan penulisnya sendiri. Syaikh Bakr memandang buku itu (*Al Adhwa'*) tidak layak untuk disebarluaskan (nyatanya, buku itu tetap disebarluaskan dan dijadikan rujukan pengikut Syaikh Rabi' untuk mencela Sayyid).

Kemudian, Syaikh Bakr mengirim sebuah surat untuk Rabi' bin Hadi. Di dalamnya berisi nasihat Syaikh Bakr untuk Rabi' bin Hadi. Syaikh Bakr menunjukkan juga kepada Rabi' bin Hadi kekeliruan-kekeliruan yang dilakukannya. Di dalam surat itu, Syaikh Bakr mengukuhkan pandangan yang adil untuk Sayyid Quthb; sebuah pandangan yang keluar dari seorang *'alim*, ulama besar yang berorientasi salafi dan memiliki kedudukan tinggi di kalangan mereka–di Saudi atau negara lainnya–dan di kalangan kaum muslimin masa kini.

Teks Surat Bakr Abu Zaid untuk Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly

Berikut kami tuangkan isi surat nasihat yang dikirim Dr. Bakr Abu Zaid kepada Rabi' Al-Madkhaly:

Bismillahirrahmanirrahim

Kepada yang terhormat
Saudara Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly

Assalamu 'Alaikum Wr Wb

Saya akan ketengahkan sesuai keinginan Anda tentang bacaan terhadap buku *"Al-Adhwa"*. Apakah ada catatan-catatan (dari Syaikh Bakr, *pen/penerj.*) terhadapnya? Kemudian, apakah catatan-catatan tersebut memenuhi proyek itu? Apakah catatan tersebut dapat memperbaiki dan meluruskannya sehingga buku itu layak dicetak dan disebarkan menjadi tabungan akhirat Anda sekaligus sebagai bukti bagi siapa saja dari hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya?

Pertama, saya telah membaca halaman pertama–daftar isi dan penamaan tema. Saya menemukan adanya indikasi dalam diri Sayyid Quthb *rahimahullah* telah berhimpun pokok-pokok kekafiran, *ilhad* (atheis), dan *zindiq*. Misalnya, Sayyid Quthb disebut berpaham *wihdatul wujud*, menganggap Al-Quran sebagai makhluk, membolehkan selain Allah SWT sebagai pembuat syariat, berlebihan dalam mengingkari sifat-sifat Allah SWT, menolak hadis *mutawwatir*, ragu terhadap masalah akidah yang wajib diyakini, mengkafirkan masyarakat Islam, dan tuduhan lainnya yang dapat mendirikan bulu kuduk dan membuat merinding kulit orang-orang beriman!

Anda merasa kasihan dan menyesal atas kondisi ulama Islam di penjuru bumi, lantaran mereka belum diperingatkan dari ancaman bahaya ini! Namun, bagaimana mungkin bertemu antara tuduhan-tuduhan itu dan kenyataan bahwa buku-buku Sayyid Quthb telah tersebar seperti tersebarnya sinar matahari dan manusia mengambil manfaat dari buku-buku tersebut hingga Anda datang dengan sebagian buku yang Anda tulis tentangnya?

Ketika saya hendak mencari kesesuaian antara kandungan isi dan tema, ternyata saya menemukan adanya berita yang mendustakan berita lainnya yang berakhir dengan kesimpulan yang mengejutkan dan dapat memalingkan dan menarik pembaca dari kenyataan sesungguhnya tentang Sayyid. Adapun bagi pembaca yang memiliki kemampuan dan ketajaman mata hati, jika ia membaca isi di dalam buku itu, niscaya ia akan mampu memberi sanggahan yang kuat terhadap tulisan Anda dan dapat mengembalikan rasa rindu terhadap buku-buku Sayyid Quthb.

Sesungguhnya, aku membeci untuk diriku sendiri, untuk diri Anda, dan seluruh kaum muslimin yang biasa berbuat dosa dan durhaka. Sesungguhnya di antara perbuatan keji dan menipu itu adalah mengajak manusia baik-baik untuk ikut memiliki rasa benci dan permusuhan.

Kedua. Setelah saya lihat, ternyata saya menemukan buku itu telah kehilangan prinsip-prinsip pokok kajian ilmiah, seperti obyektivitas, metode kritik, amanah dalam menukil ilmu, dan tidak boleh ada pengurangan terhadap hak orang lain!

Buku Rabi' bin Hadi Tidak Memiliki Etika Berdialog dan Tidak Amanah

Adapun etika berdialog harus memiliki susunan kata yang elok dan cara yang terpuji. Hal itu tidak terdapat dalam buku Al-Madkhaly yang penuh dengan kebimbangan! Kepada Andalah hal itu seharusnya diarahkan.

Pertama, menurut yang Anda ketahui, buku-buku Sayyid Quthb *rahimahullah* yang Anda jadikan rujukan itu telah direvisi penulisnya setelah saya melihat sendiri buku yang dimaksud dalam cetakan lama, seperti *"Azh-Zhilal"* dan *"Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah"*. Ternyata, anggapan Anda bahwa buku tersebut telah direvisi adalah tidak benar! (Maksudnya, Rabi' bin Hadi mengira buku-buku Sayyid yang beliau rujuk sudah diperbaiki/direvisi penulisnya sehingga mewakili pemikiran terakhir dan resmi dari Sayyid. Ternyata, setelah Syaikh Bakr Abu Zaid memeriksanya, buku tersebut sama sekali belum direvisi. Itu menunjukkan pengkhianatan terhadap amanah ilmu dan penukilan, *pen*). Jadi, wajib mencukupkan diri kepada prinsip-prinsip kritik dan amanah ilmiah yang baik terhadap teks-teks cetakan lama pada setiap buku sebab segala yang terdapat dalam buku yang telah direvisi telah menghapus segala yang tercetak sebelumnya!

Hal itu tidak tertutup, *Insya Allah,* atas segala yang telah Anda *ta'limat*-kan tentang Sayyid. Namun, semoga saja hal itu hanya sekadar *khilaf* dan sungguh Anda telah diberikan *ta'limat* sebelumnya. Mengapa Anda tidak memahaminya?

Lihatlah juga dalam hal ini, pandangan-pandangan Ahli Ilmu! Sebagai contoh, buku *Ar-Ruh* karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah.* Sebagian mereka (Ahli Ilmu) mengatakan, "Semoga buku ini (*Ar-Ruh*) disusun pada awal-awal hidupnya!" Demikian pula buku *"Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah"* ternyata adalah buku pertama Sayyid Quthb yang bertemakan keislaman pada masa hidupnya. *Wallahu Musta'an*!

Kedua, kulit dan bulu kuduk saya merinding ketika membaca daftar isi buku itu. Anda menulis, Sayyid Quthb membolehkan kepada selain Allah SWT sebagai pembuat undang-undang! Saya segera melakukan pencarian. Saya kumpulkan perkataan-perkataan Sayyid Quthb yang tertulis di dalam bukunya *"Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah"*. Ternyata, perkataan Sayyid tidak membenarkan tuduhan yang mengejutkan itu!

Ketahuilah, seharusnya kita memahami betul di dalam buku Sayyid terdapat keterangan yang masih *wahm* (meragukan) atau umum. Bagaimana kita memalingkan keterangan itu serta meruntuhkan segala yang telah dibangun Sayyid selama hidupnya? Hendaknya kita menetapkan bagi Sayyid bahwa buah penanya adalah bagian dari dakwah kepada *tauhidullah* dalam hukum dan perundang-undangan dan meninggalkan undang-undang buatan manusia. Ia berdiri pada jalan yang demikian! Sesungguhnya, Allah SWT mencintai sikap adil dan seimbang atas segala sesuatu dan tidak berpendapat kecuali kembali kepada keadilan dan keseimbangan!

Ketiga, tuduhan lain yang mengejutkan adalah perkataan Anda bahwa Sayyid Quthb berpaham *wihdatul wujud.* Sesungguhnya, perkataan Sayyid Quthb *rahimahullah* masih samar-samar (*mutasyabih*). Di dalamnya banyak tersebar susunan kalimat yang indah seperti dalam tafsir surat *Al-Hadid* dan *Al- Ikhlash.* Lantaran tafsirnya itu Sayyid dituduh berpaham *wihdatul wujud.* Anda benar ketika mengutip ucapannya dalam tafsir surat Al-Baqarah berupa sanggahan yang jelas dan tegas terhadap paham *wihdatul wujud*, yaitu ucapan, "Dari sini, pemikiran Islam yang benar mengingkari pemikiran *wihdatul wujud.*"

Sesungguhnya Sayyid Quthb telah membantah pemikiran *wihdatul wujud* dalam bukunya *"Al-Muqawwamat At-Tashawur Al-Islamy"*. Oleh karena itu, saya katakan, 'Semoga Allah SWT memaafkan Sayyid lantaran ucapannya yang *mutasyabih* (samar), cenderung kepada keindahan bahasa, dan memberi keluasan bagi banyaknya ibarat! Kalimat *mutasyabih* tidaklah menghalangi kejelasan substansi yang tertera dalam *nash* yang terdapat dalam sebagian tulisannya! Untuk itu, saya berharap, segeralah menghapus nuansa *takfir* (pengkafiran) terhadap Sayyid *rahimahullah*. Sesungguhnya, saya merasa kasihan terhadap Anda (Al-Madkhaly, *peny.*)!

Keempat. Sesungguhnya, di bawah tanggung jawab Anda (Al-Madkhaly, *peny.*) tuduhan bahwa Sayyid Quthb menyalahi ulama dan ahli bahasa dalam tafsir *La Ilaha Illallah* dan bahwa Sayyid tidak memiliki pemahaman yang jelas terhadap tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah*. Wahai yang mencintai sang kekasih, tanpa investigasi, Anda (Al-Madkhaly, *peny.*) telah meruntuhkan sejumlah ketetapan yang Sayyid utarakan seputar masalah tauhid, tuntutannya, dan kelazimannya yang Sayyid paparkan selama masa hidupnya yang demikian panjang!

Terhadap segala yang telah Anda (Al-Madkhaly, *peny.*) tuduhkan itu, sesungguhnya *tauhidullah* dalam pembuatan hukum dan UU adalah konsekuensi penerapan kalimat tauhid juga. Sayyid *rahimahullah* telah memaparkan semua itu.

Kelima tentang tuduhan lain yang tertera dalam daftar isi bahwa Sayyid berpendapat Al-Quran adalah makhluk dan firman Allah SWT adalah penjelasan dari iradah-Nya! Ketika saya rujuk ke halaman yang Anda (Al-Madkhaly, *peny.*) maksud, ternyata saya tidak menemukan satu huruf pun yang menjelaskan Sayyid berpendapat demikian! Bagaimana mungkin hal itu terjadi? Demikian mudahnya Anda men-*takfir*-kan Sayyid?

Sesungguhnya, saya justru membaca tulisan Sayyid, "Akan tetapi, mereka tidak memiliki kekuasaan menghubungkan hal itu walau satu huruf semisal Al-Quran karena ia dibuat Allah SWT, bukan manusia!" Itu adalah penjelasan yang tidak ragu lagi kekeliruannya. Namun, mengapa kita

menghukumi bahwa dengan itu Sayyid telah berpaham Al-Quran sebagai makhluk? Ya Allah! Sesungguhnya, saya tidak berkuasa bersikap seperti itu. Tulisan Sayyid itu telah mengingatkan saya pada tulisan Syaikh Muhammad Abdul Khaliq 'Adhimah *rahimahullah* dalam *muqaddimah* bukunya, *Dirasat fi Uslubil Qur'anil Karim*, dan dicetak Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud!

Layakkah kita melempar tuduhan terhadap ucapan tersebut bahwa Al-Quran adalah makhluk? Ya Allah, tentu tidak! Cukup sampai di sini bagian-bagian yang amat penting ini".

***

Lampiran III

Setahu kami ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari rangkaian aksi bom Syahid, yaitu *pertama*, menjatuhkan banyak korban di pihak musuh dengan mengorbankan sedikit pejuang Islam. *Kedua,* menjatuhkan mental musuh. *Ketiga*, membangkitkan keberanian dan percaya diri kaum muslimin lainnya. Semua ini sudah tercapai di Palestina.

Alasan-alasan ini dibenarkan oleh ulama-ulama terdahulu, walau untuk melakukannya bisa dipastikan kematian bagi pelakunya, sebagaimana bom syahid.

Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani (murid Abu Hanifah) mengomentari sepak terjang Abu Ubaid (sahabat nabi) dalam perang di *Qassun Nathif*, yang bertempur sendiri tidak mau mundur hingga ia terbunuh. Imam Muhammad bin Hasan menjelaskan, "Ini menjelaskan bahwa tidak apa-apa menderita kekalahan jika kaum muslimin menghadapi musuh yang di luar kemampuannya. Tidak apa-apa juga untuk bersabar menghadapi mereka. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh sebagian orang bahwa hal itu sama dengan melemparkan diri pada kebinasaan. Bukan! Itu bukan berarti melemparkan diri dalam kebinasaan akan tetapi

merupakan pengorbanan jiwa demi mengharapkan ridha Allah. Para sahabat pun pernah melakukan hal serupa, seperti yang dilakukan oleh Ashim bin Tsabit. Rasulullah pun memuji mereka yang berarti tindakan itu bisa diterima". Dia juga pernah berkata, "Tidak apa-apa seseorang menanggung beban sendirian dalam menghadapi orang-orang musyrik meski ia yakin bahwa tindakannya akan membawa kematian, jika tindakan tersebut bisa melemahkan musuh karena terbunuhnya mereka, luka-luka atau bahkan kekalahan. Akan tetapi jika diperkirakan bahwa tindakan tersebut tidak akan melemahkan musuh, baik dengan melukai, membunuh atau mengalahkan musuh, sedang ia tetap mati. Maka tidak boleh seseorang menanggung beban sendirian. Sedangkan pada dasarnya, boleh melakukan itu pada setiap kondisi meskipun membawa pada kematian".

Imam Syafi'i dalam *"Al-Umm"* berkata, "Tidaklah engkau tahu bahwa aku tidak merasa keberatan terhadap orang yang berani menanggung sendiri beban orang banyak meskipun dengan susah payah, atau berani maju meskipun taruhannya nyawa. karena hal itu pernah dilakukan di hadapan Rasulullah SAW, ketika seorang Anshar dalam perang Uhud maju ke tengah kaum musyrikin setelah diberitahu Rasulullah SAW bahwa pada perbuatan tersebut ada kebaikan, ia pun akhirnya terbunuh".

Imam Al-Ghazali berkata tentang ayat 'janganlah kalian melempar diri kalian dalam kebinasaan (*tahlukah*)' (QS. Al-Baqarah: 195). Katanya, "Tidak ada pertentangan dalam bolehnya seorang muslim menyerang pasukan orang-oranf kafir dan memerangi mereka meskipun ia tahu bahwa itu akan membawanya pada kematian. Dan sepertinya ini bertentangan dengan ayat tersebut, padahal tidak. Karena Ibnu Abbas pernah berkata, 'bukanlah yang dimaksud kebinasaan (*tahlukah*) itu yang demikian, akan tetapi adalah orang yang tidak mengeluarkan nafkah dalam taat kepada Allah, atau orang yang tidak berjihad di jalan Allah berarti ia membinasakan dirinya'. Imam Al-Ghazaly juga berkata, "Meskipun boleh memerangi orang kafir sampai terbunuh akan tetapi itu harus dilakukan dengan perhitungan. Dan jika serangan tersebut tidak akan memberikan pengaruh

terhadap musuh seperti orang buta yang masuk ke barisan orang kafir, atau orang yang lemah maka tindakan tersebut haram, dan masuk dalam kategori ayat 'membinasakan' (*tahlukah*). Akan tetapi yang dibolehkan adalah jika ia tahu dengan majunya ke tengah orang kafir dan memerangi mereka sampai ia terbunuh, akan menciutkan hati orang kafir karena melihat keberaniannya. Juga keyakinannya bahwa kebanyakan kaum muslimin tidak mempunyai perhatian, dan karena ia mengharap syahid di jalan Allah. Sehingga pecahlah kesatuan musuh".

Imam Qasim bin Muhammad dan Imam Abdul Malik berkata tentang masalah ini–sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ibnul 'Arabi dalam *Ahkamul Qur'an*–, "Dan yang benar menurut pendapatku adalah boleh. Karena di sana ada beberapa alasan, *pertama*, mencari syahid; *kedua*, dapat melemahkan musuh; *ketiga*, bisa memicu keberanian kaum muslimin; dan *keempat*, menciutkan hati musuh supaya mereka melihat jika seorang saja sudah begitu berani apalagi berjamaah. Dan yang wajib adalah seorang menghadapi dua orang sedang selebihnya adalah boleh".

Imam Ibnu Taimiyah mengomentari kisah seorang tetangga dari Mudrik bin Auf Ra yang berperang sendiri sampai terbunuh, katanya, "Karena itu seseorang boleh melakukan tindakan yang ia sadari bahwa hal itu akan membawa pada kematiannya, demi kepentingan jihad. Meskipun mengorbankan diri sendiri lebih berat daripada membinasakan orang lain. Karena apabila untuk memerangi musuh dan menangkal bahayanya terhadap agama dan dunia harus dilakukan dengan menghorbankan diri sendiri, maka hal itu lebih baik didahulukan".

Imam Nawawi berkata, "Para ulama sepakat akan dibolehkannya mempertaruhkan nyawa dalam jihad dengan cara duel (*mubarazah*) atau pun yang semacamnya. Juga termasuk syahid, orang yang mati dalam perang melawan orang kafir karena terkena senjata orang kafir, jatuh dari tunggangannya, atau terkena senjata sendiri yang berbalik arah seperti yang terjadi pada Amir". jadi, Imam Nawawi mengkategorikan syahid bagi orang yang terkena senjatanya sendiri. Imam Nawawi juga berkata, "Dan

dianjurkan untuk tidak maju duel kecuali dengan seijin panglima perang, tetapi jika tetap berduel tanpa seijinnya pun tetap dibolehkan menurut pendapat yang benar, dalam hal ini ia berpendapat demikian, berbeda dengan Syaikh Al-Albany yang melarang bom syahid dilakukan tanpa adanya ijin pemerintah Islam atau panglima perangnya.

Imam Ibnu 'Abidin berkata, "meskipun tahu akan terbunuh, boleh berperang dengan syarat bisa melemahkan musuh, kalau tidak maka tidak boleh, kecuali dalam *amar ma'ruf nahi munkar*". Maksudnya bila upaya *istisyhadiyah* tidak berpengaruh apa-apa, maka tidak boleh (haram) diteruskan. Adapun dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu memerangi kemungkaran dan pelakunya walau kemungkaran itu masih tetap ada, bahkan kita bisa diserang balik, maka tidak apa-apa terus maju menghadapi mereka. Demikian pendapat Imam Ibnu 'Abidin dalam *"Hasyiah"*-nya.

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany dalam *"Fathul Bari"* mengomentari ayat tentang *tahlukah* (Al-Baqarah:195), ia berkata, "Ada pun masalah seorang muslim yang menghadapi musuh dalam jumlah banyak, jumhur ulama menegaskan jika itu didorong oleh keberanian yang besar, ditambah keyakinannya bahwa perbuatannya tersebut akan menanamkan rasa takut pada musuh dan menumbuhkan keberanian kaum muslimin terhadap musuhnya, atau maksud baik lainnya, maka itu merupakan tindakan yang baik. Tetapi jika hanya akan mengorbankan dirinya maka itu tidak boleh, apalagi hanya menambah ketakutan pada diri kaum muslimin".

Imam Ibnu Qudamah berkata dalam *"Al-Mughni"*, "Jika seorang mati syahid karena senjatanya sendiri yang berbalik arah kepadanya, maka ia sama saja mati karena senjata musuh".

Demikianlah ulama terdahulu yang membolehkan aksi-aksi seperti bom syahid, hanya saja pada masa mereka belum dikenal bom seperti sekarang. Namun substansinya sama saja. Mereka tidak menganggap bunuh diri bagi orang yang maju sendiri berperang dengan kepastian kematian bagi pelakunya. Mereka membolehkan dan menilai syahid

pelakunya. Mereka memiliki banyak dalil untuk menguatkan pendapatanya. (Lihat selengkapnya dalam *"Aksi Bom Syahid dalam Pandangan Hukum Islam"*, karya Dr. Muhammad Tha'mah Al-Qadah).

Namun demikian, aksi seperti ini tidak dibenarkan dalam kondisi negeri yang aman dan tidak ada perang, walau di sana terdapat banyak orang kafir.

***

Lampiran IV

Daftar nama-nama para ulama yang membolehkan terlibat dalam pemilu dan dakwah di parlemen (dikutip dari buku *Pemilu dan Parpol dalam Persfektif Syariah* karya DR. Abdul Karim Zaidan, Syaikh Abdul Majid Az-Zindany, dan Syaikh Muhammad Yusuf Harbah)

1. Syaikh Abul A'la Almaududi dari Pakistan
2. Syaikh Ahmad Al-Mu'allim
3. Syaikh Ahmad Ali Imam dari Yaman
4. Syaikh Ahmad Muhammad Al-'Alimy
5. Syaikh At-Tijany Abdul Kadir
6. Syaikh Jasim Al-Muhalhil dari Kuwait
7. Syaikh Hasan AL-Ahdal dari Yaman
8. Syaikh Hasan At-Turabi dari Sudan
9. Syaikh Hasan Imam Abdul Majid
10. Syaikh Hasan Ghunaim dari Mesir
11. Syaikh Haidar Ahmad Ashafih dari Yaman
12. Syaikh Rasyid Al-Ghanusi dari Suria
13. Syaikh Sa'ad Hantus
14. Syaikh Safar Al-Hawaly dari Saudi Arabia
15. Syaikh Salman Bin Fahd Al-'Audah dari Saudi Arabia
16. Syaikh Shaleh Adhibyany dari Yaman

17. Syaikh Shaleh Al-Wa'il dari Yaman
18. Syaikh Shalah Ashawy dari Mesir
19. Prof. Tufhail dari Pakistan
20. Syaikh 'Ayidh Al-Qarny dari Saudi Arabia
21. Syaikh Abdurrahman Al-'Imad
22. Syaikh Abdurrahman As-Sa'dy dari Saudi Arabia
23. Syaikh Abdurrahman Bakir
24. Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq dari Saudi Arabia
25. Syaikh Abdurrazak Asyaijy
26. Syaikh Abdullah Sha'tar dari Yaman
27. Syaikh Abdullah 'Azam dari Palestina
28. Syaikh Abdullah Qasim Al-Wasyli
29. Syaikh Abdulwahab Ad-Dailimy
30. Syaikh 'Isham Al-Basyir
31. Syaikh 'Ali Ahmad Bakr
32. Syaikh 'Ali Al 'Udainy dari Yaman
33. Syaikh 'Ali bin Salim Bakir
34. Syaikh Umar Sulaiman Al 'Asyqar dari Kuwait
35. Syaikh 'Audh Al-Qarny dari Saudi Arabia
36. Syaikh Muhammad Ahmad Ar-Rasyid dari Irak
37. Syaikh Muhammad Ashadiq dari Yaman
38. Syaikh Muhammad Bin Ali Al Anisy dari Yaman
39. Syaikh Muhammad Rasyid Ridla dari Mesir
40. Syaikh Muhammad Abdurrab Jabir
41. Syaikh Muhammad 'Ali Al Muayyid dari Yaman
42. Syaikh Muhammad 'Ali 'Ajlan dari Yaman
43. Syaikh Muhammad Mahmud Ashawwaf dari Iraq
44. Syaikh Musthafa As-Siba'iy dari Suria
45. Syaikh Nashir Al-'Umar dari Saudi Arabia
46. Syaikh Najmuddin Erbakan dari Turki
47. Syaikh Yasin 'Abdul 'Aziz dari Yaman

48. Syaikh Yasin Ghadban dari Suria
49. Syaikh Yahya Al-Fasil
50. Syaikh Yusuf Al-Qaradhawy dari Qatar
51. Syaikh Abdullah Qadiry Al-Ahdal dari Saudi Arabia